Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri
موسوعة
فقه القلوب
Ensiklopedi
Manajemen
Hati
- Fikih Ibadah -
JILID
2
Darus
Sunnah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri
موسوعة
فقه القلوب
Ensiklopedi
Manajemen
Hati
JILID
2
Darus
Sunnah

At-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah
Ensiklopedi Manajemen Hati/Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri;
Penyunting: Team Darus Sunnah. -- Cet. 1. -- Jakarta : Darus Sunnah, 2014
xii + 544 hlm. ; 24,5 cm x 16 cm

ISBN : 978-602-7965-14-0 (Jilid 2)
978-602-7965-12-6 (Jilid Lengkap)

Judul Asli
موسوعة فقه القلوب

Judul
ENSIKLOPEDI MANAJEMEN HATI (JILID 2)

Penulis
Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri

Penerjemah
Ujang Pramudhiarto, Lc., S.Pd.I.

Penyunting
Team Darus Sunnah

Cetakan
Pertama, Februari 2014

Desain Cover
A&M Design

Setting
Team Darus Sunnah

Penerbit
Darus Sunnah Press
Jl. Soka No. 9 - RT/RW 016/02 Kav. Adhikarya Blok H (PWI)
Cipinang Muara - Jatinegara - Jakarta Timur
Telp. (021) 8506377 | Fax. (021) 8193441
Email: penerbit@darus-sunnah.com
Website: www.darus-sunnah.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Ta`ala,* kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Kami bersaksi tidak ada ilah yang hak disembah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Hati adalah anggota badan yang letaknya di sebelah kiri dada dan merupakan bagian terpenting bagi pergerakan darah. Hati berbentuk daging kecil yang di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ada juga yang memaknai, bahwa hati merupakan bisikan halus ketuhanan (rabbaniyah) yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging. Hati inilah yang dapat memahami dan mengenal Allah serta segala hal yang tidak dapat dijangkau angan-angan.

Hati disebut juga dengan *qalbun* karena sifatnya yang berubah-ubah. Hati ibarat cermin. Jika tidak dirawat dan dibersihkan, ia mudah kotor dan berdebu. Hati juga butuh nutrisi seperti halnya badan, bahkan melebihi kebutuhan badan terhadap makanan dan minuman. Jika rumah adalah tempat bernaung bagi jasad, maka hati ibarat rumah bagi jiwa dan jasad sekaligus.

Karena itu, kondisi hati manusia pun bermacam-macam sesuai dengan sikap pemiliknya dan kemampuan dalam menjaganya. Ada orang yang hatinya sehat (*qalbun salim*), ada yang hatinya sakit (*qalbun maridh*), bahkan ada juga yang hatinya mati (*qalbun mayyit*). Kondisi hati ini sangat mempengaruhi tindak tanduk dan prilaku seseorang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan Jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya, ia adalah hati."* **(Muttafaq Alaih)**

Hati yang sakit dipenuhi penyakit yang bersarang di dalamnya, seperti riya', hasad, dengki, hasrat ingin dipuji, sombong, tamak, ghibah dan penyakit-penyakit hati lainnya. Orang yang hatinya sakit akan sulit bersikap jujur atas apapun yang tampak di depannya, dan kepada siapapun yang memiliki kelebihan darinya. Ketika melihat orang sukses, timbul iri dengki. Ketika mendengar kawannya mendapatkan karunia rezeki, akan timbul di dalam hatinya perasaan resah dan gelisah yang berujung akan menjadi benci kepada temannya tersebut.

Hati yang mati adalah hati yang sepenuhnya dikuasai oleh hawa nafsu, sehingga ia terhijab dari mengenal Allah *Ta'ala*.

Sesuatu yang ada tentu ada sebabnya. Begitu juga dengan hati yang mati, tentu ada sebab-sebab yang membuat hati menjadi mati. Hati yang mati [*qaswah al-qalb*] merupakan penyakit berbahaya yang terjadi dengan sebab-sebab tingkah laku pemiliknya. Di antara sebab-sebab keras atau matinya hati adalah:

1. Ketergantungan hati kepada dunia serta melupakan akhirat.

   Orang yang terlalu mencintai dunia melebihi akhirat, maka hatinya akan tergantung terhadapnya, sehingga lambat laun keimanan menjadi lemah dan akhirnya merasa berat untuk menjalankan ibadah.

2. Lalai.

   Lalai merupakan penyakit yang berbahaya apabila telah menjalar di dalam hati dan bersarang di dalam jiwa. Karena akan berakibat anggota badan saling mendukung untuk menutup pintu hidayah, sehingga hati akhirnya menjadi keras dan terkunci.

   Orang yang lalai adalah mereka yang memiliki hati yang keras membatu, tidak mau lembut dan lunak, dan tidak mempan dengan berbagai nasehat. Hati yang keras bagaikan batu atau bahkan lebih keras lagi. Karena mereka punya mata, namun tak mampu melihat kebenaran dan hakikat setiap perkara.

   Allah *Ta'ala* berfirman, "*Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*" **(QS. An-Nahl: 108)**

3. Kawan yang buruk.

   Kawan yang buruk merupakan salah satu sebab terbesar yang mempengaruhi kerasnya hati dan jauhnya seseorang dari Allah *Ta'ala*. Orang yang hidupnya di tengah-tengah manusia yang banyak berkubang dalam kemaksiatan dan kemungkaran, tentu akan terpengaruh. Sebab, teman yang buruk akan berusaha menjauhkannya dari keistiqamahan dan menghalanginya dari mengingat Allah *Ta'ala*, menjalankan shalat, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bergaul dengan orang-orang shalih, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya, "*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(QS. Al-Kahfi: 28)***

4. Terbiasa dengan kemaksiatan dan kemungkaran.

   Dosa merupakan penghalang seseorang untuk sampai kepada Allah *Ta'ala*. Dosa merupakan penghalang perjalanan dan membalikkan arah perjalanan yang lurus. Kemaksiatan meskipun kecil, terkadang memicu terjadinya bentuk kemaksiatan lain yang lebih besar. Maka, melemahlah kebesaran dan keagungan Allah di dalam hati, dan melemah pula jalannya hati menuju Allah dan kampung akhirat, sehingga menjadi terhalang dan bahkan terhenti. Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya apabila seorang mukmin melakukan dosa, berarti ia telah memberi setitik noda hitam pada hatinya. Jika ia bertaubat, tidak meneruskan (perbuatan dosa) dan memohon ampunan, maka hatinya kembali berkilau. Akan tetapi, jika ia berulang-ulang melakukan hal itu, maka akan bertambah pula noda hitam yang menutupi hatinya, dan itulah "ar-Rân", sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* **(QS. Al-Muthaffifiîn: 14)**" **(HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ahmad)**

5. Berpaling dari mengingat Allah *Ta'ala*.

   Akibat lalai dari mengingat Allah karena kesibukan yang menenggelamkan manusia dalam urusan dan kenikmatan dunia yang fana

ini, maka kematian, sakaratul maut, siksa kubur bahkan seluruh perkara akhirat baik berupa adzab, nikmat, timbangan amal, mahsyar, shirath, surga dan neraka, semua telah hilang dari ingatan dan hatinya.

Memang tidak ada larangan membicarakan permasalahan dan urusan dunia, namun tenggelam dan menghabiskan waktunya hanya untuk urusan tersebut menjadikan hati keras, karena hilangnya hati dari berzikir kepada Allah. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, hakekatnya hatinya sudah mati sebelum kematian menjemputnya. Rasulullah pernah bersabda, "*Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dan yang tidak berdzikir seperti perumpamaan orang yang hidup dan yang mati.*" **(Muttafaq Alaih)**

Orang yang hatinya sakit hari-harinya dipenuhi dengan kesombongan terhadap Allah, sama sekali ia tidak mau beribadah kepada-Nya, juga tidak mau menjalankan perintah dan apa-apa yang diridhai-Nya. Hati model seperti ini selalu ada dan berjalan bersama hawa nafsu dan keinginannya, walaupun sebenarnya hal itu dibenci dan dimurkai Allah. Ia sudah tak peduli, apakah Allah ridha kepadanya atau tidak? Sungguh, ia telah berhamba kepada selain Allah. Jika mencintai sesuatu, ia mencintainya karena hawa nafsunya. Begitu pula jika ia menolak atau membenci sesuatu juga karena hawa nafsunya.

Adapun hati yang baik dan sehat adalah hati yang hidup, bersih, penuh ketaatan dengan cahaya terangnya. Atau hati yang terbebas dan selamat dari berbagai macam sifat tercela, baik yang berkaitan dengan Allah maupun yang berkaitan dengan sesama manusia dan makhluk Allah di alam semesta ini.

Hati yang bertambah cahayanya akan kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat. Dengan iman kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya akan menambah cahaya hati. Dengan kekufuran dan maksiat akan menambah gelapnya hati. Sehingga akan suka maksiat dan benci ketaatan kepada Allah.

Sungguh, kenikmatan itu akan mendatangkan kerinduan. Orang yang merasakan kelezatan iman akan rindu untuk menyempurnakan iman dan amal shalih, akan merasakan kenikmatan beribadah kepada Allah, akan nampak cabang-cabang keimanan dalam kehidupannya, sehingga Allah akan mencintainya, dan yang ada di langit dan bumi juga akan turut cinta dan menerimanya.

Karenanya, sangat penting bagi kita menjaga hati agar tetap selalu konsisten dalam ridha dan petunjuk Allah. Karena seringkali kita melalaikan hal-hal kecil yang tanpa kita sadari telah menggerogoti kekuatan hati yang merupakan sumber berprilaku, sehingga hati kita sangat sulit untuk menjadi sehat.

Buku yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri dengan judul *Mausu'ah Fiqh Al-Qulub Fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah* ini mengkaji tentang amalan-amalan hati dengan disertai dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Kami melihat buku ini sangat tepat dan relevan untuk diterbitkan. Selain uraiannya yang sangat dalam, cakupan bahasannya cukup komprehenship dalam membahas tentang tata cara menata hati dalam bertauhid, beribadah, beramal, berakhlak, serta kiat menjaga hati dari musuh-mush yang selalu mengancam, yakni setan dengan segala tipu daya dan bala tentaranya.

Sebetulnya, penulis telah menulis buku ini secara berpasangan tema pembahasannya dengan kitab beliau yang berjudul *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami.* Yang satu berisi tentang amalan-amalan hati, sedang yang satunya lebih berisi tentang masalah fikihnya yang meliputi masalah tauhid, keimanan, dan hukum-hukum syariat lainnya.

Oleh penulis sendiri, kitab *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami* yang terdiri dari lima jilid diringkas menjadi satu jilid dengan judul *Al-Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*. Alhamdulillah, kitab ini sudah kami terbitkan dengan judul 'Ensiklopedi Islam Al-Kamil' yang merupakan salah satu produk best seller kami.

Kitab *Mausu'ah Fiqh Al-Qulub Fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah* ini terdiri empat jilid yang terdiri dari 15 bab. Kami melihat bahasan kitab ini terlalu panjang. Dengan berbagai pertimbangan, kami pun meminta izin kepada penulis untuk meringkasnya yang sebelumnya telah diizinkan untuk menerbitkan buku ini dalam edisi terjemahnya. Hal ini kami maksudkan agar pembahasannya lebih ringkas, fokus, dan mudah untuk difahami oleh pembaca. Ada beberapa pembahasan yang menurut kami telah dibahas dalam kitab *Al-Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*. Kami memilih bab-bab yang bahasannya merupakan satu kesatuan dan rangkaian penting tentang nasehat hati yang meliputi tauhid, syariah, ibadah, akhlak, hati, ketaatan dan kemaksiatan, serta musuh-musuh manusia.

Kami akan menghadirkan buku ini dalam empat jilid dengan box dan tampilan eksklusif. Jilid 1 berisi fikih tauhid dan fikih syariah; jilid 2

berisi fikih ibadah; jilid 3 berisi fikih akhlak, fikih hati, fikih ketaatan dan kemaksiatan; dan jilid 4 berisi fikih musuh-musuh manusia.

Semoga buku ini dapat menjadi penuntun sekaligus motivasi bagi kita semua untuk selalu menjaga hati, menata hati, mengisi hati dengan berdzikir kepada Allah. Dan semoga kita bisa membersihkan hati kita dari segala penyakit hati dengan senantiasa memohon hidayah dan taufik kepada Allah. Karena hati yang bersih akan membawa kita kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat. Karena hati merupakan sumber prilaku seseorang.

Segala tegur sapa dari pembaca akan kami sambut dengan senang hati, demi kesempurnaan buku ini, dalam rangka menyampaikan kebenaran dan mencari keridhaan Allah *Ta'ala*. Amin.

Penerbit Darus Sunnah

DAFTAR ISI

BAB KETIGA
FIKIH IBADAH
Mencakup pembahasan-pembahasan berikut ini:
1. Hakikat Ibadah
2. Fikih Kehendak
3. Fikih Keinginan
4. Fikih Rindu
5. Fikih Kemauan yang Kuat
6. Fikih Jalan Menuju Allah
7. Fikih Berjalan Menuju Allah
8. Fikih Cinta
9. Fikih Pengagungan
10. Fikih kembali kepada Allah
11. Fikih Istiqamah
12. Fikih Ikhlas
13. Fikih Tawakal
14. Fikih Memohon Pertolongan
15. Fikih Dzikir (Mengingat Allah)
16. Fikih At-Tabattul (Beribadah Kepada Allah Sepenuh Hati)
17. Fikih Kebenaran dan Kejujuran
18. Fikih Takwa
19. Fikih Kekayaan
20. Fikih Kemiskinan
21. Fikih Kesabaran
22. Fikih Syukur
23. Fikih Rendah Hati
24. Fikih Merendahkan Diri di Hadapan Allah
25. Fikih Takut (1)
26. Fikih Ar-Raja' (Harapan)
27. Fikih Muraqabah (Merasa Diawasi Allah)
28. Fikih Muhasabah (Introspeksi)
29. Fikih Musyahadah (Menyaksikan)
30. Fikih Ri'ayah (Menjaga)
31. Fikih Adz-Dzauq (Merasa)
32. Fikih Kejernihan Hati
33. Fikih Rahasia dan Menyendiri
34. Fikih Menahan Diri
35. Fikih Kelapangan Hati dan Jiwa
36. Fikih Sedih
37. Fikih Rasa Iba dan Kasihan
38. Fikih Takut (2)
39. Fikih Rasa Cemburu
40. Fikih Percaya Kepada Allah
41. Fikih Menyerahkan Urusan Kepada Allah
42. Fikih Berserah Diri Kepada Allah
43. Fikih Ridha
44. Fikih Zuhud

Allah Ta'ala berfirman,

وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat."

(QS. Az-Zumar: 17-18)

FIKIH IBADAH

1
Hakikat Ibadah

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." **(QS. Adz-Dzariyat: 56-58)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 21-22)**

Allah *Ta'ala* adalah Raja. Tidak ada seorang pun yang dapat keluar dari kekuasan-Nya. Mahakaya dibandingkan dengan yang lainnya. Setiap makhluk baik yang ada di atas maupun yang ada di bagian bawah alam ini, semuanya membutuhkan-Nya. Mereka senantiasa membutuhkan Allah *Ta'ala*, karena sifat untuk merasa butuh kepada Allah *Ta'ala* merupakan sesuatu yang tidak mungkin lepas dari mereka.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Maha Berdiri Sendiri. Mahakaya yang tidak membutuhkan bantuan yang lain, bahkan segala sesuatu yang ada di alam ini sangat membutuhkan-Nya.

Setiap manusia senantiasa berbuat dosa dan kesalahan. seorang hamba senantiasa berdosa dan berbuat salah, namun Tuhan yang dia miliki, Allah *Ta'ala* menyayangi dan senantiasa mengampuninya, karena Dia adalah Dzat Yang Maha Pengampun dan Penyayang. Seandainya bukan karena kasih sayang dan kebaikan Allah *Ta'ala* kepada para hamba-Nya, mereka tidak mungkin akan mendapatkan kebaikan sama sekali, baik di dunia maupun di akhirat.

Kebahagiaan manusia tidak cukup didapatkan dengan hanya mengetahui eksistensi Allah *Ta'ala* dan segala hak yang harus diberikan kepada-Nya, tanpa ada rasa cinta, kemauan untuk beribadah dan taat kepada-Nya. Bahkan, orang yang akan mendapatkan siksa paling pedih di akhirat dan paling celaka di dunia adalah mereka yang memiliki ilmu, akan tetapi ilmu yang mereka miliki tidak memberikan manfaat sama sekali.

Jika seseorang telah mengetahui kebenaran akan tetapi justru dia membenci dan mengesampingkan kebenaran tersebut, maka dia berhak

untuk mendapatkan murka dan siksa Allah *Ta'ala*. Sesuatu yang tidak mungkin didapatkan oleh selain orang tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا ٱسۡتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمۡ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمۡ وَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ وَلَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾

"Dan orang-orang yang berbantah-bantah tentang (agama) Allah setelah (agama itu) diterima, perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan mereka mendapat azab yang sangat keras." **(QS. Asy-Syura: 16)**

Allah *Ta'ala* adalah satu-satunya yang berhak untuk disembah. Dia Allah *Ta'ala*, seagung-agungnya pencipta, semurahnya-murahnya pemberi, Penguasa yang paling menyayangi, Dzat yang paling berhak untuk disembah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah *Ta'ala* dan tidak ada pencipta kecuali Dia.

Adab yang paling baik dalam menjaga hubungan dengan Allah *Ta'ala* adalah dengan mengimani-Nya, mengesakan, taat dan mengaplikasikan agama-Nya serta mempraktikkan segala bentuk nilai baik yang telah diajarkan-Nya, baik nilai-nilai yang tidak nampak maupun nilai-nilai yang bisa dilihat oleh manusia.

Seseorang tidak mungkin bisa menjaga hubungan dengan Allah *Ta'ala* kecuali dengan tiga hal: mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, mengetahui agama dan syariat-Nya, serta mengetahui segala sesuatu yang Dia cintai dan ridhai. Jiwa kita ini memiliki kelembutan yang senantiasa siap untuk menerima kebenaran, dan kemudian mengaplikasikan kebenaran tersebut, mendakwahkannya serta sabar dalam berdakwah di jalan kebenaran.

Kebaikan dunia dan akhirat seseorang tidak mungkin terealisasi kecuali dengan dua hal, yakni keyakinan dan keselamatan. Keyakinan dapat menjauhkan seseorang dari siksa akhirat. Sedangkan keselamatan bisa menghindarkan manusia dari segala bentuk penyakit dunia, baik yang menimpa hati maupun badan. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memadukan antara keselamatan dunia dan akhirat dengan sabdanya yang berbunyi,

اسْأَلُوا اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُعْطَ بَعْدَ الْيَقِيْنِ خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ.

"Mintalah ampunan dan keselamatan kepada Allah, sesungguhnya salah seorang di antara kalian tidak diberi sesuatu yang lebih baik setelah keyakinan daripada keselamatan." **(HR. At-Tirmidzi)**[1]

Selain diwajibkan untuk melaksanakan perintah ketaaan kepada Allah *Ta'ala* secara umum, setiap manusia juga bertanggung jawab untuk melaksanakan peribadatan secara khusus kepada-Nya sesuai dengan tingkatan dan kemampuannaya. Orang yang berilmu maka dia wajib untuk melaksanakan ketaatan dengan cara menyebarkan sunnah dan ilmu yang dengannyalah Rasul diutus. Ini adalah kewajiban yang tidak dibebankan kepada orang yang bodoh. Dia juga dituntut untuk bisa bersabar dalam berdakwah. Sesuatu yang tidak dibebankan kepada selainnya. Orang yang mampu untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan lisan dan tangannya, maka dia harus melaksanakan hal tersebut. Sesuatu yang tidak diwajibkan kepada orang yang tidak berkuasa untuk melaksanakannya. Seorang hakim dituntut untuk menegakkan dan melaksanakan kebenaran, memberikan hukum yang benar kepada orang yang berhak, sabar dan bersungguh-sungguh dalam menegakkan kebenaran tersebut. Sesuatu yang tidak diwajibkan atas seorang Mufti (pemberi fatwa).

Orang kaya dapat melaksanakan ketaatan dengan cara menunaikan hak-hak dari harta yang dia miliki melalui sedekah, infak, zakat, dan lain-lain, sesuatu yang tidak diwajibkan atas orang miskin. Orang yang kuat berkewajiban untuk melaksanakan jihad yang tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh orang yang lemah. Begitu seterusnya.

Sesungguhnya iblis telah menipu mayoritas manusia dengan cara memberikan kesan baik kepada mereka terhadap sebagian dzikir yang telah dilakukan, bacaan Al-Qur`an, shalat, puasa, sifat zuhud di dunia dan pilihan untuk menjauh dari keramaian manusia. Dengan begitu mereka telah melalaikan bentuk ketaatan yang telah dijelaskan di atas, bahkan hati mereka tidak pernah terdetik untuk melaksanakan hal tersebut sama sekali! Bagi para pengikut Nabi, mereka adalah golongan yang paling rendah kualitas agama dan pemahamannya.

Agama ini mengharuskan kita untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya. Orang yang melalaikan perintah dari Allah *Ta'ala* yang seharusnya dia tunaikan, memiliki kedudukan yang lebih buruk di sisi Allah dan Rasul-Nya melebihi pelaku kemaksiatan. Di sisi Allah *Ta'ala*, melalaikan perintah

1 Shahih : HR. Tirmidzi, nomor 3558, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* nomor 2821.

memiliki kedudukan yang lebih buruk jika dibandingkan dengan melakukan sebuah kemaksiatan. Barangsiapa mau melihat dan mengamati hakikat diutusnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mau melihat apa yang dahulu telah dilakukan oleh para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, dia akan mengetahui bahwa bagian terbesar dari ajaran agama itu ditujukan kepada orang-orang yang belum baik agama dan pemahamannya.

Di manakah nilai agama itu? Di manakah kebaikan? Di manakah ilmu dan pemahaman yang baik? Jikalau ketika ada seseorang melihat kekufuran telah memenuhi dunia ini, akan tetapi dia hanya bisa diam, tenang dan tidak mau berdakwah di jalan Allah *Ta'ala*. Orang itu melihat kebodohan yang telah menyebar dan menggurita. Orang itu melihat penyebaran bid'ah akan tetapi dia tenang-tenang saja tidak bergerak sama sekali. Orang itu hanya diam tidak mau melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Orang itu melihat kemaksiatan telah banyak dilakukan, larangan-larangan Allah diabaikan, agama-Nya ditinggalkan, akan tetapi hatinya tidak tersentuh sama sekali, hanya bisa diam dan tidak mau melakukan apapun.

Ini semua merupakan bencana yang menimpa agama yang bersumber dari mereka. Jika pekerjaan yang dia miliki, jabatan yang dia emban dan sumber mata pencahariannya aman-aman saja, maka dia tidak memiliki perhatian sama sekali dengan apa yang sedang menimpa agama ini dan para pemeluknya. Mereka inilah golongan yang sangat hina kedudukannya di sisi Allah *Ta'ala,* mendapatkan murka Allah *Ta'ala,* dan yang lebih fatal, mereka telah ditimpa dengan sebuah musibah yang paling fatal, yaitu matinya hati, sedangkan mereka semua tidak merasakan hal itu sama sekali!.

Apabila hati itu berfungsi dengan sempurna, maka hati tersebut akan mendorong pemiliknya untuk senantiasa marah semata-mata karena untuk membela Allah, Rasul dan agama-Nya. Senantiasa berusaha menolong agama Allah *Ta'ala*. Ketika seorang hamba mampu memahami kandungan dan kedudukan sebuah ibadah, maka kualitas ibadahnya akan meningkat, sehingga dia akan mendapatkan tanggung jawab lebih banyak dan lebih besar dari selainnya.

Oleh karena itu, tanggung jawab yang dipikul oleh para Nabi dan Rasul itu lebih besar daripada tanggung jawab yang harus dilaksanakan para pengikut mereka. Kewajiban atas para Nabi Ulil Azmi lebih besar jika dibandingkan dengan tanggung jawab Nabi-Nabi yang lain. Tang-

gung jawab para ulama tentu juga lebih besar jika dibandingkan dengan tanggung jawab selain mereka. Setiap individu memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk melaksakan ibadah tertentu sesuai dengan derajat dan kemampuannya.

Sempurnanya peribadatan, cinta dan ketaatan akan nampak ketika seseorang dihadapkan pada sebuah tantangan dan hal-hal yang memancingnya untuk melampiaskan syahwat yang dimiliki dan semua keinginan untuk meninggalkan ketaatan. Begitu juga keimanan, kedudukannya akan nampak dengan jelas ketika seseorang dihadapkan pada sebuah tantangan dan ujian. Pada saat itulah akan bisa dibedakan antara orang-orang yang benar keimannya dengan orang yang hanya melakukan dusta semata. Bisa dibedakan antara seorang mukmin dan munafik. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu!" **(QS. Al-'Ankabut: 2-4)**

Firman Allah *Ta'ala*,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." **(QS. Al-Baqarah: 214)**

Surga adalah sesuatu yang sangat bernilai. Orang-orang yang beriman tidak mungkin akan dapat menggapainya kecuali dengan jihad, berusaha sungguh-sungguh dan kesabaran. Penciptaan setan beserta para pengikut dan pasukannya, merupakan sebuah kenikmatan yang sangat besar bagi kaum mukminin. Dengan keberadaan setan-setan ini, maka mereka bisa bersungguh-sungguh berjalan di atas jalan Allah *Ta'ala,* memberikan rasa cinta, benci, loyal, memusuhi, berderma dan menolak sesuatu karena semata-mata mengikuti perintah Allah *Ta'ala.*

Jiwa seorang hamba tidak akan sempurna, suci dan selamat, kecuali dengan hal di atas. Itu semua tidak mungkin diraih kecuali dengan bersungguh-sungguh untuk melawan nafsu dan setan beserta keturunannya. Ketika seseorang mengetahui bahwa hasil dari amalan dan kepenatan yang dia lakukan ternyata akan kembali kepadanya saja, maka dia akan berusaha untuk lebih berusaha dan bekerja keras lagi. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(QS. Al-'Ankabut: 6)**

Dikarenakan periode penderitaan, siksa dan pengorbanan itu terasa sangat lama, maka Allah *Ta'ala* memberikan kesempatan kepada mereka yang ditimpa hal tersebut, dengan waktu tertentu sebelum semuanya berakhir. Mereka akan mendapatkan kesempatan untuk berjumpa dengan Allah *Ta'ala,* sehingga dengan perjumpaan itu, beban yang selama ini mereka pikul akan terasa mudah, beban tersebut akan terasa ringan, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٥﴾

"Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Ankabut: 5)**

Beribadah kepada Allah *Ta'ala* merupakan kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Allah *Ta'ala* memberikan keistimewaan kepada mereka dengan sesuatu yang baik dan luar biasa. Mereka diberikan kecenderungan untuk bisa memilih, kecenderungan untuk memilih sesuatu

yang baik dan kecenderungan untuk memerhatikan keindahan. Untuk memenuhi semua kecenderungan itu, maka seseorang membutuhkan sosialisasi dengan saudara-saudaranya yang lain, sehingga kebutuhan makanan, minuman, tempat tinggal, kendaraan dan pakainnya akan bisa terpenuhi, dikarenakan masing-masing dari mereka dapat mengambil manfaat dari yang lain dalam semua pergaulan dan kebutuhan.

Itu semua membutuhkan rambu-rambu yang datang dari Allah *Ta'ala* sehingga setiap hamba dapat berjalan secara baik dalam proses sosialisasi dan interaksi sehingga kezhaliman dan permusuhan dapat dihindari. Agar pondasi ketaatan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan bisa kuat, seseorang membutuhkan konsistensi untuk senantiasa ingat akan keagungan Allah *Ta'ala*, Sang Maha Pencipta dan Sang Raja, dan itu semua adalah kandungan dari tauhid dan keimanan kepada Allah *Ta'ala.* Agar konsistensi dan keyakinan yang seperti ini bisa melekat dalam hati, maka seorang hamba membutuhkan sesuatu yang bisa mengingatkannya ketika lupa dan juga membutuhkan amalan yang dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus). Sesuatu yang bisa mengingatkannya itu adalah bentuk-bentuk ibadah seperti shalat, puasa, dzikir dan yang lainnya.

Ibadah dapat menghantarkan hati dan anggota badan untuk mengetahui Allah Sang Maha Pencipta Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui dan Maha Berkehendak. Keterkaitan hati dengan Sang Maha Pencipta akan melahirkan kepatuhan dan kepatuhan itu dapat menghantarkan ke arah tatanan kehidupan semua hamba yang lebih baik, sesuai dengan apa yang telah disyariatkan Allah *Ta'ala.*

Seseorang tentu memiliki hubungan batin dengan dirinya sendiri, begitu juga dengan kedua orang tuanya, tetangga, hubungan dengan siapa saja yang bisa membantunya dalam memenuhi kebutuhan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, tempat tinggal dan yang lainnya. Maka begitu juga, dia memiliki hubungan dengan Tuhannya, dengan Kitab Suci dan utusan Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* telah menentukan peraturan, petunjuk, jalan, etika, pondasi dan hukum-hukum dari setiap hubungan di atas. Semua mengandung konsekuensi pahala dan balasan yang baik.

Inilah agama yang dengannya Allah *Ta'ala* telah memuliakan manusia. Inilah agama yang sudah selayaknya masuk ke dalam semua aspek kehidupan, karena kebaikan sesuatu tergantung dari agama itu sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٢٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." **(QS. Al-Baqarah: 208)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ
ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ﴿٢﴾

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Al-Jumu'ah: 2)**

Ibadah merupakan segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah *Ta'ala,* baik perkataan maupun perbuatan, yang kelihatan maupun yang tersembunyi. Manusia itu membutuhkan agama melebihi butuhnya mereka terhadap makanan dan minuman. Ketika agama ini telah hilang dari kehidupan umat, maka yang akan terjadi adalah musibah yang cukup besar. Mereka akan ditimpa dengan dua hal, yaitu kebodohan dan kelalaian. Yang terjadi adalah mereka kemudian tidak mengetahui hak-hak dan rambu-rambu Allah *Ta'ala* yang telah ditetapkan, lalai untuk melaksanakan kewajiban, hak-hak dan rambu-rambu tersebut. Setiap hak pasti ada batasannya. Selama bukan dalam rangka kemaksiatan, maka hak orang tua adalah agar keduanya bisa ditaati.

Jika proses sosialisasi dan interaksi dilaksanakan tanpa menggunakan sandaran agama, maka akan lahir dan tersebarlah kerusakan, dan pada akhirnya akan timbullah musibah dan siksa yang pedih, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي
عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan seba-

gian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” **(QS. Ar-Ruum: 41)**

Rangkaian proses yang ada hanyalah sebuah ujian yang digunakan Allah *Ta’ala* untuk menguji para hamba-Nya, sehingga Dia akan mengetahui golongan hamba yang mau menaati-Nya dan golongan yang justru mengikuti hawa nafsu mereka, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah *Ta’ala,*

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم
مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾
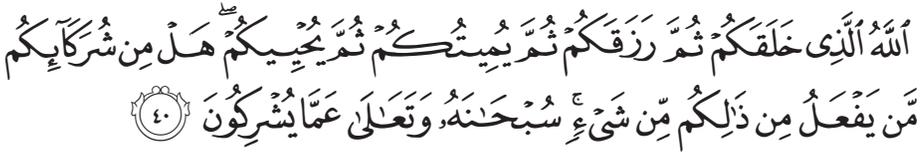
“Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.” **(QS. An-Naml: 40)**

Hakikat agama ini tidak terbatas hanya pada bagaimana kita shalat dan puasa saja, dan bagaimana pula kita melaksanakan ibadah zhahir tanpa ada ruh sama sekali. Kita hanya melaksanakan dan meninggalkan sesuatu sesuai dengan apa yang kita kehendaki. Akan tetapi, hakikat ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah *Ta’ala* dengan agama-Nya secara sempurna. Senantiasa menaati perintah-perintah Allah *Ta’ala* di setiap kesempatan. Bagaimana kita merasa bahwa Allah selalu bersama kita. Bagaimana Allah *Ta’ala* bisa ridha kepada kita dan bagaimana pula kita bisa membuatnya ridha. Bagaimana kita bisa merasa tenang dengan ingat kepada-Nya. Kita merasa bahwa Allah itu sangatlah dekat dan Mahalembut, sehingga kemudian mendorong kita untuk memohon dan meminta kepada-Nya. Mencurahkan segala pengaduan kepada-Nya dan yakin bahwa Allah selalu bersama kita. Allah *Ta’ala* mengetahui semua apa yang ada pada diri kita. Allah *Ta’ala* Maha Mendengar dan Maha Melihat kita. Allah *Ta’ala* mengetahui apa yang ada dalam hati kita. Allah *Ta’ala* berfirman,
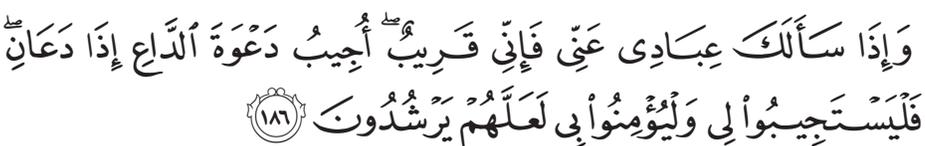
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan

orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Dialah Allah *Ta'ala* yang mengetahui setiap apa yang kita pikirkan dan katakan, apa yang kita sembunyikan dan apa yang kita nampakkan, tidak ada perbedaan sama sekali. Dialah Dzat yang mengetahui semua hal ghaib. Dialah Tuhan Raja Yang Maha Pemurah, Mulia dan Menguasai, Yang mengatur semua hal. Maka sudah seharusnya bagi kita semua untuk memerhatikan apa yang kita lakukan dan apa yang kita butuhkan dari-Nya dengan cara mengingat setiap nikmat, kebaikan dan pemberian yang Dia berikan untuk semua hamba. Kita harus selalu ingat dengan kebesaran, ketinggian dan kekayaan-Nya. Kita harus selalu memuji atas maaf dan ampunan yang diberikan-Nya serta lapangnya kasih sayang dan kebijaksanaan-Nya. Kita bersimpuh dengan menundukkan kepala, anggota badan dan hati di hadapan-Nya. Mengakui dengan banyaknya kesalahan dan dosa, banyaknya kezhaliman, lupa, lalai dan banyaknya dosa yang kita lakukan.

Kita telah banyak melalaikan ibadah, lalai dengan amal kebaikan, lalai untuk menyempurnakan amalan maupun lalai untuk senantiasa ikhlas dalam beramal. Ini semua adalah bentuk dari dosa besar dan tidak akan ada yang bisa mengampuni dosa kita tersebut kecuali Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang bisa menjaga kita kecuali Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang bisa menyayangi kita kecuali Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang mampu memberikan rezeki kepada kita kecuali Allah *Ta'ala*. Dialah yang menanggung rezeki semua makhluk. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Huud: 6)**

Inilah jalan lurus yang dengannya seseorang akan mampu untuk bersua dan sampai kepada Tuhannya. Dengannya Allah akan menganugerahkan limpahan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada orang tersebut, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 96)**

Semua yang ada di alam ini merupakan kekuasaan Allah *Ta'ala*. Barangsiapa melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, beribadah kepada-Nya sesuai syariat yang telah diajarkan Rasulullah dengan dilandasi rasa ikhlas, maka Allah *Ta'ala* akan menundukkan semua makhluk untuk hormat kepada orang tersebut, menjadikan makhluk-makhluk tersebut sebagai penolong dan pelayannya, sebagaimana Allah *Ta'ala* telah menundukkan air di hadapan Nabi Nuh dan Musa *Alaihimassalam*, menundukkan api di hadapan Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, menundukkan angin di hadapan Nabi Hud *Alaihissalam*, menundukkan petir di hadapan Nabi Shalih *Alaihissalam*, menundukkan malaikat di hadapan Nabi Muhammad dan Luth *Alaihimassalam*, serta yang semisalnya.

Keyakinan ini merupakan inti dari sebuah peribadatan. Jika kita beribadah kepada Allah *Ta'ala* dengan membawa hati dan pikiran, maka Allah akan menyertai kita dan pada akhirnya akan memberikan kekayaan-Nya untuk kita semua. Ketika seseorang jauh dari Allah *Ta'ala* dan agama-Nya, maka dia akan jatuh ke dalam lubang kebinasaan, meskipun dia memiliki harta dan barang yang melimpah, seperti binasanya kaum Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, kaum Luth, kaum kafir Mekah dan yang lainnya.

Allah *Ta'ala* telah mengutus para Rasul kepada mereka untuk menjelaskan masalah tauhid dan keimanan. Ketika mereka melakukan penolakan, sombong dan melakukan kezhaliman, maka Allah *Ta'ala* menghancurkan dan membinasakan mereka dan menyelamatkan para Rasul beserta pengikutnya, baik pertolongan dengan sebab-sebab tertentu atau tanpa sebab apapun. Ini semua karena Allah *Ta'ala* bersama mereka. Barangsiapa yang selalu bersama Allah, maka siapakah yang mampu untuk merendahkan, mengalahkan dan menghinakannya?

Mayoritas kaum muslimin sekarang ini cenderung memandang bahwa kesuksesan mereka tergantung dari kekuasaan, harta dan barang yang dimiliki. Hanya dengan itu semualah agama ini akan tegak. Mereka

menyia-nyiakan waktu dan membelanjakan harta yang dimiliki untuk meraih itu semua. Ini adalah cara pandang yang salah. Yang kita butuhkan untuk menegakkan agama ini di tengah kehidupan kita maupun kehidupan manusia pada umumnya adalah bagaimana mengusahakan agar Allah *Ta'ala* selalu bersama kita. Allah *Ta'ala* tidak mungkin akan menolong dan membantu kita kecuali dengan keimanan dan ketakwaan yang kita lakukan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(QS. An-Nahl: 128)**

Ketika kita mau menaati Allah *Ta'ala,* maka Dia akan menolong kita dengan kehendak-Nya, baik ketika kita memiliki banyak sesuatu ataupun tidak. Dahulu Namrud mengumpulkan kaumnya dan juga kayu bakar yang cukup banyak. Kemudian dia menyalakan api untuk membakar Nabi Ibrahim *Alaihissalam.* Akan tetapi Nabi Ibrahim *Alaihissalam* tidak gentar dengan semua itu. Beliau tahu bahwa Namrud, kerajaan, pasukannya dan semua yang ada di langit serta bumi, tidak memiliki kehendak sama sekali. Semua perkara hanya ada di bawah kekuasaan Allah *Ta'ala.*

Ketika mereka melemparkan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* ke dalam api, disebabkan kuatnya keyakinan beliau, maka Allah *Ta'ala* mengubah sesuatu yang tadinya membahayakan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Membuat api menjadi tidak memiliki kekuatan untuk membakar. Membuat tubuh Nabi Ibrahim *Alaihissalam* tidak hangus terbakar. Membuat api menjadi dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim *Alaihissalam.* Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالُواْ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓاْ ءَالِهَتَكُمۡ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلۡنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

*"Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat." Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim." (***QS. Al-Anbiya`: 68-69)**

Begitu juga dengan yang telah Allah *Ta'ala* lakukan kepada Nabi Nuh *Alaihissalam* beserta orang-orang yang mengimaninya, di mana Allah

Ta'ala membawa mereka dalam sebuah kapal besar, menjadikan air yang telah menenggelamkan musuh-musuhnya membawa mereka berlayar, padahal pada waktu itu air tersebut telah membinasakan musuh-musuh tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَـٰهُمْ وَجَعَلْنَـٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّـٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾

"Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman." **(QS. Al-Furqan: 37)**

Jalan untuk bisa selalu bersama Allah *Ta'ala* sangatlah mudah. Yaitu dengan berusaha untuk menjadi hamba yang senantiasa beriman kepada Tuhannya, konsisten untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(QS. Ar-Ruum: 30)**

Ini adalah hak Allah yang harus kita tunaikan. Kita berusaha untuk hidup sesuai dengan apa yang Dia inginkan. Manusia berakal yang senantiasa beriman kepada Tuhannya, menaati perintah-Nya. Tidak seperti binatang yang senantiasa melakukan sesuatu, makan dan minum seenaknya sendiri. Bahkan ada di antara mereka yang lebih sesat (hina) melebihi binatang. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَـٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan le-

bih sesat jalannya." **(QS. Al-Furqan: 4)**

Kedudukan mulia yang bisa didapatkan manusia, derajat tertinggi yang bisa dituju dan derajat paling mulia yang bisa diraih adalah ketika seseorang sudah mampu untuk beribadah kepada Allah dengan baik. Ketika dia sudah menjadi seorang hamba untuk Tuhannya Yang Mahakaya, Penguasa langit dan bumi, Yang telah menciptakan segala sesuatu, Yang mengatur segala sesuatu, seperti ketika Allah *Ta'ala* menggambarkan hal tersebut untuk menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan firman-Nya *Ta'ala*,

فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾

"Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah." **(QS. An-Najm: 10)**

Begitu juga ketika menjelaskan tentang peristiwa Isra' Mi'raj. Allah *Ta'ala* berfirman,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." **(QS. Al-Israa`: 1)**

Seorang hamba hendaknya merasa bangga dengan Tuhan, Pemilik dan Penolongnya, seperti ketika Ibrahim *Alaihissalam* berkata kepada Namrud, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak

memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Baqarah: 258)**

Orang merdeka senantiasa membanggakan orang yang memiliki harta dan barang-barang yang banyak. Lalu apakah yang dimiliki manusia? Apakah yang dia kuasai? Dan apakah yang dimiliki Allah *Ta'ala*? Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

"Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Al-Maidah: 120)**

Seseorang tidak mungkin benar-benar menjadi hamba Allah yang hakiki kecuali ketika dia mampu melepaskan semua hal. Dia tidak mungkin bisa menjadi hamba Allah yang sejati, kecuali ketika dia mampu melepaskan semua bentuk penghambaannya kepada selain Allah *Ta'ala*. Jikalau dia melakukan sesuatu didasari kecintaan dan kebencian karena selain Allah, maka bisa dikatakan bahwa dia telah menjadi hamba untuk selain Allah tersebut. Ada unsur kesyirikan yang telah dia lakukan sesuai dengan kecintaan dan tingkat peribadatan yang dia lakukan kepada sesuatu selain Allah itu.

Barangsiapa mengenal Tuhannya, mengetahui keagungan, keindahan dan kesempurnaan-Nya, maka dia akan mendapatkan kenikmatan dalam ibadah yang dilakukan. Orang itu akan merasa senang untuk melakukan semua kesibukannya. Orang itu juga akan merasa berat untuk melakukan kesibukan yang lain. Ini bisa disebabkan karena beberapa hal:

- **Pertama,** sudah menjadi sesuatu yang wajar ketika jiwa kita menyukai sesuatu yang sempurna. Sedangkan keadaan paling sempurna yang dimiliki seseorang adalah ketika dia sedang melaksanakan peribadatan kepada Tuhan yang Paling Sempurna, Sempurna Nama, Sifat dan Perbuatan-Nya. Hati orang tersebut akan bercahaya dengan cahaya ilahi. Lisannya akan menjadi mulia dengan dzikir kepada Allah, seluruh raganya akan menjadi indah seiring dengan keindahan tuntunan Allah *Ta'ala* yang dia laksanakan.
- **Kedua,** melaksanakan ibadah merupakan sebuah amanat. Sedangkan melaksanakan amanat adalah sebuah kewajiban, baik ditinjau dari sisi logika maupun syariat. Melaksanakan amanat yang diberikan oleh salah satu pihak, dapat melahirkan kepercayaan dari pihak lain. Barangsiapa yang menjaga perintah-perintah dan larangan-

larangan Allah *Ta'ala,* maka Allah akan menjaga dan memuliakannya. Sebaliknya, barangsiapa mengabaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, maka Allah akan mengabaikan dan merendahkannya.

- **Ketiga,** menyibukkan diri dengan ibadah dapat memalingkan diri dari kehidupan yang menipu ke dalam kehidupan yang menyenangkan, dari kesibukan dengan makhluk ke arah ketaatan di jalan kebenaran. Yang demikian itu dapat melahirkan kesenangan dan kegembiraan yang sempurna.

Allah *Ta'ala* adalah Raja Yang paling berhak untuk disembah. Adapun selain Allah, maka itu hanyalah hamba belaka. Allah *Ta'ala* Penguasa segala sesuatu. Adapun selain Allah *Ta'ala,* maka tidaklah memiliki kekuasaan sedikitpun. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-A'raf: 54)**

Kelompok manusia dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*

Dalam melaksanakan ibadah, manusia terbagi dalam dua kelompok:

- **Pertama,** hamba-hamba yang taat. Mereka adalah golongan yang beriman. Hamba tidak memiliki daya kecuali berdasarkan kehendak Tuhannya. Mereka senantiasa memohon kebaikan dan kemurahan dari Tuhannya. Pasrah dan meminta pertolongan kepada Allah. Kedudukan mereka di sisi Allah itu laksana penisbatan baitul haram kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

  وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

  "Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "salam,"" (**QS. Al-Furqan: 63)**

- **Kedua,** hamba yang mengakui kekuasaan dan ketuhanan Allah *Ta'ala.* Kedudukan mereka di sisi Allah laksana kedudukan semua makhluk di sisi-Nya. Setiap makhluk masuk dalam kategori tingka-

tan yang kedua ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا ﴿٩٣﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." **(QS. Maryam: 93)**

Beribadah kepada Allah *Ta'ala* harus didasari atas dua landasan, yaitu rasa cinta dan takut. Rasa cinta akan melahirkan ketaatan untuk melaksanakan perintah dan rasa takut akan melahirkan ketaatan untuk menjauhi larangan.

Rasa takut dan pengharapan yang dimiliki hamba hendaknya berjalan dengan seimbang. Jika keduanya tidak bisa berjalan dengan seimbang, maka orang tersebut akan celaka. Adapun ketika sedang menghadapi kematian, maka rasa berharap hendaknya bisa lebih mendominasi dibandingkan rasa takut.

Allah *Ta'ala* Mahabijaksana dan Mengetahui. Allah *Ta'ala* mengatur banyak sekali urusan yang ada pada setiap makhluk. Tidak mungkin akan terjadi sesuatupun di dunia ini kecuali dengan izin-Nya. Di antara sunnatullah (ketetapan Allah) yang tidak mungkin berubah bahwa Dia telah menjadikan air sebagai alat untuk membersihkan kotoran yang melekat di tubuh. Hal ini adalah sesuatu yang tidak mungkin berubah. Begitu juga, Allah *Ta'ala* telah menetapkan bahwa setiap ibadah baik yang berkaitan dengan ucapan maupun yang berkaitan dengan perbuatan, dapat menyucikan jiwa dan menghilangkan kotoran yang melekat padanya. Ibadah itu dapat menghilangkan kotoran batin laksana air yang dapat menghilangkan kotoran zhahir yang nampak. Keduanya merupakan sesuatu yang dapat menyucikan. Ini merupakan sunnatullah yang tidak mungkin berubah. Allah *Ta'ala* Tuhan Yang Mahabijaksana dan Mengetahui. Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Demikianlah) hukum Allah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu." **(QS. Al-Fath: 23)**

Ketika seseorang tidak mampu untuk menggunakan air sebagai alat untuk membersihkan badan dan barang-barang dengan baik, maka air itu tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap kebersihan barang barang tersebut. Apalagi jika air tersebut sudah bercampur dengan zat

yang berlainan sifatnya. Begitu juga ibadah, jika seorang hamba tidak menyempurnakan pelaksanaan ibadah, mencampurnya dengan kesyirikan dan riya' (suka pamer), maka ibadah itu tidak mampu lagi untuk menjalankan fungsinya sebagai pembersih dan penyuci jiwa. Dan selanjutnya, ibadah tersebut otomatis akan tertolak. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah makhluk yang paling mentauhidkan, mengimani dan beribadah kepada Allah *Ta'ala.* Beliau adalah orang yang paling mencintai dan tunduk kepada-Nya. Paling sering melaksanakan taubat dan istighfar kepada Allah *Ta'ala.* Beliau adalah orang yang paling mulia di sisi Allah *Ta'ala.* Memiliki kedudukan yang paling tinggi di sisi-Nya. Beliau adalah tuan bagi setiap anak Adam. Setiap kebaikan hanya datang dari Allah *Ta'ala.* Setiap makhluk adalah milik Allah. Setiap perkara adalah milik Allah. Para makhluk tidak memiliki kehendak sedikit pun atas hal tersebut. Bahkan, setiap makhluk membutuhkan Allah *Ta'ala* dalam semua hal. Allah tidak membutuhkan mereka sama sekali. Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan kebaikan untuk makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji." **(QS. Fathir: 15)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan." **(QS. An-Nahl: 53)**

Ketika di dunia ini seorang hamba memasuki waktu pagi maupun sore, sedangkan tidak ada yang dia pikirkan atau inginkan kecuali Allah *Ta'ala,* maka Allah akan menanggung semua kebutuhannya dan Allah

Ta'ala akan menghadirkan apa yang diharapkan hamba tersebut. Allah akan menjadikan hatinya fokus untuk mencintai-Nya, lisannya fokus untuk berdzikir dan menjadikan anggota badannya senantiasa digunakan dalam jalan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

Ketika dia masuk waktu pagi dan sore, sedang Allah yang dia pikirkan hanyalah urusan dunia, maka Allah *Ta'ala* akan menghancurkan harapannya itu, menyerahkan semua urusan itu kepadanya dan menjadikannya terbenam dalam kebimbangan dan kepenatan di dunia. Orang tersebut telah memalingkan hatinya dari kecintaan kepada Allah *Ta'ala* kepada kecintaan terhadap sesama makhluk. Memalingkan lisannya dari dzikir kepada Allah kepada ucapan yang lain, dan memalingkan anggota badannya dari ketaatan kepada-Nya kepada ketaatan dan pengabdian atas perintah makhluk. Orang itu bekerja keras laksana seekor hewan liar atau binatang dalam melayani pihak lain.

Sunnatullah telah membuktikan bahwa barangsiapa berpaling dari peribadatan, ketaatan dan kecintaan kepada Allah *Ta'ala*, maka dia akan diuji dengan peribadatan kepada makhluk. Jika kecintaan, pengabdian dan ketaatan itu merupakan kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala*, maka pilihannya hanya ada dua, dia tetap sebagai hamba Allah saja atau hamba dan budak hawa nafsunya!

Barangsiapa mencintai Allah *Ta'ala,* maka dengan kecintaannya itu dia akan bahagia dan barangsiapa mencintai selain Allah *Ta'ala,* maka kecintaannya itu akan mendatangkan siksa untuknya. Kehinaan akan menimpanya sebanding dengan kecintaannya kepada selain Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ٧٢

"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)." **(QS. Al-Isra`: 72)**

Dua jenis ketundukan

Kesempurnaan ibadah dapat diwujudkan dengan sempurnanya dua jenis dari jenis-jenis ketundukan dan penghambaan, yaitu:

- **Pertama,** tunduk dalam keadaan cinta kepada Allah *Ta'ala.* Ini bisa terjadi ketika seorang hamba menyaksikan keagungan, kemuliaan dan kebesaran Dzat yang dicintainya, sehingga yang demikian itu dapat mendorongnya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, mencintai-Nya, mencari kasih sayang-Nya, mengutamakan sesuatu yang

diridhai-Nya, sabar dalam menjalankan perintah-perintah-Nya, menerima semua ketentuan-ketentuan-Nya, berterima-kasih atas semua nikmat-nikmat-Nya dan mencari kenikmatan dengan beribadah kepada-Nya.

- **Kedua,** tunduk ketika melakukan kemaksiatan. Pada saat seseorang melakukan kemaksiatan, maka timbullah rasa bersalah dan ketundukan tersebut. Jika dua hal ini bersatu, maka tidak ada yang disisakan kecuali kesaksian atas keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah *Ta'ala.* Perasaan lemah, tidak berdaya, merasa butuh dan hina di hadapan-Nya. Ketika seseorang sudah menjadi baik dan selalu istiqamah, maka dia akan senantiasa tunduk. Dan ketika dia diuji dengan sebuah dosa, maka dia akan langsung merasa kecil, hina dan pada akhirnya tunduk kepada Tuhannya.

Semua Nama dan Sifat Allah *Ta'ala* memiliki kandungan bentuk peribadatan yang khusus yang dapat nampak dalam hati dan anggota badan. Jika seorang hamba mengetahui bahwa hanya Allah yang dapat memberikan manfaat dan bahaya, hanya Dialah yang memberi, mencegah, menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, maka yang demikian itu dapat melahirkan rasa tawakal seseorang kepada Allah *Ta'ala.*

Jika seorang hamba mengetahui bahwa Allah itu memiliki pendengaran dan penglihatan, mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatupun yang ada di langit maupun di bumi yang dapat luput dari pantauannnya. Allah *Ta'ala* mengetahui semua yang nampak dan semua yang disembunyikan, mengetahui maksud dari sebuah kedipan mata dan apa yang disembunyikan oleh hati. Hal yang demikian itu akan mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga lisan, anggota badan dan perasaan hatinya dari segala sesuatu yang tidak mendatangkan keridhaan Allah *Ta'ala.*

Hamba tersebut akan menyandarkan raganya untuk sesuatu yang dicintai dan mendatangkan keridhaan Allah *Ta'ala.* Yang demikian itu akan melahirkan rasa malu dan rasa malu akan melahirkan sikap untuk memperbanyak ketaatan dan menjauhi semua yang diharamkan. Ketika seorang hamba mengetahui kekayaan Allah *Ta'ala,* mengetahui eksistensi dan kedermawanan-Nya, kebaikan-Nya, pemaaf dan kasih sayang-Nya, maka yang demikian itu akan melahirkan rasa pengharapan kepada-Nya, penyerahan diri, senantiasa meminta, memohon dan berdoa kepada-Nya.

Mengetahui keagungan, kebesaran dan kekuasaan Allah *Ta'ala* akan melahirkan rasa penyerahan diri kepada-Nya, rasa butuh, cinta dan senantiasa bersandar kepada-Nya. Ketika seorang hamba mengetahui kesempurnaan dan keindahan Allah *Ta'ala*, keindahan semua Nama, Sifat dan Perbuatan-Nya, maka yang demikian itu akan melahirkan sebuah peribadatan dalam bentuk yang lebih khusus.

Dua bentuk rasa cinta

Rasa cinta kepada Allah *Ta'ala* dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu:

- **Pertama,** rasa cinta yang lahir dari pemberian dan kebaikan Allah *Ta'ala*. Yang demikian ini akan melahirkan rasa syukur.
- **Kedua,** rasa cinta yang bersumber dari keindahan dan kesempurnaan Allah. Yang demikian ini akan melahirkan peribadataan dan ketaatan yang lebih sempurna dari bentuk yang pertama tadi. Beribadah kepada Allah *Ta'ala* adalah menaatinya dengan cara mengerjakan semua perintah-Nya di setiap waktu dan kesempatan.

Melaksanakan ibadah adalah tujuan utama dari penciptaan makhluk. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." **(QS. Adz-Dzariyat: 56-58)**

Hanya untuk misi itulah Allah telah mengutus setiap Rasul kepada kaumnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut," kemu-

dian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” **(QS. An-Nahl: 36)**

Setiap Rasul mengajak kaum untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Sungguh Allah *Ta’ala* berfirman,

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ﴿٨٥﴾

“Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu‘aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia” **(QS. Al-A’raf: 85)**

Allah *Ta’ala* menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Allah *Ta’ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” **(QS. Al-Baqarah: 21)**

Bentuk-bentuk peribadatan dan simbol-simbol dalam Islam seperti shalat, puasa dan selain keduanya adalah tali pengikat yang cukup kuat untuk selalu bersama dengan Allah *Ta’ala.* Momen itu adalah waktu perjumpaan yang mulia antara seorang hamba dan Tuhannya. Perjamuan yang istimewa di sisi-Nya. Membawa hati manusia dari keadaan biasa ke dalam alam yang lebih tinggi. Karena bagaimana mungkin kecintaan Allah kepada hamba-Nya akan terjadi tanpa ada perjumpaan?

Dan bagaimana pula rasa sayang Allah *Ta’ala* kepada hamba-Nya akan terjadi tanpa ada penjamuan untuk hamba tersebut? Dan bagaimana pula Dia akan memberikan kasih sayang kepada hamba-Nya jika hamba tersebut tidak taat kepada Tuhannya? Dalam proses ibadah, seorang hamba hanya memfokuskan diri kepada-Nya dengan melupakan hal-hal yang lain. Hal ini akan membantunya untuk tidak bergantung kepada selain Allah *Ta’ala.*

Tingkatan-tingkatan dalam Ibadah:

- **Pertama,** bangun dan sadar dari tidur. Ketika hati seseorang sadar dan kemudian berfungsi dengan baik, maka yang demikian itu akan melahirkan kesadaran akan nikmat-nikmat Allah baik yang zhahir (yang nampak) maupun yang batin (yang tidak nampak). Kemudian yang demikian itu akan mendorongnya untuk mengetahui betapa besar, banyak dan beraneka-ragamnya nikmat tersebut. Kemudian dia akan merasa tidak berdaya untuk menghitungnya. Kemudian dia akan mengetahui betapa banyaknya limpahan karunia itu tanpa harus mencari dan membayar dengan sepeserpun. Orang itu akan merasa kurang mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, sehingga dia akan mulai ingat kepada Allah *Ta'ala* dan berterima kasih kepada-Nya.
- **Kedua,** sadar akan belenggu dosa yang ada dikarenakan perbuatan buruk yang telah dilakukan. Dengan demikian dia akan berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu tersebut dengan memohon ampun dan penyesalan. Orang itu akan melepaskan dirinya dari buruknya dosa dengan cara bertaubat, memohon ampunan dan melakukan kebaikan-kebaikan yang dapat menghapus dosa-dosanya tersebut.
- **Ketiga,** selalu mengoreksi diri untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari perjalanan hari-harinya. Dia berusaha mengerjakan apa yang selama ini kurang dari perjalanan hidupnya, sehingga dia akan menggunakan waktu yang ada untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala.*

Islam laksana kehidupan baru bagi seseorang. Dalam Islam, seseorang akan senantiasa tunduk kepada Tuhannya, senantiasa melakukan sesuatu hanya untuk Allah, melaksanakan semua perintah, mensyukuri semua nikmat dan merasa senang dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Pengabdian kepada Allah *Ta'ala* memiliki kedudukan yang sangat tinggi, derajat yang sangat agung dan tingkatan yang mulia. Tidak ada yang menolak hal tersebut kecuali orang yang mengingkari nikmat diciptakan dan diadakannya manusia.

Allah *Ta'ala* tidak menghendaki dari hamba-hamba-Nya untuk menetapkan peribadatan dan melaksanakan ibadah hanya kepada-Nya lantaran didasari keyakinan karena Allah membutuhkan pengakuan dan peribadatan mereka itu. Dan juga bukan karena ibadah yang mereka lakukan dapat menambah kekuasaan-Nya. Akan tetapi, Allah *Ta'ala*

menghendaki agar mereka mengetahui hakikat ketuhanan, hakikat *ilahiyah* dan hakikat dari sebuah peribadatan. Pemahaman-pemahaman dan kondisi kehidupan tidak mungkin akan benar dan tertata rapi kecuali dengan mengetahui hal yang komplek ini.

Allah *Ta'ala* menghendaki agar keimanan dapat melekat di hati dan kehidupan manusia, sehingga mereka dapat lepas dari belenggu ketaatan kepada manusia ke dalam ketaatan kepada Allah semata. Sehingga mereka akan mengetahui siapakah sebenarnya penguasa alam dan dunia ini. Dengan demikian mereka tidak akan tunduk kecuali kepada-Nya saja, kepada jalan dan syariat-Nya, atau kepada mereka yang mengatur kehidupan dengan jalan dan syariat Allah *Ta'ala*, bukan kepada yang lain.

Allah *Ta'ala* menghendaki agar setiap manusia mengetahui bahwa mereka semua adalah hamba-hamba yang membutuhkan. Mereka tidak memiliki Tuhan dan sesembahan (kecuali Allah *Ta'ala*). Betapa indahnya kehidupan ketika semua jiwa manusia bergantung kepada Allah *Ta'ala* saja. Hati mereka bergantung di atas keridhaan kepada-Nya, amalan mereka bergantung atas ketakwaan kepada-Nya, tatanan hidup mereka bergantung kepada restu, jalan dan syariat-Nya, bukan yang lain. Adapun apa yang Allah berikan kepada mereka di akhirat kelak, maka itu adalah kemurahan, karunia dan limpahan nikmat yang datang dari Allah *Ta'ala*.

Adapun mereka yang berpaling dari peribadatan kepada Allah *Ta'ala,* tunduk dalam peribadatan selain-Nya, maka keadaan mereka di dunia ini tidak menentu. Mereka akan tunduk kepada hawa nafsu dan syahwatnya, tunduk kepada rasa bimbang dan keyakinan yang tidak jelas dan tunduk kepada manusia yang memiliki sifat serupa. Di akhirat kelak, mereka akan mendapatkan siksa yang pedih. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Ibadah merupakan hak Allah *Ta'ala* semata. Akan tetapi mereka telah meletakkan hal tersebut tidak pada tempatnya dan memalingkannya

kepada selain pemiliknya. Maka ini merupakan kezhaliman yang besar sehingga siksaannya amatlah berat. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu." **(QS. Al-Maidah: 72)**

Berpegangan dengan tali agama Allah merupakan konsekuensi dari keimanan kepada-Nya. Ketika seorang hamba mengetahui eksistensi Allah *Ta'ala* baik dalam Nama, Sifat dan Perbuatan-Nya, maka dia akan mengetahui bahwa semua bentuk peribadatan hanyalah untuk Allah semata. Hamba itu mengetahui kebesaran, keindahan dan kesempurnaan Allah *Ta'ala*, sehingga tidak ada yang tersisa di hadapannya kecuali keinginan untuk berpegang teguh kepada tali agama Allah *Ta'ala* saja. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(QS. Ali Imran: 101)**

Jiwa dan hati ini tidak mungkin akan tenang dan tenteram kecuali dengan berpegang pada tali agama Allah saja, bukan dengan yang lain. Ketika manusia berpegangan dengan tali agama Allah *Ta'ala,* maka syariat-Nya akan tegak di tengah para hamba-Nya. Setiap manusia mengetahui kedudukannya yang hakiki, bahwa dia adalah hamba Allah *Ta'ala.* Hamba itu akan berpaling dari selain Allah *Ta'ala.* Tuhan yang berhak disembah hanya ada satu saja. Setiap makhluk memiliki kewajiban yang sama dalam melaksanakan proses peribadatan. Akan tetapi pada kenyataannya mereka terbagi ke dalam dua kelompok. Golongan yang taat dan golongan yang bermaksiat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَٱعۡتَصَمُواْ بِهِۦ فَسَيُدۡخِلُهُمۡ فِي رَحۡمَةٖ مِّنۡهُ وَفَضۡلٖ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَيۡهِ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ١٧٥

*"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya." (***QS. An-Nisa`: 175***)*

Mereka adalah golongan yang taat kepada Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسۡتَنكَفُواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ فَيُعَذِّبُهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ١٧٣

*"Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." (***QS. An-Nisa`: 173***)*

Allah *Ta'ala* adalah Tuhan yang berhak untuk disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah Maha Pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam setiap penciptaan. Dialah satu-satunya Penguasa yang tidak ada sekutu dalam kekuasaan-Nya. Yang demikian itu mengharuskan agar setiap sesuatu dilaksanakan sesuai dengan syariat dan izin-Nya.

Dialah Allah *Ta'ala* Pemilik kebenaran, Penguasa kerajaan, Pemilik kehendak Yang berkuasa menentukan jalan yang dapat mendatangkan keridhaan atas kekuasaan dan makhluk-Nya. Dialah Allah *Ta'ala* Yang berhak untuk membuat syariat bagi makhluk-Nya, Dialah Yang berhak untuk ditaati syariat-Nya dan dilaksanakan hukum-Nya. Jika tidak, maka itu adalah sebuah bentuk pembangkangan, kemaksiatan dan kekufuran yang menyebabkan siksa yang amat pedih.

Dialah Allah *Ta'ala* Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana, Yang telah menentukan keyakinan yang paling benar untuk hati, seperti ketika Dia menentukan tatanan yang tepat untuk kehidupan ini. Kaum mukminin adalah mereka yang beriman dengan keyakinan yang telah diperintah-Nya, mengikuti peraturan dan syariat yang Dia ridhai untuk mereka. Ini semua sebanding dengan yang sebelumnya dan tidak berbeda samasekali.

Mereka beribadah kepada-Nya dengan cara menegakkan praktik-praktik peribadatan dan dengan mengikuti syariat-Nya, karena keduanya berasal dari Allah *Ta'ala*. Yang pertama berasal dari-Nya dan yang kedua juga demikian. Tidak ada kekuasaan bagi siapapun dalam kerajaan dan para hamba-Nya. Hanya Dialah yang berhak untuk disembah, untuk ditaati dan tidak untuk didurhakai. Hanya Dialah yang berhak untuk disyukuri dan tidak dikufuri. Berhak untuk selalu diingat dan tidak dilalaikan. Tidak ada yang berhak untuk disembah selain Dia. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu." **(QS. Al-An'am: 102)**.

Allah *Ta'ala* telah mengharamkan Khamer dan judi, karena keduanya dapat menghalangi seseorang dari mengingat-Nya dan dari melaksanakan shalat yang merupakan jalan penghubung antara seorang hamba dan Tuhannya itu. Kedua juga dapat memalingkan hamba dari menjalankan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan motivasi untuk melaksanakan ketaatan kepada perintah-Nya. Khamer dapat melupakan dan judi dapat melalaikan. Khayalan yang ditimbulkan dari rasa mabuk dan lalai dapat menafikan kontinuitas kesadaran yang diharuskan oleh Islam untuk senantiasa ada di hati seorang Muslim. Dengan hal itu, hatinya akan selalu ingat kepada Allah *Ta'ala* di setiap waktu. Selalu merasa di awasi oleh Allah di setiap langkahnya.

Dengan kesadaran tersebut seorang muslim akan menjadi agen perubahan dan perkembangan kehidupan manusia. Menjaga kehidupan itu dari kerusakan dan kelemahan. Dengan hal itu pula dia mampu menjaga diri, harta dan kehormatannya, menjaga keamanan kaum muslimin, agama dan syariat dari setiap ancaman yang datang.

Setiap pribadi muslim adalah harta yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* telah membeli jiwa dan harta kaum mukminin dan memberikan kompensasi surga bagi mereka semua. Setiap muslim memiliki tugas dan tanggung jawab, usaha dan hasil. Dia tidak boleh diasingkan seorang diri, sibuk dengan kesenangan dan syahwatnya. Di setiap waktu, di mana pun dan dengan siapa pun, dia memiliki

tanggung jawab dan tugas dari Tuhannya yang mengharuskannya untuk senantiasa sadar.

Tanggung jawab kepada Tuhannya, tanggung jawab kepada dirinya sendiri, tanggung jawab kepada keluarganya, tanggung jawab kepada lingkungan kaum muslimin tempat dia tinggal dan tanggung jawab kemanusiaan untuk selalu mendakwahi mereka ke jalan Allah *Ta'ala* membimbing mereka ke jalan Sang Maha Pencipta.

Semua tanggung jawab dan perintah ini ada dalam agama. Yaitu ibadah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan ikhlas hanya untuk Tuhannya semata, sesuai dengan contoh dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti firman Allah *Ta'ala,*

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(QS. Al-An'am: 162-163)**

Manusia tidak sendirian di alam ini, sehingga keberadaan dan kehidupan mereka hanya sia-sia, begitu saja tanpa ada makna. Sesungguhnya di sekitar mereka ada makhluk hidup lain dengan pengaturan yang tersusun rapi. Dan juga makhluk-makhluk lain yang tidak mungkin mampu menghitung jumlahnya kecuali Allah *Ta'ala* saja. Semuanya beribadah dan bertasbih kepada Allah *Ta'ala* karena mendengar dan taat kepada Sang Maha Penciptanya. Seperti firman Allah *Ta'ala,*

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(QS. Al-Isra`: 44)**

Itu semua menunjukkan keagungan Allah Sang Maha Pencipta, kesempurnaan pengaturan-Nya, luasnya kasih sayang yang diberikan kepada semua makhluk. Allah *Ta'ala* tidak mungkin meninggalkan makhluk tanpa ada pengaturan untuk mereka. Semua yang terjadi diketahui dan dihitung oleh-Nya. Pada akhirnya setiap makhluk akan dibangkitkan untuk menghadap Allah, Tuhan mereka dan Allah akan memutuskan perkara makhluk tersebut sesuai kehendak-Nya. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan." **(QS. Al-An'am: 38)**

Allah *Ta'ala* Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Allah *Ta'ala* telah berkehendak untuk menjadikan manusia siap menerima petunjuk dan keburukan sekaligus berdasarkan apa yang mereka pilih, bukan berdasarkan pemaksaan dan tekanan. Begitu juga Allah *Ta'ala* menyesatkan dan membimbing siapa pun yang dikehendakinya berdasarkan kemauan orang yang bersangkutan. Dengan demikian akan kelihatan siapakah yang bersungguh-sungguh dan akan sesatlah yang membangkang. Allah *Ta'ala* tidak menzhalimi siapa pun juga.

Dialah Allah *Ta'ala* Tuhan yang berhak untuk disembah dan dituruti serta ditaati perintah-Nya, Dialah pencipta dan pemilik ciptaan-Nya. Begitu pula Dialah Sang Maha Pemberi rezeki dari kekuasaan-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya itu. Maka setiap apapun yang disantap dan dimakan makhluk sesungguhnya berasal dari kekuasaan-Nya yang sangat besar yang tidak dimiliki kecuali oleh Diri-Nya saja.

Jika keyakinan bahwa hanya Allah *Ta'ala* sajalah Sang Maha Pencipta, Pemilik dan pemberi rezeki, maka keyakinan bahwa hanya Dialah Tuhan yang hakiki akan melekat. Tidak ada peribadatan kecuali hanya untuk-Nya dan peribadatan itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya. Tidak ada yang boleh disembah, ditaati, dan menciptakan hukum, kecuali Dia. Jika telah diakui bahwa Dialah yang memiliki nama-nama

yang baik, sifat-sifat yang tinggi, kesempurnaan dalam segala hal, keagungan dan keindahan, maka bagaimana mungkin orang yang berakal akan berpaling dari-Nya dan kemudian menyembah selain-Nya? Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan." (***QS. Al-An'am: 164)**

Apakah saya akan mencari Tuhan selain Allah *Ta'ala,* yang akan mengatur dan mengurusi semua urusan saya, padahal mereka itu lemah dan tidak sempurna? Apakah saya akan mencari Tuhan selain Allah *Ta'ala,* padahal seluruh alam ini ada dalam genggaman-Nya? Dan seluruh makhluk berada di bawah kekuasaan dan pengurusan-Nya.

Apakah saya akan mencari Tuhan selain Allah *Ta'ala* padahal segala sesuatu akan kembali kepada-Nya dan kemudian Dia akan membalas mereka berdasarkan niat dan amalannya, berdasarkan ketaatan dan kemaksiatannya. Apakah saya akan mencari Tuhan selain Allah *Ta'ala* sedangkan Dia yang telah menciptakan semua manusia, dan menjadikan mereka khalifah di bumi, meninggikan sebagian mereka di atas sebagian yang lain dalam bentuk tubuh dan kemampuan berpikir, dalam ilmu dan rezeki dengan tujuan untuk menguji mereka apakah akan bersyukur ataukah kufur?

Apakah saya akan mencari Tuhan selain Allah *Ta'ala* yang akan saya ikuti syariat dan perintahnya, sedangkan tanda-tanda yang ada di alam dan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur`an semuanya menunjukkan bahwa hanya Allah sajalah yang mencipatan semua itu, tidak ada sekutu bagi-Nya dan hanya Dialah yang dapat menciptakan semua itu. Apakah saya akan mencari Tuhan selain Allah *Ta'ala* sedangkan Dia adalah Dzat Yang Mahaperkasa dan Menguasai, mampu untuk menyiksa pelaku kemaksiatan dengan sangat cepat, Penguasa Yang Maha Pengampun bagi siapa saja yang bertaubat kepada-Nya?

Betapa zhalim dan bodohnya manusia, betapa sesatnya mereka ketika berpaling dari Tuhan dan Pelindungnya. Kemudian dia akan dijerumuskan oleh setan sehingga dia akan tunduk kepada nafsu dan keinginannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (**QS. Al-Qashash: 50)**

Mahasuci Allah Dzat Yang Mahabesar yang tidak ada sesuatupun yang lebih besar dari-Nya. Mahasuci Allah Dzat Yang Mahabesar yang tidak ada sesuatu pun yang lebih besar dari-Nya. Mahakuat yang tidak ada sesuatupun yang lebih kuat dari-Nya. Allah Maha Pemurah yang tidak ada kemurahan melebihi kemurahan-Nya. Allah Mahabijaksana yang tidak ada penanding-Nya. Dialah yang paling berhak disembah, paling murah untuk diminta, Pemilik yang paling menyayangi apa yang dimiliki-Nya.

Allah adalah Maharaja dan selainnya adalah hamba. Dialah Yang Mahakaya dan selainnya membutuhkan-Nya. Allah Yang Mahaperkasa dan selain-Nya lemah. Dari Nama-nama, Sifat-sifat dan Perbuatan-perbuatan ini, apakah akal akan mengatakan bahwa Allah pantas untuk dipalingkan dan ditinggalkan, dan disembah selain-Nya, seperti para thagut yang lemah, batu dan pepohonan yang tidak mendengar dan tidak melihat, yang tidak dapat memberikan kebaikan dan keburukan kepada dirinya sendiri maupun kepada yang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?" **(QS. Az-Zumar: 64)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ

أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik." **(QS. Al-An'am: 14)**

Setiap makhluk yang ada di alam ini adalah hamba untuk Tuhannya (Allah *Ta'ala*). Langit, bumi, malam, siang, matahari, bulan, bintang, angin yang berhembus di udara dan semua makhluk yang ada di langit dan bumi bertasbih untuk memuji Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-A'raf: 54)**

Jika semua yang ada di alam ini beribadah kepada Tuhan, yang telah menciptakan dan mengurusinya, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(QS. Al-Israa`: 44)***,* Maka kesombongan yang dilakukan manusia dengan berpaling dari peribadatan yang dilakukan semua makhluk ini, termasuk sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada di alam ini. Hal tersebut menjadikan manusia berjalan

dalam kesendirian karena berbeda dengan yang lainnya. Padahal Allah *Ta'ala* telah memberikan nikmat yang cukup banyak yang tidak mungkin dapat dihitung dan diukur. Allah *Ta'ala* telah meninggikan mereka di atas makhluk yang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu." **(QS. Al-Infithar: 6-8)**

Firman Allah *Ta'ala*,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan hanya kepada Allah-lah kembali (seluruh makhluk)." **(QS. An-Nuur: 41-42)**

Firman Allah *Ta'ala*,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

"Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan adzab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan me-

muliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki." **(QS. Al-Hajj: 18)**

Jika seorang hamba mengosongkan hatinya dari kecintaan, keimanan, penyerahan diri dan memohon kepada Allah *Ta'ala,* mengosongkan lisannya dari mengingat dan memuji-Nya, mengosongkan anggota badannya dari syukur dan taat kepada Allah, jiwanya tidak menginginkan semua itu, dia melupakan Tuhannya, tidak memohon bantuan-Nya untuk menjauhkan dirinya dari keburukan tersebut, maka Allah *Ta'ala* akan melupakannya sebagaimana dia melupakan Allah. Dia akan memutus pemberian yang selama ini ada, seperti ketika hamba tersebut memutus ibadah, syukur dan ketakwaan yang akan sampai kepada Allah *Ta'ala* dari hamba-Nya tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

"Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Hajj: 37)**

Jika seorang hamba memutus apa yang selama ini diberikan kepada Allah *Ta'ala*, maka Dia akan memutus hidayah yang selama ini diberikan kepada hamba tersebut. Allah akan membiarkannya sendirian, sehingga tidak akan ada yang dapat dilakukan oleh orang tersebut kecuali kezhaliman, kebodohan dan keburukan, seperti firman Allah *Ta'ala,*

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

*"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." (***QS. Al-Hasyr: 19)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ
وَلَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat adzab yang besar" **(QS. Al-Maidah: 41)**

Ketika Allah *Ta'ala* tidak berkehendak untuk menyucikan mereka dan melepaskan hubungan antara Diri-Nya dan mereka, maka yang ada adalah keburukan yang akan datang kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang datang kepada Allah, Dzat yang segala kebaikan berasal dari-Nya dan tidak ada yang dapat untuk menghitung kebaikan itu kecuali Allah saja. Keburukan yang ada berasal dari mereka semua dan pada akhirnya akan kembali kepada mereka juga. Dari merekalah sebab-sebab kehinaan yang kadang-kadang Allah *Ta'ala* timpakan datang. Terkadang mereka akan mendapatkan hukuman dari-Nya. Kepada merekalah akhir dari kehinaan akan memuncak dan terjadi. Mahasuci Allah Dzat Yang memiliki kekuasaan dan segala pujian. Allah Mahaadil ketika memutuskan dan Mahabijaksana dalam setiap perbuatan-Nya.

Ketika seseorang hanya beribadah kepada Tuhannya saja, hanya memohon pertolongan kepada-Nya, maka dia telah membersihkan dirinya dari ketundukan kepada selain Allah *Ta'ala*. Dan itu semua akan melahirkan kemuliaan dan rasa kaya bagi orang tersebut. Allah *Ta'ala* menghendaki kesempurnaan ini untuk orang tersebut dan hamba yang lain. Allah *Ta'ala* juga menghendaki agar hamba-Nya merasa rendah dan merasa butuh kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(QS. Al-Fatihah: 5)**

Kesempurnaan seorang muslim dapat diwujudkan dengan dua hal

- **Pertama**, rasa rendah diri dan butuh kepada Allah *Ta'ala*.
- **Kedua**, rasa mulia dan merasa cukup meminta tolong kepada Allah *Ta'ala*, dan tidak kepada selain Dia.

Kekuatan yang ada dalam deorang muslim ada dua bentuk:

- **Pertama**, kekuatan yang dapat mendorongnya untuk beriman kepada Allah *Ta'ala* dan mengikuti jalan-Nya. Kekuatan ini harus diperhatikan dan dimaksimalkan untuk menyebarkan kebenaran, kebaikan dan hal-hal bagus. Kekuatan ini dimiliki oleh mereka yang beriman kepada Allah *Ta'ala*.

- **Kedua**, kekuatan negatif yang tidak mau beriman kepada Allah *Ta'ala* dan tidak mengikuti jalan-Nya. Pemilik karakter ini harus didakwahi dan diajak untuk kembali ke jalan kebenaran. Jika dia menolak dan bahkan menentang, maka harus diperangi dan dibinasakan. Sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِۖ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَلَا عُدۡوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zhalim." **(QS. Al-Baqarah: 193)**

Seorang muslim tidak perlu khawatir dan merasa terancam jika kekuatan itu akan menjadi besar dan membahayakan. Dengan kesesatan yang ada pada diri mereka, mereka telah menjauh dari Sang Pemilik kekuatan yang hakiki, yaitu Allah *Ta'ala.* Dengan begitu kekuatan mereka akan hilang dengan sendirinya. Mereka akan kehilangan suplemen dasar yang dapat memberikan kekuatan. Kekuatan yang mereka miliki hanya akan membelenggu orang-orang yang tidak memiliki keimanan. Semua makhluk berada dalam genggaman Allah *Ta'ala.* Sungguh Allah *Ta'ala* yang akan menyelamatkan dan membinasakan siapapun yang dikehendaki-Nya, seperti dijelaskan dalam firman-Nya *Ta'ala,*

كَم مِّن فِئَةٖ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةٗ كَثِيرَةَۢ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

"Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Baqarah: 249)**

Ada keajaiban dalam penciptaan manusia, baik keajaiban yang nampak maupun yang tidak, keajaiban dalam hal-hal yang tersembunyi maupun yang berkaitan dengan kecenderungan yang mereka miliki. Dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk menjadikan segala sesuatu yang nampak, sebagai ungkapan dari apa yang mereka sembunyikan. Perasaan yang tidak kelihatan ini tidak mungkin akan tenang dan damai kecuali jika dia telah mengekspresikan hal tersebut dengan sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indera. Perasaan itu akan sempurna dalam bentuk ek-

spresi, seperti sempurnanya perasaan tersebut yang tadinya hanya ada dalam hati. Pada saat itulah hati menjadi tenang dan beban perasaan menjadi hilang sama sekali.

Berlandaskan karakter dasar yang telah dianugerahkan oleh Allah *Ta'ala* inilah, disyariatkan simbol-simbol ritual ibadah seperti shalat, puasa, dzikir dan yang lainnya. Ibadah ini tidak dilaksanakan sebatas hanya pada niat saja, tidak sebatas pada sebuah ritual ibadah saja, akan tetapi ini adalah sebuah peribadatan yang memiliki ciri tertentu seperti proses berdiri, rukuk, sujud, takbir, membaca bacaan dalam shalat, memakai baju ihram dari miqat dengan baju tertentu, thawaf, sa'i, doa, talbiyah, menyembelih hewan dan juga menyukur rambut pada saat haji, niat, menahan untuk tidak makan, minum dan melakukan hubungan suami istri ketika berada dalam masa puasa.

Begitulah, setiap ibadah mengandung aktivitas tertentu. Di setiap aktivitas harus mengandung nilai ibadah. Itu semua dengan tujuan agar Allah *Ta'ala* dapat menyelaraskan antara perbuatan zhahir dan batin seseorang, mengombinasikan antara dorongan naluri dengan berbagai macam ritual ibadah tertentu, disertai dengan harapan hanya untuk Sang Ilahi bukan untuk harapan yang lain.

Begitu juga larangan untuk tidak menyerupai dengan golongan Yahudi, Nasrani dan yang lainnya dalam masalah tertentu yang merupakan ritual khusus atau ciri khas mereka yang menggambarkan perasaan batin yang mereka yakini. Allah *Ta'ala* melarang penyerupaan dengan mereka dalam panampilan, berpakaian, aktivitas dan ciri akhlak tertentu, karena yang demikian itu dapat mendorong penyerupaan dengan mereka dalam masalah yang berkaitan dengan batin (hati).

Kemudian, Allah *Ta'ala* juga melarang memasrahkan sesuatu kepada selain-Nya. Dia melarang ekspresi histeria berlebihan di depan siapa pun juga. Ekspresi histeria yang berlebihan dapat memberikan kesan dalam hati sehingga akan memberikan efek negatif untuk masyarakat.

Allah *Ta'ala* telah mengeluarkan dan mengutus kaum muslimin untuk menjadi pemimpin umat manusia. Maka mereka semua wajib menyandarkan kehidupan mereka, seperti mereka menyandarkan keyakinan yang mereka miliki berdasarkan pokok rujukan yang dijadikan pedoman dalam penciptaan dan pemilihan mereka sebagai pemimpin. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ فَٱعۡبُدُوهُۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ ١٠٢

"Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu." **(QS. Al-An'am: 102)**

Kaum muslimin adalah golongan yang berada di atas. Mereka adalah umat yang menjunjung keadilan. Mereka adalah umat terbaik yang ada di antara manusia. Maka tidak layak bagi mereka untuk mengambil sesuatu yang biasa saja yang ada di tengah masyarakat. Mengikuti sesuatu yang hina yang di bawa oleh masyarakat tersebut dengan maksud untuk meninggikannya. Rasa keimanan yang ada dalam hati menolak adanya segala bentuk penyekutuan. Hamba itu tidak mungkin akan menerima syariat lain yang tidak berasal dari Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya. Syariat yang dengannya telah dibedakan antara golongan kaum muslimin dan syariat atau ritual golongan yang lain, termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dan etika.

Pemahaman seorang muslim bahwa tujuan dari keberadaannya adalah semata-mata untuk ibadah, bahwa dirinya adalah makhluk yang diperintahkan untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*, merupakan sesuatu yang harus dia junjung tinggi. Menjaga etika yang berkaitan dengan perintah-perintah yang datang dari Tuhannya. Dia taat dan mendengar dikarenakan Allah *Ta'ala* telah menjanjikan mereka dengan surga.

Setiap aktivitas dan amalannya hanya dalam rangka untuk melaksanakan ibadah. Setiap pekerjaan dan infak yang dia keluarkan juga hanya dalam rangka melaksanakan ibadah. Hamba itu juga hanya mengharapkan ibadah saja ketika memimpin dunia ini. Maka sudah seharusnya bagi muslim tersebut untuk tidak berlebih-lebihan dan sombong. Tidak mempersulit diri dan tergesa-gesa. Dan tidak mencari pilihan yang sulit dari perkara yang dihadapi.

Hamba itu senantiasa mengusahakan agar ibadah yang dilakukan selalu didasari dengan niat yang tulus. Melaksanakan amalan sunnah sesuai dengan kemampuannya. Hatinya tidak pernah terbesit dengan rasa takut dan ketamakan, tidak pernah tenggelam dalam kegelisahan, karena setiap sesuatu terjadi dengan takdir. Hamba itu senantiasa beribadah kepada Tuhannya di setiap langkah, senantiasa mengaplikasikan tujuan dari keberadaannya di dunia ini di setiap jalan yang dilalui sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(QS. Al-An'am: 162-163)**

Semua makhluk berdiri di hadapan Tuhan dan Sembahannya hanya untuk beribadah. Tidak kurang dan tidak juga lebih. Berdiri dalam kedudukan sebagai hamba yang khusyuk dan tunduk di hadapan Tuhannya, tidak semena-mena memberikan pertolongan kepada siapa pun kecuali dengan seizin-Nya.

Beribadah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap makhluk yang ada di bumi dan yang ada di langit. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." **(QS. Maryam: 93)**

Adapun hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, kasih sayang Tuhan untuk hamba, kedekatan, kasih sayang dan limpahan karunia, maka Al-Qur'an telah mencurahkan hal tersebut kepada jiwa, yang memenuhi hati seorang mukmin, yang kemudian meliputinya, lalu meninggalkannya hidup dalam naungan kemurahannya yang sangat mengenakkan, dalam keadaan cinta kepada Tuhannya, bersyukur, mengagungkan dan merasa senang dengan kedekatan kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِي وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Dialah Allah *Ta'ala* Penguasa Yang Mahamulia, Menguasai dan Sombong, Maha Pencipta dan Mengadakan, Mahatinggi dan Agung dan Mahaperkasa dan Berkehendak. Tidak seorang pun yang berusaha untuk meraih kedudukan yang tinggi ini, kecuali Allah *Ta'ala* akan menjatuhkannya ke dalam kerendahan dan kehinaan, ke dalam siksa dan kedudukan yang hina di akhirat.

Seberapa pun seseorang meninggikan sesuatu, seberapapun dia membesarkan sesuatu itu, akan tetapi dia tidak akan pernah melebihi kedudukan Allah *Ta'ala* Yang Mahatinggi dan Besar dalam hal ibadah. Tidak akan bisa melampaui rasa butuhnya dia kepada-Nya dalam setiap waktu dan keadaan.

Jikalau seorang hamba mengetahui bahwa Tuhannya adalah Raja Yang Mahakuat, Mulia dan Mengetahui, Tuhan Yang Mahaagung dan Besar, maka dia akan berusaha untuk senantiasa melaksanakan ibadah, berdiri di hadapan Tuhannya, bersujud kepada-Nya, mengagungkan-Nya, bersyukur kepada-Nya, mencintai-Nya, tunduk khusyuk di hadapan-Nya, karena mengetahui keagungan, kemulian, keindahan, sebandingnya keperkasaan dan karunia-Nya, yang demikian itu akan mendorongnya untuk senantiasa takut dan tunduk kepada-Nya. Seorang hamba merasa akan keagungan dan kebesaran Allah *Ta'ala*, berusaha menjaga apa yang seharusnya dilakukan untuk Allah, merasa enggan untuk berpaling dari ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Betapa besarnya kedudukan ibadah, betapa bahagianya orang yang melakukannya, betapa banyak dan melimpahnya pahala mereka di dunia dan akhirat. Demikian itu tidak mungkin didapatkan kecuali dengan keimanan dan ketakwaan, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ
رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ
لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidur-

nya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (**QS. As-Sajdah: 15-17)**

Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tidak akan bernilai dan mendatangkan pahala, kecuali jika didasari dengan rasa keimanan, atau ketika sebuah amalan dikarenakan atas dorongan iman, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ
لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya" (**QS. An-Nuur: 39)**

Perbedaan yang terjadi sepanjang zaman antara kejahiliyahan dan agama Islam, pertempuran antara yang benar dengan yang batil, bukan dikarenakan faktor pengakuan bahwa Allah *Ta'ala* adalah Pengatur alam semesta ini. Allah *Ta'ala* yang mengatur dan menjaga alam ini, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya *Ta'ala,*

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ
ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ
فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ
تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab,

"Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)?" **(QS. Yunus: 31-32)**

Akan tetapi perbedaan dan pertentangan itu disebabkan adanya perbedaan keyakinan atas sejauh manakah kehendak Allah *Ta'ala,* siapakah Raja yang mengusai manusia dan siapakah Tuhan yang berhak untuk disembah oleh manusia?

Sesungguhnya para thaghut, orang-orang tercela yang ada di muka bumi ini telah mengambil hak tersebut dari Allah dan memalingkannya dalam kehidupan manusia. Dengan perampasan dan permusuhan inilah mereka telah merendahkan hak Allah *Ta'ala.* Mereka menjadikan thaghut-thaghut tersebut sebagai sesembahan selain Allah *Ta'ala.* Para Rasul telah senantiasa berupaya untuk mengambil kembali kekuasaan yang dirampas ini dari tangan para thaghut. Mereka ingin mengembalikannya kepada pemilik dan penguasanya yang sah yaitu Allah *Ta'ala* Yang menguasai semua ciptaan dan perkara yang ada di alam ini.

Ibadah merupakan sebuah usaha untuk merendahkan diri kepada Allah semata dalam setiap perkara dari urusan dunia dan akhirat. Kata عَبْدٌ (hamba) memiliki arti yang rendah, tunduk dan hina, baik dalam ritual ibadah maupun dalam syariat yang mengatur kehidupan manusia.

Ketika kandungan nilai agama dan ibadah sudah tidak ada dalam hati manusia, maka mereka memandang bahwa peribadatan kepada selain Allah *Ta'ala* yang dapat menyebabkan pelakunya keluar dari Islam dan masuk dalam daerah kekufuran, adalah pemalingan bentuk peribadatan kepada selain Allah, seperti ketika memalingkan ibadah tersebut untuk patung-patung, berhala-berhala, kuburan dan yang lainnya. Dan ketika seseorang menghindari hal tersebut, maka dia telah menjauh dari bentuk kesyirikan dan model *jahiliyah.* Dia menjadi sosok seorang muslim yang tidak boleh dikafirkan. Ini adalah angan-angan yang salah! Penyelewengan dan pengubahan makna ibadah yang pada hakikatnya adalah merendahkan diri secara total kepada Allah *Ta'ala* di setiap perkara dan menolak semua bentuk penghambaan kepada selain Allah di setiap perkara. Hal ini seperti dijelaskan dengan gamblang dalam Al-Qur`an, yaitu firman Allah *Ta'ala,*

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ

وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(QS. Al-An'am: 162-163)**

Perbuatan besar yang menyebabkan umat-umat terdahulu berhak untuk mendapatkan kehancuran dan laknat di dunia dan di akhirat bukanlah karena memalingkan ritual ibadah kepada selain Allah *Ta'ala* semata. Ini merupakan bentuk kesyirikan yang banyak terjadi dan untuk itulah Nabi Nuh, Huud, Shalih, Ibrahim, Syuaib, Musa, Isa dan Muhammad *Alaihim Ash-Shalatu wa As-Salam* diperintahkan untuk mengeluarkan manusia dari bentuk kemusyrikan ini ke dalam peribadatan hanya kepada Allah *Ta'ala* saja tanpa ada sekutu baginya. Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah sebuah perbuatan yang dapat menyebabkan siksa untuk kaum kafir, yaitu perbuatan menentang ayat-ayat Allah *Ta'ala*, tidak menaati Rasul, mengingkarinya, dan mengikuti perintah para penguasa dan orang-orang yang berbuat semena-mena. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا۟ رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾

"Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka." **(QS. Huud: 59)**

Ketika sebuah kaum tidak menaati perintah-perintah Allah *Ta'ala* yang ada dalam syariat-Nya dan disampaikan oleh para Rasul-Nya, dengan beribadah kepada selain Allah *Ta'ala*, beribadah kepada thaghut-thaghut, maka mereka telah mengingkari ayat-ayat Tuhannya, bermaksiat kepada para Rasul-Nya, dan dengan hal itu, keluarlah mereka dari agama Islam ke dalam kesyirikan.

Allah *Ta'ala* telah menjelaskan hal tersebut dalam Surat Al-An'am ketika menggambarkan keadaan kaum musyrik Quraisy. Dalam surat itu Allah *Ta'ala* menjelaskan bagaimana sebuah tatanan kehidupan yang tidak sesuai dengan jalannya Allah, mengikuti para thaghut dalam penghalalan dan pengharaman, mengikuti peraturan yang tidak pernah diizinkan oleh Allah, beribadah kepada patung-patung dan berharap kepa-

da mereka dengan melakukan semua bentuk ibadah, merupakan sebuah kesesatan dan kesyirikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓاْ أَوۡلَٰدَهُمۡ سَفَهَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَحَرَّمُواْ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفۡتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِۚ قَدۡ ضَلُّواْ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ ١٤٠

"Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk." **(QS. Al-An'am: 140)**

Semua itu adalah bentuk kemusyrikan yang telah diperingatkan oleh Allah *Ta'ala.* Hal ini seperti apa yang telah Allah ceritakan dalam surat Al-A'raf dan surat Huud, keadaan umat yang mendustakan para Rasul, mereka yang menyekutukan sesuatu dengan Allah, baik dalam ritual ibadah maupun dalam aturan yang mengatur kehidupan manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمۡ هُودٗاۗ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٦٥

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" **(QS. Al-A'raf: 65)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ وَلَا تَنقُصُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَۚ إِنِّيٓ أَرَىٰكُم بِخَيۡرٖ وَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ مُّحِيطٖ ٨٤

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab pada hari yang membinasakan (Kiamat)." **(QS. Huud: 84)**

Sesungguhnya tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, tauhid dalam pengambilan sumber hukum, tauhid dalam memberikan orientasi yang dengannya manusia dapat beragama dengan sempurna, merupakan jenis-jenis tauhid yang dengannyalah para Rasul telah diutus oleh Allah *Ta'ala*. Sehingga hanya Allah sajalah yang disembah, hanya Dialah yang ditaati dan bukan yang lain-Nya. Hanya untuk Allah sajalah pengorbanan jiwa, harta, waktu dan usaha boleh dilakukan, karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidaklah membutuhkan semua itu. Allah *Ta'ala* tidak membutuhkan semua yang ada di alam ini, kekayaan senantiasa melekat pada Diri-Nya.

Akan tetapi kehidupan manusia tidak mungkin akan menjadi baik dan benar, tidak akan meningkat dan menjadi layak, kecuali dengan tauhid yang dapat memberikan efek tanpa batas dalam kebaikan kehidupan manusia di setiap zaman dan tempat, karena mereka membutuhkan tauhid itu melebihi butuhnya mereka akan makanan dan minuman.

Tidaklah umat terdahulu ditimpa dengan siksaan, kebinasaan, kehancuran dan laknat, kecuali karena mereka meninggalkan tauhid dan ibadah kepada Allah *Ta'ala* dan mempraktikkan kesyirikan dalam kehidupan mereka. Kaum 'Ad telah binasa karena mereka mengikuti perintah penguasa yang tidak taat kepada Allah *Ta'ala*. Mereka semua binasa disertai dengan laknat di dunia dan akhirat, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

"Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, kaum 'Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum 'Ad, umat Hud itu." **(QS. Huud: 60)**

Begitu juga bangsa Tsamud, kaumnya Nabi Shalih *Alaihissalam*. Ketika ia mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah saja tanpa ada sekutu bagi-Nya, dengan mengatakan seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ﴿٦١﴾

"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia..." **(QS. Huud: 61)**

Mereka tidak mau beriman, sehingga Allah *Ta'ala* menguji mereka dengan mengirim seekor unta, akan tetapi mereka membunuhnya disertai dengan ejekan, penghinaan dan pencampakan, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَيَٰقَوۡمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمۡ ءَايَةٗ فَذَرُوهَا تَأۡكُلۡ فِيٓ أَرۡضِ ٱللَّهِۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٖ فَيَأۡخُذَكُمۡ عَذَابٞ قَرِيبٞ ٦٤

"Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (adzab)." **(QS. Huud: 64)**

Maka datanglah siksa Allah sehingga mereka binasa disebabkan hembusan angin kencang yang datang. Allah menyelamatkan Nabi Shalih *Alaihissalam* dan orang-orang yang beriman kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا صَٰلِحٗا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٖ مِّنَّا وَمِنۡ خِزۡيِ يَوۡمِئِذٍۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ٦٦

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh, Tuhanmu, Dia Mahakuat, Mahaperkasa." **(QS. Huud: 66)**

Sesungguhnya hati seseorang itu jika sudah berpaling dari tauhid meskipun hanya seukuran sehelai rambut, maka dia tidak akan mampu untuk membendung kesesatannya. Sehingga kebenaran yang nampak begitu jelas bagi naluri yang sehat, akan nampak begitu susah untuk dia pahami, sedangkan dia larut dalam kesesatannya yang pada hakikatnya tidak sesuai dengan akal, naluri alami maupun indera.

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* saja, tetapi mereka mengatakan seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

أَجَعَلَ ٱلۡأٓلِهَةَ إِلَٰهٗا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عُجَابٞ ٥

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." **(QS. Shaad: 5)**

Betapa bodoh, picik dan tercelanya ucapan ini. Nabi Nuh, Huud, Shalih mengajak kaum mereka untuk mengucapkan *Laa ilaha illallah*, maka berkatalah para pembesar mereka kepada setiap Nabi tersebut seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾

"Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya Kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta." **(QS. Al-A'raf: 66)**

Umat-umat terdahulu dan yang akan datang memiliki fitrah untuk mentauhidkan Allah *Ta'ala,* seperti disebutkan dalam firman-Nya *Ta'ala*,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(QS. Ar-Ruum: 30)**

Mereka tidak mengingkari bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, dan Dialah yang telah menciptakan mereka, seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٩﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Pastilah mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui." **(QS. Az-Zukhruf: 9)**

Akan tetapi mereka tidak mengikuti hal ini dengan keyakinan bahwa hanya Allah sajalah yang berhak untuk disembah, sehingga hanya Dialah yang berhak untuk disembah. Melaksanakan agama hanya untuk-Nya tanpa ada sekutu, hanya mengikuti perintah-Nya tanpa ada yang

melawan lagi. Inilah misi dakwah setiap Nabi kepada kaumnya, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat)." **(QS. Huud: 84)**

Keyakian kepada Allah *Ta'ala* tidak mungkin akan melekat dalam hati, jika ternyata syariat-Nya yang berhubungan dengan akhlak dan mu'amalah ditinggalkan begitu saja dan justru menggunakan aturan lain yang diciptakan manusia. Tauhid dan kesyirikan selama-lamanya tidak mungkin akan bisa bersatu dalam satu hati.

Kesyirikan kepada Allah memiliki bentuk yang beraneka ragam. Di antaranya bentuk kesyirikan yang sekarang ini ada pada masyarakat, yaitu bentuk kesyirikan yang serupa dengan model kesyirikan kaum musyrikin di setiap zaman dan tempat.

Ibadah merupakan cermin dari sebuah keyakinan. Di antara bentuk ibadah adalah dengan mengabdi kepada agama Allah *Ta'ala.* Akidah tidak mungkin akan tegak tanpa ada pengesaan Allah dan menjauhkan segala bentuk peribadatan kepada selain-Nya. Ibadah juga tidak mungkin akan tegak tanpa ada pengaplikasian syariat Allah *Ta'ala* di setiap perkara, dalam hubungan sosial, jual beli, arus perputaran uang dan yang lainnya.

Maka ketaatan kepada Allah dan mengaplikasikan semua perintah-Nya merupakan sebuah keniscayaan, seperti perkataan Nabi Syu'aib *Alaihissalam* kepada kaumnya yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ

أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab pada hari yang membinasakan (Kiamat). Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan." **(QS. Huud: 84-85)**

Kesyirikan yang dahulu telah menimpa kaumnya Nabi Syu'aib adalah model kesyirikan yang sekarang ini menimpa sebagian besar manusia, termasuk orang-orang yang datang sebelumnya. Masing-masing mereka memisahkan antara akidah dan simbol-simbol ritual peribadatan, syariat maupun hubungan sosial.

Ini adalah hakikat dan bentuk asli dari sebuah kesyirikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 85)**

Makna dari sebuah agama, tauhid dan ibadah telah dilalaikan kebanyakan kaum muslimin, disebabkan kebodohan dan kelalaian mereka serta tipu daya setan, baik setan yang berasal dari golongan manusia maupun dari golongan Jin, terhadap perintah-perintah Allah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan.

Mereka mengingkari adanya korelasi antara akidah dan akhlak, mengingkari adanya korelasi antara tauhid dan hubungan sosial, sehingga dalam kondisi itu mereka bertanya-tanya:

- Apakah peran Islam dalam pembentukan karakter pribadi?
- Apakah keterkaitan Islam dan kebebasan dalam berpakaian?
- Apakah Islam mengatur pakaian wanita ?
- Apakah Islam mengatur muamalah yang mengandung unsur riba?

Dan apakah keterkaitan antara Islam dan kemampuan dalam berbuat curang dan mengurangi timbangan?

Sesunggunya kebodohan yang menimpa mereka jauh lebih parah daripada kebodohan penduduk Madyan sehingga Allah *Ta'ala* sampai harus mengutus Nabi Syu'aib *Alaihissalam* kepada mereka, dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya saja, menjadikan hidup mereka dalam satu prinsip, tidak ada pemisahan antara keyakinan dan ibadah dengan peraturan yang ada dalam kehidupan. Semuanya harus mengikuti perintah Allah, syariat dan hukum-Nya. Dengan melaksanakan hal itulah proses peribadatan yang sempurna dapat direalisasikan.

Kejahiliyahan masa kini mengaku menguasai ilmu tehnologi, pengetahuan, dan peradaban. Mereka mencurigai orang-orang yang mengaitkan antara keyakinan kepada Allah *Ta'ala* dengan karakter pribadi dalam kehidupan manusia, mengaitkan antara akidah dengan transaksi jual beli di pasar. Mereka menuduh golongan yang kedua ini dengan golongan kuno, fanatik dan kaku, mirip seperti perkataan yang diucapkan kaumnya Nabi Syu'aib *Alaihissalam* kepada beliau sendiri dengan nada sindiran dan hinaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالُوا۟ يَـٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَـٰٓؤُا۟ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

"Mereka berkata, "Wahai Syu'aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai." **(QS. Huud: 87)**

Kebijaksanaan dan kepandaian menurut mereka adalah ketika mereka dapat beribadah sebagaimana peribadatan nenek moyang mereka, tanpa harus berpikir lagi dan pemisahan antara ibadah dan muamalah

di pasar. Kehidupan dan masyarakat ini akan menjadi baik ketika seseorang hidup dalam kondisi beriman kepada Tuhannya, menghambakan diri kepada Allah dan menaati-Nya di setiap keadaan.

Sebagian manusia memiliki asumsi bahwa mengaplikasikan akidah dan akhlak dapat menghilangkan sebagian sumber mata pencaharian dan menghilangkan sebagian kesempatan. Ini adalah asumsi yang tidak benar. Justru keduanya dapat mencegah sumber mata pencaharian yang kotor dan kesempatan-kesempatan yang jelek atau najis. Dan menggantinya dengan sumber penghasilan yang baik serta rezeki yang halal, masyarakat yang memiliki ikatan persaudaraan dan saling menolong, tidak ada rasa hasad, khianat dan permusuhan dalam hubungan tersebut.

Bentuk Ibadah merupakan hukum yang datang dari Allah *Ta'ala*. Sedangkan proses peribadatan dan ketaatan dilakukan oleh manusia dalam setiap hal. Ini merupakan bentuk agama yang lurus, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(QS. Yusuf: 40)**

Proses peribadatan kepada Allah *Ta'ala* tidak akan berjalan dengan baik kecuali ketika kemauan untuk mengabdi kepada Allah dalam masalah hukum sejalan dengan keyakinan bahwa Allah Maha Berkehendak dalam setiap keputusan-Nya. Keduanya merupakan bagian yang harus terpenuhi.

Allah *Ta'ala* adalah Satu-satunya Dzat Yang Maha Menguasai dan tidak butuh dengan apa yang ada di alam. Allah tidak menghendaki dari mereka kecuali ketakwaan dan kebaikan, amalan dan pemakmuran bumi sesuai dengan aturan-Nya. Semua ini dianggap sebagai bentuk peribadatan yang dengannya manusia dapat mendapatkan pahala. Bahkan dalam ritual agama yang Dia wajibkan atas mereka. Allah *Ta'ala* mengharapkan kebaikan hati dan perasaan mereka dari semua hal tersebut. Karena baiknya hati dan perasaan dapat memberikan kebaikan bagi kehidupan dan realitas yang mereka hadapi. Sehingga manusia dapat berjalan pada semua aspek kehidupan sesuai dengan aturan Allah *Azza*

wa Jalla dan inilah pengertian dari ibadah yang sempurna dan menyeluruh.

Sesungguhnya ibadah itu merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah *Ta'ala* di setiap hal. Penghambaan kepada-Nya dan bukan kepada yang selain-Nya. Mengikuti aturan-Nya saja, baik ketika hal itu berkaitan dengan simbol ibadah tertentu, berkaitan dengan nilai-nilai akhlak atau berkaitan dengan peraturan dalam kehidupan. Semua ini hanya untuk Allah *Ta'ala* saja dan tidak boleh ada persekutuan di dalamnya. Inilah kandungan inti ibadah yang dengannya Allah telah mengkhususkan diri-Nya, sehingga tidak diperbolehkan sama sekali bagi siapa pun untuk memalingkan hal ini kepada selain Allah. Hal ini seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(QS. Yusuf: 40)**

Setiap apa yang ada di alam ini bertasbih kepada Allah *Ta'ala* sebagai bentuk ibadah dan ketaatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(QS. Al-Israa`: 44)**

Setiap sebutir biji yang ada di alam yang luas ini mengandung ruh yang hidup, bertasbih kepada Allah. Semua yang ada di alam ini bergerak dan hidup. Jika semuanya bertasbih, maka tasbih itu akan naik dalam

keagungan dan keabadian menuju Dzat Pencipta Yang Mahabesar dan Tinggi.

Sesungguhnya ada pemandangan alam yang cukup unik ketika hati ini memerhatikan setiap kerikil, bebatuan, biji-bijian, dedaunan, bunga, buah, tumbuhan, pepohonan, seekor serangga, hewan yang merayap, hewan, manusia, setiap hewan melata yang ada di bumi, setiap hewan yang ada di air, setiap burung yang ada di udara, setiap hewan yang sembunyi dalam tanah, dan termasuk penduduk langit, mereka semua bertasbih kepada Allah *Ta'ala*, tunduk dalam ketinggian-Nya, seraya mengucapkan pujian dan penyerahan diri kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Al-Jumu'ah: 1)**

Sesungguhnya hati ini akan bergetar, anggota badan ini akan gemetar, ketika memerhatikan kehidupan yang berjalan di sekelilingnya, baik yang dia lihat maupun yang tidak dia lihat. Ketika tangannya ingin memegang sesuatu, ketika kakinya ingin menginjak sesuatu, ketika matanya ingin melihat sesuatu, pendengaran yang dia miliki bertasbih kepada Allah *Ta'ala* takjub dengan kehidupan yang ada, tunduk kepada Tuhannya dengan ketaatan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun."* **(QS. Al-Israa`: 44)**

Betapa bodohnya manusia, betapa lalai dan meruginya mereka. Sesungguhnya setiap biji-bijian yang ada di alam ini bertasbih kepada Allah *Azza wa Jalla.* Di manakah manusia di antara susunan alam yang agung ini, yang di dalamnya terdapat makhluk-makhluk yang cukup besar yang senantiasa bertasbih dan memuji Allah? Sesungguhnya manusia itu berada dalam pengingkaran, kelalaian, di antara mereka ada yang melakukan kekufuran kepada Allah, di antara mereka ada yang menyekutukan Allah. Sebagian mereka mengatakan bahwa Allah itu memiliki anak perempuan. Sebagian mereka mengatakan bahwa Allah itu tidak memiliki kekuasaan secara mutlak dan ada di antara mereka yang tidak mau bertasbih memuji-Nya.

Sesungguhnya manusia itu lebih berhak untuk mengucapkan tasbih dan tahmid (pujian), mengetahui dan mentauhidkan Allah, dikarenakan mereka telah dikaruniai Allah dengan akal pikiran, diutusnya Rasul, diturunkannya kitab suci dan limpahan nikmat. Lalu apakah yang sebenarnya mereka inginkan di atas semua itu? Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka kepada ajaran manakah (selain Al-Qur'an) ini mereka akan beriman?" **(QS. Al-Mursalat: 50)**

Jika bukan karena kasih sayang, maaf dan ampunan yang Allah berikan kepada mereka, niscaya Allah telah menimpakan siksa kepada manusia dengan siksa dari Dzat Yang Mahaperkasa. Akan tetapi Allah menunda semua itu, mengingatkan dan menasihati mereka bahwa Dia adalah Dzat Yang Mahabijaksana dan Pengampun.

Sesungguhnya ruh itu bergerak dan jernih, mendengar setiap yang bergerak maupun yang diam. Sesuatu itu dapat hidup dengan ruh. Dapat mengagungkan Sang Maha Pencipta dan Pengaturnya dengan bertasbih. Ruh tersebut memiliki kesiapan untuk berhubungan dengan Penguasa Yang Mahatinggi, mengetahui rahasia kehidupan yang tidak dapat diketahui oleh orang-orang yang lalai.

Ibadah dalam perspektif Islam tidak hanya sekedar simbol-simbol ritual saja. Akan tetapi mencakup setiap amalan, aktivitas, kegiatan, perasaan, niat dan kehendak. Akan terasa berat sekali jika semua ini hanya ditujukan kepada Allah saja dan tidak kepada yang lain. Melepaskan diri dari setiap kesibukan, komunikasi dan perhatian. Meskipun semuanya itu berat untuk dilaksanakan, akan tetapi mengandung kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh mereka yang telah merasakannya, meskipun semua itu tidak mungkin didapatkan kecuali dengan perjuangan yang berat, fokus dan sabar untuk menjalaninya.

Sesungguhnya hal itu merupakan sebuah kesusahpayahan yang dapat mendorong kesabaran dan kegigihan dalam rangka menuntun hati untuk membawa setiap aktivitas dunia ke arah aktivitas yang bernilai akhirat, bersih dari motivasi yang berkaitan dengan kehidupan dunia, semata-mata pemenuhan kebutuhan hidup, syahwat nafsu dan tuntutan hidup.

Itu semua adalah jalan kehidupan yang cukup sempurna sehingga manusia dapat hidup dengan senantiasa merasa bahwa setiap sesuatu

yang kecil maupun besar yang ada di sepanjang hidup merupakan bagian dari peribadatan kepada Allah *Ta'ala,* sehingga dia akan lebih termotivasi lagi untuk melaksanakan ibadah pada tataran yang paling tinggi tingkatannya.

Itu semua adalah jalan yang terjal yang membutuhkan kesabaran, perjuangan dan tantangan, sehingga manusia dapat meningkatkan derajat kepatuhan dan ketaatannya ke dalam tataran yang paling tinggi di hadapan Tuhan Yang disembah, di setiap keadaannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" **(QS. Maryam: 65)**

Sungguh betapa anehnya, meskipun petunjuk dan penjelasan telah ada dalam alam raya ini maupun yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur`an, akan tetapi masih saja ada orang-orang yang tidak mempercayai eksistensi Allah. Ketidakpercayaan setelah sekian banyak bukti petunjuk, merupakan sesuatu yang cukup aneh dan layak untuk diingkari. Bagaimana kalau yang terjadi hanyalah sebuah perdebatan yang tidak benar, tanpa didasari ilmu, tanpa ada dasar dalil, tanpa ada landasan pengetahuan, tidak bersandarkan atas kitab suci yang dapat memberikan cahaya bagi hati dan akal, menjelaskan kebenaran dan membimbing ke dalam keyakinan yang benar?

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾ ثَانِىَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ لَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَنُذِيقُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٩﴾

"Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan, sambil memalingkan lambungnya (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia mendapat kehinaan di dunia, dan pada

hari Kiamat Kami berikan kepadanya rasa adzab neraka yang membakar." **(QS. Al-Hajj: 8-9)**

Orang yang sombong ini tidak hanya menyimpang, akan tetapi membawa yang lainnya dalam kesesatan juga. Orang yang sombong ini telah sesat dan menyesatkan sehingga harus ditundukkan dan dipatahkan argumennya. Di dunia ini dia akan mendapatkan kehinaan sebanding dengan kesombongannya. Bahkan terkadang Allah akan melalaikannya dengan maksud agar kehinaan itu menjadi lebih parah dan menyakitkan. Adapun siksa di akhirat, maka akan lebih menyakitkan lagi. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتۡ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيۡسَ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ ﴿١٠﴾

"(Akan dikatakan kepadanya), "Itu karena perbuatan yang dilakukan dahulu oleh kedua tanganmu, dan Allah sekali-kali tidak menzhalimi hamba-hamba-Nya." **(QS. Al-Hajj: 10)**

Ada kelompok di antara manusia yang berjalan dalam kesesatan ini. Mereka membantah para pengikut kebenaran dengan argumen yang menyimpang. Maka mereka inilah kelompok yang paling bodoh yang tidak memiliki ilmu sama sekali. Yang mereka lakukan hanyalah mengikuti tokoh-tokoh sesat dari golongan setan yang terkutuk. Jauh dari jalan Allah dan para Rasul-Nya. Mereka menentang semuanya. Mereka telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga pada akhirnya mereka termasuk ke dalam golongan yang menyeru ke dalam jalan menuju neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيۡطَٰنٖ مَّرِيدٖ ﴿٣﴾
كُتِبَ عَلَيۡهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهۡدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾

"Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat, (tentang setan), telah ditetapkan bahwa siapa yang berkawan dengan dia, maka dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke adzab neraka." **(QS. Al-Hajj: 3-4)**

Ini adalah delegasi dari Iblis. Dia telah menggabungkan antar kesesatan yang dia lakukan dengan usaha untuk menyesatkan manusia. Dia adalah pengikut setan yang terkutuk. Masuk dalam golongan mereka para ahli kekufuran dan bid'ah. Mayoritas mereka berargumentasi tanpa menggunakan ilmu dan petunjuk.

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yang sungguh luar biasa, engkau tidak akan mendapati seorang pun yang menyeru kepada jalan kesesatan kecuali dia akan dibenci oleh seluruh penghuni alam, mendapatkan laknat dan kebencian, hinaan dan rasa tidak simpati, yang semua itu merupakan wujud dari apa yang dia lakukan, sesuai dengan keadaan, amalan dan dosa yang dia lakukan.

Ini serupa dengan penghormatan, cinta, kasih sayang dan pengagungan yang diterima oleh mereka yang menyeru ke jalan kebenaran. Sesuatu yang memang sangat layak untuk mereka terima. Setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan amalan, usaha, kebaikan dan ketakwaannya, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ﴿٩٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." **(QS. Maryam: 96)**

Sebagian manusia memiliki iman yang cukup lemah. Keimanan tidak dapat masuk ke dalam hatinya. kenikmatan iman belum dia rasakan. Akan tetapi keimanan yang dia miliki hanya karena rasa takut atau mengikuti *trend* budaya yang ada. Keimanan yang tidak akan nampak ketika ujian datang. Seperti firman Allah *Ta'ala,*

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١١﴾

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata." **(QS. Al-Hajj: 11)**

Ketika dia mendapatkan rezeki yang melimpah, tidak ditimpa dengan ujian sama sekali, maka dia akan merasa tenang, bukan karena keimanannya, akan tetapi karena kemudahan yang selalu dia dapatkan. Bisa jadi ini semua terjadi karena Allah masih mau menolongnya. Jika dia ditimpa dengan sesuatu yang tidak disuka, diuji dengan hilangnya sesuatu yang disukai, maka dia akan berpaling dan murtad keluar dari agamanya, sehingga akan merugi di dunia. Dengan keadaan murtad, dia tidak akan mendapatkan apa yang selama ini dia angan-angankan, se-

hingga perjuangannya selama ini akan sia-sia. Di akhirat kelak dia akan merugi karena tidak akan masuk surga, bahkan akan dimasukkan ke dalam neraka.

Akidah merupakan pondasi yang kokoh dalam kehidupan seorang mukmin. Meskipun dunia dan apa yang ada di sekitarnya berguncang, dia akan tetap kokoh berada di atas keyakinan tersebut. Akidah merupakan benteng tempat bersandar, dasar tempat berpijak dan kembali. Dengannya seseorang akan seantiasa merasa tenang dan selalu mengingat Tuhannya.

Adapun orang yang menjadikan akidah sebagai bahan perniagaan, jika mendapatkan kebaikan dia akan merasa tenang seraya berkata, "Iman hanya mendatangkan kebaikan, memberikan manfaat, mencegah keburukan, menyuburkan cocok tanam dan mendatangkan keuntungan dalam jual beli." Ketika dia mendapatkan ujian, maka dia akan berbalik arah dan merasa celaka di dunia ini dikarenakan musibah yang menimpanya. Orang itu tidak dapat bersabar atas cobaan itu, tidak mampu mengendalikannya dan tidak mampu untuk kembali ke jalan Allah dalam mengahdapi cobaan tersebut.

Orang itu juga akan celaka di akhirat disebabkan karena murtad dan berpalingnya dia dari jalan Allah *Ta'ala,* jauhnya dia dari akidah dan berpalingnya dia dari jalan petunjuk yang dulu telah memberikan kemudahan kepadanya.

Seorang mukmin beribadah kepada Tuhannya sebagai bentuk syukur atas petunjuk yang diberikan kepadanya, karena dia merasa tenang dengan kedekatannya kepada Allah. Karena kasih sayang-Nya. Karena dia tahu akan keagungan, keindahan dan kesempurnaan-Nya, sehingga dia mau berbakti kepada-Nya dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya saja.

Jika ada balasan baik untuk hamba yang datang, maka itu adalah pemberian dan hadiah dari Tuhan, bukan karena semata-mata balasan atas keimanan dan ibadah yang dilakukan. Manusia adalah hamba Allah, seperti makhluk yang lain. Seorang hamba itu adalah milik Tuhan, Sang Pemberi nikmat dengan limpahan karunia yang banyak. Apakah yang bisa dia lakukan untuk mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan kepadanya, dalam jumlah yang tidak dapat dihitung lagi? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ
إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(QS. Ibrahim: 34)**

Seorang mukmin tidak mungkin untuk menuntut Tuhannya. Dia harus menerima atas semua ketentuan yang telah datang dari-Nya. Menerima setiap apa yang akan berlaku untuknya. Ridha dengan apa yang dia terima, baik sesuatu yang baik maupun buruk. Itu semua bukanlah transaksi yang terjadi di pasar antara seorang penjual dan pembeli. Akan tetapi itu semua adalah penyerahan diri seorang makhluk kepada Penciptanya. Di sanalah kebahagiaan dan keselamatan akan didapatkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(QS. Al-Baqarah: 112)**

Adapun orang yang berpaling ketika mendapatkan ujian, maka dia akan rugi, dengan kerugian yang tidak perlu diragukan dan dipertanyakan lagi. Orang itu akan kehilangan rasa tenang, percaya diri, damai dan keridhaan serta beralih ke dalam kerugian harta, anak, kesehatan dan fitnah lain yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya. Dengan hal itulah kepercayaan mereka kepada Allah akan diuji. Kesabaran mereka dalam menghadapi ujian. Keikhlasan mereka dalam menjalani semua itu. Kesiapan mereka dalam menerima ketentuan dan takdir Allah *Ta'ala.*

Orang itu akan merugi di akhirat dengan segala kenikmatan, kedekatan dan surga ada di dalamnya. Dia akan mendapatkan kecelakaan, sebuah kecelakaan yang nyata. Betapa sesatnya orang yang murtad ketika mendapatkan ujian. Di mana dia berpaling dari Tuhan yang menguasai segala sesuatu, kebaikan dan keburukan, pemberian dan penolakan. Dia berpaling kepada makhluk yang semisalnya bahkan mungkin lebih ren-

dah darinya, makhluk yang tidak memiliki apa pun. Bisa jadi dia akan mendapatkan sesuatu yang justru tidak dia maksudkan. Betapa sesat dan meruginya. Betapa celakanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

"Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh. Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan." **(QS. Al-Hajj: 12-13)**

Sesungguhnya tidak ada jalan untuk berpaling dari ujian, kecuali dengan harapan yang besar atas pertolongan dari Allah *Ta'ala.* Tidak ada jalan untuk lepas dari kesulitan, kecuali dengan tunduk kepada-Nya. Dan tidak ada jalan untuk melepaskan diri dari kesulitan, kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah *Ta'ala.*

Barangsiapa ditimpa dengan satu ujian, satu musibah, maka hendaknya dia harus berpegang teguh dan memerhatikan keyakinan atas kasih sayang, ampunan dan kekuasaan Allah untuk menghilangkan cobaan tersebut, dan juga keyakinan bahwa semua itu akan mendatangkan balasan yang baik dan pahala.

Adapun orang yang kehilangan keyakinannya atas pertolongan Allah di dunia dan akhirat, maka dia akan berputus asa untuk mendapatkan pertolongan-Nya ketika menghadapi cobaan, ketika cobaan semakin berat. Dia akan goncang dan kemudian melakukan apa saja yang ingin dia lakukan, pergi kemana saja, sedangkan semua itu tidaklah memberikan dampak yang berarti atas musibah yang telah dia terima. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾

"Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit-langit, lalu menggantung (diri), kemudian pikirkanlah apa-

kah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya." **(QS. Al-Hajj: 15)**

Jika kebanyakan manusia telah sesat dan bermaksiat, sombong dalam melaksanakan ketaatan kepada Tuhannya, menyelisihi perintah-Nya, melalaikan ayat-ayat-Nya, maka sesungguhnya alam yang sangat besar ini selain manusia, tunduk dan bersujud kepada Penciptanya sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

"Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan adzab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki." **(QS. Al-Hajj: 18)**

Jika seseorang mau berpikir dan menghayati, maka di sana ada kelompok besar dari makhluk-makhluk yang ada di langit dan di bumi, baik yang dia ketahui maupun yang tidak dia ketahui, di sana ada sejumlah bintang-bintang dan planet yang dia ketahui dan tidak dia ketahui, di sana ada sejumlah gunung-gunung, pepohonan dan binatang melata yang hidup di bumi tempat tinggal orang tersebut. Ternyata jumlah makhluk yang cukup besar itu semuanya berada dalam tempatnya, khusyuk bersujud kepada Allah *Ta'ala* dan mengabdi hanya kepada-Nya, bukan kepada yang lain. Hanya orang tadi yang tidak melakukan hal tersebut. Hanya dialah yang menyendiri larut antara kekafiran dan keimanan, larut antara bersyukur atau mengingkari kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

"Maka di antara mereka (yang dengki itu), ada yang beriman kepadanya dan ada pula yang menghalangi (manusia beriman) kepadanya. Cukuplah (bagi mereka) neraka Jahanam yang menyala-nyala apinya." **(QS. An-Nisa`: 55)**

Jika keimanan telah melekat dalam hati seseorang, maka dia akan menggerakkan anggota badannya untuk melaksanakan amal dan ketaatan. Ketika imannya kuat, maka ibadahnya akan semakin kuat dan bertambahlah ketaatannya. Allah tidak mungkin mensyariatkan sesuatu di luar kemampuan manusia. Dia tidak membebani kecuali dengan apa yang mereka mampu. Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan kewajiban sesuai dengan kondisi jiwa manusia, dan nantinya Allah akan menghitung sesuai dengan apa yang mereka lakukan berdasarkan kemampuan yang ada.

Mereka tidak dizhalimi dengan sesuatu yang tidak mereka sanggupi. Setiap apapun yang mereka lakukan tidak akan sia-sia, dan setiap apa yang mereka lakukan akan terhitung dalam catatan amal. Tidak ada perbuatan sekecil ataupun sebesar apapun, kecuali akan dihitung oleh Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizhalimi (dirugikan)." **(QS. Al-Mukminun: 62)**

Sebagian manusia bisa lalai dikarenakan hati mereka diselimuti dengan kegelapan untuk menerima kebenaran. Hati mereka tidak dapat menerima cahaya kebenaran yang dapat menyinari kehidupan, dikarenakan tidak ada perhatian dengan kebenaran tersebut. Tidak ada niat baik dalam gelapnya kebodohan, kezhaliman dan kelalaian yang dia lakukan. Itu semua akan menghalangi dirinya untuk sampai pada Al-Qur`an dan mengambil manfaat darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾

"Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam kesesatan dari (memahami Al-Qur`an) ini, dan mereka mempunyai (kebiasaan banyak mengerjakan) perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka kerjakan." **(QS. Al-Mukminun: 63)**

Semua yang ada di alam bertasbih kepada Allah. Langit, bumi, Jin, manusia, planet-planet dan bintang-bintang, makhluk hidup maupun benda mati, semuanya bertasbih. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍۢ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(QS. An-Nuur: 41)**

Di alam yang sangat luas ini manusia tidak hidup sendirian. Di sekelilingnya, samping kanan, samping kiri, atas, bawah dan sejauh mana mata memandang, terdapat banyak makhluk yang tidak mungkin ada yang mampu menghitung jumlahnya kecuali Allah *Ta'ala.* Masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda, bentuk, ukuran dan fungsi yang berbeda pula. Akan tetapi kemudian mereka semuanya berjumpa dalam bingkai pengabdian kepada Allah *Ta'ala,* berbakti dan bertasbih untuk memuji-Nya.

Al-Qur`an telah menganjurkan manusia untuk mengamati luasnya langit dan bumi. Mengamati makhluk-makhluk Allah yang ada di sekelilingnya. Mereka semua bertasbih untuk memuji dan taat kepada-Nya. Masing-masing tunduk kepada Tuhannya, beribadah kepada-Nya, masing-masing telah mengetahui cara melaksanakan shalat dan tasbih kepada-Nya. Hanya manusialah yang lalai untuk bertasbih kepada Tuhannya, padahal mereka adalah makhluk Allah yang paling berhak untuk beriman, bertasbih, beribadah dan taat kepada-Nya.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang Mahatinggi dan Agung. Kitab suci-Nya agung. Rasul-Nya agung, agama-Nya merupakan agama yang paling agung dan paling bagus. Sedangkan umat yang jumlahnya cukup banyak ini tidak mau beriman kepada Tuhan mereka, tidak mau berpegang teguh dengan kitab-Nya, tidak mau taat kepada Rasul-Nya dan enggan untuk menjadikan petunjuk-Nya sebagai pegangan hidup.

Agama Islam yang dengannya Allah telah mengutus Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukan hanya merupakan kumpulan anjuran-anjuran dan nasihat-nasihat saja. Bukan pula sekedar kumpulan adab dan akhlak. Bukan pula sekedar kumpulan syariat dari syariat-syariat yang ada. Akan tetapi Islam mencakup semua itu. Meskipun semua itu bukanlah cerminan total dari Islam.

Islam adalah penyerahan diri kepada Allah, menyiapkan diri untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, mengikuti petunjuk yang telah diturunkan-Nya, dengan tidak berpaling kepada yang lainnya dan tidak pula menyandarkan diri kepada siapa pun selain-Nya. Perasaan bahwa semua manusia yang ada di alam ini hanya tunduk kepada Tuhan Yang Satu saja. Dialah yang mengatur mereka seperti ketika Dia mengatur alam ini. Seperti ketika Allah *Ta'ala* mengatur alam yang di atas maupun yang di bawah dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Dialah yang mengurus semua urusan setiap yang ada di alam ini, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, baik yang jauh maupun yang dekat, baik yang diketahui oleh akal maupun yang tidak diketahui oleh akal.

Keyakinan bahwa mereka tidak memiliki kehendak sedikit pun kecuali dengan mengikuti setiap apa yang diperintahkan Allah dan menjahui setiap apa-apa yang dilarang-Nya, mengupayakan segala sesuatu yang dapat menggembirakan mereka dengan tetap menyerahkan hasil dari setiap usaha sesuai dengan takdir Allah *Ta'ala*.

Inilah kaidah dan dasar bagi setiap sesuatu. Kemudian selanjutnya adalah berupaya melakukan amalan sesuai dengan ritual dan syariat, adab dan akhlak, petunjuk-petunjuk dan hukum-hukum, sesuai dengan konteks keadaan yang bersumber dari akidah yang tertanam dalam hati, pengaruh nyata dari penyerahan diri kepada Allah serta mengaplikasikan petunjuk-Nya dalam kehidupan nyata.

Islam adalah akidah yang melahirkan syariat. Dari dasar syariat maka lahirlah tatanan hidup. Tiga hal yang berpadu inilah cermin dari Islam yang telah diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umat ini. Untuk mengaplikasikan Islam ini, dibutuhkan ketakwaan kepada Allah, perasaan bahwa Dia selalu mengawasi kita dan perasaan tentang keagungan-Nya yang merupakan pondasi pertama dan merupakan penjaga yang senantiasa ada dalam hati sebagai pendorong untuk melaksanakan syariat. Atas dasar inilah semua kewajiban dan tuntunan dalam Islam dibangun.

Adapun pondasi yang kedua adalah larangan untuk menaati orang-orang kafir dan munafik. Larangan untuk tidak mendengarkan pendapat yang mereka ungkapkan atau mengikuti anjuran yang mereka sampaikan, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١

"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. Al-Ahzab: 1)**

Perintah dan larangan ini akan senantiasa ada di setiap lingkungan, zaman dan tempat. Setiap mukmin harus senantiasa bertakwa kepada Allah di setiap keadaan. Mereka harus waspada untuk tidak mengikuti pendapat orang kafir dan munafik secara mutlak, baik dalam masalah akidah, syariat, maupun dalam tatanan kehidupan.

Jalan hidup mereka harus ditujukan hanya untuk Allah dan tidak disertai dengan tujuan yang lain. Tidak diperbolehkan seorang pun untuk merasa rendah atas apa-apa yang dimiliki orang-orang kafir maupun munafik, seperti kemajuan ilmu, penelitian dan penemuan, seperti yang terjadi pada sebagian kaum muslimin ketika mereka berada dalam kondisi yang lemah dan banyak melakukan penyimpangan. Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Dialah yang telah memilihkan jalan petunjuk yang cocok bagi kaum mukminin, sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya. Di samping manusia tidak ada apa pun dan mereka tidak memiliki apa pun.

Adapun yang ketiga adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَٱتَّبِعۡ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ٢

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Ahzab: 2)**

Ini adalah landasan yang darinya lahir petunjuk-petunjuk yang lain. Ini adalah pondasi yang harus diikuti. Dialah Allah *Ta'ala* Yang Maha Mengetahui Yang mewahyukan sesuatu berdasarkan pengetahuan-Nya tentang kalian semua dan atas apa-apa yang kalian lakukan. Dialah yang mengetahui hakikat dari amalan yang kalian lakukan dan mengetahui motivasi dari setiap amalan tersebut.

Adapun pondasi yang terakhir adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Dan bertakwakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara." **(QS. Al-Ahzab: 3)**

Janganlah engkau hiraukan apakah mereka bersamamu ataukah memusuhimu. Janganlah takut dengan tipu daya dan makar mereka. Serahkanlah semua urusanmu kepada Allah *Ta'ala,* maka Dia akan mengatur hal tersebut sesuai dengan ilmu dan kehendak yang Dia mau.

Tiga pondasi yang cukup penting:

- **Pertama**, ketakwaan kepada Allah *Ta'ala*
- **Kedua**, mengikuti wahyu.
- **Ketiga**, bertawakal kepada Allah disertai dengan sikap menyelisihi golongan kafir dan munafik.

Itulah faktor-faktor yang harus dimiliki oleh seorang muslim sebagai perhatian utamanya. Menjadikannya sebagai nilai dalam melaksanakan ibadah, dakwah, pembelajaran dan jihad, dengan senantiasa bertakwa kepada Tuhannya, mengikuti wahyu-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Sesunggunya hati manusia itu satu. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِۦۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔي تُظَٰهِرُونَ
مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْۖ وَٱللَّهُ
يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي ٱلسَّبِيلَ ٤

"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menujukkan jalan (yang benar)." **(QS. Al-Ahzab: 4)**

Itu hati yang satu. Maka dibutuhkan satu metode untuk berjalan di atasnya. Hati juga membutuhkan pemahaman utuh yang satu dalam memandang kehidupan. Juga diperlukan satu timbangan untuk mengukur nilai-nilai yang ada, semua hal yang terjadi dan ada. Jika yang demikian itu tidak dilakukan, maka semuanya akan bercerai-berai dan kacau, hancur dan hilang sehingga tidak bisa berjalan lurus dalam satu arah.

Tidak semestinya, tidak seharusnya, tidak selayaknya dan tidak sebaiknya seseorang menyadarkan etika dan akhlaknya pada faktor tertentu. Kemudian dia menyandarkan ritual ibadahnya pada faktor yang

lain. Kemudian dia menyandarkan syariat yang dilaksanakan pada faktor yang lain pula. Dia juga menyandarkan peraturan dan mekanisme semua urusan kehidupan pada faktor yang keempat. Kemudian dia menyandarkan pandangan-pandangannya pada faktor lain yang kelima.

Inilah campuran dari berbagai unsur yang berlainan, yang tidak mungkin menghasilkan pribadi dengan hati yang lurus. Pemilik akidah yang kuat tidak mungkin meninggalkan kandungan-kandungan dari akidah yang dimilikinya ketika mendapatkan masalah kehidupan, baik masalah yang kecil maupun yang besar. Seseorang tidak mungkin mengucapkan kalimat, bergerak dengan satu gerakan saja dan meniatkan sesuatu, kecuali sesuai dengan kandungan yang ada dalam akidahnya. Ini terjadi karena Allah tidak memberikan untuknya kecuali satu hati saja. Hati yang dimakmurkan dengan akidah yang satu. Maka setiap kondisi yang dia lalui akan berjalan seirama.

Dengan hati yang satu dan berharga ini orang itu mampu untuk hidup sendiri, hidup dengan keluarga, hidup di tengah masyarakat, hidup dalam negara dan hidup di dunia, baik dengan sembunyi-sembunyi ataupun dengan sosialisasi. Orang itu akan menjadi orang yang produktif, memiliki aktivitas, hidup sebagai orang yang mengatur atau orang yang diatur, hidup dalam kesenangan maupun kesusahan.

Standar ukuran yang dia gunakan untuk menilai sesuatu tidak berubah sama sekali, nilai-nilai dan cara pandangnya juga tidak berubah. Itulah hati yang satu. Hati yang beriman dengan Tuhan Yang Satu, Yang Maha Esa. Hati yang berbuat berdasarkan wahyu yang satu. Berjalan di atas jalan yang satu. Berserah diri kepada Tuhan Yang Satu yaitu Allah *Ta'ala.* Hati yang satu tidak mungkin menyembah dua Tuhan, tidak mungkin mengabdi kepada dua majikan, tidak berjalan di atas dua jalan, dan tidak pula berpandangan dengan dua pandangan. Tidaklah ada yang melakukan hal ini, kecuali dia akan hancur dan tercerai berai, berubah menjadi buruk dan hina, dan itulah kesesatan yang nyata.

Apakah setelah ini semua masih ada penjelasan lagi? Apakah di atas ini masih ada petunjuk lagi? Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(QS. Qaaf: 37)**

Sesungguhnya Allah telah mencipatakan Jin dan manusia untuk tujuan tertentu, yaitu beribadah kepada Allah saja dan bukan kepada yang lain. Ini adalah sebuah tugas yang besar. Barangsiapa mengaplikasikannya, maka dia telah melaksanakan tujuan dari eksistensinya di dunia ini. Barangsiapa melalaikan atau mengabaikannya, maka dia telah menghilangkan maksud dari keberadaannya di dunia ini, sehingga dia akan hidup tanpa misi dan pada akhirnya menjadi sosok yang hidup tanpa tujuan sama sekali. Tugas yang sudah jelas inilah yang mengikat Jin dan manusia untuk senantiasa berhubungan dengan Pencipta alam semesta dalam bentuk ibadah. Sudah semestinya ada Tuhan dan hamba. Kehidupan hamba akan berjalan lurus di atas perintah-perintah Tuhan *Ta'ala* di setiap keadaan.

Kandungan ibadah jauh lebih luas dari sekedar pelaksanaan ritual-ritual. Jin dan manusia tidak hanya menghabiskan hidup mereka dengan melaksanakan ritual ibadah saja. Allah tidak hanya membebani mereka dengan hal ini saja, akan tetapi juga membebani mereka dengan bentuk-bentuk aktivitas yang lain pula, yang akan memakan sebagian besar waktu yang mereka miliki.

Adapun manusia, maka kita mengetahui batasan aktivitas yang diminta oleh Allah, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi…" **(QS. Al-Baqarah: 30)**

Memimpin dunia adalah tugas manusia. Itu mengandung konsekuensi variasi aktivitas yang berkaitan dengan pemakmuran bumi, mengenal potensi dan kemampuan bumi, guna mewujudkan harapan Allah untuk mengambil manfaat dari keberadaan bumi ini dan melaksanakan semua perintah-perintah Allah ketika menggunakannya. Amanah untuk mengatur dunia juga membawa konsekuensi menegakkan syariat Allah di muka bumi ini serta pengaplikasiannya dalam kehidupan seluruh hamba.

Ibadah mengandung dua hal

- **Pertama**, senantiasa mengingat di dalam hati hakikat dari ibadah kepada Allah. Perasaan bahwa semua yang ada di alam ini tidak ada kecuali sebagai penyembah atau yang disembah. Tuhan hanyalah satu dan yang lainnya adalah hamba-hamba belaka.

- **Kedua**, menjadikan setiap yang terbesit di dalam hati hanya untuk Allah. Setiap gerakan anggota badan, setiap gerakan dalam mengarungi kehidupan, hanya dipersembahkan kepada-Nya secara tulus dengan melepas segala bentuk perasaan yang lain.

Dengan hal yang pertama dan kedua ini, niscaya makna ibadah akan dapat direalisasikan. Setiap aktivitas laksana sebuah ritual. Ritual laksana sebuah proses untuk memakmurkan dunia, proses memakmurkan dunia laksana jihad di jalan Allah, jihad di jalan Allah laksana kesabaran dalam menghadapi kesulitan, ridha dengan ketentuan Allah, semuanya dalam bingkai ibadah, semuanya dalam rangka untuk mewujudkan tugas utama dari diciptakannya Jin dan Manusia.

Pada saat itulah manusia akan hidup di alam ini dengan merasa bahwa dirinya adalah makhluk yang harus melaksanakan tugas yang datang dari Allah *Ta'ala*. Datang agar dirinya dapat bangun sesaat untuk melaksanakan ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Tidak ada maksud dan tujuan di balik semua itu, kecuali hanya ketaatan kepada Tuhan dan Sembahannya saja.

Balasan yang akan manusia dapatkan adalah ketenangan dalam hati dan di akhirat kelak dia akan mendapatkan nikmat dan penghargaan, serta karunia yang sangat besar. Manusia melaksanakan fungsi khalifah di muka bumi, bangun melaksanakan semua beban yang ada. Pada saat yang sama, tangan yang dia miliki bergerak disertai dengan keikhlasan hati dalam melaksanakan semua tugas itu. Dia tidak bergerak untuk melaksanakan tugas itu karena dorongan kepentingan pribadi maupun semata-mata untuk mewujudkan harapan kepemimpinan. Akan tetapi semua itu untuk mengaplikasikan makna ibadah dalam semua proses yang dilakukan, dan selanjutnya dia akan kembali menghadap Tuhannya.

Termasuk kandungan makna ibadah bahwa nilai dari amalan-amalan yang dilaksanakan itu bersandar atas dorongan yang ada, bukan atas hasil-hasil yang dicapai. Manusia itu tidak terikat dengan hasil, akan tetapi dia terikat dengan praktik ibadah dalam melaksanakan semua pekerjaan dan perintah-perintah. Balasan itu tidak berdasarkan hasil, akan tetapi berdasarkan ibadah yang telah dilakukan. Dengan begitu, pemahaman seseorang tentang kewajiban, tugas dan amalan akan berubah total.

Sebelum melakukan sebuah amalan harus dilihat terlebih dahulu hakikat ibadah yang dikandungnya. Ketika hal ini sudah ada di dalam ibadah, maka urusan dan tanggung jawab orang tersebut sudah selesai. Adapun hasil dari usaha yang dilakukan, maka semuanya diserahkan

kepada Allah *Ta'ala*. Ketika seseorang mengaitkan hatinya dengan hasil dari amalan dan usaha yang dilakukan, dia merasa telah mengambil jatah pahala disebabkan karena telah melakukan ibadah dengan benar, maka tidak akan ada motivasi di dalam hati yang mampu mendorongnya untuk teguh dalam mengarungi beban kehidupan ini.

Seorang muslim tidak selayaknya untuk menjadikan harapan menerima rezeki sebagai dorongan utama dalam melaksanakan amalan. Akan tetapi, dorongan yang sebenarnya adalah aplikasi makna ibadah dalam proses mencari rezeki dengan cara melaksanakan perintah-perintah Allah dalam melaksanakan hal tersebut.

Ketika seseorang sampai ke dalam tingkatan ini, maka dia akan menjadikan ibadah sebagai dasar dalam melaksanakan setiap hal, dengan jalan mengaplikasikan bentuk ibadah di dalamnya, konsisten berjalan di atasnya. Hatinya menolak untuk mencari jalan yang hina dalam menggapai tujuan yang mulia. Meskipun tujuan tersebut adalah demi menolong agama Allah dan menjadikan kalimat Allah berkibar tinggi.

Sarana yang buruk dari satu sisi dapat melenyapkan makna ibadah yang tinggi dan mulia. Dari sisi yang lain, dapat mendorong hati untuk tidak memerhatikan tujuan yang asasi, akan tetapi hanya fokus pada pelaksanaan kewajiban, sesuai dengan kandungan ibadah. Adapun hasil, maka semuanya kembali kepada Allah. Sehingga tidak diharuskan untuk mempersulit metode dan jalan yang ditempuh hanya demi sampai pada sebuah tujuan, yang pada akhirnya kembali kepada Allah.

Dengan hal inilah seorang hamba akan merasakan kenikmatan berupa hati yang nyaman dan ketenangan jiwa, pikiran yang positif di setiap keadaan, baik ketika dia telah melihat hasil dari usaha yang dilakukan maupun ketika belum melihatnya. Seorang hamba telah menyelesaikan amalan yang mengandung pahala, jika sesuai dengan hakikat ibadah.

Hamba itu mengetahui bahwa dirinya adalah hamba dan Allah adalah Tuhannya. Hamba itu tidak akan lancang mencampuri urusan yang merupakan wewenang Allah. Hamba tersebut tidak melampaui batas dalam melaksanakan ritual ibadah dan tidak pula menuntut dengan sesuatu yang melebihi batasan sebagai seorang hamba. Semuanya berjalan sesuai dengan koridor yang ada.

Alam yang besar ini sesungguhnya terikat oleh ikatan peribadatan dengan Sang Maha Pencipta. Alam merupakan makhluk yang hidup dan memiliki ruh. Ruh yang berbeda bentuk, wujud dan tingkatannya anta-

ra satu makhluk dengan makhluk yang lain, meskipun pada hakikatnya sama.

Sejak lama akal manusia ini telah mengetahui hakikat dari kehidupan yang berjalan dan alam seisinya, termasuk pengabdian ruh yang dia miliki kepada Tuhannya. Hamba itu senantiasa beribadah kepada Penciptanya dengan aktivitas ruh yang dimiliki. Aktivitas dasar yang dapat menggerakkan anggota badan. Gerak anggota badan merupakan efek dari pergerakan ruh, yaitu pergerakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Hal ini telah dijelaskan dalam banyak ayat. Allah *Ta'ala* berfirman,

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah" **(QS. Al-Isra`: 44)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلنَّجۡمُ وَٱلشَّجَرُ يَسۡجُدَانِ ﴿٦﴾

"Dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya)." **(QS. Ar-Rahman: 6)**

Seorang hamba mencermati hakikat ini dan mencermati alam dalam proses peribadatan dan tasbih kepada Allah merupakan sesuatu yang dapat memberikan hati manusia kenikmatan yang luar biasa, kenyamanan dan kelezatan, kebahagiaan dan kesenangan, sesuatu yang dapat mendorongnya untuk merasakan bahwa segala yang ada di sekitarnya merupakan sesuatu yang hidup dan menyapanya, bersandingan bersama dalam proses pendekatan diri kepada Sang Maha Pencipta. Dia berdiri di antara semua ruh yang ada, bersama-sama berjalan sebagai saudara dan karib, melaksanakan tugas bersama-sama, dan bersama-sama pula dalam beribadah kepada Tuhannya.

Setiap apa yang ada di langit dan bumi menghadap Allah untuk beribadah. Bertasbih kepada-Nya di setiap waktu. Allah *Ta'ala* berfirman,

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١﴾

"Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Al-Hadid: 1)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

“Sesungguhnya aku telah mengetahui sebuah batu yang ada di Mekah, dahulu batu itu mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus sebagai Nabi. Dan sesungguhnya sekarang aku benar-benar mengetahuinya.” **(HR. Muslim)**[2]

Mahasuci Allah Dzat Yang memiliki kemuliaan, hikmah yang sempurna, memiliki kenikmatan yang luas, kehendak yang kuat, mengetahui segala sesuatu dan ilmu yang lengkap. Dialah yang mengatur segala sesuatu dengan kekuatan-Nya, Dialah yang menjadikan segala sesuatu berjalan sesuai dengan hikmah-Nya. Sesungguhnya semua yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah laksana pujian hamba kepada Pemilik yang hanya satu, yang menghidupkan dan mematikan dan berkehendak atas segala sesuatu. Allah *Ta’ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

“Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan hanya kepada Allah-lah kembali (seluruh makhluk).” **(QS. An-Nuur: 41-42)**

Ketika shalat, kita mengucapkan *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), maka pada saat itu kita sedang memikirkan kebesaran, keagungan dan kemuliaan-Nya. Kita melihat bahwa Allah *Ta’ala* sajalah yang mengatur dan mengendalikan alam ini. Ketika kita mengucapkan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), maka pada saat itu kita sedang memikirkan hal-hal yang mendorong untuk mengucapkan pujian, yaitu nikmat-nikmat yang kelihatan maupun yang tidak, baik di langit maupun di bumi.

Ketika kita mengucapkan *Rabbil’aalamniin* (Tuhan seluruh alam), maka kita sedang memikirkan nikmat penciptaan semua yang ada, dari

2 HR. Muslim (nomor 2277).

sebelumnya tidak ada. Sesuatu yang penuh dengan nikmat yang diberikan secara gratis, semuanya hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, dalam rangka mengaplikasikan jalan Tuhan yang dapat membimbing kita untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ketika kita mengucapkan *Arrahmanirrahiim* (Maha Pengasih, Maha Penyayang), maka pada saat itu kita sedang memikirkan rahmat dan ampunan-Nya, menghapus keburukan dengan kebaikan dan yang demikian itu dapat membuka pintu taubat. Rahmat yang telah diberikan Allah sesungguhnya dapat dirasakan oleh semua yang ada di alam ini.

Ketika kita mengucapkan *Maaliki yaumiddin* (Pemilik hari pembalasan), maka kita memikirkan hari penghitungan, bagaimana Allah akan membalas kita dengan balasan yang baik, akan memberi kita nikmat-nikmat, surga sesuai dengan apa yang Dia mau. Jika kita mampu untuk menghadirkan semua itu, memikirkannya, maka kita akan mengetahui kenikmatan ini, akan mengetahui Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka apakah yang diminta dari kita?

Yang diminta dari kita adalah *Iyyaka na'budu* (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah), maksudnya Kita hanya menyembah Allah saja dan bukan yang lain. Ibadah merupakan bentuk penghambaan, shalat merupakan bentuk ibadah. Dalam keadaan sujudlah tercermin penghambaan yang hakiki kepada Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk tunduk kepada-Nya di hadapan khalayak ramai. Memintaku untuk sujud, meletakkan kepalaku di tempat kaki, menampakkan ketundukanku kepada-Nya di depan semua manusia. Menampakkan peribadatan kepada Allah yang aku lakukan, dengan maksud agar aku tidak sombong dengan semua itu. Allah menghendaki agar seluruh manusia menjadi para hamba-Nya saja, bukan hamba yang lain.

Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin, orang dewasa dan anak-anak, raja dan hamba sahaya, orang berkulit putih maupun hitam, laki-laki ataupun perempuan, yang kuat maupun yang lemah. Allah telah mengutus Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai teladan untuk semua manusia dalam segala hal. Dalam masalah ibadah kepada Allah dengan dilandasi kecintaan dan keimanan, ketundukan dan penghambaan.

Ketundukan kita kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Perkasa merupakan sebuah kemuliaan untuk kita. Bahkan itu merupakan puncak dari sebuah kebanggaan untuk kita. Allah *Ta'ala* dengan segala kebesaran, kemuliaan, keindahan dan kesempurnaan-Nya, menjadikan

ketundukan kepada-Nya sebagai kemuliaan untuk kita. Kita tidak mungkin tunduk kepada orang yang sederajat dengan kita, tidak juga kepada orang yang derajatnya satu level di atas kita, bukan pula kepada orang yang derajatnya jauh di atas kita, bukan pula kepada satu makhluk pun di alam ini, siapa pun dia.

Akan tetapi kita tunduk kepada Allah, Pencipta alam semesta, meskipun orang yang ada di atas kita memiliki kekuatan yang luar biasa, akan tetapi semua kekuatan yang ada di alam ini masih berada di bawah sebuah kekuatan yang tidak mungkin dilampaui.

Allah *Ta'ala* di atas semua kehendak tersebut, di atas semua kekuatan dan di atas segala sesuatu. Hukum asal dalam kehidupan ini mengatakan bahwa pihak yang rendah harus tunduk kepada pihak yang lebih tinggi. Akan tetapi Allah *Ta'ala* telah membebaskan kita dari penghambaan yang demikian. Di mana Dia telah menjadikan kita untuk tidak tunduk kepada selain-Nya. Maka bagi-Nyalah pujian dan syukur atas nikmat yang telah diberikan ini.

Karena kebodohan terhadap Tuhannya, manusia menyembah makhluk-makhluk dengan keyakinan bahwa mereka itu dapat memberikan manfaat, dapat memalingkannya dari segala yang membahayakan, seperti matahari, bulan, api, angin, patung-patung, malaikat, jin, kuburan dan yang lainnya. Mereka berpindah dari bentuk peribadatan yang satu ke dalam peribadatan yang lain. Kebodohannya itu memberikan gambaran yang beraneka ragam kepadanya. Ketakutannya memberikan gambaran yang beraneka ragam. Begitu juga kecintaannya telah memberikan gambaran yang beraneka ragam kepadanya. Begitu seterusnya.

Manusia tunduk kepada manusia yang lain, tunduk kepada hewan dan benda-benda mati. Manusia harus mengeluarkan atau memberikan sesuatu di setiap proses peribadatan yang dilakukan dan tidak mengambil manfaat apa pun. Memberikan emas dan perak untuk tempat-tempat penyembahan, sedangkan dia tidak mengambil apa pun darinya. Orang itu berdoa, memanggil dan meminta tolong, akan tetapi tidak ada yang mengabulkannya.

Allah menghendaki agar orang tersebut mau meninggalkan semua bentuk peribadatan kepada semua makhluk yang hina yang tidak memiliki apapun untuk dirinya, tidak bisa memberikan manfaat maupun mendatangkan bahaya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَنَدْعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ

هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِي ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِي ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ أَصْحَٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى ٱئْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ٧١

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-An'am: 71)**

Allah juga berkehendak agar dia beribadah kepada-Nya saja tanpa melakukan persekutuan dalam peribadatan, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ٥٨

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya." **(QS. Al-Furqaan: 58)**

Dengan beribadah kepada-Nya, Allah *Azza wa Jalla* menyelamatkanmu dari peribadatan selain-Nya. Peribadatan yang tidak memberikan manfaat ataupun bahaya sedikitpun, bahkan di dalamnya mengandung unsur yang merugikan hati, badan dan kehidupan. Hanya Allah *Ta'ala* saja yang akan memberimu ketika kamu meminta, akan menjawab jika engkau tanya. Dia mengatur semua hal yang berkaitan dengan setiap jiwa. Dzat yang tidak pernah merasa ngantuk ataupun tidur.

Dialah Allah Yang Mahaperkasa dengan kekuatan yang abadi, Dia Maha Berkehendak dengan kehendak yang tidak akan pudar, Dialah Yang Maha Memutuskan dengan keputusan yang tiada henti. Firman-Nya selalu terlaksana di setiap waktu, di setiap periode, di setiap zaman, di setiap tempat. Allah *Ta'ala* akan tetap ada ketika semua makhluk lenyap. Dia akan tetap perkasa ketika yang lainnya lemah, Dialah Yang

Maha Berkehendak ketika semua kehendak atau kemauan penduduk dunia hilang, Dialah Yang Mahakaya sedangkan yang lain-Nya fakir.

Allah *Ta'ala* yang mampu merubah kesulitan dengan kemudahan, kegelapan dengan cahaya, kesempitan dengan kelapangan, kehinaan dengan kemuliaan, sakit dengan kesehatan dan musibah dengan keselamatan. Untuk melakukan semua itu Allah tidak membutuhkan biaya ataupun balasan. Bahkan Allah *Ta'ala* akan memberi kita pahala yang banyak ketika kita mau meminta dan memohon semua itu kepada-Nya.

Setiap sesuatu yang selain Allah hanyalah fatamorgana dan angan-angan yang akan hilang dan lenyap. Yang tersisa hanyalah Allah, Raja Yang tidak ada penentang dalam kekuasaan-Nya. Allah *Ta'ala* Yang menguasai segala sesuatu. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِي ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kapada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Ali 'Imran: 26)**

Jika inilah sifat dan perbuatan Allah, maka kita harus bertawakal kepada-Nya saja dan bukan untuk yang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾

"Maka bertawakallah kepada Allah, sungguh engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata." **(QS. An-Naml: 79)**

Jika Allah *Ta'ala* yang meminta kita untuk senantiasa bertawakal kepada-Nya, maka cukuplah Dia yang akan memenuhi kebutuhan kita. Jika seorang hamba ingin memenuhi kebutuhannya, maka dia mengatakan, "Ya Allah, berilah aku pertolongan", dan jika dia ingin melakukan sebuah amalan, maka mengatakan, "Ya Allah, mudahkanlah urusanku," dan jika ada sesuatu yang mengganggumu, maka katakanlah, "Ya Allah, jauhkanlah keraguan dan musibah dariku."

Jika engkau sedang menghadapi sesuatu yang sulit, maka mintalah pertolongan dari Allah, bertawakallah kepada Dzat Yang Mahahidup

yang tidak akan mati, karena sesungguhnya Dia itu senantiasa melihat dan mendengarmu. Siapa pun yang tidak mau bertawakal kepada Dzat Yang Mahahidup dan tidak mati, maka dia akan berada dalam kehinaan dan kecelakaan yang abadi. Dia akan selalu takut dengan semua yang ada sebelum kematian, dia juga akan selalu takut dengan apa yang terjadi setelah kematian datang. Ketakutan ini dapat menyebabkan seseorang hidup dalam kesia-siaan yang menyebalkan.

Dan orang-orang yang senantiasa berpegang teguh dengan agama serta metode yang benar dalam melaksanakan ibadah, kondisi mereka lemah. Akan tetapi, mengapa ini bisa terjadi? Kelemahan yang mereka hadapi disebabkan karena hak-hak dan mata pencaharian mereka telah dirampas oleh orang-orang kaya, yaitu mereka yang menghendaki langgengnya kekuasaan yang dimilikinya. Mereka golongan manusia yang ingin disembah.

Di sana ada golongan manusia yang secara zhahir nampak kuat akan tetapi mereka tidak mau untuk mengikuti prinsip *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah"*, akan tetapi menghendaki agar semua yang ada menjadi miliknya dan dia ingin agar nampak kelihatan istimewa dibandingkan yang lain.

Di sana juga terdapat manusia lemah yang senantiasa berpegangan dengan prinsip "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah*", karena prinsip inilah yang dapat mengembalikan hak-hak yang telah hilang dari mereka. Sehingga pada akhirnya akan terjadi pertentangan antara orang-orang lemah yang senantiasa berpegangan dengan prinsip yang benar, melawan orang-orang kuat yang menentang metode yang datang dari Allah.

Allah *Ta'ala* memberikan kekuatan dan ketenangan kepada mereka yang beriman sehingga tidak merasa takut dan gentar kepada para penguasa dunia. Jika mereka merasa tidak memiliki kuasa tersebut, maka Allah tetap ada bersama mereka. Allah *Ta'ala* sanggup untuk menjaga kaum mukminin yang senantiasa taat, sehingga pada akhirnya mereka akan meminta pertolongan dari-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(QS. Al-Fatihah: 5)**

Meminta pertolongan Allah maksudnya adalah dengan melaksanakan semua petunjuk-Nya, baru kemudian melakukan amalan. Jika me-

rasa lemah, maka meminta pertolongan dari-Nya. Jika kita mampu melaksanakan semua faktor tersebut, kemudian kita berhadapan dengan musuh yang ternyata lebih kuat daripada kita, maka kita katakan, “Ya Allah, petunjuk-Mu tidak berfungsi sama sekali, sedangkan pada saat ini musuh ada di depan kita, maka tolonglah kami dalam menghadapi musuh tersebut, hukumlah mereka dengan apa yang Engkau mau.” Dalam kondisi ini, Allah tidak mungkin mengabaikan orang yang senantiasa beribadah kepada-Nya. Akan tetapi Allah *Ta’ala* akan menolong dan membantunya. Pada saat itulah datang pertolongan Allah kepada kaum mukminin, meskipun semua faktor di atas harus kita lakukan terlebih dahulu. Allah *Ta’ala* berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ جَآءَهُمۡ نَصۡرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُۖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿١١٠﴾

“Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa.” **(QS. Yusuf: 110)**

Di setiap niat dan amalan, seorang hamba senantiasa membutuhkan petunjuk ke jalan yang diridhai Allah *Ta’ala.* Dia senantiasa membutuhkan hidayah tersebut dari Tuhannya. Hal tersebut karena dia telah mengakui bahwa Allah adalah Tuhan, Sembahan dan Yang membuat syariat atau peraturan. Maka hamba itu tidak akan bertawakal kepada Allah *Ta’ala,* tidak meminta petolongan kecuali kepada-Nya dan tidak meminta petunjuk kecuali dari-Nya. Hal ini seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta’ala,*

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” **(QS. Al-Fatihah: 6)**

Sesungguhnya seluruh anggota badan manusia tunduk kepada Allah disebabkan atas apa yang telah Dia berikan di kehidupan dunia ini. Jika seseorang memerintahkan anggota badannya untuk melaksanakan ketaatan, maka anggota badan itu akan melaksanakan. Jika dia memerintahkan anggota badannya untuk melakukan kemaksiatan, maka ia akan melaksanakan perintah tersebut dengan kebencian, karena anggota badan itu tidak memiliki kehendak untuk menolak perintah manusia.

Pada saat kehidupan akhirat datang, ketika manusia sudah tidak mampu untuk menguasai anggota badannya lagi, maka semua anggota badannya itu akan berbicara menjelaskan semua yang telah dilakukan seseorang, sesuatu yang baik maupun yang buruk. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

"Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(QS. An-Nuur: 24)**

Sesungguhnya makhluk hidup selain Allah tidak memiliki daya dalam mendatangkan sesuatu yang bermanfaat darinya maupun dalam menolak sesuatu yang membahayakan. Sebuah manfaat yang datang kepada makhluk hidup merupakan kenikmatan dan kesenangan. Sedangkan sesuatu yang membahayakan merupakan siksa dan penderitaan.

Dua hal yang harus diperhatikan

- **Pertama**, sesuatu yang dicari, dimaksudkan dan dicintai karena bisa memberikan manfaat dan diharapkan.
- **Kedua**, sesuatu yang dapat mengarahkan kepada hal yang diharapkan tersebut, dapat menghalangi keburukan yang akan terjadi dan memberikan jalan keluar atas apa yang telah terjadi.

Allah *Azza wa Jalla* yang dicari, yang disembah dan dicintai, hanya Dia saja tanpa ada sekutu bagi-Nya. Hanya Allah *Ta'ala* sajalah tempat hamba meminta pemenuhan kebutuhannya, tidak ada sesembahan selain-Nya dan tidak ada yang dapat menentukan apa pun kecuali Dia. Dengan begitu, maka apa pun selain Allah adalah sesuatu yang layak dibenci yang bisa dicintai setelah kecintaan kepada Allah. Hanya Allah sajalah yang dapat menentukan apa yang ada pada hamba. Hanya kepada-Nyalah kita kembali, menyembah-Nya dengan penuh kecintaan, penyerahan diri, pengagungan dan penghormatan.

Tuhanlah yang mengatur hamba, kemudian memberikan petunjuk kepada segala hal yang dapat mendatangkan kebaikan yang dengannya itulah kesempurnaan dapat digapai. Memberikan petunjuk kepadanya untuk menghindari semua kerusakan yang dapat menyebabkan kerusakan dan kehancurannya.

Dengan berdzikir kepada Allah, hati kaum mukminin akan menjadi tenang. Dengan melihat-Nya di akhirat, maka mata mereka akan berbinar. Tidak ada satu pun kenikmatan yang diberikan kepada manusia

besok di akhirat, melebihi kenikmatan surga dan melihat Allah *Ta'ala*. Dan tidak ada satupun kenikmatan dunia melebihi keimanan manusia kepada Allah dan kecintaan Allah kepada mereka.

Kebutuhan manusia akan peribadatan dan penyembahan kepada Allah pada hakikatnya seperti butuhnya mereka kepada Allah *Ta'ala*. Bahkan nikmat penciptaan mereka, pengaturan dan pemberian rezeki jauh lebih besar dari hal tersebut. Kebutuhan akan peribadatan itulah sebenarnya tujuan utama yang dapat melahirkan kebahagiaan dan kemenangan untuk mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(QS. Al-Ahzab: 71)**

Hak Allah yang harus dilaksanakan seluruh hamba adalah agar mereka semua mau melaksanakan peribadatan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Dan hak yang akan mereka terima setelah melaksanakan hal tersebut adalah dijauhkan dari siksa-Nya serta dikabulkannya permintaan. Ini semua merupakan sesuatu yang dicintai dan dicari seseorang. Dengannya kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan dapat dicapai. Dan itu pula yang dicintai Allah dari hamba-Nya. Sesuatu yang dapat membuat-Nya ridha. Allah *Ta'ala* akan senang dengan taubat yang dilakukan oleh hamba-Nya, ketika hamba tersebut mau kembali melaksanakan peribadatan dan ketaatan kepada-Nya.

Begitu juga, seorang hamba tidak memiliki kesenangan melebihi kesenangan yang dia dapatkan karena memiliki Tuhan Yang dapat dicintai dan ditaati. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat membuat hati seseorang menjadi tenang, nyaman dan merasa puas, kecuali pengabdian kepada Allah saja. Barangsiapa beribadah dan mencintai selain-Nya, maka kerusakan, bahaya dan efek yang ditimbulkan melebihi bahaya yang ditimbulkan oleh makanan beracun.

Bahkan berdirinya langit, bumi dan fungsi kekhilafahan manusia ditopang dengan pengakuan bahwa Dialah Allah Yang berhak untuk disembah secara benar. Jika engkau menyembah selain-Nya, maka semuanya akan rusak dengan kerusakan yang parah, dikarenakan hilangnya faktor yang menyebabkan kebaikan semua hal itu. Kebaikan langit dan bumi hanya terjadi ketika peribadatan dilakukan hanya kepada Allah saja. Semua makhluk itu sangat membutuhkan Allah untuk menentukan ada tidaknya mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan." **(QS. Al-Anbiyaa`: 22)**

Manusia itu butuh untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, baik dalam kecintaan, rasa takut, pengharapan, kepasrahan, maksud dalam sebuah amalan dan penyerahan diri. Kebutuhan yang lebih penting dari butuhnya jasad akan ruhnya. Bahkan lebih besar dan lebih penting, karena pada asalnya seseorang itu tersusun atas ruh dan raganya. Tidak ada kebaikan kecuali dengan mencintai dan beribadah kepada Allah, serta ridha dan mengagungkan-Nya.

Setiap kesenangan dan kebahagiaan yang didapatkan manusia dari selain Allah, maka tidak akan abadi melekat kepadanya. Bahkan semua itu pada hakikatnya tidak memberikan kesenangan dan kebahagiaan sama sekali kepada orang tersebut. Semua itu dapat merugikannya karena keberadaan, dekat dan ketergantungannya dengan hal tersebut. Hati itu akan merasa sakit dan tersiksa dengan kecintaan kepada selain Allah. Semua ini didasari atas dua hal yang sangat mendasar yaitu:

Pertama, bahwa keimanan kepada Allah, ibadah, cinta, rasa ikhlas dan tawakal kepada-Nya merupakan suplemen, kekuatan dan penopang tegaknya manusia. Bukan seperti apa yang dikatakan sebagian orang, yang beranggapan bahwa ibadah adalah sesuatu yang menyusahkan, beban, tidak sesuai dengan kemauan hati, hanya sekedar ujian, sekedar cara untuk memberikan pahala dan sekedar usaha untuk mengatur hati. Ternyata kenyataannya jauh lebih besar dari semua itu. Segala perintah yang dicintai ternyata merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk hati dan mata, membuat bahagia ruh dan dengannyalah kenikmatan dapat dicapai dengan sempurna.

Memikirkan sesuatu yang dicintai ketika melaksanakan shalat, dzikir, puasa dan membaca Al-Qur`an, merupakan kenikmatan dan kebahagiaan yang tiada tara. Adapun memberikan sedekah, maka itu adalah hal yang sangat luar biasa. Berjihad, memerintahkan dengan yang benar dan mencegah dari kemungkaran, berdakwah di jalan Allah, sabar terhadap gangguan musuh Allah, merupakan kenikmatan yang lain yang tidak dapat digambarkan dan tidak akan didapatkan oleh mereka yang tidak mendapatkan bagian ini.

Barangsiapa yang lebih bisa memerhatikan hal ini, maka bagian kebahagiaan dan kesenangan yang dia dapatkan akan lebih banyak. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾

"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar." **(QS. Al-Jumu'ah: 4)**

Kedua, bahwa kesempurnaan nikmat yang ada di akhirat adalah dengan melihat Allah *Ta'ala,* dengan surga-Nya, dengan mendengar perkataan dan kedekatan dengan-Nya. Adapun kenikmatan di akhirat yang di dapatkan dari ciptaan-Nya adalah berupa makanan, minuman, pakaian, wanita yang dinikahi dan tempat tinggal. Akan tetapi kenikmatan yang paling besar dan sempurna adalah dengan melihat Allah *Ta'ala*, dengan mendengar firman-Nya, dan mendapatkan kesempatan untuk masuk surga. Itu semua sebanding dengan pedihnya siksaan para penjaga neraka, yang merupakan bentuk siksaan paling keras yang diberikan Allah kepada para musuh-Nya, baru kemudian siksa neraka itu sendiri.

Setelah beriman, seseorang dituntut untuk melaksanakan amalan. Amalan tidak akan terwujud tanpa ada ilmu. Jika tidak, maka semuanya akan tertolak.

Ilmu yang mendasar untuk menandai benarnya sebuah ibadah

Benarnya sebuah ibadah dapat ditandai dengan dua ilmu, yakni:

- **Pertama,** ilmu tentang Allah, nama, sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.
- **Kedua,** ilmu tentang perintah-perintah Allah.

Ilmu tentang perintah-perintah Allah itu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang pokok (*Ilmu fadhilah*) dan ilmu terapan (*ilmu masaa'il*). Ilmu yang berkaitan dengan masalah dasar atau pokok tentu lebih utama daripada ilmu yang berkaitan dengan aplikasi pengamalan. Ilmu *fadhilah* dapat menyiapkan seseorang untuk dapat menerima masalah-masalah yang datang, laksana semaian yang dapat menerima biji. Biji itulah hal-hal yang berkaitan dengan masalah terapan. Sedangkan semaian itulah ilmu *fadhilah* yang dapat menggerakkan anggota badan, disertai dengan keimanan, dalam melaksanakan ketaatan. Menjauhkannya dari semua bentuk kemaksiatan dan hal yang diharamkan. Mendorongnya untuk senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan dan memperbanyak perbuatan baik.

Allah *Azza wa Jalla* tidak menurunkan hukum kecuali setelah menyiapkan mental di hati untuk melaksanakan konsekuensi hukum tersebut. Ketika iman datang, maka semua amalan akan terasa ringan dan menyenangkan untuk hati. Di Mekah adalah periode dakwah dan kerja keras untuk membangun keimanan, mengetahui hal-hal yang baik dan motivasi untuk melaksanakan akhlak yang mulia. Adapun di Madinah merupakan waktu diturunkannya hukum-hukum, syariat, perintah dan anjuran-anjuran.

Semua perintah datang dari Allah *Ta'ala*. Sedangkan amalan dilaksanakan oleh para hamba. Jika terjadi kesesuaian antara perbuatan hamba dan perintah-perintah Allah, maka akan lahirlah kebahagiaan dan kemenangan di dunia dan akhirat. Dan jika terjadi ketidaksesuaian, maka datanglah kehancuran di dunia dan akhirat.

Ketika keimanan lahir dalam hati, maka datanglah dua hal, yakni ketaatan dan penghambaan, dan keinginan untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Pendorong untuk dua hal itu hanyalah keimanan. Dan ilmu adalah cahaya untuk keduanya yang dengannyalah ketaatan dan keinginan tersebut dapat berjalan.

Setiap individu manusia itu berada dalam dua perkara:

- **Pertama**, perkara yang dilakukan oleh Allah. Seperti hidayah yang diberikan kepadanya, ataupun nikmat-nikmat yang setiap hari datang. Yang seperti ini membutuhkan kesadaran untuk bersyukur sehingga yang sudah ada tersebut dapat bertambah dan tetap ada.
- **Kedua**, perkara yang dilakukan oleh dirinya sendiri, yang baik maupun yang buruk. Jika yang dilakukan adalah sesuatu yang baik, maka dia membutuhkan pertolongan Allah. Dan jika yang dilakukan adalah sesuatu yang buruk, maka dia membutuhkan istighfar untuk menghapuskan dosa yang diakibatkan.

Amalan-amalan yang dilakukan hamba beraneka ragam. Belum tentu sebuah amal yang dicintai Allah termasuk amalan yang dianggap sebagai bentuk peribadatan yang khusus. Suatu amalan dianggap sebagai sebuah ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, jika tidak mengandung sesuatu yang dibenci oleh Allah, atau meninggalkan suatu amalan yang lebih dicintai Allah daripada amalan tersebut. Namun apabila suatu amalan mengandung dua unsur di atas, maka tidak dianggap sebagai sebuah ibadah khusus.

Contoh: Memberikan sedekah kepada selain orang yang baru saja masuk Islam, meskipun orang tersebut dianggap miskin. Amalan ini merupakan sesuatu yang dicintai Allah, akan tetapi tidak dianggap sebagai ibadah khusus jika ternyata meninggalkan unsur yang lebih penting, yaitu memberikan sedekah kepada orang yang jika diberi sedekah akan dapat menguatkan Islam dan kaum muslimin. Jika orang tersebut dianggap kaya, maka tentu saja dia tidak berhak.

Mengkhususkan diri untuk melaksanakan ibadah yang sunnah dianggap sebagai sebuah ibadah khusus, jika tidak menyebabkan hilangnya jihad dengan lisan dan anggota badan, yang tentu lebih dicintai Allah daripada amalan sunnah itu sendiri. Dalam kondisi ini amalan tersebut tidak dianggap sebagai sebuah ibadah, meskipun dianggap sebagai ibadah dalam kondisi yang lain.

Begitu juga pelaksanaan shalat di waktu yang terlarang. Tidak dianggap sebagai ibadah karena mengandung unsur yang dibenci dan tidak disukai oleh Allah, yaitu menyerupai golongan kafir yang menyembah matahari di waktu tersebut. Dan begitu seterusnya. Syariat ini dibangun atas dasar pilihan terbaik dari dua hal dan mengesampingkan pilihan yang dianggap kurang baik. Meninggalkan salah satu dari dua hal yang lebih buruk. Barangsiapa dikehendaki Allah untuk menjadi baik, maka niscaya dia akan diberi pemahaman tentang agama.

Niat merupakan kunci dan ruh dari sebuah ibadah yang dilakukan. Kedudukannya dalam sebuah amalan laksana sebuah ruh dalam badan. Niat itu seperti ruh, sedangkan amalan itu seperti badan. Jika badan itu tidak disertai ruh, maka akan mati. Begitu juga amalan tanpa disertai niat akan menjadi sebuah gerakan yang sia-sia.

Mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan hati dan anggota badan adalah sesuatu yang diperlukan. Meskipun mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan hati memiliki kedudukan yang lebih penting dari pada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan anggota badan. Ini terjadi karena amalan hati adalah sebuah pondasi, sedangkan amalan anggota badan adalah cabang darinya.

Dua bentuk ibadah

Ada dua bentuk ibadah kepada Allah yang dapat dilakukan oleh hamba, yakni ibadah dalam hati dan ibadah yang dilakukan anggota badan.

Hati dapat digunakan untuk beribadah kepada Allah. Lisan dan anggota badan yang lain juga demikian.

Empat kelompok manusia dalam ibadah

Dalam beribadah, manusia dapat digolongkan dalam empat kelompok:

- **Pertama**: Mereka yang hanya melaksanakan ibadah hati dan meninggalkan ibadah anggota badan.
- **Kedua**: Mereka yang hanya melaksanakan ibadah dengan anggota badan dan tidak melaksanakan dengan hatinya.

  Mereka tidak memerhatikan ibadah yang dilakukan oleh hati, maka akibatnya rusaklah semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh anggota badan. Mereka juga tidak memerhatikan ibadah yang dilakukan oleh anggota badan, sehingga rusaklah semua ibadah yang dilakukan dalam hati.
- **Ketiga**: Mereka yang melaksankan ibadah dengan hati dan anggota badan sekaligus. Mereka adalah golongan yang paham terhadap Allah dan perintah-Nya. Mengerahkan raja (hati) dan prajuritnya sekaligus (anggota badan) dalam rangka untuk berbakti kepada Allah Dzat Yang Disembah *Ta'ala.*

  Beribadah dengan menggunakan hati memiliki kedudukan yang lebih besar dan lebih langgeng jika dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan oleh anggota badan. Ibadah tersebut adalah sesuatu yang wajib untuk dilakukan sampai ajal menjemput.
- **Keempat**: Mereka yang tidak melaksanakan ibadah, baik dengan hati maupun anggota badan. Mereka adalah golongan yang paling buruk, bodoh serta merugi.

Ibadah merupakan kedudukan yang paling tinggi bagi seorang hamba. Ibadah memiliki kedudukan yang mulia. Dengannya hilanglah kesempitan hati dan sempurnalah kelapangan hati. Karena ibadah merupakan jalan kembalinya hamba dalam kebenaran. Kesempitan dalam hati da-pat hilang dengan empat hal yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti tercantum dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَلَقَدۡ نَعۡلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدۡرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat),dan

sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." **(QS. Al-Hijr: 97-99)**

Tiga tingkatan dalam ibadah

Ibadah memiliki tiga tingkatan, yaitu:

- **Pertama**, beribadah karena semata-mata mengharapkan pahala dan takut akan siksa. Ini adalah tingatan yang paling rendah, karena dia hanya mengagungkan pahala saja. Menjadikan bentuk ibadah yang benar sebagai sarana untuk menggapai tujuan tersebut.
- **Kedua**, beribadah kepada Allah dengan tujuan untuk mendapatkan kemuliaan dengan ibadah tersebut. Menjadi mulia dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada dan berbangga dengannya. Maka ini lebih utama dibandingkan yang pertama.
- **Ketiga**, beribadah kepada Allah karena Dia adalah Tuhan Sang Maha Pencipta dan karena orang tersebut adalah hamba-Nya. Sifat Ketuhanan mengharuskan kewibawaan dan kemuliaan. Dan peribadatan mengharuskan penghambaan dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Ini adalah kedudukan yang paling tinggi dan mulia bagi seorang hamba.

Ibadah memiliki kedudukan yang beragam. Manusia berbeda-beda dalam menyikapinya:

Penghormatan dan pengagungan adalah kedudukan yang paling tinggi, karena hal tersebut lahir dari rasa mengetahui akan keagungan Allah dan berhubungan dengan Dzat serta Sifat-Nya. Kemudian kedudukan berikutnya adalah rasa cinta yang didasari atas kesadaran akan nikmat dan kebaikan Allah. Selanjutnya adalah Tawakal, karena bersumber dari kesadaran bahwa semuanya kembali kepada-Nya. Tingkatan selanjutnya adalah rasa takut dan pengharapan, karena keduanya tumbuh dari kesadaran akan kebaikan dan keburukan, kemuliaan dan sifat balas dendam, bahwa semuanya tergantung atas takdir Allah. Orang yang tidak mampu berbuat baik tentu tidak bisa diharapkan dan orang yang tidak mampu untuk mendatangkan keburukan tentu tidak perlu dicemaskan. Begitulah sifat-sifat yang selainnya.

Pengetahuan seorang hamba akan keesaan Allah dalam mendatangkan sesuatu yang negatif dan yang positif, pemberian dan pencegahan, penciptaan dan rezeki, penghidupan dan kematian, melahirkan rasa tawakal hanya kepada-Nya. Pengetahuan hamba bahwa Allah itu mendengar dan melihat, bahwasannya Allah itu mengetahui apa yang

terjadi di bumi dan di langit, bahwa Dia mengetahui yang dirahasiakan maupun yang dilakukan dengan terang-terangan, bahwa Dia mengetahui makna kedipan mata dan apa yang ada dalam hati, akan melahirkan sikap untuk senantiasa menjaga lisan, anggota badan dan perasaan dari apa yang tidak diridhai Allah, dengan senantiasa melakukan apa yang diridhai-Nya saja.

Yang demikian itu akan melahirkan rasa malu. Dan rasa malu akan melahirkan kemauan untuk melaksanakan ketaatan serta menjauhi segala sesuatu yang diharamkan dan dinilai jelek oleh Allah.

Pengetahuan akan kekayaan Allah, eksistensi, kemulian, kebaikan dan kasih sayang-Nya, semua itu akan melahirkan rasa cinta, pengharapan dan permohonan hanya kepada-Nya. Pengetahuan akan keagungan, kebesaran dan kemuliaan Allah akan melahirkan rasa penghambaan, mengharap pertolongan dan pengagungan kepada-Nya. Pengetahuan akan kesempurnaan, keagungan dan keindahan-Nya akan melahirkan rasa kecintaan khusus dalam semua bentuk peribadatan.

Ibadah berkaitan dengan perasaan yang akan bersatu padu dengan darah manusia sesuai dengan fitrahnya. Ketika manusia itu dapat merasakan lapar, maka dia pun berusaha menghilangkannya dengan menyantap makanan. Ketika dia dapat merasakan panas dan dingin, maka dia akan berusaha menghilangkannya dengan mencari naungan dan pakaian. Ketika pikirannya sedang memikirkan sesuatu, maka dia mencari kata-kata dan kode-kode yang dapat menggambarkan hal tersebut.

Maka begitu juga dengan perasaan dalam beribadah, tumbuh dalam diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Maka dia berusaha mencari jalan untuk memberikan ketenangan dan pengaplikasiannya, yaitu Tuhan yang akan dia sembah. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu." **(QS. Al-An'am: 102)**

Peribadatan adalah ketika seseorang mengakui keagungan, kebesaran dan kekuatan sesuatu yang tinggi dan kemudian menaati, menyerahkan kepemimpinan kepadanya, menundukkan kepala di hadapannya. disertai dengan penghormatan, kecintaan, penghambaan yang

sempurna, dan semua itu tidak mungkin diberikan kecuali kepada Allah saja tanpa ada sekutu di dalamnya. Segala sesuatu yang ada di alam ini, mulai dari barang yang sekecil biji gandum sampai benda yang terbesar, semuanya telah diatur dengan peraturan yang tidak mungkin untuk diselisihi. Kalaupun ada yang menyelisihinya dengan tidak mau tunduk kepada peraturan itu, maka dia akan rusak dan lenyap. Akan tetapi ternyata tidak ada satu pun yang menyelisihinya. Semuanya adalah hamba yang taat melaksanakan semua kewajiban yang dibebankan kepadanya. Angin tidak akan berhembus, hujan tidak akan turun, air tidak akan mengalir, tanah tidak akan menumbuhkan sesuatu, matahari tidak akan berputar dan bulan tidak akan bergerak kecuali dengan kehendak dan izin Allah *Ta'ala*.

Alam ini dan apa yang ada di dalamnya, semuanya beribadah dan taat kepada Allah. Ibadah dan ketaatan inilah yang menyebabkan langgeng dan menjadi kunci lestarinya alam. Tidak ada satupun di alam ini yang berpaling dari peribadatan dan ketaatan kepada Allah, meskipun hanya sesaat. Jika ada yang menentang, niscaya kehancurannnya akan cepat terjadi dan tidak mungkin tertunda meskipun hanya satu kedipan mata. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْأَصَالِ ۩ ﴿١٥﴾

"Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari." **(QS. Ar-Ra'd: 15)**

Menyerahkan diri kepada Allah merupakan sesuatu yang dilakukan oleh semua yang ada di alam. Balasan yang diterima semua makhluk atas pelaksanaan ibadah dan ketaatan yang mereka laksanakan dengan baik adalah berupa kenikmatan atas diciptakannya mereka dan kemungkinan untuk tetap hidup dan mendapatkan rezeki. Segala sesuatu yang mau beribadah kepada Allah, maka akan diberi kenikmatan berupa kehidupan, tetap tinggal di alam ini, menerima sarana yang dapat mendukungnya untuk tetap eksis, yaitu rezeki dan waktu untuk hidup.

Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan nikmat eksistensi hidup, rezeki, dan penjagaan, bahkan kepada mereka yang mengingkari-Nya, menyekutukan-Nya, menolak untuk menyembah dan menaati-Nya. Seperti

halnya ketika memberikan limpahan kenikmatan ini kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya, mau mengesakan, menyembah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Pahala yang akan didapatkan seseorang karena melaksanakan ibadah dengan dilandasi unsur keterpaksaan akan terputus dan terbatas atas kehidupan dunia, seperti kenikmatan lain yang diberikan kepada selainnya. Adapun pahala yang akan diterima seseorang karena keikhlasannya dalam melaksanakan ibadah, maka itu adalah sesuatu yang abadi, sempurna, tidak ada kekurangan dan kesalahan di dalamnya, rezeki yang tidak dikhawatirkan akan terputus.

Maka sudah sewajarnya bagi seseorang untuk mengetahui Tuhan dan sembahannya dengan pengetahuan yang murni tanpa ada unsur kesyirikan, kekufuran dan keraguan. Tidak takut kepada siapa pun selain-Nya. Tidak mengharap dari selain-Nya. Tidak bertawakal kecuali kepada-Nya saja, dan inilah makna iman yang hakiki.

Seharusnya hamba menaati Tuhannya dalam urusan yang berkaitan khusus dengan kehidupannya tanpa ada paksaan, dengan menaati semua perintah Tuhan yang dia sembah, seperti ketika dia menaati hukum dan perintah yang berkaitan dengan kehidupan yang mengikatnya, sehingga hidupnya akan mengalir dengan dua hal ini, mengikuti Tuhan Yang Satu, Hakim Yang Satu, dan inilah hakikat dari amal shalih.

Ibadah tidak hanya shalat, puasa, haji, zakat, dzikir, tasbih dan tahlil, akan tetapi ini semua merupakan bagian dari makna ibadah yang cukup komplek. Itu semua merupakan latihan-latihan untuk menyucikan ruh manusia, dianggap sebagai penopang bagi ibadah utama yang dapat meninggikan dan menaikan derajat hidup, dari derajat kehewanan kepada derajat kemanusiaan. Itu semua sebagai penopang untuk melaksanakan perintah-perintah Allah di setiap keadaan. Menjadikan manusia di setiap keadaannya, baik pada saat berkehendak sendiri atau karena sebuah tuntutan dari Tuhannya, untuk tetap berkhidmah, taat, dan menepati semua perintah Tuhan dan Sembahannya di setiap perjalanan hidupnya, sesuai dengan kemampuan jiwa dan raganya.

Dengan inilah seseorang dapat menerima kemuliaan yang tidak mungkin ada satu makhluk pun di alam ini yang sanggup untuk menandinginya. Dengannya dia akan menjadi pemimpin di muka bumi ini, mengatur dunia dengan hukum yang datang dari Allah, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ ٢٦

"(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." **(QS. Shaad: 26)**

Tubuh ini dapat merasakan kenikmatan, begitu juga lisan dan pendengaran. Akan tetapi kenikmatan yang ada hanya satu rupa saja. Hanya ibadah yang memiliki tiga kenikmatan sekaligus. Ketika engkau sedang melaksanakan ibadah itu, ketika engkau sedang mengingat ibadah tersebut dan ketika engkau menerima pahala karena telah melaksanakan ibadah.

Fikih Kehendak

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ٢٨

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." **(QS. Al-Kahfi: 28)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti keinginannya menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." **(QS. An-Nisa`: 27-28)**

Kehendak merupakan penopang sebuah peribadatan. merupakan pondasi bangunan, yang mana sebuah ibadah tidak akan berdiri tanpanya. Tidak ada ibadah bagi orang yang tidak memiliki kehendak atau kemauan. Manusia yang paling sempurna yaitu Nabi Besar Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* adalah orang yang paling sempurna cinta dan ibadahnya, memiliki keadaan yang paling bagus, pengetahuan yang paling kuat dan kemauan atau kehendak yang paling sempurna.

Hakikat dari sebuah kehendak adalah ketika seorang hamba menyesuaikan keinginannya dengan keinginan sesuatu yang dicintainya. Jika dia tidak memiliki keinginan yang sama dengan keinginan sesuatu yang dicintainya, maka dia tidak bisa dikatakan memiliki kehendak yang sama dengannya. Ukurannya adalah keinginan sesuatu yang dicintainya. Bukan keinginan yang dia harapkan dari sesuatu yang dicintai. Kedua hal ini sangat berbeda, dengan ukuran perbedaan antara langit dan bumi.

Seorang hamba tidak memiliki keinginan yang lebih mulia melebihi keinginannya untuk menyembah Allah *Ta'ala.* Hanya Dia saja dan bukan yang lain. Dialah yang dicintai dan Dialah satu-satunya harapan.

Sesuatu yang digariskan atas seorang hamba ada dua

- **Pertama**, apa-apa yang terjadi pada seorang hamba dan berasal dari takdir yang sudah digariskan kepadanya, tanpa ada pilihan untuk hamba tersebut. Contohnya adalah kemiskinan, kekayaan, sehat, sakit, hidup, mati dan yang lainnya. Ini semua tentu di luar kehendak setiap hamba. Dia dituntut untuk menerima atas apa yang terjadi. Dia tidak memiliki kehendak yang bertentangan dengan kehendak Allah.

  Ada di antara manusia yang menginginkan kematian, karena memang ingin segera bertemu dengan Allah. Ada di antara mereka yang menginginkan tetap di dunia karena ingin melaksanakan ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Dan yang paling sempurna dari keduanya adalah ketika seseorang mencintai apa yang Allah cintai. Tunduk

pasrah dengan apa yang Allah gariskan kepadanya, baik kehidupan maupun kematian.

- **Kedua**, apa-apa yang digariskan kepada seorang hamba, berupa perintah-perintah dan bentuk-bentuk ibadah tertentu. Dalam hal ini kesempurnaan ada dalam kehendak Allah. Standar yang dipakai dalam masalah ini bukanlah semata-mata pencapaian keinginan orang yang menginginkan sesuatu dari apa yang dicintainya, meskipun apa yang dicintainya juga menginginkan hal tersebut. Akan tetapi ada bentuk yang lebih istimewa lagi. Yaitu ketika sebuah keinginan didasari atas keinginan sesuatu yang dicintai, karena ingin mendapatkan ridhanya dan mengesampingkan keinginan pribadi demi merealisasikan keinginan sesuatu yang dicintainya. Bahkan bagian yang dia inginkan pada akhirnya menyerupai keinginan dan kehendak apa yang dicintainya itu. Inilah bentuk kehendak atau keinginan yang tidak memiliki cacat ataupun kekurangan sama sekali. Allah *Ta'ala,* Dialah Yang telah menciptakan langit dan bumi dengan benar.

Tujuan penciptaan makhluk

Tujuan dari penciptaan makhluk-makhluk itu ada dua macam, yakni tujuan yang diharapkan dari para hamba dan tujuan yang diberikan kepada mereka.

Tujuan yang diharapkan dari mereka adalah agar mereka mengetahui hakikat Allah, Sifat-Sifat dan kesempurnaan-Nya, agar mereka beribadah kepada-Nya saja tanpa ada sekutu untuk-Nya, sehingga hanya Dialah sembahan dan yang mereka ibadahi. Hanya Dialah yang mereka taati dan cintai. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." **(QS. At-Thalaq: 12)**

Adapun tujuan yang berkaitan dengan hamba adalah balasan, keadilan, limpahan nikmat, pahala, hukuman, surga dan neraka, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾

"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." **(QS. An-Najm: 3)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." **(QS. Al-Jatsiyah: 22)**

Allah *Azza wa Jalla* melakukan segala sesuatu yang Dia mau. Allah melakukan setiap yang diinginkan sesuai dengan keinginan dan kehendak-Nya. Itulah bukti kesempurnaan Allah. Jika Allah *Ta'ala* ingin sesuatu, maka Dia melaksanakannya. Ini adalah bentuk kehendak yang berhubungan dengan Perbuatan Allah *Ta'ala.* Adapun kehendak Allah yang berhubungan dengan kehendak hamba, maka yang seperti ini memiliki kedudukan lain.

Jika Allah *Ta'ala* menghendaki perbuatan yang akan dilakukan oleh seorang hamba, akan tetapi Dia tidak menginginkan atau melakukan sesuatu itu, maka perbuatan itu selamanya tidak akan terwujud, sampai Dia berkehendak untuk melakukannya.

Allah *Azza wa Jalla* memiliki dua kehendak, yakni kehendak sehingga hamba bisa berbuat dan kehendak agar Dialah yang melakukan sesuatu.

Terkadang Allah *Ta'ala* ingin melakukan sesuatu dan Dia tidak menghendaki untuk menciptakan sebab-sebab dilakukannnya sebuah perbuatan. Maka perbuatan tersebut tidak akan terjadi selamanya. Seperti Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Qudsi, bahwa pada hari Kiamat Allah akan berfirman kepada hamba-Nya,

قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لَا تُشْرِكَ (أَحْسِبُهُ

قَالَ) وَلَا أُدْخِلَكَ النَّارَ فَأَبَيْتَ إِلاَّ الشِّرْكَ.

"Aku telah meminta darimu yang lebih ringan daripada itu ketika kamu masih berada di tulang punggung Adam, yaitu agar kamu tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, -Perawi mengatakan, aku kira beliau juga bersabda tentang firman Allah Ta'ala- dan Aku tidak akan memasukkanmu ke neraka. Tetapi kemudian kamu enggan dan tetap menyekutukan-Ku. **(Muttafaq Alaih)**

Kehendak ini tidak terjadi, karena Allah *Ta'ala* tidak menginginkan untuk menolong dan memberikan petunjuk kepada hamba tersebut. Perbuatan dan kehendak Allah *Ta'ala* adalah dua hal yang saling terikat. Jika Alla *Ta'ala* berkehendak untuk melakukan sesuatu, maka niscaya Dia akan melakukan hal itu. Semua yang Dia lakukan pasti sesuai dengan kehendak-Nya. Karena Allah Yang berhak untuk melakukan semua yang Dia inginkan. Ini berbeda dengan makhluk, di mana terkadang menghendaki apa yang tidak dilaksanakan dan melaksanakan apa yang tidak dikehendaki. Tidak seorang pun yang dapat melakukan semua yang dikehendaki, kecuali Allah *Ta'ala*. Ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." **(QS. Huud: 107)**

Betapa besarnya perkara kehendak bagi manusia. Kehendak merupakan inti dari perjanjiannya dengan Allah. Kehendak adalah ukuran pemberian beban dan balasan. Manusia dapat mencapai derajat Malaikat dengan cara menjaga perjanjian yang dia lakukan dengan Tuhannya, dengan cara berusaha untuk mengarahkan kehendak dalam rangka ketaatan kepada-Nya dan berpaling dari ketaatan kepada syahwatnya.

Tetapi dia juga berpotensi untuk jatuh ke dalam tingkatan yang lebih hina dari binatang, sehingga menjadi celaka, jatuh dari ketinggiannya, karena mengutamakan syahwat daripada kehendak baik, mengutamakan kesesatan daripada jalan untuk meraih petunjuk, lalai dengan perjanjian yang telah dia lakukan dengan Tuhannya.

Dalam masalah kehendak ini, manusia terbagi kedalam empat kelompok:

- **Pertama**, kelompok yang tidak menginginkan Tuhannya dan tidak berharap akan pahala. Mereka adalah musuh-musuh Allah yang nyata. Mereka berhak atas siksa yang abadi. Keengganan mereka untuk mendapatkan pahala dari Allah, bisa jadi disebabkan karena mereka tidak mempercayai-Nya, atau bisa jadi karena lebih mengutamakan sesuatu yang ada pada saat ini, meskipun di dalamnya mengandung unsur yang dibenci oleh Allah *Ta'ala.*
- **Kedua**, mereka yang menginginkan Allah dan berharap akan pahala dari-Nya. Mereka adalah makhluk Allah yang memiliki kedudukan khusus, seperti dijelaskan dalam firman Allah yang menerangkan tentang keadaan ibu-ibu kaum mukminin. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu." **(QS. Al-Ahzab: 29)**

- **Ketiga**, mereka yang berharap dari Allah, tetapi tidak menginginkan Allah. Ini adalah kelompok yang tidak paham tentang Tuhannya. Akalnya sangat lemah. Yang ada dibenaknya hanyalah kenikmatan surga. Dia tidak memikirkan sesuatu selain hal tersebut. Keinginan paling tinggi yang ada di pikirannya hanyalah makan, minum, nikah dan lainnya yang merupakan kenikmatan surga semata. Mereka memiliki derajat sebanding dengan kedudukan hewan. Ada pembatas yang menutupi mereka dan pengetahuan akan Allah yang berhak untuk disembah dan hakikat dari peribadatan itu sendiri.
- **Keempat**, mereka yang mengharapkan Allah, akan tetapi tidak mengharapkan apa pun dari-Nya. Ini adalah golongan yang meninggalkan sesuatu demi sesuatu yang lebih mulia dan tinggi. Manusia tidak keluar dari kehendak, tetapi pindah dari satu kehendak ke kehendak yang lain. Akan tetapi ini adalah keadaan yang tidak kekal dan bukan pula kehendak yang diinginkan. Bukan pula merupakan sesuatu yang digariskan untuk manusia. Bukan pula sesuatu yang diperintahkan. Bukan pula merupakan kedudukan yang paling tinggi sehingga kita diperintahkan untuk melaksanakannya.

Fikih Keinginan

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami." **(QS. Al-Anbiya`: 90)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ﴿٨﴾

"Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." **(QS. Al-Insyirah: 7-8)**

Harapan merupakan keinginan terhadap sesuatu. Sedangkan keinginan merupakan usaha atas sesuatu itu. Sehingga keinginan merupakan buah dari sebuah harapan. Ketika seorang hamba menginginkan sesuatu, maka dia akan meminta atau mencarinya. Kedudukan keinginan terhadap harapan laksana lari dari sebuah ketakutan. Barangsiapa mengharapkan sesuatu, maka dia akan mencari dan menginginkannya, sehingga mendapatkannya. Barangsiapa takut terhadap sesuatu, maka dia akan mewaspadai dan lari darinya. Ketika keinginan semakin kuat maka akan berubah menjadi sebuah usaha.

Keinginan yang paling besar dan tinggi adalah harapan yang dimiliki orang yang beriman dan yang mencapai derajat ihsan, yaitu ketika engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sungguh Dia melihatmu. Tidak ada kedudukan bagi hamba di dunia melebihi hal ini.

Ini semua lahir dari pengetahuan akan Ilmu Allah, nama-nama, sifat-sifat, agama dan syariat-Nya, yang dapat mendorong seseorang untuk bersungguh-sungguh disertai dengan penyaksian, sehingga orang tersebut akan terpelihara dari sifat malas dan bosan yang dapat menyebabkan lemah dan sedikitnya keinginan atau harapan.

Hal itu juga dapat mencegah seorang hamba untuk mencari jalan termudah dalam menjalankan syariat, seperti pilihan termudah yang disebabkan karena interprestasi yang batil atau keringanan dalam madzhab yang menyimpang. Ini merupakan bentuk pilihan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan karena dapat menyebabkan mengurangi harapan, melemahkan usaha dan menyebabkan yang bersangkutan cenderung untuk menggampangkan segala sesuatu.

Orang yang benar-benar berharap kepada Allah dan apa yang ada di sisi-Nya, akan selalu berdiri di pintu yang dimiliki Tuhannya tersebut. Orang itu laksana kunang-kunang yang melihat dan kemudian melemparkan dirinya dalam cahaya. Orang itu tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Keinginannya terhadap sesuatu mendorongnya untuk mendapatkan hal tersebut dengan melakukan apa saja. Tidak meninggalkan keinginan dan tekadnya meskipun cuma sesaat. Tidak menyisakan dalam hatinya kecuali apa yang diinginkan dan dicintai saja.

Orang itu beribadah kepada Tuhannya seolah-olah melihat-Nya dan tidak berpaling kepada selain-Nya. Orang itu menjaga etika terhadap Tuhannya dengan bentuk ibadah, istiqamah dan ketaatan. Berhati-hati untuk tidak berpaling kepada selain Allah *Ta'ala*. Tidak seharusnya dan selayaknya bagi manusia untuk berpaling dari tauhid, keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang dengan ibadah itulah semua Nabi telah diutus. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾

"Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh." **(QS. Al-Baqarah: 130)**

Tidak ada yang berpaling dari hal itu kecuali orang yang telah membodohi dirinya sendiri, bodoh terhadap Tuhan, agama dan syariat-Nya. Tidak seharusnya dan selayaknya juga bagi seorang muslim untuk hidup di atas hawa nafsunya, senantiasa hidup dalam suasana santai. Akan tetapi dia harus berusaha untuk berjihad demi menegakkan kalimat Allah, menjaga semua perintah-perintah-Nya dan berusaha untuk mengikuti petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam setiap keadaan.

Tidak berpaling dari mengikuti petunjuk penghulunya para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*), karena beliau adalah hamba yang paling sempurna keimanannya, paling baik amalannya dan paling bagus akhlaknya.

Kemanakah dia akan memalingkan manusia dari selain Pencipta dan Pemberi rezekinya? Dan kemanakah dia akan memalingkan manusia dari mengikuti petunjuk Rasul dan mengikuti apa-apa yang datang darinya? Dan berapa banyak pahala yang akan mereka terima jika mau beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya? Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

*"Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (***QS. At-Taubah: 120)**

Setiap hamba hendaknya berharap untuk menuju Tuhan yang telah menciptakan dan menunjukinya. Yang telah menyelamatkan dan memberikan kekayaan kepadanya. Tertarik untuk mengikuti agama dan syariat-Nya yang dengannyalah kesuksesan dan kemenangan dapat dicapai. Hendaknya dia tertarik untuk mendapatkan pahala dan balasan yang besar yang telah Allah siapkan untuk mereka yang menaati dan mengikuti petunjuk-Nya.

Betapa butuhnya para hamba akan Tuhan mereka. Betapa besar keinginan mereka akan bantuan Tuhan untuk mendatangkan apa yang

bermanfaat dan mencegah apa-apa yang dapat membahayakan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan Sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah." **(QS. At-Taubah: 59)**

Fikih Rindu

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٥﴾

"Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Al-'Ankabut: 5)**

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

أَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

"Aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang kepada wajah-Mu serta kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu, tanpa ada bahaya yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan." **(HR. An-Nasa`i)**[3]

Rindu merupakan hasil dari mengenal Allah dan kecintaan kepada-Nya. Yaitu terbangnya hati kepada yang dicintai di setiap keadaan. Kecintaan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kerinduan, karena rasa rindu merupakan bagian dari rasa cinta. Rasa rindu akan menguat atau melemah tergantung dari lemah atau kuatnya cinta.

---

3 *Muttafaq Alaih*, HR. Al- Bukhari (nomor 3334), HR. Muslim (nomor 2805), dan lafazh hadits ini berasal dari Imam Muslim.

Tanda-tanda kerinduan

Berjalan kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dan istiqamah. Mengekang anggota badan dari semua syahwat yang dapat menghalangi perjalanan tersebut.

Kerinduan adalah terbakarnya perasaan yang melahirkan keinginan untuk bertemu, hati menjadi membara, jantung terasa putus, disebabkan karena perpisahan dan posisi yang jauh.

Kerinduan adalah bergeraknya hati dan dorongan untuk bertemu dengan yang dicintai, yang semuanya itu akan hilang ketika pertemuan terjadi. Akan tetapi hal itu akan melahirkan kerinduan lain yang lebih besar efeknya, yaitu indahnya hubungan dan indahnya memandang apa yang dicintai, keagungan dan kebesarannya. Ini semua akan bertambah kuat ketika pertemuan dan kedekatan terjadi, dan ini tidak akan hilang. Seperti ketika orang yang mencintai akan menangis ketika berjumpa dengan apa yang dicintai, disebabkan dahsyatnya kerinduan yang dirasakan, dan kemudian ternyata dia dapat menemukannya.

Kerinduan ini memiliki tiga tingkatan

- **Pertama**, kerinduan seorang mukmin akan surga. Ini semua disebabkan karena pengetahuan yang dia miliki akan apa-apa yang ada di surga, berupa aneka ragam kenikmatan, luasnya istana, bervariasinya makanan dan minuman serta baiknya pendamping, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

  فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ١٧

  "Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah: 17)**

- **Kedua**, kerinduan kepada Allah *Ta'ala*. Kerinduan kepada Allah tidak menghilangkan kerinduan akan surga. Nikmat surga yang paling indah adalah dekat kepada-Nya, melihat-Nya, keridhaan dan mendengar ucapan-Nya. Kerinduan akan makanan, minuman dan bidadari tentu sangat kurang jika dibandingkan dengan kerinduan para pecinta yang ingin berjumpa dengan Allah. Bahkan, kedua hal tersebut tidak dapat dibandingkan sama sekali.

Rasa rindu kepada Allah memiliki tiga tingkatan:

- **Pertama**, kerinduan yang ditanam oleh kecintaan yang tumbuh dalam semua pemberian. Ini disebabkan oleh pengetahuan akan pemberian, kebaikan dan nikmat-nikmat Allah.
- **Kedua**, kerinduan yang ditanam oleh kecintaan yang tumbuh dan menetap disebabkan oleh kecintaan akan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang menunjukkan pemberian dan kebaikan, seperti Yang Mahabaik, Yang Maha Memberi, Yang Melimpahkan rahmat, Yang Maha Mengampuni, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Pemberi, Yang Mulia serta yang lainnya, dan semua ini menunjukkan akan kesempurnaan dan kekuatan-Nya.
- **Ketiga**, kerinduan disebabkan besarnya rasa cinta. Bukan sekedar karena pemberian dan kenikmatan saja. Akan tetapi karena Dzat Allah dan Sifat-sifat-Nya, keindahan, keagungan dan kesempurnaan-Nya. Api kerinduan ini dapat mencegah rasa tenang atas kenikmatan atau kenyamanan hidup dan melahirkan rasa penolakan atas selain Allah *Ta'ala*.

Disebabkan karena sempurna dan kuatnya api cinta ini, maka tidak cukup sekedar berdiri saja tanpa ada perjumpaan dengan apa yang dicintai. Ini semua tidak dapat dilawan dengan kesabaran yang sungguh-sungguh. Karena dia merasa tidak cukup tanpa ada perjumpaan dengan apa yang dicintai.

Hakikat Rindu

Hakikat dari rasa rindu adalah perginya hati untuk mencari apa yang dicintai, di mana dia tidak akan tenang sampai mendapatkan dan menemui apa yang dicintainya tersebut.

Seolah-olah merupakan nyala api yang bersumber dari kayu disebabkan perpisahan. Jika perjumpaan terjadi, maka padamlah kobaran api tersebut. Perbedaan antara rasa rindu dan cinta bahwa rasa cintalah yang mendorong lahirnya rasa rindu. Kecintaan adalah biji yang ada dalam hati, sedangkan kerinduan merupakan buah dari biji tersebut. Termasuk buah dari rasa cinta adalah pujian atas apa yang dicintai, ridha dengannya, berterimakasih kepadanya, berharap dan takut kepadanya, merasa nikmat dengan mengingatnya, merasa tenang bersamanya, sayang kepadanya dan acuh dengan selainnya.

Ketika hati ini membenci sesuatu, maka dia akan berusaha untuk menjauh dari sesuatu tersebut. Dan jika mencintai sesuatu, maka akan berusaha untuk mendekat dan memperolehnya.

Allah *Azza wa Jalla* itu disifati dengan rasa cinta, bukan sekedar rasa rindu, karena rasa itu tidak pernah dijelaskan oleh Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Setiap orang yang mengetahui Tuhannya, maka dia akan mencintai-Nya. Barangsiapa mencintai-Nya, maka akan lahirlah rasa rindu untuk berjumpa dengan-Nya. Tidak ada yang berhak dicintai secara benar kecuali Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang berhak dicintai dengan benar-benar tulus kecuali Allah saja. Manusia itu mencintai dirinya, eksistensi, kesempurnaannya dan membenci lawan itu semua. Ini adalah sifat dasar yang diberikan kepada setiap makhluk hidup. Ini semua mengharuskan kecintaan yang total kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Jika seseorang mengetahui Tuhannya, maka dia pasti akan tahu bahwa eksistensi, keabadian dan kesempurnaannya semuanya berasal dari Allah. Sebelumnya dia itu tidak ada sama sekali. Seandainya bukan karena pemberian Allah dalam bentuk penciptaannya, maka dia tidak akan pernah ada. Dan jika bukan karena penyempurnaan yang Allah berikan untuknya, maka dia akan menjadi sesuatu yang cacat meskipun telah diciptakan. Barangsiapa mengenal Tuhannya, maka dia akan mencintai-Nya. Bagaimana mungkin seseorang akan mencintai dirinya dan tidak mencintai Tuhan Yang telah menjadikannya hidup?

Fikih Kemauan yang Kuat

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(QS. Al-Hujurat: 15)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." **(QS. Al-Ahzab: 23)**

Kemauan yang kuat merupakan sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk mendapatkan apa yang dimaksud. Kemauan yang dimiliki oleh seorang hamba jika berhubungan dengan kebenaran dari Allah *Ta'ala*, sebuah harapan yang sungguh-sungguh, maka itu adalah kemauan yang kuat yang pemiliknya tidak mungkin akan bisa bersabar dalam mengendalikannya.

Kemauan yang dimiliki oleh seorang mukmin itu ada tiga tingkatan:

- **Pertama**, kemauan untuk membersihkan hati dari dorongan keinginan akan sesuatu yang akan hilang, dan membawanya kepada keinginan pada sesuatu yang abadi serta membersihkannya dari kotoran kemalasan. Yang akan hilang adalah dunia dan apa-apa yang ada di dalamnya. Dan *Himmah* inilah yang akan menjauhkan hati orang-orang yang ingin mendapatkan dunia dan menakutkan hati mereka yang ingin jauh dari dunia itu.

  Adapun orang-orang yang ingin mendapatkan dunia, maka hati dan ruh mereka takut dengan badan yang dimiliki, jika ternyata tujuan asasi dari diciptakannya raga, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan untuk meraih kemenangan dengan surga, tidak dapat diraih. Adapun orang-orang yang zuhud, maka mereka memandang dunia dengan perasaan takut, karena dunia dapat menghalanginya untuk bertemu dengan apa yang dicari dan dicintai, yaitu Allah *Ta'ala.*

  Kemauan inilah yang akan mendorong seorang hamba untuk mendapatkan apa yang abadi. Dialah Allah *Ta'ala* dan yang abadi adalah kehidupan Akhirat. Dan jauhnya dia dari kotoran kemalasan serta rasa bosan.

- **Kedua**, kemauan yang dapat mendorong untuk senantiasa menjalankan hati menuju Allah, sehingga mendapatkan kemenangan dengan hal tersebut. Orang itu meminta kepada Tuhannya dengan permintaan yang sempurna dari segala sisi, serta memerhatikan semua itu, baik dalam amalan, ibadah, doa, gerak, diam dan semua keadaannya.

  Ketika, kemauan yang pemiliknya tidak berhenti pada satu tahap atau tingkatan saja. Tidak terpengaruh dengan keadaan sekitar dan hubungan dalam muamalah. Meskipun tujuannya bukan untuk me-

ngesampingkan semuanya itu. Tetap melaksanakan, meskipun tidak terpengaruh sama sekali dengannya. Orang yang memiliki kemauan yang kuat ini hanya membatasi kemauannya pada satu tujuan yang tinggi, yaitu Allah Yang tidak ada satu pun yang melebihi ketinggian-Nya. Derajat-derajat dan tingkatan-tingkatan yang lain berada di bawahnya.

Orang itu berjalan dan bersungguh-sungguh untuk mengusahakan agar bagaimana Allah meridhainya? Bagaimana Allah dapat mencintainya? Dan bagaimana dia bisa merasa nyaman dekat bersama Allah? Begitu juga merasakan bagaimana dia tidak butuh kepada selain Allah?

Fikih Jalan Menuju Allah

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(QS. Al-An'am: 153)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩ ذَٰلِكَ ٱلۡفَضۡلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمٗا ٧٠

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 69-70)**

Jalan menuju Allah hanya satu dan tidak bercabang. Yaitu jalan-Nya yang lurus yang dapat menghantarkan siapa saja yang menempuhnya, kepada ridha dan surga-Nya. Kebenaran itu hanya ada satu dan berasal dari satu sumber, yaitu Allah *Ta'ala.* Adapun kebatilan, maka jumlahnya tidak terbatas. Bahkan, semua hal selain kebenaran adalah kebatilan. Seperti halnya jalan menuju kebenaran dianggap sebagai kebenaran, maka setiap jalan yang menghantarkan kepada kebatilan dianggap sebagai suatu kebatilan juga. Kebatilan itu jumlahnya banyak. Jalan menuju kebatilan jumlahnya juga banyak dan beraneka ragam.

Jalan menuju Allah hanya ada satu, menyakup semua hal yang dicintai dan diridhai Allah. Apa-apa yang dicintai atau diridhai Allah jumlahnya cukup banyak sesuai dengan waktu, tempat, individu, dan keadaan. Semuanya adalah jalan yang diridhai-Nya. Karena rahmat dan hikmah-Nya, maka Allah menjadikan semua itu dengan jumlah yang banyak dan beraneka ragam, sesuai dengan kesiapan hamba untuk menerima semua kebaikan tersebut.

Karena kesiapan manusia dalam menerima kebenaran itu berbeda-beda, maka di antara rahmat Allah *Ta'ala* kepada mereka adalah dengan memberikan jalan yang beraneka ragam, sehingga setiap hamba dapat berjalan menuju Tuhannya, sesuai dengan kesiapannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ
سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟
شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ
مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." **(QS. Al-Hajj: 78)**

Dari sini dapat dipahami bahwa keanekaragaman dan bervariasinya syariat, semuanya kembali kepada agama yang satu, dengan sesembahan dan agama yang satu. Para Nabi itu merupakan keturunan dari para leluhur, agama mereka hanya satu, sedangkan ibu-ibu mereka banyak. Agama para Nabi itu satu sedangkan syari'at yang mereka bawa bervariasi.

Dua golongan manusia

Manusia itu terbagi kedalam dua golongan, yaitu golongan tinggi dan rendah.

Manusia golongan tinggi adalah seseorang yang mengetahui Allah *Ta'ala,* mengetahui jalan yang menuju kepada-Nya, mengarungi jalan tersebut dalam rangka mencapai tujuan itu, dan inilah makna kata "mulia" yang ada dalam firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(QS. Al-Hujurat: 13)**

Manusia yang berada di golongan rendah adalah seseorang yang tidak mengetahui Tuhannya, tidak mengetahui jalan yang menunjukkan kepada-Nya, tidak berusaha untuk mengetahuinya, dan inilah golongan rendah yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ ﴿١٨﴾

"Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya" **(QS. Al-Hajj: 18)**

Manusia itu berbeda-beda dalam pikiran, akal, kekuatan dan amalan

Ada di antara manusia yang orientasi amalan dan jalan yang ingin dia tempuh untuk menuju Allah adalah jalan yang dipenuhi dengan ilmu dan pembelajaran. Dia mendapatkan semua itu dengan senantiasa mengharapkan pahala dari Allah. Dia senantiasa konsisten dalam kondisi tersebut, sehingga dengan menempuh jalan itu dia akan sampai kepada Allah, dan akan dibukakan kepadanya pintu khusus baik dalam proses pencarian, proses belajar, pembelajaran dan penulisan. Hal ini seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

"Tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!" **(QS. Ali 'Imran: 79)**

Di antara manusia ada yang menjadikan orientasi amalannya adalah dengan dzikir, menjadikan dzikir sebagai bekal akhiratnya dan modal kembalinya kelak. Ketika dia merasa bosan dan sedikit dalam melakukannya, maka dia akan merasa rugi. Ada sebagian manusia yang orientasi dan jalan amalannya adalah dengan melaksanakan shalat sunnah. Maka ketika dia lalai untuk melaksanakannya, atau waktu telah lewat sedangkan dia sibuk dengan yang lain, atau tidak siap untuk melaksanakannya dan waktu telah merugikannya, maka hatinya akan terasa sesak.

Di antara manusia ada yang menjadikan orientasi amalannya adalah dengan berbuat baik, memberikan manfaat kepada orang lain, seperti memenuhi kebutuhan orang lain, melepaskan kesusahan, membantu orang yang membutuhkan dan memberikan sedekah yang beraneka ragam. Allah telah memberinya kesempatan untuk itu, sehingga dengan jalan itulah dia berusaha menuju Tuhannya.

Ada di antara manusia, golongan yang menjadikan puasa sebagai amalannya. Ketika dia tidak berpuasa, maka hatinya akan berubah dan keadaannya akan menjadi buruk. Ada golongan lain yang menjadikan tilawah atau bacaan Al-Qur`an sebagai jalan yang dia ambil. Sebagian besar waktunya dia gunakan untuk membaca Al-Qur`an dan itulah wirid terbesar yang dia lakukan.

Ada di antara mereka yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar sebagai pilihannya. Allah telah membukakan pintu itu untuknya sehingga dengan itulah dia menuju Tuhannya. Dan ada di antara mereka yang menjadikan Umrah ataupun Haji sebagai pilihan. Ada juga di antara mereka yang mengambil jalan dengan memutuskan segala hubungan dengan yang tidak bermanfaat, menyatukan tujuan, senantiasa merasa diawasi Allah, menjaga pikirannya, menjaga waktu sehingga tidak hilang begitu saja.

Ada di antara mereka yang menempuh segala cara untuk dapat berjalan menuju kepada Allah, berusaha menempuh semua jalan, dia menjadikan tugas beribadah sebagai kiblat bagi hatinya, fokus penglihatannya, melaksanakan hal tersebut di mana pun berada dan berjalan bersamanya di setiap keadaan.

Allah telah memberikan bagian tertentu untuk setiap kelompok. Di mana pun bentuk peribadatan, maka engkau bisa mendapatkannya di sana. Jika berhubungan dengan ilmu, maka engkau bisa mendapatkan dari pemiliknya, jika berupa jihad maka engkau bisa mendapatkannya di barisan mujahidin, jika berupa shalat maka engkau dapat menemukannya pada orang-orang yang senantiasa melaksanakannya, jika berupa dzikir maka engkau bisa mendapatkannya bersama orang-orang yang dzikir, jika berupa ihsan atau kebaikan maka engkau bisa mendapatkannya bersama orang-orang yang selalu berbuat baik, atau jika ternyata cinta, merasa diawasi Allah dan bertaubat kepada Allah *Ta'ala* yang diharapkan, maka engkau dapat menemukannya pada mereka yang mencintai Allah, merasa diawasi dan senatiasa berserah diri kepada-Nya.

Hamba itu melaksanakan ibadah dengan kondisi apa pun, melaksanakan perintah-perintah di mana pun berada dan dalam kondisi bagaimana pun. Inilah sosok hamba yang diberikan taufik untuk berjalan kepada Tuhannya. Jika seorang hamba berjalan di atas jalan ini, maka Tuhan akan memerhatikannya, dekat dan memilihnya. Menjadikan hatinya selalu kepada-Nya, mengurusi segala urusannya, dalam kehidupan dan agamanya, mengurus semua yang berkaitan dengan pendidikannya di semua keadaan. Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang terus menerus mengurus makhluk-Nya, dapat mengatur semua kehidupan makhluk, baik yang taat maupun yang bermaksiat. Semua ubun-ubun yang mereka miliki berada di Tangan-Nya.

Allah mengurus orang yang mencintai, loyal dan mengutamakan-Nya dari siapa pun. Orang yang ridha kepada-Nya sebagai Tuhan, Sesembahan, Pembimbing, Pengurus, Penolong dan Pemberi bantuan dalam segala hal. Seandainya orang itu mengetahui kelembutan, kebaikan dan penciptaan-Nya, baik dengan sengaja ataupun tidak, maka niscaya hati orang tersebut akan larut dalam kecintaan dan kerinduan kepada-Nya. Akan tetapi hati sudah terlanjur tertutup dari penyaksian atas semua itu, dan tenggelam dalam kenikmatan syahwat, bersandar kepada sebab-sebab yang ada, sehingga hal itu menghalanginya untuk merasakan kesempurnaan nikmat-nikmat Allah *Ta'ala.* Itu semua adalah takdir yang telah ditentukan oleh Dzat Yang Mahaperkasa dan Mengetahui.

Akan tetapi hati ini tertutup untuk melihat semua itu dikarenakan tenggelam dalam dunia yang penuh syahwat. Tunduk pada hukum sebab akibat saja, sehingga tidak dapat mengetahui kesempurnaan nikmat-nikmat yang ada. Itu semua merupakan takdir dari Dzat Yang Mahaperkasa

dan Mengetahui. Jika tidak, maka hati manakah yang merasakan nikmatnya mengetahui Allah dan kecintaan kepada-Nya, kemudian berpaling kepada selain-Nya, menuju kepada selain Allah. Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin ada selamanya.

Barangsiapa merasakan sedikit saja dari jalan tersebut, mengetahui jalan yang dapat menghantarkan kepada Allah, kemudian meninggalkannya dan berpaling menuju kehendak, hawa nafsu, syahwat dan kenikmatannya. Jatuh ke dalam sesuatu yang berakibat buruk. Menyebabkan hatinya berada dalam keraguan dan kesedihan, mengganti rasa cinta dengan kebencian, kemuliaan dengan kehinaan, dan itu semua karena dia telah mengetahui jalan menuju Allah, akan tetapi kemudian meninggalkannya, berpaling darinya dan menuruti kemauannya.

Orang itu bisa melihat tetapi kemudian menjadi buta. Dia mengetahui akan tetapi kemudian mengkufuri, menerima dan kemudian menolak, dipanggil akan tetapi tidak mau menjawab, telah dibukakan pintu, akan tetapi berpaling dengan membalikkan punggungnya.

Orang itu telah meninggalkan jalan Tuhannya, dengan mengikuti hawa nafsunya secara total. Maka akibatnya dia jatuh ke dalam jurang yang paling rendah, sehingga masuk dalam golongan yang akan binasa. Ruh yang dia miliki akan merasa takut akan raga yang ada, karena dia telah membawa raga tersebut ke dalam kemalasan dalam kehidupan ini. Maka dia akan disiksa di dunia dengan dominasi syahwat dan besarnya perhatian yang dia berikan untuk sesuatu yang belum pernah diberikan kepadanya. Seandainya pun telah diberikan kepadanya, maka tetap saja dia akan diliputi rasa takut, sedih, penderitaan dan rasa sakit.

Orang itu akan berada dalam keraguan yang tidak akan pernah berhenti, berada dalam kesedihan yang tidak pernah berkurang, berada dalam semangat yang tidak pernah terealisasikan, dalam kehinaan yang tidak pernah habis. Ini semua terjadi di dunia. Adapun di alam *Barzakh*, maka semuanya akan dilipatgandakan. Akan ada batas antara dirinya dengan apa-apa yang dia sukai. Semua yang dulunya dia harapkan akan hilang. Kedekatan dengan Tuhan, pemberian-Nya, pahala-Nya, dan yang akan hadir adalah semua yang membingungkan dan menyedihkannya.

Adapun di alam pembalasan, maka dia akan dipenjara bersama dengan golongan yang semisalnya, yaitu orang-orang yang dijauhkan dan ditolak. Api neraka menyala-nyala, tidak akan menyambar kecuali kepada orang-orang yang celaka.

Barangsiapa berpaling dari Allah secara total, maka Allah akan berpaling darinya secara total pula. Barangsiapa sudah ditinggalkan Allah, maka dia akan diliputi kecelakaan dan penderitaan.

Ketika Allah *Ta'ala* sudah berpaling dari satu arah, maka semua arah akan menjadi gelap dan tempat tersebut akan menjadi sarang berkumpulnya setan, target keburukan, tempat kembalinya musibah. Sungguh betapa meruginya orang yang telah mengetahui jalan menuju Allah, kemudian dia berpaling darinya, kemudian secara total berusaha untuk mendapatkan semua tujuan dan syahwat yang diinginkan. Orang itu senantiasa berada dalam kondisi tersebut, baik siang maupun malam.

Betapa beruntungnya orang yang mau berjalan menuju Allah secara total, senantiasa berada dalam kondisi tersebut sesuai dengan kehendak dan kecintaannya kepada Allah. Dengan begitu Allah akan menghampirinya dengan bentuk pembelaan, kecintaan, rasa kasih dan sayang-Nya.

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menerima kehadiran seorang hamba, maka orang tersebut akan bercahaya, keceriaan akan meliputinya, kegelapan akan berganti dengan sinar, akan nampak kepadanya tanda-tanda kecintaan Allah kepadanya, keagungan-Nya, keindahan-Nya, semua penduduk langit dan bumi akan memandangnya dengan penuh rasa cinta dan perhatian, karena hamba tersebut mau mengikuti perintah Tuhan mereka. Jika Allah mencintai seorang hamba, maka semua makhluk juga akan mencintai hamba tersebut. Jika Allah menjadikannya sebagai wali, maka mereka juga demikian.

Allah akan mencintainya, penduduk langit akan mencintainya dan penduduk bumi juga demikian.

Betapa gembiranya orang yang sukses dengan kecintaan dari Tuhannya. Orang itu akan menerimanya dengan semua bentuk penghormatan. Semua penduduk langit dan bumi akan memerhatikannya dengan penuh penghormatan dan kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٤

"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar." **(QS. Al-Jumu'ah: 4)**

Fikih Berjalan Menuju Allah

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(QS. At-Taubah: 119)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلْأُمِّيِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." **(QS. Al-A'raf: 158)**

Kecintaan kepada Allah *Ta'ala* mendorong seorang hamba untuk berjalan menuju apa yang dicintai Allah. Perjalanan ini dipengaruhi oleh lemah atau kuatnya rasa cinta tersebut. Rasa takut akan menghalanginya untuk berpaling dari jalan yang berbeda dengan jalan yang dicintainya itu. Sedangkan rasa pengharapan akan membimbingnya ke jalan tersebut.

Inilah tiga hal yang dapat menggerakkan hati untuk berjalan menuju kepada Allah yakni cinta, takut dan harapan.

Dari tiga hal tersebut, yang paling berpengaruh adalah rasa cinta. Jika seseorang tidak memiliki rasa cinta yang dapat mendorongnya untuk mendapatkan apa yang dicintainya, maka dia harus memperbanyak dzikir kepada Allah. Karena dzikir dapat mempererat hubungan dengan yang dicintainya itu. Mencermati pemberian dan karunia Allah juga dapat mendorongnya untuk senantiasa tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan rasa malu kepada-Nya.

Begitu juga rasa takut. Ini dapat dipacu dengan banyak mencermati ayat-ayat yang berhubungan dengan ancaman, mengetahui keagungan Allah, mengetahui kebesaran dan kesombongan-Nya serta mengetahui dahsyatnya hari kiamat.

Begitu juga harapan. Dapat dihadirkan dengan cara mencermati kelemah-lembutan, sifat pemaaf dan mulianya Allah serta menelaah ayat-ayat yang berhubungan dengan janji-janji-Nya. Demikian seterusnya.

Jika hati tergerak untuk berjalan dan mengarah menuju kepada Allah, maka hati tersebut akan berpegang teguh kepada-Nya, akan sedikit kesalahan yang akan dilakukan, atau bahkan hal tersebut akan hilang dengan total, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Akan tetapi jika hati berniat untuk berjalan menuju Allah *Ta'ala*, maka akan datanglah hal-hal yang dapat menghalangi atau memutus keinginan tersebut. Sehingga dia akan terlebih dahulu lalai dengan syahwat, kedudukan, kenikmatan-kenikmatan, perkawinan dan yang sejenisnya. Jika dia larut dalam hal itu, maka dia akan terputus dari Tuhannya. Jika dia mampu untuk menolaknya, tidak larut ke dalamnya, dan konsisten berjalan pada tujuan dan harapannya, maka dia akan diuji dengan apa yang terjadi berikutnya. Tangannya akan dicium banyak orang, banyaknya pengikut, diberikan tempat khusus dalam setiap majelis, selalu didoakan, diharapkan berkahnya dan yang sejenisnya. Jika dia larut dalam keadaan tersebut, maka dia akan terputus dari jalan Allah dan hanya itulah bagian yang akan dia dapatkan.

Jika dia mau memutuskan semua hal itu dan tidak larut di dalamnya, maka dia akan diuji dengan kemuliaan yang banyak. Jika dia larut dalam kemuliaan tersebut, maka dia akan terputus dari jalan menuju Allah dan itulah bagian yang akan dia terima.

Jika dia tidak mau larut dalam semua itu, maka dia akan diuji dengan rasa cuek dan menyendiri, kenikmatan dalam beribadah, kemuliaan dalam kesendirian dan mengosongkan diri dari urusan dunia. Jika dia larut dalam hal itu, maka dia akan terputus dari tujuan utama yang ingin diraih.

Jika dia tidak larut di dalamnya, dan berjalan dengan senantiasa memerhatikan kehendak yang diinginkan Allah dari dirinya, memerhatikan apa-apa yang dicintai Allah, di mana dia hanyalah seorang hamba yang

harus berdiri di atas apa-apa yang dicintai dan diridhai-Nya, di mana pun berada, bagaimana pun keadaannya, baik dalam keadaan lelah maupun santai, keadaan enak maupun sakit. Hal tersebut menyebabkan dirinya dikenal manusia ataupun justru dikucilkan, maka dia tidak memilih untuk dirinya kecuali apa-apa yang telah dipilihkan oleh Tuhannya. Orang itu senantiasa berjalan dengan perintah Allah, dia melaksanakan perintah tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Orang itu menganggap dirinya rendah, yang penting tetap dapat memberikan kenyamanan dan kenikmatan yang ada dalam rangka untuk meraih keridhaan Tuhan dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Inilah sosok seorang hamba yang telah sampai dan dapat melaksanakan tugasnya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat memutuskan dari Tuhannya, sama sekali tidak ada. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾

"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar." **(QS. Al-Jumu'ah: 4)**

Tiga hal yang dituntut dari setiap muslim

Setiap muslim dituntut untuk dapat menjalankan tiga hal yang berkaitan dengan perintah-perintah Allah, yaitu:

- **Pertama**, hatinya dituntut untuk bisa melaksanakan keimanan dan ketauhidan, penyerahan diri dan ketaatan.
- **Kedua**, akalnya dituntut bisa mengedepankan perintah-perintah Allah *Azza wa Jalla* melebihi perintah-perintah makhluk. Mengedepankan apa-apa yang dicintai Allah melebihi apa-apa yang dicintai dirinya.
- **Ketiga**, raganya dituntut untuk dapat melaksanakan amalan dan ibadah.

Ikhlas dalam beribadah adalah ketika seorang hamba dapat melaksanakan bentuk ibadah tersebut hanya kepada Allah, karena semata-mata atas perintah Allah. Jika ternyata hal tersebut berkaitan dengan hukum tertentu, maka itu hanyalah alasan saja. Keikhlasan mengharuskan dirinya untuk menjadikan sebuah alasan tertentu sebagai bagian perintah Tuhan yang berkaitan dengannya. Jika alasan dari pengamalannya hanyalah karena alasan tertentu, maka ibadah yang dilakukannya dianggap batal. Akan tetapi jika hanya merupakan bagian saja, maka dianggap boleh.

Kejujuran, keikhlasan dan *mutaba'ah* (mengikuti contoh dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam)*, merupakan tiga rukun dalam proses perjalanan menuju kepada Allah. Semua jalan yang tidak terbangun di atas tiga pondasi ini, maka proses perjalanan di atasnya akan terputus. Jika ternyata dia kelihatan melakukan sebuah perjalanan, maka bisa jadi perjalanan yang dilakukan justru menuju arah yang bertentangan, atau bisa jadi hanya merupakan perjalanan pada arah yang terbatas. Bahkan bisa jadi hanya merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh hewan tunggangan yang kelebihan beban, ketika berjalan satu langkah ke depan, justru dia akan mundur sepuluh langkah ke belakang.

Ketika keikhlasan dan *mutaba'ah* tidak ada dalam sebuah amalan, maka yang terjadi adalah perjalanan menuju ke belakang. Jika dia tidak mengerahkan kemampuan dan hanya mengarah pada satu tujuan, maka dia berjalan pada sesuatu yang cukup terbatas. Jika ternyata tiga hal ini berkumpul pada dirinya, maka dia adalah sosok yang mendapatkan taufik untuk bisa berjalan menuju kepada Tuhan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar."* **(QS. Al-Jumu'ah: 4)**

Fikih Cinta

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Ali 'Imran: 31)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾

"Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." **(QS. Al-Hujurat: 7)**

Cinta adalah perginya hati untuk mendapatkan apa yang dicintai. Larutnya lisan untuk senantiasa berdzikir kepadanya. Kecintaan kepada Allah, Rasul, agama dan para penolong agama Allah merupakan makanan hati, gizi untuk ruh dan penyejuk mata. Cinta adalah kehidupan yang barangsiapa tidak mendapatkannya, maka dia termasuk dalam golongan orang yang telah mati. Cinta merupakan cahaya yang barangsiapa kehilangannya, maka akan berada dalam pusaran kegelapan. Cinta merupakan obat yang barangsiapa tidak memilikinya maka hatinya akan mendapatkan banyak penyakit. Cinta adalah kenikmatan yang barangsiapa tidak mendapatkannya, maka kehidupannya hanya berupa angan-angan dan penderitaan. Cinta merupakan ruh dari setiap keimanan dan amalan, ruh dari setiap tingkatan dan keadaan.

Cinta adalah ketika seseorang hanya memberikan kecintaan yang dimiliki hanya kepada apa yang dicintai. Itu dengan jalan menghilangkan segala bentuk kecintaan dalam hati, kecuali kecintaannya pada apa yang dicintai. Mengutamakan apa yang dia cintai daripada semua teman. Senantiasa bersama yang dicintai baik ketika dekat maupun ketika jauh. Ketika engkau memberikan apa yang engkau miliki kepada yang engkau cintai. Tidak ada sesuatu pun milikmu yang tersisa untukmu. Ketika engkau memberikan kehendakmu, keinginanmu, dirimu, perbuatanmu, waktu dan hartamu untuk apa yang engkau cintai. Engkau menjadikan semua itu sebagai sarana dan cara untuk menggapai keridhaan dan kecintaannya. Engkau tidak mengambil bagian untukmu dari semua itu, kecuali dari apa yang dia berikan kepadamu. Engkau mengambil semua itu hanya kepada Allah *Ta'ala*.

Engkau hilangkan semua hal dari hatimu kecuali apa yang engkau cintai dan apa-apa yang dicintai Allah. Ini adalah rasa cinta yang paling sempurna. Jika ternyata di hati masih ada rasa cinta dan tempat untuk selain Allah, maka itu merupakan kecintaan yang sudah terkontaminasi.

Hakikat rasa cinta adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu dengan diiringi totalitas, kemudian mengalahkan kepadanya dengan

mengorbankan diri, ruh dan hartanya. Senantiasa menyetujuinya dalam semua hal, baik secara terang-terangan maupun tidak. Pengakuan akan kurang maksimalnya usaha untuk mengekspresikan cinta tersebut. Rasa cinta merupakan gejolak dalam hati yang dapat membakar semua hal yang tidak sesuai dengan yang kehendak dalam urusan agama yang dicintai dan diridhai oleh Dzat yang dicintai. Tidak semata atas apa yang telah ditakdirkan dan ditentukan Allah. Setiap orang itu bersama dengan apa yang dicintainya. Barangsiapa mencintai sesuatu, maka dia akan memperbanyak penyebutan nama yang dicintainya itu. Jika engkau telah menanam pohon cinta di dalam hati, dan engkau telah menyiraminya dengan air keikhlasan dan mengikuti petunjuk yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka rasa cinta itu akan menghasilkan banyak buah, setiap waktu akan menghasilkan sesuatu dengan seizin Tuhannya dan akan membuahkan ketaatan dan taufik dalam melakukan kebaikan.

Kecintaan hamba pada Tuhannya tidak memiliki batas sama sekali. Ketika pengetahuan semakin kuat, maka kebaikan akan bertambah dan semakin kuat pula rasa kecintaan. Tidak ada batas yang dapat mengungkapkan keindahan Allah *Ta'ala*. Tidak pula keagungan dan kebaikan-Nya. Maka tidak ada batasan sama sekali dalam kecintaan kepadanya. Bahkan jika rasa cinta semua makhluk terkumpul dalam hati salah seorang di antara mereka, kemudian yang lainnya juga merasakan seperti itu, maka yang demikian itu masih tidak cukup untuk mengekspresikan rasa cinta yang seharusnya diberikan kepada Allah *Ta'ala*. Rasa cinta kepada Allah merupakan sifat dasar yang tidak mungkin lepas dari setiap mukmin. Akan tetapi, kuatnya rasa cinta tersebut bisa saja lepas dari sebagian besar mereka.

Kuatnya rasa cinta kepada Tuhan dapat diperoleh dengan dua cara

- **Pertama**, memutus hubungan dengan dunia dan mengeluarkan semua bentuk kecintaan kepada selain Allah dari hati. Cara yang dapat ditempuh untuk memutus hubungan dunia dari dalam hati adalah dengan mengambil jalan kezuhudan dan kesabaran.
- **Kedua**, kuatnya pengetahuan akan Allah *Ta'ala*. Jika ini didapatkan, maka rasa cinta akan semakin kuat, sehingga akan mendorong untuk memperbanyak amalan.

Semua itu dapat digapai dengan mengetahui kedudukan Allah, Nama-nama, Sifat-sifat dan Perbuatan-Nya. Senantiasa mengingat-Nya,

mengetahui keagungan-Nya, mengetahui kenikmatan dan kebaikan yang telah dilimpahkan-Nya.

Allah *Ta'ala* telah menjadikan tujuan utama yang harus dicapai setiap hamba adalah melaksanakan ibadah yang sebenarnya dibangun atas dasar kesempurnaan rasa cinta hamba kepada-Nya. Dialah Allah *Ta'ala*. Dia suka jika ada yang mau beribadah kepada-Nya, suka jika ada yang mau memuji dan menyanjung-Nya, senantiasa diingat dengan penyebutan Nama-nama-Nya yang baik, dengan penyebutan Sifat-sifat-Nya yang tinggi. Allah *Ta'ala* mencintai siapa saja yang mencintai-Nya, memuji dan menyanjung orang yang menyanjung-Nya. Ketika rasa cinta seorang hamba kepada-Nya kuat, maka rasa cinta-Nya kepada hamba tersebut semakin sempurna dan lengkap. Tidak ada seorang pun yang dia cintai, melebihi orang yang mau mencintai, memuji dan menyanjung-Nya.

Karena hal inilah maka kemusyrikan merupakan sesuatu yang sangat Dia benci, karena kesyirikan dapat mengurangi rasa cinta. Membagi rasa cinta kepada Allah dan kepada apa yang menjadi sekutu-Nya. Oleh karenanya, Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya. Kesyirikan dapat mengurangi kandungan rasa cinta dan penyamaan antara Allah dan makhluk yang disembah.

Tidak dipungkiri lagi bahwa ini merupakan sebuah dosa besar bagi orang yang mencintai di sisi apa yang dicintainya dan dapat menjatuhkan harga dirinya. Jika yang dicintainya itu adalah manusia, maka derajat orang yang mencintainya tersebut akan jatuh di hadapan orang tersebut. Lalu bagaimana jika yang dipersukutukan adalah Tuhan semesta alam, di mana dia dipersekutukan dengan selain-Nya dalam rasa cinta ini.

Seorang makhluk pun tidak akan ridha dan kuat jika menerima perlakuan seperti itu. Dia tidak akan memaafkan orang yang melakukan ini kepadanya selama-lamanya, meskipun bisa jadi dia tetap akan memaafkan kesalahan dan keteledoran dia yang lain. Jika Allah mengetahui bahwa ada seseorang yang mencintai selain-Nya layaknya kecintaan kepada-Nya, maka Allah tidak akan mengampuni dosa orang tersebut. Dia tidak akan dekat kepadanya. Ini semua sesuai dengan naluri dan tabiat siapa pun.

Tidakkah seorang hamba menjadi malu, ketika dia menyamakan antara Allah Tuhan yang disembahnya dengan makhluk selain-Nya dalam masalah peribadatan dan kecintaan? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah..." (**QS. Al-Baqarah: 165)**

Allah *Azza wa Jalla* sangat mencintai diri-Nya dengan kecintaan yang sangat besar. Dia juga mencintai siapa saja yang mencintai, menaati dan menyembah-Nya. Dia telah menciptakan semua makhluk demi tujuan tersebut. Telah membuat syariat-syariat dan menurunkan kitab-kitab-Nya demi tujuan itu juga. Allah telah menyiapkan pahala dan siksa untuk hal itu juga.

Inilah kebenaran yang dengannya langit dan bumi dapat berdiri dengan tegak. Ini berkaitan dengan penciptaan dan perintah. Jika seorang hamba dapat melaksanakan hal ini, maka dia telah melaksanakan perintah yang karenanyalah dia diciptakan. Dengan itu Tuhan Penciptanya akan ridha. Jika dia menentang, berpaling dan jauh dari Tuhan dan Pemiliknya, maka Tuhan akan marah dan membencinya, karena orang tersebut telah keluar dari koridor yang telah ditetapkan. Orang itu berjalan di arah yang berlawanan dengan maksud yang seharusnya dicapai. Sehingga dia layak untuk mendapatkan murka dari Allah sebagai pengganti keridhaan-Nya dan juga berhak untuk mendapatkan siksa sebagai pengganti dari rahmat-Nya.

Cara-cara untuk menggapai cinta Allah

Di antara cara untuk menggapai cinta Allah *Ta'ala* adalah sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur`an, mendengar dan memahaminya.
2. Mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan semua yang sunnah setelah melaksanakan semua yang wajib.
3. Senantiasa mengingat Allah di segala kondisi.
4. Mengutamakan rasa cinta kepada Allah melebihi rasa cinta kepada diri sendiri.
5. Mengajak hati untuk mengetahui Nama-nama, Sifat-sifat dan tanda keagungan-Nya. Barangsiapa mengetahui nama-nama, sifat-sifat

dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka dia akan senantiasa mencintai-Nya.

6. Mencermati kebaikan dan pemberian Allah.
7. Melihat segala kenikmatan yang zhahir maupun yang batin.
8. Menjadikan hati untuk senantiasa tunduk di hadapan Allah *Ta'ala.*
9. Menyendiri dengan Allah di setiap akhir malam untuk memohon dan membaca firman-firman-Nya.
10. Merasa nikmat dengan memohon dan meminta ampun kepada Allah. Hadir di majelis ilmu yang merupakan tempat berkumpulnya golongan yang mencintai Allah dan golongan yang jujur.

Al-Qur`an dan Al-Hadits telah menyebutkan dengan jumlah yang sangat banyak tentang golongan yang mencintai Allah dari kalangan kaum mukminin. Juga penyebutan tentang ucapan-ucapan, amalan-amalan dan akhlak mereka yang ternyata dapat mendatangkan cinta Allah kepada mereka semua.

Seperti firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." **(QS. Al-Baqarah: 222)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

"Dan Allah mencitai orang-orang yang sabar." **(QS. Ali 'Imran: 146)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." **(QS. Ali 'Imran: 134)**

Firman Allah *Ta'ala,*

"Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." **(QS. Ali 'Imran: 159)**

Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

"Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." **(QS. At-Taubah: 4)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَا دُووِمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ

"Sesungguhnya amalan yang paling disukai Allah, adalah amalan yang dikerjakan secara terus menerus meskipun sedikit." **(Muttafaq Alaih)**[4]

Rasa cinta itu memiliki tiga tingkatan

- **Pertama**, kecintaan untuk memutus segala rasa was-was, nyaman ketika mengabdi dan senang ketika menghadapi musibah.

Rasa was-was dan cinta adalah dua hal yang berlawanan. Rasa cinta mengharuskan senantiasa mengingat apa yang dicintainya. Sedangkan was-was menjadikannya lupa dengan apa yang dicintainya, sehingga hatinya terpengaruh untuk memikirkan selain apa yang dicintainya itu. Orang yang mencintai akan senantiasa merasa senang untuk mengabdi kepada orang yang dicintai. Rasa lelah selama melaksanakan pekerjaan tersebut akan hilang. Rasa cinta juga akan memberikan hiburan ketika musibah datang. Orang yang mencintai akan mendapatkan kenikmatan dari rasa cinta, yang membuatnya dapat melupakan musibah yang sedang menimpanya.

Semua itu adalah rasa cinta yang tumbuh karena seorang hamba dapat mengetahui limpahan nikmat yang datang dari Allah. Melihat semua nikmat-Nya, baik yang zhahir maupun yang batin. Dengan ukuran itulah rasa cinta akan lahir. Sesungguhnya hati ini akan senantiasa mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya dan akan membenci siapa saja yang berbuat buruk kepadanya.

Tidak ada kebaikan sedikit pun yang datang untuk seorang hamba, kecuali dari Allah. Tidak ada keburukan sedikit pun, kecuali dari setan. Di antara kenikmatan paling besar yang telah Allah berikan kepada hambanya adalah hidayah-Nya, kesiapan hamba untuk mencintai dan mengenal-Nya, mengharapkan Wajah-Nya dan mengikuti perintah-Nya.

---

4 *Muttafaq Alaih*. HR. Al-Bukhari (nomor 5861), HR. Muslim (nomor 782), dengan lafazh darinya.

Semua ini berasal dari cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati seorang hamba, yang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Kuatnya cahaya ini berbeda-beda untuk setiap hati kaum mukminin.

Kecintaan ini akan kuat jika dibarengi dengan usaha untuk mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam setiap ucapan, tingkah laku dan akhlak beliau. Berdasarkan usaha untuk mencontoh Rasulullah inilah sumber, eksistensi, dan kuatnya rasa cinta ditentukan. Jika usaha tersebut melemah, maka rasa cinta juga akan terpengaruh.

Proses mencontoh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini akan melahirkan rasa cinta Tuhan kepada hamba-Nya dan melahirkan rasa cinta hamba kepada Tuhannya. Permasalahannya bukan hanya sekedar ketika engkau mencintai Allah saja, akan tetapi permasalahannya adalah apakah Allah itu mencintaimu ataukah tidak? Dan Allah itu tidak akan mungkin mencintaimu, kecuali jika engkau mengikuti kekasih-Nya (yaitu Rasulullah) *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik secara zhahir maupun secara batin. Ketika engkau mau membenarkan semua yang diberitakannya, mau menaati perintahnya dan mau mendahulukannya dalam semua perkara.

- **Kedua**, rasa cinta menyebabkan seseorang untuk mendahukan yang benar ketimbang yang lainnya, menggerakkan lidah untuk mengingat Allah *Ta'ala*, dan membuat hati ingin melihat ayat-ayat Allah. Hal ini akan tumbuh ketika seseorang mengetahui sifat-sifat Allah *Ta'ala* dengan baik, menyaksikan makna yang terkandung di dalam nama-nama Allah, memandang makna yang tersirat dalam firman-firman Allah, dan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di dalam dirinya dan di dunia ini.

Jika rasa cinta ini sempurna maka seseorang akan meninggalkan segala sesuatu demi menegakkan kebenaran dan lebih mendahulukannya daripada yang lain. Sungguh, apabila Allah *Ta'ala* telah mencintai seorang hamba maka Dia akan menancapkan di dalam hati hamba itu rasa cinta kepada-Nya.

- **Ketiga**, rasa cinta merupakan sebuah kilat yang dapat menyambar hati orang-orang yang mencintai, ketika keindahan apa yang dicintai nampak kepada mereka. Inilah derajat kecintaan yang paling tinggi.

Akal, syariat dan naluri semuanya mendorong untuk mencintai Allah *Ta'ala*. Bahkan mendorong untuk mentauhidkan Allah dalam rasa cinta tersebut. Hati orang yang mencintai senantiasa melayang untuk memikirkan apa yang dicintai. Kuatnya hubungan antara hati seorang

pecinta dengan apa yang dicintai, mengharuskan hatinya tersebut untuk tidak merasa tenteram, kecuali ketika bersanding dengan apa yang dicintainya.

Kebenaran dari sebuah rasa cinta akan nampak dalam empat kondisi

- **Pertama**, ketika seseorang akan tidur, mengistirahatkan panca indera dan anggota badannya dari semua kesibukan. Hatinya akan memikirkan apa yang dicintainya. Dia tidak akan bisa tidur, kecuali dengan mengingat yang dicintainya itu. Hatinya akan senantiasa sibuk dengan hal tersebut.
- **Kedua**, ketika dia bangun dari tidur. Hal yang pertama kali akan terbetik dalam hatinya setelah bangun tidur, adalah apa-apa yang berhubungan dengan yang dicintainya. Jika dia bangun dari tidur, setelah ruhnya dikembalikan kepadanya, maka pada saat itu juga rasa ingat dengan yang dicintai akan ikut kembali, padahal rasa itu hilang ketika dia sedang tidur.
- **Ketiga**, ketika sedang melakukan shalat. Shalat merupakan ukuran dari setiap keadaan, timbangan dari sebuah keimanan. Dengannya keimanan seseorang ditimbang dan dengannya kedekatannya dengan Tuhan dapat di ukur. Shalat merupakan momen untuk meminta dan mendekatkan diri. Jika seseorang benar-benar mencintai Allah, maka tidak ada kesempatan yang lebih menyejukkan mata dan memberikan kenyamanan hatinya, kecuali pada saat dia sedang melaksanakan shalat. Tidak ada kesempatan yang lebih indah bagi seorang pecinta, melebihi kesempatan pada saat dia sedang menyendiri dengan Yang dicintai, pada saat dia sedang memohon-Nya, ketika dia sedang berada di depan Yang dicintai, sedangkan dia tahu bahwa pada saat itu Yang dicintainya tersebut sudah menerimanya.

  Ketika seorang hamba berdiri untuk melaksanakan shalat, maka semua yang selain Allah akan lari dan kabur darinya, dia hanya akan kembali kepada Allah, merasa tenang dengan mengingat-Nya, matanya akan berbinar dengan duduk dihadapan dan berdoa kepada-Nya. Maka seorang hamba tidak akan dapat mengukur keimanan dan rasa cintanya kepada Allah, melebihi ukuran yang ditentukan dengan shalat.
- **Keempat**, ketika sedang berada dalam kondisi yang berat dan goncang. Dalam kondisi ini, hati seseorang tidak akan mengingat ke-

cuali sesuatu yang paling dia cintai. Orang itu tidak akan lari kecuali kepada apa yang paling dicintai. Ketika musibah berat dan kegoncangan terjadi, maka rasa takut dalam hati akan semakin menjadi-jadi, karena tidak ingin kehilangan sesuatu yang paling dicintainya. Yaitu sebuah kehidupan yang tidak bermakna kecuali karena dekatnya dia dengan apa yang dicintainya itu. Orang itu mencintai kehidupannya semata-mata karena kehidupan tersebut dapat memberikan kesempatan untuk bisa dekat dengan apa yang dicintainya. Jika dia takut kehilangan apa yang dicintainya itu, maka dia akan cepat-cepat untuk mengingatnya, karena sesuatu itu akan hilang bersamaan dengan hilangnya kehidupan, baik jika yang dicintainya adalah Sang Pencipta ataupun makhluk.

Rasa cinta ini memiliki beberapa tanda

Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa memfokuskan pandangan terhadap apa yang dicintai.
2. Menundukkan pandangan ketika sedang melihatnya, karena kewibawaannya, karena rasa malu dan karena ingin mengagungkannya.
3. Sering menyebut yang dicintai. Barangsiapa mencintai sesuatu, maka dia akan senantiasa menyebutkan nama sesuatu yang dicintainya tersebut, baik dengan lisan maupun hati.
4. Senantiasa patuh dan tunduk terhadap semua perintah yang dicintainya, dalam keadaan apapun.
5. Tanda yang lain adalah kesabaran yang diberikan seorang pecinta kepada yang dicintai. Dia akan sabar untuk melaksanakan ketaatan kepada yang dicintai, sabar untuk tidak berbuat maksiat dan sabar dalam menjalankan semua hukum-hukum.
6. Bersegera untuk berjalan menuju kepada yang dicintai. Mencintai apa-apa yang dicintai.
7. Menerima semua ucapan yang dicintai, mendengar semua apa yang diucapkannya. Jika dia ingin berbicara dengan sesuatu, maka pembicaraan yang paling disukainya adalah pembicaraan tentang apa yang dicintainya itu.
8. Selalu merasa cemburu dengan yang dicintai.
9. Sangat suka untuk menyendiri karena berduaan dengan yang dicintainya itu.

10. Tunduk kepada yang dicintai, meninggalkan semua hal yang dapat menjauhkanya dari apa yang dicintai.
11. Mengupayakan dengan segala usaha agar senantiasa dekat dengan yang dicintai.
12. Mengerahkan semua yang dia punya, hanya untuk menggapai keridhaan yang dicintainya itu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(QS. Al-Hujurat: 15)**

Dua bentuk cinta

Berdasarkan dorongan yang melatarbelakangi, rasa cinta itu dapat dibagi ke dalam dua kelompok:

- **Pertama**, rasa cinta yang lahir karena kebaikan, limpahan nikmat dan pemberiaan.
- **Kedua**, rasa cinta yang lahir karena keindahan apa yang dicintai, dan sempurnanya Nama-nama dan sifat-sifatnya.

Adapun yang pertama, karena hati itu senantiasa akan mencintai segala sesuatu yang berbuat baik kepadanya, dan membenci segala sesuatu yang berbuat buruk kepadanya. Tidak ada sesuatu yang dapat melebihi kebaikan Allah *Ta'ala.* Kebaikan yang diberikan kepada hamba, berlaku di setiap jiwa dan waktu. Allah senantiasa memberikan kebaikan-Nya itu untuk mereka, di setiap keadaan.

Tidak ada jalan yang bisa ditempuh untuk mengetahui jenis-jenis kebaikan ini, apalagi mengetahui macam-macamnya. Cukup diketahui saja bahwa di antara kebaikan itu adalah setiap kita telah diberikan nafas, sesuatu yang tidak akan pernah terpikirkan oleh siapa pun. Setiap hari seorang hamba bernafas selama duapuluh empat jam sejumlah ribuan nafas. Maka sebenarnya dalam setiap harinya, Allah telah memberinya ribuan nikmat, dan setiap nikmat membutuhkan rasa syukur.

Jika ini merupakan nikmat yang paling sederhana, maka bagaimanakah dengan kenikmatan yang jauh lebih tinggi dan besar darinya? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. An-Nahl: 18)**

Ini belum termasuk keburukan dan bencana yang sebenarnya terjadi, akan tetapi dipalingkan dari hamba tersebut. Bisa jadi dia jumlahnya menyerupai kenikmatan itu sendiri. Ini adalah sesuatu yang tidak dirasakan oleh seorang hamba, sama sekali.

Allah *Ta'ala* senantiasa memeliharanya di setiap malam dan siang, seperti diterangkan dalam firman-Nya *Ta'ala*,

قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾

"Katakanlah, "Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih?" Tetapi mereka enggan mengingat Tuhan mereka." **(QS. Al-Anbiya`: 42)**

Allah *Azza wa Jalla* adalah Pemberi nikmat untuk mereka semua, senantiasa menjaga dan memerhatikan mereka, padahal Dia tidak membutuhkan mereka. Merekalah yang sangat membutuhkan-Nya. Dia tidak membutuhkan hamba-hamba tersebut dari sisi manapun. Mereka tidak memiliki apapun dan sangat membutuhkan dalam semua hal.

Allah telah menciptakan untuk mereka apa-apa yang ada di langit dan di bumi, apa-apa yang ada di dunia dan di akhirat, kemudian mengkondisikan dan memuliakan mereka, mengutus Rasul untuk mereka, menurunkan Kitab-kitab, mensyariatkan aturan dan mengizinkan mereka untuk berdoa kepadanya di setiap kesempatan yang mereka inginkan.

Mencatat satu amalan yang mereka lakukan sebanding dengan sepuluh sampai tujuh ratus lipatan kebaikan dan bahkan lebih dari itu. Dan mencatat satu keburukan untuk setiap satu keburukan yang dilakukan. Dan jika mereka bertaubat, maka keburukan tersebut akan dihapus dan diganti dengan kebaikan. Jika dosa salah seorang di antara mereka su-

dah mencapai penjuru langit, kemudian dia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya tersebut.

Jika dia datang menemui Allah dengan membawa kesalahan sebesar ukuran bumi, akan tetapi dia tidak melakukan kesyirikan kepada-Nya, maka Allah akan datang dengan membawa maaf untuk orang tersebut.

Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan untuk mereka sebuah taubat yang dapat melebur dosa-dosa. Dia memberikan kesempatan itu untuk mereka, kemudian menerimanya dari mereka semua. Begitu juga dengan apa yang telah Allah syariatkan kepada mereka, berupa ketaatan dan bentuk pendekatan diri kepada-Nya. Dialah yang telah memerintahkan dengan hal tersebut, mencipatakan mereka untuk tujuan itu. Menciptakan semua itu untuk mereka. Memberikan semua itu untuk mereka pula. Menyiapkan balasan untuk mereka berdasarkan limpahan nikmat dan kemurahan-Nya.

Dari Allah *Ta'ala* berasal semua sebab, balasan, taufik dan limpahan nikmat muncul, di awal maupun di akhir. Manusia hanyalah tempat pemberian kebaikan yang datang dari Allah. Mereka tidak memiliki apapun. Karena kebaikan, nikmat dan kemuliaan semuanya berasal dari Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* telah memberi harta kepada hambanya, dan berkata, "Mendekatlah kepada-Ku dengan menggunakan harta tersebut, niscaya Aku akan menerimanya darimu." Semua hamba adalah milik Allah, semua harta adalah milik-Nya dan semua pahala berasal dari-Nya. Dialah Yang telah memberi, di awal maupun di akhir kelak.

Lalu bagaimanakah seseorang tidak mencintai Tuhan yang memiliki sifat seperti ini? Bagaimanakah dia tidak malu untuk memalingkan sebagian rasa cinta untuk selain Allah? Padahal Dialah yang paling berhak untuk dipuji, disanjung dan dicintai.

Allah *Ta'ala* sangat suka akan taubat yang dilakukan oleh seorang hamba, dengan rasa suka yang sangat besar dan sempurna, Dia akan menghapuskan semua keburukan darinya, akan mencintainya disebabkan karena taubat yang dilakukan. Dialah yang mengarahkan, memberikan taufik dan menolong orang tersebut untuk melakukan taubat.

Allah *Ta'ala* mengisi langit dengan malaikat-Nya, menjadikan mereka agar senantiasa memohonkan ampun untuk penduduk bumi, menjadikan para malaikat pemikul 'Arsy, agar senantiasa berdoa untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dan juga untuk memohonkan ampunan bagi mereka. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ
وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٧

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari adzab neraka." **(QS. Al-Mukmin: 7)**

Lihatlah perhatian dan kebaikan ini. Lihatlah kelemahlembutan dan rasa sayang ini, rasa cinta untuk hamba-hamba Allah. Lihatlah kesempunaan perlakukan yang Allah berikan kepada mereka.

Maka betapa sangat layaknya bagi seorang hamba untuk melaksanakan ketaatan kepada Tuhannya. Beribadah hanya kepada Allah saja, senantiasa memuji dan memuja-Nya. Mengesakan-Nya dalam kecintaan dan pengagungan.

Setelah ini semua, ternyata Allah juga mengutus Rasul untuk mereka, menurunkan kitab-kitab, menjelaskan kepada mereka Nama-nama, Sifat-sifat dan semua pemberian-Nya. Allah *Ta'ala* turun ke langit dunia di setiap malam untuk bertanya kepada mereka, melihat semua kebutuhan mereka dan menganjurkan mereka untuk memohon kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* mendorong orang yang berbuat buruk di antara mereka untuk segera melakukan taubat, mendorong orang yang sakit untuk segera memohon kesembuhan, mendorong yang yang tidak mampu untuk untuk meminta kekayaan dan menganjurkan orang yang membutuhkan sesuatu untuk memohon agar dipenuhi kebutuhannya itu.

Allah *Ta'ala* mengajak untuk bertaubat, meskipun mereka telah memerangi-Nya, menyiksa para kekasih-Nya dan membakarnya dengan api. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُواْ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَتُوبُواْ فَلَهُمۡ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمۡ عَذَابُ
ٱلۡحَرِيقِ ١٠

"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertaubat, maka mereka akan mendapat adzab Jahanam dan mereka akan mendapat adzab (neraka) yang membakar." **(QS. Al-Buruuj: 10)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Az-Zumar: 53)**

Ini adalah pintu yang sangat besar, setiap orang dapat masuk untuk menggapai kecintaan Allah *Ta'ala.* Sesungguhnya nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya dapat dilihat, senantiasa menyertai mereka dalam setiap nafas dan waktu.

Ini adalah rasa cinta kepada Tuhan, yang tumbuh karena mencermati segal limpahan nikmat dan kebaikan. Melihat kenikmatan-kenikmatan dan pemberian. Ketika hati terbang merenungkannya, maka rasa cinta akan semakin bertambah dan kuat melekat. Tidak ada batas untuk cinta itu dan hati akan berhenti di sampingnya. Ketika seorang hamba semakin melihat semua itu, maka dia akan semakin memahami dan semakin tidak mampu untuk menentukan bagian terkecil dari semua nikmat tersebut. Dengan yang sudah diketahui itu, dia akan menyimpulkan semua hal yang belum bisa diketahui.

Allah *Ta'ala* mengundang semua hamba untuk datang kepada-Nya melalui jalan ini. Sehingga ketika memasukinya, mereka akan di panggil dari pintu yang lain, yaitu bagian kedua tentang pembahasan tentang Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, yang hanya bisa dimasuki oleh golongan tertentu dari hamba-hamba-Nya. Sebuah pembahasan bagi orang-orang yang mencintainya. Pembahasan yang tidak akan dimasuki oleh selain mereka. Tidak akan merasa keyang untuk mengupasnya, seorang pun dari mereka.

Ketika unsur-unsur yang menunjukkan kebaikan dan kenikmatan berpadu dengan unsur-unsur yang menunjukkan kesempurnaan dan keindahan, maka tidak ada seorang pun yang akan berpaling dari ke-

cintaan kepada Dzat yang memiliki semua hal itu, kecuali mereka yang memiliki hati yang keras dan buruk. Hati yang sangat keras dan sangat jauh dari kebenaran.

Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan hati dengan naluri untuk selalu mencintai siapa saja yang berbuat baik, yang sempurna dalam sifat-sifat dan akhlaknya. Sudah diketahui bahwa tidak ada yang lebih besar kebaikannya dari pada Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang lebih sempurna dan indah melebihi-Nya. Setiap kesempurnaan dan keindahan yang dimiliki oleh setiap makhluk, merupakan hasil dari ciptaan Allah *Ta'ala*. Dialah Allah *Ta'ala* tidak terbatas kesempurnaan-Nya. Tidak mungkin ada seorang pun yang dapat menandingi keagungan dan keindahan-Nya. Tidak akan ada seorang pun dari hamba Allah yang mampu untuk menghitung jumlah pujian yang ditujukan kepada-Nya disebabkan sifat-sifat-Nya yang baik, besarnya kebaikan-Nya, sempurnanya ciptaan-Nya. Bahkan, Allah sendiri juga memuji diri-Nya, seperti dijelaskan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Aku tidak bisa menghitung pujian atas-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu." **(HR. Muslim)**[5]

Dialah Allah *Ta'ala* Yang sangat terpuji di setiap apa yang Dia kerjakan dan dalam setiap apa yang Dia perintahkan. Karena tidak ada satupun dari perbuatan-Nya yang sia-sia. Tidak ada satu perintah Allah yang tidak penting. Akan tetapi semua perbuatan Allah tidak lepas dari hikmah dan kebaikan, keadilan, karunia, kasih-syang dan kelembutan.

Setiap firman Allah *Ta'ala* mengandung keadilan dan kebenaran. Balasan yang Allah berikan semuanya mengandung karunia dan keadilan. Jika memberi, maka Allah memberi berdasarkan karunia, kasih sayang dan nikmat-Nya. Dan jika melarang atau mencela, maka Allah melarang berdasarkan keadilan dan hikmah-Nya.

Seorang hamba tidak mungkin dapat membayangkan semua ini dengan gambaran yang lengkap, apalagi untuk memberikan semua hak Allah. Seandainya seorang hamba melihat dengan hatinya, satu sifat saja yang menunjukkan kesempurnaan Allah, maka niscaya yang demikian itu akan mendorongnya untuk memiliki rasa cinta yang sempurna.

---

5 HR. Muslim (nomor 486).

Tidakkah orang-orang yang mencintai dapat mencintai, kecuali disebabkan karena kesempurnaan Sifat-sifat Allah? Mereka tidak melihatnya di dunia ini, akan tetapi perbedaan, tingkatan dan kedudukan mereka dalam mencintai Allah tergantung dari perbedaan tingkatan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki.

Hamba yang paling mengenal Allah yang akan menjadi hamba yang paling mencitai-Nya. Oleh karena itu, para Rasul adalah orang yang paling bisa mencintai Allah. Rasul yang tingkat kecintaannya paling tinggi adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Karena itulah semua yang mengingkari kecintaan kepada Allah termasuk dalam golongan yang paling bodoh. Karena mereka mengingkari hakikat ketuhanan Allah. Mereka juga mengingkari fitrah atau naluri yang telah diberikan Allah kepada semua hamba. Para Rasul diutus untuk menyempurakan fitrah ini dan mengembalikan fitrah yang telah rusak ke dalam keadaan semula.

Tidakkah semua perintah dan larangan hanya merupakan pelayan, pengikut dan penyempurna dari fitrah ini? Tidakkah Allah telah menciptakan semua makhluk hanya untuk melaksanakan ibadah, yang mana itu merupakan cerminan dari rasa cinta dan ketundukan kepada-Nya? Setiap yang disembah selain Allah adalah sesuatu yang batil. Setiap kecintaan yang ditujukan untuk selain Allah adalah rasa cinta yang batil. Rasa cinta yang benar adalah cinta yang hanya diberikan kepada Allah *Ta'ala*.

Semua kesempurnaan yang ada di alam ini merupakan bukti dan hasil dari kesempurnaan ciptaan Allah, di mana Dia selalu menciptakan semua sesuatu dengan cermat. Dan tidakkah semua kesempurnaan hanya milik Allah *Ta'ala* saja?

Setiap orang yang mencintai sesuatu karena sesuatu itu dapat mendorongnya untuk mencintai apa-apa yang dicintai Allah, maka itu merupakan bukti atas kecintaan dia kepada Allah. Dialah yang paling berhak untuk mendapatkan kesempurnaan cinta melebihi siapapun.

Jika seseorang memiliki jiwa yang kerdil, maka yang dia cintai hanya sebanding dengan jiwa yang dia miliki. Akan tetapi bagi siapapun yang memiliki jiwa besar dan mulia, maka dia akan berusaha untuk melakukan segala sesuatu karena semata-mata untuk mendapatkan sesuatu yang mulia dan penting itu.

Allah *Ta'ala* memiliki kesempurnaan mutlak dalam semua hal. Lalu mengapa seorang hamba tidak mengesakan-Nya dalam kecintaan yang dia berikan? Semua kesempurnaan yang ada di alam merupakan hasil dari kesempurnaan yang Allah *Ta'ala* miliki. Setiap ilmu yang ada di alam ini, merupakan hasil dari ilmu yang Allah *Ta'ala* miliki. Setiap kehendak yang ada di alam ini, merupakan hasil dari kehendak yang Allah *Ta'ala* miliki.

Penisbatan kesempurnaan yang ada di alam, baik yang ada di bawah maupun yang ada di atas kepada Dzat Allah *Ta'ala*, laksana penisbatan ilmu, kehendak, kekuatan dan kehidupan yang dimiliki oleh makhluk, kepada ilmu, kehendak, kekuatan, dan sifat hidupnya Allah *Ta'ala*.

Tidak ada perbandingan sama sekali antara kesempurnaan yang ada di alam dengan kesempurnaan yang dimiliki oleh Allah *Ta'ala*. Sehingga rasa cinta kepada makhluk dan rasa cinta kepada Allah adalah sesuatu yang tidak mungkin diperbandingkan. Bahkan sudah menjadi sesuatu yang lazim ketika seorang hamba memberikan rasa cintanya kepada Allah melebihi rasa cintanya kepada yang lain-Nya, karena keduanya tidaklah sebanding, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." **(QS. Al-Baqarah: 165)**

Ini merupakan inti keimanan yang mana sebuah keimanan tidak akan sempurna tanpa disertainya. Semua hamba membutuhkan hal tersebut. Bahkan itu merupakan sebuah masalah yang wajib diketahui oleh setiap orang dan merupakan inti dari sebuah keimanan. Tidak mungkin orang akan dikatakan beriman tanpa hal ini. Tidak ada keberhasilan dan kemenangan untuknya, kecuali dengan hal ini pula.

Barangsiapa tidak mengaplikasikan hal ini, baik dengan ilmu, sikap dan amalan, maka dia belum dianggap mempraktikkan kandungan kalimat *laa ilaha illallah*. Kata *ilah* (Tuhan), mengandung arti yang dicintai dan diibadahi, yang diagungkan oleh hati dan mencintai serta tunduk kepada-Nya. Merendahkan diri di hadapan-Nya, takut kepada-Nya dan mengharapkan ridha-Nya, bersandar kepada-Nya, berdoa kepada-Nya,

bertawakal kepada-Nya dalam semua hal baik yang dilakukan, merasa tenang ketika mengingatnya, damai dalam kecintaan kepadanya dan semua itu tidak mungkin dilakukan kecuali kepada Allah saja.

Derajat cinta itu berbeda-beda

Rasa cinta itu memiliki derajat yang berbeda-beda, sebagiannya memiliki kedudukan yang lebih jika dibandingkan dengan sebagian yang lain. Rasa cinta kebanyakan manusia dilahirkan dari pengetahuan akan kenikmatan-kenikmatan dan limpahan karunia. Oleh karena itu, rasa cinta memiliki sumber, ketetapan dan faktor pendorong.

Dasar dari rasa cinta adalah kebaikan, mengetahui karunia yang datang dari Allah, beserta dengan limpahan karunia-Nya kepada hamba.

Sedangkan faktor yang dapat menguatkan rasa cinta adalah dengan mengikuti semua perintah–perintah yang telah disyariatkan Allah melalui lisan Rasulullah *Shalllahu Alaihi wa Sallam.*

Sementara itu, faktor yang dapat menguatkan dan mengembangkannya adalah: ketika seorang hamba mengakui bahwa dia sangat membutuhkan Tuhannya, karena pada dasarnya dia adalah orang yang tidak mampu, sedangkan Tuhannya adalah Dzat Yang Mahakaya. Sehingga kefakirannya tersebut senantiasa memanggilnya untuk datang kepada Tuhan. Jika hal tersebut senantiasa ada pada dirinya dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi, maka rasa cintanya akan tumbuh dan berkembang. Ini adalah rasa cinta yang dimiliki orang awam. Rasa cinta yang sumbernya berasal dari perbuatan, bukan dari nama-nama, sifat-sifat, keindahan dan keagungan.

Jika rasa kebaikan yang ada itu terputus dari hati, maka niscaya apa yang dirasakan hati juga akan berubah. Rasa cinta akan pergi atau melemah. Karena dorongan yang melatarbelakangi rasa cinta adalah karena adanya kebaikan tersebut. Barangsiapa mencintai karena sesuatu, maka rasa cinta akan langsung hilang, begitu sesuatu itu hilang. Karena sesuatu itulah, seorang pencinta akan menikmati kebersamaan dengan yang dicintai.

Ketika rasa cinta kuat, maka kenikmatan dalam ketaatan dan pengabdian akan semakin sempurna. Hendaklah masing-masing hamba mengukur keimanan dan rasa cintanya kepada Allah dengan ukuran ini. Hendaknya dia melihat, apakah dia merasa nyaman dengan pengabdian kepada apa yang dicintai, ataukah dia merasa benci. Apakah dia melaksanakan semua perintah dengan kebosanan, kemalasan dan ke-

bencian? Ini semua dapat menghapus keimanan dan kecintaan seorang hamba kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Dengan kecintaan kepada Allah, seseorang akan merasakan keceriaan meskipun musibah sedang menimpa. Seorang pecinta akan merasa senang dengan yang dicintai, sehingga melupakannya dari semua musibah, yang dia anggap masih dibawah rasa cinta itu. Jika ternyata apa yang dicintainya itu bisa selamat dari musibah, maka dia tidak memikirkan lagi semua yang telah hilang darinya. Orang itu tidak bersedih atas apa yang dia terima, karena dia melihat bahwa yang dicintainya merupakan pengganti dari semua itu. Orang itu tidak melihat bahwa segala sesuatu dapat menjadi pengganti apa yang dicintainya tersebut.

Setiap musibah yang menimpanya merupakan sesuatu yang sepele, selama apa yang dicintainya masih tetap ada. Segala musibah tidak mungkin dapat dicegah dengan kecintaan kepada Allah dan mengikuti petunjuk yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Rasa cinta merupakan fondasi dari setiap kebaikan di dunia dan akhirat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Setiap orang akan bersama dengan yang dicintainya." **(Muttafaq Alaih)**[6]

Rasa cinta yang datang dari manusia terbagi dalam lima kelompok:

- **Pertama**, rasa cinta kepada Allah. Ini tidak cukup untuk dapat menyelamatkan kita dari siksa Allah. Karena orang-orang musyrik, Yahudi dan Nasrani semuanya mencintai Allah.
- **Kedua**, rasa cinta kepada apa-apa yang dicintai Allah, baik berupa keimanan, ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, ketaatan-ketaatan, akhlak, syariat, individu-individu dan yang sejenisnya.

Inilah yang dapat memasukkannya dalam agama Islam dan mengeluarkannya dari kekufuran. Orang yang paling dicintai Allah adalah mereka yang rasa cintanya terhadap hal-hal di atas sangat kuat. Seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

6 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6168), Lafazh berasal darinya, HR. Muslim (nomor 2640).

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (**QS. Ali 'Imran: 31)**

- **Ketiga**, rasa cinta karena Allah dan rasa cinta dalam ketaatan kepada Allah. Ini merupakan konsekuensi dari kecintaan kepada apa-apa yang dicintai Allah.
- **Keempat**, rasa cinta kepada selain Allah. Ini merupakan kecintaan yang dimiliki pelaku kesyirikan. Setiap orang yang mencintai sesuatu untuk menandingi kecintaannya kepada Allah, bukan cinta untuk-Nya, bukan cinta karena-Nya, dan bukan pula cinta dalam bingkai ketaatan kepada-Nya, maka orang tersebut telah memiliki sekutu untuk Allah. Dan inilah kecintaan yang dimiliki orang-orang musyrik.
- **Kelima**, rasa cinta yang didasari atas naluri belaka. Contohnya adalah suka dengan air, suka akan makanan, mencintai istri, anak-anak dan yang sejenisnya. Ini semua bukanlah sesuatu yang dicela, selama keberadaannya tidak memalingkan dari mengingat Allah. Melalaikan dari kecintaan dan ketaatan kepada-Nya.

Rasa cinta karena Allah merupakan kesempurnaan iman. Barangsiapa mencintai dan membenci karena Allah, melakukan dan meninggalkan sesuatu karena Allah, maka imannya telah dinyatakan sempurna.

Adapun kecintaan yang dibangun untuk menandingi kecintaan kepada Allah, memiliki dua bentuk:

- **Pertama**, jenis yang dapat menghilangkan ketauhidan, yaitu sebuah kesyirikan. Seperti kecintaan kaum musyrikin kepada patung-patung dan sembahan-sembahan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." **(QS. Al-Baqarah: 165)**

Ini merupakan bentuk kecintaan, penyembahan dan loyalitas yang diikuti dengan rasa takut, pengharapan dan doa. Maka ini merupakan sebuah kesyirikan yang tidak akan Allah ampuni.

- **Kedua**, kecintaan kepada apa-apa yang telah dijadikan Allah sebagai perhiasan untuk jiwa, berupa syahwat. Hal ini seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ ١٤

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." **(QS. Ali 'Imran: 14)**

Kecintaan seperti ini dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

- **Pertama**, jika seseorang mencintai hal tersebut karena Allah sebagai jalan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya, sebagai alat untuk menggapai keridhaan-Nya, maka yang seperti ini akan melahirkan pahala.
- **Kedua**, jika seseorang mencintai semua itu karena dorongan tabiat dan hawa nafsunya, dan tidak berpengaruh atas apa-apa yang dicintai maupun yang diridhai Allah, maka itu termasuk dalam perkara mubah yang tidak akan menghasilkan hukuman. Akan tetapi dapat mengurangi rasa cintanya kepada Allah.
- **Ketiga**, jika ternyata semua hal itu merupakan tujuan utama dan dia utamakan melebihi apa-apa yang dicintai Allah, maka dia termasuk dalam kategori orang yang telah berbuat zhalim untuk dirinya sendiri karena telah larut mengikuti hawa nafsunya.

Rasa cinta merupakan api dalam hati yang dapat membakar semua selain apa yang dicintai.

Kesempurnaan Rasa Cinta

Maksudnya, ketika kita mencintai Allah, ketika kita mencintai apa-apa yang dicintai Allah dan membenci apa-apa yang dibenci Allah.

Jika kita mencintai apa-apa yang tidak dicintai Allah, maka rasa cinta kita kepada Allah dianggap kurang. Yang banyak terjadi adalah apa-apa yang terkadang mencampuri hati, berupa syahwat-syahwat sederhana yang dapat mengganggu pengaplikasian rasa cinta kepada Allah, melaksanakan peribadatan kepada-Nya, dan juga keikhlasan dalam melakukan sesuatu untuk-Nya. Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan konsekuensi keimanan yang paling besar. Setiap aktivitas yang ada merupakan ekspresi dari rasa cinta, yang baik maupun yang buruk.

Setiap amalan shalih yang didasari atas rasa keimanan tidak terjadi kecuali karena adanya kecintaan yang terpuji. Dasar dalam kecintaan yang terpuji adalah kecintaan kepada Allah dan kecintan kepada Rasul-Nya. Kecintaan kepada Agama dan syariat. Kecintaan kepada para kekasih Allah dan para hamba-Nya yang shalih.

Semua perbuatan yang buruk tidak terjadi kecuali dari rasa cinta yang tercela. Fitnah akan senantiasa menimpa hati manusia, kecuali jika agama dan rasa cinta seorang hamba hanya ditujukan kepada Allah *Azza wa Jalla* saja. Jika tidak, maka rasa cinta kepada makhluk termasuk dalam kategori kecintaan kepada syahwat seperti telah dijelaskan di muka.

Kecintaan kepada makhluk memiliki sebab pendorong. Kecintaan manusia kepadanya mengharuskan usaha untuk mengerahkan semua kekuatan untuk mendapatkan apa yang dicintainya itu. Jika dia tidak memiliki kekuatan yang dapat menghalanginya dari kecintaan dan takut kepada Allah, maka rasa cinta kepada makhluk itu akan membawa dan menggiringnya untuk mendapatkannya. Seperti rasa cinta istri seorang raja pada Nabi Yusuf *Alaihissalam*. Kuatnya keimanan, kecintaan dan takutnya Nabi Yusuf kepada Allah *Azza wa Jalla*, lebih kuat jika dibanding dengan kecantikan, keanggunan dan cintanya kepada istri raja.

Terkadang manusia mencintai seseorang karena ilmu yang dimiliki, agama atau kebaikannya. Fitnah dalam masalah ini sangatlah besar, kecuali jika diiringi dengan kuatnya keimanan, rasa takut kepada Allah dan tauhid yang sempurna. Sesungguhnya ilmu, popularitas dan kedudukan merupakan fitnah yang dapat menghampiri siapa saja. Mereka akan meminta semua kebutuhan kepada orang tersebut. Jika dia tidak memberikannya, maka akan berkuranglah rasa cinta mereka dan akan lahirlah rasa benci.

Teman-teman yang dimiliki seseorang senantiasa memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga terkadang dia lak-

sana budak bagi mereka. Sedangkan musuh-musuh yang dia miliki akan senantiasa berusaha untuk mencelakai dan membahayakannya.

Dua kelompok ini sebenarnya tidak bermaksud mengeksploitasinya dan juga tidak untuk menolak keburukannya, akan tetapi mereka hanya menginginkan terwujudnya apa yang mereka inginkan. Jika seseorang tidak mampu untuk menjadi hamba Allah yang baik, tidak mampu bertawakal kepada Allah, maka dia akan dibinasakan oleh dua kelompok tadi, sehingga yang demikian itu akan menjadikannya hancur di dunia maupun di akhirat.

Setiap manusia mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Lemah lembut dan perhatian dengannya. Menolongnya dan mengalahkan musuh-musuhnya. Membantunya untuk memenuhi semua kebutuhannya. Maka orang yang seperti ini akan sangat dicintainya.

Ketika seseorang mengetahui dengan baik, maka dia akan sadar bahwa yang telah berbuat baik kepadanya hanyalah Allah *Ta'ala*. Kebaikan yang dimiliki Allah tidak terbatas dan terhitung. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. An-Nahl: 18)**

Ketika seseorang memberikan kenikmatan kepadamu dengan semua yang dia miliki, memberikan kedudukan khusus untukmu sehingga engkau dapat memperlakukannya semaumu, maka engkau akan mengira bahkan akan yakin jika kebaikan itu berasal darinya. Ini adalah sebuah kesalahan. Sesungguhnya dia dapat memberikan kebaikan dikarenakan uang yang dimiliki, dengan kemampuannya untuk menghadirkan uang tersebut dan dorongan yang ada dalam dirinya untuk menggunakan uang tersebut.

Siapakah yang memberikan nikmat kepada para makhluk? Yang telah memberikan harta kepada makhluk tersebut? Dan siapakah yang telah menciptakan kemauan dalam diri orang tersebut sehingga berkeinginan untuk menginfakkan hartanya? Dan siapakah yang mengarahkannya sehingga hanya mencintaimu saja dan memalingkan wajahnya hanya kepadamu saja dan tidak kepada yang lain? Dan siapakah yang telah membimbing diri dan hatinya, sehingga berkesimpulan bahwa kebaikan agama dan dunianya dapat ditempuh dengan cara berbuat baik

kepadamu? Kalau bukan karena hal itu, niscaya dia tidak akan memberimu apa pun. Seolah-olah dia pasrah untuk memberikan hal itu kepadamu dan dia tidak kuasa untuk menolaknya.

Pada hakikatnya, yang telah berbuat baik adalah Allah saja, tidak ada sekutu baginya. Allah *Ta'ala* yang telah memerintahkan dan memaksa orang tersebut, serta memberikan karunia-Nya kepadamu. Allah *Ta'ala* yang memerintahkan malaikat penjaga kerajaan untuk memberikan sedikit bagian kepada orang tersebut.

Malaikat penjaga tidak dianggap telah berbuat baik karena memberikan sedikit bagian dari kekuasaan tersebut, karena dia juga melakukannya karena semata-mata untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Jika malaikat tersebut tidak diberikan kuasa atas kerajaan tersebut, maka dia tidak mungkin dapat menyerahkan bagian tadi. Begitu juga orang yang berbuat baik. Seandainya Allah membebaskannya dari segala kebaikan, maka dia tidak mungkin dapat memberikan sedikit kekayaannya, sampai Allah berikan dorongan kepadanya untuk melakukan kebaikan-kebaikan tersebut. Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk kepadanya, bahwa dia harus memberikan sesuatu itu, sehingga diapun melakukannya.

Maka sudah menjadi kewajiban bagi siapa saja yang telah mengetahui, untuk tidak mencintai kecuali hanya kepada Allah saja. Karena kebaikan tidak mungkin datang dari selainnya. Kebaikan manusia itu semuanya berasal dari kebaikan Allah *Azza Wa Jalla*.

Dzat yang memiliki kebaikan dalam diri-Nya, meskipun kebaikan itu tidak sampai kepadamu, maka tetap saja Allah akan dicintai berdasarkan naluri yang dimiliki manusia. Lalu bagaimana jika ternyata Allah itu berbuat baik kepadamu dan kepada segenap makhluk?

Ini semua tentu mengharuskan kecintaan kepada Allah *Ta'ala* dengan kecintaan yang sempurna. Mencintai apa yang dicintai Allah. Bahkan mengharuskan untuk tidak mencintai selain-Nya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memberikan kebaikan kepada segenap makhluk, dengan menciptakan mereka dan menyempurnakan penciptaan mereka dengan anggota tubuh dan semua sebab yang ada, serta nikmat-nikmat lain yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Lalu bagaimanakah yang selainnya dapat dikatakan telah berbuat baik? Padahal kebaikan dari orang yang berbuat baik tadi merupakan kebaikan yang bersumber dari Allah *Ta'ala*.

Setiap sesuatu yang memiliki sifat dengan sifat-sifat keagungan dan keindahan, seperti kekuatan dan kasih sayang serta selain keduanya, atau

jika ternyata dia itu jauh dari sifat-sifat yang rendah, maka yang demikian itu melahirkan rasa cinta kepadanya.

Sifat-sifat yang dimiliki para Nabi dan orang-orang yang jujur, mereka yang sangat disayangi oleh orang lain, semuanya kembali kepada pengetahuan mereka akan Allah *Ta'ala*, para malaikat, kitab-kitab dan para Rasul-Nya. Begitu juga kembali kepada kemampuan mereka untuk menyucikan hati.

Jika engkau menisbatkan semua sifat ini kepada sifat-sifat Allah, maka engkau akan mendapatinya tidak sebanding dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah *Ta'ala* yang sangat sempurna, baik diri-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Adapun yang berkaitan dengan ilmu, maka ilmu orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang akan datang, semuanya merupakan ilmu Allah *Ta'ala* yang meliputi semua hal. Tidak ada yang tersembunyi darinya, apapun yang ada di langit dan di bumi. Penisbatan ilmu yang mereka miliki dengan ilmu Allah *Ta'ala*, laksana perbandingan antara sebiji sawi dengan sebuah gunung yang besar, atau perbandingan antara setetes air dengan air yang ada di lautan, bahkan mungkin lebih kecil lagi.

Sesungguhnya orang yang paling kuat, paling luas kekuasaannya dan paling ganas, dia memiliki kehendak yang terbatas. Meskipun dia memiliki semua itu, akan tetapi dia tidak mampu untuk memberikan manfaat atau mencegah bahaya untuk dirinya sendiri. Tidak dapat menghidupkan, mematikan ataupun membangkitkan seseorang dari kematian. Bahkan dia tidak mampu untuk menjaga matanya dari kebutaan. Tidak mampu untuk menjaga lisannya dari kebisuan. Tidak mampu untuk menjaga telinganya dari tuli dan badannya dari penyakit. Orang itu juga tidak mampu untuk menentukan apapun atas manusia meskipun dengan sesuatu yang kecil.

Apa-apa yang mampu dia lakukan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, bukanlah kemampuan yang berasal dari dirinya, akan tetapi Allah *Ta'ala*-lah yang telah menciptakannya dan menciptakan kemampuannya, menciptakan semua sebab terjadinya hal itu dan Dialah yang menjadikan itu semua.

Jika Allah memberikan kuasa kepada seekor lalat untuk mengalahkan raja yang paling berkuasa dan orang yang paling kuat, niscaya lalat itu akan menghancurkan mereka semua. Manusia itu tidak memiliki kemampuan kecuali apa-apa yang telah Allah berikan kepadanya. Ubun-

ubun yang dimiliki semua makhluk berada dalam genggaman dan kehendak-Nya. Jika Allah menghancurkan mereka, maka yang demikian itu tidak akan mengurangi kekuasaan dan kerajaan-Nya sedikitpun. Jika kemudian Dia menciptakan makhluk seperti mereka sebanyak seribu kali, maka Dia tidak akan letih dengan penciptaan tersebut. Dialah Dzat Yang Maha kaya dan kuat yang tidak dapat ditundukkan oleh apapun dan Dia tidak membutuhkan siapapun. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(QS. Luqman: 28)**

Tidak ada yang dapat berkehendak atas semua sesuatu, kecuali Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang kuat, kecuali Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* memiliki segala kesempurnaan, keagungan, keindahan, kesombongan, kekuatan dan kekuasaan.

Sekiranya kita mencintai sesuatu karena kemampuannya, karena kesempurnaan kekuatan, keagungan dan ilmunya, maka tidak ada yang berhak untuk menerima hal tersebut, kecuali Allah saja. Tidak bisa dibayangkan bahwa kesempurnaan pengagungan, pensucian dan pengkultusan, kecuali hanya untuk Dia saja, tidak ada sekutu untuk-Nya. Allah *Ta'ala* Maha Esa dan tidak ada sekutu untuk-Nya. Allah itu satu dan tidak ada tandingan untuk-Nya. Allah Yang berdiri sendiri dan tidak ada lawan yang menandingi-Nya. Allah Yang Mahakaya dan tidak membutuhkan sesuatu. Allah Mahakuasa yang dapat melakukan segala kehendak-Nya dan memberikan hukuman sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Tidak ada yang menghalangi segala keputusan-Nya. Tidak ada yang memberikan catatan atau kritik atas hukum yang diberikan-Nya. Allah Maha Mengetahui yang mengetahui apapun yang terjadi di bumi maupun di langit, meskipun hanya sebesar biji sawi.

Rasa cinta itu terbagi menjadi dua

- **Pertama**, rasa cinta yang bersifat khusus
- **Kedua**, rasa cinta yang bersifat umum.

  Adapun rasa cinta yang bersifat khusus, maka adalah rasa cinta yang berhubungan dengan peribadatan, yang mengharuskan ketundukan dan ketaatan kepada yang dicintainya. Ini adalah rasa cinta yang hanya boleh ditujukan kepada Allah *Ta'ala* saja.

Adapun rasa cinta yang bersifat umum, maka di dalamnya tercakup tiga hal:

1. Rasa cinta yang sesuai dengan tabiat, seperti rasa cintanya orang lapar terhadap makanan.
2. Rasa cinta karena sayang, seperti cintanya seorang bapak kepada anaknya. Atau rasa cinta karena penghormatan, seperti rasa cinta anak kepada bapaknya.
3. Rasa cinta karena perhatian dan kelembutan, seperti rasa cintanya seseorang kepada temannya, rasa cintanya seseorang kepada partner kerjanya dan yang semisalnya.

- **Ketiga,** bentuk rasa cinta ini tidak mengharuskan pengagungan dan ketundukan, dan jenis ini tidak akan menimbulkan konsekuensi hukuman apapun bagi yang melakukannya.

  Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Tidak sempurna keimanan salah seorang di antara kalian, sampai mencintai diriku, melebihi cintanya kepada anaknya, bapaknya, dan seluruh manusia." **(Muttafaq Alaih)**[7]

Segala sesuatu yang ada di alam ini tidak boleh dicintai karena wujudnya semata, kecuali Allah *Ta'ala.* Setiap sesuatu yang dicintai di alam ini boleh dicintai bukan karena wujudnya, melainkan karena ada faktor lain. Mencintai sesuatu karena semata-mata diri sesuatu itu, termasuk ke dalam kemusyrikan. Tidak ada sesuatu pun yang boleh dicintai semata-mata karena dirinya, kecuali Allah *Ta'ala* saja.

Segala sesuatu selain selain Allah, jika dicintai bukan karena Allah, maka rasa cinta itu dianggap rusak.

Allah telah menciptakan dua kecintaan dalam hati manusia

Kecintaan terhadap makanan dan kecintaan kepada wanita. Kecintaan kepada dua hal itu dapat menjaga kesehatan badan dan langgengnya keturunan. Jika bukan karena suka dengan makanan, maka seseorang tidak akan pernah makan, sehingga badannya akan rusak. Dan jika bu-

7 *Muttafaq Alaih,* HR. Al- Bukhari (nomor 15); HR. Muslim (nomor 44), dan lafazh hadits berasal darinya.

kan karena kecintaan kepada wanita, maka seseorang tidak akan pernah menikah, sehingga keturunannya akan punah. Dunia akan kosong dari manusia. Maksud dari semua itu adalah mereka senantiasa eksis di dunia ini, dalam rangka menjalankan ibadah kepada Allah saja, sehingga hanya Allah *Ta'ala* saja yang mereka cintai dan bukan yang selain-Nya.

Kecintaan kepada para Nabi, para Rasul, ritual ibadah dan kecintaan kepada kaum mukminin hanya mengikuti kecintaan kepada Allah. Karena termasuk kesempurnaan kecintaan kepada Allah, ketika seseorang mencintai apa-apa yang dicintai Allah *Ta'ala*.

Setiap orang mengaku cinta kepada Allah. Ini adalah pengakuan yang tidak benar, sampai mereka diuji dengan tanda-tanda tertentu. Seseorang akan diuji dengan amalan tertentu yang akan menunjukkan kebenaran rasa cintanya kepada Allah. Di antaranya adalah mengutamakan apa-apa yang dicintai Allah, baik dalam perkataan dan perbuatan daripada apa-apa yang dicintai nafsu, berupa syahwat, kelezatan, harta, negara dan yang lainnya. Contoh yang lain adalah bahwa siapa saja yang mencintai Allah, maka dia akan mengikuti Rasul-Nya dalam setiap apa saja yang datang dari Allah, melaksanakan semua yang diperintahkannya, menjauhi setiap larangannya, berakhlak dengan akhlaknya dan bertingkah laku sesuai dengan adab-adab beliau.

Contoh lain, orang-orang yang mencintai Allah akan kelihatan rendah hati di hadapan kaum mukminin dan kelihatan mulia di hadapan kaum kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dengan menggunakan jiwa, harta, tangan dan lisannya. Tidak takut dengan ejekan siapa pun juga. Cemoohan yang datang dari manusia tidak akan memberikan efek apapun untuk dirinya. Justru ejekan itu akan kembali kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ
أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ
لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan

yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." **(QS. Al-Maidah: 54)**

Di antara ujian itu adalah rasa cinta terhadap perjumpaan dengan Allah di Surga. Barangsiapa mencintai sesuatu, maka dia akan menyukai perjumpaan dengan sesuatu itu. Dan ini tentu saja tidak menghilangkan kebencian akan kematian. Di antara tanda yang lain adalah bahwa orang tersebut harus mengutamakan apa-apa yang dicintai Allah daripada apa-apa yang dicintai oleh jiwanya.

Di antara bukti yang lain adalah agar hendaknya dia tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Barangsiapa mencintai Allah, maka dia tidak akan bermaksiat kepada-Nya. Meskipun kemaksiatan itu tidak menghilangkan dasar dari sebuah rasa cinta. Akan tetapi hanya berpengaruh pada kesempurnaannya. Hal ini disebabkan karena pengetahuan itu terkadang bisa melemah dan syahwat itu terkadang dapat mendominasi, sehingga seseorang akan merasa lemah untuk melaksanakan konsekuensi dasar dari rasa cinta yang dimiliki.

Bukti yang lain adalah ketika dia mampu untuk senantiasa mengingat Allah, lisannya tidak pernah merasa bosan dan hatinya tidak pernah terlena untuk melakukannya. Jika tanda-tanda ini berkumpul dalam diri seorang hamba, maka rasa kecintaannya kepada Allah dianggap sempurna. Di akhirat kelak dia akan minum dengan air yang jernih. Dan barangsiapa kecintaannya kepada Allah tercampur dengan kecintaan kepada selain-Nya, maka dia akan mendapatkan kenikmatan di akhirat sebanding dengan rasa cintanya kepada Allah. Air minumnya akan tercampur dengan sedikit minuman orang lain. Seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (dise-

gel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." **(QS. Al-Muthaffifin: 22-26)**

Rasa cinta yang murni akan dibalas dengan minuman yang murni. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسۡنِيمٍ ۝٢٧ عَيۡنٗا يَشۡرَبُ بِهَا ٱلۡمُقَرَّبُونَ ۝٢٨

"Dan campurannya dari tasnim, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)." **(QS. Al-Muthaffifin: 27-28)**

Rasa cinta yang terkotori akan dibalas dengan minuman yang terkotori.

Tanda-tanda kecintaan Allah kepada seorang hamba

Ketika Allah mendekatkan diri orang tersebut kepada-Nya, menjadikannya senang untuk melakukan ketaatan, senang dengan keimanan dengan-Nya, benci untuk melakukan kemaksiatan, menjauhkan dirinya dari segala bentuk kesibukan yang tiada arti dan dari segala kemaksiatan, menjauhkan rasa takut dari selain-Nya dan memutus semua hal yang dapat menghalanginya untuk berhubungan dengan-Nya. Hal ini seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ فِيكُمۡ رَسُولَ ٱللَّهِۚ لَوۡ يُطِيعُكُمۡ فِي كَثِيرٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ لَعَنِتُّمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ۝٧ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعۡمَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ۝٨

"Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. Al-Hujurat: 7-8)**

Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan mengujinya. Jika dia sabar, maka Allah akan memilihnya dan jika dia ridha, maka Allah akan memberikan kedudukan khusus kepadanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang terbaik setelah mereka. Seseorang akan mendapatkan ujian sesuai dengan kualitas agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujian yang dia terima akan semakin berat. Jika agamanya lemah, maka dia akan diuji sesuai dengan tingkat agamanya tersebut. Ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan sedikit pun." **(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**[8]

Rasa cinta inilah yang dapat menggerakkan seseorang yang mencintai untuk mendapatkan apa yang dicintai, sehingga dia akan bahagia dengan mendapatkannya. Rasa cinta akan menggerakakan siapa saja yang mencintai Allah, mencintai Al-Qur`an, mencintai ilmu dan keimanan untuk melaksanakan ketaatan dan ibadah kepada-Nya.

Seperti ketika rasa cinta menggerakkan orang yang mencintai perhiasan dan harta, mencintai berhala dan benda mati, mencintai wanita dan negara, sesuai dengan tingkat kecintaannya. Setiap hati tertarik oleh sebuah gerakan menuju apa yang dicintai, dari apa-apa yang telah disebutkan di atas.

Setiap apa yang dicintai ini dianggap batil, kecuali hanya Allah semata dan apa-apa yang lahir dari kecintaan kepada Allah, seperti cinta kepada Agama, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah *Ta'ala* telah menciptakan hamba-hamba hanya untuk diri-Nya dan untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* membeli jiwa dan harta mereka. Ini adalah sebuah akad yang tidak pernah dilaksanakan oleh Allah dengan makhluk selain mereka. Tujuannya agar semua jiwa yang telah diciptakan-Nya mau berjalan menuju kepada-Nya. Pembelian ini menunjukkan bahwa semua hal itu dicintai oleh Allah, sangat spesial di sisi-Nya dan sangat diridhai-Nya.

---

8 Hasan Shahih: HR. At-Tirmidzi (nomor 2398, dan lafazh ini berasal darinya. *Shahih sunan At-Tirmidzi* (nomor 1956). HR Ibnu Majah (nomor 4023), *Shahih Sunan Ibnu Majah* (nomor 3249).

Ukuran berharganya sebuah barang dagangan itu dapat dinilai dari kedudukan orang yang membelinya, ukuran harga barang tersebut dan kesempurnaan sifatnya. Jika ukuran barang tersebut telah diketahui, telah diketahui pula pembelinya dan diketahui harga yang diberikan untuk barang tersebut, maka baru kemudian diketahuilah kedudukan dan tingkatan barang tersebut dalam pasaran.

Barang itu adalah engkau. Dan Allah adalah pembelinya. Harga yang diberikan adalah surga dan kenikmatan ketika memandang wajah Allah serta mendengarkan kalam-Nya di dalam rumah yang penuh dengan keamanan dan keselamatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur-`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 111)**

Allah *Ta'ala* tidak mungkin memilih untuk diri-Nya, kecuali sesuatu yang mulia dan berharga, yang paling berharga. Jika Allah telah memilih seorang hamba untuk diri-Nya, dan meridhainya karena pengetahuan dan kecintaan hamba tersebut, maka Allah akan membangun rumah untuk orang tersebut di sisi dan dekat-Nya, dan menjadikan para malaikat-Nya sebagai pelayan yang senantiasa bekerja cepat dalam memberikan kebaikan untuk orang tersebut, baik ketika dia sedang tidur maupun bangun, dalam kehidupan maupun kematiannya.

Kemudian ternyata hamba tersebut pergi dari Pemilik dan Tuhannya, berpaling dari keridhaan-Nya, semua yang telah diberikan ternyata tidak cukup baginya sampai dia lupa dengan semua itu. Dia mulai berbuat baik dengan musuh Allah, loyal kepada selain Allah, sehingga menjadi prajuritnya, mengutamakan keridhaannya atas keridhaan pemilik

dan penolongnya. Orang itu telah menjual dirinya yang sebenarnya telah dibeli oleh Tuhan dan Pemiliknya kepada lawannya, menyerahkan diri kepada musuh tersebut, mengganti rasa benci kepadanya dengan keridhaan, dan mengganti laknat dengan rasa cinta dan kasih sayang kepadanya.

Ketika hamba ini telah pergi dari Pemilik dan Tuhannya, maka dia akan dibenci dan dimarahi, karena dia telah keluar dari tujuan penciptaannya, kemudian berada dalam keadaan yang berlawanan dengan keadaan yang seharusnya. Sehingga dia layak untuk mendapatkan murka Allah sebagai ganti dari keridhaan-Nya, mendapatkan hukuman sebagai ganti atas kasih sayang-Nya. Dialah Allah *Ta'ala* Yang Maha Pemaaf dan menyukai maaf. Allah Mahabaik dan menyukai kebaikan, Mahamulia dan menyukai kemuliaan. Jika seorang hamba lari darinya dan lupa kepada-Nya dengan pergi menuju kepada musuh-Nya, maka sudah sewajarnya ketika Dia menjadikan kemurkaan-Nya mendominasi atas rasa kasih sayang-Nya dan siksa lebih mendominasi daripada kebaikan-Nya.

Dialah Allah *Ta'ala* yang menyukai kebaikan dan kemuliaan dalam diri-Nya. Dan ternyata hamba tadi melakukan sesuatu yang tidak Dia sukai. Maka kebencian manakah yang telah hinggap kepada orang yang tertipu ini, padahal sesuatu itu tidak berasal dari Tuhannya?

Meskipun hamba telah melakukan sesuatu yang buruk, sesuatu yang menyebabkan kemarahan, kemurkaan dan kehinaan, akan tetapi Allah tetap saja merasa kasihan terhadap orang tersebut. Mengajaknya untuk kembali kepada-Nya, merasa senang dengan taubat dan kembalinya orang tadi kepada Tuhannya yang hakiki.

Ketika seorang hamba kembali ke jalan yang dicintai Tuhannya, taubat dan kembali kepada-Nya, menuju kepada-Nya, kembali menjauhi musuh-Nya, maka dia telah berjalan ke dalam keadaan yang dapat mendatangkan rasa cinta dari Tuhannya, mendatangkan kenikmatan atasnya, dan kebaikan untuknya.

Tuhan akan sangat merasa senang dengan apa yang dilakukannya. Rasa senang ini merupakan sebuah petunjuk akan kesempurnaan, kekayaan dan kemuliaan-Nya. Kegembiraan dari Dzat yang telah memberikan kebaikan untuknya, kegembiraan Dzat Yang Mahalembut dan Pengasih, Mahakaya dan Terpuji. Bukan sebuah kesenangan yang membutuhkan pelengkap dari orang lain. Allah telah menciptakan kaum mukminin dan telah menciptakan apa saja yang hanya untuk mereka. Allah

telah memuliakan dan mengutamakan mereka di atas makhluk-makhluk yang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." **(QS. Luqman: 20)**

Ketika hamba ini kembali dan bertaubat kepada Tuhannya, maka kedudukannya seperti seorang tawanan yang berada di tangan musuh, di mana musuh itu sangat mencintainya dan membuat benteng yang menghalanginya sehingga tidak dapat pergi kemanapun. Akan tetapi hamba ini dapat kabur melepaskan diri, untuk kembali kepada apa yang dicintainya dengan kesadaran dan atas pilihannya sendiri. Maka betapa gembiranya Allah dengan apa yang dia lakukan ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ مِنْ أَحَدِكُمْ بِضَالَّتِهِ إِذَا وَجَدَهَا.

"Sungguh, Allah itu sangat gembira dengan taubat yang dilakukan oleh salah satu orang di antara kalian, melebihi rasa senangnya salah seorang di antara kalian ketika mendapatkan kembali hewan peliharaannya yang sempat hilang." **(Muttafaq Alaih)**[9]

Rasa cinta Allah kepada hamba-Nya, telah mendahului rasa cinta hamba tersebut kepada Allah *Ta'ala*. Jika bukan karena kecintaan Allah kepada hamba-Nya, niscaya tidak akan ada rasa kecintaan hamba tersebut kepada Tuhannya. Sesungguhnya Allah telah mengirimkan rasa sayang itu kepadanya dan menjadikannya memiliki sifat tersebut. Ketika hamba itu mencintai-Nya, maka Dia akan memberikannya balasan atas kecintaan tersebut dengan rasa cinta yang jauh lebih besar. Barangsiapa mendekatkan diri kepada Allah beberapa jengkal saja, niscaya akan

---

9 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6309), HR. Muslim (nomor 2675), dan lafazh ini berasal darinya.

mendekatkan Diri-Nya kepada orang tersebut sejauh satu hasta, barangsiapa datang kepada Allah dengan berjalan, niscaya Dia akan datang kepadanya dengan berlari pelan. Ini membuktikan bahwa rasa cinta Allah kepada hamba-Nya, jauh lebih besar dan tinggi. Jika ternyata hamba ini melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan kebencian dari apa yang dicintainya, maka dia laksana orang yang dicintai tetapi lari dari yang mencintainya. Dia juga mengutamakan selain yang mencintainya itu. Jika ternyata kemudian orang itu mau kembali dan berjalan menuju kepada Allah lagi, menjauhi selain Allah, maka sudah barang tentu Dia akan sangat senang.

Ketika seorang hamba melakukan taubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya, maka Allah akan sangat senang dengan taubat yang dia lakukan tersebut. Kemudian diiringi dengan kegembiraan yang luar biasa, kenikmatan dan keceriaan. Allah sangat senang dengan taubat yang dilakukan oleh seorang hamba, kesenangan yang tidak didapatkan dari bentuk ketaatan yang lain. Ini tentu menunjukkan karunia dan tingginya kedudukan taubat di sisi Allah. Beribadah dengan bentuk ibadah ini termasuk sesuatu yang mulia. Ini menunjukkan bahwa pelakunya kembali ke dalam keadaan yang lebih sempurna jika dibandingkan dengan sebelumnya. Ini adalah kemuliaan yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki. Seseorang yang melakukan taubat kepada Allah, maka segala kesalahan-kesalahannya akan diganti dengan kebaikan-kebaikan.

Fikih Pengagungan

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya

apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar." **(QS. Al-Baqarah: 255)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. Az-Zumar: 67)**

Ta'zhim atau pengagungan adalah mengetahui akan keagungan Tuhan. Pengagungan dan pemuliaan disertai dengan merendahkan diri kepada-Nya. Tingkat pengagungan untuk Tuhan ini disesuaikan dengan tingkat *ma'rifat* atau pengetahuan seseorang yang ada dalam hatinya, akan eksistensi Tuhan-Nya. Orang yang paling mengenal-Nya, maka akan memiliki rasa pengagungan, pemuliaan, kecintaan, ketaatan dan kemauan dalam beribadah yang tinggi.

Tiga tingkatan pengagungan

Pengagungan itu memiliki tiga tingkatan, yaitu:

- **Pertama**, pengagungan terhadap perintah dan larangan.

  Hal ini dapat diwujudkan ketika dua hal tersebut tidak bertentangan, di mana seseorang berusaha mencari-cari jalan termudah dari masalah yang ada, sehingga akan menghalanginya untuk dapat melaksanakan ketaatan dengan maksimal. Orang itu juga tidak berlebih-lebihan, sehingga justru melampaui batas dalam melaksanakan perintah dan larangan yang ada. Juga bukan dengan mencari-cari alasan yang dapat menurunkan tingkat kepatuhan, seperti apa yang dilakukan sebagian orang, ketika mereka mengatakan bahwa alasan pengharaman khamer semata-mata karena khamer tersebut dapat menyebabkan kebencian dan permusuhan, jika dua itu da-

pat dihindari, maka mengkonsumsi khamer adalah sesuatu yang diperbolehkan, atau yang semisalnya.

Semua ini merupakan akibat dari meninggalkan pengagungan terhadap pelaksanaan perintah dan larangan. Alasan yang mereka kemukakan di atas merupakan sebuah kesalahan yang dengannya menyebabkan hilangnya perintah Allah, menyebabkan dihalalkannya sesuatu yang sebenarnya diharamkan dan menyebabkan diharamkannya sesuatu yang sebenarnya mubah atau boleh untuk dilakukan.

Adapun mencari-cari kemudahan dan berlebih-lebihan dalam melaksanakan sesuatu, maka yang pertama merupakan bentuk dari menyepelekan sesuatu, sedangkan yang kedua adalah bentuk melebih-lebihkan sesuatu. Sedangkan agama Allah berada di tengah-tengah antara yang mengurangi dan yang melebih-lebihkan. Orang yang senantiasa mengurang-ngurangi sesuatu, maka dia akan menghilangkan sesuatu itu dan orang yang sengaja menambah-nambahkan sesuatu, dia juga menghilangkan keaslian dari sesuatu itu juga. Yang pertama karena melakukannnya kurang dari standart, sedangkan yang kedua melakukannya di luar batas yang telah ditetapkan.

Sikap berlebih-lebihan ada dua macam, yakni yang mengakibatkan seseorang tidak dianggap melaksanakan ketaatan lagi, seperti orang yang sengaja menambah rakaat dalam shalat dengan sengaja, atau melaksanakan Sa'i antara Shafa dan Marwa sebanyak sepuluh kali dengan sengaja pula, atau yang semisalnya.

Bentuk lainnya, yakni perbuatan yang dikhawatirkan justru menyebabkan terputusnya sebuah amalan, seperti melaksanakan shalat malam semalam penuh, tidak khusyuk dalam melaksanakan ibadah atau dzikir dan melaksanakan puasa sepanjang tahun tanpa putus. Islam adalah agama yang mudah. Tidak ada seorang pun yang mencoba mempersulit agama Islam, kecuali dia akan dikalahkan. Maka berusahalah untuk selalu benar dan dekat dengan agama Islam. Jangan persulit urusan dan berikanlah kabar gembira. Dan berpikirlah tentang janji Allah yang dapat membahagiakanmu.

- **Kedua**, Pengagungan terhadap hukum alam yang telah ditentukan Allah. Bagian yang pertama mengandung pengagungan terhadap hukum yang berkaitan dengan agama dan syariat. Sedangkan bagian yang kedua ini mengandung pengagungan terhadap hukum yang berkaitan dengan sunnatullah (ketetapan Allah) yang ada di alam ini.

Seorang hamba dituntut untuk memerhatikan hukum yang berkaitan dengan syariat dengan cara mengagungkannya. Begitu juga dengan hukum-hukum sunnatullah, dia harus menggagungkannya. Bentuk pengagungan yang bisa dilakukan adalah dengan tidak menganggap ada kesalahan dalam hukum tersebut dan tidak mencari-cari kesalahan dari yang sudah ada. Akan tetapi berkeyakinan bahwa semuanya telah berjalan dengan baik, karena berasal dari sumber kebenaran, sehingga tidak mungkin ada yang salah.

Setiap yang terjadi di alam ini, baik pergerakan, diam, ketaatan, kemaksiatan, kebaikan dan keburukan, semuanya atas kehendak dan ketentuan Allah. Akan tetapi, keputusan itu sendiri tidak menentukan, karena hasil dari keputusan merupakan perilaku dan kehendak Allah. Yang menentukan adalah tindakan atau perbuatan-Nya. Hasil dari sebuah keputusan itu terpisah dari Allah, karena mencakup kebaikan dan keburukan, lurus atau bengkoknya sesuatu.

Setiap keputusan Allah pasti benar, sedangkan hasil dari keputusan itu sendiri terkadang bisa merupakan sesuatu yang baik dan terkadang merupakan sesuatu yang buruk. Segala keputusan Allah pasti mengandung keadilan, akan tetapi hasil dari keputusan itu terkadang mengandung keadilan dan terkadang tidak. Setiap keputusan pasti dapat diterima. Akan tetapi hasil dari keputusan itu terkadang bisa diterima dan terkadang tidak.

Keputusan, takdir dan hukum yang berkaitan dengan sunnatullah tidak bertentangan dengan agama, syariat dan hukum agama-Nya. Tidak ada pertentangan sama sekali di antara keduanya. Karena semua itu merupakan kehendak Allah yang berkaitan dengan apa-apa yang telah ada. Sedangkan bagian yang lain merupakan apa-apa yang Dia kehendaki dari tinjauan agama. Pengagungan terhadap keduanya adalah dengan senantiasa tunduk kepadanya, karena dua hal itu merupakan sifat yang dimiliki Allah *Ta'ala*.

Ketentuan Allah yang berkaitan dengan agama dan ketentuan Allah yang berkaitan dengan semua yang ada di alam ini memiliki kedudukan yang sama. Perintah Allah tidak bertentangan dengan ketentuan-Nya dan ketentuan-Nya tidak bertentangan dengan perintah-Nya. Akan tetapi apa yang telah diputuskan dan ditentukan-Nya bisa diubah dengan perintah dan apa yang dicintai-Nya. Itu semua juga terjadi atas keputusan Allah sendiri. Setiap keputusan yang telah ditentukan tidak mungkin diubah kecuali dengan keputusan dan

perintah-Nya juga. Tidak ada orang yang melakukan ketaatan terhadap perintah-Nya kecuali dengan ketetapan-Nya. Ketentuan yang sudah ditetapkan Allah tidak mungkin dapat berubah, kecuali dengan ketetapan-Nya juga.

Di antara bentuk pengagungan yang lain adalah ketika seorang hamba tidak meminta balasan atas amalan yang dia lakukan. Seorang hamba merasa bahwa hukum Allah itu berlaku untuknya. Hamba tidak dapat menentukan apapun untuk dirinya. Yang dapat menentukan hanyalah Tuhannya saja, yaitu Allah *Ta'ala*. Dialah Allah *Ta'ala* yang membuatnya berdiri dan duduk. Yang menggerakkannya ke kanan dan ke kiri. Dia hanya meminta tanggung jawab dari siapa saja yang tidak melaksanakan hukum-Nya, karena yang demikian itu tidak termasuk pengagungan kepada-Nya.

- **Ketiga**, pengagungan kepada Allah *Ta'ala*. Dialah Yang Mahabenar Yang menciptakan dan menentukan semua hal. Bagian yang kedua mengandung pengagungan atas ketentuan-Nya dan bukan hasil dari ketentuan-Nya. Sedangkan yang pertama mengandung pengagungan atas semua perintah-Nya.

  Pengagungan kepada Allah bisa dilakukan, yaitu ketika engkau tidak menjadikan sebab atas selain-Nya. Dialah yang mengantarkan seorang hamba untuk berjalan kepada-Nya. Tidak ada yang dapat mengantarkan seorang pun kepada jalan Allah kecuali hanya Allah sendiri. Tidak ada yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah, kecuali Dia sendiri. Tidak ada apapun yang dapat mendekatkannya kepada Allah. Tidak ada yang mampu untuk menghantarkan kepada keridhaan Allah, kecuali hanya Dia saja. Tidak ada petunjuk kepada-Nya, kecuali hanya Dia saja.

Begitu juga, ketika engkau tidak memandang bahwa ada seseorang yang memiliki hak atas Allah. Akan tetapi justru Allah yang memiliki hak atas makhluk-Nya. Allah yang telah menciptakan mereka, memberi rezeki kepada mereka, memberikan petunjuk dan menghidupkan mereka.

Adapun hak-hak hamba atas Allah *Ta'ala*, seperti memberikan pahala untuk siapa saja yang taat kepada-Nya, menerima taubat dari orang yang bertaubat, mengabulkan doa orang yang meminta, itu semua merupakan hak-hak yang telah Allah bebankan untuk diri-Nya sendiri, dengan melalui hukum, janji dan kebaikan-Nya. Bukan semata-mata hak yang mereka wajibkan atas Allah.

Sebenarnya, hak itu adalah milik Allah yang harus ditunaikan hamba-hamba-Nya. Sedangkan hak hamba atas Allah itu semata-mata karena kebaikan, kedermawanan dan kemuliaan-Nya untuk mereka.

Di antara bentuk pengagungan kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah ketika seorang hamba tidak menentang keputusan yang telah ditentukan kepadanya. Jika sudah ada sesuatu yang ditetapkan atasmu atau kepada selainmu, baik dengan perintah atau agama-Nya, atau dengan keputusan dan takdir-Nya, maka janganlah engkau lawan kehendak-Nya itu. Akan tetapi berusahalah untuk menerima segala pilihan yang telah Allah tetapkan atas dirimu. Karena semua itu merupakan bentuk pengagungan kepada-Nya. Tidak boleh mengembalikan bentuk kemaksiatan kepada takdir Allah. Karena Allah *Ta'ala* meskipun telah menakdirkan kemaksiatan itu, akan tetapi tidak pernah memilihkan atau menganjurkan hal tersebut untuk hamba-Nya. Menentang semua itu adalah sesuatu yang tidak Allah kehendaki dari hamba-Nya. Dan itu semua merupakan bentuk kesempurnaan pengagungan seorang hamba kepada Tuhannya.

Di antara pengagungan kepada Allah adalah dengan mengagungkan semua hal yang terhormat di sisi Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat), maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta." **(QS. Al-Hajj: 30)**

Hal-hal yang terhormat di sisi Allah adalah apa-apa yang memang wajib untuk dihormati dan dijaga, baik yang berkaitan dengan hak-hak, individu-individu, waktu-waktu, tempat-tempat, semua perintah dan larangan. Mengagungkan perintah dan larangan-Nya, mengagungkan segala sesuatu yang terhormat di sisi-Nya, mengagungkan keputusan dan takdir-Nya, merupakan sebuah kewajiban atas setiap muslim. Mengagungkan Tuhannya sebagai bentuk atas pengagungan kepada Dzat Allah, karena rasa takut akan siksanya dan karena ingin mendapatkan

pahala-Nya. Dialah Allah *Ta'ala* Dzat yang paling berhak untuk disembah dan dicintai. Paling berhak untuk diagungkan. Allah yang paling berhak untuk diibadahi, diagungkan, dimuliakan karena Dzat-Nya. Semua hal berasal dari Allah. Segala sesuatu berada di Tangan Allah. Hanya Allah yang dapat melakukan segala sesuatu.

Di antara bentuk pengagungan kepada Allah adalah dengan menjaga diri agar tidak melakukan kesalahan, sehingga dia keluar dari etika dalam beribadah. Perlu ada keseimbangan antara pengagungan dan pemuliaan dengan kemudahan yang ada. Menjaga kebahagiaan ketika berada di hadapan Allah, untuk tidak dimasuki rasa aman. Seorang hamba tidak boleh merasa aman dalam keadaan ini. Dia tidak boleh menisbahkan apa-apa yang telah dilakukannya, baik usaha yang sungguh-sungguh maupun ibadah yang tulus, kepada dirinya sendiri. Akan tetapi itu semua merupakan limpahan nikmat yang Allah berkan untuknya.

Di antara kezhaliman, kebodohan dan kedunguan yang paling besar adalah ketika seorang hamba meminta pengagungan dan penghormatan dari manusia, akan tetapi dia tidak mengagungkan dan menghormati Allah. Betapa bodohnya manusia ketika dia mengagungkan dan menghormati manusia, sedangkan pada satu sisi dia tidak mengagungakan dan menghormati Allah. Seandainya manusia mengenal Allah, niscaya mereka akan mengagungkan-Nya. Mereka akan mengetahui keagungan Allah, dan memperhitungkan, menaati dan bersyukur kepada-Nya.

Ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, merasa malu kepada-Nya, disesuaikan dengan kedudukan Allah di dalam hati kita. Ketaatan dibangun atas pengetahuan kepada Allah, pengetahuan atas nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Pengetahuan atas keagungan dan kehendak-Nya, kelembutan dan kasih sayang-Nya. Di antara kewibawaan yang Allah miliki adalah semua kekuasaan itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya. Dipalingkan dalam bentuk ucapan, seperti "Atas kehendak Allah dan kehendakmu." Atau dipalingkan dalam kecintaan, pengagungan dan pemuliaan. Atau dipalingkan dalam bentuk ketaatan, sehingga kemudian engkau taati makhluk dalam perintah dan larangannya, seperti ketika engkau mentaati Allah, bahkan mungkin lebih besar lagi. Seperti apa yang dilakukan oleh para pelaku kezhaliman dan kejahatan. Bukan juga dalam masalah takut dan pengharapan. Semua itu tidak boleh ditujukan kepada Allah dengan pandangan sebelah mata atau bahkan lebih rendah.

Tidak diperbolehkan menganggap rendah hak-hak Allah, dengan mengatakan bahwa semua itu berdasarkan atas toleransi, dan tidak bo-

leh juga menjadikan semua itu secara berlebih-lebihan sampai mengutamakan hak-hak makhluk atas hak Allah. Tidak diperbolehkan untuk memberikan hati dan pikirannya ketika sedang berbicara kepada manusia, sedangkan dia hanya memberikan badan dan lisannya saja ketika sedang beribadah kepada Allah, tanpa disertai dengan hati dan pikiran.

Seseorang tidak boleh mengedepankan kehendaknya di atas kehendak Allah. Ini semua menunjukkan tidak adanya porsi bagi Allah dalam hati hamba tersebut. Barangsiapa tidak menghormati Allah Yang Mahabesar, bagaimana dia bisa menghormati Firman-Nya, para Rasul, agama dan perintah-perintah-Nya? Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?" **(QS. Nuh: 13)**

Jika keadaan yang terjadi adalah seperti itu, maka Allah tidak akan memberikan rasa kehormatan dan wibawa bagi orang tersebut di hati manusia. Bahkan kehormatan dan kewibawaannya akan turun di hati mereka. Jika mereka menghormatinya, itu semata-mata karena rasa takut akan kejahatan yang dimilikinya, sebuah kehormatan yang dipenuhi dengan kebencian, bukan karena kecintaan atau pengagungan.

Di antara tanda penghormatan dan pengagungan kepada Allah adalah ketika seorang hamba merasa malu kepada Allah pada saat dalam kesendirian, melebihi rasa takut ketika berada di depan para tokoh masyarakat. Di antara tanda penghormatan yang lain adalah ketika seorang hamba merasa malu jika Allah mengetahui rahasia dan apa yang ada dalam hatinya, sedangkan hal itu adalah sesuatu yang Allah benci. Di antara bentuk penghormatan yang lain adalah dengan menghormati firman Allah *Ta'ala* dan agama-Nya. Tidak menjauhi kitab suci-Nya. Barangsiapa tidak mengagungkan Allah dan firman-Nya serta apa-apa yang yang telah Dia berikan berupa ilmu dan pemahaman, bagaimana dia meminta manusia untuk menghormati dan memuliakannya?

Fikih Kembali Kepada Allah

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(QS. Az-Zumar: 17-18)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat di-tolong." **(QS. Az-Zumar: 54)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

"Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku ber-tawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali." **(QS. Huud: 88)**

Kata الإنابة artinya kembali kepada Allah. Memalingkan semua faktor yang dapat menarik dan mempengaruhi hati dari kembali kepada Allah. Sesuatu yang mengandung rasa cinta dan takut. Orang yang kembali, akan mencintai tempat dia kembali, tunduk kepada-Nya, khusyuk dan merendahkan diri dihadapan-Nya.

Makna kembali kepada Allah ketika hati yang terpaut kepada Allah *Ta'ala* seperti ketika seseorang beriktikaf dalam masjid dan tidak keluar darinya.

Hakikat kembali kepada Allah adalah ketika hati senantiasa berada dalam kecintaan kepada Allah, senantiasa mengingat-Nya dengan pe-nuh pengagungan dan pemuliaan. Mengondisikan anggota badan untuk senantiasa melaksanakan ketaatan dengan rasa ikhlas dan mengikuti pe-tunjuk yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Barangsiapa tidak dapat mengondisikan hatinya selalu hanya mengingat Allah saja, maka dia akan terjerumus dalam peribadatan kepada berhala-berhala dengan segala macam bentuknya. Ini seperti dijelaskan dalam ucapan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* kepada kaumnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِيٓ أَنتُمۡ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾

"(Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" **(QS. Al-Anbiya`: 52)**

Kembali ke jalan kebenaran memiliki dua bentuk

- **Pertama**, kembali dan menyerahkan semua hal yang berkaitan dengan sifat *Rububiyah* Allah *Ta'ala*. Ini adalah bentuk kembali kepada Allah yang dilakukan oleh semua manusia, baik yang beriman maupun yang kafir, yang baik maupun yang jahat. Seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

  وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرّٞ دَعَوۡاْ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيۡهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنۡهُ رَحۡمَةً إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُم بِرَبِّهِمۡ يُشۡرِكُونَ ﴿٣٣﴾

  "Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertaubat) kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan Allah." **(QS. Ar-Ruum: 33)**

- **Kedua**, penyerahan diri atas sifat *Uluhiyah* Allah. Ini merupakan penyerahan diri yang dilakukan oleh para kekasih-Nya, yaitu penyerahan diri dalam hal peribadatan dan kecintaan. Ini mengandung empat hal, yaitu kecintaan kepada Allah, ketundukan kepada-Nya, menuruti perintah-Nya, berpaling dari selain-Nya. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

  وَأُزۡلِفَتِ ٱلۡجَنَّةُ لِلۡمُتَّقِينَ غَيۡرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٖ ﴿٣٢﴾ مَّنۡ خَشِيَ ٱلرَّحۡمَٰنَ بِٱلۡغَيۡبِ وَجَآءَ بِقَلۡبٖ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٖۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيۡنَا مَزِيدٞ ﴿٣٥﴾

"*Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka). (Kepada mereka dikatakan), "Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertaubat (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat, masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai, itulah hari yang abadi." Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.*" **(QS. Qaaf: 31-35)**

Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* ketika telah beriman dan menyerahkan diri kepada Allah, maka pikiran mereka berubah, amalan mereka berubah, perasaan mereka berubah dan semangat mereka juga berubah. Mereka semua bersemangat untuk menjalankan agama, sehingga ketaatan bagi mereka laksana sebuah syahwat yang harus dipenuhi. Kemaksiatan bagi mereka laksana racun yang dapat membunuh. Mereka bersungguh-sungguh untuk mendapatkan keimanan dan amalan yang shalih sebagai ganti dari usaha untuk memperbanyak harta benda.

Kebanyakan kaum muslimin sekarang ini berusaha untuk menggapai dunia sehingga harta benda bagi mereka merupakan sebuah syahwat. Ketaatan merupakan sesuatu yang sangat berat. Kemaksiatan bagi mereka menjadi sebuah kecintaan. Keimanan hanya ada satu, Wahyu juga hanya satu, hati hanya satu, akan tetapi keyakinan setiap orang berbeda-beda. Orang mukmin memiliki keyakinan dalam keimanan dan amal shalih, sedangkan selain orang mukmin keyakinannya terdapat dalam harta dan benda.

Para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, karena kesempurnaan iman dan penyerahan diri kepada agama, mereka meminta izin terlebih dahulu ketika akan melakukan sedikit usaha untuk mencari dunia. Sedangkan kita meminta izin kepada dunia untuk mengamalkan agama. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* mencintai majelis ilmu, karena dalam hati mereka diliputi dengan rasa pengagungan kepada Allah dan hari akhirat. Sedangkan kebanyakan kaum muslimin merasa bosan dengan majelis dzikir, dikarenakan hati mereka diliputi rasa pengagungan kepada makhluk dan kecintaan kepada syahwat.

Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* menggunakan jiwa, harta, pikiran dan waktu mereka untuk kepentingan agama. Sedangkan kebanyakan kaum muslimin pada hari ini menggunakan semua yang mereka miliki untuk kepentingan dunia dan syahwat.

Tingkatan manusia dalam kembali kepada Allah

Keadaan manusia dalam kembali kepada Allah, ada beberapa tingkatan, yaitu:

1. Ada yang kembali kepada Allah dengan cara kembali kepada-Nya setelah melakukan pelanggaran dan kemaksiatan. Bentuk penyerahan diri seperti ini bersumber dari pengetahuan akan ancaman yang dihasilkan oleh ilmu dan rasa takut, serta kehati-hatian akan kemarahan dan siksa Allah *Ta'ala*.
2. Ada yang kembali kepada Allah dengan cara melaksanakan berbagai macam bentuk ibadah dan pendekatan diri. Dia melaksanakan hal tersebut dengan usaha yang sungguh-sungguh. Allah telah memberikan rasa kecintaan kepadanya dalam melaksanakan ketaatan dan pendekatan diri kepada-Nya. Bentuk penyerahan diri yang seperti ini bersumber dari rasa harap, mengetahui janji, pahala dan kemuliaan yang datang dari Allah *Azza wa Jalla* kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

   Mereka adalah orang-orang yang memiliki jiwa pemurah dan hati yang lapang melebihi golongan pertama. Begitu juga sisi pengharapan dan pengetahuan akan limpahan karunia serta kasih sayang Allah, yang lebih mendominasi daripada golongan pertama tadi. Jika tidak, maka masing-masing dari dua golongan yang menyerahkan diri tadi sama-sama didasari atas dua hal tersebut. Mereka (golongan yang kedua) memiliki rasa pengharapan yang mengalahkan rasa takut, sehingga kemudian menyerahkan diri kepada Allah dengan bentuk ibadah. Adapun golongan yang pertama, mereka memiliki rasa takut yang lebih besar dari pengharapan, sehingga penyerahan diri yang mereka lakukan adalah dengan jalan meninggalkan pelanggaran.
3. Ada yang kembali kepada Allah dengan cara benar-benar merendahkan diri di hadapan-Nya, berdoa, memohon kepada-Nya, meminta segala kebutuhan hanya kepada-Nya. Sumber dari penyerahan diri ini adalah kesaksian akan anugerah, karunia, kekayaan, pemberian dan kehendak. Sehingga mereka mengharapkan semua kebutuhan hanya kepada-Nya dan menggantungkan harapan juga hanya kepada-Nya. Penyerahan diri mereka kepada Allah dilakukan dengan bentuk seperti ini, meskipun mereka tetap melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, akan tetapi itulah bentuk penyerahan diri yang mereka lakukan.

4. Di antara tingkatan bentuk kembali kepada Allah yang paling tinggi adalah penyerahan diri dengan ruh secara total kepada Allah, disebabkan karena besarnya rasa ketulusan cinta yang dapat memalingkan mereka dari selain apa yang disembah dan dicintai. Ketika ruh-ruh mereka menyerahkan diri kepada Allah, maka tidak akan ada anggota tubuh yang akan tertinggal. Karena anggota badan ini hanyalah bawahan dan pengikut dari ruh. Ketika ruh sudah menyerahkan diri kepada Allah, dengan bentuk penyerahan diri yang menunjukkan akan ketulusan cinta, maka tidak akan ada urat dan pergelangan, kecuali akan membawa kecintaan dan ketenangan untuk apa yang dicintai. Semua potensi kekuatan dan anggota tubuh akan ikut menyerahkan diri. Hati juga akan menyerahkan diri dengan cinta dan ketundukan, dengan perendahan diri dan pengharapan.

Akal juga akan kembali kepada Allah dengan bentuk menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan dari apa yang dicintai, menyerahkan diri kepada-Nya, memberikan hukum berdasarkan perintah dan larangan itu serta meninggalkan selain-Nya, sehingga tidak akan ada kerancuan yang tertinggal dalam pikiran. Jiwa juga akan menyerahkan diri dengan kepatuhan dan melepaskan diri dari gangguan hati, akhlak yang jelek, kehendak yang buruk, patuh kepada perintah-perintah-Nya, tunduk kepada-Nya, menyerahkan semua perkara kepada Tuhannya, ridha dengan keputusan-Nya dan menerima segala keputusan-Nya.

Jasad akan kembali kepada Allah dengan melaksanakan amalan-amalan, baik yang wajib maupun yang sunnah dalam bentuk yang paling sempurna. Setiap anggota badan akan menyerahkan diri dengan bentuk yang khusus, sehingga tidak akan ada yang tersisa dari hamba yang menyerahkan diri ini, baik urat maupun pergelangan, kecuali melakukan penyerahan diri dan kembali kepada kekasih yang benar, di mana semua rasa cinta selain kepadanya akan melahirkan siksa bagi yang melakukannya. Jika itu adalah sesuatu yang biasa di awal, maka sesungguhnya akhir dari hal tersebut adalah siksa yang pedih. Penyerahan diri yang tulus yang dilakukan oleh seorang hamba, meskipun hanya satu jam dalam hidupnya, itu lebih bermanfaat untuknya dan lebih besar hasilnya jika dibandingkan dengan penyerahan diri dalam beberapa tahun, tetapi dalam bentuk penyerahan diri yang tidak sesuai dengan bentuk di atas.

Maka di manakah kedudukan bentuk kembali kepada Allah yang ini, jika dibandingkan dengan bentuk yang sebelumnya? Itu adalah karunia

dari Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki. Bahkan ini adalah pondasi yang akan senantiasa terbangun selamanya. Adapun mereka yang kembali kepada Allah dengan bentuk yang sebelumnya, jika ada yang melakukannya beberapa saat saja dengan cara berdoa dan dzikir, maka jiwa, ruh, hati dan akalnya tertuju dengan apa yang dia kembali kepadanya, maka dia hanya menyerahkan diri dalam beberapa saat saja, kemudian akan meninggalkan semua itu untuk menyongsong hal-hal yang sesuai dengan nafsu dan nalurinya.

Allah *Azza wa Jalla* telah memilih dari manusia, siapa saja yang dapat mengemban risalah dan tanggung jawab, seperti Allah memilih umat ini dengan mengutamakannya daripada umat-umat yang lain. Allah juga telah memilih agama yang paling istimewa untuk umat ini dan Kitab yang paling baik dan agung. Allah memberikan hidayah kepada siapa saja yang mau menyerahkan diri kepada-Nya, seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ٱللَّهُ يَجْتَبِيٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِيٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ١٣

"Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." **(QS. Asy-Syura: 13)**

Allah *Ta'ala* adalah Tuhan Yang Maha Pemurah, yang kasih sayang-Nya dapat mencakup apapun juga. Kebaikannya telah sampai kepada apa saja yang ada di alam ini, di mana mereka tidak mungkin dapat untuk melepaskan diri dari kebaikan Allah ini, meskipun hanya dalam kedipan mata.

Jika seorang hamba mengetahui dengan bukti yang nyata bahwa Allah adalah Mahaagung Yang memiliki segala sesuatu. Hanya Allah satu-satunya yang memberikan kenikmatan, Yang menghilangkan penderitaan, Yang memberikan kebaikan-kebaikan, dan Yang menghilangkan keburukan dan bencana, serta tidak ada satu makhluk pun yang mampu untuk melakukan semua ini, kecuali jika Allah berkehendak atas hal itu, maka dia akan sangat yakin bahwa Allah adalah Raja Yang Paling Benar. Apa-apa yang mereka sembah selain Allah, adalah sesuatu yang batil. Sehingga dia menerima-Nya, menyerahkan diri kepada-Nya dan berpaling dari selain-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ

لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Yunus: 107)**

Barangsiapa yang telah mengetahui Allah dengan hatinya, dan mengetahui bahwa dia tidak bisa menyerahkan diri kecuali kepada-Nya, mencintai-Nya dan mencintai apa-apa yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga, jika terkadang dia melakukan apa-apa yang merupakan bagian dari naluri manusia, maka Allah akan memaafkan dan mengampuninya, karena itu hanyalah perkara yang datang sementara dan tidak melekat selamanya. Hal ini seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِى نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا۟ صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertaubat." **(QS. Al-Isra`: 25)**

Fikih Istiqamah

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-ma-

laikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Fushshilat: 30-32)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(QS. Huud: 112)**

Istiqamah atau teguh pendirian adalah ketika seorang mukmin hanya beribadah kepada Allah saja tanpa menyekutukan-Nya dan senantiasa konsisten untuk memerhatikan perintah dan larangan, sehingga dia akan melaksanakan ketaatan, menjauhi kemaksiatan dan menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya.

Istiqamah adalah sesuatu yang harus diperhatikan oleh seorang hamba. Yaitu sungguh-sungguh untuk senantiasa benar dalam melaksanakan niat, ucapan dan perbuatan. Jika dia tidak mampu untuk melaksanakan semua itu, maka dia berusaha untuk selalu dekat dengan hal-hal di atas. Jika dia melakukan sesuatu yang lebih rendah lagi dari yang di atas, maka yang dihasilkan adalah penyianyiaan dan hilangnya sesuatu, seperti dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنْ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah, dan ketahuilah bahwa salah seorang tidak akan masuk surga karena amalannya, sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit." **(Muttafaq Alaih)**[10]

---

10 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6464), dan ini adalah lafazhnya, HR. Muslim (nomor 782).

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan mereka semua untuk senantiasa istiqamah, kemudian menjelaskan bahwa mereka tidak akan mampu untuk melaksanakannya, sehingga Allah memerintahkan dengan bentuk lain, yaitu untuk senantiasa mendekatkan diri dengan kebenaran tersebut, yaitu berusaha mendekatkan diri dengan istiqamah sesuai dengan kemampuan. Meskipun demikian Allah juga mengabarkan bahwa istiqamah dan muqarabah (selalu merasa diawasi Allah), tidak akan mampu menyelamatkan mereka pada hari kiamat. Sehingga seseorang dilarang untuk pasrah dan merasa bangga atas amalan yang telah dilakukan. Tidak boleh beranggapan bahwa keselamatannya pada hari Kiamat ditentukan oleh amalan. Akan tetapi keselamatannya itu akan ditentukan dengan rahmat atau kasih sayang Allah, maaf dari-Nya dan karena pemberian-Nya.

Istiqamah itu berkaitan erat dengan niat, ucapan, amalan dan semua keadaan. Senantiasa untuk selalu benar ketika melakukan semua itu, melakukannya hanya untuk Allah, sesuai dengan kemauan Allah dan berdasarkan perintah-Nya.

Istiqamah bagi sebuah keadaan itu laksana ruh bagi badan manusia. Jika badan itu sudah tidak memiliki ruh lagi, maka dia akan mati. Begitu juga keadaan yang ada pada manusia, jika sudah tidak mengandung istiqamah, maka akan rusak.

Istiqamah dapat diperoleh dengan tiga hal

- **Pertama**, mengaplikasikan makna *La ilaha illallah* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) dalam hati manusia. Keyakinan bahwa yang menciptakan, memberikan rezeki, yang menguasai dan yang mengendalikan alam adalah Allah saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya, sehingga manusia akan menghadap kepadanya dalam setiap keadaan.
- **Kedua**, mengaplikasikan makna syahadat *Muhammadur Rasulullah* (Nabi Muhammad adalah Rasul Allah), yaitu ketika mengetahui bahwa jalan yang dapat menghantarkannya sehingga bisa sampai kepada Allah adalah dengan mengikuti petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kehidupannya akan jauh dari kehidupan yang berbau syahwat, hawa nafsu, main-main dan kesenangan belaka.
- **Ketiga**, hidup dalam bingkai keimanan dan amal shalih, seolah-olah dia adalah orang yang sedang dalam perjalanan jauh atau seorang musafir di kehidupan dunia ini, seperti dijelaskan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

"Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara." **(HR. Al-Bukhari)**[11]

Umat ini memiliki tujuan yaitu melaksanakan ibadah. Mereka memiliki tugas yaitu untuk berdakwah di jalan Allah. Ketika seseorang melampaui tujuan dan meninggalkan tugasnya, maka dia akan ditimpa dengan dua hal,

- **Pertama**, **s**enantiasa merasa lelah, seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*, ketika menceritakan keadaan Nabi Musa *Alaihissalam*,

  فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

  "Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." **(QS. Al-Kahfi: 62)**

- **Kedua**, senantiasa ditemani oleh setan. Jika manusia lalai dari mengingat Allah dan berpaling dari-Nya, maka setan akan menemaninya dan akan menampakkan kemaksiatan, kemungkaran, keburukan dan dosa besar kepadanya dalam bentuk yang indah. Setan juga akan menariknya ke jalan tersebut, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

  وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

  "Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur`an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." **(QS. Az-Zukhruf: 36-37)**

Umat Islam sekarang ini, di banyak negara, mereka telah melampaui tujuan hidupnya dan telah meninggalkan tugas utamanya. Melakukan kezhaliman untuk diri mereka sendiri dan juga untuk yang lainnya. Mengerahkan semua potensi hanya untuk kepentingan dunia. Pada akhirnya, apakah yang mereka dapatkan?

---

11 HR. Al-Bukhari (nomor 6416).

Mayoritas negara Islam sekarang ini berada dalam kerugian, kelelahan, kehinaan dan kerendahan. Baik raja dan pemimpinnya, yang kaya maupun yang miskin, laki-laki maupun perempuan, anak laki-laki maupun perempuan. Sesungguhnya umat Islam di mayoritas negara Islam telah melampaui batas dari tujuan hidup mereka. Mereka terbuai dengan kehidupan dunia. Kondisi mereka sekarang ini lemah, hanya bisa mengadu atas degradasi moral dan pergaulan yang terjadi, dalam muamalah dan pekerjaan, baik di rumah maupun di pasar. Mereka telah menyimpang dari tujuan hidup, sehingga setan pun senantiasa menemani mereka dalam setiap keadaan. Tidaklah seseorang melakukan jual beli, kecuali akan ditemani oleh setan, tidak berinfak kecuali ditemani oleh setan, tidaklah dia duduk atau berjalan, kecuali setan akan selalu bersamanya. Peradaban manusia ini tidak akan baik, kecuali ketika umat Islam mau kembali kepada tujuan dan tugas pokok mereka, dengan menjalankan ibadah hanya kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya, melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta berdakwah di jalan Allah *Ta'ala*.

Ketika Nabi Musa *Alaihissalam* telah melewati tempat tujuannya, Musa berkata kepada pembantunya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*, *"Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."* **(QS. Al-Kahfi: 62)**

Ketika telah sampai ke tujuan, Nabi Musa merasa letih. Tidak ada jalan untuk melepaskan diri dari keletihan tersebut dan tidak ada cara untuk selamat dari setan, kecuali dengan kembali kepada tujuan awal. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبۡدٗا مِّنۡ عِبَادِنَآ ءَاتَيۡنَٰهُ رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا وَعَلَّمۡنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلۡمٗا ﴿٦٥﴾

"Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula, lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami." **(QS. Al-Kahfi: 64-65)**

Ketika mereka berdua telah kembali, maka mereka berhasil meraih kesuksesan dan meraih apa yang diinginkan.

Allah telah melimpahkan karunia untuk umat ini. Dia memerintahkan mereka untuk senantiasa berjalan sesuai arah yang telah ditentukan

dalam seluruh perkara. Mereka juga harus mampu untuk hidup sesuai dengan kehidupan para Nabi dan Rasul, karena mereka semua adalah teladan bagi manusia sampai hari Kiamat datang, seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." **(QS. Ali 'Imran: 110)**

Akan tetapi mayoritas manusia meninggalkan tujuan utama mereka. Sehingga kebanyakan dari kaum muslimin pada saat ini hidup seperti gaya orang-orang Yahudi dan Nasrani, dalam pemikiran, amalan, pekerjan, muamalah dan dalam semua aspek kehidupan dunia. Mereka senantiasa meniru dan mengikuti gaya hidup orang-orang Yahudi, Nasrani dan setan, sedangkan mereka ingin bersama dengan para Nabi dan Rasul berada dalam surga. Ini bukanlah merupakan petunjuk Allah. Jalan atau petunjuk Allah sangatlah nyata dan tidak akan berubah-ubah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 69-70)**

Jika umat ini meninggalkan kebenaran, maka setan akan menggerakkannya untuk melakukan kebatilan. Jika mereka tidak mau mengikuti petunjuk para Nabi dan Rasul, maka mereka akan ditimpa dengan musibah berupa pilihan untuk mengikuti anak cucu kera, babi dan setan, seperti dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

"Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun pasti kalian akan mengikuti mereka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi (kalau bukan mereka)." **(Muttafaq Alaih)**[12]

Jika amalan-amalan yang dilakukan oleh anggota badan ini sesuai dengan perintah-perintah Allah dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka itu merupakan amalan yang shalih. Ketika mata ini memandang sesuatu sesuai dengan koridor yang telah ditentukan oleh Allah, telinga tidak mendengar sesuatu kecuali sesuai dengan petunjuk Allah, lisan berbicara dengan sesuatu yang dikehendaki Allah dan badan ini melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah, maka ini adalah amalan-amalan shalih yang akan membantu seseorang untuk mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Manusia itu adalah alat untuk melakukan sebuah amalan. Manusia bisa bergerak untuk melakukan ketaatan, atau bergerak untuk melakukan kemaksiatan. Setiap hari dia menghasilkan amalan yang cukup banyak.

Malaikat senantiasa mengelilingi manusia di setiap hari dengan silih berganti. Mereka naik ke langit menuju Tuhannya dengan membawa catatan amalan. Kemudian memampangkan amalan itu di hadapan Allah. Setelah itu akan diutuslah malaikat-malaikat yang lain. Ini seperti dijelaskan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

---

12 *Muttafaq Alaih,* HR. Al-Bukhari (nomor 3456), dan lafazh ini berasal darinya, HR. Muslim (nomor 2669).

"Di antara kalian ada malaikat yang bergantian di waktu malam dan siang, mereka berkumpul ketika shalat subuh dan shalat ashar, lantas malaikat yang semalam mengawasi kalian naik dan Tuhan mereka menanyai mereka, sekalipun Dia paling tahu terhadap mereka, "Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?" Para malaikat menjawab, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan melaksanakan shalat, dan kami datangi mereka juga dalam keadaan melaksanakan shalat." **(Muttafaq Alaih)**[13]

Mahasuci Allah Yang telah menghitung segala sesuatu sesuai dengan jumlahnya, dalam sebuah buku catatan yang tidak meninggalkan sesuatu yang kecil maupun yang besar, kecuali akan dihitungnya. Kemudian, Allah *Azza wa Jalla* menghukumi keadaan seseorang berdasarkan amalan yang dilakukan, yang buruk maupun yang baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." **(QS. Al-Lail: 5-10)**

Setiap hati memiliki dua kesempatan untuk melakukan hijrah

- **Pertama**, hijrah ke jalan Allah dengan melaksanakan tauhid dan keimanan, dengan keikhlasan dan ketakwaan, dengan penyerahan diri dan kecintaan, dengan rasa takut dan pengharapan, dengan tawakal dan meminta pertolongan kepada-Nya dan tidak berpaling kepada selain-Nya.
- **Kedua**, hijrah ke jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan cara menjadikan beliau sebagai pemutus dari semua permasalahan yang terjadi, patuh dan tunduk dengan hukumnya dan mengambil hukum-hukum hanya darinya saja.

---

13 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 555) dan HR. Muslim (nomor 632), dan lafazh ini dari beliau.

Barangsiapa dapat melaksanakan hijrah dalam bentuk seperti ini, maka dia adalah orang yang akan bahagia di dunia dan di akhirat, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. An-Nahl: 97)**

Tiga landasan pondasi Islam

- **Pertama**, keimanan.
- **Kedua**, hukum-hukum.
- **Ketiga**, akhlak.

Keimanan adalah keyakinan atas eksistensi Allah, nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, yang didasari atas ilmu tentang Allah, nama, sifat, perbuatan-perbuatan-Nya, malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan dengan takdir, yang baik maupun yang buruk.

Adapun hukum-hukum, adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada para hamba-Nya, baik amalan-amalan maupun perintah-perintah yang harus mereka jalankan. Maksudnya adalah amalan-amalan zhahir yang dilakukan oleh anggota badan, seperti ibadah dan muamalah. Syariat Islam tidak mungkin lepas dari akidah. Dan sebuah amalan tidak mungkin akan diterima kecuali jika dua hal tersebut terpenuhi.

Akidah itu tidak akan membuahkan apa-apa dan syariat itu tidak akan berpengaruh dalam kehidupan manusia, kecuali ketika orang tersebut menghiasi dirinya dengan rasa Ihsan di semua hal. Ihsan merupakan akhlak yang paling tinggi, yaitu ketika engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihatnya, maka yakinlah jika Allah itu melihatmu.

Seorang hamba harus mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya, dengan manusia, berbuat sebaik mungkin dalam setiap ibadah yang dilakukan dan berbuat baik dalam semua hal yang dilakukan seperti diperintahkah oleh Allah dan Rasul-Nya.

Istiqamah merupakan buah dari keimanan. Dengannya kesempurnaan ketakwaan dan amalan dapat diraih. Kesempurnaan amalan dapat

diperoleh dengan mempraktikkan cara hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berusaha sungguh-sungguh dengan semangat yang telah dicontohkan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melaksanakan ibadah dan berdakwah di jalan Allah *Ta'ala*.

Seorang mukmin yang mau bergaul dengan masyarakat dan bersabar atas kejahatan mereka, itu lebih baik dari pada seorang mukmin yang tidak mau bergaul dengan masyarakat dan tidak sabar atas kejahatan yang mereka lakukan. Ketika fitnah sedang melanda, maka dia tunduk dengan jamaah kaum muslimin dan imam (pemimpin) mereka. Dan jika ternyata kaum muslimin tidak memiliki jamaah dan pemimpin, maka dia akan menjauhi mereka semua.

Akan tetapi dia harus meniatkan dalam *uzlah* (mengasingkan diri), karena semata-mata untuk menghindari keburukan yang mungkin akan dia dapatkan dari masyarakat. Dia pergi mengasingkan diri untuk mencari keselamatan dari buruknya keadaan yang ada. Berusaha mencari solusi sehingga tidak terjerembab dalam keadaan yang dapat merugikan kaum muslimin. Kemudian mengosongkan segala keinginan dan hanya untuk beribadah kepada Allah selama-lamanya. Dalam keterasingan itu, dia senantiasa mencari ilmu dan beramal, melaksanakan dzikir, berpikir, tidak menggantungkan diri kepada manusia, tidak perhatian dengan apa yang sedang terjadi di daerahnya, merasa cukup dengan rezeki yang sedikit dan selalu mengingat akan kematian.

Mengasingkan diri dari manusia dan mengasingkan diri untuk beribadah kepada Allah memiliki keadaan yang berbeda-beda tergantung dari kondisi seseorang. Akan tetapi, secara hukum dasar, mengasingkan diri untuk beribadah kepada Allah itu lebih utama.

Tidak ada kesempurnaan yang lebih tinggi dan lebih mulia bagi seorang hamba, melebihi keadaan dia yang selalu menyibukkan hati dengan ingat kepada Allah *Azza wa Jalla*, menggunakan lisan hanya untuk berdzikir kepada-Nya, menggunakan anggota badan hanya untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*.

Jika itu kenyataannya, maka Allah akan mencintai hamba tersebut, kemudian Allah akan menjadikannya sosok yang dicintai dan diterima oleh penduduk dunia, sehingga lisan-lisan manusia akan senantiasa memujinya dan hati mereka akan senantiasa mencintai hamba tersebut, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." **(QS. Maryam: 96)**

Ketika nafsu menghendaki sempurnanya syahwat, maka begitu juga Allah *Azza wa Jalla* menghendaki agar semua perintah-Nya dapat ditunaikan dengan sempurna dengan melaksanakan kandungan agama ini, yaitu keimanan, ibadah, muamalah, pergaulan dan akhlak.

Keimanan adalah pondasi dari semua hal. Ibadah akan mengatur hubungan antara hamba dan Tuhannya, yaitu Allah *Ta'ala,* dapat menguatkan keimanannya, sehingga senantiasa dapat mengingat Tuhan dan memuji-Nya. Sedangkan muamalah, pergaulan dan akhlak dapat mengatur hubungan antara dirinya dengan sesama, sehingga semuanya laksana jasad yang satu.

Empat hal yang harus dijaga untuk menggapai sikap istiqamah

Bagi siapa saja yang menginginkan konsistensi (istiqamah), maka dia harus menjaga dirinya dalam empat hal, yaitu:

- **Pertama**, waktu
- **Kedua**, pikiran
- **Ketiga**, ucapan
- **Keempat**, langkah

Barangsiapa dapat menjaga empat hal ini, maka dia telah membentengi agamanya dan menjaga pemanfaatan empat hal tadi sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala*. Jika seorang hamba melalaikan dan mengesampingkannya, maka masuklah musuh (setan) ke dalam dirinya, kemudian menguasai semua hal dan menghancurkan ladang serta keturunan, menghancurkan hal yang zhahir maupun batin.

Ketika keimanan seorang hamba kuat, ibadahnya dilaksanakan dengan baik, maka muamalah, cara pergaulan dan akhlaknya akan baik dan istimewa pula. Seseorang itu akan dicintai oleh penduduk langit dan penduduk bumi, sesuai dengan ukuran kecintaan Allah kepada diri orang tersebut. Barangsiapa dapat mengorbankan syahwatnya demi untuk menegakkan syiar agama, maka Allah akan memberinya kesempatan untuk dapat menjalankan perintah-perintah-Nya dalam semua keadaan dengan bentuk yang paling sempurna.

Allah *Ta'ala* mewajibkan atas setiap muslim dari umat ini untuk melaksanakan ibadah dan berdakwah. Seseorang itu akan ditanya pada hari

Kiamat tentang kehidupannya dan dia juga akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Semua kaum Muslimin mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi mayoritas dari mereka membenci cara hidup beliau. Setiap muslim membenci kaum Yahudi dan Nasrani, akan tetapi mayoritas dari kaum muslimin mencintai gaya hidup mereka. Sebagian kaum muslimin mencintai gaya hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi mereka tidak mampu dan tidak mau untuk bersungguh-sungguh dalam mencontoh semangat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Istiqamah itu dapat terealisasikan secara sempurna dengan cara mengaplikasikan kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berusaha untuk mempraktikkan semangat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(QS. Al-Ahzab: 21)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik." **(QS. Yusuf: 108)**

Abu Thalib paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sangat mencintai beliau. Akan tetapi dia tidak mau mengimani dan mengikuti kehidupan beliau, sehingga pada akhirnya dia berada dalam neraka. Orang-orang munafik mereka hidup bersama dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* akan tetapi mereka tidak memiliki keimanan kepada beliau dan juga tidak mau mengikuti kehidupan beliau, sehingga mereka semua masuk ke dalam neraka. Syarat untuk menjadi shahabat beliau adalah dengan melaksanakan agama yang beliau ajarkan.

Manusia itu memenuhi kebutuhan dunianya disebabkan karena hal-hal tertentu. Begitu juga Allah *Azza wa Jalla* akan memasukkan kita ke dalam surga karena sebab-sebab dan amalan-amalan tertentu, yaitu keimanan, ibadah, akhlak dan amal shalih. Itu semua adalah sebab. Dunia itu memiliki sebab, akhirat memiliki sebab, surga dan neraka juga demikian. Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan para hamba-Nya untuk semangat dalam menjalankan ibadah, dalam menjalankan dakwah dan dalam proses pembelajaran. Begitulah seterusnya.

Allah *Ta'ala* juga memerintahkan manusia untuk bersemangat dalam mencari rezeki dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertanian membutuhkan usaha dan disana juga ada perintah Allah yang berkaitan dengannya. Perniagaan juga membutuhkan usaha dan disana juga ada perintah-perintah Allah yang berkaitan dengannya. Proses produksi juga membutuhkan usaha dan Allah juga telah mengatur hal tersebut. Begitu seterusnya, semuanya merupakan bagian dari ibadah.

Keimanan juga membutuhkan usaha dan Allah juga telah mengatur hal tersebut. Wudhu membutuhkan usaha dan itu juga telah diatur. Shalat juga membutuhkan usaha dan disana juga ada batasan-batasannya. Mencari rezeki memerlukan usaha dan hal itu juga telah diatur. Begitulah seterusnya, semuanya merupakan bagian dari ibadah. Keimanan itu akan datang jika disertai dengan usaha. Hidayah akan datang jika disertai dengan usaha. Ini selaras dengan firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (**QS. Al-'Ankabut: 69)**

Begitu juga rezeki akan datang jika ada usaha. Semua rezeki itu ada di tangan Allah, akan tetapi Allah telah menjadikan sebab-sebab yang dapat menghantarkan kepada rezeki tersebut, seperti perniagaan, pertanian dan selainnya. Ini berlaku untuk semua manusia. Adapun untuk kaum mukminin, maka mereka memiliki pintu lain untuk mendapatkan rezeki, yaitu lewat pintu keimanan dan ketakwaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya" **(QS. Ath-Thalaq: 2-3)**

Ketaatan seseorang tergantung dari tingkat keimanannya. Hidayah yang diraih orang tersebut tergantung dari ketaatan yang dilakukan. Jika ada usaha yang sungguh-sungguh untuk agama ini, maka rahmat akan tersebar di alam, kemuliaan akan ada di mana-mana. Jika agama telah hilang, maka musibah akan segera datang di alam ini dan kehinaan akan ada di mana-mana. Laksana hujan, ketika datang maka akan memberikan kebaikan untuk semuanya dan ketika tidak turun, maka akan menjadi masalah untuk semua orang. Istiqamah adalah konsisten dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan dalam setiap kondisi.

Tiga pemimpin manusia

Secara umum, manusia itu memiliki tiga pemimpin, yaitu para ulama, para ahli ibadah dan orang-orang kaya. Ketika keadaan mereka baik, maka keadaan manusia secara umum akan menjadi baik. Jika keadaan mereka rusak, maka kondisi manusia secara umum juga akan rusak. Ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) adzab yang pedih." **(QS. At-Taubah: 34)**

Istiqamah itu ada tingkatan

- **Pertama**, istiqamah dalam usaha untuk mendapatkan efektivitas dalam sesuatu. Ini bisa dilakukan dengan cara mengerahkan segala

upaya dan melakukan amalan dengan keikhlasan sesuai tuntunan As-Sunnah. Efektivitas dalam amalan merupakan sebuah keadaan antara berlebih-lebihan dan mengurangi sesuatu yang ada. Berlebih-lebihan dapat mengakibatkan kezhaliman dalam hati, sedangkan mengurangi yang ada atau pengetatan dalam pembatasan, dapat menyebabkan sesuatu menjadi hilang.

Setan itu mencium hati manusia dan kemudian mengujinya. Jika dia melihat ada potensi dari orang tersebut untuk melakukan sebuah bid'ah dan berpaling dari kesempurnaan ketundukan terhadap sunnah, maka setan akan mengeluarkannya dari usaha untuk melakukan kepatuhan tersebut. Jika setan melihat ada potensi semangat untuk menjalankan sunnah dari orang tersebut serta usaha sungguh-sungguh untuk mendapatkannya, maka dia akan memerintahkan orang itu untuk bersungguh-sungguh, menzhalimi diri sendiri dan melampaui batas efektivitas yang ada.

Kedua hal tersebut merupakan bentuk pemalingan dari sunnah menuju kebid'ahan. Yang pertama menuju bid'ah pengetatan sesuatu sehingga sampai menghilangkannya, sedangkan yang kedua adalah bid'ah dalam melampaui batas dan berlebih-lebihan. Begitu juga riya' (pamer) dalam amalan dapat mengeluarkan seseorang dari jalan istiqamah. Kebaikan hanya ada pada usaha sungguh-sungguh dan efektif dalam amalan, keikhlasan yang disertai dengan *ittiba'* (mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*).

- **Kedua**, istiqamah dalam setiap keadaan. Ini dapat dilakukan dengan cara menyaksikan keesaan Tuhan dalam perbuatan, keesaan Tuhan dalam eksistensi-Nya dan keesaan Tuhan dalam penciptaan. Segala sesuatu selain Allah merupakan tempat terjadinya hukum dan perbuatan-Nya. Orang itu senantiasa sadar dari kelalaian, melihat bahwa dalam masalah itu dia laksana sesuatu yang diambil dan dijaga oleh Allah, bukan semata-mata karena usaha penjagaan dan kehati-hatian yang dia lakukan. Orang itu tetap eksis di dunia ini bukan karena kemampuan dia untuk selalu menjaga dirinya, akan tetapi karena Allah-lah yang senantiasa menjaganya.
- **Ketiga**, istiqamah dengan jalan meninggalkan perasaan bahwa seseorang telah melakukan istiqamah. Itu semua terjadi karena taufik dari Allah. Allah sajalah yang membimbing dan memberinya rezeki berupa istiqamah. Bukan karena dirinya dan bukan pula karena usa-

hanya. Ketika dia mengingat hal ini, maka akan hilanglah perasaan bahwa itu semua terjadi karena usahanya sendiri.

Istiqamah adalah sebuah kata global yang memiliki makna usaha di hadapan Allah untuk senantiasa benar-benar jujur, taat dan menepati janji.

Umat Islam dapat senantiasa istiqamah, jika memerhatikan dua hal

- **Pertama**, keimanan dan ketakwaan. Ketakwaan yang dapat menghantarkan seseorang untuk senantiasa memberikan hak-hak Allah Yang Mulia. Ketakwaan yang terus-menerus dilakukan sampai ajal menjemput, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

  يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

  "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." **(QS. Ali 'Imran: 102)**

- **Kedua**, persaudaraan yang dibangun atas dasar kecintaan kepada Allah. Kerja sama dalam rangka untuk mengaplikasikan jalan Allah, berpegang teguh dengan tali Allah, bukan dengan tali atau petunjuk yang berasal dari kebodohan, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

  وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

  "Dan berpegang teguhlahlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." **(QS. Ali 'Imran: 103)**

Dengan dua hal inilah umat Islam dapat memberikan andil, dapat menjalankan tugas sesuai dengan kehendak Tuhan mereka. Dan tanpa hal tersebut, maka berkumpulnya mereka hanya akan memporak-porandakan umat, merusak akhlak dan menghasilkan kehidupan yang sia-sia tanpa ada penghalang lagi.

Kehidupan umat manusia tidak akan berjalan dengan baik kecuali mereka mengambil akidah, ritual-ritual dan syariat dari satu jalan saja. Allah *Ta'ala* yang memiliki kehendak dalam hati dan badan, memiliki kekuasaan dalam hal-hal yang zhahir maupun batin dan memiliki kekuasaan dalam setiap gerakan maupun perbuatan. Dialah yang akan membalas setiap manusia sesuai dengan syariat-Nya dalam kehidupan dunia, seperti ketika dia akan membalas mereka di akhirat kelak sesuai dengan hitungan amalan yang ada. Itu semua tidak mungkin ditujukan kecuali kepada Allah saja, tidak ada sekutu untuk-Nya.

Kehidupan manusia akan merugi, rusak dan goncang keadaannya, ketika kekuasaan tersebut terbagi dan banyaknya sumber pengambilan semua hak di atas tadi. Ketika kekuasaan yang berkaitan dengan hati dan ritual diserahkan kepada Allah, sedangkan kekuasaan lain yang berkaitan dengan peraturan dan syariat diserahkan kepada pihak lain. Ketika kekuasaan dalam pemberian balasan di akhirat diserahkan kepada Allah, akan tetapi kekuasaan lain yang berkaitan dengan hukuman di dunia diserahkan kepada yang lain. Maka yang seperti ini akan mengakibatkan kehidupan rusak, jiwa manusia akan terbelah dalam dua kekuasaan yang berbeda, sehingga akan terjadi pertentangan antara perintah-perintah Allah dengan kemauan manusia. Orang yang melakukan hal ini akan mendapatkan kehinaan di dunia dan siksa yang pedih di akhirat, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 85)**

Karena itulah, semua agama datang dari sisi Allah untuk membawa jalan yang satu. Baik ketika agama ini diberlakukan untuk satu desa saja, untuk satu umat saja, atau bahkan untuk semua umat manusia di setiap generasi. Agama ini telah datang dengan membawa syariat yang dapat mengatur kehidupan nyata dan juga sisi akidah yang dapat memberikan gambaran yang benar tentang keimanan kepada Allah, mengatur ritual-ritual agama yang dapat senantiasa mengikat hati dengan Allah, yang senantiasa ingat dengan Tuhan sehingga mau untuk melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Tiga hal ini merupakan tiang untuk setiap agama yang datang dari Allah. Kehidupan peradaban manusia tidak akan baik dan berjalan dengan lurus, sampai menjadikan agama Allah sebagai satu-satunya jalan kehidupan.

Berhukum dengan apa yang diturunkan Allah dan menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat-Nya, senantiasa akan mendapatkan tantangan dari manusia, di setiap zaman dan tempat. Hati sebagian mereka tidak akan mau menerima, ridha dan tunduk. Ini merupakan sunnatullah. Kebenaran senantiasa memiliki pengikut dan penolong. Dan kebatilan juga senantiasa memiliki pengikut dan penolong, sehingga pelaku kebaikan dan para penolongnya akan senantiasa mendapatkan perlawanan dari orang-orang yang sombong, orang-orang yang bodoh dan para penguasa.

Mereka akan mendapatkan pertentangan dari orang-orang yang menginginkan materi, yang didasari atas penjajahan, kezhaliman dan kebencian. Mereka juga akan mendapatkan pertentangan dari para pemuja syahwat, nafsu, kekayaan, orang yang jahat dan suka dengan penyimpangan. Ini semua karena agama Allah akan membersihkan mereka semua, akan menghukum mereka, dan akan menjadikan semua manusia itu sama di hadapan agama Allah.

Mereka juga akan menghadapi individu-individu, kelompok dan madzhab disebabkan karena rasa hasad dari diri mereka. Agama ini akan mendapatkan perlawanan dan tantangan dari kelompok-kelompok sesat, menyimpang dan menyeleweng, yang senantiasa keberatan untuk menerima syariat Allah dan senantiasa berpaling darinya.

Bagi para pengikut agama, yang telah dibebani dengan istiqamah dan senantiasa untuk menjaganya, mendapatkan beban untuk menjadi saksi atas agama itu, maka mereka diharuskan untuk memberikan persaksian kepadanya dalam diri-diri mereka, dengan jalan tetap senantia-

sa istiqamah berada di atasnya, kokoh menapakinya dan mengorbankan hati hanya untuknya.

Allah *Ta'ala* telah mengetahui bahwa berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan pasti akan mendapatkan tantangan dari banyak kelompok. Maka menghadapi tantangan ini dan berdiri di hadapannya, menanggung semua beban yang berkaitan dengan jiwa dan harta, merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَلَا تَخْشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنًا قَلِيلًاۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (**QS. Al-Maidah: 44)**

Mereka tidak boleh takut kepada manusia dan tidak mengaplikasikan syariat Allah. Tidak boleh takut kepada mereka maupun selainnya, tanpa mau menerapkan hukum Allah dalam kehidupan ini. Hanya Allah sajalah yang patut untuk mereka takuti.

Allah *Ta'ala* juga telah mengetahui bahwa sebagian orang-orang yang berusaha berpegang teguh dengan Kitab Allah terkadang akan tergoda dengan ketamakan dunia, dan mereka mendapati para penguasa, para hartawan, para pemuja syahwat, ternyata tidak mau untuk berhukum dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Sehingga mereka akan mencicipi syahwat dari orang-orang tadi, karena dorongan atau keinginan untuk mendapatkan kenikmatan dunia, seperti yang terjadi pada ulama-ulama jahat yang menyimpang, di setiap zaman dan tempat. Maka Allah memanggil mereka semua dengan ucapan-Nya seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."* (**QS. Al-Maidah: 44**).

Itu semua merupakan pilihan yang tidak benar, pilihan yang menyimpang dan pilihan yang telah terkontaminasi. Setiap apa yang telah mereka ambil darinya, meskipun raja di dunia, maka itu adalah hal sepele yang dengannya agama telah dijual, dengannya neraka jahanam telah dibeli. Ini merupakan bentuk pengkhianatan yang sangat buruk dan

penyia-nyiaan kepercayaan yang sangat jelek. Betapa bahayanya berhukum dengan selain hukum Allah, betapa bahayanya memalingkan kalimat bukan pada tempatnya, hanya karena untuk menuruti nafsu para penguasa dengan menggunakan kitab Allah *Ta'ala*.

Betapa meruginya mereka, betapa beratnya perhitungan untuk mereka dan betapa besarnya kejahatan yang mereka lakukan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.*" (**QS. Al-Maidah: 44)**

Sesungguhnya tipu daya yang dilakukan para musuh kaum muslimin adalah sesuatu yang aneh. Hal yang lebih mengherankan lagi, ternyata kaum muslimin tidak menyadari hal ini, meskipun itu sudah terjadi dalam tempo yang cukup lama. Ada yang lebih aneh dari ini, bahwa ternyata obat dari semua itu ada di depan mereka, akan tetapi mereka tidak memahaminya, tidak mengetahuinya dan tidak menggunakannya.

Di antara tipu daya yang jahat itu adalah penelitian dan pembahasan dalam masalah fikih yang tidak diaplikasikan dalam kehidupan. Itu semua hanyalah pembelajaran untuk melalaikan saja. Hanya untuk memberikan keraguan bahwa ternyata ilmu fikih yang memiliki kedudukan tinggi, yang selalu di kaji di pesantren-pesantren dan masjid-masjid, ternyata tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Ini adalah kerancuan yang berakhir dengan dosa bagi siapa saja yang ikut andil di dalamnya. Tujuan mereka hanyalah untuk mengotori simbol-simbol agama, dengan cara memasukkan kerancuan dan penyesatan. Itu semua merupakan pembahasan yang dangkal yang tidak dapat menggerakkan apa pun dan tidak dapat meluruskan sesuatu yang bengkok.

Agama ini sesungguhnya mengandung keseriusan dan kebenaran. Datang untuk mengatur kehidupan, baik di hati maupun di masyarakat. Di masjid, di rumah, di pasar dan di setiap tempat maupun waktu. Agama ini datang untuk mengarahkan manusia agar mau beribadah kepada Allah saja, agar semua perkara dikembalikan kepada syariat Allah, bukan kepada aturan seorang pun selain-Nya.

Agama yang agung, sempurna dan lengkap ini datang untuk mengatur semua aspek kehidupan. Dengan hukum-hukum Allah yang dibawa, dia mampu mengatur kebutuhan hidup manusia yang nyata. Agama ini datang bukan sekedar sebagai ritual atau lambang. Bukan juga sebagai peraturan yang hanya dapat dikaji saja, dan tidak memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Bukan sekedar untuk sibuk dengan masalah-masalah yang tidak riil terjadi, sehingga permisalan-permisalan yang

mengambang ini akan menghasilkan hukum-hukum fikih yang hanya ada di bayangan saja.

Dengan hal seperti inilah mayoritas kaum muslimin telah tertipu. Mereka mengganti nikmat yang ada dengan kekufuran, menjadi kufur setelah kebenaran datang kepada mereka, dan kemudian mereka naik kendaraan lain. Tidaklah seseorang berpaling dari syariat Allah dengan mencari peraturan yang datang dari manusia, kecuali orang-orang yang sesat dan bodoh, tertipu lagi mengingkari. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?" **(QS. Al-Maidah: 50)**

Sesungguhnya agama yang Allah gunakan untuk memuliakan umat ini, bukanlah sebuah teori yang manusia pelajari dari buku hanya sebagai wacana dan materi kajian saja atau hanya untuk sekedar menambah ilmu dan pengetahuan. Bukan pula hanya merupakan akidah kosong yang manusia gunakan untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya. Bukan juga hanya sekedar simbol yang manusia kerjakan untuk Allah saja. Agama ini tidak hanya sekedar itu. Agama ini sebuah gerakan untuk merubah pola hidup manusia sesuai dengan kehendak Allah, bukan atas kehendaknya sendiri. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ ۚ نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." **(QS. Al-Anfal: 39-40)**

Istiqamah itu terbangun atas dua hal

- **Pertama**, berhati-hati dan menjaga pikiran. Waspada untuk tidak lalai dan membiarkannya.
- **Kedua**, benar-benar ada keinginan untuk berjumpa dengan Allah *Azza wa Jalla*.

Semua kerusakan mulanya bersumber dari pikiran, karena dari pikiran itulah setan menanamkan benih kejahatan. Sedangkan nafsu itu berada dalam hati yang merupakan ladang. Jika benih tersebut mendapatkan tempat di dalam hati, maka setan akan mengambil peran dengan menyiraminya di beberapa kesempatan, sehingga pikiran akan berubah menjadi keinginan. Kemudian setan akan terus menyiraminya, sehingga keinginan akan berubah menjadi kemauan yang kuat. Itu akan terus terjadi sampai kemauan tersebut melahirkan amalan-amalan yang dapat menghancurkan. Tidak diragukan lagi bahwa mencegah pikiran yang buruk itu lebih mudah jika dibandingkan dengan usaha untuk mencegah keinginan dan kemauan yang kuat. Pikiran laksana percikan api yang mudah untuk dipadamkan. Sedangkan keinginan dan kemauan yang kuat itu laksana api yang menyala-nyala.

Ada beberapa cara untuk menjaga pikiran

- **Pertama**: Ilmu bahwa Allah *Ta'ala* itu mengetahui apa yang engkau lakukan. Allah melihat hatimu, amalan dan hal-hal detail yang sedang engkau pikirkan.
- **Kedua**: Rasa malu kepada Allah.
- **Ketiga**: Penghormatan kepada Allah, di mana engkau melihat bahwa pikiran-pikiran itu berada di sebuah rumah, sedangkan rumah tersebut diciptakan hanya untuk mengetahui-Nya, mencintai dan menyembah-Nya.
- **Keempat**: Rasa takut jika harga dirimu akan jatuh di hadapan Allah, dikarenakan pikiran-pikiran yang jelek tersebut.
- **Kelima**: Mengutamakan Allah, sehingga hati itu tidak diisi kecuali kecintaan kepada-Nya.
- **Keenam**: Rasa takut jika ternyata pikiran-pikiran negatif tersebut akan memakan keimanan dan kecintaan Allah yang ada di hati.
- **Ketujuh**: Ketika seorang hamba mengetahui bahwa pikiran-pikiran tersebut memiliki kedudukan yang sama dengan rasa cinta, yang dilemparkan kepada seekor burung untuk diburunya.

- **Kedelapan**: Ketika seorang hamba mengetahui bahwa pikiran-pikiran negatif tersebut tidak akan berpadu dengan keimanan dan faktor-faktor yang dapat membangkitkan rasa kecintaan yang ada di dalam hati seorang mukimin. Karena keduanya saling bertentangan dari semua sisi.
- **Kesembilan**: Ketika seorang hamba mengetahui bahwa pikiran-pikiran tersebut merupakan lautan dari samudra khayalan yang tidak memiliki batas. Jika hati masuk di dalamnya, maka dia akan tenggelam dan hanyut dalam kegelapannya.
- **Kesepuluh**: Pikiran-pikiran yang negatif merupakan lembah dari kebodohan dan angan-angannya orang bodoh. Pikiran tersebut tidak akan memberikan apapun juga untuk pemiliknya, kecuali hanya penyesalan dan kehinaan. Adapun pikiran yang diisi dengan keimanan, maka itu merupakan sumber kebaikan. Jika hati diisi dengan benih keimanan, ketakutan, rasa cinta dan penyerahan diri, maka itu akan melahirkan perbuatan yang baik. Akan mengisi hati dengan kebaikan-kebaikan dan mendorong anggota badan untuk melaksanakan ketaatan.

Menjaga pikiran itu dapat memberikan manfaat untuk seseorang, dengan dua syarat

- **Pertama**: Jika keberadaannya tidak menyebabkan seseorang meninggalkan sesuatu yang wajib ataupun yang sunnah.
- **Kedua**: Usaha untuk menjaga pikiran itu bukanlah tujuan utama. Akan tetapi semua itu tidak akan sempurna, kecuali ketika pikiran diisi dengan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, rasa cinta, penyerahan diri, tawakal dan rasa takut. Hati harus dikosongkan dari pikiran-pikiran yang jelek dan diisi dengan hal-hal yang bertentangan dengannya. Jika tidak, maka semuanya akan rusak, sehingga dia akan menjadi orang yang merugi. Ini adalah sesuatu yang harus diperhatikan.

Adapun keinginan untuk benar-benar berjumpa dengan Allah, maka hal itu merupakan sesuatu yang paling bermanfaat untuk seorang hamba. Sesuatu yang paling membantunya untuk dapat selalu istiqamah. Seseorang yang siap untuk bertemu dengan Allah, maka hatinya akan terputus dari dunia, apa-apa yang ada di dalamnya serta terputus dari usaha untuk mengejarnya. Jiwanya akan mampu untuk memadamkan api syahwat, hatinya akan tunduk kepada Allah, dia akan larut dalam ke-

inginan untuk selalu bersama dengan Allah, senantiasa mencintai-Nya dan melakukan apa-apa yang mendatangkan keridhaan-Nya.

Akan lahirlah keinginan dan ilmu-ilmu lain. Akan melahirkan sesuatu lain, yang akan menghantarkan hati untuk senantiasa memikirkan kehidupan akhirat, seperti lahirnya raga setelah sebelumnya berada di dalam perut ibu. Hatinya akan terlahir dengan bentuk yang nyata, seperti lahirnya tubuh.

Hatinya akan keluar dari tubuh secara jelas, menuju kehidupan akhirat, seperti keluarnya tubuh dari perut ibu, menuju dunia. Mayoritas manusia belum melahirkan hal ini, bahkan mereka belum memikirkannya. apalagi membenarkannya. Mereka tidak memiliki kemauan atau keinginan yang kuat. Itu seperti keadaan perut ibu yang dahulu menghalanginya dari kehidupan dunia. Maka begitu juga hawa nafsu, menghalanginya dari kehidupan akhirat. Ketika dia mampu membuka tirai kelalaian dari hatinya, maka dia akan membenarkan semua itu dan mengetahui bahwa hatinya belum terlahir sama sekali.

Setiap manusia yang hidup di alam ini dianggap celaka dan merugi, kecuali jika dapat melaksanakan dua hal untuk dirinya: memperbaiki dirinya sendiri dan memperbaiki orang lain.

Memperbaiki diri bisa dilaksanakan dengan jalan mensucikan dan mendidiknya hingga mampu untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Adapun memperbaiki orang lain bisa dilaksanakan dengan berdakwah kepada manusia menuju ke jalan kebenaran dan kesabaran dalam menjalankannya. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(QS. Al-Ashr: 1-3)**

Istiqamah merupakan usaha untuk menempuh jalan lurus yang dapat menghantarkan manusia menuju Allah *Ta'ala.* Istiqamah merupakan keadilan yang dapat menggabungkan antara hikmah, kehormatan, dan keberanian. Allah *Azza wa Jalla* ketika menempatkan ruh dalam badan yang kapan saja dapat menerima keburukan, Allah memberikan tiga

potensi dalam badan tersebut, yaitu kekuatan syahwat yang dapat mendatangkan manfaat, kekuatan emosi yang dapat untuk melawan bahaya yang datang dan kekuatan akal yang dapat membedakan antara yang bermanfaat dan yang merugikan. Karena alasan tertentu, Allah tidak menentukan kekuatan khusus yang mendominasi. Maka yang akan terjadi adalah adanya unsur yang mendominasi, kurang, atau tepat.

Ketika kekuatan akal melemah, maka yang akan terjadi adalah kebodohan dan kedunguan. Jika kekuatan itu menguat, maka yang akan terjadi adalah kecermatan yang berlebihan dalam melaksanakan sesuatu. Yang terbaik adalah apa yang ada di tengah-tengahnya. Ketika kekuatan syahwat melemah, maka hal itu akan menyebabkan matinya rasa dan hilangnya hasrat dalam semua hal, sedangkan jika kekuatan itu menguat, maka yang akan terjadi adalah keburukan, yaitu ketika seseorang menginginkan sesuatu, baik yang halal maupun yang haram. Yang ada di antara kedua-duanya adalah sikap *Iffah*, yaitu menjaga kehormatan dengan jalan mencintai yang halal dan lari dari yang haram.

Ketika kekuatan emosi melemah, maka akan lahir rasa takut dan minder atas apa-apa yang tidak patut ditakuti. Sedangkan jika kekuatan itu mendominasi, maka yang lahir adalah rasa percaya diri yang berlebihan. Yang paling baik adalah keberanian dalam menegakkan kalimat Allah. Enam hal di atas merupakan kezhaliman, sedangkan tiga bagian yang ada di tengah-tengah merupakan keadilan. yaitu jalan yang lurus.

Allah telah mengutus para Nabi dengan membawa agama, yang datang untuk mengatur dan memperbaiki kehidupan manusia secara umum, dalam masalah ibadah, muamalah, pergaulan dan akhlak. Barangsiapa dapat konsisten menjalankan semua itu, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Barangsiapa berpaling dari semua itu, maka dia akan celaka di dunia dan akhirat.

Barangsiapa melaksanakan shalat sesuai dengan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melaksanakan transaksi jual beli sesuai dengan cara orang-orang Yahudi, menikah dan mengenakan pakaian sesuai gaya orang Nasrani, makan dan minum dengan menggunakan cara orang-orang Majusi, maka ini adalah perpaduan yang tertolak dan tidak dapat diterima. Barangsiapa melakukan hal itu, maka dia akan merugi di dunia dan akan mendapatkan siksa di akhirat, seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ

ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 85)**

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk beribadah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Dia telah mengirim utusan-Nya yaitu Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebagai teladan untuk segenap manusia sampai hari kiamat datang.

Barangsiapa mengimaninya, taat dan mau mencontohnya, maka dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Barangsiapa durhaka kepadanya dan meneladani kepada selainnya, maka dia akan celaka di dunia dan akhirat. Para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka adalah golongan yang pertama kali mengimaninya, mau mencontoh beliau dengan cara yang paling baik, mau menolongnya, mereka senantiasa dekat dan mengikuti petunjuk yang datang kepadanya.

Malam-malam mereka laksana malamnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang diisi dengan shalat, dzikir, doa dan tangisan untuk umatnya. Siang hari mereka seperti siang harinya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang diisi dengan dakwah menuju jalan Allah, berbaur dengan masyarakat dalam majelis-majelis mereka, membacakan Al-Qur`an untuk mereka, mengajarkan hukum-hukum agama kepada mereka dan melakukan apa yang dapat menyenangkan mereka semua.

Keadaan zhahir mereka seperti keadaan zhahir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* senantiasa berhias dengan sunnah di setiap keadaan. Keadaan batin mereka seperti keadaan batin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* senantiasa dihiasi dan dimakmurkan dengan keimanan dan ketakwaan, dengan keyakinan dan pengagungan kepada Allah, takut dan rasa cinta kepada-Nya.

Keadaan hati mereka seperti keadaan hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* belas kasihan kepada semua orang, rendah hati di hadapan mereka, senantiasa berusaha untuk memberikan petunjuk dan kebaikan untuk mereka, sabar atas keburukan yang mereka lakukan. Mereka se-

nantiasa menginfakkan harta yang dimiliki di jalan Allah, seperti yang beliau lakukan, hanya karena untuk meninggikan kalimat Allah dan menghormati tamu-tamu Islam, menolong para fakir miskin dengan apa-apa yang mereka butuhkan dan apa-apa yang diperlukan oleh istri dan anak-anak.

Mereka adalah manusia yang pertama kali masuk Islam, yang paling baik budi pekertinya dan paling dekat dengan petunjuk yang datang dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 100)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan kita, membimbing kita, membeli kita, memuliakan kita, memilih kita dan memberikan tiga tanggung jawab kepada kita, yaitu: belajar agama, melaksanakan agama dan berdakwah menuju jalan agama. Ini semua adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh siapa pun, sesuai dengan kemampuannya.

Setiap kerusakan yang terjadi di bumi disebabkan karena lalai dengan tiga hal ini atau kurang maksimal dalam menjalankannya, sehingga manusia menjadi seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi. Mereka hidup sesuai dengan apa yang mereka mau, bukan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, cintai dan harapkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّءَاتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

"Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus." **(QS. An-Nisa`: 66-68)**

Jika seseorang mampu untuk menjalankan tiga tanggung jawab ini, maka dia akan menjadi sosok manusia yang istimewa. Dia akan belajar bagaimana beribadah kepada Allah dan bagaimana berdakwah di jalan peribadatan kepada Allah.

Jika keadaan keluarga dan rumah diisi dengan sosok suami yang hidup semaunya sendiri, istri hidup dengan kemauannya sendiri, anak laki-laki dan perempuan juga demikian, maka rumah ini tidak dapat dinamakan dengan rumah manusia, akan tetapi merupakan rumah binatang. Berapa banyak sekarang ini rumah-rumah yang hidup dengan pola seperti itu, semaunya sendiri, tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan dicintai Allah *Ta'ala.*

Begitulah dengan dunia. Allah telah menjadikannya sebagai rumah bagi manusia. Maka berapa besar kerusakan alam, disebabkan karena rusaknya rumah yang besar ini. Oleh karena itu, Allah mengutus para Nabi dan Rasul, untuk memperbaiki keadaan penduduk rumah yang besar ini dengan keimanan kepada Allah, dengan perbuatan yang dapat membawa keridhaan kepada-Nya, dan menjauhi apa-apa yang dapat membuatnya murka.

Kehidupan manusia pada masa jahiliah telah rusak dan tidak stabil disebabkan karena mereka mengabaikan tiga tanggung jawab ini. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dengan membawa agama dari Allah, maka dia memberikan pemahaman kepada mereka akan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Sehingga mereka dapat hidup dengan tata cara yang manusiawi dan meninggalkan model kehidupan binatang dan setan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memindahkan manusia dengan petunjuk dan agama Allah, dari periode yang paling buruk menuju periode yang paling baik.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memindahkan mereka dari kesyirikan menuju ketauhidan. Dari kekufuran menuju keimanan. Dari kebodohan menuju masa yang penuh ilmu. Dari kezhaliman menuju

keadilan dan dari kekerasan menuju kasih sayang. Mereka adalah manusia yang paling istiqamah. Allah *Ta'ala* berfirman,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah" **(QS. Ali 'Imran: 110)**

Maka wajib bagi kita untuk melaksanakan tanggung jawab ini dalam rangka untuk memperbaiki keadaan rumah yang besar ini beserta dengan apa-apa yang ada di dalamnya, sehingga keraguan dan ketakutan akan terurai, akan hilang pula segala macam penyakit dan penderitaan, seperti telah Allah perintahkan dalam firman-Nya *Ta'ala*,

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Ali 'Imran: 104)**

Ketika setan kufur dan sombong serta meninggalkan tanggung jawab tersebut, maka dia menjelma menjadi penyesat dan perusak yang paling besar di alam ini, sehingga berhak untuk diusir, dijauhkan, mendapatkan laknat dan siksa yang pedih. Siapa saja yang meninggalkan tanggung jawab, maka dia akan menjadi pengikut setan. Dia akan belajar tentang kesesatan, mempraktikkan kesesatan tersebut, mengajak ke dalam kesesatan dan neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(QS. Fathir: 6)**

Ketika akal ini terpeleset dari jalan Allah, berada jauh darinya, maka pada saat itu ia akan mendapatkan kesesatan, penyimpangan, pandangan yang buruk dan rusaknya amalan. Akal akan melakukan tindakan yang berbeda, merubah hukum-hukum, berjalan sempoyongan ke kanan dan ke kiri, dan dalam keadaan seperti itu, akal akan menghancurkan semua potensi kebaikan manusia dan merusak semua organ manusia yang mulia.

Seandainya akal mau mengikuti petunjuk ilahi, niscaya ia akan mampu untuk mencegah semua keburukan ini dari manusia, akan menjadikan semua percobaan dan perubahan hanya pada barang dan alat-alat saja, dan itu tentu merupakan tempat yang sudah sesuai. Kerugian di akhir hanya ada pada barang dan sesuatu yang tidak memiliki ruh dan jiwa.

Akal saja tidaklah cukup, ia akan senantiasa berubah dan bergerak sesuai dengan tekanan syahwat dan hawa nafsu, sehingga dia membutuhkan hal lain yang dapat menjaga, memelihara dan kembali kepadanya, yaitu wahyu Allah.

Akal itu dapat melakukan kesesatan, fitrah atau naluri juga dapat menyimpang. Tidak ada penolong untuk akal dan naluri kecuali jika wahyu dijadikan sebagai ukuran petunjuk yang digunakan. Akal merupakan cahaya yang dapat membimbing ke dalam jalan kebenaran dan jalan yang lurus, seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(QS. Al-An'am: 153)**

Agama ini datang dalam kehidupan kita sesuai dengan pengorbanan yang diberikan, baik dalam bentuk jiwa, harta, nafsu, waktu, dan negara. Kita mengorbankan dunia hanya untuk agama, mengorbankan nafsu hanya untuk beramal dan Allah akan merasa ridha kepada kita sesuai dengan kekuatan agama yang ada di dalam kehidupan kita.

Jika kita berpikir tentang kematian dan akhirat, mengingat tentang kenikmatan surga dan siksa akhirat, maka akan mudah bagi kita untuk

mengorbankan dunia dan melaksanakan perintah-perintah Allah serta mengutamakannya dari apa-apa selainnya.

Orang yang mencari Allah dan kehidupan akhirat, tidak akan lurus jalan dan usahanya, kecuali jika mampu menahan dua hal:

- **Pertama**, menahan hati untuk senantiasa mengingat dan taat kepada Allah, melaksanakan kewajiban dan sunnah-sunnah yang dicintai-Nya.
- **Kedua**, menahan hati untuk tidak berpaling dari selainnya, seperti menahan anggota badan untuk tidak melakukan kemaksiatan, dan menjaga syahwat dari hal-hal yang haram dan dibenci.

Orang yang mati dan meninggalkan dunia, jika tidak merupakan orang yang mampu untuk menjaga hatinya yaitu orang yang beriman, atau berjalan sesuai dengan apa-apa yang dilarang yaitu orang kafir. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْـَٔاخِرَةِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

"Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (mendustakan) pertemuan hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam adzab (neraka)." **(QS. Ar-Ruum: 14-16)**

Allah telah mendidik generasi yang mulia dan lurus, dengan menggunakan petunjuk Al-Qur`an dan tuntunan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* semoga Allah meridhai mereka semua dan semoga mereka semua ridha dengan Allah. Mereka adalah generasi teladan umat manusia sampai Kiamat datang. Mereka adalah sebaik-baik kurun, sebaik-baik generasi yang diketahui oleh bumi, mereka adalah orang alim yang datang dari Allah, menuju kepada-Nya dan layak untuk dinisbatkan kepada-Nya.

Mereka mengetahui sifat-sifat yang tinggi, memiliki hati yang bersih, perasaan yang bagus, menjaga lisan, menjaga perasaan, memiliki adab dengan Allah, memiliki adab kepada Rasulullah, memiliki adab untuk dirinya sendiri, adab dengan selainnya, adab terhadap segala bisikan hati,

adab dalam setiap gerakan anggota badan, memiliki aturan yang sesuai dengan keadaan, memiliki hukum yang dapat menunjang eksistensi dan menjaga keberadaannya.

Mereka adalah orang yang mulia dan memiliki etika kepada Allah, etika kepada Rasulullah, mengaplikasikan semua adab ini dalam batasan hubungan antara hamba dan Tuhannya, hamba dengan Rasulullah yang merupakan penyampai wahyu Allah. Seorang mukmin tidak mendahului Tuhan dalam perintah maupun larangan. Tidak mencampuri-Nya dalam masalah keputusan dan hukum, tidak melampaui batas-batas perintah maupun larangan-larangan-Nya, tidak menjadikan kuasa atau pendapat apa pun untuk dirinya ketika berada di depan Sang Pencipta, dikarenakan rasa takut, malu dan menjaga etika kepada-Nya.

Tidak mengatakan apapun mendahului perkataan Allah dan Rasul-Nya. Itu semua merupakan adab pribadi kepada Allah dan Rasul-Nya. Itu merupakan metode dalam pengambilan dan pengaplikasian ilmu, dan merupakan bagian dari pondasi syariat dan amal.

Itu semua merupakan sesuatu yang lahir dari ketakwaan kepada Allah, bersumber dari perasaan bahwa Allah itu Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Itu semua merupakan adab kaum mukminin dengan Tuhan dan Rasul-Nya. Tidak ada di antara mereka yang berani untuk keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak ada yang berani untuk berpendapat dengan pendapatnya selama itu tidak diperintahkan, dan tidak ada di antara mereka yang berani untuk memutuskan sesuatu atau hukum berdasarkan pendapatnya, kecuali jika dia kembali kepada firman Allah *Ta'ala* dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terlebih dahulu.

Rasulullah pernah bertanya kepada mereka tentang sesuatu yang sudah mereka ketahui, ketika sedang melaksanakan haji wada'. Tetapi mereka merasa tidak nyaman untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga hanya mengatakan, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu?" Mereka takut jika dianggap mendahului firman Allah *Ta'ala* dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yaitu larangan Allah yang terdapat dalam firman-Nya *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Hujuraat: 1)**

Diriwayatkan dari Nafi' Ibnu Al-Harits, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada para shahabat pada hari Idul Adha, dengan mengatakan, *"Tahukah kalian, hari apakah ini?"* Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Hingga kami (para shahabat) semua mengira bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama yang lain, lalu beliau bersabda, *"Bukankah hari ini adalah hari nahr (Kurban)?"* Kami menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, *"Bulan apakah ini?"* Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Bukankah sekarang bulan Dzul Hijjah?"* Kami menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Kemudian beliau bertanya, *"Negeri apakah ini?"* Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Perawi mengatakan, "Hingga kami menduga bahwa beliau akan menyebutnya dengan selain namanya." Beliau bersabda, *"Bukankah ini Baldah?"* Kami menjawab, "Benar wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian dan kehormatan kalian adalah haram atas diri kalian, seperti haramnya hari kalian sekarang ini, dan di bulan ini, di negeri kalian ini. Hendaknya orang yang hadir pada saat ini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir!"* **(Muttafaq Alaih)**[14]

Generasi yang baik dan suci ini memiliki adab ketika berhadapan dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dalam perkataan maupun ucapan. Penghormatan kepada beliau yang ada dalam hati mereka semua, yang nampak kelihatan dalam suara yang mereka keluarkan. Seseorang dapat membedakan Rasulullah dari selainnya ketika berada dalam majelis dan dapat pula menentukan manakah Rasulullah, ketika berada di dalam majelis tersebut. Allah *Azza wa Jalla* telah mengajak kita semua untuk memerhatikan etika yang mulia ini, dengan panggilan penuh kecintaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan sua-

14 *Muttafaq Alaih,* HR. Al-Bukhari (nomor 67), HR. Muslim (nomor 1679), dan lafazh ini berasal darinya.

ramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari." **(QS. Al-Hujurat: 2)**

Mereka sangat menghormati sosok yang telah mengajak mereka menuju keimanan. Yang telah membacakan Al-Qur`an kepada mereka, mengumpulkan mereka di atas petunjuk. Mereka sangat menjunjung etika ketika sedang bersama beliau, karena rasa takut jika amalan mereka terhapus sedangkan mereka tidak merasakannya.

Allah *Ta'ala* telah meninggikan derajat mereka dikarenakan ketakwaan dan karena mereka mau merendahkan suara ketika berada di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ ٣

*"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (***QS. Al-Hujurat: 3)**

Kaum muslimin telah memahami adab yang tinggi ini. Mereka sangat mengagungkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melebihi setiap orang yang alim manapun. Mereka tidak mau mengganggu Nabi sampai beliau keluar sendiri untuk menemui mereka. Mereka tidak akan gegabah untuk mendekati beliau, sampai beliau sendiri yang memanggil mereka.

Panggilan yang pertama bertujuan untuk menetapkan jalur komando dan sumber pengambilan ilmu. Sedangkan panggilan yang kedua merupakan penetapan akan etika dan penghormatan terhadap pimpinan. Ini semua merupakan dasar untuk semua petunjuk dan penetapan hukum. Sumber yang digunakan kaum mukminin dalam pangambilan hukum harus jelas. Kedudukan dan posisi pimpinan juga harus jelas, sehingga selanjutnya instruksi dan arahan akan memiliki nilai, bobot dan ditaati. Adapun yang ketiga merupakan penjelasan kepada kaum mukminin tentang cara untuk menerima berita dan bagaimana mengolah berita tersebut. Melakukan klarifikasi dari sumbernya merupakan sebuah keniscayaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." **(QS. Al-Hujurat: 6)**

Di sini diperlukan melakukan klarifikasi atas berita yang dibawa orang fasik.

Adapun seorang mukmin yang shalih, maka berita yang datang darinya boleh diterima. Ini merupakan hukum asal bagi kaum mukminin. Keraguan atas semua hal dan semua berita, merupakan sesuatu yang menyelisihi hukum dasar yang harus diperhatikan, yaitu bahwa kita harus menaruh kepercayaan kepada kaum mukminin. Hal di atas juga merupakan bentuk hilangnya sistem kehidupan dalam komunitas kaum mukminin.

Barangsiapa menginginkan istiqamah, maka dia harus memerhatikan beberapa hal

- **Pertama**, harus masuk ke dalam Islam secara total
- **Kedua**, harus menyerahkan semua hal kepada Allah dan Rasul-Nya
- **Ketiga**, pasrah dengan takdir dan ketentuan Allah.
- **Keempat**, mengamalkan semua yang berasal dari Allah dan tidak berpaling dari-Nya.
- **Kelima**, bersyukur kepada Allah atas nikmat keimanan yang telah diberikan kepada mereka. Allah telah menggerakkan hati untuk memberikan kecintaan kepada Allah, sehingga akan terbukalah keindahan dan karunia yang dimiliki-Nya. Allah *Ta'ala* menggantungkan ruh mereka kepada-Nya. Allah menjadikan mereka benci terhadap segala bentuk kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Ini semua merupakan bentuk kasih sayang dan limpahan nikmat dari Allah.

Allah *Ta'ala* yang menginginkan kebaikan ini dari mereka. Membersihkan hati mereka dari kejahatan dan Dialah yang menjadikan mereka berada dalam naungan petunjuk, sebagai bentuk kenikmatan dan anugerah dari-Nya.

Manusia harus merasa tenang dengan ketentuan dan pengaturan yang Allah berikan. Allah memilihkan hal terbaik untuk mereka dan Ra-

sulullah juga membimbing mereka kepada jalan kebaikan ini. Allah *Ta-'ala* berfirman,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. Al-Hujurat: 7-8)**

Istiqamah adalah keseimbangan dan berjalan di atas jalan yang benar dengan tidak melakukan penyimpangan. Hal itu membutuhkan kesadaran yang permanen, selalu berpikir, senantiasa waspada terhadap segala batasan yang ada dan mengendalikan emosi yang terkadang dapat mendorong seseorang untuk melakukan penyimpangan, sedikit ataupun banyak. Selain itu, istiqamah merupakan sesuatu yang harus selalu diperhatikan dalam setiap aktivitas di sepanjang kehidupan, sehingga seseorang akan senantiasa berusaha untuk berada dalam jalan Allah dan sesuai dengan perintah Allah. Inilah yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang bertaubat bersamanya. Allah *Ta-'ala* berfirman,

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(QS. Huud: 112)**

Kemudian datanglah perintah lain yang datang setelah istiqamah, yaitu perintah untuk tidak melalaikan sesuatu, bahkan perintah untuk tidak melakukan hal-hal yang melampaui batas atau berlebih-lebihan. Ini semua karena istiqamah beserta dengan apa-apa yang mengikutinya, dapat berakhir dengan sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas yang

pada akhirnya akan menyebabkan agama berubah dari mudah menjadi rumit. Allah menghendaki agar agama ini tetap ada sebagaimana saat diturunkan. Allah menghendaki agar setiap orang bisa tetap istiqamah dalam segala hal, tanpa berlebih-lebihan atau mengurangi. Sikap mengurangi dan berlebih-lebihan dapat mengeluarkan agama ini dari hakikat aslinya. Sedangkan Allah mengetahui apa-apa yang ada dalam hati maupun amalan yang dilakukan.

Para ahli iman dan istiqamah tidak diperbolehkan untuk berpaling menuju kepada orang-orang yang berbuat zhalim di kalangan penguasa, para pelaku keburukan yang suka merusak, mereka yang senantiasa memaksa orang lain dengan kekuatan yang dimilikinya, sehingga pada akhirnya mereka disembah sebagai sekutu atau tandingan selain Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَرْكَنُوٓاْ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ١١٣

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan." **(QS. Huud: 113)**

Berpalingnya orang-orang yang beriman kepada mereka berarti pengakuan akan kemungkaran besar yang mereka lakukan. Menyertai mereka dalam pelaksanaan dosa dikarenakan kemungkaran tersebut. Balasan atas penyimpangan ini adalah neraka yang akan menyengat mereka semua. Sedangkan mereka tidak akan mendapatkan pertolongan dan bantuan dari Allah.

Istiqamah pada jalan yang lurus dalam keadaan yang berat dan ada tantangan dari musuh, merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan sehingga membutuhkan bekal tambahan. Allah telah memberikan petunjuk kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang yang beriman kepadanya, akan bekal tambahan itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Huud: 114)**

Bekal inilah yang akan kekal ketika perbekalan yang lain telah hilang, yang akan menopang bangunan ruh dan yang akan senantiasa memegang hati untuk senantiasa melaksanakan kebenaran dalam keadaan yang sulit sekalipun. Itu semua bisa dilaksanakan ketika hati yang beriman ini menjalin komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang Mahadekat dan Mengabulkan doa, Yang memberikan rasa kelembutan untuk hati.

Istiqamah membutuhkan kesabaran, seperti kesabaran untuk menunggu siksa yang akan Allah berikan bagi para pendusta. Istiqamah adalah sesuatu yang baik, melaksanakan shalat pada waktunya merupakan sesuatu yang baik, sabar atas kejahatan para pendusta merupakan hal yang baik dan Allah tidak akan mengabaikan pahala untuk hamba-hamba-Nya yang berbuat baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١١٥

*"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan." (***QS. Huud: 115)**

Para ahli istiqamah adalah mereka yang senantiasa konsisten untuk mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Konsisten untuk melaksanakan ketaatan dan kewajiban. Konsisten untuk senantiasa ikhlas berbuat demi agama dan amalan sampai ajal menjemput. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan. Konsisten dalam menjaga masalah yang diketahui banyak orang atau masalah yang rahasia. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠ نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ٣١ نُزُلٗا مِّنۡ غَفُورٖ رَّحِيمٖ ٣٢

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu

merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Fushshilat: 30-32)**

Sumber istiqamah adalah konsistensi hati dalam ketauhidan. Ketika hati senantiasa konsisten untuk berada dalam ketauhidan dan mengenal Allah, takut, mengagungkan dan memuliakan-Nya, maka semua anggota badan akan ikut konsisten dalam ketaatan kepada-Nya.

Fikih Ikhlas

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٦٣

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(QS. Al-An'am: 162-163)**

Keikhlasan adalah mengesakan Allah *Ta'ala* dalam tujuan dari sebuah ketaatan yang dilakukan, membersihkan amalan dari pandangan makhluk, dengan cara senantiasa melihat Sang Pencipta. Keikhlasan da-

pat dilakukan dengan cara membersihkan amalan dari segala macam gangguan yang dapat mengotori hati. Bisa karena mengharapkan pandangan yang bagus dari manusia, bisa karena menginginkan pujian mereka, bisa dengan lari dari ejekan mereka, memohon pengagungan dari mereka, karena mengharapkan harta dan pelayanan dari mereka, mengharapkan rasa kasih dan pemenuhan harapan dari mereka atau bentuk-bentuk lain dari alasan-alasan atau kotoran-kotoran hati yang disebabkan karena adanya keinginan kepada selain Allah, apapun bentuknya.

Keikhlasan merupakan rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya. malaikat tidak mengetahui hal ini, sehingga dia tidak dapat untuk mencatatnya. Begitu juga setan, tidak mampu untuk mengetahui, sehingga tidak akan mampu untuk merusaknya. Musuh juga demikian, sehingga tidak mampu untuk dengki kepada orang tersebut.

Keikhlasan memiliki tiga tingkatan

- **Pertama**: Tidak melihat atau memerhatikan amalan yang dilakukan. Berlepas diri untuk tidak meminta balasan atas amalan tersebut, merasa tidak cukup dan tidak tenang atas amalan yang dilakukan.

  Ikhlas yang dapat melepaskan seseorang untuk tidak melihat dan memerhatikan amalannya adalah anugerah yang datang dari Allah. Itu merupakan karunia dan taufik yang datang dari-Nya dan itu semua atas kehendak Allah, bukan atas kehendak orang yang bersangkutan.

  Ikhlas yang dapat melepaskan orang tersebut, sehingga tidak meminta balasan adalah ilmu yang dia miliki, bahwa dia hanyalah seorang hamba, tidak lebih. Seorang hamba tidak berhak untuk meminta imbalan atau kompensasi dari majikannya, atas pekerjaan yang dia lakukan.

  Apapun yang dia terima, baik pahala maupun balasan, merupakan limpahan karunia, kebaikan dan kenikmatan dari-Nya, bukan sebagai balasan maupun imbalan.

  Dia adalah orang yang benar-benar mengharapkan keridhaan dari Tuhan dengan melaksanakan perintah dan tunduk kepada-Nya, dikarenakan kesadaran akan aib-aib dan kesalahan yang dimilikinya, kekurangan yang ada pada dirinya, dan bagian nafsu serta godaan setan yang selalu ada padanya. Dia mengetahui apa-apa yang berhak untuk didapatkan oleh Allah *Azza wa Jalla*, yaitu peribadatan, beradab kepada-Nya secara zhahir maupun batin. Dia merasa kurang

dan lemah untuk menjadikan apa-apa yang dimilikinya sebagai penyempurna proses peribadatan yang dilakukan. Merasa kurang bisa untuk membuat Allah ridha dengan apa yang dia lakukan.

- **Kedua**: Merasa tidak tenang dengan amalan yang dilakukan, padahal dia telah berusaha untuk melaksanakan amalan itu sebaik-baiknya. Itu terjadi karena besarnya rasa malu kepada Allah, sehingga dia mengganggap amalan yang telah dilakukan belum bisa maksimal dan tidak sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah *Ta'ala.*

  Orang itu benar-benar mengerahkan semua kemampuan untuk melaksanakan amalan dengan sebaik mungkin, dikarenakan Allah memerhatikan semua amalan tersebut dan membandingkan amalan tersebut dengan kebaikan yang telah Allah *Ta'ala* berikan, bukan karena orang lain ataupun dirinya sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

  يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

  "Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar." **(QS. Al-Hujurat: 17)**

- **Ketiga**: Mengikhlaskan amalan. Yaitu ketika seseorang menjadikan amalannya sebagai hasil dari sebuah ilmu, sesuai dengan ilmu tersebut, bersandar kepadanya, berjalan dan berhenti beriringan dengannya. Senantiasa melihat hukum-hukum syar'i dalam agama, senantiasa berpegang teguh dengannya ketika melakukan atau meninggalkan sesuatu, senantiasa memerhatikan sebab dan hasil dari sebuah amalan berdasarkan pahala ataupun siksa.

  Senantiasa melihat hukum-hukum alam yang mencakup semua sebab akibat, semua pergerakan maupun diamnya sesuatu. Tidak ada yang tersisa kecuali adanya kehendak tunggal, yaitu keesaan Allah dalam semua tindakan. Berpaling dari selain-Nya, berpegang teguh hanya dengan-Nya, bertawakal hanya kepada-Nya dan menjadikan semua yang dilakukan hanya untuk-Nya, seperti hadits Qudsi yang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* riwayatkan dari Allah *Ta'ala,*

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Aku adalah yang paling tidak memerlukan sekutu, barangsiapa melakukan suatu amalan yang mana dia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku dalam amalan tersebut, Aku meninggalkannya dan sekutunya itu." **(HR. Muslim)**[15]

Shalat, zakat, puasa, haji dan seluruh amalan lainnya, jika dilakukan tanpa ada rasa keimanan, maka hanya akan menjadi sesuatu yang tidak ada artinya. Tidak akan menjadi amalan yang shalih. Itu hanya sekedar amalan yang tidak akan dilihat oleh Allah. Jika semua itu dilakukan karena dasar keimanan dan sesuai dengan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka akan menjadi amalan yang shalih.

Begitu juga dengan keimanan, berkaitan erat dengan keikhlasan. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Orang yang akan masuk ke dalam surga untuk pertama kalinya adalah orang yang mati syahid, orang yang dermawan dan orang yang ahli membaca Al-Qur`an. Akan tetapi, ternyata mereka bertiga itu juga yang akan pertama kali disiksa di dalam api neraka.

Dengan keimanan dan keikhlasan saja mereka dapat masuk surga. Dan karena tidak ada keimanan dan keikhlasan mereka masuk neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,*

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا، قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ،

15 HR. Muslim (nomor 2985).

قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا، قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا، قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya manusia yang pertama kali diputuskan hukumannya pada hari Kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, lantas Allah berfirman kepadanya, "Apa yang telah kamu lakukan di dunia wahai hamba-Ku?" Orang itu menjawab, "Saya berjuang dan berperang demi Engkau ya Allah sehingga saya mati syahid." Allah berfirman, "Kamu berdusta, sebenarnya kamu berperang bukan karena untuk-Ku, melainkan agar kamu disebut sebagai orang yang berani. Kini kamu telah menyandang gelar tersebut." Kemudian diperintahkan kepada malaikat supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan didatangkan pula seseorang yang belajar ilmu agama, mengajarkannya dan gemar membaca Al-Qur`an, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, Allah berfirman, "Apa yang telah kamu perbuat?" Orang itu menjawab, "Saya telah belajar ilmu dan mengajarkannya, saya juga membaca Al-Qur`an demi Engkau." Allah berfirman, "Kamu berdusta, akan tetapi kamu belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur`an agar dikatakan seorang yang mahir dalam membaca, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu." Kemudian diperintahkan kepada malaikat supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang di beri keluasan rezeki oleh Allah, kemudian dia menginfakkan hartanya

semua, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas." Allah berfirman, "Apa yang telah kamu perbuat dengannya?" Orang itu menjawab, "Saya tidak meninggalkannya sedikit pun melainkan saya infakkan harta benda tersebut di jalan yang Engkau ridhai." Allah berfirman, "Kamu berdusta, akan tetapi kamu melakukan hal itu supaya kamu dikatakan seorang yang dermawan, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu." Kemudian diperintahkan kepada malaikat supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka." **(HR. Muslim)**[16]

Riya' (pamer) adalah lawan dari ikhlas. Kata itu diambil dari kata *ru`yah* (penglihatan). Sedangkan kata *As-Sum'ah* (ingin didengar orang), diambil dari kata *sama'* (pendengaran). Orang yang melakukan riya', dia sengaja memamerkan atau memperdengarkan amalannya di hadapan manusia, karena ingin mendapatkan jabatan atau posisi tertentu dari mereka. Riya' merupakan sesuatu yang dapat menghapuskan amalan dan dapat menyebabkan kemurkaan Allah *Ta'ala*.

Sumber dari riya' adalah kecintaan akan kedudukan dan jabatan. Dan itu semua kembali pada tiga hal utama, yaitu kecintaan akan pujian, takut akan celaan dan hasrat untuk memiliki apa-apa yang ada pada orang lain.

Diriwayatkan dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَيُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ رِيَاءً فَأَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللهِ؟ قَالَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian ia berkata, "Ada seseorang yang berperang hanya didasari atas keberanian saja, ada juga yang berperang hanya karena rasa fanatisme saja dan ada pula yang berperang karena riya'. Manakah di antara mereka yang berjuang di jalan Allah?" Beliau bersabda, "Barangsiapa berperang dengan tujuan untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia berada di jalan Allah." **(Muttafaq Alaih)**[17]

---

16 HR. Muslim (nomor 1905).

17 *Muttafaq Alaih*, HR. Al- Bukhari (nomor 7458), dan lafazh ini berasal darinya, HR. Muslim (nomor 1904).

Orang tadi berperang karena keberaniannya dengan tujuan agar dikenang dan dipuji saja. Dia juga berperang karena rasa fanatisme, karena dia tidak ingin untuk dikuasai dan dihinakan. Dia juga berperang karena riya', karena ingin dilihat kedudukannya. Ini semua merupakan kenikmatan dalam hati yang diperoleh dari jabatan dan kedudukan. Tiga hal inilah yang dapat menyebabkan lahirnya riya'.

Riya memiliki bentuk yang beraneka ragam

Terkadang disebabkan karena anggota badan, terkadang karena pakaian yang dikenakan, terkadang karena ucapan, terkadang karena amalan yang dilaksanakan, terkadang dikarenakan banyaknya teman dan tamu yang datang, serta yang lainnya.

Menyembunyikan amalan dapat memberikan faedah yaitu keikhlasan dan keselamatan dari riya'. Menampakkan amalan juga dapat memberikan manfaat yaitu memberikan contoh, teladan dan memotivasi manusia untuk melaksanakan kebaikan. Sebagian amalan tidak mungkin dapat disembunyikan, seperti haji dan jihad. Oleh karena itu, orang yang melakukan amalan seperti ini harus berusaha untuk mawas diri, menjaga hati, supaya amalan itu terbebas dari rasa riya' yang tersembunyi. Akan tetapi harus meniatkan agar amalan itu dapat dicontoh oleh orang lain.

Barangsiapa memiliki keimanan yang kuat dan keikhlasan yang sempurna, maka keberadaan manusia di hadapannya akan nampak kecil, pujian dan celaan dari mereka tidak memberikan pengaruh apa pun untuknya. Tidak mengapa bagi orang seperti ini untuk menampakkan amalannya, karena memberikan motivasi ke jalan kebaikan termasuk sebuah kebaikan pula.

Allah *Ta'ala* menciptakan manusia untuk tujuan akhirat. Dia memberikan kehidupan dunia hanya sebagai sarana untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Barangsiapa menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan utamanya, maka Allah akan memberikan kehidupan dunia kepada orang tersebut sesuai dengan apa yang Dia kehendaki dan di akhirat kelak dia tidak akan mendapatkan bagian apa pun. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ
يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang

yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." **(QS. Al-Isra`: 18)**

Barangsiapa yang tujuan hidupnya hanya untuk perdagangan, pertanian atau industri, maka Allah akan membeberkan rahasia dari semua itu kepadanya. Barangsiapa yang tujuan hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah, berdakwah di jalan-Nya, maka Allah *Azza wa Jalla* akan membeberkan rahasia untuk mengumpulkan manusia di dalam keimanan, jalan petunjuk dan perbuatan-perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Bagi yang memuja dunia, maka Allah akan memberi mereka sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Begitu juga yang mengutamakan agama. Akan tetapi pemuja dunia benar-benar fokus dalam pekerjaan mereka sehingga kehidupan dunia akan menghiasi dan memberikan kesuksesan untuk mereka, seperti yang kita lihat sekarang ini. Meskipun kehidupan dunia akan lenyap, hilang atau berganti dan tidak akan ada yang gembira dengannya, kecuali hanya orang-orang yang bodoh. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir." **(QS. At-Taubah: 55)**

Yang dapat digunakan untuk meraih kebahagiaan hanyalah agama yang dengannya Allah telah memuliakan manusia, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yunus: 58)**

Orang yang konsisten dengan agama ternyata belum total dalam beramal. Oleh karena itu, wajar saja jika Allah belum memberikan apapun untuk mereka. Mereka hanya memiliki wajah atau kulit dari agama, bu-

kan hakikat yang asli dari agama. Jika mereka mau melaksanakan amalan secara tulus untuk Allah, mau mengikuti Rasulullah sesuai dengan petunjuk yang ada, niscaya Allah akan menolong, memuliakan, mengangkat derajat dan melimpahkan rezeki kepada mereka, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 96)**

Hati manusia itu membenci kesyirikan dengan kebencian yang besar. Begitu juga dia membenci kecurangan dan benci untuk berpaling dari jamaah kaum muslimin dengan melakukan bid'ah dan kesesatan. Ketiga hal ini akan mendorongnya untuk selalu benci dan muak. Obat yang dapat menghilangkan kebencian itu adalah dengan melepaskan semua bentuk kontaminasi, melalui keikhlasan yang maksimal, nasihat dan mengikuti sunnah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثُ خِصَالٍ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

"Tiga hal yang apabila ada, maka hati seorang muslim tidak akan dihinggapi kebencian sedikit pun: Mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah, menasihati pemimpin dan bersama-sama dengan jamaah kaum muslimin, karena sesungguhnya doa mereka itu datang menyertai bersama dengan mereka." **(HR. Ahmad dan Ad-Darimi)**[18]

Kebencian tidak mungkin ada dalam hati dan hati tidak mungkin membawa kebencian, jika tiga hal ini ada. Bahkan tiga hal ini dapat menghilangkan kebencian, lalu membersihkan dan mengeluarkan kebencian dari hati tersebut.

Seorang muslim itu hanya membenci manusia dalam masalah yang berkaitan dengan Dzat Allah. Kemudian kemarahan itu dia kembali-

18 *Shahih,* HR. Ahmad (nomor 21590), dan lafadz ini berasal darinya. HR. Ad-Darimi (nomor 233). Lihat *As-Silsilah As-Shahihah* (nomor 404).

kan kepada dirinya, sehingga dia akan lebih marah lagi. Sesungguhnya orang yang mengetahui hakikat makhluk, kelemahan mereka, ketidakberdayaan dan penyia-nyiaan yang mereka lakukan, tidak perhatiannya mereka akan hak-hak Allah, usaha mereka untuk mencari selain Allah, ketika mereka menjual bagian yang akan Allah berikan untuk mereka (surga), dengan sesuatu yang fana dan hanya ada sekarang ini saja, maka mereka tidak akan mendapatkan alasan pembenar sama sekali untuk berpaling dari Tuhan mereka.

Terkadang seorang hamba melakukan sebuah amalan yang tidak diketahui oleh seorang pun, akan tetapi dia melakukannya tanpa ada keikhlasan untuk Allah. Atau ketika dia melaksanakan sebuah amalan yang diketahui oleh banyak mata, akan tetapi dia ikhlas hanya untuk Allah. Hal ini tidak akan diketahui kecuali oleh orang yang ilmunya dalam.

Ada jarak antara amalan dan hati. Dalam jarak tersebut terdapat titik yang dapat menghalangi sampainya sebuah amalan ke dalam hati. Setan senantiasa bersiaga untuk mengeluarkan ruh dari sebuah amalan, sebelum sampai ke hati. Sehingga seorang laki-laki akan banyak mengamalkan sesuatu, akan tetapi kecintaan, rasa takut, pengharapan, rasa zuhud di dunia, keinginan akan akhirat dan cahaya yang dapat membedakan antara kekasih Allah dan lawan-lawan-Nya serta cahaya yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, tidak akan sampai ke dalam hatinya.

Selanjutnya, ternyata ada jarak juga antara Tuhan dan hati. Ada titik yang dapat menghalangi sampainya amalan kepada Allah, seperti kesombongan, ujub (bangga diri), pamer, bangga dengan amalan yang dilakukan, lalai akan karunia Allah yang diberikan kepadanya atau alasan-alasan sederhana lainnya yang jika seseorang berusaha untuk mengetahuinya, maka dia akan merasa heran.

Di antara rahmat Allah yang telah diberikan adalah menutupi semua hal tersebut sehingga tidak diketahui mayoritas manusia. Jika mereka mengetahui hal itu, niscaya mereka akan jatuh ke dalam keputusasaan dan kepasrahan. Mereka akan meninggalkan amalan dan tidak memiliki keinginan lagi.

Dua bentuk Riya`

Riya’ merupakan lawan dari keikhlasan, dan riya’ memiliki dua bentuk yaitu:

1. Riya' yang tercela, yaitu ketika motivasi untuk beramal bersumber dari pengagungan dan pujian, harapan kepada orang yang dimaksud, atau takut kepadanya dan semisalnya. Seperti orang yang bersedekah, shalat, dzikir, mengajar atau berjihad dengan maksud agar yang dia lakukan itu diketahui atau disebut-sebut. Ini semua merupakan bentuk riya' yang tercela.
2. Riya' yang terpuji, yaitu ketika motivasi untuk beramal bukan dari hal-hal yang sudah disebutkan di atas, seperti orang yang membaguskan shalat, karena disampingnya ada seseorang yang ingin belajar shalat darinya. Orang itu telah berbuat baik dengan memberikan pelajaran kepada orang tersebut, tetap ikhlas untuk dirinya, memberikan pengetahuan kepada orang tadi. Atau seperti orang yang berinfak secara terang-terangan dengan maksud agar ditiru oleh orang lain. Orang ini tentu sangat memungkinkan untuk mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tersebut.

Fikih Tawakal

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." **(QS. Al-Maidah: 23)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ﴿٣﴾

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(QS. At-Thalaq: 3)**

Tawakal memiliki kedudukan yang besar, tinggi dan istimewa dalam agama. Allah telah memerintahkan para Nabi dan Rasul-Nya untuk bertawakal kepada-Nya. Allah juga telah mendorong mereka untuk senan-

tiasa melaksanakan hal tersebut di setiap kesempatan, dalam setiap perintah-perintah-Nya kepada mereka dan di setiap ibadah yang dilakukan. Allah *Ta'ala* telah menginformasikan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya, seperti rasa cinta-Nya kepada mereka yang dapat bersyukur dan berbuat baik. Allah *Ta'ala* juga telah mengabarkan bahwa kecukupan yang Dia berikan sebanding dengan rasa tawakal yang ada dalam diri mereka. Dia akan mencukupi kebutuhan siapa saja yang bertawakal kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* telah menyiapkan balasan yang jelas untuk setiap amalan kebaikan yang dilaksanakan. Dan Allah telah menjadikan diri-Nya sebagai penanggung dan pemberi balasan bagi mereka yang bertawakal kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ﴿٢﴾ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ ﴿٣﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya" **(QS. At-Thalaq: 2-3)**

Allah *Ta'ala* kemudian menjelaskan tentang tawakal dengan firman-Nya, *"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."* **(QS. At-Thalaq: 3)**

Tawakal merupakan jalan terkuat dan yang paling dicintai Allah. Tawakal merupakan setengah bagian dari agama, sedangkan bagian setengah yang lainnya adalah taubat kepada Allah. Agama itu mencakup usaha meminta tolong kepada Allah dan ibadah kepada-Nya. Tawakal merupakan bagian dari usaha untuk meminta tolong, sedangkan taubat adalah bentuk dari ibadah yang dilakukan.

Allah telah memerintahkan makhluk yang paling dicintai-Nya, paling dekat dengan-Nya dan paling mulia, yaitu orang-orang mukminin, untuk bertawakal kepada-Nya. Allah memerintahkan mereka untuk senantiasa bertawakal dan menjadikan tawakal sebagai syarat sahnya keimanan yang mereka miliki. Barangsiapa yang tidak mau bertawakal, maka dia tidak memiliki keimanan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." **(QS. Al-Maidah: 23)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." **(QS. Al-Anfal: 2)**

Allah *Ta'ala* telah menceritakan apa yang dikatakan oleh para utusan-Nya, bahwa tawakal kepada Allah itu merupakan jalan dan sandaran terakhir dalam setiap keadaan. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan Musa berkata, "Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)." Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zhalim," **(QS. Yunus: 84-85)**

Tawakal merupakan dasar untuk setiap tahapan dalam beragama, baik keimanan dan ihsan, begitu juga merupakan dasar dari semua amalan dalam Islam. Kedudukan tawakal bagi semua amalan itu laksana kedudukan badan atas kepala. Kepala tidak mungkin bisa tegak tanpa ada badan, begitu juga keimanan, tingkatan-tingkatannya dan semua amalan yang berkaitan dengannya tidak mungkin terjadi tanpa ada tawakal. Tawakal itu akan lahir ketika seorang hamba mengetahui bahwa semua perkara itu berada di Tangan Allah, semua makhluk itu berada dalam genggaman-Nya dan mereka semua kembali kepada-Nya.

Seorang hamba tidak memiliki wewenang apapun atas makhluk-makhluk itu. Hamba tidak memiliki jalan lain kecuali hanya bersandar kepada Allah, menyerahkan semua perkara serta percaya kepada-Nya. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi:

- **Pertama**, hamba itu membutuhkan Tuhan dan bahwa hamba tersebut tidak memiliki apapun juga.
- **Kedua**, semua perkara itu ada dalam Tangan Allah, sedangkan tawakal itu lahir dari dua hal ini.

Yang dimaksud dengan tawakal kepada Allah adalah menyerahkan sesuatu kepada yang memilikinya. Mengekang jiwa untuk tidak membantah Dzat yang memilikinya dan bersandar dalam hal tersebut hanya kepada-Nya. Tidak melakukan sesuatu hanya untuk dirinya sendiri, untuk yang ada di sekitarnya dan untuk kekuatannya, akan tetapi melakukan sesuatu hanya untuk Tuhan, karena dia selalu bersama Allah *Ta'ala*, bukan semata-mata karena dirinya sendiri. Allah *Ta'ala* telah berfirman menceritakan keadaan para Rasul-Nya,

وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri." **(QS. Ibrahim: 12)**

Para Nabi dan pengikutnya bertawakal kepada Tuhan mereka dalam masalah yang dapat memberikan manfaat untuk mereka dan masalah yang dapat mendatangkan bahaya, karena mereka mengetahui bahwa Allah telah memberikan kecukupan, memiliki kehendak yang sempurna, kebaikan yang merata dan rahmat yang luas.

Sikap tawakal para Nabi berada dalam tingkatan yang paling tinggi dan mulia, yaitu tawakal kepada Allah dalam melaksanakan agama dan menolong agama tersebut. Tawakal dalam memberikan petunjuk kepada hamba dan menghilangkan kebodohan dari mereka. Ini adalah bentuk tawakal yang paling sempurna.

Agama mencakup dua perkara

- **Pertama**, ketika hamba berada dalam kebenaran
- **Kedua**, ketika hamba mampu untuk bertawakal kepada Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka bertawakallah kepada Allah, sungguh engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata." **(QS. An-Naml: 79)**

Hilangnya eksistensi manusia itu disebabkan karena: hilanganya hidayah atau petunjuk dan hilangnya rasa tawakal. Jika dia mampu mengumpulkan antara hidayah dan tawakal, maka dia telah mengumpulkan keimanan.

Dalam bertawakal manusia memiliki kondisi yang berbeda-beda

Ada yang bertawakal kepada Allah untuk mendapatkan kekuasaan, ada yang bertawakal kepada Allah untuk mendapatkan roti, ada juga yang bertawakal kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan agama dan dunia atau untuk menghindar dari keburukan dalam agama maupun dunia. Barangsiapa benar-benar bertawakal kepada Allah untuk meraih sesuatu, niscaya dia akan mendapatkannya. Jika ternyata itu merupakan sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya, maka niscaya dia akan mendapatkan akhir yang positif. Dan jika ternyata itu merupakan sesuatu yang buruk dan dibenci, maka tawakal yang dia lakukan hanya akan mendatangkan kerugian. Jika itu merupakan sesuatu yang mubah, maka dia akan mendapatkan kebaikan dari tawakal yang dilakukan, tanpa mendapatkan kebaikan dari dampak tawakal yang dilakukan, kecuali jika tawakal itu dia jadikan sebagai sarana untuk melaksanakan ketaatan.

Tawakal merupakan amalan hati. Sedangkan ilmu hati itu tergantung dari apa yang diberikan Allah kepada hamba. Hati itu tunduk kepada kuasa Allah. Dialah yang membolakbalikkan hati sesuai dengan apa yang dikehendaki. Orang yang bertawakal adalah orang yang telah ridha menjadikan Allah sebagai wakilnya. Ridha dengan semua yang diperbuat oleh Allah dan senantiasa pasrah kepada-Nya di setiap keadaan.

Tawakal adalah ketika seorang hamba tidak menunjukkan ketergantungannya kepada penghantar atau sarana, meskipun dia sangat membutuhkan hal tersebut. Dia senantiasa tetap tenang untuk berjalan di atas kebenaran, meskipun tetap memerhatikan faktor-faktor tadi. Tawakal kepada Allah tidak berarti menafikan faktor-faktor penunjang atau sarana. Bahkan sebuah rasa tawakal itu tidak akan dianggap benar, tanpa ada faktor-faktor tersebut. Jika tidak, maka itu hanyalah angan-angan atau tawakal yang rusak.

Tawakal merupakan kebiasaan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan bekerja merupakan sunnah atau petunjuk beliau. Barangsiapa bertindak sesuai dengan kebiasaan beliau, maka janganlah

meninggalkan petunjuknya. Barangsiapa mengingkari usaha, maka dia telah mengingkari sunnah Nabi, dan barangsiapa mengingkari tawakal, maka dia mengingkari keimanan.

Derajat tawakal berada di bawah derajat ketakwaan, yang merupakan usaha untuk melaksanakan semua sebab, sesuai dengan perintah. Maka barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya" **(QS. At-Thalaq: 2-3)**

Tawakal merupakan penyerahan diri kepada ketentuan dan keputusan Allah, dengan tetap melaksanakan semua perintah-perintah-Nya dan pasrah kepada-Nya di setiap keadaan, disertai dengan usaha memutuskan semua hubungan hati kepada selain Allah.

Kunci tawakal

Caranya adalah dengan menyandarkan hati hanya kepada Allah saja, dengan tidak menaruh penyandaran hati kepada sebab-sebab atau perantara-perantara, meskipun kita melakukan semua sebab atau perantara tersebut. Seperti tidak absahnya sebuah ungkapan, "Saya bertawakal kepada Allah", padahal dia bersandar dan berpaling kepada selain Allah.

Lisan harus bertawakal, hati juga demikian. Ketika seseorang mengatakan bahwa dia bertawakal kepada Allah, sedangkan hatinya bersandar kepada selain-Nya, ini merupakan keadaan yang mirip dengan seseorang yang mengatakan bahwa dia bertaubat kepada Allah, sedangkan dia masih terus melaksanakan dan melakukan kemaksiatan tanpa henti.

Tawakal merupakan faktor yang paling menentukan untuk mendapatkan apa-apa yang diharapkan. Tawakal laksana doa yang telah Allah jadikan sebagai sebab atas dikabulkannya apa-apa yang didoakan.

Jika dikatakan, "Sesuatu yang diharapkan melalui tawakal ataupun doa, jika memang telah ditakdirkan oleh Allah, maka akan tetap didapatkan, baik ketika orang tersebut bertawakal dan berdoa ataupun tidak. Jika hal itu tidak ditakdirkan, maka tidak akan didapatkan, baik dia bertawakal ataupun tidak. Jika seseorang tidak berdoa atau bertawakal, akan tetapi sesuatu itu sudah ditakdirkan, maka tetap saja akan didapatkan."

Maka jawabannya adalah bahwa masih ada yang tersisa faktor yang ketiga, yaitu kenyataan, bahwa Allah telah menakdirkan bahwa segala sesuatu itu akan didapatkan jika ada doa dan usaha. Allah telah menjadikan tawakal dan doa sebagai sebab didapatkannya sessuatu. Allah telah menakdirkan bahwa sesuatu itu akan didapatkan ketika seseorang mau melakukan sebab-sebabnya. Jika tidak, maka sesuatu itu tidak akan didapatkan.

Allah telah menakdirkan bahwa rasa kenyang itu akan didapatkan dari makan. Dahaga itu akan hilang jika seseorang telah minum. Jika dia tidak makan atau minum, maka dia tidak akan kenyang. Allah telah menakdirkan bahwa seseorang akan dikarunia anak ketika melakukan hubungan antara suami dan istri. Jika tidak melakukan hubungan itu, maka dia tidak akan dikaruniai anak. Allah telah menakdirkan bahwa biji-bijian yang ditanam di tanah itu akan tumbuh besar. Begitu juga dengan benih. Jika itu tidak dilakukan maka selamanya tidak akan ada yang tumbuh. Jika semua itu tidak dilakukan, maka yang ada hanyalah sesuatu yang sia-sia.

Allah telah menakdirkan bahwa orang yang memeluk agama Islam dan melakukan amalan-amalan yang shalih, dia akan masuk surga. Jika dia tidak memeluk agama Islam dan tidak mau melaksanakan amalan yang shalih, maka dia tidak akan masuk surga. Tawakal merupakan sebab utama diraihnya sebuah keinginan dan dicegahnya sesuatu yang dibenci. Barangsiapa mengingkari perlunya sebuah sebab atau penghantar, maka rasa tawakalnya dianggap tidak sempurna.

Akan tetapi kesempurnaan tawakal dapat diraih jika seseorang tidak bersandar secara total kepada sebuah sebab dan berusaha memutuskan ketergantungan dengan sebab tersebut. Sehingga hatinya hanya fokus kepada Allah, bukan kepada sebab tersebut dan badannyalah yang mengaplikasikan sebab yang dimaksud.

Sebab-sebab timbulnya sesuatu merupakan hasil dari hikmah, perkara dan bagian agama Allah. Rasa tawakal berkaitan erat dengan sifat Rububiyah, ketetapan dan takdir Allah. Menjadikan pelaksanaan dari sebuah usaha sebagai bagian ibadah tidak akan terwujud jika tidak ada rasa tawakal. Sedangkan rasa tawakal itu sendiri tidak akan lahir tanpa ada proses peribadatan. Barangsiapa menghilangkan sebab dari sebuah tindakan, maka binatang pun lebih faham daripada orang tersebut, karena semua binatang ternyata berusaha untuk melakukan sebab-sebab melalui petunjuk yang bersifat umum.

Sifat tawakal yang dimiliki oleh seorang hamba tidak akan sempurna sampai sempurna tauhid yang dimilikinya. Bahkan, hakikat dari sebuah tawakal adalah tauhid yang ada dalam hati. Selama dalam hati masih ada keterkaitan dengan kesyirikan, maka tawakal yang dimiliki masih memiliki celah yang dapat dimasuki. Tawakal yang dimiliki seseorang tergantung dari kualitas tauhid yang ada.

Ketika hati seorang hamba berpaling kepada selain Allah, maka rasa tawakalnya telah berkurang sesuai dengan keberpalingan dia tersebut. Dari sinilah sebagian orang mengira bahwa tawakal itu tidak akan benar sampai ada kemauan untuk menolak semua sebab. Ini merupakan sebuah kebenaran. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah memalingkan semua sebab itu dari hati, bukan dari anggota badan dalam bentuk usaha yang dilakukan. Tawakal tidak akan sempurna sampai seseorang mampu untuk memalingkan semua bentuk sebab-sebab dari dalam hati, sedangkan anggota badannya masih terkait dengannya. Sehingga yang terjadi adalah hati orang itu terputus dari semua sebab, sedangkan anggota badannya tetap memiliki ikatan dengannya. Itulah sunnah, perbuatan dan perkara yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Melepaskan semua sebab dari dalam hati merupakan bentuk dari tauhid. Sedangkan menghilangkan sebab-sebab merupakan bentuk pengingkaran dan kekufuran. Melepaskan sebab adalah dengan tidak menyandarkan dan memalingkan hati kepadanya, dengan tetap melakukan semua hal tersebut. Sedangkan menghilangkan sebab adalah tidak melakukannya.

Allah yang memerintahkan untuk bertawakal dalam firman-Nya *Ta'ala,*

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." **(QS. Al-Maidah: 23)**

Allah yang memerintahkan untuk waspada dalam firman-Nya *Ta'ala,*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ خُذُواْ حِذۡرَكُمۡ فَٱنفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُواْ جَمِيعًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok, atau majulah bersama-sama (serentak)." **(QS. An-Nisa`: 71)**

Allah tidak memerintahkan untuk bertawakal, kecuali setalah berusaha dan mengerahkan semua kemampuan, seperti dijelaskan dalam firman-Nya *Ta'ala,*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." **(QS. Ali 'Imran: 159)**

Rukun tawakal

Tawakal merupakan sesuatu yang terjadi dari gabungan beberapa unsur, yang mana sebuah tawakal tidak akan terbentuk tanpa adanya unsur-unsur tersebut.

- **Pertama**, ketika seorang hamba mengetahui akan Tuhan dan sifat-sifat-Nya, kemampuan-Nya, pemberian-Nya, eksistensi-Nya, bahwa semua perkara kembali kepada-Nya, bahwa perkara itu terjadi karena kehendak dan takdir-Nya. Pengetahuan ini merupakan level pertama yang harus dipijak oleh seseorang.
- **Kedua**, penetapan bahwa semua sebab itu harus dilakukan oleh anggota badan, memalingkannya dari hati dan barangsiapa mengesampingkan sebab-sebab ini, maka rasa tawakalnya masih memiliki celah.
- **Ketiga**, ketergantungan hati kepada Allah, di mana hati tidak menjadi ragu sama sekali akan keberadaan dari sebab-sebab yang dilakukan dan juga tidak ada keberpalingan kepada sebab-sebab tersebut. Ciri dari hal ini adalah ketika seseorang tidak merasa terpengaruh dengan datang dan perginya sebuah sebab. Hatinya tidak akan goncang dan gelisah ketika sebab yang dia sukai telah hilang dan sesuatu yang tidak disukai justru datang. Ini disebabkan adanya ketergantungan, berpaling (dari sebab) dan bersandarnya dia kepada Allah, yang telah menjaganya dari rasa takut dan pengharapan.

- **Keempat**, berprasangka baik kepada Allah. Berprasangka baik kepada Allah dapat mendorong seseorang untuk bertawakal kepada-Nya. Karena tidak mungkin bisa dibayangkan bahwa rasa tawakal akan muncul, sedangkan engkau memiliki prasangka buruk atas sesuatu itu. Tidak akan ada rasa tawakal atas orang yang tidak engkau harapkan.
- **Kelima**, menyerahkan hati kepada Allah dan memutuskan diri dari selain-Nya. Yaitu ketika seorang hamba merasa seperti mayit yang ada dihadapan orang yang akan memandikannya, yang dapat membolak-balikkannya semaunya, sedangkan mayit itu tidak mampu untuk menolaknya. Orang itu tidak bergerak dan menghindar sedikitpun. Orang itu menyerahkan diri atas perlakuan Tuhan. Ini bukan dalam pembahasan tentang perintah dan larangan, akan tetapi masuk dalam pembahasan qadha' dan qadar. Maksudnya, berkaitan dengan apa yang Tuhan lakukan atas hamba-Nya. Bukan atas apa yang telah Tuhan perintahkan kepadamu untuk dilakukan. Cermatilah!.

Ruh, inti dan hakikat dari tawakal adalah menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah, mengaitkan hal itu kepada-Nya dengan tetap mencari dan berusaha untuk mendapatkannya, tidak atas dasar tekanan dan keterpaksaan. Seperti anak kecil yang lemah dan tidak berdaya, ketika menyerahkan semua urusannya kepada sang ayah, yang mengetahui kasih sayang untuknya, cinta, dan pemenuhan segala kebutuhan untuknya. Perhatian dan penjagaan yang baik, yang mana anak itu mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh sang ayah, penjagaan dan usaha untuk memberikan kebaikan kepadanya, lebih baik dari apa yang mampu dilakukan oleh sang anak. Anak tersebut tidak mendapatkan sesuatu yang lebih baik dan cocok, daripada menyerahkan segala urusannya kepada sang bapak.

Jika seorang hamba menginjakkan kakinya pada level ini, maka dia akan beralih kepada derajat keridhaan, yang merupakan hasil dari sebuah tawakal dan derajat yang faedahnya paling besar. Jika dia benar-benar tawakal, maka dia akan ridha dengan apa yang dilakukan oleh siapa pun yang dia pasrahi.

Dengan sempurnanya derajat ini, maka sempurnalah tingkatan tawakal seorang hamba dan kakinya akan kokoh berada dalam pijakan tersebut. Tawakal memiliki hubungan dengan keumuman dari nama-nama dan sifat-sifat Allah, seperti Maha Pengampun, Mahamulia, Maha Pengasih, Maha Penerima taubat, Maha Pembuka jalan, Maha Pemberi

rezeki, Mahaperkasa, Maha Berkehendak, Maha Pemberi dan Maha Membatasi serta yang lainnya. Derajat tawakal yang dimiliki seorang hamba sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki tentang nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah. Ketika dia semakin tahu akan Allah, maka rasa tawakalnya akan semakin tinggi.

Dua golongan manusia pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

- **Pertama**, mereka yang memiliki kesibukan untuk bekerja, seperti mayoritas para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.
- **Kedua**, mereka yang tidak memiliki kesibukan dengan pekerjaan, seperti para ahli Shuffah, *Radhiyallahu Anhum*.

Mereka yang memiliki kesibukan dengan pekerjaan, maka ada dua hal dalam ketawakalan mereka, yaitu:

- **Pertama**, mereka tidak memandang akan bertambahnya harta, akan tetapi memandang akan pelaksanaan dari perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dalam pekerjaan yang dilakukan, meskipun hartanya sedikit.
- **Kedua**, mereka senantiasa siaga di tengah kesibukan yang ada, selalu siap untuk keluar berjuang di jalan Allah, pada saat apa pun ketika ada panggilan yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika itu sudah menjadi keharusan, maka mereka sudah tidak berpikir lagi tentang harta yang dimiliki. Karena itulah Allah memberikan keberkahan pada harta mereka.

Adapun mereka yang tidak memiliki kesibukan dengan pekerjaan, maka tawakal mereka dapat ditunjukkan dengan tiga hal, yakni:

- **Pertama**, mereka tidak pernah meminta-meminta kepada manusia, baik lewat ucapan maupun perbuatan.
- **Kedua**, dalam hati mereka tidak ada keinginan untuk memiliki apa-apa yang ada di tangan orang lain.
- **Ketiga**, jika kesusahan datang, maka mereka tidak menginformasikan hal itu kepada orang lain, akan tetapi bersegera untuk menghadap hanya kepada Allah saja, menangis di hadapan-Nya. Dengan itulah jalan keluar mereka dapatkan dan datanglah pertolongan dari Allah.

Allah *Azza wa Jalla* telah menyerahkan agama-Nya kepada Para Nabi dan Rasul-Nya, kepada orang-orang yang beriman kepada mereka.

Allah memberikan taufik kepada mereka untuk beriman kepada-Nya dan melaksanakan hak-hak-Nya, membela-Nya dan melawan musuh-musuh-Nya.

Ini merupakan bentuk penyandaran diri yang berkaitan dengan kasih sayang dan kebaikan, taufik dan kekhususan, bukan penyerahan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan, seperti seseorang yang akan pergi kemudian dia mengamanatkan sesuatu kepada orang lain untuk dilaksanakan.

Barangsiapa beriman kepada para Nabi, maka Allah akan memberikan kebahagiaan kepadanya, di dunia maupun di akhirat. Barangsiapa mendustakan dan berpaling dari petunjuk mereka, maka para Rasul itu akan tetap konsisten untuk melaksanakan, menegakkan dan menerapkan petunjuk-petunjuk tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًاۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ٩٠

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur`an)." Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam." **(QS. Al-An'am: 90)**

Tawakal memiliki tiga tingkatan

- **Pertama**, tawakal atau penyerahan diri kepada Allah, dengan tetap berusaha dan melakukan sebab-sebab terwujudnya sesuatu yang diharapkan. Dengan niat untuk menyibukkan diri dengan melaksanakan sebab-sebab tersebut, karena rasa takut jika hal tersebut hilang, sehingga akan berganti dengan kesibukan akan hawa nafsu dan syahwat. Karena jika dia tidak menyibukkan diri dengan yang bermanfaat, yang terjadi adalah kebalikannya, dia akan menyibukkan diri dengan yang merugikan.

  Begitu juga, dia melaksanakan sebab-sebab tersebut dengan niat untuk memberikan manfaat bagi dirinya dan juga orang lain. Dia melaksanakan sebab-sebab tersebut sebagai usaha untuk membebaskan dari perhatian yang akan datang dari orang lain, karena hal itu itu akan memberikan pandangan yang positif untuknya, yang akan berpengaruh atas ajakan-ajakan yang dia lakukan. Melaksanakan se-

bab, merupakan tameng untuk kehidupan dan kedudukannya serta penghalang yang akan menaunginya. Dari sisi lain, dengan melaksanakan sebab tersebut, berarti orang tadi telah mengakui kekurangan dan kerendahannya. Kehinaannya sebagai seorang hamba, sehingga dia akan terbebas dari belenggu hawa nafsu.

Hal yang lebih penting dari semua ini, bahwa melaksanakan sebab-sebab yang diperintahkan, merupakan bentuk dari ibadah yang murni, merupakan hak Allah atas hamba-Nya, yang dapat digunakan untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan, yang dapat menimbulkan konsekuensi pahala maupun dosa, dan karenanyalah para Rasul diutus, dan diturunkannya kitab suci, juga dengannya langit dan bumi tetap berdiri tegak.

- **Kedua**, tawakal atau penyerahan diri tanpa ada usaha untuk mencari sesuatu dari para makhluk. Mencari atau meminta tolong kepada makhluk pada dasarnya dilarang. Tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat. Sehingga jangan sampai meminta sesuatu pun kepada orang lain. Permintaan dari makhluk kepada makhluk yang lain merupakan permintaan dari sesuatu yang tidak punya kepada sesuatu yang tidak punya lainnya. Sedangkan Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahakaya dan Terpuji. Dia cinta kepada siapa saja yang meminta kepada-Nya. Betapa buruknya keadaan orang yang meminta kepada orang lain, sedang sebenarnya dia bisa mendapatkan apa yang dia minta itu di sisi Allah *Ta'ala*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا سَأَلْتَ فَلْتَسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ

"Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, bahwa seandainya umat ini bersatu untuk memberikan manfaat untukmu, maka mereka tidak akan mampu untuk melakukan itu kecuali jika Allah telah tetapkan sesuatu itu untukmu. Dan jika mereka bersatu untuk membahayakanmu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat membahayakanmu, kecuali dengan sesuatu

yang sudah Allah tetapkan atasmu. Semua catatan telah diangkat dan lembaran-lembaran amalan telah kering." **(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)**[19]

- **Ketiga**, kita harus mengetahui bahwa kepemilikan Allah *Ta'ala* terhadap sesuatu, merupakan kepemilikan yang mutlak sebagai bentuk dari kemuliaan-Nya, yang tidak disertai oleh siapa pun juga. Yaitu kekuasaan yang kuat, mengikat dan menguasai, dan tidak mungkin ada sesuatu pun juga yang dapat untuk menyertainya dalam kekuasaan itu.

  Dialah Allah *Ta'ala* Yang Mahamulia dalam kekuasaan-Nya. Tidak ada yang menyertai-Nya dalam kekuasaan tersebut, meskipun hanya sebiji sawi saja. Hanya Dialah Yang Mahamulia yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

  Ilmu yang dimiliki oleh seorang hamba tentang keesaan Allah dalam penguasaan terhadap segala sesuatu, kemampuan-Nya dalam segala hal, dan bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan tersebut meskipun hanya sebesar biji sawi, merupakan faktor terkuat dalam membangun rasa tawakal.

Jika hal itu dapat dilaksanakan dengan ilmu dan pengetahuan, maka tidak ada alasan bagi orang tersebut untuk tidak menyandarkan hatinya kepada Allah atau percaya dengan-Nya. Dia tertuju hanya kepada-Nya dan merasa tenang, karena dia tahu bahwa semua kebutuhan, kekurangan dan semua hal yang bermanfaat untuknya ada di dalam genggaman Allah, tidak di tangan selain-Nya.

Penyakit tawakal adalah ketika hati berpaling kepada selain Allah, kepada yang tidak memiliki apapun dari kekuasaan yang ada, tidak memiliki apapun yang ada di langit dan di bumi, meskipun hanya sebesar biji sawi. Ini adalah cacat dalam bertawakal. Cacat atau penyakit yang lain adalah ketika seseorang sibuk memandang ketawakalan yang sudah dia lakukan. Dia memandang kepada kelebihan yang sudah dilakukannya.

Cacat yang ketiga adalah memalingkan tawakal kepada sesuatu selain Allah, dengan kecintaan yang lebih. Sedangkan makna tawakal sebenarnya adalah menyandarkan hati hanya kepada yang disandari saja.

Beberapa keadaan orang dalam bertawakal

- **Pertama**, ketika hubungan seseorang dengan Tuhannya, rasa yakin

19 *Shahih*, HR. Ahmad (nomor 2669); HR. At-Tirmidzi (nomor 2516); *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 2043)

yang dia miliki akan perhatian dan pencukupan-Nya, seperti keyakinan yang dia miliki kepada orang yang dia percayai atau dia berikan amanat tertentu.

- **Kedua**, yang lebih kuat, yaitu ketika hubungan orang tersebut dengan Tuhannya seperti hubungan antara seorang anak kecil dengan ibunya, di mana dia tidak mengenal siapa pun selain ibunya itu, dia tidak takut kecuali kepada ibunya itu. Jika dia melihat ibunya tersebut, maka dia akan langsung menggantungkan diri kepadanya, dan meminta apa pun yang dia mau darinya.
- **Ketiga**, tingkatan yang paling tinggi. Ketika seseorang berada di hadapan Allah, baik ketika melakukan aktivitas ataupun ketika diam, merasa seperti mayit yang ada di hadapan orang yang memandikannya. Orang itu melihat bahwa aktivitas dan urusannya berada di tangan Tuhan Yang mengatur seluruh alam. Orang itu laksana seorang bayi yang mengetahui, jika dia tidak menggantungkan diri kepada ibunya, maka ibunya itu yang akan memintanya dan tidak meninggalkannya.

Tingkatan tawakal yang seperti ini disebabkan karena pengetahuan dan keyakinan akan kemurahan dan perhatian Allah. Pemberian yang Allah berikan di awal lebih baik daripada pemberian saat Allah diminta. Ini tentu mengharuskan syukur kepada-Nya, hanya memohon-Nya dan tidak memohon selain-Nya.

Adanya rezeki yang diberikan kepada hamba tanpa ada permintaan sebelumnya merupakan petunjuk bahwa ternyata rezeki itu yang diminta untuk mencari hamba tersebut. Seseorang tidak akan meninggal dunia, sampai sempurna rezekinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ﴿٦﴾

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Huud: 6)**

Kekuatan tawakal tergantung dari kesempurnaan tauhid. Barangsiapa yang tauhidnya lebih sempurna, maka tingkat ketawakalannya kepada Allah jauh lebih besar. Jika seseorang beriman kepada Allah, maka dia akan melihat sesuatu semuanya bersumber dari Satu Dzat. Jika dia

mengetahui bahwa tidak ada yang bisa menentukan sesuatu kecuali hanya Allah semata, maka dia tidak akan berpaling kepada selain-Nya. Bahkan dia akan takut kepada Allah, berharap hanya kepada Allah, hanya percaya kepada Allah, hanya kepada Allah dia bertawakal. Karena pada hakikatnya hanya Allah yang dapat melakukan, sedangkan yang selain Allah hanya menjalankan apa yang Dia perintahkan.

Orang itu tidak mau untuk bergantung kepada hujan dan air dalam bercocok tanam. Tidak bergantung kepada angin untuk menjalankan perahu. Tidak bergantung kepada mata untuk melihat. Tidak bergantung kepada telinga untuk mendengarkan suara. Tidak bergantung kepada makanan untuk mengenyangkan perut. Tidak bergantung kepada obat untuk menyembuhkan rasa sakit. Barangsiapa mengetahui bahwa pena itu tidak dapat menentukan apa pun, maka dia akan berterima kasih kepada sang penulis, bukan kepada pena tersebut. Kekuasaan Sang Pencipta atas semua makhluk melebihi kuasa seorang penulis kepada pena yang dia pegang.

Mahasuci Allah Yang telah menciptakan sebab-sebab, Yang melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Benda sebiji sawipun tidak mungkin akan bisa bergerak kecuali dengan izin-Nya. Tawakal adalah bersandarnya hati kepada yang diserahi sesuatu. Seseorang tidak akan menyerahkan dirinya kepada orang lain, kecuali jika dia yakin bahwa orang itu memiliki sesuatu yang dia cintai dan dapat memberikan kenyamanan untuknya, seperti rasa sayang, kekuatan, pengetahuan, kekayaan, petunjuk, dapat dipercaya, mampu untuk mengatur dan memiliki akhlak yang baik.

Jika engkau mengetahui hal ini, maka bandingkanlah hal tersebut dengan ketawakalan kepada Allah *Ta'ala*. Jika sudah melekat dalam hatimu, bahwa tidak ada yang dapat berbuat kecuali hanya Diri-Nya, dan engkau juga yakin bahwa Allah memiliki ilmu dan kemampuan yang sempurna, kasih sayang yang luas, kebiksanaan yang besar, limpahan karunia yang lapang. Tidak ada kehendak yang sama dengan kehendak Allah, tidak ada ilmu yang sama dengan ilmu Allah, tidak ada kasih sayang yang sama dengan kasih sayang Allah, maka hatimu akan berserah diri kepadanya tanpa dapat berkelak lagi dan hati tersebut tidak akan berpaling kepada selain-Nya dalam bentuk apa pun.

Jika seorang hamba tidak mendapatkan hal ini dalam hatinya, maka bisa jadi itu disebabkan karena lemahnya keyakinan terhadap unsur-unsur di atas, atau disebabkan lemahnya hati karena kuatnya rasa takut.

Tawakal itu tidak akan sempurna kecuali dengan kuatnya hati dan kuatnya keyakinan.

Tawakal bukan berarti meninggalkan usaha yang dilakukan oleh anggota badan, meninggalkan penghayataan baik dengan akal maupun hati atau jatuh terperosok dalam tanah, karena yang seperti ini merupakan perbuatan orang-orang bodoh dan merupakan sesuatu yang diharamkan oleh syariat. Allah telah memuji orang-orang yang bertawakal kepada-Nya dan Dia telah mengumumkan rasa cinta-Nya kepada mereka. Pengaruh rasa tawakal akan nampak dalam semua aktivitas seorang hamba dan usahanya dalam menggapai tujuan.

Usaha yang dilakukan oleh seorang hamba bisa dalam bentuk mencari sesuatu yang dapat memberikan manfaat, seperti melaksanakan pekerjaan tertentu, atau usaha untuk menjaga yang sudah ada, seperti menabung atau menyimpan barang. Atau bisa juga usaha untuk mencegah terjadinya sesuatu yang membahayakan yang belum terjadi. Atau bisa juga untuk menghilangkan bahaya yang sudah datang, seperti berobat dari penyakit.

Semua aktivitas yang dilakukan seseorang tidak mungkin lepas dari empat hal ini.

- **Pertama**, mencari sesuatu yang bermanfaat. Mendapatkan sesuatu bisa melalui sebab-sebab yang sudah pasti yang diperintahkan oleh Allah secara syar'i, seperti ketika dihadapanmu ada hidangan, sedang engkau dalam keadaan lapar, maka janganlah engkau mengulurkan tangan untuk mengambil makanan tersebut, kemudian mengatakan bahwa engkau bertawakal, dan syarat bertawakal akan meninggalkan usaha. Ini merupakan bentuk kebodohan dan hal yang tidak waras. Bukan sebagai bentuk tawakal sama sekali.

  Begitu juga ketika engkau tidak pernah bercocok tanam, sedangkan engkau berharap agar Allah *Ta'ala* menciptakan tumbuhan untukmu tanpa ada benih. Atau berharap seorang istri dapat melahirkan tanpa ada hubungan suami istri. Ini semua merupakan hal yang tidak waras dan merupakan kebodohan atas sunnatullah atau hukum alam. Dan bukan merupakan sebuah tawakal sama sekali. Akan tetapi tawakal adalah ketika engkau menyerahkan diri kepada Allah dalam segala hal, dan melaksanakan semua sebab dengan anggota badan, sesuai dengan apa yang telah Allah perintahkan.

  Atau ketika dia mengambil sebab-sebab yang tidak jelas statusnya. Seperti seseorang yang bepergian tanpa membawa perbekalan, de-

ngan alasan karena bertawakal kepada Allah. Ini adalah bentuk spekulasi, sesuatu yang terlarang. Dia diperintahkan untuk membawa perbekalan.

- **Kedua**, berusaha untuk melakukan semua sebab dengan cara mengumpulkan sesuatu itu. Seperti seseorang yang mendapatkan bahan makanan yang halal, sehingga dia tidak perlu lagi bekerja untuk mendapatkan makanan tersebut, maka ketika dia menyimpan makanan tersebut, yang demikian itu tidak mengeluarkannya dari rasa tawakal.
- **Ketiga**, melakukan sebab-sebab yang dapat mencegah bahaya. Meninggalkan usaha untuk mencegah datangnya sesuatu yang membahayakan bukanlah bentuk tawakal. Tidur di tanah yang masih liar, tempat aliran air dan di bawah tembok yang akan runtuh adalah sesuatu yang terlarang.

  Rasa tawakal tidak dianggap berkurang hanya karena menggunakan baju besi pada saat perang, menutup pintu dan mengikat unta dengan tali. Tawakal dalam semua hal itu merupakan penyerahan diri kepada Allah yang dapat menjadikan sebab, bukan pada sebab itu sendiri, sehingga seseorang akan ridha dengan semua yang Allah putuskan kepada dirinya.

  Jika terjadi pada orang tersebut, bahwa ternyata barangnya ada yang hilang, padahal jika dia menyimpannya, niscaya barang itu tidak akan hilang. Kemudian dia mengeluhkan atas kejadian yang menimpanya itu, maka telah nampak bahwa rasa tawakal yang ada pada diri orang tersebut memiliki cacat dan sebenarnya dia itu jauh dari rasa tawakal.
- **Keempat**, berusaha untuk menghilangkan bahaya, seperti pengobatan kepada orang yang sakit dan yang sejenisnya. Sebab yang dapat menghilangkan sesuatu yang membahayakan atau merugikan itu terkadang bersifat pasti. Seperti air yang dapat menghilangkan rasa haus, roti yang dapat menghilangkan lapar. Meninggalkan hal-hal seperti ini sama sekali tidak dapat dianggap sebagai bentuk tawakal. Bahkan meninggalkan sesuatu yang seperti ini dapat dikatakan sebagai bentuk kebodohan dan hilangnya akal.

  Atau bisa jadi sebab itu merupakan sesuatu yang masih diduga-duga, bukan sesuatu yang pasti terjadi, seperti operasi bedah, bekam atau minum obat anti mencret dan yang sejenisnya. Ini semua tidak bisa menafikan rasa tawakal. Dahulu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

berobat untuk menghilangkan sakit, beliau juga memerintahkan kita untuk melakukan pengobatan.

Atau bisa jadi sebab itu merupakan sesuatu yang masih diragukan, seperti melakukan *kei* dan *ruqyah* ketika dalam keadaan *sehat wal afiat*. Maka ini dapat menafikan rasa tawakal, karena pengobatan dengan cara *kei* dan *ruqyah* hanya dilakukan dalam keadaan sakit.

Tawakal sama sekali bukan berarti kita harus meninggalkan amalan. Justru Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan kita dengan dua hal, yaitu:

- **Pertama**, memerintahkan kita untuk beramal,
- **Kedua**, memerintahkan kita untuk tidak bersandar kepada amalan.

Allah memerintahkan kita untuk bekerja dan Dia juga memerintahkan kita untuk berkeyakinan bahwa hanya Dialah yang Maha Pemberi rezeki. Allah memerintahkan kita untuk berobat dan memerintahkan kepada kita bahwa hanya Dialah Dzat yang Maha menyembuhkan. Allah telah memerintahkan kepada kita untuk melawan musuh sesuai dengan kemampuan, dan Allah juga telah memerintahkan kita untuk bersandar hanya kepada-Nya. Allah telah memerintahkan kita untuk berusaha mengerjakan semua sebab dan Allah pula yang memerintahkan kita untuk bersandar hanya kepada-Nya saja. Barangsiapa berusaha dan beramal, akan tetapi tidak bertawakal kepada Allah *Ta'ala,* maka dia telah menafikan salah satu dari dua hal di atas.

Oleh karena itu, beriman kepada Allah adalah sebuah keniscayaan. Keimanan dengan sebab-sebab yang telah Allah hembuskan dalam alam ini. Barangsiapa mengingkari dan menghilangkan eksistensi sebab-sebab ini, maka dia telah melakukan kekufuran. Dan barangsiapa yang menjadikan sebab sebagai faktor penentu, maka dia telah melakukan kesyirikan.

Kita meyakini eksistensi sebab-sebab dan kemudian mengamalkannya. Akan tetapi kita tidak bersandar kecuali hanya kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu." **(QS. Al-An'am: 102)**

Fikih Memohon Pertolongan

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(QS. Al-Fatihah: 5)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." **(QS. Al-Baqarah: 45)**

Ibadah adalah nama yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridhai Allah, baik perkataan, perbuatan, yang nampak maupun yang tersembunyi.

Isti'anah (memohon pertolongan) adalah bergantung kepada Allah *Ta'ala* dalam mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dan mencegah sesuatu yang merugikan, disertai dengan kepercayaan kepada-Nya dalam melaksanakan hal tersebut.

Melaksanakan ibadah kepada Allah disertai dengan usaha untuk meminta tolong kepada-Nya merupakan cara untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi, selamat dari segala bentu keburukan. Tidak ada jalan kesuksesan kecuali dengan dua hal ini.

Allah *Ta'ala* menyebutkan kata *isti'anah* (memohon pertolongan) setelah kata ibadah, padahal *isti'anah* merupakan bagian dari ibadah. Ini karena seorang hamba membutuhkan pertolongan Allah *Ta'ala* dalam melaksanakan semua amalan dan ibadahnya. Jika Allah tidak menolongnya, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa yang dia inginkan, baik perintah-perintah yang harus dilaksanakan maupun larangan-larangan yang harus dihindari.

Dialah Allah *Ta'ala* tempat meminta pertolongan dan hanya kepada-Nyalah penyandaran ditujukan, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya. Allah telah memerintahkan kita untuk menjadikan shalat dan

kesabaran sebagai sarana dalam meminta pertolongan di setiap hal. Dalam kesabaran di semua bentuknya -yakni kesabaran dalam ketaatan kepada Allah sampai melaksanakannya, kesabaran menjauhi kemaksiatan sampai meninggalkannya dan sabar dalam semua takdir-takdir Allah yang menyakitkan, sehingga tidak membencinya, sabar dalam semua hal itu- terdapat sebuah pertolongan yang besar atas semua hal di setiap perkara.

Begitu juga shalat yang merupakan ukuran dari keimanan dan tanda-tandanya, yang dapat mencegah dari kemungkaran dan keburukan dan dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pertolongan dalam semua hal.

Hati manusia dapat mendapatkan dua penyakit besar, jika seseorang tidak dapat mengetahuinya, maka dia akan jatuh dalam kehancuran, disebabkan karena hal tersebut. Keduanya adalah riya' dan kesombongan. Obat untuk penyakit riya' adalah firman Allah *Ta'ala, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah..."* **(QS. Al-Fatihah: 5)**, dan obat penyakit kesombongan adalah firman Allah *Ta'ala, "Dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* **(QS. Al-Fatihah: 5)**

Jika seorang hamba diselamatkan dari penyakit riya' dengan *"Dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* **(QS. Al-Fatihah: 5)**, dan dari penyakit sombong dan membanggakan diri dengan *"Dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* **(QS. Al-Fatihah: 5)**. Maka dia diselamatkan dari penyakit bodoh dan sesat dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(QS. Al-Fatihah: 6)**

Jika demikian, dia telah diselamatkan dari penyakit-penyakit dan derita-deritanya, kemudian mengenakan baju keselamatan, dan sempurnalah kenikmatan untuknya, sehingga dia masuk dalam golongan yang diberi nikmat, yang mengetahui kebenaran dan mengikutinya. Bukan golongan yang dimurkai, yaitu golongan yang tidak baik tujuannya, mereka adalah orang-orang Yahudi, yang mengetahui kebenaran akan tetapi berpaling darinya. Dan golongan yang sesat, yaitu mereka yang rusak ilmunya. Orang-orang Nasrani yang buta akan kebenaran dan tidak mengetahuinya. Mereka buta dalam kesesatan.

Orang-orang yang mendapatkan kesempurnaan nikmat dari Allah adalah mereka yang menggabungkan antara ilmu dengan kebenaran itu

sendiri dan kebaikan karena mengamalkannya, yaitu orang-orang mukmin.

Jika ikatan amal telah lepas, maka mereka masuk dalam golongan orang-orang fasik, yaitu golongan yang mendapatkan murka (orang-orang Yahudi), dan jika yang lepas adalah ikatan ilmu, maka mereka adalah orang-orang yang sesat seperti golongan Nasrani.

Seorang hamba tidak mungkin dapat beribadah kepada Tuhannya, kecuali jika mendapatkan petunjuk dan pertolongan Allah. Tidak ada daya untuk menghindari kemaksiatan kepada Allah, kecuali dengan penjagaan dari Allah. Tidak ada kekuatan untuk melaksanakan ketaatan, kecuali dengan petunjuk Allah.

Dialah Allah yang menciptakan segala sesuatu, di Tangan-Nyalah segala sesuatu. Datangnya dorongan dan hilangnya keinginan yang tidak dikehendaki oleh hati, tidak terjadi kecuali dari Allah *Ta'ala*. Inilah makna dari pertolongan Allah, bukan makna yang lain. *Isti'anah* adalah meminta pertolongan kepada Allah *Ta'ala*. Meminta sesuatu kepada makhluk hanya sesuai dengan apa yang dia mampu.

Setiap orang ditakdirkan untuk mencari dan menginginkan sesuatu. Ditakdirkan untuk meminta bantuan dan bersandar dengan sesuatu, dalam usaha untuk memenuhi keinginannya tersebut. Kebaikan seorang hamba adalah ketika dia mau melaksanakan ibadah kepada Allah dan meminta pertolongan dari-Nya. Keburukan, kehancuran dan kebinasaannya akan terjadi ketika dia beribadah kepada selain Allah dan meminta pertolongan kepada selain-Nya.

Manusia itu lemah, tidak berdaya, butuh kepada pertolongan Allah dalam melaksanakan perintah-perintah dan meninggalkan segala yang diharamkan, serta sabar pada setiap yang telah ditakdirkan.

Barangsiapa benar-benar ingin meminta pertolongan kepada Allah dalam segala hal di atas, maka Allah akan memberikan pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa tidak mau meminta pertolongan kepada Allah, tetapi justru meminta pertolongan kepada selain-Nya, maka Allah akan menjadikannya bergantung kepada sesuatu yang dimintai tersebut, sehingga pada akhirnya dia akan menjadi orang yang hina, karena dia tidak bisa menentukan sendiri apa-apa yang bermanfaat dan mendatangkan bahaya untuknya. Tidak ada penolong bagi orang tersebut untuk menggapai kebaikan dalam agama dan dunia, kecuali hanya Allah *Azza wa Jalla* saja.

Barangsiapa telah ditolong oleh Allah, maka dia termasuk orang yang tertolong. Barangsiapa yang dihinakan oleh Allah, maka dia termasuk orang yang tercela dan hina, seperti tercantum dalam firman Allah *Ta'ala,*

لَّا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقۡعُدَ مَذۡمُومٗا مَّخۡذُولٗا ﴿٢٢﴾

"Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina." **(QS. Al-Isra`: 22)**

Memohon pertolongan kepada Allah merupakan amalan hati yang lahir dari pengetahuan kepada Allah *Ta'ala*, keimanan dengan keesaan-Nya dalam penciptaan, penjagaan, memberikan manfaat dan bahaya, dalam memberikan dan memutus karunia, apa-apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa-apa yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi, semua hal yang dapat menjadikan seorang hamba bersandar kepada Allah, meminta pertolongan kepada-Nya, yakin kepada-Nya dan percaya bahwa Allah akan mencukupinya.

Memohon pertolongan kepada Allah merupakan penggabungan dari dua unsur, yakni yakin kepada Allah dan bersandar kepada-Nya.

Seorang hamba bisa saja percaya kepada seseorang, akan tetapi dia tidak bersandar kepadanya, karena memang dia tidak membutuhkan orang tersebut. Bisa juga dia bersandar kepada orang itu, akan tetapi tidak percaya kepadanya, karena memang upanya penyandaran hanya dilakukan untuk pemenuhan kebutuhannya dan dia tidak mendapatkan hal tersebut dari selainnya, sehingga dia butuh untuk bersandar kepada orang tersebut, meskipun sebenarnya tidak percaya kepadanya.

Allah *Azza wa Jalla* adalah Yang Maha Sempurna dalam Dzat, Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya. Dialah yang berhak untuk disembah dan dimintai tolong dalam semua perkara. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(QS. Al-Fatihah: 5)**

Memohon pertolongan kepada Allah merupakan bagian dari ibadah. Ibadah merupakan hak Allah yang telah diwajibkan atas seluruh hamba-Nya. Sedangkan memohon pertolongan kepada Allah merupakan usaha untuk meminta pertolongan dalam melaksanakan ibadah tersebut. Ke-

tika seorang hamba memiliki ibadah yang sempurna, maka pertolongan yang akan Allah berikan kepadanya tentu juga lebih besar.

Memohon pertolongan kepada Allah memiliki dua sisi

- **Pertama**, meminta kemurahan dari Allah untuk memberikan apa-apa yang dapat menunjang atau mendorong kemauan yang dimiliki seseorang dan mempermudah pelaksanaannya.
- **Kedua**, meminta pertolongan kepada Allah untuk senantiasa tetap dapat melaksanakan ketaatan kepada-Nya, yaitu agar kemampuan seseorang senantiasa diperbarui di setiap waktu.

Dalam melaksanakan ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah, manusia terbagi dalam empat kelompok, yaitu:

- **Pertama**, mereka yang senantiasa melaksanakan ibadah dan meminta pertolongan kepada Allah. Mereka adalah golongan yang paling mulia dan utama.
- **Kedua**, mereka yang berpaling dari ibadah serta meminta pertolongan kepada Allah. Mereka adalah makhluk yang paling buruk kedudukannya.
- **Ketiga**, mereka yang melaksanakan ibadah, akan tetapi tidak mau meminta pertolongan kepada Allah, atau meminta tetapi hanya sedikit saja. Mereka adalah golongan yang berhak untuk mendapatkan sedikit bagian dari petunjuk dan kemudahan sesuai dengan usaha meminta tolong dan tawakal yang dia miliki. Mereka juga akan mendapatkan kehinaan, kelemahan dan ketidakberdayaan, sesuai dengan kurangnya usaha untuk meminta pertolongan dari Allah.
- **Keempat**, mereka yang mengakui keesaan Allah dalam memberikan manfaat dan bahaya, bahwa semua hal yang Allah kehendaki pasti akan terjadi dan apa-apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi. Akan tetapi mereka tidak berjalan sesuai dengan apa yang Allah cintai dan ridhai. Meskipun begitu, mereka tetap bertawakal kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan kepada-Nya dalam pemenuhan kebutuhan dan syahwat. Mereka tidak akan mendapatkan balasan kebaikan. Adapun apa saja yang telah diberikan kepada mereka seperti kekuasaan yang nyata dan harta, tidak menghantarkan mereka kepada keislaman, apalagi loyalitas dan kedekatan kepada Allah *Ta'ala*.

Ya Allah, berilah pertolongan kepada kami untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan melaksanakan ibadah dengan baik kepada-Mu.

Fikih Dzikir (Mengingat Allah)

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." **(QS. Al-Ahzab: 41-42)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Berdzikir atau mengingat Allah *Azza wa Jalla* merupakan suplemen untuk hati. Jika hati sudah tidak mau mengingat Allah lagi, maka tubuh bagi hati tersebut laksana kuburan. Setiap anggota tubuh manusia memiliki bentuk ibadah tertentu, seperti shalat, puasa dan haji. Sedangkan dzikir merupakan ibadah yang dilakukan oleh hati dan lisan, dan bukanlah sebuah ibadah yang terikat dengan waktu tertentu.

Dzikir merupakan penghidup, inti dan obat untuk hati. Dengan dzikir ketulian telinga dan kebisuan lisan dapat dihilangkan dan menyebabkan terurainya kegelapan dari pandangan. Dengan dzikir tersebut Allah menghias lisan orang-orang yang berdzikir, seperti cahaya yang menghiasi pandangan orang-orang yang melihat. Lisan yang lalai dari berdzikir laksana mata yang buta, laksana telinga yang tuli dan tangan yang tidak dapat digerakkan.

Dzikir merupakan pintu Allah yang sangat besar dan terbuka lebar yang menghubungkan antara Allah dan para hamba-Nya, selama hamba tersebut tidak lalai. Dengan berdzikir, seorang hamba dapat melawan setan. Dzikir merupakan ruh dari amalan yang shalih. Jika amalan itu kosong dari dzikir, maka hal itu laksana jasad yang tidak memiliki ruh.

Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan dzikir kepada-Nya dan melarang kebalikannya, seperti lalai dan lupa dari mengingat-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah." **(QS. Al-A'raf: 205)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ نَسُواْ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمۡ أَنفُسَهُمۡۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١٩

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." **(QS. Al-Hasyr: 19)**

Dzikir adalah pelepasan diri dari kelalaian dan lupa. Perbedaan antara lalai dan lupa adalah bahwa lalai itu meninggalkan sebuah amalan berdasarkan pilihan orang yang lalai tersebut. Sedangkan lupa adalah meninggalkan sebuah perbuatan tanpa ada kesengajaan. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah." **(QS. Al-A'raf: 205)**

Allah *Ta'ala* tidak berfirman, "Dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lupa." Karena lupa itu tidak masuk dalam bagian pembebanan, sehingga bukan merupakan sesuatu yang dilarang.

Dari obyek yang diingat, dzikir itu terbagi tiga

- **Pertama**, dzikir kepada Allah, nama-nama, sifat-sifat dan makna dari nama dan sifat-sifat tersebut, memuji Allah dengan menggunakan nama dan sifat itu, serta mentauhidkan Allah dengannya.

- **Kedua**, dzikir atau mengingat perintah dan larangan.
- **Ketiga**, dzikir atau mengingat akan limpahan nikmat dan kebaikan Allah.

Dzikir kepada Allah terkadang dapat dilaksanakan dengan menggunakan hati dan lisan, dan itulah tingkatan yang paling tinggi. Dan terkadang dapat menggunakan hati saja, dan itulah derajat yang kedua. Terkadang hanya menggunakan lisan, yang merupakan tingkatan ketiga.

Ketika seorang hamba mau mengingat Allah, maka Allah akan mengingatnya dalam dua hal. Ketika hati seorang hamba berdzikir kepada Allah, maka dia akan senantiasa ingat kepada-Nya. Dzikir yang dilakukan setelahnya, yang menyebabkan dia akan diingat oleh Allah. Hal ini seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." **(QS. Al-Baqarah: 152)**

Dzikir itu memiliki tiga tingkatan

- **Pertama**, dzikir secara zhahir, dengan pujian, doa atau penjagaan. Yang dimaksud dengan dzikir secara zhahir adalah ketika ada keserasian antara hati dan lisan.

  Contoh dzikir dengan pujian mengucapkan *Subhanallah (*Mahasuci Allah)*, Alhamdulillah* (Segala puji hanya bagi Allah)*, La ilaha illallah (*Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah)*, Allahu Akbar* (Allah Mahabesar).

  Dzikir doa contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

  قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

  "Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." **(QS. Al-A'raf: 23)**

  Dzikir penjagaan adalah apa-apa yang dapat digunakan untuk menguatkan hubungan dengan Allah, yang didalamnya terdapat ke-

baikan dalam penjagaan terhadap, kedekatan dengan-Nya dan rasa percaya kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita" (**QS. At-Taubah: 40)**

Hati dapat merasakan bahwa Allah itu selalu bersama kita, melihat dan mendengar kita.

Hal itu dapat melahirkan rasa malu kepada Allah, kemauan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya dan senantiasa mengingat serta mensyukuri-Nya.

- **Kedua**, dzikir tersembunyi. Yaitu dzikir dengan menggunakan hati, berdasarkan atas apa-apa yang terlintas. Dapat dilakukan dengan melepaskan diri dari segala bentuk kelalaian dan lupa, yang merupakan pembatas yang dapat menghalangi antara hati dan Allah *Ta'ala.* Senantiasa untuk mengingat Allah *Ta'ala.* Persaksian hati seolah-olah dia melihat-Nya dan senantiasa memaksa hati untuk mengingat-Nya.

  Terkadang dengan merendahkan diri kepada-Nya, terkadang dengan penuh harap, terkadang dengan pujian, terkadang dengan pengagungan, terkadang dengan kecintaan, dan jenis-jenis permohonan dengan hati dan tersembunyi lainnya. Inilah keadaan orang yang mencintai terhadap apa yang dicintai.

- **Ketiga**, dzikir hakiki. Yaitu kesaksian bahwa Allah *Ta'ala* mengingatmu. Ketika Allah mengingat seorang hamba-Nya, maka hal itu adalah bentuk dzikir yang hakiki. Di mana Allah telah menyebutkan bahwa orang tersebut termasuk ke dalam golongan khusus yang dekat kepada-Nya. Karena Allah mengingat-Nya, maka orang tersebut selalu ingat kepada Allah.

  Dialah Allah *Ta'ala* yang menjadikan orang yang ingat untuk selalu ingat. Menjadikan orang yang mengesakan-Nya untuk selalu mengesakan-Nya. Menjadikan orang yang kafir untuk berada dalam kekafiran. Menjadikan orang kulit putih untuk memiliki warna kulit putih, menjadikan orang yang pendek untuk tetap pendek. Dialah yang melimpahkan dan memiliki karunia. Yang memberi dan menghalangi. Dialah pemilik segala sesuatu. Segala sesuatu berada di Tangan-Nya. Dan Dialah Tuhan semesta alam.

Hakikat dzikir kepada Allah adalah fokus untuk mengarahkan hati hanya tertuju kepada Allah *Ta'ala* di setiap waktu, dengan diisi dzikir dan doa, pada saat menjalankan perintah dan larangan serta segenap amalan yang lain. Seorang muslim mengawali dzikir kepada Allah denga menggunakan lisan dan ucapannya. Kemudian dengan keyakinan dalam hatinya. Lalu dengan amalan, sebagai bentuk dari ketaatan dan ketundukan dengan perintah-perintah Allah *Ta'ala*.

Dzikir kepada Allah merupakan buah dari mengenal Allah dan keimanan kepada-Nya. Allah telah memerintahkan kita untuk senantiasa mengingat-Nya, sampai kita mengetahui kebesaran dan kemuliaan-Nya, mengetahui keindahan dan kesempurnaan-Nya, sehingga kita mau untuk menaati-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya, mau untuk bersyukur dan tidak mengingkari-Nya.

Tujuan dari dzikir kepada Allah adalah menghidupkan semua yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berupa keimanan kepada Allah, mentauhidkan-Nya, dan beribadah kepada-Nya.

Dzikir itu terbagi dalam dua macam yakni wajib dan sunnah. Sebagaimana shalat dan puasa terbagi dalam dua macam, yaitu wajib dan sunnah, maka dzikir juga demikian, memiliki dua jenis.

Dzikir hakiki, yaitu konsisten dalam melaksanakan semua hukum-hukum dan ibadah yang wajib pada waktunya, dan konsisten untuk membaca doa dan bentuk-bentuk wirid yang syar'i sesuai dengan sunnah. Ini adalah bentuk dzikir yang wajib. Seorang muslim melaksanakan semua itu dengan tujuan untuk mengagungkan Allah, memuji-Nya, rasa cinta kepada-Nya, khusyuk, yakin akan karunia-Nya dan berharap akan pahala atas semua yang dia laksanakan.

Adapun dzikir yang sunnah adalah istilah yang menunjukkan bentuk dzikir-dzikir yang sunnah yang telah dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang dapat menancapkan hakikat syariat *ilahi* di dalam hati, yang dapat memberikan motivasi kepada anggota tubuh untuk melaksanakan dan memperbanyak amalan tersebut, serta sabar dalam pengamalan itu.

Dzikir hakiki adalah sesuatu yang wajib dan tidak mungkin ditinggalkan. Tidak mungkin untuk ditambah-tambah atau dikurangi lagi. Juga tidak boleh untuk dirubah cara atau waktu pelaksanaannya.

Adapun bentuk dzikir yang sunnah, merupakan perkara yang dianjurkan dan sesuai dengan pilihan seseorang. Seorang muslim dapat melaksanakannya di waktu-waktu luang pada saat dia tidak melaksa-

nakan sesuatu yang wajib atau sesuatu yang diwajibkan oleh syariat. Itu semua bertujuan agar seorang muslim senantiasa menjalin hubungan dengan Allah, sehingga dia dapat meninggalkan semua pekerjaan yang tidak memberikan manfaat sedikitpun baginya dalam hidup ini.

Setan itu sangat bersemangat untuk mengganggu seorang muslim yang sedang melaksanakan kewajiban agama atau mengganggu muslim tersebut ketika sedang memiliki waktu luang, dengan sesuatu yang hanya bermuatan senda-gurau dan main-main. Sesuatu yang tidak bermanfaat dan keji. Seorang hamba harus tahan dengan godaan setan, hawa nafsu dan syahwat. Senantiasa menjaga tali hubungan yang dapat menghubungkannya dengan Allah, sehingga dia dapat mendapatkan berkah. Dia harus memberikan perhatian dengan bentuk dzikir yang disunnahkan.

Cara untuk mencapai hakikat sebuah dzikir

Agar seorang hamba dapat mencapai hakikat dari sebuah dzikir, dia harus memerhatikan beberapa hal di bawah ini:

- **Pertama**, mengerahkan segala upaya untuk memahami dan menghayati Al-Qur`an. Berusaha membaca Al-Qur`an di setiap hari, baik pada penghujung malam atau sebelum melaksanakan shalat tahajud. Barangsiapa tidak mampu melaksanakannya, maka dia harus berusaha untuk mendengar Al-Qur`an dari orang lain. Orang yang membaca Al-Qur`an harus berusaha untuk menghayati dan memikirkan kandungan Al-Qur`an tersebut, sehingga hatinya akan terkesan, dan pada akhirnya akan bersemangat dalam keimanan, kekhusyukan dan ketaatan, dengan senantiasa mengagungkan Tuhan dan firman-Nya, dan mengaplikasikan hukum-hukum-Nya.

  Seseorang harus yakin bahwa Allah senantiasa melihatnya, mendengar bacaan yang dia baca, dan dia diminta untuk melaksanakan kandungan dari bacaan tersebut yang berkaitan dengan hukum-hukum, baik dengan hati maupun anggota badan.

- **Kedua**, senantiasa menjaga wirid-wirid yang tertera dalam sunnah atau hadits di setiap hari, seperti dzikir pagi dan petang, dzikir-dzikir setelah pelaksanaan shalat lima waktu, dzikir mutlak seperti ucapan *Subhanallah, walhamdulillah wa laa ilaaha illallahu wallahu akbar*, dan yang sejenis itu.
- **Ketiga**, memerhatikan pelaksanaan doa-doa dan wirid-wirid yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sesuai dengan waktu dan keadaan yang berbeda. Seperti doa masuk dan keluar masjid,

doa ketika mengenakan pakaian, doa ketika masuk kamar mandi, doa ketika selesai berwudhu. doa ketika akan tidur, doa ketika makan dan minum, dan bentuk doa-doa dan dzikir lain yang terikat dengan keadaan, sesuai dengan apa yang tercantum dalam sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang shahih.

- **Keempat**, setiap orang harus terbiasa untuk selalu mengingat Allah, senantiasa melaksanakan dzikir khusus yang telah dijelaskan dalam sunnah yang suci. Pembiasaan ini dapat menjauhkan seseorang dari sesuatu yang sia-sia dan dapat mendatangkan pahala untuknya serta menghubungkan hamba tersebut dengan Tuhannya.

Seseorang dapat memilih bentuk dzikir-dzikir tersebut, sesuai dengan kesempatan dan kemauannya, seperti ketika dia memperbanyak bacaan "*Subhanallah, walhamdulillah wa laa ilaaha illallahu wallahu akbar",* setiap kali dia membaca bacaan tersebut, dia akan mendapatkan satu pohon dalam surga kelak. Begitu juga ketika dia memperbanyak ucapan "*laa haula wa laa quwwata illa billlahi*", maka itu merupakan perbendaharaan atau tabungan yang akan dia ambil di surga kelak. Dengan seperti itu, pikirannya akan bersih, hatinya akan khusyuk, anggota tubuhnya akan semangat untuk melaksanakan ketaatan kepada Tuhan, lisannya akan senantiasa berdzikir dan dia akan selamat dari lawan-lawannya.

Kemaksiatan merupakan sebab hilangnya berkah dari rezeki dan kehidupan. Itu terjadi karena setan dan pengikutnya senantiasa berusaha untuk menggoda kita, karena itu adalah tugas mereka. Oleh karena itu, disyariatkan menyebut Nama Allah *Ta'ala* menjelang makan dan minum, mengenakan pakaian, naik kendaraan, ketika akan melakukan hubungan suami istri, karena penyebutan nama Allah dapat mendatangkan berkah. Penyebutan nama Allah dapat mengusir setan, sehingga berkah akan datang.

Allah telah melaknat Iblis, musuh besar-Nya, dan menjadikannya sebagai makhluk yang paling jauh dari-Nya. Maka siapa saja yang memihak Iblis, dia akan mendapatkan laknat dari Allah, sesuai dengan kedekatan dan hubungan yang dia jalin dengan iblis tersebut. Oleh karena itu, kemaksiatan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam menghilangkan berkah dari sebuah umur dan rezeki, berkah dari ilmu dan amalan.

Cara berdzikir

Cara berdzikir itu ada tiga macam, bisa dengan lisan, dengan hati atau dengan anggota badan.

Dzikir dengan lisan dapat dilakukan dengan memberikan pujian kepada Allah, tasbih kepada-Nya, mengucapkan takbir, pujian dan dengan membaca kitab suci-Nya.

Dzikir dengan hati dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- **Pertama**, ketika seorang hamba memikirkan petunjuk-petunjuk yang dapat menunjukkan kepada Dzat Allah, nama, sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.
- **Kedua**, memikirkan petunjuk-petunjuk yang menjelaskan tentang metode pembebanan atau taklif dan hukum-hukum-Nya. Metode dalam perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, dalam janji dan ancaman-Nya, sehingga seorang hamba akan melaksanakan segala sesuatu yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, dan menjauhkan diri dari segala hal yang dapat menjauhkannya dari Allah.
- **Ketiga**, memikirkan rahasia dari makhluk-makhluk Allah, dan hikmah-hikmah yang tersimpan dalam semua itu.

Adapun dzikir dengan anggota tubuh dapat dilaksanakan dengan menggunakan semua anggota tubuh untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, sehingga semua anggota tubuh tersebut akan tenggelam dalam amalan-amalan yang telah diperintahkan oleh Allah, selamat dari amalan-amalan yang dilarang oleh-Nya.

Dzikir kepada Allah artinya adalah merasa bahwa Allah itu hadir, menghadirkan keagungan-Nya, menghadirkan keagungan syariat-syariat-Nya, dan menghadirkan keagungan janji dan siksa-Nya, di setiap waktu.

Seseorang tidak melakukan aktivitas ataupun amalan baik di siang maupun di malam hari, kecuali dia menganggap bahwa Tuhan selalu hadir bersama-Nya dan senantiasa mengingat-Nya. Setiap amalan yang kosong dari hal tersebut, maka tidak ada ruh di dalamnya, bahkan dia laksana mayit.

Dzikir merupakan ibadah yang paling istimewa, bahkan dia merupakan tujuan asasi dari semua bentuk ibadah. Semua ibadah telah disyariatkan dengan tujuan agar hamba dapat mengingat Allah *Azza wa Jalla*, seperti dalam firman-Nya *Ta'ala*,

"Dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku." **(QS. Thaha: 14)**

Dzikir untuk hati itu laksana suplemen untuk tubuh. Tubuh yang sakit itu tidak akan merasakan nikmatnya makanan yang disantap, begitu juga hati yang tidak akan merasakan manisnya iman, ketika hati tersebut masih terlalu cinta dengan dunia.

Lafazh-lafazh dalam dzikir itu ada tiga macam

Yang paling istimewa adalah dzikir yang mengandung pujian untuk Allah *Ta'ala,* seperti termaktub dalam firman-Nya *Ta'ala*,

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan." **(QS. Al-Fatihah: 2-4)**

Atau apa yang diucapkan oleh orang yang sedang shalat dalam doa *istiftah*:

سُبْحَانَكَ اَللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

"Mahasuci Engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu, Mahaberkah Nama-Mu, Mahatinggi kekayaan-Mu, dan tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau." **(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**.[20]

Ucapan ketika sedang rukuk,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

"Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung."

Ucapannya ketika sedang sujud,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

"Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi."

Kemudian selanjutnya adalah apa-apa yang sesuai dengan keinginan hamba tersebut, atau pengakuan kepada apa-apa yang memang sudah seharusnya diberikan kepada Allah, seperti firman-Nya *Ta'ala*,

إِنِّي وَجَّهۡتُ وَجۡهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ حَنِيفٗاۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٧٩﴾

---

20 *Shahih,* HR. Abu Dawud (nomor 775), *Shahih Sunan Abi Dawud* (nomor 701). HR. Tirmidzi (nomor 243), *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 212)..

"Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." **(QS. Al-An'am: 79)**

Atau ucapan orang yang sedang melaksanakan shalat dalam rukuk

اَللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ.

"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku rukuk."

Ucapan dalam sujud,

اَللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ.

"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku sujud." **(HR. Muslim)**[21]

Kemudian selanjutnya adalah doa dan permintaan dari hamba tersebut, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(QS. Al-Fatihah: 6)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana baju yang putih dibersihkan dari noda kotoran. Ya Allah, basuhlah aku dari dosa-dosaku dengan salju, air, dan embun." **(Muttafaq Alaih)**.[22]

Jika seseorang meminta pertolongan dari Allah untuk menjauhkannya dari setan, maka Allah akan menjaganya dan melindunginya dari tipu dayanya. Ketika dia mengingat Allah dan memulai semua aktivitasnya dengan menyebut Nama Allah, maka hal itu menunjukkan bahwa Allah senantiasa bersamanya, menolong dan membantunya. Menunjukkan bahwa tanpa Allah, dia tidak mampu untuk melakukan apa pun. Ke-

---

21 HR. Muslim (nomor 771).
22 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 744), Muslim (nomor 598).

kuatan yang Allah miliki itu tidak mungkin akan terlepas darinya. Dia merasa butuh dengan pertolongan Allah, di setiap waktu, di setiap amalan dan berusaha untuk mengusir tipu daya yang dapat merugikannya.

Barangsiapa melakukan aktivitas tanpa mengingat Allah terlebih dahulu, maka hatinya akan terisi dengan perasaan bangga diri, karena dia merasa bisa untuk melaksanakan pekerjaan yang diinginkan dengan menggunakan kekuatan yang dimilikinya. Seolah-olah dia tidak membutuhkan Allah dan menjauh dari-Nya. Bagaimana orang yang lemah dan membutuhkan ini merasa tidak butuh dengan Dzat Yang Mahakaya dan Terpuji?

Termasuk musibah yang paling besar adalah ketika seseorang merasa dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dengan melupakan Tuhannya. Ketika dia mendapatkan nikmat dari Allah, maka dia menisbatkan nikmat itu kepada dirinya sendiri. Dia mengaku dapat mendatangkan rezeki tersebut melalui usahanya sendiri tanpa membutuhkan Tuhannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa." **(QS. Al-Isra`: 83)**

Ketika Allah memberikan kenikmatan, maka dia menisbatkan nikmat itu kepadanya. Dia berpaling dari Allah, sebagai ganti dari rasa syukur yang seharusnya dia lakukan. Mengapa? Karena dia mempraktekkan sedikit ilmu dari Allah yang dia miliki di dunia ini, kemudian dia memiliki pandangan bahwa dengan ilmu tersebut dia merasa tidak butuh kepada Allah, karena dia mampu dengan sendirinya untuk mendapatkan apa yang dia kehendaki.

Tidak diragukan lagi bahwa segala sesuatu itu ada di tangan Allah. Seorang mukmin senantiasa meminta kepada Allah untuk memenuhi segala kebutuhannya. Meminta pertolongan darinya dalam segala hal. Jika hujan turun, maka dia bersyukur kepada Tuhannya. Jika hujan terlambat turun, maka dia mengangkat kedua tangannya untuk meminta rahmat dari Allah. Inilah keadaan manusia. Ketika Allah memberikan nikmat kepadanya dengan sedikit ilmu, kemudian dia mampu untuk membelah sungai, membangun bendungan, menampung air, sebagai persiapan jika musim kering datang guna memenuhi kebutuhannya, kemudian dia merasa sudah tidak butuh lagi kepada Allah, sehingga tidak berdoa kepa-

danya. Apakah dia telah lupa bahwa sebenarnya Allah *Ta'ala* yang telah menurunkan air yang memenuhi bendungan tersebut? Dialah yang menjaga air tersebut sehingga tidak hilang dan rusak.

Begitulah, Allah telah melimpahkan nikmat ilmu kepada manusia yang dengannya dia bisa membuat bendungan untuk menampung air hujan sampai datang musim depan. Akan tetapi balasan yang manusia berikan bukanlah rasa syukur kepada Allah atas nikmat ilmu yang telah diberikan, yang menjadikan kehidupannya semakin mudah. Akan tetapi balasan yang diberikan justru dia berpaling dan melupakan Allah. Dia menisbatkan ilmu itu kepada dirinya sendiri, kepada kemampuan yang dimilikinya. Seolah-olah dia sudah tidak butuh kepada Allah yang telah menciptakannya, yang telah menurunkan hujan untuknya, memberinya ilmu sehingga mampu untuk membangun bendungan sebagai penampung air hujan yang turun.

Lalu apakah fungsi dari bendungan tersebut, jika ternyata Allah tidak menurunkan hujan? Apakah manfaat yang akan diberikan bendungan tersebut, jika ternyata Allah mengisinya dengan air garam yang asin, yang tidak dapat diterima tanaman, hewan bahkan manusia?

Sungguh, betapa bodohnya manusia itu, betapa tertipunya dia. Ketika Allah semakin memberinya kenikmatan, maka dia semakin lupa dan sombong. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sekali-sekali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup." **(QS. Al-'Alaq: 67-)**

Ketika Allah *Ta'ala* membukakan ilmu untuk manusia sehingga hidup mereka semakin mudah dan bagus, maka mereka semakin jauh dari Allah. Mereka sibuk mengurus makhluk dan melupakan Sang Pencipta. Mereka sibuk dengan kenikmatan yang ada dan melupakan Sang Pemberi nikmat. Mereka lupa bahwa Dzat yang telah memberi pendengaran, penglihatan dan akal. Allah yang telah memberi mereka ilmu dan Dia yang telah memberi kenikmatan-kenikmatan.

Sesungguhnya ketika seorang hamba hendak mengingat Allah, maka Allah akan bersamanya dan menolongnya, akan membukakan jalan untuknya, akan menjaganya dari keburukan, dan menjadikan segala sesuatu mudah untuknya. Membimbingnya ke jalan kebaikan, seperti ketika Allah memerintahkan Musa dan Harun *Alaihissalam*, agar pergi menemui Fir'aun, untuk mengingatkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱذۡهَبۡ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكۡرِي ﴿٤٢﴾ ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku, pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." **(QS. Thaha: 42-44)**

Ketika keduanya mengatakan seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفۡرُطَ عَلَيۡنَآ أَوۡ أَن يَطۡغَىٰ ﴿٤٥﴾

"Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." **(QS. Thaha: 45)**

Maka Allah *Ta'ala* berfirman kepada keduanya,

قَالَ لَا تَخَافَآۖ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

"Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." **(QS. Thaha: 46)**

Ketika seseorang membiasakan diri untuk selalu mengingat Allah dalam setiap kesempatan, mengingat Allah dalam setiap perbuatan, maka dia tidak akan melakukan kemaksiatan. Dia tidak akan berlebih-lebihan, tidak akan berzina, tidak akan meminum khamer, tidak akan membunuh dan mencuri.

Ketika dia senantiasa mengingat Allah dengan lisannya, maka dzikir tersebut dapat menghalanginya untuk melakukan kemaksiatan. Dzikir merupakan benteng penghalang baginya untuk tidak berbuat dosa. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk senantiasa mengingat-Nya dalam setiap keadaan dan waktu.

Jika engkau membiasakan diri untuk mengingat Allah di setiap pekerjaan, maka engkau akan malu untuk memulai sebuah perbuatan yang dapat membuat Allah murka, karena engkau tidak mungkin memulai pekerjaan dengan menyebutkan nama Allah, kecuali dalam pekerjaan-pe-

kerjaan yang diperbolehkan-Nya, pekerjaan yang diizinkan-Nya atau pekerjaan yang diwajibkan-Nya.

Allah *Ta'ala* menghendaki dari bacaan *Bismillaahirrahmaanirrahim* sebelum penulisan surat dalam Al-Qur`an, dengan tujuan agar kita masuk membaca surat-surat tersebut dengan menyerahkan diri kepada Allah. Bersandar kepada kasih sayang-Nya dan bukan kepada amalan yang dilakukan. Manusia itu meskipun telah mengamalkan, berusaha, meskipun telah sungguh-sungguh dan mengerahkan upaya, meskipun telah memberikan nasihat, amalannya itu tidak mungkin lepas dari kotoran.

Jika dia berbicara, maka pembicaraannya bisa saja menyakitkan dan mengandung gunjingan. Jika dia memutuskan, bisa saja terdapat kezhaliman. Jika dia berbuat, bisa saja perbuatannya kurang sempurna. Manusia itu telah diciptakan dalam keadaan berbuat zhalim dan bodoh. Ditakdirkan untuk berbuat salah. Jika bukan karena kasih sayang Allah, maka tidak akan ada satu nikmat pun yang tersisa. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَظَلُومٞ كَفَّارٞ ٣٤

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(QS. Ibrahim: 34)**

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ لَا وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ.

"Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya." Para shahabat bertanya, "Tidak pula engkau wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Tidak, tidak juga dengan diriku, kecuali bila Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya padaku." **(Muttafaq Alaih)**[23]

Orang-orang yang berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, mereka tidak akan sampai kepada derajat kesempurnaan. Cukup bagi mereka untuk mendekati kesempurnaan itu. Ka-

23 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 5673), HR. Muslim (nomor 2816), dan lafazh ini berasal darinya.

rena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Manusia itu sering berbuat zhalim dan ingkar. Jika melakukan sesuatu, pasti ada kesalahan di dalamnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ.

"Setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang mau bertaubat." **(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**[24]

Setan itu berkeinginan dan berusaha untuk memalingkan manusia dari jalan yang lurus, menghalangi mereka untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. Nafsu itu senantiasa mengajak ke jalan yang buruk.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya kalau Allah *Ta'ala* memberikan pintu kasih sayang kepada manusia. Pintu tersebut senantiasa terbuka di sepanjang zaman, sehingga setiap hamba, orang yang bermaksiat dan yang mau bertaubat dapat memasukinya. Betapa banyak orang yang dulunya kafir dan sering melakukan kemaksiatan, kemudian Allah bukakan pintu rahmat kepada mereka, sehingga mereka bertaubat, dan Allah terima taubat mereka, mereka mau melaksanakan agama Islam dengan baik, dan pada akhirnya mereka menjadi pemimpin dalam agama ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٧

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari adzab neraka." **(QS. Al-Mukmin: 7)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan makhluk untuk beribadah dan mengingat-Nya. Untuk mengetahui nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. Allah memerintahkan mereka untuk yang demikian itu. Barangsiapa menaati-

---

24 Hasan. HR. Tirmidzi (nomor 2499). *Shahih Sunan Tirmudzi* (nomor 2029).

Nya, maka dia termasuk orang-orang yang beruntung. Barangsiapa bermaksiat, maka dia termasuk orang-orang yang merugi. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." **(QS. At-Thalaq: 12)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." **(QS. Al-Ahzab: 41-42)**. Dzikir atau mengingat Allah tidak hanya dengan menggunakan lisan saja. Akan tetapi perasaan akan keagungan Allah dan pengawasan-Nya. Pengaruh perasaan ini akan menyebabkan seseorang melaksanakan ketaatan dalam batasan minimal. Melihat bahwa hanya Allah saja yang menciptakan dan memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, meninggikan dan menghinakan, memuliakan dan merendahkan. Barangsiapa yang diberi Allah dengan hal seperti ini, maka dia akan merasakan manisnya keimanan dan merasa nikmat ketika mengingat Allah.

Syukur kepada Allah itu memiliki tingkatan. Mulai dari pengakuan akan karunia yang diberikannya, rasa malu kepada-Nya ketika mau berbuat maksiat, dan berakhir dengan kemurnian syukur kepadanya dalam setiap gerakan badan, dalam setiap ucapan lisan, dalam setiap bersikan hati dan dalam langkah kaki.

Barangsiapa tidak mampu berdzikir dan bersyukur, maka yang demikian itu akan menghantarkannya dalam kekufuran. Semoga Allah menjauhkan kita dari yang seperti ini. Kaum muslimin generasi yang pertama senantiasa mengingat Tuhan mereka, mensyukuri-Nya, maka Allah-pun mengingat dan mengangkat derajat mereka. Allah memudahkan mereka untuk memegang tongkat kepemimpinan yang ideal. Akan tetapi kemudian mereka lupa, sehingga mereka menjadi sesuatu yang hilang, laksana ekor yang tidak bermanfaat, tidak ada satupun yang me-

nyebut mereka baik di bumi maupun di langit, atau di sisi Allah. Barangsiapa mengingat Allah, maka Allah akan mengingatnya. Ada banyak jalan untuk melakukan hal tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." **(QS. Al-Baqarah: 152)**

Tiga hal yang harus diperhatikan ketika berdzikir

Agar dzikir itu dapat memberikan pengaruh dalam hati, maka ada tiga hal yang harus diperhatikan pada saat sedang berdzikir, yaitu:

- **Pertama**, mengosongkan hati dari selain Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

  فَإِذَا فَرَغۡتَ فَٱنصَبۡ ٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرۡغَب ٨

  "Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." **(QS. Al-Insyirah: 7-8)**

- **Kedua**, total dalam mengingat Allah dan melepaskan hati dari semua makhluk. Allah *Ta'ala* berfirman,

  وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلٗا ٨

  "Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati." **(QS. Al-Muzzammil: 8)**

- **Ketiga**, menghayati ucapan yang dikatakan. Jika seseorang mengucapkan *Subhaanallah* (Mahasuci Allah), maka seolah-olah dia mengatakan, "Ya Allah, Engkau jauh dari segala macam aib, sedangkan saya dipenuhi dengan berbagai macam aib." Jika mengucapkan *Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah), maka dia mengatakan, "Engkau Mahabesar dan Mulia yang berhak untuk mendapatkan setiap pujian, sedangkan saya tidak berhak untuk mendapatkan pujian apa pun." Jika seseorang mengucapkan *la ilaha illallahu* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), maka dia mengatakan, "Engkau adalah sembahanku dan Tuhanku, aku tidak akan berjalan di atas hawa nafsuku." Jika seseorang mengucapkan *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), maka dia mengatakan, " Engkau adalah Maha-

besar yang memiliki kekuasaan di dunia maupun di langit. Semua yang selain-Mu hanyalah makhluk yang kecil."

Dengan penuh penghayatan, semua di atas akan masuk ke dalam hati. Akan memberikan pengaruh untuk hati, melebihi pengaruh makanan untuk badan. Dengan itulah dia akan mendapatkan kesempurnaan keimanan, keyakinan dan ketakwaan.

Ibadah, shalawat dan dzikir, semuanya dapat mengingatkan hamba kepada Tuhannya. Meningkatkan keimanannya, semangat untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya, mampu menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut akan siksa-Nya, syukur atas nikmat-nikmat-Nya, dan merasa malu untuk dilihat Allah dalam keadaan melaksanakan kemaksiatan.

Oleh karena itu, Allah telah memerintahkan kepada kita untuk memperbanyak dzikir dan tasbih di setiap waktu, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." **(QS. Al-Ahzab: 41-42)**

Fikih *At-Tabattul* (Beribadah Kepada Allah Sepenuh Hati)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

"Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati." **(QS. Al-Muzzammil: 8)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." **(QS. Al-Hijr: 98-99)**

At-Tabattul adalah secara total berhubungan dengan Allah dan melepaskan hati dari semua makhluk.

***At-Tabattul* memiliki empat tingkatan**

- **Pertama**, melepaskan hati dari keinginan nafsu dan sibuk dengan keinginan Allah. Menjaga hati untuk tidak berpaling kepada selain Allah, karena rasa takut kepada-Nya, karena ingin mendapatkan ridha Allah, karena selalu memikirkan-Nya, khawatir jika hatinya sibuk sampai melupakan Allah *Ta'ala.*

  Kemudian menghubungkan hati hanya kepada Allah, menuju kepada-Nya, menghadapkan wajah kepada-Nya karena rasa cinta dan takut, karena rasa harap kepada-Nya, penyerahan diri dan tawakal kepada Allah.

  Hal yang dapat membantu untuk mewujudkan hal tersebut adalah melepaskan pengharapan kepada makhluk dari dalam hati, ridha dengan hukum Allah *Azza wa Jalla*. Barangsiapa ridha dengan hukum dan pemberian Allah, maka tidak akan ada harapan untuk mendapatkan sesuatu dari makhluk, yang tersisa dalam hati.

  Hal yang dapat menghilangkan unsur ketakutan kepada makhluk adalah penyerahan diri kepada Allah. Barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah dan tunduk kepada-Nya, mengetahui bahwa dia tidak akan ditimpa sesuatu kecuali sesuai dengan apa-apa yang telah Allah tentukan, maka tidak akan tersisa di dalam hati, rasa takut kepada makhluk apa pun.

  Orang itu telah menyerahkan dirinya kepada penolong dan pengurusnya, dia mengetahui bahwa tidak akan ada sesuatu pun yang akan mencelakainya, kecuali apa-apa yang telah Allah tentukan, dan apa-apa yang Allah tentukan pasti akan datang menimpanya, maka tidak akan ada sedikit pun ketakutan kepada selain Allah. Jika dia menyerahkan diri tersebut kepada Allah, maka dia telah menitipkan sesuatu itu kepada-Nya, sehingga tidak akan diganggu oleh tangan-tangan musuh dan orang yang jahat, siapa pun juga.

  Begitu juga dia melihat bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah dan atas kehendak Allah. Sesuatu itu berada dalam genggaman Allah, dalam kekuasaan-Nya. Tidak ada apapun yang bergerak, kecuali dengan perintah Allah, tidak ada sesuatu yang diam, kecuali dengan perintah-Nya, tidak ada sesuatu yang berubah, kecuali dengan daya dan kekuatan-Nya, tidak akan ada seorang pun yang

dapat memberikan manfaat atau bahaya, kecuali sesuai dengan izin dan diketahui oleh-Nya.

Ketika seorang hamba sudah mengetahui hal ini, maka dia tidak akan risau lagi dengan apa pun juga selain Allah. Dengan seperti itu, dia akan terputus dari para makhluk dan menjalin hubungan dengan Sang Pencipta.

- **Kedua**, memutuskan hubungan nafsu, dengan cara menjauhi hawa nafsu, dan menanamkan ruh kedekatan dengan Allah *Azza wa Jalla*. Nafsu itu membutuhkan sandaran. Jika sandaran nafsu telah terputus, maka dia akan mendapatkan ruh kedekatan dengan Allah, sehingga dapat melihat keindahan dan kemuliaan Dzat Yang disembahnya itu. Mengetahui jalan untuk menuju kepada Allah dan apa-apa yang Dia persiapkan berupa nikmat-nikmat untuk para kekasih-Nya. Dia akan mengetahui aib yang ada pada dirinya dan amalan-amalan yang tidak berguna maupun yang dapat menghancurkannya, sehingga dia akan fokus menuju Tuhan dan sembahannya, yaitu sebaik-baik Tuan dan penolong.
- **Ketiga**, berpaling dari selain Allah, senantiasa menghadap kepada-Nya saja, sibuk dengan kecintaan kepada-Nya. Ketika derajat yang pertama membahas tentang pemutusan hubungan dengan makhluk, derajat kedua membahas tentang pemutusan hubungan dengan nafsu, maka derajat yang ketiga ini membahas tentang usaha untuk mendapatkan semua apa yang diinginkan itu. Yaitu dengan senantiasa istiqamah dan selalu berusaha untuk menuju kepada Allah. Orang itu akan sibuk dengan usaha untuk menuju kepada jalan Allah dan tidak memikirkan sesuatu yang lain. Mengetahui bahwa semua makhluk wajib untuk mengabdi kepada Allah saja, dan Allah adalah Dzat yang menciptakan, mengurus dan mengatur mereka.
- **Keempat**, ketika seorang hamba memutuskan kemauan yang ingin dia dapatkan dari Allah, dan kemudian beralih kepada keinginan yang Allah kehendaki dari dirinya. Hamba itu tidak menginginkan apapun dari Allah, akan tetapi dia menginginkan apa-apa yang Allah inginkan darinya, yaitu beribadah kepada-Nya, menaati dan mentauhidkan-Nya, dengan berusaha memutuskan semua kehendak yang ada.

Hamba itu beribadah kepada Tuhannya sesuai dengan syariat, berusaha meminta pertolongan kepada-Nya dalam segala hal, mengesakan-Nya dalam setiap hal tersebut semata-mata karena menginginkan Wajah

Allah, dan berupaya untuk memutus semua hubungan dengan bagian, keinginan dan sesuatu lain yang dapat mengganggu hak dan keinginan Allah.

At-Tabattul artinya memutuskan diri untuk secara total menjalin hubungan dengan Allah dan jauh dari keinginan untuk mendapatkan balasan. Orang yang melakukan amalan ini tidak seperti orang yang disewa, di mana dia tidak akan bekerja kecuali jika mendapatkan bayaran. Jika dia telah mengambil uang dari pihak yang menyewa, maka dia bersegera untuk pergi. Ini berbeda dengan seorang hamba, dia berbakti karena hal tersebut merupakan konsekuensi dari proses peribadatan, bukan karena bayaran. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." **(QS. Al-Hijr: 98-99)**

Fikih Kebenaran dan Kejujuran

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(QS. At-Taubah: 119)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. Al-Maidah: 119)**

Benar dalam hal ini maksudnya adalah memenuhi kehendak Allah dengan menjalankan amalan dan mengucapkan kebenaran pada saat yang sempit.

Tingkatan kebenaran yang paling tinggi adalah sempurnanya ketundukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disertai dengan sempurnanya keikhlasan kepada beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 69-70)**

Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, untuk meminta-Nya agar menjadikan tempat masuk dan keluar beliau sebagai tempat yang benar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong-(Ku)." **(QS. Al-Isra`: 80)**

Allah juga telah menceritakan tentang kekasih-Nya yang bernama Ibrahim *Alaihissalam*, bahwa beliau memohon agar diberikan lisan yang jujur. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱجْعَل لِّى لِسَانَ صِدْقٍ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." **(QS. Asy-Syu'ara`: 84)**

Allah telah memberikan berita gembira, bahwa hamba-hamba-Nya akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

"Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan." Orang-orang kafir berkata, "Orang ini (Muhammad) benar-benar penyihir." **(QS. Yunus: 2)**

Begitu juga, Allah telah mengabarkan bahwa mereka akan mendapatkan tempat yang dipenuhi kebahagiaan di sisi Tuhan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ﴿٥٥﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa." **(QS. Al-Qamar: 54-55)**

Ada lima hal yang disebutkan di atas yakni tempat masuk yang baik, tempat keluar yang baik, lisan yang jujur, kedudukan yang tinggi dan tempat yang dipenuhi kebahagiaan. Hakikat kejujuran dalam kelima hal tadi adalah kebenaran murni yang langsung berhubungan dengan Allah, yang dapat menghubungkan dengan Allah, yaitu sesuatu yang didasari dengan kehendak Allah dan untuk Allah, baik ucapan, perbuatan, dan niat. Tempat masuk dan keluarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, semuanya adalah tempat yang baik, karena semuanya dilakukan untuk Allah, berdasarkan kehendak Allah dan syariat-Nya serta semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya.

Orang yang jujur dan benar tidak akan engkau lihat, kecuali selalu berpindah dari satu amalan ke amalan yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Itu semua karena dia merasa takut jika apa yang dia cari lepas begitu saja. Orang itu laksana pengembara di alam ini yang mencari kekayaan, sehingga dapat mengungguli orang-orang kaya.

Orang yang jujur dan benar hanya mencari ridha Allah. Orang itu melaksanakan perintah-perintah Allah, mengikuti semua yang dicintai-Nya. Orang itu sibuk dengan semua hal tersebut, dia berjalan dengan

semua itu kemanapun hal itu pergi. Ketika dia sedang shalat, maka engkau akan melihatnya berdzikir, kemudian ikut berperang di jalan Allah, kemudian melaksanakan haji, kemudian berbuat baik kepada makhluk, kemudian mengajak untuk berbuat baik, kemudian mencegah dari kemungkaran, atau kemudian menjenguk orang yang sakit, atau bertakziyah kepada orang yang meninggal dunia, menolong orang yang dizhalimi, atau amalan lain yang merupakan bentuk pendekatan, ketaatan, dan amal kebaikan yang beraneka ragam.

Kejujuran dan kebenaran itu memiliki banyak makna

Di antaranya jujur dalam perkataan, sehingga dia tidak akan bertutur kata kecuali dengan kebenaran. Jujur dalam perkataan merupakan jenis kejujuran yang paling mudah dilihat dan paling nyata. Seorang hamba harus berusaha menjaga makna kejujuran dalam ucapan-ucapan yang dia gunakan untuk bermunajat kepada Allah. Jika hatinya berpaling dari Allah, sibuk dengan dunia, maka dia dianggap sebagai pendusta.

Bentuk yang lain adalah benar dalam niat dan keinginan. Hal itu kembali kepada keikhlasan. Jika keikhlasan telah hilang, maka niat yang bersih juga akan pergi.

Bentuk yang lain adalah benar dalam keinginan yang kuat dan menepati janji. Seperti ketika dia mengatakan, “Jika Allah memberiku harta, maka aku akan bersedekah dengan harta itu”, atau yang sejenisnya.

Contoh yang lain adalah jujur dan benar dalam beramal. Yaitu ketika apa yang ada dalam hatinya sesuai dengan apa yang dia lakukan dalam seluruh amalan.

Bentuk yang lain adalah benar dalam menjalankan beberapa tingkatan dalam agama. Contohnya adalah benar dalam rasa takut dan pengharapan. Benar dalam zuhud dan kecintaan, benar dalam tawakal kepada Allah dan yang sejenisnya. Siapa saja yang berhubungan dengan Allah atas dasar kejujuran dan kebenaran, maka Allah akan dekat dengannya dan terhormat di hadapan makhluk.

Tanda-tanda kejujuran dan kebenaran

Di antaranya adalah menyembunyikan semua ketaatan dan musibah yang menimpa, karena dia tidak suka jika hal itu diketahui orang lain. Kedudukan orang-orang yang jujur merupakan kedudukan yang sangat tinggi. Meskipun kedudukan ini sangat tinggi, akan tetapi hal itu akan mudah didapatkan atas izin Allah bagi siapa saja yang menghendakinya.

Kedudukan itu bukanlah untuk orang-orang tertentu saja, bukan untuk kelompok-kelompok tertentu pula. Siapa saja yang mengaplikasikan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia berhak untuk mendapatkan bagian dari kedudukan yang tinggi ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ ۖ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran) dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan cahaya. Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni-penghuni neraka." **(QS. Al-Hadid: 19)**

Betapa indah dan bagusnya agama ini. Sungguh agama Islam ini merupakan jalan yang terbuka untuk semua orang. Semua orang dapat menelaahnya. Tidak ada bagian tertentu dalam agama yang dikhususkan untuk golongan tertentu. Tidak ada bagian tertentu yang hanya berlaku untuk golongan manusia tertentu. Tidak ada dalam agama Islam, kecuali amalan shalih yang didasari atas ketakwaan, yaitu sesuatu yang dapat menghantarkan pelakunya ke dalam kedudukan yang tinggi. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(QS. Al-Hujuraat: 13)**

Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ

الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ مِنَ الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.

"Sesungguhnya penghuni surga benar-benar melihat penghuni kamar-kamar di atas mereka seperti kalian melihat bintang terang lewat dari ufuk timur atau barat karena perbedaan keutamaan di antara mereka." Mereka (para shahabat) bertanya, "Itu tempat-tempat para nabi yang tidak dicapai oleh selain mereka?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Tidak demikian, demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul." **(Muttafaq Alaih)**[25]

Konsisten dengan kebenaran dan kejujuran itu laksana membawa gunung yang besar, tidak akan mampu untuk memikulnya, kecuali orang-orang yang memiliki tekad yang kuat. Oleh karena itu, kejujuran dapat menghantarkan seseorang untuk masuk surga. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." **(HR. Muslim)**[26]

---

25 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 3256), HR. Muslim (nomor 2831), dan lafazh ini dari beliau.

26 HR. Muslim (nomor 2607).

Kejujuran itu memiliki tiga tingkatan:

- **Pertama**, jujur dalam tujuan. Yaitu sempurnanya tekad dan keinginan, di mana hati itu memiliki pendorong yang mengajak kepada akhlak yang baik, sehingga kekurangan dalam semua hal dapat dihindari. Seseorang yang jujur tidak akan meninggalkan kesempatan lewat begitu saja. Apa-apa yang sudah lewat, akan berusaha dia gapai semampunya.

  Di dalam hatinya hanya ada sesuatu yang dapat mencegah kelalaian dan syahwat. Di dalam hatinya ada sesuatu yang dapat menghancurkan keburukan, sesuatu yang dianggap sebagai duri dan kemudian menanamkan sesuatu lain yang dianggap baik.

  Kekuatan ruh yang dia miliki dapat mendorongnya untuk berjalan sesuai dengan kehendak dan kemauan Allah. Berusaha jauh dari pergaulan dengan orang-orang yang lalai dan melupakan dari jalan Allah. Andaikan terpaksa bergaul dengan mereka, maka hanya sebatas pada pargaulan zhahir, bukan dengan hati, dengan harapan agar keadaannya tidak rusak.

- **Kedua**, tidak mengharapkan dari kehidupan ini, kecuali untuk sesuatu yang baik saja. Tidak melihat dalam dirinya kecuali hanya kekurangan. Tidak berpaling pada sesuatu yang sepele. Orang yang jujur tidak ingin hidup kecuali hanya untuk memenuhi keridhaan Dzat yang dicintainya, dengan melaksanakan peribadatan kepada-Nya, bukan karena hanya untuk alasan dan syahwat dunia. Dia tidak melihat dirinya kecuali orang yang kurang dan memiliki bekal yang sedikit sekali.

  Barangsiapa yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, maka dia tidak akan memandang dirinya sendiri, kecuali merasa bahwa dirinya itu adalah orang yang kurang dan merugi. Beramal atas dasar keridhaan Allah *Ta'ala* yang dicintainya, sibuk dalam semua hal yang dicintai-Nya. Jika keringanan itu ternyata lebih dia sukai daripada hukum asli dari ibadah tertentu, seperti meninggalkan puasa ketika dalam keadaan bepergian, maka dia akan melaksanakannya. Hamba itu mengambil keringanan dengan tujuan sebagai bentuk peribadatan yang lain.

  Adapun keringanan yang dibuat-buat dan pendapat yang menyimpang, maupun pendapat-pendapat yang bisa benar ataupun salah, maka mengambil pendapat-pendapat seperti itu merupakan bentuk kesalahan yang dapat menafikan makna kejujuran.

- **Ketiga**, jujur dalam mengenal sebuah kejujuran. Jika seorang hamba itu jujur kepada Allah, maka Allah akan ridha dengan amalan, keadaan dan keyakinannya. Itu semua karena orang tersebut telah ridha menjadikan Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai Rasulnya.

Allah akan meridhainya sebagai seorang hamba, akan ridha dengan ucapan-ucapan dan amalan-amalannya yang dibangun atas dasar keikhlasan dan mengikuti perintah Rasul. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(QS. Al-Bayyinah: 7-8)**

As-Shiddiq adalah orang yang banyak berbuat kebenaran dan kejujuran. Yaitu orang yang tidak pernah berbuat dusta sama sekali. Yaitu orang yang benar dalam ucapan, keyakinan dan amalan-amalannya. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur-`an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi." **(QS. Maryam: 41)**

Orang-orang yang mencintai kebenaran adalah golongan yang berada di bawah para Nabi dalam karunia. Kedudukan mereka berada tepat di bawah derajat para Nabi. Kejujuran dan kebenaran adalah jalan lurus yang siapa saja tidak mau berjalan di atasnya, maka dia akan berada dalam kehancuran. Dengan kejujuran itulah golongan yang beriman dapat dibedakan dari golongan munafik. Dapat dibedakan antara penduduk surga dan penduduk neraka. Kejujuran dan kebenaran laksana pedang Allah yang ada di bumi, yang tidak diletakkan pada apapun, kecuali akan memutusnya, tidak bertemu dengan kebatilan, kecuali akan menghilang-

kan dan mengalahkannya. Kebenaran merupakan ruh dan otak dari setiap amalan.

Asas dari keimanan adalah kejujuran dan kebenaran. Sedangkan dusta adalah asas dari kemunafikan. Maka dusta dan jujur tidak akan bersatu kecuali masing-masing dari keduanya akan mengalahkan yang lainnya.

Allah *Ta'ala* telah membagi manusia ke dalam golongan yang benar dan golongan munafik, seperti firman Allah *Ta'ala,*

لِّيَجْزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

"Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengadzab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima taubat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ahzab: 24)**

Allah juga telah mengabarkan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan dan memberikan manfaat untuk seorang hamba pada hari Kiamat, kecuali kejujuran, seperti dalam firman Allah *Ta'ala,*

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. Al-Maidah: 119)**

Fikih Takwa

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(QS. Al-Hujurat: 13)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ۝٣

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(QS. At-Thalaq: 2-3)**

Ketakwaan kepada Allah *Ta'ala* merupakan sesuatu yang paling mulia untuk kita sembunyikan dan sesuatu yang paling indah untuk kita tampakkan. Sesuatu yang paling istimewa untuk kita tabung dan yang paling indah untuk kita kenakan.

Orang yang merugi adalah yang menampakkan kebaikan di depan orang dan menyembunyikan keburukan, bagi mereka yang melakukan amalan dengan sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan.

Ketakwaan kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah ketika engkau melaksanakan apa-apa yang Allah perintahkan kepadamu dengan harapan untuk mendapatkan pahala dari-Nya dan ketika engkau meninggalkan larangan-larangan-Nya karena takut akan siksa-Nya.

Ketakwaan yang sebenarnya adalah ketika seorang muslim tidak meninggalkan sesuatu pun yang diperintahkan oleh Allah, kecuali dia akan melaksanakannya dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya. Ketika dia mau menaati dan tidak bermaksiat kepada Allah, mengingat dan tidak melupakan-Nya, mensyukuri dan tidak mengkufuri-Nya, beriman dan bertawakal kepada-Nya.

Allah telah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa, karena merekalah yang mengetahui hak-hak yang harus diberikan kepada Allah *Ta'ala*, baik pengagungan, pemuliaan dan penghor-

matan. Kesempurnaan rasa cinta, ketaatan dan ketundukan kepada Allah *Ta'ala* Tuhan semesta alam. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." **(QS. Ali 'Imran: 102)**

Akan tetapi tidak ada seorang pun yang dapat melaksanakan ketakwaan dengan sempurna. Maka termasuk rahmat atau kasih sayang yang Allah berikan adalah ketika Dia tidak membebani kita kecuali sesuai dengan kemampuan. Ketika seseorang dapat melaksanakan apa-apa yang Allah perintahkan sesuai dengan kemampuannya, dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya, maka dia telah dianggap melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. At-Taghabun: 16)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya." **(QS. Al-Hasyr: 7)**

Ketakwaan itu terbangun berdasarkan pondasi yang kuat. Ketakwaan itu memiliki petunjuk-petunjuk dan penguat-penguat yang berasal dari keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan amalan shalih yang merupakan hasil dari keimanan, petunjuk dan cahayanya. Juga akan melahirkan akhlak terpuji yang merupakan keindahan yang dimiliki seseorang. Barangsiapa memiliki sifat sesuai

dengan sifat-sifat ini, maka dia termasuk orang yang baik, jujur dan bertakwa. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Kebajikan itu bukanlah mengahadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Baqarah: 177)**

Ketakwaan adalah bersolek setelah membersihkan diri, berhias setelah menyucikan diri, dengan cara melaksanakan ketaatan setelah meninggalkan kemaksiatan. Berhias diri merupakan amalan yang baik, dan dapat dilakukan dengan hati, anggota tubuh dan harta. Inti dari amalan hati adalah keimanan. Yang dapat mengumpulkan amalan anggota badan adalah shalat, yang merupakan tiang agama. Inti dari amalan yang dilakukan dengan harta adalah zakat dan sedekah, seperti tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*,

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَۛ فِيهِۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (Yaitu) mereka yang beriman kepada

yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(QS. An-Nisa`: 131)**

Takwa adalah perintah Allah kepada orang-orang yang terdahulu dan orang yang datang kemudian. Hal ini seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

"Dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi Kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah. Tetapi jika kamu ingkar maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(QS. An-Nisa`: 131)**

Ketakwaan kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah ketika engkau tidak meninggalkan apa-apa yang diperintahkan-Nya, tidak melakukan apa-apa yang dilarang. Ketika engkau mau melaksanakan ketaatan kepada-Nya, berdasarkan cahaya dari-Nya, dengan harapan untuk mendapatkan pahala dari-Nya pula. Mau meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, dengan didasari cahaya dari Allah, karena engkau takut akan siksa-Nya.

Ketakwaan itu ada dua bagian

- **Pertama**, ketakwaan yang ada dalam hati
- **Kedua**, ketakwaan yang dilakukan oleh anggota tubuh.

Ketakwaan itu sebenarnya bersumber di dalam hati. Sedangkan ketakwaan yang dilakukan oleh anggota badan itu hanyalah efek yang dilahirkan dari ketakwaan dalam hati. Hanya merupakan buah yang dihasilkannya. Ketakwaan itu pada dasarnya berada di dalam hati. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati." **(QS. Al-Hajj: 32)**

Ketakwaan yang dilakukan oleh anggota badan tidak akan memberikan nilai dan timbangan apa pun tanpa ada ketakwaan di dalam hati. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melaksa-

nakan syariat-syariat Islam secara zhahir, sedangkan hakikat iman itu ada di dalam hati. Tidak akan diterima salah satu dari keduanya kecuali jika hadir bersamaan. Islam merupakan bentuk aplikasi nyata secara zhahir, sedangkan Iman adalah apa yang ada di dalam hati.

Setiap nilai Islam yang tidak terbangun berdasarkan hakikat keimanan yang ada di dalam hati, tidak akan memberikan manfaat, sampai disertai dengan keimanan. Hakikat dari keimanan yang ada dalam hati tidak akan bermakna atau memberikan manfaat jika tidak dibarengi dengan aplikasi dari nilai-nilai Islam yang zhahir.

Meskipun hati dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, pengagungan untuk-Nya, akan tetapi tidak dibarengi dengan bentuk peribadatan yang zhahir, maka yang demikian itu tidak akan menyelamatkan seseorang dari api neraka. Seperti ketika dia melaksanakan nilai-nilai Islam yang zhahir, sedangkan hatinya tidak ada hakikat keimanan sedikitpun, maka yang demikian itu tidak akan dapat menyelamatkannya dari api neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Sebaik-baik petunjuk yang ada dalam Islam, keimanan dan Ihsan serta dalam semua hal, ada di dalam petunjuk yang datang dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau senantiasa memberikan setiap hak yang harus diberikan. Meskipun beliau itu memiliki ketakwaan dan kehendak yang sempurna, akan tetapi tetap mau melaksanakan shalat malam sampai kedua kakinya bengkak. Beliau melaksanakan puasa sampai dikatakan bahwa beliau itu tidak pernah berbuka. Beliau berjihad di jalan Allah, melaksanakan haji dan umrah, mengajak untuk berbuat baik, mencegah dari kemungkaran, berdakwah di jalan Allah, memuliakan tamu, membantu orang-orang yang membutuhkan, bergaul dengan para shahabatnya, melaksanakan semua kewajiban dan tidak pernah meninggalkan amalan yang sunnah, wirid-wirid dan dzikir.

Dua golongan orang yang berjalan menuju Allah

Jika hal ini telah diketahui, maka orang-orang benar yang berjalan menuju Allah dan kehidupan akhirat, terbagi ke dalam dua golongan, yaitu:

- **Pertama**, orang-orang yang menggunakan waktu yang tersisa, setelah mengerjakan hal yang wajib, dengan melaksanakan hal-hal yang sunnah dan menjadikannya sebagai kebiasaan, meskipun dia tidak memiliki usaha untuk mengaplikasikan amalan hati, memerhatikan kedudukan dan hukum-hukumnya. Meskipun mereka tidak secara total meninggalkan hal tersebut, akan tetapi tekad utama yang mereka miliki adalah memperbanyak amalan-amaln shalih.
- **Kedua**, mereka yang menggunakan waktu yang tersisa setelah mengerjakan kewajiban dan hal-hal yang sunnah, dengan memberikan perhatian pada kebaikan hati, dan konsistensi hatinya untuk berjalan hanya kepada Allah saja. Bersatu dengan hal itu dan menjaga perasaan serta kehendak bersamanya.

Mereka menjadikan kekuatan ibadah terletak pada amalan hati sebagai bentuk pembenaran atas rasa cinta kepada Tuhan. Merasa takut, berharap, tawakal, menyerahkan diri, mengagungkan dan memuji-Nya. Mereka memandang bahwa mengerjakan amalan hati meskipun sederhana, lebih istimewa bagi mereka jika dibandingkan dengan amalan lahir meskipun banyak jumlahnya.

Jika salah seorang di antara mereka berpikir tentang kedekatan dengan Allah, rasa cinta, merasa salah, rendah, maka mereka tidak akan menggantinya dengan sesuatu apa pun, kecuali jika datang perkara yang wajib, maka mereka bersegera diri untuk mengerjakan apa yang dipikirkan jika memungkinkan. Jika tidak, maka dia bersegera untuk mengerjakan sesuatu yang wajib itu, meskipun apa yang dipikirkan atau diinginkan akan hilang.

Jika ada sesuatu yang sunnah datang, maka jika memungkinkan maka dia akan melaksanakannya. Jika tidak, maka dia akan melihat mana yang lebih kuat dan lebih dicintai Allah. Apakah yang lebih utama adalah mengerjakan sesuatu yang sunnah tersebut, meskipun apa yang dia pikirkan atau inginkan akan hilang, seperti keinginan untuk menolong orang yang membutuhkan, membimbing orang yang sesat, memberikan semangat orang yang sedang putus asa, mengambil manfaat dari keimanan yang ada dan yang selainnya.

Di sini perlu dikedepankan pelaksanaan hal-hal sunnah yang dianggap kuat. Jika dia telah mengutamakan hal-hal yang sunnah tersebut sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah, maka hal tersebut dapat berfungsi sebagai pengganti dari pikiran atau keinginan baik yang akan dilaksanakan.

Jika ternyata apa yang ingin dilaksanakan itu lebih kuat dari perkara yang sunnah, maka dia akan konsisten dan terus mengerjakan keinginannya itu sampai selesai, karena keinginan itu akan hilang, sedangkan sesuatu yang sunnah tidak akan hilang.

Pembahasan ini membutuhkan kecermatan pemahaman yang benar, pengetahuan akan tingkatan-tingkatan amalan dan mengedepankan sesuatu yang sangat penting dari yang terpenting. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memberikan pemahaman tentang agama kepadanya." **(Muttafaq Alaih)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat dalam sabdanya,

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan carilah sesuatu yang bagus (dalam kehidupan dunia)." **(HR. Ibnu Majah)**[27]

Kenikmatan dan kelezatan akhirat hanya didapatkan dengan ketakwaan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kenyamanan hati dan badan, keselamatan dari rasa letih dan jengkel dalam mencari dunia, sesungguhnya dapat dicari dengan usaha yang bagus. Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka dia akan sukses dengan kelezatan di akhirat. Dan barangsiapa berusaha dengan baik, maka dia akan terlepas dari kepenatan dan kebingungan di dunia.

Ketakwaan kepada Allah *Azza wa Jalla* dapat membaguskan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dan akhlak terpuji dapat membaguskan hubungan hamba dengan orang yang lain. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan dengan kedua-duanya sekaligus. Beliau bersabda,

---

27 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 71), HR. Muslim (nomor 1037).

اتَّقِ اللهِ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu dapat menghapusnya, serta pergauilah manusia dengan akhlak yang baik." **(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)**[28]

Ketakwaan kepada Allah akan melahirkan kecintaan Allah kepada hamba tersebut. Dan akhlak yang baik, dapat mendorong manusia untuk mencintai orang yang berbuat baik tersebut. Kekurangan yang ada ketika melakukan ketaatan ataupun sesuatu yang buruk, dapat dihapuskan dengan perbuatan baik yang dilakukan setelahnya.

Seorang hamba dituntut untuk dapat mengerahkan upaya dalam mencari jalan menuju Allah, baik dengan hati, kemauan dan badannya. Jalan terdekat yang dapat digunakan adalah dengan senantiasa konsisten untuk mengikuti sunnah, selalu bersama dengan sunnah baik secara zhahir maupun batin. Senantiasa merasa butuh kepada Allah, tunduk dihadapannya dan hanya menginginkan-Nya baik dengan niat, ucapan-ucapan maupun amalan-amalan.

Termasuk kezhaliman dan kebodohan yang besar ketika engkau berharap mendapatkan penghormatan dari orang lain, sedangkan hatimu kosong dari pengagungan, penghormatan, pemuliaan dan ketakwaan kepada Allah.

Termasuk kebodohan dan kedunguan ketika engkau memuliakan dan menghormati makhluk, sedangkan pada saat yang sama engkau tidak menghormati Allah. Ini merupakan kebodohan yang paling besar. Barangsiapa tidak mengenal Allah, maka dia tidak akan menghormati-Nya. Ini seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?" **(QS. Nuh: 13)**

Setiap orang wajib memerhatikan dua hal

- **Pertama**, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan cara melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang.

28 *Shahih*, HR. Ibnu Majah (nomor 2144), *Shahih Sunan Ibnu Majah* (nomor 1743). Lihat: *As-Silsilah As-Shahihah*, nomor: 2607.

- **Kedua**, sabar atas musibah yang menimpa karena semuanya berdasarkan ketentuan dan takdir Allah.

Bagian yang pertama merupakan ketakwaan, sedangkan bagian yang kedua merupakan kesabaran. Allah telah menggabungkan kedua hal itu dalam firman-Nya *Ta'ala*,

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." **(QS. Yusuf: 90)**

Allah telah menciptakan tiga potensi atau kekuatan dalam setiap jiwa, yaitu:

- **Pertama**, kekuatan untuk berupaya dan memberi.
- **Kedua**, kekuatan untuk menolak dan mencegah.
- **Ketiga**, kekuatan untuk mengetahui dan memahami.

Barangsiapa mendapatkan petunjuk dari Allah untuk melaksanakan keimanan dan memberikan hidayah kepadanya, maka dia akan menggunakan ketiga hal tersebut untuk menjalankan apa-apa yang dicintai Allah. Dan Allah *Ta'ala* akan memudahkannya untuk melakukan segala hal di dunia dan di akhirat, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَأَمَّا مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡيُسۡرَىٰ ﴿٧﴾

"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)." **(QS. Al-Lail: 5-7)**

Barangsiapa dihinakan oleh Allah dan tidak menghendaki hidayah untuknya, maka dia akan menggunakan ketiga hal tersebut untuk melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah, sehingga akan mendapatkan siksa disebabkan karena melakukan perbuatan tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ ﴿١٠﴾

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." **(QS. Al-Lail: 8-10)**

Pintu-pintu datangnya berkah itu dibuka bersamaan dengan kesempurnaan iman dan takwa. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 96)**

Berkah Allah itu tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Allah. Di antaranya adalah berkah dalam umur, berkah dalam rezeki, berkah dalam waktu, berkah dalam keluarga dan anak-anak, berkah dalam harta serta berkah dalam pekerjaan yang dilakukan.

Contoh yang lain adalah terpenuhinya kebutuhan tanpa melakukan sebab apa pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَـٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(QS. At-Thalaq: 2-3)**

Di antara contoh yang lain adalah didapatkannya harta tanpa usaha, didapatkannya barang-barang tanpa ada lelah dan didapatkannya rezeki langsung dari Allah, seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

"Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di

mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan." **(QS. Ali 'Imran: 37)**

Sekarang ini pintu-pintu berkah telah ditutup dan mayoritas kaum muslimin tidak mendapatannya, disebabkan karena lemahnya iman dan kurangnya rasa ketakwaan. Kita telah lupa kepada Allah, sehingga Dia mengambil semua hal dari kita. Sedangkan yang belum diambil, maka berkah yang ada di dalamnya telah hilang.

Allah telah mengambil dari kita kecintaan akan firman-Nya, kecintaan akan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kecintaan menjalankan ibadah, kecintaan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya, kecintaan kepada kekasih-kekasih Allah, kecintaan terhadap syariat dan kecintaan kepada agama-Nya. Sehingga kebaikan-kebaikan dan berkah menjadi hilang, disebabkan banyaknya kemaksiatan dan pelanggaran yang dilakukan.

Nilai dari setiap orang itu sesuai dengan sifat yang dimilikinya, bukan pada zatnya. Ada banyak makhluk yang lebih besar dan lebih kuat darinya. Nilai dari setiap sesuatu itu akan naik tergantung dari sifat-sifat yang ada di dalamnya.

Begitu juga nilai seseorang itu akan naik di sisi Allah sesuai dengan sifat keimanan yang ada pada dirinya, sesuai dengan amalan kebaikan yang dia laksanakan, dan akhlak luhur yang dia lakukan. Anak keturunan Adam jumlahnya sangatlah banyak, dan tidak ada yang mampu menghitungnya, kecuali Allah. Akan tetapi Dia telah membeli yang terbaik, yang paling sempurna, dan paling istimewa di antara mereka, yaitu golongan orang-orang yang beriman.

Mereka adalah sebaik-baik manusia. Manusia yang paling istimewa, yang paling mulia dan paling bernilai. Ketika engkau tidak mengetahui nilai suatu barang, maka lihat saja siapakah yang membeli barang tersebut? Lihatlah harga barang tersebut dan lihatlah pula transaksi jual beli barang tersebut dilakukan oleh siapa saja? Barang yang dijual adalah jiwa orang yang beriman. Pihak yang membeli adalah Allah *Ta'ala*. Harga yang digunakan adalah surga yang penuh dengan kenikmatan. Dan pihak yang melakukan transaksi ini adalah makhluk Allah yang paling baik, yaitu para Malaikat, dan yang paling mulia di antara mereka adalah Malaikat Jibril, serta sebaik-baik dan semulia-mulia manusia yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Allah *Ta'ala* telah mengumumkan transaksi ini kepada segenap manusia dengan firman-Nya yang berbunyi,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 111)**

Allah telah mewajibkan dua hal kepada manusia

- **Pertama**, kewajiban antara dirinya dengan Allah.
- **Kedua**, kewajiban antara dirinya dengan sesama manusia.

Adapun kewajiban antara dirinya dengan Allah adalah keimanan kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, mengedepankan ketaatan pada-Nya, menjauhi kemaksiatan dan menyempurnakan ketakwaan untuk-Nya.

Adapun kewajiban antara dirinya dengan manusia yang lain adalah untuk menjalin hubungan dengan mereka semua dalam rangka melaksanakan kerjasama dalam jalan kebaikan dan ketakwaan, baik dalam ilmu maupun amalan. Bukan kerjasama dalam dosa dan permusuhan, seperti tercantum dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya." **(QS. Al-Maidah: 2)**

Kata اَلْبِرُّ (kebaikan) adalah sebuah kata yang mencakup semua makna sesuatu yang baik atau bagus. Sedangkan kata اَلْإِثْمُ (dosa) mencakup untuk semua jenis keburukan yang dapat membinasakan manusia.

Setiap amalan tidak akan dianggap sebagai ibadah atau pendekatan diri kepada Allah, kecuali jika didasari atas pondasi keimanan, sehingga dorongan dari amal tersebut adalah keimanan yang murni, dan bukan adat kebiasaan atau hawa nafsu, bukan juga karena ingin mendapatkan pujian atau kedudukan, akan tetapi dorongan yang mendasari haruslah kemurnian iman dan mengharapkan pahala dari Allah *Ta'ala* dengan berharap akan ridha Allah *Ta'ala.*

Dosa dan permusuhan masuk kategori larangan yang memiliki perbandingan yang sama dengan kebaikan dan ketakwaan dalam kategori perintah.

Perbedaan antara dosa dan permusuhan adalah bahwa dosa itu pada dasarnya merupakan sesuatu yang memang diharamkan jenisnya, seperti berzina, mencuri, dusta dan yang lainnya. Adapun permusuhan adalah sesuatu yang diharamkan karena ada pada ukuran atau tambahan tertentu, yaitu ketika sesuatu yang mubah dikerjakan sampai memasuki batas yang diharamkan. Seperti ketika seseorang memiliki barang yang dirusak oleh pihak lain, maka kemudian dia membalas dengan cara merusak barang milik pihak lain tersebut dengan kelipatannya. Atau ketika seseorang menikahi lima wanita sekaligus dalam satu waktu. Atau menggauli istri yang sedang dalam keadaan haidh dan nifas, atau melalui duburnya. Berdoa untuk sesuatu yang buruk, menambah jumlah rakaat shalat atau mengambil sesuatu melebihi hak yang seharusnya dia terima, dan bentuk-bentuk permusuhan lainnya.

Bentuk-bentuk takwa

Ketakwaan berdasarkan atas apa-apa yang harus diperhatikan manusia itu terbagi dalam tiga bentuk, yakni:

- **Pertama**, terkadang dinisbatkan kepada Allah, karena Dia merupakan Dzat yang paling berhak untuk ditaati, ditakuti dan diharapkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

  يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

  "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (**QS. Ali 'Imran: 102)**

- **Kedua**, terkadang dinisbatkan kepada sesuatu yang dijadikan Allah sebagai tempat untuk menyiksa, seperti neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (**QS. Ali 'Imran: 131**)

- **Ketiga**, terkadang dinisbatkan kepada waktu terjadinya siksa Allah, seperti dalam firman-Nya,

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizhalimi (dirugikan)." **(QS. Al-Baqarah: 281)**

Kebersamaan dan pertolongan Allah *Ta'ala* itu akan bersama kita dalam keadaan-keadaan berikut ini:

- **Pertama**, ketika dalam diri kita terdapat sifat-sifat yang dicintai Allah, berupa keimanan, ketakwaan, ihsan dan yang sejenisnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(QS. An-Nahl: 128)**

- **Kedua,** ketika kita melaksanakan perintah-perintah dan ketaatan kepada Allah, seperti dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ

"Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman, "Aku bersamamu." Sungguh, jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti, akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi barangsiapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(QS. Al-Maidah: 12)**

- **Ketiga**, ketika kita mau berdakwah menyeru ke jalan Allah, berkorban dengan apa-apa yang kita miliki untuk meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama-Nya. Allah *Ta'ala* berkata kepada Musa dan Harun, ketika keduanya pergi untuk berdakwah kepada Fir'aun, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

"Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." **(QS. Thaha: 46)**

Allah *Ta'ala* memberikan dua pakaian untuk manusia

- **Pertama**, pakaian zhahir yang dapat menutup dan menghalangi aurat.
- **Kedua**, pakaian batin berupa ketakwaan yang dapat memperindah dan menutupi seorang hamba.

Ketika pakaian ini terlepas darinya, maka aurat batinnya akan tersingkap, seperti terbukanya aurat yang zhahir ketika baju yang dikenakan lepas.

Pakaian dan menutup aurat merupakan perhiasan untuk manusia, sebagai penutup untuk aurat jasadnya. Seperti halnya ketakwaan merupakan pakaian dan penutup aurat yang berkaitan dengan jiwanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat." **(QS. Al-A'raf: 26)**

Naluri atau fitrah manusia tidak menerima terbukanya keburukan yang ada pada jasad maupun jiwa. Dia akan berupaya untuk menutup dan menghalanginya. Mereka yang berupaya untuk menelanjangi tubuh dari pakaian dan menelanjangi jiwa dari ketakwaan, mereka yang yang tidak merasa malu kepada Allah, tidak merasa malu kepada manusia, mereka yang berupaya untuk mendapatkan keinginan ini melalui ucapan-ucapan maupun tulisan-tulisannya, mereka adalah golongan yang ingin melepaskan manusia dari sifat-sifat fitrahnya. Berupaya untuk melepas perhiasan lahir dan batin, yang dengannyalah manusia itu dianggap sebagai manusia sungguhan, mereka adalah golongan yang menghendaki agar manusia itu tunduk kepada musuh mereka, yaitu setan, yang akan selalu mengupayakan agar aurat manusia senantiasa terbuka.

Keadaan telanjang tanpa mengenakan pakaian adalah naluri untuk binatang. Manusia tidak akan jatuh ke dalam derajat ini, kecuali mereka yang terbawa dalam derajat yang jauh berada di bawah derajat kemanusiaan. Pandangan mereka bahwa keadaan telanjang merupakan sesuatu yang indah, mirip seperti orang kafir yang memandang bahwa kekufuran merupakan kesuksesan. Ini merupakan pandangan yang terbalik dan berbenturan dengan akal sehat manusia serta kosongnya jiwa dari rasa malu dan ketakwaan. Itu semua merupakan hasil kreasi para ahli kebatilan melalui tulisan-tulisan ataupun film-film yang semuanya menunjukkan kembali dan keluarnya mereka ke jalan kebodohan.

Membawa bekal ketika sedang bepergian merupakan sesuatu yang selalu diperhatikan orang-orang yang berakal. Dengan membawa bekal, dia tidak akan tergantung kepada makhluk yang lain, tidak akan meminta harta mereka. Bahkan jika dia membawa bekal yang banyak, maka dia dapat memberikan bantuan kepada musafir yang lain, sehingga hal itu dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Tuhan semesta alam. Ini adalah perjalanan yang terjadi di dunia.

Adapun bekal yang hakiki adalah bekal ketakwaan, yaitu bekal yang digunakan untuk melakukan perjalanan ke rumah yang abadi, yang dapat menghantarkan kepada kelezatan yang sempurna, kenikmatan yang abadi, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

"Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku Wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!" **(QS. Al-Baqarah: 197)**

Orang-orang yang beriman dan bertakwa, merekalah golongan yang sukses dengan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, seperti Allah *Ta'ala* jelaskan dalam firman-Nya,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأَخِرَةِۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung." **(QS. Yunus: 62-64)**

Apakah yang telah Allah siapkan di akhirat untuk orang-orang yang bertakwa? Kenikmatan abadi apakah yang menunggu mereka? Hendaknya kita bertanya kepada Al-Qur`an, sehingga bisa tahu apa yang telah Allah persiapkan untuk para hamba-Nya yang bertakwa. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَۖ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَاۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedangkan tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka." **(QS. Ar-Ra'd: 35)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِۗ

وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ ١٥

"Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." **(QS. Ali 'Imran: 15)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ لَهُمۡ غُرَفٞ مِّن فَوۡقِهَا غُرَفٞ مَّبۡنِيَّةٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ ٱلۡمِيعَادَ ٢٠

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji(-Nya)." **(QS. Az-Zumar: 20)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ٧٣

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." **(QS. Az-Zumar: 73)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّثَلُ ٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلۡمُتَّقُونَۖ فِيهَآ أَنۡهَٰرٞ مِّن مَّآءٍ غَيۡرِ ءَاسِنٖ وَأَنۡهَٰرٞ مِّن لَّبَنٖ لَّمۡ يَتَغَيَّرۡ طَعۡمُهُۥ وَأَنۡهَٰرٞ مِّنۡ خَمۡرٖ لَّذَّةٖ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنۡهَٰرٞ مِّنۡ عَسَلٖ مُّصَفّٗىۖ وَلَهُمۡ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغۡفِرَةٞ مِّن رَّبِّهِمۡۖ كَمَنۡ هُوَ خَٰلِدٞ فِي ٱلنَّارِ وَسُقُواْ مَآءً حَمِيمٗا فَقَطَّعَ أَمۡعَآءَهُمۡ ١٥

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan su-

ngai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?" **(QS. Muhammad: 15)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(QS. Ali 'Imran: 133)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

هَٰذَا ذِكۡرٞۚ وَإِنَّ لِلۡمُتَّقِينَ لَحُسۡنَ مَـَٔابٖ ﴿٤٩﴾ جَنَّٰتِ عَدۡنٖ مُّفَتَّحَةٗ لَّهُمُ ٱلۡأَبۡوَٰبُ ﴿٥٠﴾ مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدۡعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ وَشَرَابٖ ﴿٥١﴾ ۞ وَعِندَهُمۡ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ أَتۡرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوۡمِ ٱلۡحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰذَا لَرِزۡقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

"Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu). dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari perhitungan. Sungguh, inilah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya." **(QS. Shaad: 49-54)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٖ وَنَهَرٖ ﴿٥٤﴾ فِي مَقۡعَدِ صِدۡقٍ عِندَ مَلِيكٖ مُّقۡتَدِرِۭ ﴿٥٥﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa." **(QS. Al-Qamar: 54-55)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air, mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik; mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta." **(QS. Ad-Dzariyat: 15-19)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis montok yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun (perkataan dusta). Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu." **(QS. An-Naba`: 31-36)**

Mahasuci Allah, kenikmatan apakah yang telah Allah persiapkan untuk orang-orang yang bertakwa? Kemuliaan dan kabar gembira apakah yang telah Allah persiapkan untuk mereka? Kesenangan dan kegembiraan apa? Berbagai jenis makanan, minuman dan perhiasan yang mewah. Kamar-kamar yang indah dan istana.

Adapun di dunia, maka mereka tidak akan merasakan kesedihan dan rasa takut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(QS. At-Thalaq: 2-3)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا ﴿٤﴾ ذَٰلِكَ أَمۡرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيۡكُمۡۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرۡ عَنۡهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعۡظِمۡ لَهُۥٓ أَجۡرًا ﴿٥﴾

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya. Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu; barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya." **(QS. At-Thalaq: 4-5)**

Maka apakah yang selayaknya dilakukan oleh seorang muslim, ketika mengetahui bahwa Allah telah menyiapkan pahala dan hadiah yang besar untuk orang-orang yang bertakwa? Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." **(QS. Ali 'Imran: 102)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوۡاْ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُواْۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهٗا ﴿٦٩﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. Wahai orang-orang yang beriman! Ber-

takwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(QS. Al-Ahzab: 69-71)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung." **(QS. Al-Maidah: 35)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(QS. At-Taubah: 119)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Hasyr: 18)**

Allah *Ta'ala* telah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤۡتِكُمۡ كِفۡلَيۡنِ مِن رَّحۡمَتِهِۦ وَيَجۡعَل لَّكُمۡ نُورٗا تَمۡشُونَ بِهِۦ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢٨

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (**QS. Al-Hadid: 28)**

Allah *Ta'ala* Mahabijaksana dan Mengetahui. Allah telah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan hikmah yang Dia kehendaki. Allah telah menciptakan segala sesuatu untuk tujuan dan hikmah tertentu. Allah *Ta'ala* telah menciptakan matahari untuk menyinari. Menciptakan air untuk diminum. Menciptakan hewan dan tumbuhan untuk melayani kebutuhan manusia. Allah telah menciptakan Jin dan manusia untuk beribadah. Adapun manusia, maka mereka membuat kendaraan untuk mengangkut barang, membuat pena untuk menulis, dan begitu seterusnya.

Setiap sesuatu dituntut untuk dapat melaksanakan tugas dan maksud dari penciptaannya, karena sesuatu itu merupakan hal yang terhormat, dimuliakan dan dicintai serta mahal di sisi pemiliknya. Jika dia meninggalkan tujuan dari penciptaannya dan tidak mau bekerja, maka nilai yang dia miliki akan hilang dan kemudian tidak akan dibutuhkan lagi oleh pemiliknya.

Begitu juga dengan manusia yang telah Allah ciptakan untuk beribadah dan yang telah Allah perintahkan untuk beriman dan bertakwa. Jika dia meninggalkan tujuan dari penciptaannya, yaitu untuk beribadah, maka dia tidak akan memiliki nilai lagi di kehidupan dunia ataupun akhirat. Dia akan dimintai pertanggung jawaban karena telah meninggalkan tujuan asasi dari penciptaannya, yaitu untuk beribadah. Karena meninggalkan tujuan sosial, yaitu berdakwah ke jalan dan agama Allah.

Pekerjaan yang dilakukan oleh umat ini merupakan pekerjaan yang diemban oleh para Nabi. Tugas mereka seperti tugas para Nabi. Keimanan dan ketakwaan, ibadah, dakwah, belajar dan mengajarkan, jihad serta kesabaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?" **(QS. Fushshilat: 33)**

Fikih Kekayaan

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur`an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Ali 'Imran: 164)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yunus: 58)**

Kaya merupakan kata yang mencerminkan kepemilikan yang sempurna. Seorang pemilik, dari satu sisi bukanlah orang yang kaya. Oleh karena itu tidak ada yang berhak untuk menggunakan kata "kaya" secara mutlak, kecuali Allah *Ta'ala* saja. Semua selain Allah adalah sesuatu yang butuh kepada-Nya.

Oleh karena kemiskinan yang dimiliki oleh makhluk itu merupakan bentuk kekayaan yang Allah miliki, maka manusia yang paling membutuhkan Allah adalah mereka yang sebenarnya paling kaya di sisi Allah. Orang yang paling merendahkan diri di hadapan Allah adalah orang yang paling mulia di sisi-Nya. Orang yang paling lemah di hadapan-Nya adalah orang yang paling kuat di sisi-Nya.

Kekayaan yang hakiki itu sebenarnya hanya milik Allah, Dzat Yang Mahakaya dari selain-Nya. Setiap sesuatu selain Allah itu diliputi dengan sifat kemiskinan atau membutuhkan, seperti halnya mereka hanyalah

makhluk yang diciptakan. Karena manusia adalah sosok yang sudah ditakdirkan sebagai makhluk, maka sifat kemiskinan atau membutuhkan itu merupakan sesuatu yang melekat dengan mereka. Sedangkan kekayaan merupakan perkara yang hanya dinisbatkan kepadanya pada waktu-waktu tertentu saja. Bisa saja pada saat-saat tertentu dia tidak membutuhkan sesuatu yang khusus, akan tetapi pasti dia tetap membutuhkan kepada sesuatu yang lain.

Kekayaan tidak dapat dinisbatkan, kecuali kepada sesuatu yang melekat dengan sifat tersebut, yaitu Allah *Ta'ala*, Tuhan Yang Mahakaya dan tidak membutuhkan kepada selain-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji." **(QS. Fathir: 15)**

Kekayaan yang dimiliki manusia itu ada dua macam, yakni:

- **Pertama**, kekayaan yang tinggi.
- **Kedua**, kekayaan yang rendah.

Kekayaan yang rendah adalah kekayaan yang diisi dengan sesuatu yang datang dari para wanita dan anak-anak, harta, hewan ternak, tanah pertanian, rumah, kendaraan dan yang sejenisnya. Ini adalah kekayaan yang paling rendah. Itu merupakan kekayaan yang akan hilang. Pinjaman yang akan kembali kepada pemiliknya, yaitu Allah *Ta'ala* dalam waktu yang tidak lama.

Tidak ada keinginan yang lebih rendah, melebihi keinginan yang seperti ini. Ini ada kekayaan para pemuja dunia, di mana mereka saling berlomba-lomba dalam hal yang hina ini. Mereka senantiasa berusaha untuk mengejarnya. Tidak ada yang dicintai oleh setan dan lebih jauh dari Allah Yang Mahapengasih, melebihi hati yang terisi dengan kekayaan seperti ini, takut untuk kehilangannya.

Maka beruntunglah mereka yang dapat menuntun hatinya untuk tidak terlena dengan yang seperti ini. Tidak menjadikannya sebagai tujuan dari keinginannya. Akan tetapi jika dia mendapatkan sesuatu itu, dia akan menjadikannya sebagai sarana atau jalan untuk mendapatkan pahala, sebagai perantara untuk mendapatkan kekayan yang lebih besar, menjadikannya sebagai pelayannya, bukan dia yang harus melayaninya.

Jiwanya merasa terhormat untuk tidak menjadikan sesuatu itu sebagai sesembahan selain Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur." **(QS. Az-Zumar: 66)**

Adapun kekayaan yang tinggi, maka seseorang itu dianggap menjadi kaya jika mendapatkan apa-apa yang bisa digunakan untuk menutupi kekurangannya dan memenuhi kebutuhannya. Kekayaan seperti ini ada dua jenis, yakni merasa cukup hanya kepada Allah dan merasa tidak membutuhkan apa-apa selain Allah.

Di dalam hati manusia itu terdapat kekurangan yang besar, kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan yang sangat mendesak, yang mana semua itu tidak akan dapat ditanggulangi, kecuali jika mendapatkan kekayaan dari Sang Mahakaya Yang Maha Terpuji. Di mana jika hal itu didapatkan oleh seorang hamba, maka dia akan mendapatkan segala sesuatu dan jika hal itu hilang, maka akan hilanglah segala sesuatu.

Jika seseorang merasa tidak butuh dengan yang selain Allah, maka kesedihan akan hilang dari dalam dirinya dan kemudian datanglah setiap keceriaan dan kesenangan.

Tiga tingkatan kekayaan

- **Pertama**, kaya hati. Maksudnya selamatnya hati dari segala sebab yang dapat menghantarkan diraihnya sesuatu. Di mana dia hanya akan bergantung kepada Allah saja. Jika dia sudah bergantung kepada Allah, maka dia akan melepaskan semua ketergantungan kepada selain-Nya. Sedangkan kekayaan menurut para pemuja kesenangan, didapatkan dengan terpenuhinya semua sebab, sarana dan barang yang dibutuhkan. Oleh karena itu, hatinya akan senantiasa terpaut kepadanya. Dia akan merasa kaya jika hatinya sudah merasa tentram karena memiliki semua hal itu.

  Adapun kekayaan yang dimiliki oleh orang-orang yang mengerti agama adalah kekayaan dengan Sang pencipta, yaitu Allah *Ta'ala.* Barangsiapa memiliki kecenderungan untuk merasa tenang jika bersama dengan Allah, maka dia dianggap kaya. Jika hatinya merasa tentram pada saat bersama-Nya, maka dia dianggap membutuhkan-Nya.

- **Kedua**, kaya diri. Diri merupakan bagian dari pasukan dan bawahan hati. Diri adalah bawahan hati yang paling sering bertentangan dan menyelisihinya. Kekayaan pada diri atau jiwa dapat menopang kekayaan hati. Itu dapat dilaksanakan dengan cara mengendalikan nafsu dalam hal-hal yang disukai atau dicari, yaitu Allah *Ta'ala,* dengan cara terus-menerus memintanya secara konsisten, memutus hubungan dengan selainnya, selamatnya jiwa dari penyandaran kepada selain Allah, jauh dari usaha untuk memamerkan amalan, yaitu keinginan untuk mendapatkan apa-apa selain Allah ketika melaksanakan sebuah amalan.

  Kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan oleh diri menunjukkan akan butuhnya dia dan ketidak-konsistenannya dalam mencari sesuatu yang diinginkan, yaitu kebenaran. Itu menunjukkan bahwa dia belum menemukan Allah. Seandainya dia sudah menemukan Allah, niscaya akan berjalan untuk menuju kepada-Nya, dan memutus segala penyandaran dan harapan untuk memperoleh sesuatu dari selain Allah serta tidak akan menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk mendapatkan selain Allah.

- **Ketiga**, merasa kaya dengan kehadiran Allah. Ini dapat dilakukan dengan senantiasa mengingat-Nya, mengetahui akan ilmu yang Allah miliki pada semua sesuatu. Dialah permulaan yang tidak ada sesuatupun sebelum-Nya. Merasa puas dengan keberadaan Allah, Yaitu Dzat Yang benar-benar ada, Dzat Yang Mahakaya. Semua makhluk yang ada di alam ini, baik di atas maupun di bawah, telah Allah karuniai dengan eksistensi sehingga keberadaannya dapat diketahui, meskipun pada dasarnya mereka semua itu tidak ada, mereka semua sangat membutuhkan-Nya. Dialah Allah *Ta'ala* Dzat Yang Mahakaya. Allah *Ta'ala* berfirman,

  سُبۡحَٰنَهُۥۖ هُوَ ٱلۡغَنِيُّۖ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ ﴿٦٨﴾

  "Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" (**QS. Yunus: 68)**

Karena hati merupakan raja, maka kebaikan hati tersebut akan menyebabkan kebaikan semua bawahannya, seperti dijelaskan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam:*

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ

فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan menjadi baik. Dan jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati." **(Muttafaq Alaih)**.[29]

Jika hati itu merasa kaya dengan apa-apa yang telah Allah limpahkan kepadanya, merasa kaya dengan pemberian yang bernilai, yaitu keimanan, tauhid, mengenal Allah, ibadah, ketaatan, istiqamah, akan melahirkan ketidakterikatan dengan para pemimpin dan masyarakat, dengan ketidakterikatan yang tidak sesuai, padahal keterikatan dengan mereka akan melahirkan keharmonisan dan kebahagiaan.

Ketidakterikatan dengan nafsu akan melahirkan ketenangan dan kenyamanan hati, keridhaan, kerendahan hati, sehingga ada kecenderungan untuk melaksanakan hak-hak pihak lain, rasa lapang dada dan keridhaan, sehingga nafsu tersebut dapan berjalan beriringan dengan hati, dan menjadi pionir dalam menciptakan kejujuran, meskipun dulunya nafsu itu adalah musuh yang senantiasa menentang hati. Kedekatan dan keserasian ini akan melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

Efek negatif yang ditimbulkan hati sangatlah tersembunyi dan samar. Jika bukan karena kekuatan dan daya hati dalam mengendalikan nafsu, niscaya senjata negatif yang yang dimiliki nafsu akan menghantam apa pun juga.

Jika hati sudah melupakan apa-apa yang diberikan Allah, maka akan menghilangkan rasa kekhusyukan, kehormatan dan kepatuhan. Rasa sayang, cahaya dan keramahan wajah akan hilang. Kejujuran pada lisan, perkataan yang benar dan hikmah yang bermanfaat akan hilang. Kemampuan untuk melihat dan menjauhkan diri dari memandang sesuatu yang diharamkan, yang dapat dilakukan oleh mata akan hilang. Akibatnya, telinga tidak mau mendengar nasihat, tidak mau mendengar perkataan yang bermanfaat yang ada dalam firman Allah maupun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di samping itu, tangan dan kaki tidak berkenan untuk melaksanakan kebaikan dan ketaatan dengan bersegera. Kemaluan tidak mampu untuk menjaga kehormatan dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah.

---

29 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 52), dan lafazh ini berasal darinya, dan HR. Muslim (nomor 1599).

Dan begitu seterusnya. Engkau tidak akan melihat orang ini, kecuali dalam keadaan pergi dan berjalan dalam ketidakterikatan dan ketidak beraturan.

Rasa kaya dalam jiwa terwujud dari rasa kaya dalam hati dan merupakan bagian darinya. Jika rasa kaya dalam hati mampu masuk ke dalam jiwa, maka rasa dingin atau acuh yang mendorongnya untuk merasa berat, malas dan keterkaitan dengan dunia akan hilang. Sehingga kemudian dia akan memiliki semangat yang mendorongnya untuk merasa ringan atas segala perintah dan usaha menuju kepada Allah. Kemudian dia akan menjadi patuh disertai dengan rasa cinta, menuju Tuhannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Kaya hati dapat terwujud ketika hati itu selamat dari ketergantungan dengan sebab-sebab. Lepas dari persaksian dan ketergantungan dengannya, dan lepas dari ketundukan serta kepercayaan total akan sebab-sebab tertentu. Barangsiapa bergantung kepada sebab-sebab atau faktor yang dapat menjadikannya kaya, yakin dengan semua hal itu, maka dia tidak dapat dikatakan telah memiliki kekayaan, karena pada hakikatnya dia bergantung kepada perantara yang ada.

Ketika seorang hamba selamat dari ketergantungan dengan sebab-sebab, selamat untuk tidak menentang hukum-hukum Allah, selamat untuk tidak bermusuhan dengan orang lain kecuali dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hak-hak Allah, maka dia berhak untuk merasa kaya dengan perhatian yang datang dari Allah. Hamba itu akan menyerahkan semua perkara hanya kepada-Nya, hatinya tidak tergantung kepada pihak lain, dan tidak sedikit pun merasa risih dengan hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Allah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dahulu membaca doa dalam pembukaan shalat malam,

اَللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ

خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، أَنْتَ إِلَهِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah! Kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali (bertobat), dengan pertolongan-Mu aku berdebat (melawan orang-orang yang memusuhi syariat-Mu), kepada-Mu (dan dengan ajaran-Mu) aku memberi hukuman. Oleh karena itu, ampunilah dosaku yang telah berlalu dan yang akan datang, yang aku rahasiakan atau aku lakukan terang-terangan, dan semua dosa yang mana Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah yang mendahulukan dan yang mengakhirkan. Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau" **(Muttafaq Alaih)**[30]

Adapun kekayaan jiwa, maka itu dapat diraih dengan cara konsisten dalam mencari tujuan, yaitu perkara-perkara agama yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Menjauhi apa-apa yang dilarang dan mendatangkan kemurkaan dan kemarahan-Nya. Atau ketika konsistensi ini diwujudkan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan didasari atas pengagungan kepada Allah *Ta'ala.* Didasari atas pengagungan kepada syariat-Nya, keimanan kepada-Nya, harapan untuk mendapatkan pahala-Nya, takut akan siksa-Nya, bukan karena mengharapkan pengagungan dan pujian dari manusia. Atau bukan karena karena untuk menghindari celaan mereka, atau karena ingin mendapatkan kedudukan atau jabatan, karena semua ini menunjukkan akan ketergantungan dirinya dengan makhluk, bukan dengan khalik yaitu Allah *Ta'ala.*

Adapun rasa cukup dengan Allah *Ta'ala* merupakan tingkatan yang paling tinggi. Tingkatan pertama dalam tahapan ini dapat dilakukan dengan memberikan persaksian bahwa Allah *Ta'ala* itu senantiasa memerhatikanmu, sebelum engkau mengingat-Nya. Allah *Ta'ala* itu telah menyebutkanmu ditengah-tengah makhluk-makhluk-Nya, sebelum penciptaan, ketaatan dan dzikir yang engkau lakukan. Allah *Ta'ala* telah mentakdirkan penciptaanmu, rezeki, amalan, kebaikan-Nya untukmu, nikmat-nikmat-Nya untukmu, sebelum engkau ada.

---

30 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 1120), dan lafazh ini berasal darinya; HR. Muslim (nomor 769).

Allah *Ta'ala* telah mengingatkanmu dengan Islam, memudahkanmu untuk memeluk agama tersebut, memilihmu untuk berjalan di atasnya, padahal disana ada orang-orang yang dihinakan oleh Allah. Menjadikanmu sebagai pemeluk agama tersebut, padahal disana banyak sekali orang yang tidak mau memeluknya. Dialah Allah *Ta'ala* Yang telah memudahkanmu untuk melakukan semua itu karena perhatian-Nya kepadamu. Dialah yang membangunkanmu, padahal orang yang lain larut dalam kelalaian dan lelap dalam tidur.

Siapakah yang telah memudahkanmu untuk bertaubat, padahal sebelumnya engkau larut dan tenggelam dalam kenikmatan dosa? Siapakah yang memudahkanmu untuk mencintai-Nya dan memakmurkan hatimu dengan rasa cinta kepada-Nya sehingga engkau menjadi senang setelah sebelumnya merasa takut?

Allah *Ta'ala* telah melimpahkan nikmat yang banyak untukmu. Dia telah memberimu banyak kenikmatan yang tidak terhitung di setiap kedipan mata yang engkau lakukan. Dialah yang telah menyebutkanmu, sebelum engkau diciptakan. Menjadikanmu merasa senang dengan kenikmatan tersebut, meskipun Dialah Yang Mahakaya, melebihi kekayaanmu dan kekayaan selain-Nya. Itu semua merupakan kabaikan, anugerah dan kemulian-Nya.

Dialah Dzat Yang Maha Pemurah dan Mahabaik. Mahabaik yang tidak memerlukan balasan. Tidak juga meminta balasan kebaikan darimu. Bukan pula karena kebutuhan tertentu yang Dia harapkan darimu. Bagaimana tidak, sedangkan Dia adalah Dzat Yang Mahakaya dan Maha Terpuji.

Jika engkau mendapatkan nikmat meskipun hanya sedikit, maka ketahuilah bahwa Dia telah menyebutmu dengan atas nikmat tersebut. Maka anggaplah itu sebagai hal yang besar, karena Allah telah menyebutkanmu dengan nikmat tersebut. Dia tidak sedang menghinakanmu atas penyebutan itu. Dia telah memulai dengan memberikan kebaikan kepadamu dan telah mencintaimu dengan kenikmatan-Nya yang diberikan kepadamu.

Ini semua terjadi bersamaan dengan tidak butuhnya Allah atas dirimu. Jika seorang hamba mengetahui bahwa Allah telah mengingatnya dan kemudian persaksian itu sampai kepada hati, maka yang demikian itu akan menjadikannya berpaling dari selain Allah. Dan pada akhirnya hati yang dimilikinya akan mendapatkan kekayaan yang sangat tinggi yang tidak dapat diserupakan dengan sesuatu yang lain.

Adapun derajat kedua dari tingkatan kepercayaan atau rasa cukup kepada Allah adalah konsistensi untuk menyaksikan karunia yang dimiliki Allah. Ini adalah derajat yang lebih tinggi dari yang pertama. Jika Allah *Azza wa Jalla* membuka pintu hati hamba-Nya, maka hamba tersebut akan menyaksikan karunia yang Allah miliki, di mana Dia telah ada sebelum yang lain-Nya ada, dan Dialah Tuhan yang Maha sempurna dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, Yang Maha kaya jika dibandingkan dengan yang lain-Nya. Dialah Yang Maha terpuji, sebelum menciptakan manusia yang akan memuji, memuliakan dan menyembah-Nya. Dialah Yang disembah dan dipuji. Maha hidup dan berdiri sendiri. Dialah pemilik kerajaan dan pujian di dunia maupun di akhirat. Senantiasa memiliki sifat sempurna, keagungan dan keindahan.

Dialah Dzat Yang terus menerus, di mana keberadaan semua sesuatu tergantung kepada-Nya. Dialah Yang mengurus (makhluk-Nya), yang tidak membutuhkan bantuan dari yang lain dalam bentuk apapun. Setiap apa yang ada di alam ini akan lenyap jika dibandingkan dengan karunia yang dimiliki Allah *Ta'ala*. Setiap satu sifat yang dimiliki Allah *Ta'ala* dapat menjadikan seorang hamba untuk merasa cukup, sesuai dengan kadar *ma'rifat* atau pengetahuan yang dimiliki hamba tersebut dan kualitas ibadah yang dia lakukan.

Barangsiapa menyaksikan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, bersemayamnya Allah di atas 'Arsy, petunjuk yang dia berikan kepada hamba-hamba-Nya, dan beribadah dengan kandungan hal ini, maka hatinya akan terbang menuju Dzat Yang Berdiri sendiri, memohon kepada-Nya, berharap untuk dikabulkan doanya, berdiri di hadapan-Nya laksana berdirinya seorang hamba sahaya di hadapan Raja yang perkasa dan kuasa.

Dia akan merasa bahwa ucapan dan amalannya akan naik kepada-Nya, dipampangkan di hadapan-Nya, sehingga orang tersebut akan malu jika ada ucapan yang justru akan membuatnya malu dan hina di hadapan Allah.

Dia menyaksikan akan turunnya syariat dan peraturan dari Allah ke semua penjuru alam, di setiap waktu, dengan berbagai jenis bimbingan dan pengurusan. Baik berupa kehidupan dan kematian, keberpihakan maupun pembiaran, penghinaan dan pengangkatan derajat, pemberian dan pembatasan nikmat, pemuliaan dan penghinaan, kekayaan dan kemiskinan, sehat dan sakit, pergantian keadaan, pergantian hari yang terjadi dalam kehidupan manusia, dan bentuk pengaturan lain dalam kera-

jaan yang tidak ada pengaturnya, melainkan hanya Allah *Ta'ala* semata. Dialah Dzat Yang disebutkan dalam firman-Nya *Ta'ala*,

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦﴾ ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu, ialah Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah." **(QS. As-Sajdah: 5-7)**

Jika seorang muslim memberikan persaksian untuk hal ini dengan pengetahuan dan peribadatan yang benar, maka dia akan merasa cukup kaya dengan hal tersebut. Begitu juga ketika seorang hamba menyaksikan dan mengetahui luasnya ilmu yang Allah miliki, yang tidak menutupi apapun yang ada di langit maupun yang ada di bumi, bahkan yang ada di dalam laut ataupun yang ada di puncak gunung, meskipun hanya sebesar biji atom. Ilmu yang Allah miliki mencakup semua hal yang ada di alam ini. Ilmu Allah adalah sesuatu yang terperinci. Kemudian muslim tersebut mau untuk melaksanakan ibadah dengan kandungan hal ini, kandungan kebersamaan Allah dengan dirinya, menjaga pikiran dan ucapannya, menjaga semua tindakan, niat dan anggota badannya. Seorang muslim mengetahui bahwa semua tindakannya baik yang nampak maupun yang tidak, semua keadaannya baik yang kelihatan maupun yang tersembunyi, akan nampak nyata di hadapan Allah dan tidak tersembunyi sama sekali.

Begitu juga ketika hatinya menyaksikan sifat mendengar yang Allah *Ta'ala* miliki, terhadap suara-suara hamba-Nya, meskipun berbeda tingkat kenyaringan dan kelembutannya. Allah menganggap sama orang yang mengeraskan atau memelankan suaranya. Allah *Ta'ala* tidak akan merasa sibuk untuk mendengarkan suara hamba-Nya, baik yang keras maupun yang pelan. Dan Dia juga tidak merasa sibuk untuk mendengar semua suara itu, di setiap waktu dan tempat.

Dia tidak akan lalai meskipun suara itu beraneka ragam, berbeda-beda dan sangat banyak. Bahkan semua suara itu di sisi Allah laksana suara

yang satu saja. Seperti penciptaan dan pembangkitan semua makhluk, baginya hanyalah seperti penciptaan dan pembangkitan satu jiwa saja. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(QS. Lukman: 28)**

Jika hamba tersebut mampu untuk menghadirkan rasa itu, dan kemudian beribadah kepada Allah dengan kandungan yang termuat dalam perasaan ini, dengan senantiasa mengingat Tuhannya dan memuji-Nya, mengagungkan dan memuliakan-Nya, memuji dan mensyukuri-Nya dengan lisan, hati dan anggota badan, maka dia akan merasa cukup dan kemudian tidak akan merasa butuh kepada selain Allah *Ta'ala.*

Begitu juga ketika dia memahami makna dari Nama Allah Al-Bashir yang artinya adalah Maha Melihat, yang tidak akan terlewatkan apapun juga dari setiap makhluk-Nya, baik yang ada di alam atas maupun di alam bawah. Begitu juga ketika dia menyaksikan kemandirian atau eksistensi Allah *Ta'ala* yang dapat berdiri tanpa bantuan siapapun, dan bahwa Dia itu berdiri di atas semua hal, berdiri di atas semua jiwa, dan bahwa Allah *Ta'ala* itu dapat berdiri sendiri dan dapat menopang selain-Nya dengan bentuk sifat pengurusan, Rububiyah dan kekuasaan yang Dia miliki.

Dialah Allah *Ta'ala* Yang tidak butuh tidur dikarenakan kesempurnaan Diri-Nya. Tidak sepantasnya Dia tidur. Allah yang meletakkan timbangan dan mengangkatnya. Semua amalan yang terjadi di malam hari akan diangkat, sebelum amalan yang dilakukan di siang hari datang. Allah mengangkat amalan yang dilakukan di siang hari, sebelum waktu malam datang. Allah tidak tidur atapun mengantuk. Tidak mungkin salah ataupun lupa. Mengetahui, mengatur dan berkehendak atas semua hal.

Kenyataan yang besar ini merupakan bukti akan sifat Rububiyah Allah yang dapat diketahui oleh semua orang. Dan yang lebih tinggi daripada itu adalah apa-apa yang berkaitan dengan sifat uluhiyah Allah, kenyataan yang diketahui oleh para Rasul dan pengikut mereka. Yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah secara benar kecuali Allah saja. Bahwa setiap sesuatu yang disembah selain Allah, maka hanya merupakan bentuk peribadatan yang batil dan tidak benar. Seperti halnya sifat Rububiyah yang ditujukan kepada selain Allah merupakan sesuatu yang tidak benar dan batil.

Tidak ada sesuatupun selain Allah yang berhak untuk disembah dan diibadahi. Yang berhak untuk disujudi dan dipersambahkan shalat kepadanya, yang berhak untuk dicintai secara total disertai dengan pengagungan dan ketundukan, kecuali hanya Allah *Ta'ala.*

Itu semua disebabkan karena kesempurnaan Dzat, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dialah Allah *Azza wa Jalla* yang berhak untuk ditaati secara mutlak, yang berhak untuk disembah, Dialah pemilik semua hal dan ciptaan. Dialah pemilik segala hukum. Kecintaan yang ditujukan kepada selain-Nya, hanya akan mendatangkan siksa untuk pelakunya. Setiap perasaan tidak membutuhkan Allah, merupakan bentuk kemiskinan dan kebinasaan. Segala kemuliaan selain kepada Allah, merupakan kehinaan dan kekerdilan dan setiap usaha penambahan sesuatu yang bukan karena Allah, pada dasarnya adalah kehinaan dan sesuatu yang sepele.

Seperti halnya tidak mungkin bagi makhluk untuk memiliki Tuhan selain Allah, maka begitu juga, tidak mungkin bagi mereka untuk memiliki sesembahan selain-Nya. Hanya kepada Allah setiap keinginan dan makhluk berakhir. Hanya kepada Allah semua permintaan dan permohonan ditujukan. Tidak mungkin ada sesembahan selain-Nya. Allah Yang Maha Kaya dan berdiri sendiri, yang tidak membutuhkan sesuatu dan justru semua sesuatu itulah yang membutuhkan-Nya.

Tauhid Rububiyah merupakan petunjuk yang paling besar akan adanya tauhid Uluhiyah. Karena itulah banyak sekali pengambilan dalil dengan petunjuk ini dalam Al-Qur`an, melebihi atas pengambilan petunjuk dengan bukti yang lain, dikarenakan kuatnya kedudukan pengambilan dalil dengan hal tersebut dan itu semua dapat diterima oleh akal sehat serta naluri. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu." (**QS. Al-An'am: 102)**

Tingkatan yang ketiga adalah perasaan kaya karena keberadaan Allah *Ta'ala* dan merasa menang dengan keberadaa-Nya. Ini merupakan tingkatan rasa kaya yang paling tinggi. Karena merupakan bentuk kekayaan disebabkan karena Dzat Allah *Ta'ala.* Ini semua dapat diwujud-

kan setelah seseorang menapaki tingkatan percaya akan akan pengaruh dari sifat-sifat Allah, kemudian beralih pada kepercayaan akan pengaruh eksistensi Allah *Ta'ala*. Itu merupakan cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati seseorang dari hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Dengan cahaya tersebut, dia dapat mengetahui kebesaran Dzat Allah, seperti pengetahuan dia akan keagungan sifat-sifat Allah. Dengan dapat dibedakan antara dzat yang hidup dan tidak mati atau hilang, dengan Dzat yang Mahahidup dan tidak mati atau hilang. Dengannya, seorang hamba yang fakir akan merasa cukup dengan keberadaan Tuhan Yang Mahamulia dan Penyanyang.

Betapa senangnya orang yang hilang kemiskinannya, yang awet kekayaannya dan nikmat kehidupannya. Seseorang yang telah sampai pada derajat ini, dia akan diliputi dengan kebahagiaan, karena matanya telah senang dengan keberadaan Allah, merasa menang dengan eksistensi-Nya. Seseorang itu akan bermunajat kepada Allah seolah-olah dia melihat-Nya. Seseorang yang belum sampai pada derajat ini, maka dia akan tergerus dengan kehidupan dunia dalam keadaan yang melelahkan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.

"Barangsiapa menjadikan dunia sebagai orientasinya, maka Allah akan memisahkan antara dirinya dan urusannya, dan menjadikan kemiskinannya berada di depan kedua mata. Dia tidak akan mendapatkan bagian dunia kecuali sebatas pada apa-apa yang telah ditetapkan untuknya. Dan barangsiapa menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya, maka Allah akan memudahkan urusannya, menjadikan kekayaannya berada di dalam hatinya dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan tunduk kepadanya." **(HR. Ibnu Majah)**[31]

Jika ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh orang yang menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya, lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan Allah sebagai tujuan terbesar dari keinginannya?

---

31 *Shahih*, HR. Ibnu Majah (nomor 4105). *Shahih Sunan Ibnu Majah* (nomor 3313). Lihat : *As-Silsilah Ash-Shahihah* (nomor 950).

Kemiskinan hakiki adalah merasa butuh kepada Allah dalam segala hal dan merasa cukup dengan apa yang ada pada Allah dalam semua hal. Cara terbaik yang dapat dilakukan oleh seorang hamba untuk berjalan menuju Allah, adalah dengan senantiasa merasa butuh kepada-Nya dalam semua sesuatu. Senantiasa berjalan di atas sunnah dan petunjuk dalam setiap perbuatan. Kemudian mencari makanan dari jalan yang halal.

Kebutuhan hamba yang lemah ini kepada Allah sangatlah besar sesuai dengan hembusan nafasnya, bahkan lebih banyak lagi. Orang yang paling butuh kepada Allah adalah mereka yang merasakan dengan kebutuhan tersebut. Mereka yang mencari semua kebutuhan tersebut dari yang memilikinya dengan cara yang benar, yaitu dengan bekerja sesuai kehendak yang Allah harapkan darinya, bukan berdasarkan kemauan hawa nafsunya. Bekerja untuk mendapatkan apa-apa yang diinginkan Allah, mengikhlaskan semua yang dilakukan hanya untuk Allah. Diri dan nafsunya tidak mendapatkan bagian apa pun dari apa yang dia lakukan. Dia berlepas diri dari apa-apa yang selain Allah dan bersemangat dalam mengerjakan apa-apa yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* telah menyucikan Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dari kemiskinan yang dapat mendorong beliau untuk mengambil sedekah. Hal ini disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." **(QS. Adh-Dhuha: 6-8)**

Allah *Ta'ala* telah mengganti hal tersebut dengan harta yang paling berharga, mulia dan istimewa, yaitu harta yang beliau dapatkan dari bayangan panah dan tegaknya pedang yang berasal dari musuh-musuh Allah, yang mana harta mereka itu merupakan harta Allah yang diambil dengan cara yang zhalim dan penuh permusuhan, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya." **(QS. Al-Hasyr: 7)**

Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan harta dengan tujuan agar digunakan dalam melaksanakan ketaatan dan kebaikan bagi hamba-hamba-Nya, sedangkan semua itu sekarang berada di tangan orang-orang kafir, yang mereka ambil dengan cara yang zhalim dan penuh permusuhan. Jika harta itu kembali ke tangan para kekasih-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya, maka tujuan utama diciptakannya harta itu telah mereka dapatkan.

Akan tetapi kekayaan dan kekuasaan yang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* miliki, tidaklah sama dengan kekayaan yang dimiliki para pemuja dunia dan para raja. Kekayaan mereka dipenuhi dengan harta benda, sedangkan kekayaan beliau adalah jauhnya diri dari harta benda, dan itulah sebenarnya sebuah kekayaan yang tinggi. Para raja cenderung bertindak sesuai dengan kehendak mereka sendiri, sedangkan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggunakan kekuasaan yang dimiliki laksana seorang budak yang tidak melakukan sesuatu, kecuali sesuai dengan izin majikannya. Hal ini diterangkan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَاللهُ الْمُعْطِي وَأَنَا الْقَاسِمُ، وَلَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ.

"Barangsiapa yang Allah kehendaki baik pada dirinya maka Allah akan pahamkan orang itu dalam urusan agama. Allah adalah Yang Maha

Pemberi sedangkan aku Al-Qasim (yang membagi-bagi). Dan umat ini akan senantiasa menunjukkan kebenaran atas orang-orang yang menentang mereka, sampai datang keputusan dari Allah, sedangkan mereka terus berjaya (dengan kemenangan)." **(Muttafaq Alaih)**[32]

Itu semua disebabkan karena kesempurnaan derajat atau kualitas ibadah yang beliau miliki. Oleh karena itulah beliau tidak memberikan warisan. Beliau adalah hamba sejati yang hanya mengabdi kepada Allah. Seorang hamba tentu tidak memiliki harta yang akan diwariskan.

Allah *Azza wa Jalla* telah menggabungkan dalam diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segala macam jenis kekayaan dan jenis-jenis kebutuhan yang istimewa. Allah telah menjadikan semua itu sebagai penyempurna untuk beliau. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah makhluk yang paling mampu untuk bersabar, makhluk yang paling bisa bersyukur, dan begitu juga dalam masalah kekayaan yang beliau miliki.

Allah *Ta'ala* telah menjadikan beliau sebagai teladan bagi orang-orang yang kaya dan miskin. Kekayaan manakah yang dapat melebihi kekayaan seseorang yang diberikan kesempatan untuk menguasai semua kunci perbendaharaan dunia, akan tetapi dia menolaknya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat ditawari dengan gunung Shafa yang akan dirubah menjadi emas, akan tetapi beliau menolaknya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditawari untuk menjadi Raja sekaligus Nabi atau seorang hamba sekaligus Nabi, maka beliau memilih untuk menjadi hamba dan Nabi.

Meskipun begitu, beliau telah diberi kekuasaan untuk mengelola harta seluruh jazirah Arab dan *ghanimah* (rampasan perang) dari Hunain, akan tetapi beliau justru menginfakkan semua harta tersebut dan beliau tidak mengambil bagian dari harta tersebut sedikit pun. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanggung semua kebutuhan dan hutang kaum muslimin. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ وَمَنْ تَرَكَ كَلًّا فَإِلَيْنَا

"Siapa yang meninggalkan harta maka hartanya itu untuk ahli warisnya dan siapa yang meninggalkan keluarga yang miskin maka menjadi tanggungan kami." **(Muttafaq Alaih)**.[33]

---

32 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 3116), dan lafazh ini berasal darinya, HR. Muslim (nomor 1037).

33 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 2398), dan lafazh ini berasal darinya, HR. Muslim (nomor 1619).

Allah *Ta'ala* telah mengangkat derajat kedudukan Nabi Muhammad dalam golongan orang-orang miskin yang berhak untuk mendapatkan sedekah. Seperti ketika Allah menjauhkan beliau dari golongan orang-orang kaya yang memiliki harta hasil dari pekerjaan maupun dari warisan. Akan tetapi Allah memberikan kekayaan kepada beliau dalam bentuk lain. Alllah telah memberikan kekayaan hati kepadanya dan melapangkan hati tersebut selapang-lapangnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menginfakkan harta dengan sebaik-baiknya, telah memberikan pemberian yang terbaik pula, tidak terpengaruh dengan harta, tidak mengambil dari harta tersebut untuk membeli tanah maupun perabotan rumah tangga, tidak meninggalkan kambing satu pun, begitu juga unta, budak, uang dirham maupun dinar.

Semoga doa dan keselamatan senantiasa tercurahkan untuk beliau. Beliau telah menjalankan kekayaan dan kemiskinan dengan sebaik-baiknya, memberikan hak dari keduanya untuk peribadatan. Melalui beliaulah Allah telah memberikan kekayaan kepada orang-orang yang miskin dan memberikan kemuliaan orang-orang yang hina. Umat ini tidak mendapatkan kekayaan dan kemuliaan kecuali melalui beliau. Orang yang paling kaya adalah orang yang merasa cukup dengan keberadaan beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." **(QS. At-Taubah: 128)**

Sesuatu yang paling besar yang dibawa oleh beliau adalah kitab suci yang berasal dari Allah *Azza wa Jalla*, yang merupakan petunjuk untuk manusia, pemberi nasihat untuk hati, penawar untuk penyakit yang ada di dalam hati, dan rahmat untuk sekalian alam, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur-`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yunus: 57-58)**

Al-Qur`an merupakan obat penyakit hati dari segala macam penyakit syahwat yang dapat menghalangi seseorang untuk tunduk kepada syariat. Obat untuk semua penyakit syubhat (samar-samar) yang dapat masuk ke dalam ilmu yakin. Al-Qur`an mencakup semua nasihat-nasihat, dorongan-dorongan dan ancaman-ancaman. Mencakup janji dan ancaman yang dapat mendorong seseorang untuk takut dan termotivasi. Jika dalam diri seseorang didapatkan dorongan untuk melaksanakan kebaikan dan ketakutan untuk berbuat keburukan, yang demikian itu akan menjadikannya mau untuk mengedepankan kehendak Allah atas kehendak dirinya sendiri. Sehingga pada akhirnya dia akan mengedepankan apa-apa yang dapat mendatangkan keridhaan Allah daripada apa-apa yang sesuai dengan hawa nafsunya.

Al-Qur`an memuat banyak petunjuk dan penjelasan yang telah Allah cantumkan, yang memberikan penjelasan dengan metode yang sangat bagus, sehingga dapat menghilangkan kerancuan dalam eksistensi kebenaran dan dapat menghantarkan hati untuk meraih kedudukan yang paling tinggi. Jika hati telah terbebas dari penyakit, dan berjalan dengan pahala keselamatan, maka semua anggota tubuh akan mengikutinya, karena anggota tubuh akan menjadi baik ketika hati baik dan anggota tubuh akan rusak, ketika hati rusak.

Al-Qur`an merupakan petunjuk untuk manusia, rahmat untuk seluruh alam. Petunjuk artinya adalah ilmu atau pengetahuan akan kebenaran dan kemudian pengaplikasian dari ilmu tersebut. Sedangkan rahmat adalah apa-apa yang dihasilkan dari kebaikan atau kebajikan. Pahala akan diberikan kepada orang-orang yang mendapatkan petunjuk, baik pahala di dunia maupun di akhirat. Petunjuk merupakan sarana yang paling mulia. Sedangkan rahmat atau kasih sayang merupakan tujuan dan dorongan yang paling sempurna. Akan tetapi tidak akan mendapatkan petunjuk dan rahmat, kecuali hanya orang-orang yang beriman.

Jika petunjuk telah didapatkan dan rahmat yang lahir dari petunjuk itu telah ada, maka kebahagiaan dan kemenangan akan diraih. Keuntungan, kesuksesan, kesenangan dan keceriaan akan diraih. Dan kekayaan hati yang sempurna akan diwujudkan. Oleh karena itulah, Allah telah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk merasa senang dengan hal tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."* **(QS. Yunus: 58)**

Kenikmatan agama yang berkaitan dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan kenikmatan yang paling besar secara mutlak yang diberikan kepada manusia. Tidak ada perbandingan antara hal tersebut dengan apa-apa yang ada di dunia, karena yang ada di dunia semuanya akan lenyap.

Fikih Kemiskinan

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji." **(QS. Fathir: 15)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾

"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang miskin yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(QS. Al-Hasyr: 8)**

Kemiskinan adalah keadaan yang menunjukkan atas butuhnya seseorang terhadap sesuatu yang tidak dia miliki.

Setiap sesuatu selain Allah *Ta'ala*, membutuhkan Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya. Orang tersebut membutuhkan Allah untuk menopang eksistensi dan keberadaannya, dalam setiap gerakan dan diamnya serta dalam semua kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan akan keberadaan Allah, jika dikembalikan kepada semua jenis kebutuhan seseorang, maka akan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihitung. Itu semua karena kebutuhan yang dimiliki manusia sangatlah tidak terbatas. Sedangkan Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang Mahakaya. Sedangkan semua makhluk tanpa terkecuali sangat membutuhkan-Nya. Allah telah menyeru kepada semua manusia dan mengabarkan kepada mereka tentang keadaan mereka yang sesungguhnya. Allah telah menyifati mereka dengan kemiskinan atau rasa butuh kepada Allah dalam segala hal. Mereka butuh kepada Allah dalam penciptaan, di mana seandainya Allah tidak menciptakan mereka, niscaya mereka tidak akan pernah ada.

Mereka butuh kepada Allah dalam masalah kekuatan, anggota tubuh atau raga. Sekiranya Allah tidak mengondisikan mereka, niscaya mereka semua tidak akan mampu untuk melaksanakan amalan apapun juga. Mereka juga membutuhkan Allah dalam hal perbekalan dan makanan, serta nikmat-nikmat yang lahir maupun yang batin. Jika bukan karena limpahan karunia yang Allah berikan, kebaikan dan dipermudahnya semua urusan mereka, maka mereka tidak akan mendapatkan rezeki dan kenikmatan sama sekali. Mereka juga sangat membutuhkan Allah dalam semua jenis pendidikan dan perhatian.

Mereka sangat membutuhkan Allah dalam memperoleh ilmu yang sebelumnya tidak mereka ketahui dan dalam mengamalkan sesuatu yang bermanfaat untuk mereka. Jika bukan karena Allah mengajari mereka apa-apa yang tidak diketahui, maka mereka tidak akan pernah belajar. Dan jika bukan karena petunjuk dari Allah, maka mereka tidak akan pernah menjadi baik.

Mereka juga sangat membutuhkan Allah untuk memalingkan siksaan, mencegah datangnya sesuatu yang tidak disukai, menghilangkan kesempitan dan masalah yang berat. Jika bukan karena Allah memalingkan semua itu dari mereka, jika bukan karena Allah memberikan jalan bagi mereka untuk melepaskan diri dari hal yang berat dan menghilangkan kesusahan yang ada, niscaya mereka akan senantiasa berada dalam kesusahan dan perkara yang tidak disukai.

Mereka sangat membutuhkan Allah dalam hal penyembahan kepada-Nya, dalam rasa cinta kepada-Nya, dalam peribadatan untuk-Nya dan dalam mengikhlaskan semua ibadah hanya untuk-Nya. Jika seandainya Allah tidak memberikan petunjuk kepada mereka dalam masalah tersebut, niscaya mereka semua telah binasa. Ruh, hati dan keadaan mereka akan rusak.

Mereka semua membutuhkan Allah dalam semua hal, dari segala sisi, baik kebutuhan yang mereka rasakan atau yang tidak mereka rasakan. Orang yang sukses di antara mereka adalah dia yang senantiasa menyaksikan kemiskinan dalam semua keadaan yang menyangkut perkara agama maupun dunia. Orang itu memohon belas kasihan dari Allah untuk membantunya dalam semua perkara yang dihadapi. Orang itu juga memohon agar Allah tidak mengacuhkannya meskipun hanya sesaat. Orang tersebut senantiasa merasakan hakikat ini di setiap kesempatan. Hal ini dapat mendorongnya untuk mendapatkan pertolongan yang sempurna dari Tuhan dan Sembahannya yang sangat menyayanginya, melebihi rasa sayang seorang ibu kepada Anaknya.

Allah *Ta'ala* Mahakaya yang memiliki kekuasaan apa-apa yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Kekayaan yang Dia miliki sangatlah sempurna dilihat dari berbagai sisi. Dia tidak membutuhkan apa-apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya. Tidak mengharapkan apa-apa yang diharapkan oleh makhluk-Nya. Itu semua karena kesempurnaan yang Dia miliki, baik dalam Nama, Sifat-sifat dan semua perbuatan-Nya. Termasuk di antara bukti kekayaan yang dimiliki-Nya bahwa Dia menjadikan semua makhluk menjadi kaya, baik di dunia maupun di akhirat.

Dialah Allah *Ta'ala,* Tuhan Yang Maha Terpuji baik dalam Dzat-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Semua Nama-nama-Nya adalah baik. Semua sifat-sifat-Nya sangatlah tinggi, semua perbuatan-Nya merupakan karunia dan kebaikan, keadilan, hikmah dan kasih sayang. Dialah Yang Maha Terpuji di dalam Dzat-Nya, Yang Maha Terpuji dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, Maha terpuji dalam semua hal yang ada dalam Diri-Nya, Maha Terpuji atas semua hal yang berasal dari-Nya, dan Maha Terpuji dalam kekayaan yang dimiliki-Nya.

Ini merupakan bentuk kemiskinan yang bersifat umum dan mutlak. Adapun kemiskinan yang berhubungan dengan harta kekayaan, maka orang yang berakal berpandangan bahwa seluruh harta benda berada dalam perbendaharaan Allah *Ta'ala*, bukan pada diri orang tersebut. Tidak ada perbedaan baik harta itu berada di tangannya ataupun berada di

tangan orang lain, karena semua rezeki yang ada di alam ini merupakan limpahan yang datang dari Allah *Ta'ala.*

Orang yang merasa butuh kepada Allah memiliki adab-adab yang lahir maupun yang batin. Adab atau etika dalam bersosialisasi yang dia lakukan. Adab-adab dalam semua tindakannya.

Adapun adab yang berkaitan dengan batin, maka itu dapat diwujudkan ketika dia tidak merasakan kebencian atas cobaan kemiskinan atau kemiskinan yang datang dari Allah. Allah *Ta'ala* lebih mengetahui apa-apa yang terbaik untuknya. Jika dia merasa benci dengan kemiskinan itu, maka ini adalah merupakan derajat paling rendah yang dia miliki. Dan derajat yang lebih tinggi dari itu adalah ketika dia tidak merasa benci dengan kemiskinan yang menghampiri dirinya, akan tetapi justru ridha atau menerimanya. Dan derajat yang lebih tinggi dari itu adalah ketika justru dia mencari kemiskinan tersebut dan merasa senang dengannya, karena dia mengetahui bahwa harta itu dapat menyesatkan. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Sekali-sekali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup." **(QS. Al-'Alaq: 6-7)**

Adapun adab yang berkaitan dengan hal yang zhahir adalah ketika dia memperlihatkan kehormatan dan kebaikan, tidak menampakkan pengaduan dan kemiskinan tersebut. Akan tetapi dia menutupi kemiskinan yang ada, dan menutupi bahwa dia itu menutupi kemiskinannya. Orang itu merasa cukup dengan apa-apa yang datang dari Tuhannya dan merasa butuh hanya kepada-Nya. Mereka itulah sebenarnya orang-orang miskin yang dianggap kaya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا
يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ ﴿٢٧٣﴾

"(Orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain" **(QS. Al-Baqarah: 273)**

Adapun dalam amalan-amalan, maka dia tidak akan tunduk kepada orang kaya semata-mata karena kekayaannya. Ini merupakan sebuah

tingkatan. Tingkatan yang lebih bawah dari itu adalah ketika dia tidak mau bergaul dengan orang-orang yang kaya, tidak berminat untuk duduk dalam majelis mereka, karena semua itu dapat mendorongnya untuk mengharapkan harta, sedangkan itu semua merupakan sesuatu yang tercela.

Adapun adab yang dia miliki dalam perbuatan, maka sudah seharusnya bagi dirinya untuk tidak merasa berputus asa dikarenakan kemiskinan, yang kemudian menyebabkannya malas untuk beribadah. Tidak ada penghalang baginya untuk menggunakan sesuatu yang sedikit, yang melebihi kebutuhannya, karena yang demikian itu merupakan usaha keras yang dilakukan oleh seseorang dalam keterbatasan yang ada. Apa yang dia dapatkan lebih banyak dari apa yang dia lakukan, jika dalam keadaan kaya. Pada dasarnya, meminta-minta merupakan sesuatu yang tercela, akan tetapi terkadang diperbolehkan karena ada kebutuhan yang sangat penting atau ketika dalam keadaan darurat.

Syariat telah mengharamkan meminta-minta, karena perbuatan tersebut tidak dapat lepas dari tiga perkara, yakni:

- **Pertama**, karena perbuatan tersebut menunjukkan ketidakpuasan terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Karena meminta-minta menampakkan kemiskinan, menunjukkan akan sedikitnya nikmat Allah yang telah datang untuknya. Itu merupakan unsur terpenting atas ketidakpuasan kepada Allah. Seperti ketika ada seorang budak yang meminta sesuatu kepada selain majikannya. Maka permintaan itu sebenarnya merupakan pukulan telak untuk majikan asli dari sang budak tersebut. Begitu juga ketika manusia meminta kepada selain Allah, maka itu merupakan bentuk penghinaan kepada Allah *Ta'ala*, dan itu merupakan sesuatu yang diharamkan, tidak halal, kecuali dalam keadaan darurat, seperti mengkonsumsi halalnya bangkai dalam keadaan darurat.
- **Kedua**, dalam perbuatan tersebut juga terdapat bentuk penghinaan atas orang yang meminta-minta, kepada selain Allah *Ta'ala*. Seorang mukmin tidak diperbolehkan untuk merendahkan dirinya kepada selain Allah. Akan tetapi dia harus merendahkan diri hanya kepada Tuhannya. Adapun makhluk, maka mereka adalah hamba-hamba sepertinya, sehingga dia tidak boleh merendahkan diri kepada mereka, kecuali jika dalam keadaan terpaksa. Permintaan itu mengandung unsur kerendahan diri dari pihak yang meminta dan mengandung unsur kezhaliman dalam diri orang yang diminta, ka-

rena sebenarnya dia itu tidak berhak untuk memberi.

- **Ketiga**, sebuah permintaan atau meminta-minta, secara garis besar tidak pernah lepas dari hal negatif yang menghampiri pihak yang diminta. Bisa jadi ketika memberi, dia belum bisa berlapang hati, sedangkan ketika dia memberi sesuatu yang didasari atas rasa malu atau riya' (pamer), maka itu akan menjadi sesuatu yang haram untuk pihak yang meminta-minta. Jika dia tidak memberi, maka bisa jadi dia akan merasa malu atau merasa tidak enak hati.

Ketika menolak, dia merasa kedudukannya telah berkurang. Sedangkan ketika harus memberi, maka itu dapat mengurangi hartanya. Dan keduanya merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan. Semua itu disebabkan oleh orang yang meminta-minta, dan kita sudah mengetahui bahwa menyakiti seorang muslim merupakan sesuatu yang diharamkan.

Ada empat kategori orang miskin

- **Pertama**, orang miskin yang tidak mau meminta-minta dan jika diberi, maka dia tidak menerimanya. Ini adalah derajat yang paling tinggi.
- **Kedua**, orang miskin yang tidak meminta-minta, dan jika diberi maka dia menerimanya. Ini adalah derajat yang lebih rendah dari yang pertama.
- **Ketiga**, orang miskin yang meminta karena kebutuhan yang mendesak. Ini adalah derajat yang lebih rendah dari keduanya. Dan mereka semua itu dianggap terpuji.
- **Keempat**, orang miskin yang meminta-minta bukan didasari atas kebutuhan atau keadaan yang darurat. Maka ini adalah sesuatu yang tercela. Pelakunya dianggap berdosa dan tidak akan mendapatkan pahala sama sekali.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

"Barangsiapa meminta sesuatu dari manusia hanya untuk memperkaya diri, sesungguhnya dia hanya meminta bara api neraka. Silahkan dia mengurangi atau memperbanyak permintaan tersebut ((jika memang menginginkan bara api)." **(HR. Muslim)**[34]

34 HR. Muslim (nomor 1041).

Kecintaan kepada dunia merupakan sumber semua dosa. Jalan untuk memutuskan hal tersebut adalah dengan menjauhkan dunia dari seorang hamba, dan itu dinamakan dengan kemiskinan, atau menjauhkan diri dari dunia, dan itu dinamakan dengan zuhud. Masing-masing dari keduanya memiliki derajat tertentu yang dapat mempengarungi diperolehnya sebuah kebahagiaan.

Dunia itu tidaklah tercela semata-mata karena dzatnya. Akan tetapi karena dunia itu dapat menghalangi seseorang untuk berjalan menuju Allah *Ta'ala*. Kemiskinan bukanlah sesuatu yang dicari semata-mata karena apa yang ada dalam kemiskinan itu sendiri. Akan tetapi kemiskinan itu dapat menghilangkan penghalang untuk menuju Allah *Ta'ala*, menghilangkan kesibukan dengan harta yang ada. Berapa banyak orang kaya yang disibukkan dengan kekayaan yang dimilikinya sehingga melupakan Allah *Ta'ala*? Lupa untuk menjalankan perintah-perintah-Nya? Berapa banyak pula orang miskin yang kemiskinannya menyibukkan dirinya untuk mengingat Allah dan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya? Kemiskinan itu telah memalingkannya dari kecintaan dan kedekatan dengan Allah. Orang yang sibuk dengan kemiskinannya dianggap telah mencintai dunia. Sungguh dunia itu adalah tempat yang sangat menarik untuk orang-orang yang lalai.

Orang yang tidak memiliki dunia, maka dia akan sibuk untuk mencari kenikmatan dunia. Sedangkan orang yang memiliki kekayaan dunia, maka dia akan sibuk untuk menjaga dan mengumpulkannya, bersenang-senang dengannya, dan sibuk dengan usaha untuk memperbanyak atau mengembangkan kekayaan dunia tersebut.

Orang miskin akan relatif jauh dari bahaya dunia. Sedangkan meninggalkan sesuatu yang dicintai merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Jika engkau mencintai dunia dan membenci perjumpaan dengan Allah *Ta'ala*, maka kedatanganmu kepada-Nya setelah kematian, akan diliputi dengan kebencian dan perpisahanmu dengan apa-apa yang engkau cintai.

Siapa saja yang berpisah dengan apa-apa yang dicintai, maka rasa sakit yang dia rasakan akan sebanding dengan rasa cinta dan kedekatannya dengan sesuatu yang dicintainya itu. Maka sudah seharusnya bagi orang yang berakal untuk mencintai Dzat yang tidak akan meninggalkannya, yaitu Allah *Ta'ala*. Sudah seharusnya pula untuk berzuhud di dunia ini, karena jika bukan dunia itu yang meninggalkannya, maka dialah

yang akan meninggalkan dunia. Dia selalu berada dalam ketakutan dan kesedihan yang menyelimuti.

Etika yang harus diperhatikan orang miskin

Jika dia mendapatkan uang tanpa meminta atau memohon, maka dia harus memerhatikan tiga perkara, yaitu jenis harta yang diterima, tujuan dari sang pemberi dan tujuan dari orang yang menerima tersebut pada saat menerima. Penjelasannya sebagai berikut:

- **Pertama**, adapun yang berkaitan dengan uang, maka uang tersebut harus jauh dari unsur syubhat (keragu-raguan). Jika di dalam uang tersebut mengandung unsur syubhat, maka orang tersebut tidak boleh mengambilnya.
- **Kedua**, adapun yang berkaitan dengan tujuan dari pemberi, maka bisa saja orang tersebut memberi atas dasar rasa cinta dan kedekatan. Maka yang seperti ini masuk dalam kategori hadiah. Tidak ada masalah menerima pemberian seperti ini, jika didalamnya tidak ada muatan suap atau sogokan. Jika tujuan dari sang pemberi adalah untuk mendapatkan pahala, maka pemberian itu termasuk dalam kategori zakat atau sedekah. Dalam kondisi ini sang penerima harus melihat, apakah dia berhak untuk mendapatkan pemberian itu ataukah tidak?

  Jika tujuan dari sang pemberi adalah demi ketenaran, kekuasaan dan citra, maka tujuan yang batil tersebut harus bisa dicegah dengan jalan tidak menerima pemberiannya.
- **Ketiga**, adapun yang berkaitan tujuan dari sang penerima pada saat menerima uang tersebut, maka hendaknya dia melihat apakah dia itu membutuhkan pemberian itu ataukah tidak? Jika memang dia tidak membutuhkan pemberian itu, maka dia tidak boleh mengambilnya. Jika dia membutuhkannya, dan uang tersebut bebas dari unsur syubuhat dan kesalahan, maka dia dianjurkan untuk mengambilnya, sesuai dengan Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Umar *Radhiyallahu Anhu*,

  خُذْهُ إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ

  "Ambillah. Jika telah datang kepadamu dari harta ini sedangkan kamu bukan orang yang akan berniat untuk mencarinya dan tidak

pula meminta-mintanya, maka ambillah. Dan jika tidak demikian, maka janganlah kamu menuruti nafsumu (untuk mengambilnya).” **(Muttafaq Alaih)**[35]

Kemiskinan itu ada dua macam

- **Pertama**, kemiskinan karena terpaksa, yaitu kemiskinan yang bersifat umum, yaitu kemiskinan yang dapat menimpa orang yang baik maupun yang jahat.
- **Kedua**, kemiskinan yang dicari, yaitu kemiskinan hasil dari dua pengetahuan yang mulia, pengetahuan hamba akan Tuhannya, dan pengetahuan hamba akan jati dirinya.

Jika seseorang sudah mendapatkan dua hal ini, maka dua hal itu akan melahirkan kemiskinan yang merupakan inti dari kekayaan yang dimiliki orang tersebut, yang merupakan tanda-tanda dari kebahagiaan dan kemenangannya.

Tingkatan manusia dalam kemiskinan ini tergantung dari tingkatan mereka dalam memahami kedua hal tadi. Barangsiapa mengetahui bahwa Tuhannya itu memiliki kekayaan yang mutlak, maka dia akan mengetahui bahwa dirinya itu memiliki kemiskinan yang mutlak. Barangsiapa mengetahui bahwa Tuhannya itu memiliki kehendak yang mutlak, maka dia akan merasa memiliki kelemahan yang mutlak. Barangsiapa mengetahui bahwa Tuhannya itu memiliki kemuliaan yang sempurna, maka dia akan merasa memiliki kemiskinan yang mutlak. Barangsiapa mengetahui bahwa Tuhannya itu memiliki ilmu dan hikmah yang mutlak, maka dia akan merasa bahwa dirinya itu memiliki kebodohan dan kezhaliman yang mutlak pula.

Allah *Azza wa Jalla* telah mengeluarkan seorang hamba dari perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui apa pun juga, tidak dapat melakukan apa pun, tidak memiliki apa pun, tidak dapat memberi atau melarang, tidak dapat mendatangkan manfaat atau kemudharatan, dan tidak memiliki apa pun juga.

Kemiskinannya dalam keadaan seperti itu, meskipun seorang hamba diciptakan sempurna, merupakan sesuatu yang sangat nampak dan dapat dirasakan oleh setiap orang. Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan bagian dari dirinya. Apa-apa yang melekat dalam diri, akan senantiasa ada, selama dirinya itu ada. Seorang hamba belum berpindah dari

---

35 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 7163, HR. Muslim (nomor 1045, dan lafazh ini berasal darinya.

derajat ini menuju derajat peribadatan dan merasa kaya. Akan tetapi hamba itu tetap dalam keadaan sebagai seorang hamba yang membutuhkan Sang Pencipta dan Pemberi kenikmatan untuknya yaitu Allah.

Ketika Allah telah melimpahkan nikmat untuknya, memberikan rahmat untuk dirinya, dan melimpahkan kepadanya sebab-sebab yang menjadikan eksistensinya begitu sempurna, baik hal-hal yang zhahir maupun yang batin, memberikan pendengaran, penglihatan dan hati. Allah *Ta'ala* memberinya ilmu dan kemampuan, memalingkan dan menggerakkannya, dan memberinya kesempatan untuk bisa meminta bantuan manusia yang lain. Allah *Ta'ala* memberikan kuda dan unta untuk dirinya, memberikannya kemampuan untuk menguasai hewan-hewan tunggangan, kemampuan untuk menangkap burung, kemampuan untuk menjinakkan hewan liar, kemampuan untuk menggali sumur, kemampuan untuk menanam pepohonan, kemampuan untuk meninggikan bangunan. Allah *Ta'ala* memudahkan pekerjaan dan perdagangannya, memberikan rezeki berupa harta dan benda kepadanya, maka orang yang bodoh akan mengira bahwa dirinya memiliki bagian dari kekuasaan, kemampuan untuk mengatur dan mengurus.

Dirinya mengaku-ngaku memiliki kekuasaan bersama dengan Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*, dia telah memandang dirinya dengan penilaian yang berbeda dari pandangan yang pertama, dan dia lupa dengan keadaannya yang dahulu, ketika dia belum ada, ketika dia dalam keadaan miskin dan sangat membutuhkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوَلَا يَذْكُرُ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali?" **(QS. Maryam: 67)**

Kebutuhan seorang hamba di hadapan Tuhannya itu ada dua macam

- **Pertama**, kebutuhan akan sifat Rububiyah Allah, yaitu ketundukan semua makhluk kepada Tuhan, dalam penciptaan dan kebaikan-kebaikan untuk mereka.
- **Kedua**, kebutuhan terhadap sifat Uluhiyah Allah, yaitu kemiskinan yang dimiliki para Nabi, Rasul dan hamba-hamba-Nya yang shalih.

Ini merupakan bentuk kemiskinan yang dapat memberikan manfaat. Jika seorang hamba merasa butuh, sampai mendorongnya untuk ber-

ibadah hanya kepada Allah saja, maka itu adalah sebuah pilihan yang tidak mungkin dapat dibandingkan dengan yang lain.

Seorang hamba itu pada hakikatnya merupakan kombinasi dari hati dan ruh yang dimilikinya. Tidak ada kebaikan untuknya kecuali kebersamaan dengan Tuhan Yang Mahabenar yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah secara benar kecuali diri-Nya. Hamba tersebut tidak dapat merasa tenang kecuali dengan mengingat-Nya, tidak akan nyaman kecuali dengan mengetahui dan mencintai-Nya. Meskipun dia mendapatkan kenikmatan dan kesenangan, akan tetapi dia akan meninggalkan semua itu.

Adapun Tuhan Yang Mahabenar, maka hamba tersebut harus senantiasa membutuhkan-Nya, di setiap waktu, di setiap keadaan dan di manapun dia berada. Keimanan, ketauhidan, rasa cinta, ibadah, dzikir dan pengagungan kepada Allah, merupakan gizi dan suplemen setiap manusia dan penopang dalam kebaikan dan eksistensinya.

Ibadah yang dia lakukan, rasa syukur, dzikir, pembebanan dan kesusahan yang ada pada dirinya bukanlah semata-mata merupakan ujian dan cobaan, atau hanya merupakan ganti rugi dengan pahala semata, seperti ganti rugi dengan uang, atau hanya merupakan olahraga batin, sehingga dia bisa lepas dari derajat seperti binatang. Akan tetapi ibadah kepada Allah, syukur kepada-Nya, mengetahui dan mentauhidkan-Nya, merupakan sebuah kesenangan bagi seorang hamba, merupakan kenikmatan untuk ruh atau hati, dan merupakan sebaik-baik nikmat yang diperoleh siapa saja yang dimuliakan Allah dengan perkara ini.

Butuhnya para hamba kepada Allah adalah sebuah keniscayaan yang tidak mungkin lepas dari mereka. Allah adalah Dzat Yang Mahakaya dengan sendirinya, bukan karena faktor tertentu yang mempengaruhi kekayaan-Nya. Orang yang memang miskin, tentu akan membutuhkan Dzat Yang Maha kaya yaitu Allah *Ta'ala.*

Kebutuhan seluruh alam ini kepada Allah *Azza wa Jalla* merupakan sebuah perkara asasi yang tidak mungkin untuk diingkari. Mereka sangat membutuhkan Allah, Dzat Yang Maha Kaya. Kemiskinan secara mutlak itu merupakan sesuatu yang melekat pada semua hamba, sedangkan kekayaan mutlak itu merupakan sesuatu yang melekat pada Tuhan Allah *Ta'ala.*

Kemiskinan merupakan sebuah nama yang menunjukkan keengganan seseorang untuk melihat kekayaan yang dimiliki oleh orang lain. Orang yang fakir dan miskin adalah dia yang melepaskan pandangan

akan kekayaan yang dimiliki oleh Pemiliknya yang Mahabenar. Orang melihat bahwa dirinya adalah milik Allah. Orang itu sama sekali tidak melihat kalau dirinya itu adalah pemilik dari sisi manapun. Orang itu memandang bahwa semua amalan yang dia lakukan merupakan sebuah hal lumrah yang sewajarnya dilakukan oleh seorang hamba atau budak yang memang bisa dipekerjakan dalam perkara-perkara yang diperintahkan oleh tuannya.

Dirinya adalah milik pihak lain, amalan-amalan yang dia lakukan adalah sebuah keharusan. Orang itu tidak memiliki kuasa atas dirinya atau atas apa pun dari amalan yang dilakukannya. Orang itu melihat bahwa apa-apa yang ada di tangannya, baik harta maupun semua faktor yang ada, laksana titipan, yang merupakan harta dan fasilitas milik tuannya. Orang itu hanya menggunakan semua yang ada sesuai izin dari tuannya tersebut.

Allah *Ta'ala* Dialah Pemilik Yang sah untuk setiap sesuatu. Apa-apa yang ada di tangan makhluk, itu semua merupakan harta, kekuasaan dan perbendaharaan-Nya. Dia telah melimpahkan semua itu untuk mereka, dengan tujuan untuk menguji mereka atas pemberian dan kebaikan. Apakah semua itu akan membuat mereka mau untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, sehingga salah seorang di antara mereka mau untuk berusaha menggunakan nikmat tersebut dalam rangka mencari pahala dari Allah, takut akan siksa-Nya, usaha untuk mendekatkan diri dan mencari ridha-Nya.

Apakah usaha untuk menggunakan dan kepemilikan nikmat yang datang dari mereka itu hanya digunakan sesuai dengan kehendak nafsu-Nya belaka? Karena hanya dominasi hawa nafsu dan keinginan semata? Orang itu memberikan sesuatu kepada orang lain karena hal itu sesuai dengan hawa nafsunya, dia tidak memberikan sesuatu pun semata-mata karena sesuai dengan hawa nafsunya semata, sehingga dia melakukan tindakan laksana seorang penguasa atau raja, bukan seorang hamba. Motivasi yang mendorongnya beramal bukanlah keimanan, akan tetapi hanya hawa nafsu belaka.

Tujuan utama yang dia inginkan adalah untuk mendapatkan apa-apa yang datang dari makhluk, baik kedudukan, status sosial, pangkat dan pujian, atau karena takut kehilangan hal-hal di atas. Orang ini melihat bahwa dirinya adalah penguasa atau raja, sehingga dia keluar dari batas penghambaan dan lupa akan kemiskinannya. Padahal seandainya dia mengetahui hakikat dirinya, maka dia akan mengetahui bahwa dia

hanyalah seorang hamba yang diuji yang beramal sesuai dengan kehendak Raja yang mengatur semua itu. Ini seperti yang telah Allah *Ta'ala* jelaskan dalam firman-Nya,

"Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat." **(QS. Yunus: 14)**

Ketika orang yang miskin itu memiliki harta tertentu, maka itu tidak akan memberikan pengaruh apapun atas kemiskinannya itu. Kemiskinannya akan tercela ketika dia melihat dan merasa jika dia telah memiliki kekayaan. Padahal itu semua adalah milik Tuannya, sedangkan dia hanyalah penjaga untuk harta yang dimiliki Tuannya tersebut. Dia hanya menggunakan harta itu sesuai dengan perintah-perintah Tuannya. Dialah Yang memiliki perbendaharaan di langit dan di bumi.

Jika musibah atau bencana menimpa dan melenyapkan hartanya, maka dia berpikir bahwa Penguasa hakikilah yang melakukan semua itu, sehingga seorang hamba tidak perlu merasa cemas atau gelisah. Allah *Ta'ala* Sang pemilik harta mengatur penggunaan harta yang dimilikinya sesuai dengan kehendak-Nya, yang mana harta itu hanyalah sebagai titipan untuk hamba-Nya, dan Dialah yang berhak untuk menentukan penggunaan harta tersebut. Jika berkehendak, maka Allah dapat membiarkan harta itu, dan jika berkehendak maka Allah bisa melenyapkannya. Jika berkehendak maka Allah bisa menambah atau mengurangi. Sehingga tidak selayaknya seorang hamba berprasangka buruk atas apa yang Allah perbuat dalam kekuasaan yang dimiliki-Nya itu. Akan tetapi seorang hamba harus mengakui bahwa Dialah yang mengatur semua itu sesuai dengan hikmah yang dikehendaki-Nya.

Kemiskinan itu memiliki tiga tingkatan

Tingkatan pertama, kemiskinan yang dimiliki oleh orang-orang yang zuhud. Yaitu menjauhkan tangan untuk tidak mengurus dan mencari dunia. Tidak menahan harta dari tangannya karena kekikiran. Ketika dunia itu tidak dimiliki, maka dia tidak meminta atau mencarinya. Menahan lisan untuk tidak mencela atau memujinya, karena biasanya orang yang sibuk memikirkan sesuatu, maka hatinya akan memberikan peluang kepada lisan untuk mengatakan apa-apa yang dikehendaki, baik berupa pujian atau celaan atas apa yang dipikirkannya.

Bisa jadi dia mendapatkan kenikmatan dunia, sehingga kemudian memujinya, atau dia tidak mendapatkan kenikmatan tersebut, sehingga kemudian mencelanya. Pujian atau celaan yang datang darinya merupakan tanda-tanda adanya sesuatu itu di dalam hati. Seandainya sesuatu itu hanyalah hal yang sepele, maka niscaya hati berpaling dan tidak akan memuji atau mencelanya. Hati itu dapat menghasilkan sesuatu, seperti halnya anggota tubuh yang dapat melahirkan sesuatu.

Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan bapak bagi kaum mukminin dan istri-istri beliau adalah ibu untuk mereka. Sesungguhnya hati dan arwah mereka telah melahirkan sesuatu lain, bukan seperti bayi yang dilahirkan para ibu. Apa yang lahir itu telah mengeluarkan arwah dan hati mereka dari gelapnya kebodohan, kezhaliman dan jalan yang menyimpang, menuju cahaya ilmu, keimanan, pengetahuan yang luas dan tauhid.

Dalam proses melahirkan ini, hati terbagi kedalam tiga golongan, yakni:

- **Pertama**, hati yang tidak melahirkan apa pun dan tidak memikirkan tentang hal itu sama sekali. Hati itu laksana janin yang larut dalam lubang syahwat, hal menyimpang, kebodohan dan kesesatan.
- **Kedua**, hati yang telah melahirkan dan kemudian keluar ke dalam pengetahuan dan tauhid, ke dalam cahaya ilmu dan keimanan, sehingga matanya akan senang karena bersama dengan Allah, hati dan matanya akan terhibur dengan hal positif yang telah dilahirkan oleh hati tersebut. Hatinya akan selalu ingat kepada Allah sehingga dia akan merasa tenang dan pasrah kepada-Nya.
- **Ketiga**, hati yang berada di alam barzakh yang senantiasa menunggu kelahiran di saat pagi dan petang. Hati itu enggan jika pengetahuan, rasa cinta dan kerinduan yang ada tidak ditujukan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Hati itu merasa enggan jika ketamakan mendominasinya. Jika itu terjadi, maka dia akan menghentikan, menarik dan memalingkannya. Terkadang dia akan berada dalam kondisi ini ataupun itu.

Tingkatan kedua, kembali kepada keadaan semula dikarenakan melihat limpahan karunia yang ada. Itu semua akan menjadikan seseorang berhenti dari melihat amalan dan larut dalam keadaan. Dengan limpahan kenikmatan dan rahmat, maka akan lahirlah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang mulia dari diri orang tersebut. Dan dengan

karunia serta kasih sayang-Nya, dia dapat meraih keridhaan, rahmat, kedekatan dan kemuliaan dari Allah.

Hati itu laksana satu bejana dengan minuman yang beraneka ragam. Jika sudah ada satu minuman yang mengisinya, maka tidak ada tempat untuk minuman yang lain. Gelas itu akan penuh terisi dengan minuman yang paling berkelas jika memang gelas itu dalam kondisi kosong. Pemilik gelas ini dianggap miskin jika dia mampu mengosongkan gelas tersebut dari semua jenis minuman, selain minuman yang mengandung rasa cinta dan pengetahuan. Bagaimana dia akan memasukkan minuman terlezat yang dimiliki oleh mereka yang mencintai Allah, ke dalam gelas yang penuh dengan khamar dan hawa nafsu?

Dialah Allah *Ta'ala* Dzat Yang Mahapertama dan Mahaakhir atas segala sesuatu. Yang ada di atas segala sesuatu dan Yang mengetahui segala sesuatu. Beribadah kepada-Nya sesuai dengan tujuan awal, artinya adalah melepaskan diri untuk tidak terikat dengan sebab-sebab yang ada, terpaku dan berpaling kepadanya. Melepaskan pandangan sehingga hanya fokus pada limpahan kenikmatan dan rahmat-Nya. Hanya dari Allah segala macam kebaikan datang, tanpa melalui perantara siapa pun juga dari hamba-hamba-Nya.

Hanya dari Allah *Ta'ala* seluruh penciptaan bermula dan dari-Nya pula karunia diberikan. Karunia yang datang dari-Nya lebih dulu ada daripada usaha yang dilakukan makhluk, dan usaha-usaha atau sarana-sarana itu hanyalah sebagai bentuk dari karunia dan kebaikan yang Dia berikan.

Makna lain dari peribadatan kepada Allah adalah ketika seseorang tidak bersandar dan terpatok pada sebab-sebab tertentu, karena semua sebab itu dapat lenyap sama sekali. Sedangkan kepasrahan kepada Allah itu akan senantiada ada sampai kapanpun juga. Bersandar kepada sebab-sebab tertentu merupakan penyandaran kepada sesuatu yang akan mati dan hilang, sedangkan pada sisi lain, bersandar kepada Allah merupakan penyandaran kepada Dzat Yang Mahahidup yang tidak akan mati atau lenyap.

Semua perkara itu bermula dari kehendak Allah *Ta'ala* dan akan kembali kepada-Nya, di mana Dialah yang mulai memberikan banyak karunia tanpa ada sebab atau perantara sebelumnya. Dan semua perkara termasuk sebab-sebab yang ada, akan kembali kepada-Nya. Allah itu telah ada sebelum adanya sesuatu apa pun juga. Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah Allah. Dialah Allah *Ta'ala* awal dan Akhir dari setiap

sesuatu. Dia adalah Tuhan untuk segala sesuatu. Dia Pencipta dan sesembahan mereka.

Sedangkan hakikat peribadatan secara zhahir adalah ketika seorang hamba mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan Yang tidak ada sesuatupun yang berada di atas-Nya. Allah memiliki ketinggian yang mutlak atas semua sesuatu dan berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Beribadah yang nyata adalah ketika seseorang mampu menyatukan hati dengan yang disembahnya. Menjadikan Allah sebagai Tuhan yang dia maksud, yang dia sandari, yang dia tawakal kepada-Nya dan hanya berlindung kepada-Nya.

Ibadah kepada Allah dari makna batin, adalah ketika seorang hamba mengetahui tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah, Dialah yang menguasai seluruh alam, Dialah yang Mahaagung, di mana semua alam ini berada di dalam genggamannya, baik sesuatu yang nampak, yang tidak nampak, yang besar atau yang kecil. Dialah Yang Maha Tinggi di atas semua makhluk-Nya, dengan Dzat Yang Dia miliki. Dialah Yang mengetahui semua hal dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya. Akan tetapi Allah mengetahui segala sesuatu dan Dia itu di atas segala sesuatu itu. Meskipun begitu, Allah sangat dekat dengan semua sesuatu.

Tingkatan ketiga, kemiskinan karena ketundukan. Tingkatan ini melebihi tingkatan yang pertama maupun yang kedua. Kemiskinan dalam tingkatan yang pertama adalah kemiskinan dengan cara berpaling dari dunia, sedangkan yang kedua adalah kemiskinan untuk tidak melihat kedudukan dan keadaan. Adapun yang ketiga adalah kemiskinan untuk tidak memerhatikan yang ada, yang dapat menghalangi hamba dari melihat hakikat yang ada. Semua yang ada itu berada dalam genggaman Allah *Azza wa Jalla,* laksana debu yang beterbangan di atas udara, yang bergerak sesuai dengan kehendak-Nya.

Kemiskinan yang paling tinggi adalah ketika seseorang mengakui akan butuhnya dia kepada Dzat Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri. Orang itu menyaksikan bahwa setiap biji atom yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, semua butuh kepada Allah secara total, dikarenakan Dialah Tuhan mereka dan karena Allah adalah Tuhan yang mereka sembah, di mana mereka tidak dapat lepas dari-Nya. Di mana mereka juga tidak akan ada di dunia ini tanpa Allah.

Inilah orang yang kaya meskipun tidak memiliki harta, yang kuat meskipun tidak memiliki kekuasaan, yang mulia meskipun tidak memi-

liki pengikut dekat, yang dapat mencukupi tanpa ada hambatan. Matanya telah merasa senang dengan Allah, sehingga semua mata manusia akan merasa senang kepada-Nya. Orang itu merasa kaya dengan kedekatan kepada Allah, sehingga orang-orang yang kaya dan para raja akan butuh kepadanya.

Orang miskin ini akan senantiasa merasa butuh kepada Tuhannya di setiap waktu. Jika Tuhan menggerakkannya untuk melaksanakan ketaatan atau mendapatkan kenikmatan, maka dia akan bersyukur kepada-Nya. Orang itu akan mengatakan, “Ini semua berasal dari limpahan karunia Allah, maka kepada-Nyalah semua pujian itu ditujukan.” Jika dia tergerak untuk melakukan kemaksiatan, maka dia berteriak dan segera meminta tolong, “Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan ini. Wahai Dzat Yang menggerakkan hati, kuatkanlah hatiku untuk tetap konsisten berada dalam agamamu.”

Jika tidak berkaitan dengan kemaksiatan, maka dia akan bersandar kepada Tuhannya, laksana pasrahnya seorang tawanan yang berada di tangan musuh, di mana dia mengetahui bahwa tidak ada jalan untuk lepas darinya, dan tidak ada jalan untuk lepas dari status budak atau tawanan, kecuali atas izin dari majikannya. Adapun dirinya, maka dia tidak dapat mendatangkan manfaat atau mudharat untuk dirinya sendiri. Orang itu berada di dalam tawanan musuh dalam keadaan melihat majikan, kapankah majikan itu akan membebaskannya?

Dialah Allah *Ta'ala* yang akan menyelamatkan manusia dalam segala keputusan-Nya berdasarkan keputusan-Nya yang lain. Dialah yang melindungi manusia. Dialah Allah *Ta'ala* yang akan mencegah apa-apa yang datang dari-Nya dengan apa-apa yang Dia kehendaki. Semua makhluk adalah milik-Nya, semua perkara adalah milik-Nya, semua hukum adalah milik-Nya, apa-apa yang Dia kehendaki pasti akan terwujud dan apa-apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan ada.

Tidak ada yang mampu untuk membimbing ke dalam ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan akhlak yang baik, kecuali hanya Allah. Tidak ada yang dapat memalingkan sesuatu yang negatif dari ucapan, perbuatan dan akhlak tersebut, kecuali Allah saja. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Yunus: 107)**

Kekayaan dan kemiskinan adalah dua tunggangan yang dinaiki manusia untuk menuju alam akhirat. Kekayaan memiliki nilai ibadah, kemiskinan juga memiliki nilai ibadah. Kekayaan mendatangkan konsekuensi tertentu, begitu juga dengan kemiskinan.

Kekayaan itu laksana kemiskinan, merupakan perkara dari perkara-perkara yang datang dari Allah yang digunakan untuk menguji para hamba-Nya. Seorang muslim itu merasa kaya dengan Tuhannya, sehingga dia tidak merasa takut atas kemiskinan. Bagaimana seorang muslim akan takut dengan kemiskinan, sedangkan Tuhannya adalah Pemilik segala yang ada di langit dan yang ada di bumi, serta yang ada di antara keduanya dan apa-apa yang berada di bawah tanah.

Hakikat dari kemiskinan adalah ketika seorang hamba berjalan hanya menuju kepada Allah saja. Tidak ada yang tersisa sedikit pun untuk dirinya, bagian dan hawa nafsunya. Karena jika dia menyisakan sesuatu itu untuk dirinya, maka tentu menjadi bukan untuk Allah. Jika itu dipersembahkan bukan untuk dirinya, maka tentu hanya untuk Allah saja.

Hakikat kemiskinan adalah ketika engkau tidak menyisakan apa pun untuk dirimu dan engkau juga tidak memberikan apa pun juga untuk dirimu, di mana semua yang ada dalam dirimu hanya untuk Allah saja. Jika perasaan butuh kepada Allah itu telah benar, maka yang demikian itu akan melahirkan sikap merasa cukup dengan apa-apa yang datang dari Allah saja. Jika perasaan merasa cukup hanya kepada Allah ini telah sempurna, maka akan sempurna pula rasa kaya karena bersama dengan Allah.

Lafazh *faqir* yang berarti miskin dan memerlukan, tercantum di dalam Al-Qur`an dalam tiga tempat, yaitu

- **Pertama**, firman Allah *Ta'ala*,

تَعۡرِفُهُم بِسِيمَٰهُمۡ لَا يَسۡـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلۡحَافٗاۗ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ٢٧٣

"(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui." (**QS. Al-Baqarah: 273**)

- **Kedua**, firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (**QS. At-Taubah: 60**)

- **Ketiga**, firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ١٥

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji." (**QS. Faathir: 15**).

Bagian yang pertama merupakan golongan orang-orang miskin yang bersifat khusus. Bagian yang kedua adalah golongan orang miskin dari kaum muslimin baik yang umum maupun yang khusus. Sedangkan bagian yang ketiga adalah kemiskinan yang bersifat umum untuk seluruh penduduk dunia, baik yang kaya maupun yang miskin, baik yang mukmin maupun yang kafir.

Yang dimaksud dengan kemiskinan di sini adalah sesuatu yang lebih spesifik dari semua ini. Yaitu proses realisasi penghambaan untuk Allah, merasa butuh kepada Allah *Ta'ala* dalam segala hal, dan merasa cukup dengan-Nya saja tanpa membutuhkan yang selain-Nya.

Manakah yang lebih istimewa, orang miskin yang bersabar ataukah orang kaya yang bersyukur? Pengutamaan dalam hal ini tidak berdasarkan pada unsur kemiskinan atau kekayaan itu sendiri. Akan tetapi tergantung dari amalan dan keadaan yang ada. Pengutamaan di sisi Allah hanyalah dengan ukuran ketakwaan, bukan dengan kekayaan atau kemiskinan, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(QS. Al-Hujurat: 13)**

Kemiskinan dan kekayaan merupakan ujian yang datang dari Allah untuk para hamba-hamba-Nya, seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَأَمَّا ٱلۡإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ ١٥ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ١٦ كَلَّاۖ بَل لَّا تُكۡرِمُونَ ٱلۡيَتِيمَ ١٧ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ١٨ وَتَأۡكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكۡلٗا لَّمّٗا ١٩ وَتُحِبُّونَ ٱلۡمَالَ حُبّٗا جَمّٗا ٢٠

"Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang

haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." **(QS. Al-Fajr: 15-20)**

Pemuliaan di sini tidak dengan kekayaan dan penghinaan juga bukan dengan kemiskinan. Akan tetapi pemuliaan adalah ketika Allah memuliakan hamba-Nya dengan jalan ketaatan dan keimanan kepada-Nya, dengan rasa cinta dan pengetahuan kepada-Nya, sedangkan kehinaan adalah ketika seseorang dijauhkan dari semua itu.

Dunia itu mencakup semua hal selain Allah, baik berupa harta maupun kedudukan, baik penampilan maupun strata hidup. Dunia merupakan nama untuk melambangkan waktu eksisnya alam ini. Atau nama yang mencakup untuk semua apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Berdasarkan pengertian yang pertama, maka dunia itu merupakan waktu atau periode, sedangkan berdasarkan yang kedua, maka dunia itu adalah tempat.

Karena dunia itu memiliki keterkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan, maka hakikat kemiskinan yang sebenarnya adalah ketika seseorang dapat melepaskan ketergantungan tiga bagian ini dari ikatan dunia. Melepaskan ikatan dari jalan dunia, dan menggunakan tiga bagian itu hanya untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. Menggerakkan dan menyibukkan ketiga bagian tadi dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, dan menahannya untuk tidak melaksanakan hal-hal yang diharamkan Allah.

Semua yang berjalan di atas muka bumi ini, baik manusia maupun binatang, yang berada di darat atau yang ada di laut, setiap burung yang terbang, setiap serangga dan biji-bijian, maka Allah *Ta'ala* telah menanggung semua rezeki dan makanan mereka, dan mereka semua itu sangat membutuhkan-Nya, baik dalam proses penciptaan, pengaturan dan eksistensi mereka semua di alam ini.

Dialah Allah *Ta'ala* Yang mengetahui tempat istirahatnya semua hewan, mengetahui tempat berpindahnya semua hewan tersebut, baik pada saat pergi maupun pada saat pulang. Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui semua gerakan dan diamnya hewan-hewan tersebut dan semua yang terjadi pada mereka. Semua itu telah Allah tulis dalam *Lauh Mahfuzh*, yang merangkum semua hal, baik sesuatu yang besar maupun yang kecil.

Semua makhluk itu telah berada di dalam naungan ilmu Allah, berjalan sesuai dengan apa yang di tulis oleh Pena Allah, sesuai dengan apa-

apa yang dikehendaki dan sesuai dengan luasnya rezeki yang dimiliki-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Huud: 6)**

Oleh karena itu, setiap hati hendaknya merasa tenang dengan Tuhan yang telah menjamin rezeki mereka. Tuhan yang mengetahui semua yang berkaitan dengan zat dan sifat-sifat hati tersebut, mengetahui tempat dan waktunya. Tuhan yang telah membagi rezeki mereka. Sehingga mereka semua diharapkan mau untuk berbuat sesuai dengan apa-apa yang telah Allah dan Rasul-Nya perintahkan, baik berupa keimanan kepada Allah, pentauhidan dan ketaatan kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩ ذَٰلِكَ ٱلۡفَضۡلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمٗا ٧٠

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 69-70)**

Fikih Kesabaran

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ

ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(QS. Al-Ashr: 1-3)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(QS. Ali 'Imran: 200)**

Keimanan itu terdiri dari dua bagian. Satu bagian berupa kesabaran dan bagian yang lain adalah syukur. Kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat tergantung dari keduanya. Setiap hamba itu memiliki tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah, ketika berada dalam keadaan sehat. Begitu juga mereka bertanggung jawab dengan bentuk ibadah lain ketika sedang mendapatkan ujian. Maka dia wajib mengiringi masa kesehatan yang ada dengan bentuk syukur dan mengiringi masa ujian dengan bentuk kesabaran.

Medan kesehatan atau keselamatan itu lebih luas cakupannya untuk menjadikan seseorang mau bersyukur kepada Allah, daripada cakupan ujian yang ada. Akan tetapi ketika sebuah ujian itu datang, maka tidak ada yang terbaik untuk seorang hamba, melebihi kesabaran yang dia miliki. Adapun sebelum ujian itu datang, maka kesehatan itu tentu lebih memiliki porsi lebih untuk orang tersebut. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللّٰهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللّٰهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللّٰهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"Apa saja yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan meyembunyikannya dari kalian semua. Namun barangsiapa yang menjaga kehormatannya (dengan menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya, dan barangsiapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya, dan barangsiapa yang berusaha untuk sabar maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." **(Muttafaq Alaih)**[36]

Kesabaran adalah menahan diri dari kegelisahan dan kemarahan, menahan lisan dari mengeluh dan menahan anggota badan dari apa-apa yang tidak terpuji.

Kesabaran adalah merupakan sebuah akhlak yang terpuji yang dapat dimiliki oleh jiwa. Dengan kesabaran tersebut, seseorang dapat menghindarkan diri dari sesuatu yang tidak selayaknya untuk dilaksanakan. Tegar dalam menghadapi ujian disertai dengan etika yang baik. Konsisten dalam menjalankan hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur`an maupun Sunnah.

Ukuran dari sebuah kesabaran adalah ketika seseorang tidak menentang takdir. Adapun menampakkan ujian tanpa disertai dengan keluhan, maka yang demikian itu tidak menghilangkan kesabaran sama sekali.

---

36 *Muttafaqun Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 1469) dan lafazh ini berasal darinya; HR. Muslim (nomor 1055).

Keluhan itu ada dua macam

- **Pertama**, mengeluh kepada Allah. Ini tidak menghilangkan unsur kesabaran sama sekali, seperti perkataan Nabi Yakub *Alaihi Assalam* yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

  يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

  "Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." (**QS. Yusuf: 87**)

- **Kedua**, keluhan yang dilakukan oleh orang yang menerima ujian, baik melalui perkataan yang diucapkan ataupun perbuatan yang dilakukan. Maka yang seperti ini tidak mengandung unsur kesabaran, akan tetapi bertentangan dan dapat menghilangkannya. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara pengaduan kepada Allah dengan pengaduan atau keluhan kepada manusia.

Kesabaran dan kegelisahan merupakan dua hal yang saling bertentangan, seperti disebutkan oleh Allah *Ta'ala* ketika menjelaskan keadaan penduduk neraka,

سَوَآءٌ عَلَيۡنَآ أَجَزِعۡنَآ أَمۡ صَبَرۡنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٖ ٢١

"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." **(QS. Ibrahim: 21)**

Nafsu merupakan pijakan seorang hamba yang dapat menghantarkannya menuju surga ataupun neraka. Kesabaran dalam menahan nafsu itu memiliki kedudukan seperti sebuah tali kekang, yang dapat mengikat hewan tunggangan. Jika hewan tunggangan itu tidak terikat dengan tali kekang, maka dia akan lari menuju tempat yang dia kehendaki, sehingga dia akan rusak dan merusak apa-apa yang ada di sekelilingnya.

Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan dua kekuatan di setiap jiwa, yakni:

- **Pertama**, kekuatan untuk berjalan ke depan
- **Kedua**, kekuatan untuk berjalan ke belakang.

Hakikat dari kesabaran adalah ketika seseorang menjadikan potensi positif yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu yang memberikan

manfaat untuknya dan menjadikan kekuatan yang ada di belakang untuk menahannya dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan madharat atau kerugian.

Allah *Ta'ala* akan merahmati seorang hamba yang menjadikan tali pengekang dan ikatan untuk mengendalikan nafsunya. Sehingga hamba itu mengarahkan nafsu yang dimilikinya dengan menggunakan tali tersebut menuju ketaatan kepada Allah. Hamba itu juga memalingkan nafsu tersebut dengan tali pengekang yang ada, dari kemaksiatan menuju ketaatan kepada Allah.

Kesabaran untuk meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, kesabaran dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, kesabaran di atas semua ketentuan yang datang dari Allah, merupakan sesuatu yang lebih ringan dan mudah jika dibandingkan dengan kesabaran dalam menerima siksa dan hukuman dari Allah.

Kesabaran itu ada dua macam

- **Pertama**, kesabaran yang terpuji.
- **Kedua**, kesabaran yang tercela.

Kesabaran yang tercela adalah kesabaran dalam menerima kepayahan, penderitaan dan kesulitan, untuk mendapatkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah, baik berupa perbuatan yang tercela, dosa besar ataupun segala sesuatu yang diharamkan.

Sedangkan yang terpuji adalah kesabaran dalam melaksanakan segala ketaatan, kesabaran untuk menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah, baik ucapan dan perbuatan, serta kesabaran dalam menghadapi takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Kesabaran jenis ini memiliki kaitan yang sangat banyak. Kesabaran ini memiliki hubungan dengan tingkatan keberagamaan dari yang sederhana sampai yang tinggi atau terakhir, dan kesabaran ini juga memiliki tingkatan-tingkatan dan nama-nama sesuai dengan kaitan yang ada dengannya.

Jika kesabaran itu dalam hal meninggalkan syahwat kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan dengan menjaga kehormatan diri, sedangkan lawannya dinamakan kekejian, zina ataupun pencabulan. Jika kesabaran itu berkaitan dengan syahwat perut, atau melakukan sesuatu yang tidak memberikan citra yang positif, maka itu dinamakan menjaga kehormatan diri. Dan jika berkaitan dengan berlebih-lebihan dalam kehidupan, maka dinamakan dengan zuhud. Jika dia mencari sesuatu sesuai dengan ukuran kebutuhan yang ada, maka dinamakan sikap merasa

cukup. Jika kesabaran merupakan reaksi dari keinginan untuk marah, maka dinamakan dengan kedewasaan.

Jika kesabaran itu karena untuk menahan diri dari sifat terburu-buru, maka dinamakan dengan ketenangan. Jika kesabaran itu berkaitan dengan keinginan untuk kabur atau lari, maka dinamakan dengan berani. Jika kesabaran itu berkaitan dengan keinginan untuk membalas dendam, maka dinamakan dengan sikap memaafkan. Jika kesabaran itu berkaitan dengan dorongan untuk tidak memberi dan kekikiran, maka dinamakan dengan kedermawanan.

Kesabaran itu berlaku untuk setiap pelaksanaan atau meninggalkan sesuatu dan semuanya memiliki nama tergantung dari sebab yang ada. Nama yang digunakan untuk menggambarkan semua itu adalah kesabaran.

Sabar, menguatkan kesabaran dan berusaha keras untuk bersabar, merupakan istilah-istilah yang memiliki makna berbeda sesuai dengan keadaan yang ada pada diri hamba, baik dengan dirinya atau dengan orang lain. Jika dia menahan nafsu untuk tidak melakukan apa-apa yang tidak mendatangkan kebaikan dalam akhlak atau kepemilikan, maka yang seperti ini dinamakan dengan sabar. Jika itu semua disertai dengan usaha dan perjuangan yang berat dan pahit, maka itu dinamakan dengan kesabaran. Jika seorang hamba mampu untuk melalui hal itu, maka itu akan menjadi sebuah pembawaan yang senantiasa dia lakukan. Barangsiapa bersabar, maka Allah akan memberikan kesabaran untuknya.

Adapun berusaha keras untuk bersabar, maka itu merupakan usaha untuk melawan semua tantangan agar tetap eksis dalam kesabaran. Kesabaran merupakan keadaan yang ada pada diri orang yang bersabar. Sedangkan menguatkan kesabaran merupakan keadaan yang dilalui seseorang untuk menghadapi lawan-lawan yang ada, yang menghalanginya untuk melakukan kesabaran tertentu. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(QS. Ali 'Imran: 200)**

Adapun perjuangan untuk bersabar, maka itu lebih berat dari sekedar kesabaran. Kesabaran merupakan pondasi untuk masuk dalam tahap berusaha untuk sabar. Seperti halnya bekerja itu merupakan jalan pembuka untuk mendapatkan penghasilan. Kesabaran itu akan senantiasa terus berulang sampai masuk pada level konsisten dalam kesabaran.

Menurut tempat berlangsungnya, kesabaran itu terbagi ke dalam dua bagian, yakni yang berkaitan dengan badan dan yang berkaitan dengan jiwa. Keduanya juga terbagi ke dalam dua bagian, yaitu kesabaran yang dipilih dan kesabaran yang mesti dilakukan. Sehingga semuanya terbagi ke dalam empat bagian.

Kesabaran dalam anggota badan, bisa merupakan sesuatu yang dapat dipilih, seperti memilih pekerjaan yang berat untuk badan, contohnya adalah memikul beban yang sangat berat dan yang sejenisnya. Atau bisa juga kesabaran yang harus diterima, seperti kesabaran dalam menahan sakit karena pukulan atau sakit, luka, dingin, panas dan yang sejenisnya.

Adapun kesabaran yang berhubungan dengan jiwa, maka bisa bersifat pilihan, seperti kesabaran jiwa untuk tidak melakukan apa-apa yang tidak baik menurut syariat maupun akal, seperti perbuatan yang keji, perbuatan yang hina dan yang sejenisnya. Atau bisa juga kesabaran yang mutlak harus diterima, seperti kesabaran atas orang yang dicintai, yang terpaksa harus dialami karena ada penghalang antara dirinya dan orang yang dicintainya itu. Jenis-jenis ini hanya berlaku khusus untuk manusia saja, dan bukan untuk para malaikat atau binatang.

Adapun para malaikat, maka mereka tidak perlu bersabar karena mereka sudah cukup sempurna. Sedangkan binatang, mereka tidak bersabar karena kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Mereka menyertai manusia dalam dua jenis kesabaran, yaitu kesabaran badan dalam hal yang harus diterima. Sedangkan manusia memiliki dua jenis kesabaran lain, yaitu dua jenis kesabaran yang dapat dipilih untuk dilakukan. Sedangkan para jin, maka mereka mendapatkan beban untuk bersabar atas semua perintah dan larangan, seperti apa yang dibebankan kepada kita semua.

Adapun yang berkaitan dengan masalah jiwa, seperti rasa cinta, benci, keimanan, kekufuran, loyalitas dan penentangan, maka kita memiliki kedudukan yang sama dengan mereka. Adapun yang berkaitan dengan kebutuhan badan, seperti mandi junub, membasuh anggota badan ketika wudhu, instinja’, mandi setelah bersih haidh dan yang sejenisnya, maka tidak harus ada kesamaan dengan mereka, meskipun semua itu

merupakan sesuatu yang mengikat, dari sisi yang sesuai dengan tingkah laku dan kehidupan mereka semua.

Adapun para malaikat, maka mereka tidak diuji dengan hawa nafsu yang dapat memerangi akal mereka. Tidak pula dengan syahwat yang dapat mengganggu ibadah yang mereka lakukan. Akan tetapi ibadah dan ketaatan bagi mereka laksana sebuah jiwa untuk kita. Maka tidak mungkin dapat dibayangkan mereka melakukan kesabaran yang merupakan konsistensi yang dapat mendorong agama dan akal dalam menghadapi dorongan syahwat dan hawa, meskipun mereka memiliki kesabaran yang sesuai dengan kondisi mereka, yaitu konsistensi dan ketegaran dalam menerima ciptaan untuk mereka, tanpa ada tantangan dari hawa nafsu, syahwat maupun tabiat negatif.

Makhluk itu terbagi ke dalam tiga macam

- **Pertama**, Allah telah menciptakan malaikat dengan akal, tanpa disertai nafsu.
- **Kedua**, Allah telah menciptakan binatang dengan nafsu tanpa memiliki akal.
- **Ketiga**, Allah telah menciptakan manusia dengan memberikan akal serta nafsu untuk mereka.

Jika manusia itu didominasi oleh sisi hawa nafsu dan syahwat, maka kesabarannya seperti yang dimiliki oleh binatang. Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan manusia dalam kondisi yang kurang di permulaan penciptaan tersebut, tidak menciptakan untuk mereka kecuali keinginan untuk menyantap makanan yang dia dibutuhkan. Kemudian munculnya dari mereka keinginan untuk bermain-main, kemudian keinginan untuk menikah, dan kemudian setelah itu bersiap-siap melakukan kesabaran.

Ketika mulai masuk usia *tamyiz*, datanglah kepadanya cahaya hidayah dan itu berkembang secara bertahap sampai dia masuk usia baligh. Laksana munculnya garis fajar yang kemudian semakin nampak jelas. Setiap hidayah itu terbatas dan tidak dapat berdiri sendiri sesuai dengan kebaikan atau keburukan kehidupan yang ada di akhirat. Akan tetapi semuanya tergantung dari sebagian kebaikan atau keburukan yang ada di dunia ini.

Jika cahaya Kenabian dan risalah datang kepadanya, dan kemudian cahayanya mulai menerangi diri orang tersebut, dia mulai dapat melihat kebaikan dan keburukan yang ada di dunia maupun yang ada di akhirat. Maka hasil akan mulai ditentukan, pertempuran mulai didengungkan.

Di dalam hatinya akan mulai terjadi pertempuran antara dorongan tabiat negatif dan hawa nafsu dengan dorongan akal dan petunjuk. Orang yang menang adalah mereka yang mendapatkan pertolongan dari Allah. Orang yang kalah adalah mereka yang dikalahkan oleh Allah. Perang tidak akan berhenti sampai orang tersebut terhenti pada satu keadaan, berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat untuknya di salah satu kampung kehidupan, dunia atau akhirat.

Tiga keadaan ketika ada dorongan agama dan dorongan hawa nafsu dalam diri seseorang

- **Pertama**, ketika dorongan agama itu dapat mengalahkan dan menguasai dorongan hawa nafsu. Hal ini dapat terjadi jika seseorang konsisten dalam kesabaran. Orang-orang yang berada dalam tingkatan ini, adalah orang-orang yang mendapatkan pertolongan di dunia dan di akhirat. Mereka adalah golongan yang mendapatkan kebersamaan dari Allah, bersama dengan orang-orang yang sabar. Mereka adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah dengan sebenar-benarnya. Allah memberikan hidayah secara khusus untuk mereka dan bukan untuk yang selainnya.
- **Kedua**, ketika dorongan hawa nafsu itu mengalahkan dan menguasai dorongan untuk mendapatkan petunjuk. Maka orang yang berputus asa akan tunduk dan pasrah kepada setan dan bala tentaranya. Setan dan prajuritnya itu akan membawa mereka menuju tempat yang mereka kehendaki. Bisa jadi mereka akan berjalan bersama sebagai prajurit atau pengikut setan, dan ini merupakan keadaan orang yang lemah dan tidak berdaya. Atau bisa jadi setanlah yang akan menjadi prajuritnya. Ini merupakan keadaan orang pelaku kemaksiatan yang memiliki kekuatan dan dapat menguasai. Seorang pelaku bid'ah dapat mengajak pengikutnya. Mereka itulah orang-orang yang dikuasai oleh kejahatan mereka sendiri, yang telah membeli kehidupan dunia dengan mengorbankan kehidupan akhirat, maka mereka berhak untuk mendapatkan siksa api neraka di akhirat kelak. Allah *Ta'ala* berfirman,

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَـٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ أَلَمْ تَكُنْ ءَايَـٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَـٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ

"*Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zhalim." Dia (Allah) berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" (**QS. Al-Mu`minuun: 104-108)**

Mereka bisa berada dalam keadaan yang seperti ini, dikarenakan mereka kehilangan kesabaran, keimanan, dan ketakwaan.

Mereka yang berada di dalam golongan ini ada berbagai macam.

Di antara mereka ada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, berusaha untuk melawan semua yang datang dari Allah ataupun Rasul-Nya, menghalang-halangi dari jalan Allah dan membelokkannya. Di antara mereka juga ada golongan yang menentang apa-apa yang datang dari Rasulullah, hanya fokus pada urusan dunia dan syahwatnya semata. Di antara mereka ada golongan munafik yang memiliki dua wajah, yang mencari makan dengan menggunakan topeng keislaman dan kekufuran.

Di antara mereka ada orang-orang yang suka bercanda dan bermain-main, yaitu mereka yang menghabiskan waktu dengan gurauan, main-main dan hiburan belaka. Di antara mereka ada juga yang mengatakan jika Allah itu tidak membutuhkan shalat, puasa dan ibadahku, dan aku itu tidak akan selamat hanya dengan amalanku saja dan Allah adalah Dzat Yang Maha Pengampun dan Penyayang. Di antara mereka juga ada yang mengatakan bahwa meninggalkan kemaksiatan merupakan bentuk penghinaan akan sifat pemaaf dan pengampunnya Allah.

Di antara mereka juga ada yang mengatakan untuk apa aku melakukan ketaatan, sedangkan pada sisi lain aku juga melakukan dosa besar. Di antara mereka juga ada yang berjalan dalam lembah kemaksiatan, kemudian mengatakan jika dirinya akan segera bertaubat. Bentuk-bentuk kebodohan dan tipu daya yang lainnya. Keadaan yang menjadikan akal mereka berada di dalam belenggu syahwat. Akal yang mereka miliki di hadapan setan laksana tawanan di tangan orang – orang kafir, yang mereka gunakan sebagai pengembala babi dan memeras khamer.

Dengan kekuasaan, akal dan penyerahan dirinya kepada musuh-musuh, maka dia laksana seseorang yang menguasai seorang muslim, kemudian dijuallah muslim tersebut dan diserahkan kepada mereka, lalu dia dijadikan sebagai tawanan bagi mereka.

Sesungguhnya ketika dia merendahkan kekuasaan Allah yang telah memuliakannya, mengangkat kedudukannya, dan kemudian menyerahkannya di tangan musuh yang paling dimurkai-Nya, kemudian menjadikannya tawanan untuk mereka, Allah telah menyerahkannya kepada pihak yang seharusnya dia kuasai. Akan tetapi Allah menjadikannya di bawah kehendak dan kekuasaannya. Memberikan limpahan apapun yang dia kehendaki dan sebaliknya mencabut kenikmatan itu dari hamba-Nya. Sehingga kemudian dia berada dalam sebuah keadaan selayaknya seseorang yang menyerahkan dirinya kepada musuh yang paling memusuhinya, yang akan menyiksanya dengan siksa yang buruk. Ketika hamba tersebut tidak melawan musuh tersebut dan kemudian tunduk atau pasrah kepadanya, maka musuh itu akan menimpakan siksa untuknya.

Allah telah menjelaskan keadaan setan dalam firman-Nya *Ta'ala*,

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٩٩ إِنَّمَا سُلۡطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوۡنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشۡرِكُونَ ١٠٠

"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(QS. An-Nahl: 99-100)**

Allah *Azza wa Jalla* tidak memberikan kekuatan kepada setan untuk menguasai orang-orang yang beriman. Akan tetapi mereka sendirilah yang menghendaki untuk melakukan ketaatan kepada setan, masuk ke dalam pasukan dan golongan setan, sehingga kemudian setan mengusai mereka, dengan jalan memudahkan urusan dan mempermainkan mereka semua. Meskipun sebenarnya setan itu lemah dan tidak memiliki kekuatan yang hakiki. Akan tetapi setan hanya mengajak mereka semua, kemudian mereka menerima ajakan tersebut tanpa menggunakan alasan dan ilmu sama sekali.

- **Ketiga**, ketika pertempuran antara dua kelompok itu terjadi terus menerus dan berlangsung lama. Terkadang setan yang menang, terkadang pula setan yang kalah. Ini merupakan keadaan yang

menimpa mayoritas kaum mukminin, yaitu mereka yang mencampur adukkan antara amalan yang baik dan amalan yang buruk, dengan harapan agar Allah mengampuni dosa mereka.

Ini adalah tiga keadaan manusia ketika berada dalam keadaan sehat ataupun sakit. Di antara manusia ada yang kekuatannya menguasai penyakit yang ada, sehingga kekuasaan dipegang oleh kekuatan tersebut. Di antara mereka ada yang dikuasai oleh penyakit, sehingga kekuasaan dipegang oleh penyakit tersebut. Di antara mereka juga ada yang ditimpa dengan perang yang berkepanjangan antara kekuatan dan penyakit, sehingga kondisinya tidak jelas, antara sakit atupun sehat. Keadaan pada hari Kiamat akan sesuai dengan tiga keadaan ini, mirip tanpa ada bedanya.

Di antara manusia ada yang akan masuk surga dan tidak masuk neraka. Di antara mereka ada yang masuk neraka dan tidak akan masuk surga. Di antara mereka ada yang akan masuk neraka, dan jika dosanya telah disucikan maka dia akan masuk surga.

Kesabaran berdasarkan keterkaitan dengan hal tertentu, terbagi menjadi tiga macam

- **Pertama**, kesabaran dalam melaksanakan perintah-perintah dan ketaatan kepada Allah, sampai benar-benar melaksanakannya dengan baik.
- **Kedua**, kesabaran dalam meninggalkan hal-hal yang dilarang dan pelanggaran, sehingga tidak jatuh ke dalamnya.
- **Ketiga**, kesabaran atas takdir dan keputusan Allah, sehingga tidak merasa benci dengan segala ketetapan tersebut.

Semua ini tergantung dengan dua hal, yakni

- **Pertama**, hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, Allah *Ta'ala*
- **Kedua**, hal-hal yang berkaitan dengan hamba itu sendiri.

Adapun yang berkaitan dengan Allah *Ta'ala,* maka Allah itu telah menetapkan dua hukum atas hamba-hamba-Nya, yaitu *hukmun kauni qadari* (hukum alam yang sudah pasti) dan *hukmun syar'i dini* (hukum syar'i yang berkaitan dengan agama). Hukum kauni itu berkaitan dengan ciptaan Allah. Sedangkan hukum syar'i itu berkaitan dengan syariat Allah. Allah *Ta'ala* itu memiliki ciptaan dan syariat sekaligus.

Hukum perintah syar'i yang berkaitan dengan agama itu ada dua bentuk,

- **Pertama**, jika yang diminta itu merupakan sesuatu yang dicintai oleh Allah *Ta'ala,* maka sesuatu itu diminta untuk dilakukan, baik bersifat wajib, sunnah, dan tentu semua itu tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan baik kecuali dengan kesabaran.
- **Kedua**, jika sesuatu itu merupakan hal yang dibenci oleh Allah, maka sesuatu itu harus ditinggalkan, baik bersifat haram ataupun makruh, dan itu sekali lagi tidak akan mungkin dapat direalisasikan kecuali dengan kesabaran.

Ini adalah hukum yang berkaitan dengan masalah syariat dalam agama. Landasan agama itu kembali kepada tiga hal ini; yakni melaksanakan perintah, meninggalkan apa-apa yang dilarang dan sabar atas takdir.

Adapun yang berkaitan dengan pribadi seorang hamba, maka juga tidak dapat lepas dari tiga hal ini, selama orang tersebut adalah seorang mukallaf (dibebankan syariat). Tiga hal ini tidak akan pernah lepas darinya, selama pembebanan masih ada di pundaknya. Sebuah ranting itu tidak akan dapat tegak, kecuali jika ditopang dengan pangkal pohon yang kuat. Begitu juga dengan peribadatan kepada Allah, dalam melaksanakan perintah, meninggalkan larangan dan sikap atas takdir, tidak akan berdiri dan seimbang jika tidak ditopang dengan landasan kesabaran.

Tingkat kesabaran yang paling sempurna adalah kesabaran yang berkaitan dengan pembebanan hukum, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan perintah dan larangan, di mana kesabaran dalam kedua hal tersebut memiliki kedudukan yang lebih istimewa jika dibandingkan dengan kesabaran dalam menghadapi takdir.

Kesabaran atas takdir itu dapat dilakukan oleh orang yang baik atau orang yang jahat, baik yang mukmin atau yang kafir. Setiap mereka wajib untuk bersabar atas takdir yang ada, baik itu sesuai dengan kehendaknya atau dengan keterpaksaan. Adapun kesabaran dalam melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan, maka itu merupakan jenis kesabaran yang dimiliki oleh para Rasul dan pengikutnya. Pengikut yang paling bisa mencontoh para Rasul itulah yang paling besar kesabaran mereka dalam menjalani hal tersebut.

Setiap kesabaran yang dilakukan pada tempat dan kondisi yang tepat itu merupakan sesuatu yang sangat istimewa. Sabar atas sesuatu yang haram, jika dilakukan pada kondisi yang tepat, maka itu merupakan sesuatu yang istimewa. Kesabaran dalam melaksanakan ketaatan jika dilaksanakan pada kondisi yang tepat, maka akan menjadi sesuatu yang

istimewa. Ketaatan itu dapat mengangkat derajat seseorang, sedangkan ujian yang datang itu dapat menghapuskan keburukan.

Kesabaran ada dua macam

- **Pertama**, kesabaran yang tercela.
- **Kedua**, kesabaran yang terpuji.

Kesabaran yang tercela adalah kesabaran untuk jauh dari Allah, dari kehendak Allah, jauh dari cinta kepada Allah dan konsisten untuk tidak mau berjalan menuju kepada Allah. Ini semua mengandung konsekuensi hilangnya sifat pengabdian seorang hamba kepada Allah. Kesabaran seperti ini merupakan jenis kesabaran yang sangat besar dan luar biasa. Tidak sabar dapat melampaui konsistensi seseorang untuk tidak mencintai orang yang dia cintai, padahal dia tidak dapat hidup kecuali dengan orang yang dicintainya itu. Konsistensi untuk jauh dari Allah itu merupakan sebuah kebodohan, dan tidak ada kebodohan melebihi konsistensi seseorang untuk tidak menjalin hubungan dengan Sesembahan, Tuhan dan Penjaganya, yang sebenarnya orang itu tidak memiliki Tuhan yang benar kecuali hanya Dia saja.

Adapun bentuk kesabaran yang terpuji, maka terbagi menjadi dua macam; yaitu kesabaran dalam kebersamaan dengan Allah dan kesabaran dalam menjalankan perintah Allah. Kesabaran yang pertama itu dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ ﴿١٢٧﴾

"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah" **(QS. An-Nahl: 127)**

Sedangkan kesabaran jenis yang kedua dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

"Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun." **(QS. At-Thuur: 48)**

Kesabaran yang dilandasi karena pertolongan dari Allah itu merupakan sebaik-baik usaha dalam meraih keridhaan kepada-Nya. Setiap manusia itu wajib untuk bersabar atas sebagian sesuatu yang tidak dia sukai, baik sesuai dengan pilihannya ataupun karena merupakan sesuatu yang

mutlak harus dia terima. Orang yang mulia itu akan menjadikan kesabaran sebagai sebuah pilihan, karena dia mengetahui balasan positif yang akan dia terima di kemudian hari. Orang itu akan dipuji jika melakukan kesabaran tersebut, akan dicela jika selalu menampakkan kerisauhan. Sesuatu yang sudah ditakdirkan, tidak mungkin bisa untuk dihindari, sedangkan sesuatu yang belum ditakdirkan, maka tidak akan mungkin untuk didapatkan.

Jika akhir dari semua masalah adalah sikap sabar, maka betapa indahnya mengawali sebuah perkara, yang bisa jadi akhir dari perkara itu dibenci oleh orang yang bodoh.

Adapun orang yang bodoh, maka dia akan bersabar karena keterpaksaan. Orang yang mulia itu bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Yang Maha Pengasih, sedangkan orang yang bodoh tadi bersabar dalam rangka menjalankan ketaatan kepada setan. Orang yang bodoh itu adalah manusia yang paling dapat bersabar dalam mengikuti hawa nafsunya, bersabar untuk mendapatkan keinginan syahwat yang diharapkan, dan golongan yang paling sedikit kesabarannya dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Orang yang bodoh itu senantisa konsisten untuk mengerahkan kemampuan yang dimiliki dalam rangka kemaksiatan kepada Allah dan ketaatan kepada setan, dengan bentuk kesabaran yang paling sempurna. Orang itu sama sekali tidak dapat bersabar untuk berusaha melakukan ketaatan kepada Allah. Orang itu bersabar atas segala hal berat yang dihadapi, demi mendapatkan keridhaan setan dan tidak dapat sabar sama sekali untuk mencari keridhaan Allah.

Manusia itu tidak dapat berlepas diri dari kesabaran dalam keadaan apapun juga. Orang itu berada dalam sebuah perintah yang harus dilaksanakan atau dalam larangan yang harus ditinggalkan serta berada dalam takdir yang berlaku untuknya. Maka bersyukur kepada Allah Yang telah memberikan kenikmatan merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Jika keadaan ini tidak mungkin lepas darinya, maka kesabaran merupakan sebuah keharusan yang mesti diperhatikan sampai dia meninggal dunia.

Setiap apa-apa yang seorang temui di dunia ini, tidak mungkin lepas dari dua hal

- **Pertama**, ketika apa yang ditemui itu sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan seseorang.

- **Kedua**, apa-apa yang tidak sama dengan hawa nafsu dan keinginan seseorang. Dia butuh untuk bersabar dalam menghadapi keduanya.

Adapun apa-apa yang sesuai dengan keinginannya, seperti kesehatan, keselamatan, kedudukan, harta, jenis-jenis kelezatan yang mubah, yang semua itu sangat membutuhkan kesabaran, sehingga dia tidak bersandar dan terpedaya dengan semua yang didapatkan itu. Agar semua kenikmatan itu tidak menjadikan dirinya sombong, berbuat jahat dan kesenangan yang tercela, yang mana Allah tidak mencintai orang-orang yang memiliki sifat seperti itu. Atau agar orang tersebut tidak larut dalam usaha untuk mendapatkan semua itu, berupaya keras dalam meraihnya, karena yang demikian itu akan mengakibatkan semuanya menjadi terbalik. Barangsiapa berlebih-lebihan dalam makan, minum dan hubungan suami istri, maka yang demikian itu akan berakibat kebalikannya. Orang itu akan jenuh dan menjadi tidak berhasrat untuk makan, minum atau berhubungan suami istri.

Seseorang itu wajib untuk melaksanakan hak-hak Allah yang harus ditunaikan. Seseorang tidak boleh menyepelekan atau meninggalkannya. Seseorang harus bersabar untuk tidak memalingkan semua hal itu dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Dia tidak boleh memaksakan dirinya kepada hal-hal yang diinginkan, karena semua itu akan menjerumuskannya ke dalam hal-hal yang diharamkan.

Setiap orang mukmin atau kafir mampu untuk bersabar dalam menghadapi ujian. Akan tetapi tidak ada yang mampu untuk bersabar ketika berada dalam keadaan sehat, kecuali hanya orang-orang yang benar keimanannya. Bersabar dalam suasana senang itu sangat berat, karena hal itu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Oleh karena Allah telah memerintahkan para hamba-Nya untuk berhati-hati dalam menghadapi ujian harta, istri-istri dan anak-anak. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(QS. Al-Munafiqun: 9)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. At-Taghabun: 14)**

Yang dimaksud dengan permusuhan di sini bukanlah permusuhan yang didasari atas kebencian dan pertentangan, akan tetapi permusuhan yang dimaksud adalah permusuhan yang didasari atas rasa cinta yang dapat menghalangi para suami dari berhijrah dan berjihad, menghalangi untuk mempelajari ilmu, sedekah dan bentuk amalan yang lain. Amalan-amalan kebaikan itu beraneka ragam.

Adapun bentuk yang kedua adalah sesuatu yang menyelisihi hawa nafsu. Hal ini tidak lepas dari beberapa keadaan, yakni sesuatu yang sesuai dengan kehendak atau kemauan seorang hamba, seperti melakukan ketaatan atau kemaksiatan. Atau sesuatu yang tidak terkait dengan kehendaknya, seperti musibah-musibah. Atau sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya di permulaan, akan tetapi jika itu sudah dilakukan, maka dia tidak memiliki kehendak untuk mengendalikannya.

Adapun yang sesuai dengan kehendak seseorang, maka itu mencakup semua perbuatan yang dilakukannya. Seseorang itu membutuhkan kesabaran dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, karena secara tabiat, nafsu itu malas untuk melakukan bentuk peribadatan yang banyak jumlahnya, disebabkan tabiat manusia yang cenderung malas, suka hal-hal yang santai, condong kepada syahwat dan keinginan untuk bergaul dengan orang-orang yang gemar akan hura-hura dan kekikiran.

Seorang hamba tidak mungkin dapat melaksanakan ketaatan dalam kondisi yang seperti itu. Jikalau dia melakukannya, maka itu disertai dengan beban berat, sehingga hamba tersebut membutuhkan kesabaran dalam melaksanakan ketaatan sebelum melakukan ketaatan tersebut, dengan berusaha untuk membersihkan niat dan keikhlasan hanya kepada Allah, menjauhi semua hal yang dapat mendorongnya untuk berbuat riya' (pamer) dan sum'ah (beramal untuk mendapatkan pujian lisan),

serta berusaha keras untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan hak-hak yang harus ditunaikannya.

Setelah masuk dalam proses pengamalan ibadah ketaatan, maka dia wajib bersabar untuk tidak menyia-nyiakan atau meremehkan ibadah yang dilakukan, berusaha untuk menghadirkan hati di hadapan sesembahannya dan tidak melupakan-Nya pada perkara-perkara yang diperintahkan-Nya.

Permasalahannya itu tidak hanya pada pelaksanaan perintah saja, akan tetapi yang terpenting adalah hendaknya hamba tersebut tidak melupakan Dzat yang memerintahkannya untuk melakukan ibadah tersebut. Senantiasa mengingat-Nya ketika melakukan semua hal-hal yang diperintahkan-Nya.

Usaha yang dia lakukan untuk senantiasa berusaha mengingat Allah dengan hati, tidak menghalanginya untuk melakukan ibadah tersebut melalui anggota tubuh yang lain. Usaha yang anggota tubuh lakukan dalam proses peribadatan kepada Allah, tidak menghalangi hati untuk mengingat-Nya.

Adapun kesabaran setelah selesainya sebuah amalan ibadah, maka itu dapat ditempuh dengan tidak melakukan tindakan yang dapat membatalkan ibadah yang telah dilakukannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبْطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُواْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." **(QS. Al-Baqarah: 264)**

Begitu juga hendaknya dia bersabar untuk tidak silau dengan ketaatan yang telah dilakukan dan merasa bangga dengan amalan itu. Merasa besar kepala dan sombong dengannya. Ini adalah sesuatu yang lebih berbahaya jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk kemaksiatan lain yang bersifat zhahir.

Hendaknya dia bersabar untuk tidak menampakkan amalan tersembunyi yang telah dia lakukan. Sehingga tidak boleh bagi siapapun untuk menduga bahwa kesabaran itu tidak dibutuhkan lagi setelah amalan selesai dilakukan.

Adapun bersabar dari kemaksiatan yang zhahir atau yang batin (tersembunyi), maka itu adalah sebuah perkara yang sudah sangat jelas. Hal terbesar yang dapat membantu seseorang untuk melakukan kesabaran dalam hal itu adalah dengan memutus segala sesuatu yang dapat mendekatkan dirinya dengan kemaksiatan itu, meninggalkan semua hal yang dapat membantunya untuk melakukan kemaksiatan dan berhenti dari segala kebiasaan yang negatif.

Jika dorongan syahwat bersatu dengan dorongan untuk melakukan rutinitas kebiasaan sehari-hari, maka telah ada dua pasukan setan yang datang, sehingga dorongan agama tidak kuasa untuk menguasai kedua hal itu disebabkan karena posisinya yang lemah.

Adapun segala sesuatu yang tidak masuk dalam kategori kehendak hamba dan hamba tersebut tidak memiliki kuasa untuk menolaknya, seperti musibah-musibah yang datang, di mana seorang hamba tidak memiliki daya apapun untuk menolaknya, atau seperti meninggalnya orang yang terpandang di sisinya, pencurian pada harta yang dimilikinya dan yang sejenis itu. Bagian ini memiliki dua bentuk yaitu sesuatu yang tidak berkaitan dengan perbuatan manusia dan sesuatu yang menimpa seseorang disebabkan orang lain.

Adapun sesuatu yang tidak berkaitan dengan perbuatan manusia, maka manusia dalam menerima hal itu dapat dikategorikan kedalam empat golongan,

- **Pertama**, keadaan yang lemah, gelisah, mengeluh dan benci. Ini tidak akan dilakukan kecuali oleh golongan manusia yang lemah akal, agama dan kehormatannya.
- **Kedua**, keadaan sabar.
- **Ketiga**, keadaan ridha dengan apa-apa yang datang tersebut. Ini lebih utama dari tingkat kesabaran.

- **Keempat**, keadaan bersyukur. Ini lebih utama dari sekedar ridha, karena dalam tingkatan ini, seseorang akan memandang bahwa ujian sebagai sebuah nikmat sehingga orang yang diuji itu akan bersyukur.

Adapun sesuatu yang menimpa seseorang disebabkan orang lain, maka dalam menerimanya manusia juga terbagi dalam empat golongan seperti disebutkan di atas. Selain itu ada empat hal yang lain, yaitu:

- **Pertama**, keadaan untuk mau memaafkan dan lapang dada.
- **Kedua**, selamatnya hati dari keinginan untuk membalas atau balas dendam dan tidak berpikir tentang sakitnya penderitaan yang dia terima dari orang tersebut.
- **Ketiga**, menyatakan bahwa itu adalah takdir. Meskipun dia itu telah berbuat zhalim kapadamu, akan tetapi Allah yang telah menakdirkan itu semua dan yang akan memberimu pahala, tidak akan berbuat zhalim kepadamu. Gangguan manusia itu laksana panas atau dingin, yang tidak mungkin untuk dihindari. Semua berjalan sesuai dengan takdir Allah, meskipun berbeda jalan dan sebab-sebabnya.
- **Keempat**, mau berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada kepadamu. Engkau membalas kejahatan yang dia lakukan dengan kebaikan yang engkau berikan kepadanya. Dalam tingkatan ini, ada begitu banyak faedah dan kebaikan-kebaikan yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah saja.

Adapun segala sesuatu yang terjadi itu disebabkan karena pilihan orang itu sendiri. Jika dia sendiri yang memancing datangnya sesuatu itu, maka dia tidak memiliki daya atau alasan untuk menolak ujian yang datang. Contohnya adalah melakukan tindakan-tindakan yang dapat mendatangkan penyakit atau bahaya, di mana dia tidak mungkin dapat menolak kedatangan penyakit-penyakit itu, setelah dia melakukan hal-hal yang mendatangkan penyakit itu sendiri, seperti meminum minuman yang memabukkan, mengonsumsi narkoba, mengonsumsi racun dan yang sejenisnya.

Dalam kondisi seperti ini, seseorang itu dituntut untuk bersabar sebelum semuanya terjadi. Jika ternyata sudah terjadi, maka tidak ada yang bisa dilakukan kecuali hanya bersabar di akhir ujian yang datang dan dia jangan sampai mengikuti dorongan nafsu atau hawanya.

Obat mujarab yang dapat mengatasi penyakit ini dan penyakit yang lainnya, adalah kesabaran dan ketakwaan, seperti dijelaskan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan." (**QS. Ali 'Imran: 186)**

Jika seseorang mampu untuk bersabar karena Allah *Ta'ala* dan menyesal karena telah melakukan sesuatu yang dilarang, maka dia akan mendapatkan pahala atas kesabaran yang dilakukannya. Karena semua itu merupakan jihad atau usaha sungguh-sungguh yang dia lakukan dan itu merupakan amalan shalih yang dapat mendatangkan pahala untuknya.

Adapun hukuman yang lahir dari apa yang dilahirkan oleh hal tersebut, maka orang itu berhak untuk mendapatkan hukuman karena telah melakukan sebab tertentu dan dihukum berdasarkan efek yang ditimbulkan oleh sebab. Contohnya adalah orang yang mabuk, dia akan mendapatkan hukuman disebabkan karena mabuk, dan hukuman atas semua kejahatan yang dia lakukan pada saat sedang mabuk.

Allah *Ta'ala* akan memberikan hukuman dikarenakan adanya sebab-sebab dilakukannya sesuatu yang haram, termasuk apa-apa yang dilahirkan dari sebab-sebab yang haram tersebut. Seperti halnya Allah akan memberikan pahala atas semua jenis sebab-sebab kebaikan dan apa-apa yang dilahirkan dari sebab-sebab yang baik tersebut. Ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,*

لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu." **(QS. An-Nahl: 25)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." **(HR. Muslim)**[37]

Beratnya kesabaran itu tergantung dari kuat dan lemahnya dorongan untuk melakukan sesuatu bagi seorang hamba. Jika dua hal ini berkumpul dalam satu perbuatan, maka kesabaran dalam menghadapi keduanya merupakan sesuatu yang paling berat untuk dilakukan oleh orang yang berbuat sabar sekalipun.

Jika kedua hal itu tidak ada, maka akan sangat mudah bagi seseorang untuk bersabar. Jika salah satu saja dari keduanya yang ada, maka dari satu sisi kesabaran akan mudah untuk dilakukan dan pada sisi lain akan sulit untuk dilakukan. Orang yang tidak memiliki dorongan sama sekali untuk membunuh, mencuri dan berzina, maka dia tidak perlu bersabar atas hal itu. Sabar untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan itu merupakan perkara yang sangat mudah untuk dia lakukan. Barangsiapa mendapatkan dorongan yang kuat untuk melakukan semua perbuatan itu, sedangkan semuanya terasa mudah untuk dia lakukan, maka kesabaran dalam mengadapi hal itu merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan.

Karena alasan inilah, sehingga kesabaran penguasa untuk tidak berbuat zhalim, kesabaran pemuda untuk tidak berbuat mesum dan kesabaran orang kaya dari kelezatan dan syahwat, merupakan sesuatu yang memiliki kedudukan khusus di sisi Allah *Ta'ala.* Oleh karena itu, ada tujuh golongan yang berhak untuk mendapatkan naungan dari Allah dalam naungan *Arsy*-Nya pada hari kiamat, disebabkan kesempurnaan kesabaran dan perjuangan yang mereka lakukan, seperti dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabda beliau:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ

37 HR. Muslim (nomor 2674).

شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan dari Allah, dengan naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan dari Allah saja. Mereka adalah Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dewasa dengan senantiasa beribadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah. Mereka berdua bertemu dan berpisah karena ketaatan kepada-Nya. Seorang laki-laki yang diajak untuk berbuat keji (zina) oleh seorang wanita yang terhormat dan cantik, akan tetapi dia mengatakan, "Saya takut kepada Allah." Seorang laki-laki yang menyembunyikan sedekahnya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa-apa yang diberikan oleh tangan kanannya. Dan seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam keadaan sendirian, kemudian keluarlah air matanya." **(Muttafaq Alaih)**[38]

Karena alasan inilah, sehingga hukuman untuk orang jompo yang berzina, seorang penguasa yang berdusta dan orang miskin yang berbuat curang, merupakan hukuman yang sangat pedih, disebabkan mudahnya melakukan kesabaran dalam semua hal tersebut, dikarenakan ringannya dorongan hal itu dalam diri mereka, dan karena mereka telah meninggalkan kesabaran, meskipun hal itu sangat mudah untuk mereka lakukan. Itu semua menunjukkan jauhnya diri mereka dari Allah dan kesombongan yang mereka lakukan. Ini sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ -قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ- وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Ada tiga golongan yang tidak akan Allah ajak bicara pada hari Kiamat, tidak Dia disucikan – dan Abu Mu'awiyah berkata, "Dan tidak akan dilihat Allah" -dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih, yaitu orang jompo yang berzina, penguasa yang berdusta dan orang miskin yang sombong." **(HR. Muslim)**[39]

Oleh karena itu, kesabaran untuk meninggalkan kemaksiatan yang mungkin dilakukan oleh lisan dan kemaluan, merupakan bentuk kesa-

---

38 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 1423), dan lafazh ini berasal darinya, HR. Muslim (nomor 1031).

39 HR. Muslim (nomor 107).

baran yang sangat sulit untuk dilakukan, disebabkan besarnya dorongan dan mudahnya melakukan kemaksiatan tersebut.

Sesungguhnya kemaksiatan yang dilakukan oleh lisan itu merupakan fitnah bagi seseorang. Contohnya adalah menggunjing, mengadu-domba, dusta, debat kusir, memuji diri sendiri, menuduh orang yang tidak dia sukai, memuji orang-orang yang dia sukai dan yang sejenis itu. Ada keselarasan antara kuatnya dorongan dan mudahnya lisan untuk melakukan hal tersebut, sehingga kesabaran akan menjadi lemah.

Oleh karena itu, terkadang engkau menjumpai orang yang senantiasa melaksanakan shalat malam, puasa di siang hari, dan meskipun demikian ternyata lisannya tidak bisa lepas dari menggunjing, adu domba dan berbicara tentang kehormatan yang ada pada diri orang lain. Yang sering kita jumpai adalah orang yang lalai dari hal-hal haram yang dianggap sepele. Dia tidak merasa cukup perhatian dengan kemaksiatan yang dilakukan oleh kemaluan yang dimilikinya, disebabkan karena kuatnya dorongan yang ada dan mudahnya melakukan semua perbuatan itu.

Oleh karena itu, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang sebab yang paling banyak menjerumuskan seseorang ke neraka, beliau mengatakan,

الْفَمُ وَالْفَرْجُ

"Mulut dan kemaluan." **(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**[40]

Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan dengan kesabaran dan menyatakan bahwa kesuksesan itu ditentukan dengan kesabaran, seperti dinyatakan dalam firman-Nya *Ta'ala*,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(QS. Ali 'Imran: 200)**

Allah juga telah mengabarkan bahwa kepemimpinan dalam agama itu bisa didapatkan dengan kesabaran dan keyakinan, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

---

40 *Hasan.* HR.Tirmidzi (nomor: 2004), dan lafazh ini berasal darinya; *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 1630); HR. Ibnu Majah (nomor 4246), *Shahih Sunan Ibnu Majah* (nomor 3424).

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." **(QS. As-Sajdah: 24)**

Allah *Ta'ala* juga telah menjelaskan bahwa pahala kesabaran itu berlipat ganda jika dibandingkan dengan pahala amalan yang lain, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." **(QS. Az-Zumar: 10)**

Allah *Ta'ala* juga telah menjanjikan pahala untuk orang-orang yang sabar, dengan tiga bentuk balasan, di mana masing-masing bentuk itu lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di dalamnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

Allah telah menjelaskan bahwa ampunan dan pahala yang besar dapat diraih dengan kesabaran dan amalan yang shalih. Allah *Ta'ala* telah menjelaskan bahwa setiap individu itu dalam keadaan merugi, kecuali seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٞ ١١

"Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(QS. Huud: 11)**

Allah menjadikan kesabaran sebagai sebab datangnya kasih sayang, kebersamaan dengan Allah, pertolongan, bantuan serta balasan yang baik, dan cukuplah hal tersebut sebagai bentuk kemuliaan dan karunia.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٦

"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar." **(QS. Ali 'Imran: 146)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٤٦

"Dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar." **(QS. Al-Anfal: 46)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ، وَلَا حُزْنٍ، وَلَا أَذًى، وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu keletihan dan penyakit, kekhawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya disebabkan oleh hal tersebut." **(Muttafaq Alaih)**[41]

Beberapa perkara yang dapat menghilangkan kesabaran

Diantaranya adalah mengeluh kepada makhluk. Ketika seseorang mengalihkan keluhan dari Allah kepada makhluk, maka sebenarnya dia sedang mengalihkan keluhan dari Dzat Yang Maha penyanyang kepada

41 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 5641), dan lafazh ini berasal darinya. HR. Muslim (nomor 2573).

makhluk yang tidak menyayanginya. Adapun keluhan atau pengaduan kepada Allah, maka itu merupakan sesuatu yang terpuji dan disyariatkan, seperti apa yang telah diucapkan Nabi Ayyub *Alaihissalam* yang tercantum dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." **(QS. Al-Anbiya`: 83)**

Adapun mengabarkan sebuah keadaan, jika itu dimaksudkan untuk mendapatkan pertolongan darinya dalam sesuatu yang dia mampu, atau untuk menghilangkan penyakit yang menimpa, maka yang demikian itu tidak mengurangi nilai-nilai kesabaran sama sekali. Seperti ketika seseorang yang sedang sakit mengabarkan kepada dokter tentang apa yang membuatkanya sakit dan kemudian mengeluh dari rasa sakit itu. Atau ketika orang yang terzhalimi mengabarkan sesuatu kepada orang dapat menolongnya dan ketika orang yang sedang mendapatkan musibah, mengabarkan ujian yang menimpanya kepada seseorang yang mampu untuk melepaskannya dari ujian tersebut.

Rintihan itu ada dua macam

- **Pertama**, rintihan yang merupakan keluhan, dan yang seperti ini merupakan sesuatu yang dibenci.
- **Kedua**, rintihan untuk melepaskan beban dan untuk mendapatkan kenyamanan, maka yang seperti ini tidak apa-apa.

Keluhan itu terdiri dari dua macam

- **Pertama**, keluhan dengan mengeluarkan kata-kata dari lisan.
- **Kedua**, keluhan dengan tingkah laku, yang mana bagian kedua ini merupakan bentuk keluhan yang paling besar.

Oleh karena itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan orang–orang yang mendapatkan nikmat, untuk menampakkan kenikmatan yang Allah berikan kepadanya. Dan yang lebih besar dari pada itu adalah orang yang mengeluh kepada Allah, sedangkan dia dalam keadaan baik-baik saja. Ini adalah makhluk yang paling dibenci oleh Allah.

Termasuk perbuatan yang dapat menghilangkan kesabaran adalah menyobek pakaian yang dikenakan pada saat mendapatkan musibah, menampar-nampar muka, menggundul kepala, memukul-mukul salah satu tangan dengan tangan yang lain dan berdoa dengan kecelakaan.

Adapun tangisan dan kesedihan, maka itu tidak menafikan kesabaran, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*, ketika menceritakan keadaan Nabi Ya'qub *Alaihissalam*,

وَٱبۡيَضَّتۡ عَيۡنَاهُ مِنَ ٱلۡحُزۡنِ فَهُوَ كَظِيمٞ ﴿٨٤﴾

"Dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya)." **(QS. Yusuf: 84)**

Pada suatu ketika, Sa'ad bin Ubadah mengeluh dengan keluhan tertentu, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjenguknya bersama dengan Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika menemuinya, Rasulullah mendapatinya dalam keadaan pingsan. Maka kemudian beliau bertanya, "*Apakah dia telah meninggal dunia*?" Maka para shahabat menjawab, "*Belum wahai Rasulullah.*" Maka Rasulullah menangis. Ketika para shahabat melihat tangisan Rasulullah, maka mereka pun ikut menangis. Kemudian beliau bersabda,

أَلاَ تَسْمَعُونَ إِنَّ اللهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا -وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ- أَوْ يَرْحَمُ.

"Tidakkah kalian semua mendengar, bahwa Allah itu tidak menghukum seseorang disebabkan oleh air mata tangisan atau dikarenakan kesedihan dalam hati. Akan tetapi Dia menyiksanya disebabkan karena ini (sambil mengisyaratkan pada lisan beliau) atau akan mengasihinya." **(Muttafaq Alaih)**.[42]

Termasuk sesuatu yang dianggap mengurangi nilai-nilai kesabaran adalah menampakkan musibah yang sedang menimpanya dan membicarakannya. Merahasiakan musibah yang datang merupakan sebuah pangkal dari nilai kesabaran.

---

42 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 1304); HR. Muslim (nomor 924), dan lafazh ini berasal darinya.

Lawan dari sabar adalah kegelisahan, yaitu rasa cemas ketika mendapatkan musibah dan tidak mau memberi kepada yang lain, ketika mendapatkan nikmat, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir." **(QS. Al-Ma'aarij: 19-21)**

Bentuk kesabaran itu beraneka ragam

Sabar atas segala beban dan perkara yang berkaitan dengan ibadah, dakwah dan jihad, sabar ketika mendapatkan kenikmatan atau kesempitan, sabar atas kebodohan dan kejahilan manusia, dan sabar dalam menghadapi ujian serta fitnah. Kaum mukminin itu bersabar untuk menerima semua itu, karena semata-mata mengharapkan wajah Allah *Ta'ala.* Mereka tidak merasa risih meskipun manusia mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang risau dan mereka juga tidak hanya berpura-pura sehingga manusia akan mengatakan bahwa mereka itu mampu untuk bersabar. Mereka tidak mengharapkan maksud tertentu dibalik kesabaran yang dilakukan. Juga bukan karena untuk menghindari bahaya tertentu dengan keluh kesah yang dilakukan. Allah telah menjanjikan kepada mereka dengan firman-Nya *Ta'ala*,

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." **(QS. Az-Zumar: 10)**

Orang yang bersabar itu akan senantiasa ditolong oleh Allah. Jika orang tersebut benar-benar bersabar, maka dia akan mendapatkan pertolongan dari Allah. Semua itu akan mendatangkan akibat yang baik, di dunia maupun di akhirat. Jika kesabaran itu dilakukan dengan tidak benar, maka tidak akan mendatangkan akibat yang baik.

Tiga macam kesabaran

- **Pertama**, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.

- **Kedua**, sabar untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah.
- **Ketiga**, sabar atas takdir Allah yang menyedihkan hati.

Dua bagian yang pertama merupakan bentuk kesabaran yang berkaitan dengan usaha manusia, sedangkan yang ketiga adalah kesabaran atas hal yang tidak dapat ditentukan oleh hamba. Kesabaran Nabi Yusuf *Alaihissalam* untuk tidak tergoda dengan rayuan istri Raja untuk melakukan apa yang dia inginkan yakni berzina dengannya, merupakan bentuk kesabaran yang lebih utama jika dibandingkan dengan kesabaran beliau ketika dilempar ke dalam sumur yang dalam oleh saudara-saudaranya, kesabaran pada saat beliau dijual dan dipisahkan dari sang bapak.

Hal di atas merupakan sesuatu yang terjadi pada Nabi Yusuf tanpa ada daya yang beliau miliki untuk menolak ujian tersebut. Tidak ada yang bisa seorang hamba lakukan dalam posisi seperti itu, kecuali hanya bersabar. Adapun kesabaran yang beliau lakukan untuk tidak melakukan kemaksiatan, merupakan sebuah kesabaran yang dapat dipilih dan dilakukan, dengan memerangi nafsu dan syahwat, apalagi jika hal itu dibarengi dengan faktor-faktor yang dapat menunjang dilakukannya sebuah kemaksiatan.

Yusuf adalah seorang pemuda, belum menikah dan merupakan seorang budak yang dimiliki Raja. Sedangkan wanita itu sangatlah cantik, memiliki kedudukan dan dia merupakan majikan dari Yusuf. Pada saat itu tidak ada pengawas istana yang melihat, sedangkan wanita tadi mengajak Yusuf untuk melakukan perbuatan yang keji. Meskipun semua faktor pendorong telah ada, akan tetapi Yusuf mampu bersabar dan mengutamakan apa-apa yang ada di sisi Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَـٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan Sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih." **(QS. Yusuf: 24)**

Sabar dalam melaksanakan ketaatan itu lebih utama dan istimewa jika dibandingkan dengan kesabaran dalam menjauhi hal-hal yang di-

haramkan. Pelaksanaan ketaatan itu lebih utama di sisi Allah jika dibandingkan dengan meninggalkan kemaksiatan. Meninggalkan ketaatan itu lebih dibenci oleh Allah dari pada adanya sebuah kemaksiatan.

Nilai kesabaran untuk sebuah keimanan itu sebanding dengan kedudukan kepala untuk sebuah jasad.

Tiga bentuk lain dari kesabaran

- **Pertama**, sabar dengan pertolongan Allah dan yakin bahwa Dia itu adalah yang mendatangkan kesabaran. Seorang hamba itu harus mampu bersabar karena bersama dengan Allah, bukan karena eksistensinya sendiri, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah" (**QS. An-Nahl: 127**)

- **Kedua**, sabar karena Allah. Maksudnya, ketika dorongan yang dapat membuat seseorang mampu untuk bersabar adalah rasa cinta kepada Allah, mengharapkan untuk melihat Wajah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, bukan untuk menunjukkan kekuatan dirinya, atau untuk mendapatkan pujian orang lain, dan yang sejenisnya. Kesabaran itu merupakan sebuah amalan, dan amalan itu harus didasari atas rasa ikhlas karena Allah.
- **Ketiga**, sabar dengan apa yang dikehendaki Allah. Maksudnya, konsistensi seorang hamba untuk melakukan apa-apa yang dikehendaki oleh Allah dari dirinya. Sabar dalam menjalankan hukum-hukum agama yang telah ditentukan Allah. Sabar dalam menjalankan hal itu, berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang ada. Senantiasa melaksanakan semua hukum tersebut, dan senantiasa memerhatikan hal itu kemanapun pergi. Orang itu telah mengkondisikan dirinya untuk berdiri sesuai dengan apa-apa yang dicintai dan diperintahkan oleh Allah.

Ini merupakan jenis kesabaran yang paling berat dan paling sulit, dan merupakan jenis kesabaran yang dimiliki oleh orang-orang yang benar dan jujur. Kesabaran yang dimulai dari diri kita dan kemudian ditujukan kepada Allah, merupakan sesuatu yang sangat sulit dan berat. Kesabaran dengan Allah merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan, karena itu adalah kesabaran untuk senantiasa konsisten bersama dengan Allah *Ta'ala*. Menerima ujian yang datang dari-Nya dengan rasa senang dan

lapang. Konsisten di atas hukum-hukum Allah berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah, sampai dia meninggal dunia.

Kesabaran merupakan penolong yang paling besar bagi hamba, dalam menghadapi semua hal. Ini seperti yang dijelaskan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Baqarah: 153)**

Hal-hal yang mendukung seseorang untuk bersabar

Di antara faktor yang paling utama adalah:

- **Pertama:** Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang hamba, bahwa ketaatan itu dapat menambah keimanan dan kebaikan untuk hatinya.
- **Kedua:** Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang hamba, bahwa di dalam hal-hal yang diharamkan dan kemaksiatan itu terdapat bahaya dan sesuatu yang dapat menghinakannya, serta apa-apa yang dapat menjerumuskannya ke dalam siksa di dunia maupun di akhirat.
- **Ketiga:** Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang hamba, bahwa di dalam takdir-takdir Allah itu terdapat berkah, hikmah dan kasih sayang, serta pahala yang akan didapatkan oleh mereka yang mau untuk bersabar. Allah *Ta'ala* berfirman,

  إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

  "Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." **(QS. Az-Zumar: 10)**

- **Keempat:** Pengetahuan seorang hamba bahwa kecintaan Allah kepadanya itu akan ada jika dia mampu untuk bertakwa dan bersabar. Allah *Ta'ala* berfirman,

  "Dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar." **(QS. Al-Anfal: 46)**

Jika Allah itu bersama dengan seorang hamba, maka segala sesuatu akan bersama dengan hamba tersebut. Bagaimanakah seorang muslim

itu tidak mau untuk memerangi hawa nafsunya, sedangkan inilah pahala, berkah dan manfaat yang akan dia dapatkan?

Dengan kesabaran, seorang hamba akan merasa mudah untuk melakukan ketaatan, melaksanakan hak-hak Allah, memberikan hak-hak manusia, meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Dengan seperti itu, maka dia akan mudah untuk bersabar dari semua syahwat dan semua takdir serta perkara yang berat atau sulit.

Kesabaran itu ada tiga tingkatan

Tingkatan pertama, sabar untuk tidak melakukan kemaksiatan dengan cara melihat ancaman, konsisten dengan keimanan, menjauhi hal-hal yang diharamkan. Hal yang lebih utama dari itu adalah sabar untuk tidak melakukan kemaksiatan karena dilandasi oleh rasa malu.

Konsistensi dalam keimanan dapat mendorong seseorang untuk meninggalkan kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat menghilangkan atau mengurangi keceriaan, memadamkan cahaya dan melemahkan kekuatannya. Adapun berhati-hati dari hal-hal yang diharamkan, maka itu merupakan bentuk kesabaran dari hal-hal yang mubah, dengan harapan agar yang demikian itu tidak menjerumuskannya ke dalam hal-hal yang diharamkan dan syubhat.

Rasa malu dapat mendorongnya untuk melahirkan kekuatan pengetahuan dengan Allah, menyaksikan makna atau kandungan dari Nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Sesuatu yang lebih sempurna dari itu adalah ketika dorongan yang ada berasal dari rasa cinta. Meninggalkan kemaksiatan karena rasa cinta kepada-Nya. Orang yang memiliki sifat malu itu lebih utama jika dibandingkan dengan orang yang meninggalkan sesuatu karena rasa takut. Karena rasa malu kepada Allah itu berarti menunjukkan bahwa orang tersebut merasa diawasi oleh Allah, hati senantiasa bersamanya, dan di dalamnya juga mengandung unsur pengagungan dan penghormatan kepada Allah *Ta'ala*, yang mana hal itu tidak ada dalam rasa takut.

Barangsiapa memiliki rasa takut, maka hatinya akan selalu ingat dengan siksa. Barangsiapa memiliki rasa malu, maka hatinya akan senantiasa mengingat Allah. Orang yang takut itu berusaha untuk menjaga dan melindungi dirinya, sedangkan orang yang malu itu memerhatikan apa-apa yang berhubungan dengan Tuhannya dan memerhatikan keagungan-Nya. Keduanya merupakan derajat yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman.

Tingkatan kedua, sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Senantiasa menjaga ketaatan itu, melakukannya dengan dasar keikhlasan, dan berusaha untuk meningkatkan kualitas ketaatan dengan menambah ilmu dan amalan. Melaksanakan ketaatan itu lebih utama daripada meninggalkan kemaksiatan, sehingga sabar dalam menjalankan ketaatan itu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kesabaran untuk meninggalkan kemaksiatan. Meninggalkan kemaksiatan itu pada hakikatnya hanya untuk menyempurnakan ketaatan. Sesuatu itu menjadi dilarang karena dapat melemahkan dan mengurangi apa-apa yang dilarang dan sebagai upaya untuk menjaga perintah yang ada.

Sabar dalam tingkatan yang kedua ini dapat dilakukan dengan tiga hal yakni konsisten dalam melakukan ketaatan, ikhlas beramal, dan melakukan ketaatan didasarkan atas konsekuensi dari sebuah ilmu. Ketaatan itu dapat terhambat jika salah satu dari tiga hal ini hilang.

Jika seorang hamba tidak dapat menjaga eksistensi tiga hal ini, maka dia akan menghilangkannya. Jika dia menjaga tiga hal itu, maka akan datang dua hal kepadanya, yaitu,

- **Pertama,** meninggalkan keikhlasan. Usaha untuk menjaga tiga hal itu adalah dengan berusaha untuk terus ikhlas.
- **Kedua,** ketika hal itu dilakukan tanpa didasari oleh ilmu. Usaha untuk menjaga tiga hal itu dapat dilakukan dengan cara benar-benar mengikuti petunjuk yang ada *(mutaba'ah*).

Tingkatan ketiga, sabar dalam menerima ujian dengan cara memperhatikan balasan kebaikan yang akan diterima, menunggu jalan keluar, menganggap ringan ujian karena banyaknya limpahan kenikmatan dan mengingat kenikmatan-kenikmatan yang telah ada, sehingga seorang hamba mau untuk menghitung nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya dan melekatnya kenikmatan itu pada dirinya. Jika dia merasa tidak mampu untuk menghitung kenikmatan itu, maka akan terasa mudah baginya ujian yang menimpa dirinya. Orang tersebut melihat ujian itu jika dibandingkan dengan kenikmatan-kenikmatan yang ada laksana setetes air yang ada dilautan.

Mengingat kenikmatan-kenikmatan dari Allah yang telah ada pada dirinya, ini berkaitan dengan perkara-perkara yang terdahulu. Sedangkan banyaknya jumlah kenikmatan dan karunia itu berhubungan dengan keadaan yang sekarang. Adapun memerhatikan bagusnya balasan yang akan diterima dan menunggu jalan keluar yang akan datang itu berkaitan dengan masa yang akan datang.

Kesabaran dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan kesabaran untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada-Nya itu lebih utama jika dibandingkan dengan kesabaran terhadap takdir-takdir Allah. Kesabaran dalam melakukan sesuatu untuk Allah itu lebih sempurna jika dibandingkan dengan kesabaran karena kebersamaan dengan-Nya. Kesabaran dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan kesabaran untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada-Nya itu lebih sempurna jika dibandingkan dengan kesabaran atas takdir dan ketentuan Allah.

Kesabaran yang dimiliki Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa *Alaihissalam* atas apa-apa yang mereka terima, yang mereka pilih dan lakukan, yaitu usaha untuk melawan pertentangan yang datang dari kaum mereka itu lebih utama jika dibandingkan dengan apa-apa yang diterima oleh Nabi Ayyub *Alaihissalam*, yaitu ujian dan cobaan dengan sesuatu yang tidak berasal darinya sama sekali.

Begitu juga dengan kesabaran Nabi Ismail *Alaihissalam* yang akan disembelih, dan juga kesabaran ayahnya yang bernama Ibrahim *Alaihis Shalatu was Salam* untuk melaksanakan perintah Allah, itu lebih utama jika dibandingkan dengan kesabaran Nabi Ya'kub ketika kehilangan Nabi Yusuf *Alaihima Asshalaatu wa Assalam*.

Tingkatan kesabaran dari sisi lain ada empat

- **Pertama**, derajat yang sempurna. Tingkatan yang dimiliki oleh mereka yang memiliki kemauan yang sangat kuat, yaitu kesabaran untuk dan bersama dengan Allah. Sehingga seorang hamba itu melaksanakan kesabaran karena semata-mata untuk mendapatkan wajah Allah *Ta'ala*. Sabar dengan-Nya, meminta pertolongan dengan daya dan kekuatan-Nya. Ini merupakan derajat yang paling tinggi dan paling istimewa, dan para Nabi-lah yang menduduki derajat yang paling tinggi ini.
- **Kedua**, ketika seseorang tidak memiliki kesabaran bersama atau untuk Allah. Ini merupakan tingkatan yang paling rendah dan pemiliknya itu merupakan makhluk yang paling hina, sangat dekat dengan setiap kerugian dan jauh dari kebaikan.
- **Ketiga**, derajat orang yang memiliki kesabaran bersama dengan Allah, dia senantiasa meminta pertolongan dan bertawakal kepada daya dan kekuatan Allah, meminta bantuan atas daya dan kekuatan-Nya, akan tetapi kesabaran yang dia miliki itu bukan untuk melakukan apa-apa yang dikehendaki oleh-Nya dari perkara-perkara agama

yang seharusnya dia kerjakan. Orang yang seperti ini akan memperoleh apa-apa yang dia cari dan akan berhasil untuk meraihnya, akan tetapi pada akhirnya dia tidak akan mendapatkan balasan apapun juga. Justru akibat yang dilahirkan adalah hal negatif yang akan dia terima. Golongan yang berada di dalam tingkatan ini adalah orang-orang kafir dan para pemuja setan. Sesungguhnya kesabaran yang mereka miliki adalah kesabaran bersama dengan Allah, bukan kesabaran karena untuk Allah atau kesabaran dalam ibadah kepada-Nya. Masuk ke dalam golongan mereka adalah pemimpin-pemimpin dan raja-raja yang zhalim. Keadaan yang ada seperti sebuah kerajaan atau kekuasaan yang diberikan kepada orang yang baik, atau orang yang jahat, atau orang yang beriman dan juga orang yang kafir.

- **Keempat**, orang yang bersabar karena Allah. Akan tetapi tingkat kesabarannya untuk selalu konsisten bersama dengan Allah, rasa tawakal, rasa percaya dan rasa penyandaran kepada-Nya sangatlah lemah. Orang yang seperti ini akan mendapatkan akhir yang baik, akan tetapi dia itu lemah, tidak berdaya, tertipu dalam sebagian besar dari apa-apa yang dia cari. Bagian yang dia terima dari Allah itu lebih besar jika dibandingkan dengan rasa percaya yang dia miliki kepada-Nya.

Ini adalah keadaan dari seorang mukmin yang lemah. Sabar konsisten bersama dengan Allah, akan tetapi tidak sabar untuk melakukan apa-apa yang diperintahkan-Nya, merupakan keadaan dari pelaku kejahatan yang memiliki kekuatan. Sedangkan konsisten selalu bersama dengan Allah dan konsisten untuk selalu mengerjakan apa-apa yang diperintahkan-Nya, merupakan keadaan dari seorang mukmin yang kuat. Orang itu lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah.

Setiap hamba itu tidak mungkin dapat lepas dari yang namanya kenikmatan atau musibah. Jika dia berada dalam kenikmatan, maka kewajiban yang harus dia lakukan adalah dengan bersyukur dan bersabar. Adapun kesyukuran, maka itu merupakan tiang, penopang, dan yang akan menjamin bertambahnya kenikmatan. Adapun kesabaran, maka itu dapat dilakukan ketika sedang mencari atau melaksanakan proses yang dapat mendatangkan kenikmatan tersebut dan juga kesabaran untuk menjaga kenikmatan yang telah ada. Yang demikian itu membutuhkan kesabaran melebihi kesabaran yang harus dilakukan oleh orang yang ditimpa musibah.

Jika dia sedang ditimpa musibah, maka yang wajib dilakukan adalah bersabar dan juga bersyukur. Adapun bersabar, maka itu sudah sangat jelas. Adapun bersyukur, maka itu karena adanya unsur yang datang dari Allah dalam musibah yang terjadi. Allah itu memiliki hak atas hamba-Nya dalam setiap ujian yang datang, seperti halnya hak Allah yang harus ditunaikan oleh hamba-Nya, ketika sedang mendapatkan kenikmatan. Hamba tersebut berkewajiban untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, baik dalam keadaan yang pertama atau yang kedua.

Kesabaran itu merupakan martabat yang sangat mulia dalam agama. Orang yang paling dekat dan utama di sisi Allah adalah mereka yang paling bisa bersabar dan menjaga kesabarannya. Makhluk yang paling sempurna adalah yang paling bisa bersabar. Tidak mungkin ada orang yang terbelakang, kecuali orang yang lemah kesabarannya. Kesempurnaan yang dimiliki seorang hamba itu ditentukan oleh kebulatan tekad dan konsistensi yang dimilikinya, dan itu semua tidak mungkin dapat dilakukan kecuali dengan kesabaran.

Kesabaran atas musibah yang datang dapat dilakukan dengan cara menahan hati dari sesuatu yang dibenci, menahan lisan dari keluhan, melawan penderitaan yang ada, menunggu jalan keluar di akhir, dan pada saat ujian datang bertubi-tubi, maka seorang hamba dianjurkan untuk mengingat kebaikan yang telah Allah berikan kepadanya, indahnya pilihan yang Allah berikan untuknya, dan kebaikan Allah untuknya, sehingga yang demikian itu akan memberikan kenyamanan dalam dirinya.

Di atas ini ada derajat yang lebih tinggi, yaitu ketika orang tersebut menyaksikan bahwa semua itu merupakan keinginan Tuhan Yang dicintainya. Bahwa dia itu selalu dilihat dan didengar-Nya. Semua itu merupakan pemberian-Nya untuk para hamba dan merupakan harta pemberian yang diberikan untuknya, sehingga dia akan masuk ke dalam perasaan rendah diri, membutuhkan dan memelas kepada kemuliaan dan keagungan Allah *Ta'ala*.

Hamba tersebut akan mengetahui bahwa hakikat dari kecintaan adalah ketika seseorang itu berusaha untuk berjalan serasi sesuai dengan apa yang dicintai kekasihnya itu. Dia akan mencintai apa-apa yang dicintai kekasihnya itu. Meskipun dia membencinya berdasarkan tabiat manusia yang semestinya. Seperti halnya ketika dia membenci obat yang sangat tidak enak, dikarenakan di dalamnya mengandung sesuatu yang dapat menyembuhkan penyakit.

Kecintaan seorang hamba itu akan sempurna jika dia terbawa kepada apa-apa yang dicintai oleh kekasihnya. Jika melihat apa-apa yang dicintai kekasihnya, maka dia akan ikut mencintainya, meskipun sebenarnya dia tidak suka dengan sesuatu tersebut.

Rasa cinta ini akan menguat dengan ilmu dan rasa senang yang akan dia peroleh di ujung perjalanan dari ujian tersebut dan tenggelamnya dia di dalam kenikmatan, kelezatan dan kesenangan.

Kesabaran itu ada dua macam

- **Pertama**, kesabaran atas sesuatu yang telah ditakdirkan, seperti musibah-musibah.
- **Kedua**, sabar atas segala sesuatu yang disyariatkan, yaitu: sabar untuk melaksanakan perintah-perintah dan sabar untuk meninggalkan larangan-larangan.

Yang pertama merupakan bentuk kesabaran atas kemauan dan perbuatan, sedangkan yang kedua merupakan kesabaran untuk tidak melakukan kemauaan atau perbuatan. Bentuk yang pertama berlaku untuk orang mukmin dan kafir. Seseorang tidak akan mendapatkan pahala hanya dengan melakukan kesabaran dalam hal tersebut, jika tidak diiringi dengan keimanan dan harapan untuk mendapatkan pahala. Hal ini seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada anak perempuan beliau,

مُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ

"Perintahkanlah dia untuk bersabar dan memohon pahala (kepada Allah)." **(Muttafaq Alaih)**[43]

Barangsiapa sedikit keyakinannya, maka akan sedikit pula kesabarannya. Barangsiapa sedikit kesabarannya, maka dia akan dianggap remeh dan ringan, sehingga hawa nafsu akan mempermainkannya, seperti angin yang mempermainkan segala sesuatu yang ringan.

Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang seperti mereka. Seseorang itu akan mendapatkan ujian sesuai dengan tingkat agama yang dimiliki. Nabi Ibrahim *Alaihissalam* diuji dengan api yang menyala-nyala, pisah dengan istri, anak-anak dan rumahnya, kemudian beliau bersabar karena ingin mendapatkan pa-

---

43 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 2284). HR. Muslim (nomor 923), dan lafazh ini berasal darinya.

hala dari Allah. Maka Allah menyelamatkannya dari sengatan api dan kemudian menjadikan sebagian anak keturunannya sebagai Nabi yang mendapatkan kitab suci.

Barangsiapa menginginkan kesuksesan di dunia dan akhirat, maka hendaknya dia mampu untuk mengendalikan kesabarannya ketika sedang mendapatkan ujian, sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, sabar untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Barangsiapa ingin mencontoh bagaimana cara beragama yang baik, hendaknya dia mengikuti para Nabi, karena mereka itulah orang-orang yang paling tahu dengan Allah dan paling taat kepada-Nya.

Allah telah memerintahkan kita untuk mengikuti Nabi -Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memerintahkan Nabi-Nya untuk mengikuti agama Ibrahim *Alaihissalam.* Agama Ibrahim itu mengandung perintah untuk berusaha dan berkorban dengan segala sesuatu hanya untuk menegakkan tauhid, keimanan, dan meninggikan kalimat Allah.

Nabi Ibrahim *Alaihissalam* mengorbankan dirinya, karena berjuang untuk agama sampai harus dibakar dengan api yang menyala-nyala. Beliau rela menggunakan harta yang dimilikinya untuk menolong orang lain. Nabi Ibrahim *Alaihissalam* rela menyembelih anak yang disayanginya karena untuk berkurban. Nabi Ibrahim rela tinggal serta menempati lembah yang tidak ada tumbuhan di sekitarnya, karena ketaatan kepada Allah Tuhan Yang Maha Pengasih.

Jika engkau tidak mampu untuk mengikuti Nabi Ibrahim, maka ikutilah anak beliau yang masih kecil, di mana dia tunduk kepada ketentuan Tuhannya, meskipun dengan usia yang sangat kecil, tetapi rela untuk menyerahkan lehernya agar disembelih, semata-mata ingin karena melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Itu semua merupakan ujian yang sangat berat, ujian yang sangat nyata untuk bapak dan anak. Membutuhkan tingkat kesabaran sebesar gunung. Itu merupakan ujian yang dapat menggetarkan dan membuat merinding hati. Akan tetapi semua itu merupakan ketentuan Allah yang harus dilaksanakan.

Siapakah yang mampu untuk menyembelih anaknya? Dan siapakah yang akan sanggup untuk menyembelih anaknya sendiri secara langsung? Akan tetapi Allah menghendaki kemurnian keimanan Ibrahim karena dia adalah kekasih Allah. Sesungguhnya bagian hati Ibrahim itu sudah sangat menyatu dengan Ismail. Dan ternyata Allah memintanya

untuk menyembelih seseorang yang keberadaannya dapat mengganggu kecintaannya kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا
تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." **(QS. Ash-Shaaffat: 102)**

Ketika Ibrahim mengutamakan ketaatan kepada Tuhannya dan kemudian berniat untuk menyembelih Ismail, dan hilanglah segala pertentangan di dalam hati, sehingga yang tersisa adalah proses penyembelihan saja yang selanjutnya sudah tidak memberikan faedah lagi karena Ibrahim sudah melaksanakan perintah tersebut. Oleh karena itulah Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآۚ
إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ
بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ
نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

"Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim!, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, " Selamat sejahtera bagi Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." **(QS. Ash-Shaaffat: 103-111)**

Jika engkau itu memiliki tingkatan yang lebih rendah darinya, maka ikutilah apa yang telah dilakukan oleh seseorang yang kurang dalam akal dan agamanya, yaitu ibu dari anak yang disembelih (Ismail), yang bernama Hajar yang merupakan istri Ibrahim. Lihatlah bagaimana dia mentaati Tuhannya dan bersabar. Dia sanggup menahan ujian dalam proses kelahiran anaknya. Kemudian dia juga bersabar ketika harus ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim bersama dengan anaknya Ismail di Mekah, dalam kondisi tidak ada air, tidak ada perbekalan dan teman. Kemudian dia menghadap Tuhannya dan meminta pertolongan. Ketika dia benar-benar yakin kepada Allah, maka Allah menjadikan proses atau perjalanan yang dia lalui sebagai bentuk peribadatan sampai hari Kiamat datang, yaitu proses Sa'i dalam haji yang dilakukan dari Shafa menuju Marwah.

Ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,*

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ٣٧

"Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." **(QS. Ibrahim: 37)**

Kesabaran merupakan sifat yang sangat disukai oleh Allah *Ta'ala.* Nabi -Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menisbatkan kesabaran kepada manusia yang paling mengenal dan paling dapat menyucikan Allah, yaitu Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, seperti dalam sabda beliau:

لَيْسَ أَحَدٌ أَوْ لَيْسَ شَيْءٌ أَصْبَرَ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ لَيَدْعُونَ لَهُ وَلَدًا وَإِنَّهُ لَيُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

"Tidak ada seorang pun atau tidak ada sesuatu pun yang lebih bersabar atas gangguan yang ia dengar melebihi Allah. Sesungguhnya mere-

ka (orang-orang musyrik) menganggap Allah punya anak namun Dia memaafkan dan memberi mereka rezeki." **(Muttafaq Alaih)**[44]

Kesabaran karena Allah itu berbeda dengan kesabaran karena makhluk. Keduanya berbeda dari banyak sisi, diantaranya bahwa kesabaran karena Allah itu didasari atas kehendak yang mutlak, kesabaran yang tidak ada ketakutan di dalamnya dan kesabaran yang tidak mengandung penderitaan, kesedihan dan rasa kurang dari sisi apapun.

Perbedaan antara kesabaran dan kemurahan hati bahwa kesabaran itu merupakan buah dan konsekuensi yang didapatkan dari kemurahan atau kelapangan hati. Kesabaran yang dimiliki seseorang itu tergantung dari kemurahan hati yang dia miliki. Kemurahan hati yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah itu memiliki kandungan yang lebih luas jika dibandingkan dengan nilai-nilai kesabaran.

Makhluk itu bisa saja bermurah hati meskipun dia bodoh, mau memaafkan meskipun dia lemah. Sedangkan Allah *Ta'ala* itu bermurah hati disertai dengan kesempurnaan ilmu yang dimiliki-Nya dan mau memaafkan meskipun memiliki kehendak yang sempurna. Kelapangan, kehendak dan ilmu-Nya merupakan sesuatu yang harus ada pada Dzat Allah *Ta'ala*. Adapun kesabaran yang berkaitan dengan-Nya, maka itu berhubungan dengan kekufuran yang dilakukan para hamba, kesyirikan dan pencelaan mereka kepada Allah, berbagai jenis kemaksiatan dan kejahatan yang mereka lakukan.

Meskipun mereka melakukan semua keburukan itu, akan tetapi Allah *Ta'ala* bersabar untuk tidak menyegerakan hukuman bagi mereka. Akan tetapi dia bersabar atas hamba-hamba-Nya, menunda siksaan dan mengharapkan kebaikan dari mereka, lembut dan berlapang dada kepada mereka semua.

Sehingga ketika tidak tersisa lagi tempat untuk memberikan toleransi, tidak ada lagi kesempatan untuk menunda siksa, untuk berbuat lembut dan lapang, mereka tidak mau kembali kepada Allah, tidak mau masuk ke dalam-Nya melalui pintu kebaikan dan kenikmatan yang telah diberikan, dan juga tidak melalui pintu ujian dan siksa. Allah akan menyiksanya dengan siksaan Yang Mahaperkasa, Mahakuasa. Setelah semua maaf diberikan kepadanya, setelah nasihat disampaikan dan juga setelah melakukan ajakan kepadanya dari berbagai pintu.

---

44 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6099), dan lafazh ini berasal darinya. HR. Muslim (nomor 2804).

Ini semua merupakan konsekuensi dari sifat kelapangan yang dimiliki-Nya. Jika manusia itu benar-benar memahami kandungan dari kata ini, maka mereka akan tahu jika Tuhan *Ta'ala* itulah yang paling berhak dengan sifat tersebut daripada semua makhluk. Seperti halnya Allah paling berhak dengan nama Al-Alim (Yang Maha Mengetahui), Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang) dan semua nama dibandingkan seluruh makhluk.

Perbedaan antara kesabaran yang melekat pada diri Allah dan kesabaran yang melekat pada diri makhluk itu laksana perbandingan antara kehidupan makhluk dan kehidupan Allah, perbandingan antara ilmu makhluk dan ilmu Allah. Begitu dengan seluruh sifat-sifat-Nya. Kesabaran Allah *Ta'ala* itu merupakan bentuk kesabaran yang paling besar, karena sesuai dan sebanding dengan keagungan, kekuasaan dan kemuliaan yang Dia miliki, Dzat yang kebaikan-Nya melampaui semua kebaikan yang ada, baik terhadap kekufuran, kemaksiatan, keburukan, kejahatan, kekejian dan semua hal negatif yang dinisbatkan kepada-Nya.

Termasuk di dalamnya adalah anggapan negatif terhadap Nama-nama, Sifat-Sifat dan perbuatan-perbuatan Allah, berpaling dari ayat-ayat-Nya, mendustakan Rasul-Nya, dan ejekan, hinaan serta gangguan mereka. Siksaan dengan cara membakar yang mereka lakukan kepada kekasih-kekasih-Nya, membunuh, dan penghinaan, di mana semua itu merupakan perkara sulit yang orang penyabarpun tidak akan kuat untuk menghadapinya. Tidak ada perbandingan untuk kesabaran yang dimiliki oleh semua makhluk, jika disejajarkan dengan kesabaran Allah. Kebodohan serta kedunguan apakah yang dilakukan oleh para hamba?

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

"Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (ka-

rena ucapan itu),'karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat." **(QS. Ali 'Imran: 181)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar!" **(QS. Ali 'Imran: 181)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَـٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَـٰهٍ إِلَّآ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu.

Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih. Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Maidah: 72-74)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja." **(QS. Al-Jatsiyah: 24)**

Dengan sifat Maha Penyantun yang Allah miliki, Dia bisa sabar untuk tidak segera menyiksa musuh-musuh-Nya. Begitu juga untuk tidak meruntuhkan gunung, membelah bumi dan runtuhnya langit. Semua itu dapat tertahan karena kesabaran dan kesantunan Allah *Ta'ala.*

Apa-apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir, kaum musyrikin dan mereka yang berbuat jahat, jika dihadapkan dengan keagungan, kemuliaan dan kekuasaan Allah, tentu merupakan sesuatu yang bisa melahirkan kemarahan dan penghancuran atas sesuatu itu. Akan tetapi Allah itu Maha pengampun dan Maha Penyantun. Allah *Ta'ala* menunda siksaan dengan harapan agar mereka semua mau kembali kepada jalan yang diridhai-Nya. Dialah Allah *Ta'ala* yang menciptakan apa-apa yang menjadikan kesabaran dan apa-apa yang mendatangkan keridhaan.

Jika kemaksiatan, kekufuran, kesyirikan dan kezhaliman yang dilakukan oleh makhluk membuat-Nya marah, maka tasbih yang dilakukan oleh para Malaikat dan para hamba-Nya yang beriman, ketaatan mereka kepada Allah, pujian mereka untuk Allah, dapat menjauhkan kemarahan yang ada.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* menjadikan di bumi ini orang-orang yang kufur kepada-Nya, menentang ketauhidan-Nya dan mendustakan para Rasul-Nya, maka begitu juga Allah telah menjadikan dari para hamba-Nya yang beriman kepada apa yang orang-orang tadi ingkari, membenarkan apa-apa yang mereka dustakan, dan dengan begitulah keserasian

alam yang di atas maupun yang di bawah dapat terwujud. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

*"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya." (***QS. Al-An'am: 89)**

Allah *Ta'ala* itu memiliki kemuliaan dan kekuasaan. Allah memiliki keagungan dan kebaikan, kekuasaan, kesombongan dan kebesaran. Allah telah menciptakan makhluk dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya. Allah telah memerintahkan mereka dengan sesuatu yang baik dan dapat membuat mereka semua mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Allah melarang mereka dari segala sesuatu yang dapat membahayakan dan mencelakakan, baik di dunia maupun di akhirat. Allah telah menetapkan takdir-takdir dan hukum-hukum untuk manusia. Sungguh semua manusia tidak akan dapat untuk melaksanakan apa-apa yang diperintahkannya, menjauhi apa-apa yang dilarangnya, dan memikul apa-apa yang telah ditetapkan untuk mereka, kecuali dengan kesabaran.

Tidaklah Allah memerintahkan dengan sesuatu, kecuali Dia akan menolong orang yang melaksanakan perintah tersebut. Allah *Ta'ala* Membentangkan untuknya semua sebab dan sarana yang dapat membantu untuk mengerjakan perintah tersebut. Karena kesabaran itu merupakan sebuah perintah, maka Allah *Ta'ala* menjadikan banyak faktor atau sebab yang dapat menopang dan menghantarkan kepada pelaksanaan perintah itu. Seperti ketika Allah menakdirkan adanya penyakit, maka Allah juga menakdirkan adanya obat untuk penyakit tersebut, dan Allah menjanjikan kesembuhan dari penyakit itu dengan obat yang diturunkan.

Kesabaran itu meskipun berat dan dibenci oleh hati, akan tetapi merupakan sesuatu yang mungkin untuk direalisasikan, yang mana kesabaran itu terbentuk dari dua unsur yaitu ilmu dan amalan. Dari keduanyalah semua obat penawar itu dibentuk, sehingga dapat mengobati hati dan anggota badan.

Adapun yang berkaitan dengan ilmu, yaitu dengan menyadari bahwa semua perintah itu mengandung kebaikan, manfaat, kenikmatan, kesempurnaan. Mengetahui bahwa semua yang dilarang itu mengandung keburukan, bahaya, kekurangan dan kehancuran. Jika orang tersebut mampu untuk memahami dua hal ini, seperti halnya ketika dia harus menggabungkan keduanya dengan keinginan yang kuat, cita-cita yang tinggi, keberanian dan kehormatan diri, menggabungkan bagian ini dengan bagian itu, maka kapanpun dia melakukan hal tersebut, maka kesabaran akan didapatkan, kesulitan akan terasa mudah untuk dirinya, rasa pahit akan terasa manis dan rasa pedih akan berubah menjadi kelezatan.

Kesabaran adalah ketika dorongan yang berasal dari agama dan akal sehat bertentangan atau melawan dorongan yang datang dari hawa nafsu. Masing-masing yang bertikai itu berusaha untuk mengalahkan musuhnya. Maka jalan yang dapat diambil adalah dengan membantu orang yang ingin meraih kemenangan dan mengalahkan pihak lain. Ketika semisalnya dorongan syahwat untuk berzina itu menguat dan mendominasi, dikarenakan dia tidak memiliki jalan keluar, atau memiliki jalan keluar akan tetapi hatinya tidak mampu untuk melakukan itu, maka dia akan terganggu dengan kemauan tersebut dan pada akhirnya akan mengerahkan semua daya untuk mendapatkan apa yang diharapkannya.

Cara menjauhkan diri dari dorongan syahwat yang menggelora

Jika seseorang memiliki keinginan untuk mengobati dan melawan penyakit ini, maka dia wajib untuk melemahkannya dengan beberapa hal, diantaranya adalah:

- **Pertama**, dengan melihat potensi syahwat yang ada. Maka dia akan mendapati potensi tersebut sebagai dorongan yang menggerakkan syahwat, baik karena jenis atau jumlahnya. Kemudian dia akan memutus dorongan ini dengan cara menguranginya. Jika hal itu belum juga putus, maka dia akan segera melaksanakan puasa, karena puasa itu dapat melemahkan jalan syahwat dan menghancurkan ketajamannya.
- **Kedua**, berusaha untuk menjauhi penggerak keinginan, yaitu pandangan. Dorongan kemauan dan syahwat itu bermula dari pandangan. Pandangan itu dapat menggerakkan hati dan syahwat. Pandangan itu merupakan panah beracun dari panah-panah Iblis. Jika seorang hamba mengarahkan pandangan, maka hatinya akan terpaut pada satu keinginan tertentu, sehingga dikhawatirkan dia akan

terbunuh oleh salah satu panah dari panah-panah yang beracun itu.

- **Ketiga**, menghibur diri dengan sesuatu yang mubah sebagai pengganti dari sesuatu yang haram. Sesungguhnya apa-apa yang diinginkan oleh naluri itu dapat dipenuhi oleh apa-apa yang dihalalkan oleh Allah *Ta'ala*. Ini merupakan obat yang sangat bermanfaat bagi mayoritas manusia.

  Tiga hal di atas mempunyai kemiripan dengan menjauhkan hewan dari makanan, pejelasannya sebagai berikut:

  - Hal pertama mirip dengan menjauhkan makanan dari hewan yang sedang lapar, sehingga akan membuat kekuatannya melemah.
  - Hal kedua mirip dengan menjauhkan gandum dari binatang sehingga kekuatannya tidak akan berkembang.
  - Hal ketiga, mirip dengan memberikan suplemen yang sesuai dengan nalurinya, sesuai dengan kebutuhan, sehingga kekuatannya akan tetap ada.

- **Keempat**, memikirkan kerusakan-kerusakan dunia yang akan terjadi disebabkan karena keinginan tersebut. Jika itu tidak berujung pada surga atau neraka, maka di dalamnya mengandung kerusakan-kerusakan yang dapat menggagalkan diterimanya harapan orang yang berkeinginan ini. Akan tetapi hawa nafsu itu dapat membutakan.
- **Kelima**, memikirkan gambaran buruk hal yang ingin dia lakukan, meskipun hal itu bisa jadi mudah untuk dia atau orang lain yang merealisasikan. Orang itu enggan untuk minum air dari telaga yang disana banyak sekali anjing, serigala dan serangga yang akan mengusirnya. Barangsiapa memiliki kehormatan dan keberanian meskipun hanya pada tingkatan yang rendah, maka dia akan menolak keburukan ini, karena keburukan itu dapat menutup keindahan dan keceriaan wajah ataupun badan.

Zina itu merupakan sesuatu yang sangat buruk dan hina, di mana keburukan dan kehinaannya dapat menyebar kepada orang yang berzina, baik laki-laki maupun perempuan. Jika seseorang ingin mengetahui hal itu, maka hendaknya dia melihat kepada keburukan dan kehinaan yang akan mendominasi pada dirinya. Bagaimana Allah membalikkan kebaikan-kebaikan itu menjadi sesuatu yang buruk, sehingga kegelisahan dan keburukan sangat nampak pada wajahnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." **(QS. Al-Isra`: 32)**

Cara menguatkan sikap beragama yang baik

Adapun penguatan terhadap sikap beragama yang baik, maka dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu

- **Pertama**, mengagungkan Allah *Ta'ala*, dengan tidak bermaksiat kepada-Nya, karena Dia melihat dan mendengar. Menyaksikan kecintaan kepada Allah *Ta'ala*. Meninggalkan kemaksiatan karena rasa cinta kepada-Nya. Karena orang yang mencintai itu akan cenderung mentaati perintah kekasihnya. Sebaik-baik ketaatan adalah ketaatan yang dilakukan oleh orang-orang yang mencintai dan sebaik-baik usaha menjauhkan diri dari kemaksiatan itu jika hal tersebut dilakukan oleh orang yang mencintai.
- **Kedua**, menyaksikan nikmat dan kebaikan Allah *Ta'ala*. Orang yang mulia itu tidak akan membalas kebaikan orang yang lain dengan keburukan. Akan tetapi yang akan melakukan hal tersebut hanyalah orang-orang rendahan. Sehingga hendaknya seseorang itu mampu untuk meninggalkan kemaksiatan karena didasari rasa malu, mengingat Allah itu telah banyak memberikan kenikmatan dan kebaikan untuk dirinya.

  Sangat tidak layak jika Allah menurunkan kenikmatan-kenikmatan kepadanya, sedangkan catatan kemaksiatan-kemaksiatan dan keburukan-keburukannya naik dibawa kepada Allah. Para Malaikat turun dengan membawa kebaikan, dan Malaikat yang naik dengan membawa catatan keburukannya, sehingga itu merupakan balasan yang sangat buruk.
- **Ketiga**, meyakini adanya kemarahan dan hukuman Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* itu jika melihat seorang hamba terus-menerus larut dalam kemaksiatan, maka Dia akan marah. Jika Allah *Ta'ala* marah, maka tidak ada yang mampu untuk menghentikan kemarahan-Nya itu, apalagi hamba yang lemah itu.
- **Keempat**, hendaknya seseorang ingat, berapa banyakkah kebaikan di dunia dan akhirat telah sirna, disebabkan kemaksiatan yang dia lakukan. Apa-apa yang terjadi pada dirinya, dari segala macam kejelekan, baik menurut syariat, akal maupun etika, akan menghilangkan nilai-nilai kebaikan dalam pandangan syariat, akal maupun etika.

Sudah cukup baginya untuk kehilangan sebuah keimanan, yang mana ukuran terkecil dari keimanan itu lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Maka bagaimana kemudian dia menjual keimanan itu dengan syahwat yang kelezatannya akan cepat sirna dan hanya menyisakan akibat yang buruk saja?

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Seorang pezina tidaklah berzina sementara dia dalam keadaan mukmin. Seorang peminum khamer tidaklah meminum khamer sementara dia dalam keadaan mukmin. Seorang pencuri tidaklah mencuri sementara dia dalam keadaan mukmin. Dan seorang perampas tidaklah merampas hak orang yang membuat pandangan manusia tertuju padanya sementara dia dalam keadaan mukmin." **(Muttafaq Alaih)**[45]

Keimanan itu diangkat dari seorang pezina, laksana dilepasnya pakaian. Jika dia benar-benar bertaubat, maka keimanan akan dikembalikan kepadanya.

- **Kelima**, mengakui adanya kekuatan dan keunggulan. Jika seseorang mampu untuk mengalahkan syahwat dan setan, maka dia akan mendapatkan rasa manis dan kesenangan, ketika merasakan hal itu. Orang itu akan mendapatkan hasil akhir yang sangat terpuji.
- **Keenam**, mengakui kebersamaan Allah. Yaitu dalam dua macam, kebersamaan yang bersifat umum dan kebersamaan yang bersifat khusus.

  Adapun kebersamaan yang bersifat umum itu adalah bahwa Allah mengetahui apa yang hamba lakukan. Allah memperhatikan apapun juga dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengamatan Allah. Adapun kebersamaan yang bersifat khusus itu, seperti dalam firman Allah *Ta'ala,*

  وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَـٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ

45 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 2475), dan lafazh ini bersal darinya. HR. Muslim (nomor 57).
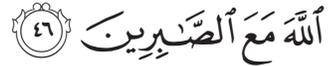
"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar." (**QS. Al-Anfal: 46**)

Kebersamaan yang bersifat khusus ini lebih baik dan bermanfaat untuk dirinya di dunia dan akhirat, yaitu bagi mereka yang mampu untuk mengalahkan syahwatnya dan kemudian mendapatkan tujuan yang dia inginkan secara sempurna. Bagaimanakah syahwat yang rendah dan kotor itu akan berpengaruh dalam perjalanan umur yang dia lalui?

- **Ketujuh**, mengakui balasan yang diberikan. Maksudnya balasan yang Allah janjikan kepada mereka yang mampu meninggalkan hal-hal yang diharamkan karena ketundukan kepada-Nya. Hal ini dapat mencegah jiwanya dari nafsu. Orang itu akan menimbang-nimbang antara balasan dan pengorbanan, manakah yang harus diutamakan, dipilih dan diridhai untuk dirinya.
- **Kedelapan**, meyakini akan datang dan dekatnya kematian. Orang itu takut jika kematian itu datang kepadanya secara tiba-tiba, sehingga kematian akan menjemputnya sedangkan dia berada dalam keadaan lalai dan tenggelam dalam syahwatnya. Sehingga dia akan dijauhkan dari apa-apa yang dia inginkan dari kelezatan akhirat.
- **Kesembilan**, meyakini ujian dan keselamatan. Ujian itu pada hakikatnya merupakan gambaran dari dosa dan akibat-akibatnya. Sedangkan keselamatan yang mutlak itu terdapat pada ketaatan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Orang yang menerima ujian adalah pelaku kemaksiatan, meskipun badannya kelihatan sehat. Sedangkan orang yang sehat adalah pemilik keimanan dan ketaatan, meskipun badan mereka sakit.
- **Kesepuluh**, seorang hamba harus mengembalikan dorongan agama untuk menghadapi dan melawan dorongan hawa nafsu secara bertahap, sedikit demi sedikit, sampai dia mendapatkan kelezatan kemenangan, sehingga pada saat itu keinginannya akan semakin kuat. Barangsiapa meninggalkan usaha keras untuk beribadah secara mutlak, maka dorongan untuk beragama yang dia miliki akan melemah dan justru dorongan syahwatlah yang akan menguat.
- **Kesebelas**, menahan untuk tidak memikirkan kebatilan dalam perasaan hati. Jika terlintas hal-hal yang negatif dalam pikirannya, maka

dia akan langsung menghilangkannya. Orang itu akan memutus semua hubungan yang dapat mendorongnya untuk memenuhi hawa nafsunya.

Bukan berarti yang dimaksudkan adalah ketika seseorang tidak memiliki hawa nafsu sama sekali, akan tetapi maksudnya adalah ketika dia memalingkan hawa nafsu yang ada ke dalam sesuatu yang mendatangkan manfaat dan menggunakannya dalam sesuatu yang sesuai dengan keinginan Tuhannya. Yang demikian itu akan menjauhkan dirinya untuk tidak menggunakan hal tersebut dalam kemaksiatan.

Jika seseorang itu menggunakan apa-apa yang ada pada dirinya di jalan Allah, maka Allah akan melindunginya sehingga tidak menggunakan sesuatu itu ke jalan keburukan untuk dirinya ataupun untuk setan. Apa-apa yang tidak digunakan di jalan Allah, maka akan digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri dan hawa nafsunya. Itu merupakan sebuah keniscayaan.

Ilmu itu jika tidak digunakan di jalan Allah, maka akan digunakan untuk kepentingan sendiri atau kepentingan hawa nafsunya. Dan amalan itu jika tidak dipersembahkan untuk Allah, maka hanya akan menjadi sebuah riya' (pamer) atau kemunafikan saja. Dan harta itu jika tidak diinfakkan di jalan Allah, maka akan digunakan dalam ketaatan kepada hawa nafsu atau setan. Kekuatan itu jika tidak digunakan untuk kepentingan Allah, maka akan digunakan dalam kemaksiatan.

Barangsiapa membiasakan dirinya untuk melaksanakan amalan karena Allah, maka yang demikian itu tidak akan terasa berat baginya jika dibandingkan dengan amalan yang lain. Barangsiapa membiasakan dirinya untuk berbuat atau beramal karena hawa nafsunya, maka yang demikian itu tidak akan terasa berat baginya dibandingkan dengan keikhlasan dan amalan yang dilakukan untuk Allah. Ini berlaku dalam semua jenis amalan.

- **Kedua belas**, memalingkan pikiran kepada keajaiban ayat-ayat Allah, yang telah Allah anjurkan untuk direnungi oleh semua hamba-hamba-Nya. Yaitu ayat-ayat yang dibaca (Al-Qur`an) dan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda alam), karena yang demikian itu dapat menghilangkan bisikan dan was-was dari setan.
- **Ketiga belas**, memikirkan dunia, betapa cepat hilangnya dan sangat dekat kehancurannya. Sehingga dia tidak akan ridha untuk meng-

ambil bekal dari dunia itu untuk menuju kehidupan akhirat, dengan bekal yang sangat sederhana dan sedikit memberikan manfaat. Tidak akan ada yang melakukan hal itu kecuali orang yang lemah tekadnya, rendah kehormatannya dan mati hatinya. Kesedihannya akan bertambah besar, ketika dia mengetahui hakikat perbekalan yang dia bawa. Orang itu akan tahu betapa tidak bermanfaatnya bekal tersebut. Lalu bagaimana jika dia meninggalkan bekal yang dapat memberikan manfaat untuknya, dan mengambil bekal yang hanya akan melahirkan siksa untuknya dan dia akan mendapatkan rasa sakit yang luar biasa disebabkan karena hal itu.

- **Keempat belas**, mengakui bahwa hati yang dia miliki itu berada dalam dua jari Allah. Segala sesuatu itu ada dalam genggaman-Nya. Bisa jadi dia akan bertemu dengan kematian sedangkan dia tidak merasa cemas dengan keadaannya. Allah *Ta'ala* itu berinteraksi dengan hamba-Nya sesuai dengan derajat Dzat yang tidak memiliki perbandingan, baik pada perbuatan atau sifat-sifat-Nya. Allah tidak menghalanginya dari sesuatu kecuali dengan tujuan untuk memberinya. Tidak menjadikannya sakit, kecuali akan menyembuhkannya, tidak membuatnya miskin kecuali akan mengkayakannya, tidak mematikannya kecuali akan menghidupkannya kembali, dan tidaklah Allah itu mengeluarkan kedua orang tua mereka (Adam dan Hawa') dari surga, kecuali akan mengembalikan keduanya ke dalam surga dengan keadaan yang paling sempurna.
- **Kelima belas**, seorang hamba harus mengetahui bahwa ada dua penarik yang saling bertentangan, sedangkan dia itu diuji dalam dua hal itu.Yang pertama adalah penarik yang akan membawanya menuju tempat yang tinggi (surga) dan penarik yang akan membawanya menuju tempat yang paling rendah (neraka).

  Ketika dia berjalan menuju penarik yang membawanya ke jalan yang tinggi, maka derajatnya akan menjadi tinggi, sampai pada batas yang sesuai dengannya pada kedudukan yang tinggi. Ketika dia menuju ke jalan yang rendah, maka derajatnya akan turun, sampai berhenti pada tempat yang sangat rendah.

  Jika dia ingin mengetahui apakah termasuk ke dalam golongan yang berada di tempat yang tinggi ataukah rendah, maka hendaknya dia melihat di manakah posisi ruh yang dia miliki pada saat ini. Jika ruh itu berpisah dengan badan dan menuju tempat yang tinggi, yang ketika di dunia dulu senantiasa menariknya, maka itu lebih baik untuknya.

Siapa pun yang perhatian dengan sesuatu, maka secara naluri dia akan tertarik kepadanya dan juga kepada orang-orang yang menyukai sesuatu itu. Jiwa yang tinggi itu akan tergerak untuk melakukan amalan-amalan yang dapat mengangkat dirinya kepada derajat yang tinggi, sedangkan jiwa yang rendah akan melakukan kebalikannya.

- **Keenam belas**, ketika seorang hamba menyucikan dan mengosongkan hatinya dari keinginan-keinginan dan pikiran-pikiran yang buruk. Kemudian menyemai benih dzikir dan pikiran, rasa cinta dan keikhlasan di dalam hati tersebut. Pada saat itulah harapan untuk mendapatkan kasih sayang Allah *Ta'ala* pada waktu-waktu yang utama dan keadaan yang mulia akan menjadi kuat.

  Karunia yang datang dari Allah tidak akan ditolak, kecuali oleh penghalang yang ada pada diri hamba. Jika penghalang itu hilang, maka karunia akan cepat menghampirinya dari segala penjuru.

- **Ketujuh belas**, seorang hamba harus mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* menciptakannya untuk tujuan yang lama, bukan hanya sementara saja, untuk sebuah kemuliaan dan bukan kehinaan yang ada pada dirinya, untuk rasa aman yang tidak ada ketakutan di dalamnya, untuk kekayaan dan tidak ada kemiskinan bersamanya, untuk sebuah kenikmatan yang tidak tercampur dengan penderitaan, dan untuk kesempurnaan yang tidak ada kekurangan di dalamnya.

  Allah *Ta'ala* mengujinya di dunia ini dengan kekekalan yang kemudian akan cepat hilang, dengan kemuliaan yang dibarengi dan diikuti dengan kehinaan, dan dengan keamanan yang disertai dengan ketakutan. Begitu juga dengan kekayaan, kelezatan, kesenangan, keceriaan, yang mana dalam posisi ini dia tertipu dengan kebalikan dari hal-hal tersebut, sehingga mayoritas manusia salah dalam masalah ini, kemudian mereka meminta kenikmatan, kelanggengan, kemuliaan, kekuasaan, kedudukan dan kemuliaan tidak pada tempatnya, sehingga semua itu akan hilang dari mereka. Sebagian besar mereka tidak dapat mendapatkan apa yang mereka cari, akan tetapi yang mereka dapatkan hanyalah kesenangan sementara yang lekas hilang.

  Allah *Azza wa Jalla* telah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengan ibadah kepada Allah saja, dan mengajak kepada kenikmatan yang abadi dan Penguasa Yang besar di surga. Barangsiapa menerima ajakan itu, maka dia akan mendapatkan sesuatu yang paling enak dan paling bagus di dunia ini. Sehingga

kehidupannya di dunia lebih baik daripada kehidupan para raja dan orang-orang yang di bawahnya. Karena jika seorang hamba mampu untuk mengekang hawa nafsunya, syahwat dan kemarahannya, kemudian berjalan bersamanya sesuai dengan dorongan agama, maka sebenarnya dialah penguasa yang sebenarnya.

Karena yang memiliki kekuasaan tersebut adalah orang yang merdeka, sedangkan raja yang tunduk kepada syahwat dan kemarahannya adalah hamba untuk syahwat dan kemarahannya, karena dia itu berada dalam kekuasaan dan limpahan karunia penguasanya.

- **Kedelapan belas**, ketika dia melepaskan diri dari keburukan dengan cara menjauhi keburukan itu. Orang itu menjauhi sebab-sebab dan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keburukan. Orang itu berusaha meminta tolong untuk keluar dari penghalang, dengan cara lari atau menjauhi tempat-tempat yang dapat mendatangkan fitnah. Orang itu tidak merasa aman ketika berada dalam tempat yang buruk, meskipun dia mendapatkan sedikit kebaikan, karena yang demikian itu merupakan tipu daya setan. Jika dia sudah dekat dengan jalan kebaikan, maka setan akan menghalangi dan melemparkannya ke dalam jaring perangkap.

Dua keadaan hamba selama hidup di atas dunia

Ketika berada di dunia ini seorang hamba itu tidak dapat lepas dari dua hal, yaitu:

- **Pertama**, apa-apa yang sesuai dengan hawa nafsunya, berupa kesehatan, harta, kedudukan dan kenikmatan-kenikmatan. Dalam posisi ini seorang hamba membutuhkan kesabaran, sehingga tidak larut dalam semua itu dan kemudian lalai dengan hak-hak Allah yang ada di dalamnya.
- **Kedua**, apa-apa yang menyelisihi hawa nafsunya, yang terbagi dalam tiga jenis, yakni:

- **Satu:** Sabar dalam menjalankan ketaatan. Seorang hamba itu membutuhkan kesabaran untuk melaksanakan hal tersebut, karena secara naluri nafsu itu tidak suka dengan peribadatan yang dilakukan. Sebagian ibadah itu tidak disukai oleh nafsu disebabkan karena rasa malas, contohnya adalah shalat. Sebagian yang lain itu dibenci karena faktor kekikiran, seperti zakat. Sebagian yang lain itu dibenci karena bertentangan dengan syahwat, contohnya adalah puasa. Dan yang lainnya itu dibenci karena ada rasa takut, seperti jihad di jalan

Allah. Dan sebagian yang lain itu dibenci karena faktor kemalasan dan kekikiran, seperti ibadah haji.

Jadi, kesabaran dalam menjalankan ketaatan itu terwujud dalam tiga keadaan, yakni keadaan sebelum ibadah dilaksanakan, dengan jalan membenarkan niat dan ikhlas, sabar atas segala hal-hal yang dapat melahirkan sikap riya' (pamer). Kemudian keadaan ketika ibadah dilaksanakan, yaitu agar dia tidak lalai dari mengingat Allah pada saat sedang melakukan ibadah. Selanjutnya adalah keadaan setelah selesainya ibadah, yaitu dengan bersabar untuk tidak menyebarkan sesuatu yang sudah dilakukan atau menampakkannya, dengan tujuan agar selamat dari riya' dan sum'ah (berbuat baik karena ingin didengar orang lain), serta dari semua hal yang dapat membatalkan amalan tersebut.

- **Dua:** Sabar untuk tidak melaksanakan kemaksiatan, baik yang besar maupun yang kecil. Jika itu termasuk kemaksiatan yang mudah untuk dilakukan, seperti kemaksiatan yang dilakukan oleh lisan, dengan bergunjing, dusta atau debat kusir, maka kesabaran dalam kondisi ini sangatlah berat.
- **Tiga:** Apa-apa yang dapat terjadi tanpa ada pilihan dari hamba, seperti musibah-musibah, meninggalnya orang yang dicintai, penyakit-penyakit, hilangnya harta dan segala bentuk ujian yang lainnya. Kesabaran dalam menghadapi hal-hal seperti itu memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Bentuk yang lain adalah kesabaran atas gangguan yang datang dari manusia. Hal ini seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

لَتُبْلَوُنَّ فِيٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓاْ أَذًى كَثِيرًاۚ وَإِن تَصْبِرُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan." (**QS. Ali 'Imran: 186**)

Allah *Ta'ala* mampu untuk menghidupkan semua nilai-nilai agama secara sempurna di seluruh alam ini, akan tetapi Allah menjadikannya untuk kita agar kita bisa melakukan dakwah di jalan Allah, sabar dalam dakwah tersebut, sehingga kita bisa mendapatkan pahala dari memberikan bimbingan orang lain, pahala berdakwah dan pahala kesabaran.

Allah *Ta'ala* mampu untuk menjadikan semua manusia dalam keadaan kaya raya. Akan tetapi Allah *Ta'ala* dengan rahmat dan hikmah-Nya, menjadikan di antara kita sebagai orang yang kaya dan sebagian lain orang yang miskin. Dengan tujuan agar orang yang kaya bisa mendapatkan pahala melalui infak, dan orang yang fakir bisa mendapatkan pahala dengan jalan kesabaran, dan masing-masing dari keduanya merupakan perkara yang baik.

Kesabaran itu sebagian dari keimanan. Sedangkan keyakinan itu merupakan bentuk keimanan yang hakiki. Puncak dari kesabaran adalah ketika seorang hamba mendapatkan musibah, dia mampu untuk bersikap seperti keadaan yang ada sebelum musibah itu datang. Allah *Azza wa Jalla* telah menyebutkan dalam kitab-Nya, bentuk kesabaran yang baik, sikap mau memaafkan yang baik dan sikap meninggalkan sesuatu dengan cara yang baik.

Kesabaran yang baik adalah kesabaran yang tidak ada keluhan yang menyertainya. Memaafkan dengan cara yang baik adalah maaf yang tidak ada pengungkitan-pengungkitan di dalamnya. Dan meninggalkan sesuatu dengan cara yang paling baik adalah dengan tidak meninggalkan gangguan apa pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tu-

hannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

Fikih Syukur

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ
عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat." **(QS. Ibrahim: 7)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." **(QS. An-Nahl: 114)**

Bersyukur adalah pujian kepada Allah yang berbuat baik atas kebaikan yang telah diberikannya. Mengakui kenikmatan yang datang dari Allah yang memberi nikmat tersebut dengan cara merendahkan diri di hadapan-Nya. Memuji Allah yang telah berbuat baik dengan cara menyebutkan kebaikan-Nya, melihat kenikmatan-kenikmatan itu dan juga seolah-olah melihat Allah yang telah memberikan kenikmatan tersebut. Lalu menggunakan semua waktu yang ada untuk melaksanakan ketaatan dan agar tidak menggunakan kenikmatan itu untuk melakukan kemaksiatan kepada-Nya.

Syukur dan sabar itu memiliki kedudukan yang seimbang. Syukur itu digunakan pada saat senang, sedangkan sabar itu berfungsi pada saat susah.

Syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati itu berfungsi untuk mengetahui dan mencintai, lisan itu digunakan untuk

memuji, dan anggota badan digunakan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Maha Mensyukuri serta untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada-Nya.

Syukur itu didasari atas lima pondasi

- **Pertama**, ketundukan orang yang bersyukur kepada Allah yang disyukuri.
- **Kedua**, rasa cinta kepada-Nya.
- **Ketiga**, mengakui kenikmatan yang datang dari-Nya
- **Keempat**, memuji-Nya atas kenikmatan tersebut
- **Kelima**, menggunakan kenikmatan itu untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya, dan bukan untuk bermaksiat kepada-Nya.

Tingkatan rasa syukur yang paling tinggi adalah dengan melihat siapakah yang memberikan kenikmatan tersebut, bukan sekedar melihat kenikmatan yang ada.

Tingkatan rasa syukur yang paling sempurna adalah dengan melihat kenikmatan yang ada dan siapakah yang memberikan kenikmatan tersebut. Jika persaksian atas kenikmatan itu dapat dilakukan dengan sempurna, maka rasa syukur yang diwujudkan akan sempurna.

Hakikat rasa syukur adalah nampaknya efek kenikmatan Allah yang telah diberikan, melalui lisan hamba-Nya, baik dengan pujian atau pengakuan. Begitu juga melalui hatinya dengan penyaksian dan kecintaan, serta melalui anggota badannya, dengan ketundukan dan ketaatan.

Keimanan itu memiliki dua bagian, sebagian merupakan rasa syukur dan sebagian yang lain adalah kesabaran. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan dengan rasa syukur dan melarang dari kebalikannya. Allah memuji orang yang bersyukur dan menjadikan rasa syukur sebagai tujuan dari penciptaan dan semua perkaranya. Allah telah menjanjikan kepada orang yang mau bersyukur dengan balasan yang baik. Allah *Ta'ala* menjadikan rasa syukur sebagai sebab bertambahnya limpahan karunia-Nya.

Orang-orang yang bersyukur itu terbagi dalam dua golongan

- **Pertama**, syukur yang bersifat umum, baik syukur atas makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan lain-lain.
- **Kedua**, syukur yang bersifat khusus, yakni bersyukur atas apa-apa yang telah disebutkan pada poin pertama, dan atas tauhid, keima-

nan dan hidayah. Ini tentu lebih sempurna, tinggi, lengkap dan menyeluruh.

Syukur itu identik dengan perbuatan, sedangkan pujian itu identik dengan ucapan. Segala apa yang ditujukan untuk memuji Allah *Ta'ala* itu lebih sempurna jika dibandingkan dengan apa-apa yang digunakan untuk bersyukur kepada-Nya. Allah *Ta'ala* itu dipuji atas Nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan-Nya dan juga nikmat-nikmat-Nya. Allah *Ta'ala* disyukuri karena nikmat-Nya yang telah diberikan kepada semua makhluk.

Apa-apa yang digunakan untuk memuji Allah itu lebih khusus jika dibandingkan dengan apa-apa yang digunakan untuk mensyukuri-Nya. Allah disyukuri dengan menggunakan hati, lisan dan anggota badan manusia. Allah dipuji hanya dengan menggunakan hati dan lisan saja.

Baik syukur maupun sabar itu masing-masing masuk dalam bagian yang lain. Tidak mungkin salah satu ada kecuali dengan yang lainnya. Syukur itu merupakan amalan dengan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan. Sabar itu merupakan pondasi dalam hal itu. Kesabaran dalam melaksanakan ketaatan dan kesabaran dalam meninggalkan kemaksiatan, merupakan inti dari rasa syukur.

Jika sabar itu merupakan sesuatu yang diperintahkan, maka melaksanakan kandungan dari kesabaran itu merupakan rasa syukur. Hakikat dari syukur itu sebenarnya berkaitan dengan kesabaran, kehendak dan perbuatan. Kesabaran dalam ketaatan tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang bersyukur. Akan tetapi rasa syukurnya masuk dalam wilayah kesabaran, sehingga hukum yang berlaku adalah tentang kesabaran. Seperti halnya kesabaran orang yang bersyukur itu masuk dalam wilayah syukur, sehingga hukum yang berlaku adalah tentang rasa syukur itu.

Kedudukan keimanan itu tidak akan hilang dan lenyap dengan hanya fokus kepadanya saja. Akan tetapi masing-masing bagian saling terkait, yang bagian atas bawah masuk ke dalam bagian yang atas, seperti keimanan itu melebur dengan tingkatan ihsan. Seperti halnya kesabaran itu menyatu dengan rasa ridha dan rasa ridha yang menyatu dengan penyerahan diri. Bukan berarti kemudian itu akan hilang dan yang ditakdirkan itu menjadi hanya satu, yang berkaitan dengan rasa syukur dan kesabaran, baik yang dicintai maupun yang dibenci.

Kemiskinan itu juga berkaitan dengan kesabaran, dan itu lebih khusus darinya, karena di dalamnya mengandung sesuatu yang dibenci.

Kekayaan juga berkaitan dengan rasa syukur, karena di dalamnya mengandung kenikmatan. Barangsiapa persaksian atas kenikmatan yang ada dalam kemiskinannya itu lebih besar, maka dia akan merasa nyaman dengan kemiskinan itu dan akan menganggap kemiskinan sebagai kenikmatan yang harus disyukuri. Barangsiapa menganggap ujian dan kesempitan yang ada sebagai musibah, maka dia akan bersabar untuk menjalani semua itu. Lawan dari itu adalah kekayaan.

Allah *Ta'ala* menguji hamba-hamba-Nya dengan kenikmatan-kenikmatan, seperti halnya Dia menguji mereka dengan musibah-musibah. Allah memasukkan semua itu sebagai ujian. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَبۡلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلۡخَيۡرِ فِتۡنَةٗۖ وَإِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ ٣٥

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." **(QS. Al-Anbiya`: 35)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan alam yang di atas maupun yang di bawah dan menciptakan apa-apa yang ada di atas bumi dengan maksud untuk menguji atau mengetes. Ujian ini merupakan uji coba atas kesabaran dan rasa syukur para hamba dalam hal kebaikan dan keburukan, kesenangan dan kesedihan serta dalam kesehatan atau keselamatan dan penyakit.

Ujian melalui kenikmatan, kekayaan, kesehatan, kedudukan dan kekuasaan merupakan bentuk ujian yang paling besar. Kenikmatan dengan kemiskinan, sakit, hilangnya dunia dan sebab-sebabnya serta gangguan yang datang dari makhluk, terkadang bisa menjadi kenikmatan yang paling besar. Kewajiban untuk bersyukur atas hal itu lebih ditekankan daripada rasa bersyukur atas hal-hal yang sebaliknya.

Allah *Ta'ala* itu menguji dengan kenikmatan-kenikmatan-Nya, dan memberikan kenikmatan dengan ujian-ujian-Nya, meskipun kesabaran dan syukur itu merupakan dua keadaan yang harus ada pada diri hamba dalam semua perintah atau larangan Allah, dalam keputusan atau takdir Allah, yang mana hamba tersebut tidak mungkin dapat merasa tidak butuh dengan keduanya, meskipun hanya dalam kedipan mata.

Pertanyaan tentang manakah yang lebih utama di antara keduanya? Merupakan pertanyan yang mirip dengan "manakah yang lebih utama, apakah makanan ataukah minuman?" Juga sama dengan pertanyaan, "Manakah yang lebih utama untuk seorang hamba, rasa takut ataukah berharap?"

Sesuatu yang diperintahkan tidak mungkin dapat dikerjakan oleh seorang hamba, kecuali dengan kesabaran dan kesyukuran. Apa-apa yang diharamkan tidak mungkin dapat ditinggalkan kecuali dengan sabar dan syukur. Adapun takdir yang ditentukan atas hamba berupa musibah-musibah, jika dia mampu untuk bersabar atasnya, maka rasa syukur yang dia lakukan akan menyatu dengan kesabaran, seperti halnya kesabaran orang yang bersyukur itu menyatu dengan rasa syukur yang dia miliki.

Allah *Azza wa Jalla* itu menguji setiap hamba dengan hawa nafsunya, yang mana Allah juga telah mewajibkan hamba tersebut untuk melawan hawa nafsu tersebut karena semata-mata untuk Allah. Di setiap waktu hamba tersebut senantiasa berjuang untuk melawan nafsunya sampai menghasilkan rasa syukur dengan apa-apa yang diperintahkan tersebut. Hamba itu juga bersabar atas keinginan yang dilarang, sehingga setiap hamba, baik yang kaya maupun yang miskin, yang sedang diuji ataupun yang tidak, tidak mungkin dapat lepas dari yang namanya sabar ataupun syukur.

Allah *Ta'ala* tidak pernah mengutamakan siapa pun disebabkan karena kekayaan atau kemiskinan yang dimilikinya. Seperti halnya tidak pernah mengutamakan siapa pun, berdasarkan kesehatan atau penyakit yang menimpa. Akan tetapi Allah mengutamakan para hamba-Nya berdasarkan ketakwaan yang dimiliki. Hal ini seperti yang Allah *Ta'ala* jelaskan dalam firman-Nya,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(QS. Al-Hujurat: 13)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَبَلَّغْتُ؟ قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ قَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: يَوْمٌ حَرَامٌ. ثُمَّ قَالَ: أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ

بَيْنَكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ. (قَالَ: وَلَا أَدْرِي قَالَ: أَوْ أَعْرَاضَكُمْ أَمْ لَا) كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَبَلَّغْتُ؟ قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

"Wahai segenap manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian itu ada satu dan sesungguhnya bapak kalian itu ada satu. Tidak ada keistimewaan bagi orang Arab atas orang selain Arab, tidak ada keistimewaan bagi orang selain Arab atas orang Arab, tidak ada keistimewaan bagi orang yang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam, dan tidak ada keistimewaan orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali hanya dengan ketakwaan. Apakah aku sudah menyampaikan hal ini?" Maka para shahabat berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyampaikannya." Kemudian beliau berkata, "Hari apakah ini?" Mereka berkata, "Hari yang diharamkan." Beliau berkata, "Bulan apakah sekarang ini?" Mereka menjawab, "Bulan yang diharamkan." Beliau berkata, "Wilayah apakah ini?" Mereka menjawab, "Wilayah yang diharamkan." Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu telah mengharamkan darah dan harta (kemudian perawi mengatakan, "Dan aku tidak tahu apakah beliau mengatakan harga diri kalian ataukah tidak"), adalah sesuatu yang diharamkan antara kalian semua, seperti diharamkannya hari, bulan dan wilayah ini." Kemudian beliau bersabda, "Apakah aku sudah menyampaikan hal ini?" Mereka menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyampaikannya." Maka beliau bersabda, "Hendaknya orang yang hadir sekarang menginformasikan hal ini kepada orang yang tidak hadir." **(HR. Ahmad)**[46]

Manusia itu berasal dari Nabi Adam dan Nabi Adam itu diciptakan dari tanah. Maka tidak ada keistimewaan bagi orang Arab atas orang non Arab, kecuali dengan ketakwaan.

Ketakwaan itu dibangun atas dua pondasi yakni sabar dan syukur. Semua orang kaya atau miskin, pasti bersinggungan dengan dua hal ini. Barangsiapa rasa sabar dan syukurnya sempurna, maka dia akan lebih istimewa. Barangsiapa lebih bisa bertakwa kepada Allah dalam tugas dan dalam keadaannya, maka dia tentu lebih istimewa.

Orang yang kaya itu terkadang bisa lebih bertakwa kepada Allah dalam rasa syukur yang dia miliki, dari pada orang miskin dalam kesabaran

---

46 Shahih. HR. Ahmad (nomor 23489). Lihat: *As-Silsilah Ash-Shahihah* (nomor 2700).

yang dia lakukan. Bisa jadi juga orang yang miskin itu lebih mulia di sisi Allah disebabkan kesabaran yang dia lakukan, daripada orang kaya yang bersyukur.

Meskipun orang-orang miskin itu akan masuk surga sebelum orang-orang kaya, dengan selisih waktu lima ratus tahun, maka yang seperti ini tidak menunjukkan bahwa orang-orang yang miskin itu lebih mulia jika dibandingkan dengan orang-orang yang kaya, dalam derajat dan tingginya kedudukan, meskipun orang-orang fakir tersebut mendahului mereka ketika masuk surga.

Bisa saja orang yang kaya dan penguasa yang adil akan terlambat masuk surga, karena mereka harus menghadapi hisab atau perhitungan amal terlebih dahulu. Jika kemudian masuk surga, maka derajat dan kedudukan mereka akan lebih tinggi. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dalam sabdanya,

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا.

"Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, yang terletak di sebelah kanan Ar-Rahman Azza wa Jalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-. Mereka adalah orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka." **(HR. Muslim)**[47]

Allah *Ta'ala* telah mengumpulkan dua derajat pada diri Rasul-Nya, yaitu sabar dan syukur dengan bentuk yang paling sempurna. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan teladan untuk orang-orang kaya yang bersyukur dan juga orang-orang miskin yang bersabar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melakukan kesabaran dalam kemiskinan, pada keadaan yang belum pernah dirasakan oleh siapa pun. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah bersyukur atas kekayaan yang dimiliki, dengan rasa syukur yang belum pernah dilakukan oleh orang kaya mana pun.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan orang yang paling sabar ketika berada dalam keadaan yang mengharuskan kesabaran. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan orang yang paling dapat bersyukur ketika berada dalam keadaan yang mengharuskan untuk bersyu-

---

47 HR. Muslim (nomor 1827.

kur. Tuhan beliau, Allah *Azza wa Jalla*, telah menyempurnakan derajat kesempurnaan untuk beliau. Allah *Ta'ala* menjadikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tingkatan derajat yang paling tinggi dalam golongan orang-orang kaya yang mampu bersyukur. Allah *Ta'ala* menjadikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam tingkatan orang-orang miskin yang paling mampu untuk bersabar.

Semoga shalawat dan salam dari Allah senantiasa tetap terlimpahkan kepada beliau, selama semua makhluk, atom dan nafas masih ada. Allah telah menjadikan Nabi-Nya sebagai orang yang kaya dan paling mampu untuk bersyukur, setelah sebelumnya berada dalam kondisi miskin yang selalu bersabar. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (**QS. Adh-Dhuha: 6-8)**

Rasa syukur itu terbangun atas tiga rukun

- **Pertama**, mengetahui nikmat Allah yang ada dan ukurannya.
- **Kedua**, memuji Allah sebagai Dzat Yang memberikan kenikmatan tersebut.
- **Ketiga**, menggunakan nikmat itu di jalan yang diridhai Sang Pemberi nikmat, yaitu Allah *Ta'ala.*

Barangsiapa memiliki tiga hal ini secara sempurna, maka rasa syukur yang dia miliki juga akan sempurna. Melihat kenikmatan yang ada akan melahirkan kecintaan dan pengagungan dalam hati kepada Allah yang telah memberikan kenikmatan tersebut. Orang itu akan tunduk dalam ketaatan kepada Yang memberikan kenikmatan kepadanya. Ketika ilmu dan pengetahuan seorang hamba tentang hakikat kenikmatan dan ukurannya bertambah, maka akan bertambah pula ketaatan dan kecintaan, penyerahan diri dan ketundukan serta rasa tawakal dan syukur.

Syukur itu merupakan pengikat kenikmatan-kenikmatan yang ada. Jika kenikmatan-kenikmatan itu disyukuri, maka kemakmuran tersebut akan menjadi langgeng, dan jika kenikmatan-kenikmatan itu dikufuri,

maka kemakmuran tersebut akan lari dan menghilang. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat." **(QS. Ibrahim: 7)**

Sebesar-besar rasa syukur yang ditujukan kepada Allah adalah dengan mentauhidkan-Nya, beriman kepada-Nya, hanya melaksanakan ibadah kepada-Nya saja tanpa ada kesyirikan di dalam-Nya. Allah *Ta'ala* itu tidak membutuhkan kepada selain-Nya. Kekuasaan yang dimiliki Allah tidak akan bertambah sedikitpun dikarenakan para manusia yang mampu untuk bersyukur kepada-Nya, meskipun mereka mengakui bahwa kenikmatan dan karunia itu hanya milik Allah. Seperti halnya ketika Allah itu tidak merasa rugi dengan kekufuran yang mereka lakukan, karena Allah *Ta'ala* merupakan Dzat Yang Mahakaya dan Maha Terpuji.

Yang akan mendapatkan manfaat dari kesyukuran yang dilakukan adalah manusia itu sendiri, seperti halnya dia akan merugi disebabkan kekufuran yang dilakukan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia." **(QS. An-Naml: 40)**

Akan tetapi Allah *Ta'ala* itu senang ketika dipuji dan disyukuri, serta benci ketika nikmat-Nya itu dikufuri. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ ﴿٧﴾

"Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridhai kesyukuranmu itu." **(QS. Az-Zumar: 7)**

Kekufuran atas nikmat-nikmat Allah menyebabkan hilangnya kenikmatan itu dari orang yang mengufurinya. Ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا قَرۡيَةٗ كَانَتۡ ءَامِنَةٗ مُّطۡمَئِنَّةٗ يَأۡتِيهَا رِزۡقُهَا رَغَدٗا مِّن كُلِّ مَكَانٖ فَكَفَرَتۡ بِأَنۡعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلۡجُوعِ وَٱلۡخَوۡفِ بِمَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat." **(QS. An-Nahl: 112)**

Allah Mahabijaksana dalam setiap pemberian dan bijaksana ketika menghalangi dari sesuatu tertentu. Allah *Ta'ala* berhak untuk dipuji baik dalam yang ini atau yang itu. Allah Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.

Di antara nama-nama Allah *Azza wa Jalla* adalah *Asy-Syakir* (Yang Maha Mensyukuri) dan *Asy-Syakur* (Yang Maha Mensyukuri). Ini seperti dijelaskan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

"Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 147)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun." **(QS. At-Taghabun: 17)**

Syukur yang dimiliki Allah tidaklah sama dengan syukur yang dimiliki oleh makhluk. Akan tetapi itu merupakan perkara lain, seperti halnya dalam kesabaran. Allah itu berhak untuk mendapatkan sifat itu dibandingakan dengan orang-orang yang paling dapat bersyukur sekalipun. Pada hakikatnya, Dialah Allah Yang paling dapat bersyukur. Sesungguhnya Allah itu telah memberi para hamba, dan memberikan petunjuk kepada mereka untuk mensyukuri pemberian itu. Bersyukur atas amalan

dan pemberian yang sedikit, sehingga yang demikian itu jangan sampai lupa untuk disyukuri.

Syukur terhadap kebaikan itu akan berlipat ganda sampai sepuluh kali perbandingan pahala amalan itu sendiri, bahkan sampai tujuh ratus kelipatan dan kelipatan yang banyak. Bersyukurnya seorang hamba kepada Allah itu dapat dilakukan dengan cara memuji Allah di hadapan khalayak ramai dan juga di antara para Malaikat-Nya. Setelah itu Allah akan memberikan rasa syukur untuk semua hamba-hamba-Nya, kemudian orang tersebut akan bersyukur dengan melaksanakan sesuatu itu. Jika seseorang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan memberinya dengan sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya. Jika dia melakukan usaha sedikit untuk sebuah rasa syukur, maka sesuatu itu akan dikembalikan kepadanya dengan kelipatan yang sangat banyak. Dialah Allah *Ta'ala* Yang telah memberikan petunjuk kepada orang tersebut, sehingga mampu untuk meninggalkan dan melakukan hal itu, dan kemudian berterima kasih atas apa-apa yang telah dilakukan oleh hamba tersebut.

Ketika Nabi Sulaiman *Alaihissalam* menyembelih kuda yang telah menyibukkan beliau dari mengingat atau berdzikir kepada Allah, maka Allah mengganti hal tersebut dengan memberikan kekuasaan kepadanya sehingga dapat mengendalikan angin. Ketika Nabi Yusuf *Alaihissalam* mampu untuk bertahan di atas kesempitan yang beliau dapatkan selama berada di dalam penjara, maka Allah mengganti hal tersebut dengan cara memberikan kekuasaan kepada Yusuf, di mana pun dia berada dengan sesuatu yang dia kehendaki.

Ketika para Rasul dan kaum mukminin mengorbankan jiwa-jiwa mereka dalam perjuangan di jalan Allah untuk melawan musuh-musuh mereka, sehingga mereka mendapatkan gangguan dan hinaan dari musuh-musuh tersebut, maka Allah mengganti hal tersebut dengan memerintahkan para Malaikat untuk berdoa bagi mereka semua. Ketika para shahabat *Radhiyallahu Anhum* rela meninggalkan rumah dan keluar darinya di jalan yang diridhai-Nya, maka Allah mengganti hal tersebut dengan memberikan kekuasaan dan membuka pintu dunia bagi mereka semua.

Bentuk lain dari syukur yang Allah lakukan adalah dengan memberikan balasan baik kepada musuh-Nya, karena kebaikan dan kebajikan yang telah dia lakukan di dunia, dengan jalan meringankan siksa yang dia hadapi di akhirat. Hal itu tidak menghalangi Allah untuk tetap berbuat

baik, meskipun pada hakikatnya orang tersebut adalah makhluk yang paling Dia benci.

Termasuk contoh yang lain adalah ketika Allah mengampuni dosa seorang wanita pezina yang memberikan minuman untuk seekor anjing yang sangat kehausan sehingga harus memakan tanah. Allah *Ta'ala* juga telah mengampuni orang yang menyingkirkan sebatang duri yang ada di tengah jalan yang biasa dilalui manusia.

Allah *Ta'ala* itu bersyukur atas kebaikan yang dilakukan oleh seseorang atas dirinya sendiri. Sedangkan para makhluk itu cenderung bersyukur atau berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Hal yang lebih besar dari itu semua adalah bahwa Allah *Ta'ala* telah memberikan karunia kepada hamba dengan apa-apa yang dapat mendatangkan kebaikan untuknya dan kemudian berterima kasih atas sedikit kebaikan yang hamba tersebut lakukan, dengan memberikan balasan yang berlipat ganda jumlahnya.

Dialah Allah *Ta'ala* Yang Mahabaik dengan melimpahkan kebaikan dan kemauan untuk bersyukur bagi hamba-hamba-Nya. Maka siapakah yang paling berhak untuk menyandang nama *Asy-Syakur* (Yang Maha Mensyukuri), selain Allah *Ta'ala?*

Sifat syukur yang Allah miliki itu mendorong-Nya untuk tidak menyiksa para hamba kecuali disebabkan dosa yang mereka lakukan, seperti halnya tidak akan menjadikan usaha baik yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang sia-sia tanpa ada pahala di dalamnya. Sifat syukur yang dicurahkan tidak kemudian menghapus begitu saja balasan yang akan diberikan kepada orang yang telah berbuat baik atau menyiksa tanpa ada kejahatan. Ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

مَّا يَفۡعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمۡ إِن شَكَرۡتُمۡ وَءَامَنتُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ١٤٧

"Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 147)**

Termasuk syukur yang dimiliki oleh Allah, bahwa Dia mengeluarkan hamba-Nya dari neraka, disebabkan sebiji atom keimanan yang ada dalam hati hamba tersebut dan tidak menyia-nyiakan ukuran yang sangat kecil ini. Di antara bentuk syukur yang lain, bahwa Allah itu memberikan kedudukan khusus untuk hamba-Nya, sehingga dia akan mendapatkan

keridhaan di tengah manusia. Allah memberikan balasan dan senantiasa menyebut orang itu, seperti halnya Dia bersyukur kepada orang shalih yang diceritakan dalam Surat *Yasin*, karena orang tersebut telah melakukan dakwah di jalan Allah.

Dikarenakan Allah *Ta'ala* itulah yang paling dapat bersyukur, maka makhluk yang paling dicintai-Nya adalah mereka yang memiliki sifat syukur ini. Seperti halnya makhluk yang paling Allah benci adalah mereka yang menghilangkan sifat syukur ini, kemudian memiliki sifat yang bertentangan dengannya. Ini merupakan kandungan dari semua Nama-nama Allah yang baik.

Makhluk yang paling Allah cintai adalah mereka yang memiliki sifat sesuai dengan kandungan Nama-nama baik yang Allah miliki. Makhluk yang paling Allah benci adalah mereka yang memiliki sifat yang bertolak belakang dari Nama-nama baik itu. Oleh karena itulah, Allah *Ta'ala* membenci orang yang ingkar, berbuat zhalim, bodoh, kikir, penakut dan suka mencela.

Allah *Ta'ala* itu adalah Dzat Yang Mahaindah dan mencintai keindahan, Maha Pengasih yang mencintai kasih sayang, Dzat Yang Mahabaik dan mencintai orang-orang yang berbuat baik, Yang Maha Mensyukuri dan mencintai orang-orang yang mau bersyukur, serta Maha Memaafkan dan mencintai orang-orang yang suka memberikan maaf.

Setiap apapun yang termasuk kenikmatan dari Allah, yang telah diketahui oleh semua makhluk atau pun yang tidak mereka ketahui, itu lebih sedikit jika dibandingkan dengan setetes air yang ada dilautan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. An-Nahl: 18)**

Makhluk itu tidak mungkin akan lupa untuk bersyukur, kecuali karena ada unsur kebodohan dan kelalaian. Mereka menjadi terhalang dari rasa syukur karena adanya sifat itu, sehingga tidak dapat mengetahui kenikmatan yang ada. Seseorang tidak akan berpikir untuk mensyukuri kenikmatan yang ada, kecuali setelah mengetahui nikmat itu. Kemudian jika para hamba itu mengetahui sebuah kenikmatan, maka salah seorang di antara mereka ada yang menganggap bahwa rasa syukur itu

dapat dilakukan dengan hanya mengucapkan, *"Alhamdulillah"*, dengan menggunakan lisannya dan hanya beryukur kepada Allah saja. Mereka tidak mengetahui bahwa makna syukur itu adalah dengan menggunakan nikmat tersebut untuk menyempurnakan hikmah yang Allah kehendaki dari hal itu, yaitu ketaatan dan ibadah kepada Allah. Allah *Ta'ala* itu memiliki hikmah dan kenikmatan, sehingga seorang hamba harus mampu bersyukur kepada-Nya atas hal itu.

Syukur itu memiliki tiga derajat

- **Pertama**, syukur atas hal-hal yang dicintai. Setiap makhluk itu mendapatkan nikmat dari Allah. Siapa saja yang mengakui Allah sebagai Tuhan dan mengetahui keesaan-Nya dalam penciptaan dan kebaikan yang diberikan, maka Allah akan melimpahkan kenikmatan untuknya. Akan tetapi semua itu tergantung dari kesempurnaan rasa syukur yang ada, yaitu menggunakan semua kenikmatan tersebut pada jalan yang diridhai oleh Allah.
- **Kedua**, syukur dalam hal-hal yang dibenci. Ini lebih sulit dan berat jika dibandingkan dengan mensyukuri hal-hal yang disukai. Oleh karena itulah syukur yang kedua ini memiliki derajat yang lebih tinggi dari bentuk syukur yang pertama. Seorang muslim tentu tidak mencintai hal-hal yang dibenci. Orang itu tidak akan ridha dengan datangnya hal itu kepada dirinya. Jika datang kepadanya hal-hal yang tidak disukai, maka dia bersyukur kepada Allah *Ta'ala*, rasa syukur yang dia lakukan itu akan memadamkan kemarahan yang menimpanya dan mampu untuk mencegah keluh kesah. Orang yang bersyukur ini mampu untuk menghadapi hal-hal yang dibenci yang terkadang dihadapi oleh mayoritas manusia dengan perasaan kesal dan marah. Sikap tengah-tengah yang bisa dilakukan adalah dengan bersabar. Minimalnya adalah dengan ridha. Tetapi hamba tersebut mampu untuk menghadapi semua itu dengan sikap yang lebih mulia dari semua itu, yaitu rasa syukur dan pujian.
- **Ketiga**, ketika seorang hamba tidak memberikan persaksian, kecuali kepada Dzat Yang memberikan kenikmatan. Hamba itu senantiasa sibuk dengan apa yang dikehendaki Allah. Hamba itu senantiasa berjalan sesuai dengan kehendak-Nya yang wajib dia laksanakan, bukan semata-mata atas apa yang dia terima dari-Nya. Hakikat ibadah adalah ketika seseorang itu berbuat sesuai dengan apa-apa yang dia harapkan dari Allah, dan bukan berdasarkan apa-apa yang Allah kehendaki darinya.

Derajat dan jenis syukur itu banyak sekali

Di antaranya adalah sebagai berikut:

- Rasa malu yang dimiliki oleh seorang hamba atas kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya, termasuk bentuk kesyukuran.
- Pengetahuan yang dia miliki akan sedikitnya rasa syukur, merupakan bentuk kesyukuran.
- Pengetahuan akan keagungan sifat santun dan ampunan Allah, merupakan bentuk kesyukuran.
- Pengetahuan bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah tanpa keraguan lagi, merupakan bentuk kesyukuran.
- Pengetahuan bahwa syukur itu merupakan bentuk dari nikmat-nikmat Allah, merupakan jenis kesyukuran juga.
- Menerima segala kenikmatan dan merendahkan diri atas kenikmatan-kenikmatan itu, merupakan bentuk kesyukuran.
- Mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang berbuat baik dan dermawan, merupakan bentuk syukur. Barangsiapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak dianggap bersyukur kepada Allah.
- Sedikitnya rasa berpaling dan mempunyai etika yang baik di depan Dzat yang memberikan kenikmatan, merupakan bentuk syukur.
- Menerima kenikmatan dengan cara yang baik dan tidak menganggap remeh kenikmatan tersebut, merupakan bentuk syukur.
- Menggunakan nikmat Allah dalam ketaatan, merupakan bentuk syukur.
- Memuji Allah atas semua nikmat-Nya itu, merupakan bentuk kesyukuran juga.

Nikmat adalah manfaat yang diberikan dengan cara yang baik kepada pihak lain. Apa-apa yang sampai kepada makhluk, baik manfaat ataupun terhindar dari bahaya, merupakan sesuatu yang datang dari Allah.

Nikmat itu ada tiga macam

- **Pertama**, nikmat yang murni datang dari Allah saja, seperti penciptaan dan pemberian rezeki.
- **Kedua**, nikmat yang secara zhahir datang dari selain Allah, akan tetapi pada hakikatnya datang dari Allah *Ta'ala*. Itu bisa terjadi karena

Allah *Ta'ala* yang menciptakan nikmat tersebut. Allah yang menciptakan orang yang memberikan nikmat itu. Allah yang menciptakan dorongan kebaikan dalam hati orang yang memberikan nikmat itu. Hanya saja karena Allah menyalurkan kenikmatan itu melalui orang tersebut, maka orang itu berhak untuk mendapatkan ucapan terima kasih. Akan tetapi yang berhak untuk disyukuri secara mutlak hanyalah Allah *Ta'ala* saja. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman,

أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (**QS. Luqman: 14**)

Dalam ayat ini Allah mengawali rasa syukur untuk Diri-Nya, sebagai pengingat bahwa kenikmatan yang makhluk dapatkan itu tidak akan sempurna kecuali dengan kenikmatan yang datang dari Allah.

- **Ketiga**, nikmat yang sampai kepada kita disebabkan karena ketaatan yang kita lakukan. Itu semua juga berasal dari Allah. Jika Allah *Ta'ala* tidak memberikan petunjuk kepada kita untuk melaksanakan ketaatan, menolong kita dalam melaksanakan ketaatan itu, memberikan petunjuk kepada kita ke jalan ketaatan, menjauhkan kita dari segala penghalang dalam menjalankan ketaatan, maka tidak akan ada apa pun dari hal di atas yang akan sampai kepada kita.

Apresiasi itu bisa didapatkan oleh orang yang berakal atau sesuatu yang tidak berakal. Seperti apresiasi untuk orang yang berakal karena memiliki akhlak yang baik. Apresiasi untuk mutiara karena keindahannya.

Adapun pujian itu tidak akan diterima kecuali oleh pelaku kebaikan yang telah memberikan kenikmatan dan kebaikan, baik ketika kebaikan itu sampai kepadamu atau sampai kepada selainmu.

Sedangkan syukur merupakan sebuah ungkapan dari pengagungan kepada Dzat yang memberikan kenikmatan dan ungkapan terima kasih kepada-Nya, atas kenikmatan yang sampai kepadamu. Apresiasi itu memiliki kedudukan yang lebih luas dari pada pujian dan pujian itu memiliki kedudukan yang lebih luas daripada rasa syukur.

Allah *Ta'ala* adalah Tuhan yang telah memberikan kenikmatan kepada manusia dengan anggota badan, kekuatan yang zhahir maupun yang batin. Dialah yang telah memberikan semua itu kepada mereka. Allah menjadikan kenikmatan-kenikmatan tersebut berkembang pada diri

manusia, sehingga masing-masing individu itu bisa masuk dalam tingkatan atau keadaan yang cocok atau pas untuknya. Itu semua dengan harapan agar mereka semua mau bersyukur kepada Allah dengan cara menggunakan kenikmatan anggota badan ini, untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya, terlebih pada nikmat pendengaran, penglihatan dan akal. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur." **(QS. An-Nahl: 78)**

Allah *Ta'ala* itu berhak untuk mendapatkan pujian dan syukur atas apa-apa yang telah Dia berikan untuk kita, berupa kebaikan-kebaikan. Allah berhak untuk mendapatkan pujian karena telah memalingkan keburukan dari kita semua. Allah *Ta'ala* berhak untuk mendapatkan pujian dan syukur karena telah memberikan berbagai kenikmatan kepada kita, dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada orang lain. Allah *Ta'ala* juga berhak untuk mendapatkan pujian dan rasa syukur, karena telah memberikan kenikmatan kepada kita dengan begitu saja, sebelum kita memintanya. Allah *Ta'ala* juga berhak untuk mendapatkan pujian dan rasa syukur karena senantiasa memberikan kenikmatan kepada kita, terutama nikmat Islam. Sebuah nikmat yang tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan yang lain. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Ya Allah, Tuhan kami, hanya milik-Mu segala pujian, sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudahnya. Wahai pemilik pujian dan keagungan, tidak ada siapa pun yang menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada siapa pun yang bisa memberikan apa yang Engkau

tahan. Kekayaan tidak memberi manfaat kepada pemilik kekayaan di sisi-Mu." **(HR. Muslim)**[48]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ.

"Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu. Engkau Yang mengurusi langit dan bumi serta seisinya. Segala puji hanya milik-Mu. Engkaulah Tuhan Yang menguasai langit dan bumi serta seisinya. Segala puji hanya milik-Mu. Engkau adalah cahaya yang menerangi langit dan bumi serta seisinya. Segala puji hanya milik-Mu. Engkau adalah Dzat Yang Maha Benar, janji-Mu benar, bertemu dengan-Mu benar, Firman-Mu benar, surga itu benar (ada), neraka itu benar (ada), (terutusnya) para Nabi adalah benar, (terutusnya) Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah benar (dari-Mu), kejadian hari Kiamat adalah benar." **(Muttafaq Alaih)**[49]

Ya Allah, hanya untuk-Mu lah segala pujian, semua limpahan karunia itu datang dari-Mu, semua perkara akan kembali kepada-Mu, baik yang terdahulu maupun yang akan terjadi, baik yang kelihatan atau yang tersembunyi, baik yang besar ataupun yang kecil. Segala puji itu hanya milik-Mu dan aku tidak mampu untuk menghitung pujian untuk-Mu.

Aku adalah makhluk kecil yang engkau rawat, maka segala pujian itu hanya untuk-Mu. Aku adalah makhluk lemah yang engkau beri kekuatan, maka segala pujian itu hanya untuk-Mu. Aku adalah makhluk miskin yang engkau beri kekayaan, maka segala pujian itu hanya untuk-Mu. Aku adalah seorang pemuda yang engkau nikahkan, maka segala pujian itu hanya untuk-Mu. Aku adalah makhluk yang kelaparan dan kemudian engkau beri makanan, maka segala pujian itu hanya untuk-Mu. Aku pada asalnya tidak mengenakan pakaian, kemudian Engkau beri pakaian,

48 HR. Muslim (nomor 478).
49 *Muttafaq Alaih.* HR. Al-Bukhari (nomor 1120), dan lafazh ini berasal darinya. HR. Muslim (nomor 769).

maka segala pujian itu hanya untuk-Mu. Aku sakit dan kemudian Engkau beri kesembuhan, maka segala pujian itu hanya untuk-Mu. Aku adalah orang yang bodoh, dan kemudian Engkau beri ilmu, maka segala pujian itu hanya untuk-Mu. Aku itu makhluk yang asing, kemudian Engkau mengembalikanku, maka segala pujian itu hanya untuk-Mu. Aku adalah orang yang berjalan, kemudian Engkau arahkan, maka segala pujian itu hanya untuk-Mu.

Fikih Rendah Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "salam." **(QS. Al-Furqan: 63)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah itu telah memberikan wahyu kepadaku, yaitu agar kalian semua berendah hati, sehingga tidak ada seorangpun yang membanggakan diri di atas orang lain, dan tidak ada seorang pun yang berbuat jahat atas orang lain." **(HR. Muslim)**[50]

Tawadhu (rendah hati) terlihat ketika seorang hamba itu tunduk kepada kebenaran, patuh kepadanya, menerima kebenaran itu dari orang yang menyampaikannya, menerima pemimpin yang benar dengan jalan menaatinya, patuh kepadanya, masuk dalam kepemimpinannya, sehingga kebenaran itu menentukan apa-apa yang akan dilakukannya, layaknya seorang raja dalam memberlakukan hambanya. Dengan seperti inilah sikap rendah hati akan direalisasikan oleh seorang hamba.

---

50 HR. Muslim (nomor 2865).

Hakikat dari rendah hati adalah ketundukan hamba dalam jalan kebenaran, kepatuhan kepadanya, rendah hati dan lemah lembut kepada sesama. Rendah hati itu merupakan akhlak yang baik, yang tumbuh dari pengetahuan akan keagungan dan kebesaran Allah *Azza wa Jalla*, mengetahui kebaikan dan kenikmatan-kenikmatannya, mengetahui kekurangan manusia, sehingga lahirlah rasa rendah hati dari orang yang lemah dan serba kekurangan, kepada Tuhan pemilik keagungan dan kemuliaan.

Rendah hati itu ada tiga tingkatan

- **Pertama**, rendah hati untuk agama. Yaitu patuh, penyerahan diri dan tunduk atas apa-apa yang telah datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga tidak menentang apa-apa yang datang darinya, tidak menilai negatif dalil yang ada dalam agama, di mana dia menduga bahwa agama itu bersandarkan atas dalil yang kurang, atau mengganggap bahwa selainnya itu lebih utama.

  Barangsiapa mempunyai pemikiran seperti itu, maka hendaknya dia waspada kepada dirinya sendiri. Hendaknya dia mengetahui bahwa kesalahan itu terletak pada dirinya sendiri dan bukan kepada dalil. Ketika seorang hamba melihat bahwa dalil-dalil dalam agama itu membuatnya bimbang, maka dia harus tahu bahwa dia belum mengetahui makna yang ada, dikarenakan kebesaran dan kemuliaan agama itu. Seorang hamba harus tahu juga bahwa di bawah agama itu terdapat perbendaharaan ilmu yang sangat besar, yang mana kunci dari ilmu itu belum diberikan kepadanya.

  Dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah itu harus didahulukan atas pendapat siapa pun. Tidak ada jalan untuk menyelisihi dalil sama sekali. Tidak dengan batin dan tidak juga dengan lisan. Tidak dengan perbuatan dan tidak pula dengan diamnya seseorang.

- **Kedua**, ketika engkau ridha dengan apa-apa yang telah diridhai oleh kebenaran, dan hendaknya engkau tidak menolak kebenaran yang ada, meskipun itu datang dari musuh-Mu. Serta agar engkau mau memaafkan orang yang meminta maaf kepadamu. Jika Allah telah ridha untuk menjadikan saudaramu sebagai budak, apakah engkau tidak ridha untuk menjadikannya sebagai saudaramu? Sesungguhnya ketidak ridhaanmu kepadanya, sedangkan Tuhan yang memilikimu telah ridha kepadanya, merupakan inti dari bentuk kesombongan.

Keburukan manakah yang lebih buruk melebihi kesombongan seorang hamba atas hamba lainnya, dengan tidak menganggap orang itu sebagai saudara? Sedangkan Tuhan yang memilikinya telah ridha atas ibadah yang dilakukan oleh saudaranya itu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (**QS. Luqman: 18**)

Nabi *Shallallahu Alihi wa Sallam* bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

"Maukah kalian aku beritahukan mengenai penghuni surga? Yaitu setiap orang lemah dan ditindas, yang sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah mengabulkannya. Dan maukah kalian aku beritahukan mengenai penghuni neraka? Yaitu setiap yang beringas membela kebatilan, kasar lagi sombong." **(Muttafaq Alaih)**[51]

Begitu juga engkau harus menerima kebenaran, baik dari orang yang engkau sukai ataupun orang yang tidak engkau sukai. Engkau menerima kebenaran tersebut meskipun dari musuhmu, selayaknya engkau menerima kebenaran itu dari teman dekatmu. Jangan sampai permusuhan yang ada menghalangimu untuk menerima kebenaran darinya dan juga ketika dia ingin memberikan kebenaran itu kepadamu.

Ketika ada orang yang berbuat jahat kepadamu, kemudian dia datang untuk meminta maaf, maka rasa rendah hati itu mengharuskanmu untuk menerima permohonan maafnya, baik ketika dia melakukan itu dengan benar atau hanya kamuflase saja. Engkau serahkan kepada Allah *Ta'ala* apa–apa yang dia sembunyikan.

---

51 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6071), dan lafazh ini berasal darinya; HR. Muslim (nomor 2853).

Tanda-tanda orang yang mulia adalah ketika dia melihat bahwa orang yang telah berbuat salah itu melakukan tindakan yang keliru pada saat sedang meminta maaf, maka dia tidak menghentikan dan tidak juga mendebatnya atas kekeliruan itu. Akan tetapi dia memaafkan orang yang meminta maaf itu dengan segera. Dia berkata, "Bisa saja perkara yang ada itu seperti apa yang engkau katakan. Jika perkara itu telah ditentukan oleh Allah, maka dia akan benar-benar terwujud. Apa-apa yang telah ditakdirkan itu pasti akan terjadi." Atau dengan perkataan yang lain.

- **Ketiga**, ketika engkau rendah hati karena Allah *Ta'ala.* Dan engkau beribadah kepada-Nya sesuai dengan apa yang Dia perintahkan, tidak berdasarkan apa yang engkau lihat sesuai dengan pendapatmu.

  Jangan sampai dorongan yang engkau miliki untuk beribadah kepadanya hanya berupa kebiasaan atau adat semata, seperti dorongan yang dimiliki orang yang tidak berilmu. Hendaknya dorongan untuk melakukan ibadah kepada-Nya adalah semata-mata karena perintah. Jangan sampai engkau melihat bahwa engkau itu memiliki hak atas Allah, dikarenakan amalan yang engkau lakukan. Hendaknya engkau bersama dengan Allah, melalui ibadah, rasa butuh kepada-Nya secara total, perendahan dan juga penyerahan diri.

  Ketika seorang hamba itu melihat bahwa dirinya memiliki hak atas Allah, maka dirinya itu dianggap mempunyai cela, ditakutkan itu semua akan mendatangkan murka Allah dan dikhawatirkan dia akan ditolak dan dijauhkan.

  Ini semua tidak menafikan apa-apa yang telah Allah wajibkan dan haruskan untuk Diri-Nya, yaitu untuk memberikan pahala dan kemuliaan untuk mereka. Itu semua merupakan sebuah kepastian yang telah Allah wajibkan untuk Diri-Nya, dikarenakan sifat mulia, baik, dermawan dan juga kebaikannya, dan bukan karena merupakan hak para hamba. Seseorang itu tidak akan masuk surga disebabkan karena amalannya. Dan amalan itu juga tidak akan menyelamatkannya dari api neraka. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

  لَا يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَلَا يُجِيرُهُ مِنَ النَّارِ وَلَا أَنَا إِلَّا بِرَحْمَةٍ مِنَ اللهِ.

"*Seorang dari kalian itu tidak akan masuk surga disebabkan karena amalan yang dia lakukan, dan amalan itu juga tidak akan menyelamatkannya dari api neraka, termasuk diriku, kecuali dengan rahmat yang datang dari Allah.*" **(HR. Muslim)**[52]

Fikih Merendahkan Diri di Hadapan Allah

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسۡجُدُونَ ۩ ٢٠٦

"Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud." **(QS. Al-A'raf: 206)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Peribadatan itu memiliki konsekuensi, hukum-hukum, rahasia-rahasia dan juga faktor-faktor yang dapat membuatnya sempurna, di mana ibadah itu tidak bisa didapatkan kecuali dengan hal itu. Di antara hal tersebut adalah menyempurnakan tingkat kerendahan diri kepada Dzat Yang Mahaperkasa dan Maha Penyayang.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* itu mencintai hamba yang menyempurnakan tingkat kerendahan diri kepada-Nya. Ini merupakan hakikat dari peribadatan yang dilakukan.

---

52 HR. Muslim (nomor 2817).

Rendah diri itu ada beberapa macam

- **Pertama,** rendahan diri orang yang mencintai kepada yang dicintainya. Ini merupakan tingkat yang paling sempurna dan paling tinggi.
- **Kedua**, rendah diri orang yang dimiliki kepada yang memilikinya.
- **Ketiga**, rendah diri orang yang berbuat dosa di hadapan Allah yang memberikan nikmat kepadanya, dan Yang telah berbuat baik kepadanya dan Yang memilikinya.
- **Keempat**, rendah diri pada orang yang tidak mampu untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dan kebutuhannya, di hadapan Allah yang mampu untuk memberikan semua itu kepadanya. Di mana kebaikan-kebaikan dan kebutuhannya itu berada di Tangan-Nya dan dengan perintah-Nya.

  Poin ini mencakup dua hal, yaitu:
- **Pertama**, merendahkan diri kepada Allah untuk mendatangkan apa-apa yang memberikan manfaat.
- **Kedua**, merendahkan diri kepada Allah untuk mencegah datangnya apa-apa yang dapat membahayakan diri. Diantaranya adalah bahaya dari musibah-musibah, seperti kemiskinan, penyakit, dan berbagai jenis bencana dan ujian.

Ini adalah lima bentuk rendah diri. Jika seorang hamba mampu untuk memenuhi apa yang semestinya, menyaksikannya seperti selayaknya, mengetahui apa-apa yang dimaksudkan darinya, dan kemudian berdiri menghadap Tuhannya dengan membawa perkara-perkara ini, dengan tetap memperhatikan kerendahan dirinya dari semua sisi, memerhatikan kemuliaan, kebesaran dan keagungan Tuhannya, maka amalan yang dia lakukan meskipun sedikit, laksana amalan yang sangat banyak, yang dilakukan oleh orang selainnya.

Ibadah yang hakiki adalah dengan kesempurnaan cinta kepada Allah, dengan kesempurnaan pengagungan kepada-Nya, dan disertai dengan kesempurnaan kerendahan hati di hadapan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ
أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ

لَآئِمٍۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." **(QS. Al-Maidah: 54)**

Fikih Takut (1)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman." **(QS. Ali 'Imran: 175)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾
يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾
إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal-(nya). Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat)." **(QS. An-Nazi'at: 40-45)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." **(QS. Ar-Rahman: 46)**

Rasa takut adalah sakit dan terbakarnya hati karena khawatir dengan terjadinya sesuatu yang dibenci di hari esok, dan berguncangnya hati orang yang ingat dengan ketakutan.

Rasa takut itu tergantung dari ukuran ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Rasa takut itu tidak akan berpisah dari hati seseorang, kecuali hati itu akan rusak. Jika rasa takut itu sudah menempati hati seseorang, maka yang demikian itu akan membakar semua sumber syahwat yang ada, menolak hadirnya dunia dalam hati dan mengondisikan jiwa untuk kehidupan akhirat. Manusia itu dianggap berada pada jalan yang benar, jika rasa takut yang dimiliki masih ada di dalam hati. Jika mereka telah kehilangan rasa takut, maka mereka akan tersesat dalam menempuh jalan yang dipilih. Setiap orang ketika takur dengan sesuatu, pasti dia akan lari menjauh darinya, kecuali Allah *Azza wa Jalla*, karena jika engkau takut pada-Nya, justru engkau akan lari kepada-Nya.

Rasa takut yang terpuji adalah sesuatu yang mampu menghalangi seorang hamba dari hal-hal yang diharamkan Allah *Azza wa Jalla*, dan ini dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

- **Pertama**, rasa takut akan siksa, dan ini tergantung dari dua hal, yaitu sesuatu yang dibenci dan tidak diharapkan untuk terjadi, dan sebab atau jalan yang dapat menghantarkan terjadinya hal itu. Jika seseorang mengetahui ukuran rasa takut, yakin dengan sesuatu yang dapat menghantarkan kepadanya, maka rasa takut akan bersemayam di dalam dirinya.
- **Kedua**, rasa takut terhadap ancaman. Barangsiapa yang mampu untuk waspada dan tidak lalai, menyibukkan jiwanya dengan kewaspadaan itu, maka dia akan merasa nyaman dengan hal tersebut. Sudah selayaknya bagi seorang hamba untuk takut dengan segala ancaman yang mungkin datang. Hendaknya dia selalu menghadirkan keyakinan, kewaspadaan, konsentrasi dan menikmati keadaan yang ada.

  Berapa banyak orang yang larut dalam keadaan yang ada dalam dirinya, keadaannya sangat berbeda, dia meninggalkan amalan-ama-

lan yang baik dan kemudian melakukan amalan-amalan yang buruk, mengganti ketenangan dengan kegalauan, kehadiran dengan kealpaan dan kedekatan dengan penjauhan.

- **Ketiga**, takut akan Allah yang memiliki keagungan. Sesungguhnya kecemasan dengan rasa takut itu karena ada kekhawatiran akan terputusnya hubungan dan kejahatan yang dilakukan. Adapun kewibawaan karena keagungan, maka itu berkaitan dengan Dzat Allah, Nama, Sifat dan Perbuatan-Nya. Ketika seorang hamba itu semakin mengetahui hakikat dari Tuhan yang disembahnya dan dekat dengan-Nya, maka kewibawaan dan keagungan Allah yang ada di dalam hati hamba tersebut akan semakin besar. Ini merupakan tingkatan dari rasa takut yang paling tinggi.

Pengaruh takut kepada Allah akan sangat terasa pada saat kita sedang bermunajat. Itu adalah waktu kebersamaan seorang hamba dengan Tuhannya. Ketundukan hamba di hadapan Allah. Yaitu komunikasi antara hati dengan Tuhan, sebagaimana pembicaraan antara orang yang mencintai dengan kekasihnya, disertai dengan pengaruh kuat yang ada pada Kekasihnya tersebut. Keadaan yang paling ideal adalah ketika terjadi keseimbangan antara rasa takut dan pengharapan yang ada di dalam hati, disertai dengan dominasi rasa cinta kepada Allah.

Rasa takut merupakan salah satu dari tiga rukun iman dan ihsan, yang mana ketiga hal itu merupakan ukuran dari tingkat keberagamaan bagi orang-orang yang berjalan menuju ridha Allah, yaitu takut, berharap dan cinta. Rasa takut merupakan konsekuensi dan kandungan dari sebuah keimanan, yang tidak mungkin lepas darinya.

Allah *Azza wa Jalla* telah memuji para hamba yang paling dekat dengan-Nya, dikarenakan rasa takut kepada Allah yang mereka miliki. Allah menceritakan keadaan mereka, setelah memuji dan memberikan apresiasi kepada mereka semua, dengan firman-Nya,

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa ke-

pada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami." **(QS. Al-Anbiya`: 90)**

Ketika seorang hamba itu semakin tahu tentang kedudukan Allah, maka dia akan semakin takut kepada Allah. Berkurangnya rasa takut yang dimiliki oleh seorang hamba itu sebenarnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kepada Allah yang dimiliki hamba tersebut. Orang yang paling takut kepada Allah adalah mereka yang paling tahu tentang kedudukan Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun." **(QS. Fathir: 28)**

Barangsiapa mengetahui kedudukan Allah *Azza wa Jalla*, maka rasa malu yang dia miliki akan semakin bertambah. Begitu juga dengan rasa takut, rasa cinta dan pengagungan kepada-Nya akan ikut bertambah pula. Rasa takut kepada Allah *Azza wa Jalla* merupakan jalan paling mulia untuk menuju kepada-Nya. Seorang hamba itu berada dalam dua keadaan, yakni bisa jadi dia berada di jalan yang lurus, atau bisa juga dia melenceng atau menyimpang dari jalan yang lurus tersebut.

Jika dia melenceng dari jalan yang lurus atau istiqamah, maka rasa takut akan siksa yang dia miliki bisa menghentikannya dari kesalahan tersebut. Keimanan tidak dianggap sah, kecuali dengan rasa takut ini. Rasa takut semacam ini lahir karena tiga perkara:

- **Pertama**, pengetahuan yang dimiliki seorang hamba, akan perbuatan dosa dan keburukannya.
- **Kedua**, membenarkan ancaman dan bahwa Allah itu telah menyiapkan hukuman atas kemaksiatan yang dilakukan.
- **Ketiga**, seorang hamba itu tidak tahu sama sekali, apakah dia mendapatkan kesempatan untuk bertaubat ataukah tidak, atau antara dirinya dan taubat itu ada penghalang, padahal dia telah melakukan dosa.

Tiga perkara inilah yang akan melahirkan rasa takut pada hamba tersebut. Lemah atau kuatnya rasa takut yang hamba itu miliki, tergantung dari lemah atau kuatnya tiga perkara tadi. Sesungguhnya dorongan untuk melakukan dosa itu adalah ketika seorang hamba tidak mengetahui keburukan dari perbuatan yang dia lakukan, atau dia tidak mengetahui efek negatif dari perbuatan yang dia lakukan. Atau bisa jadi dua hal tersebut berkumpul menjadi satu, akan tetapi dia tetap melakukan dosa karena dia bersandar dengan adanya kesempatan untuk bertaubat dan ini adalah keadaan mayoritas orang-orang yang beriman.

Jika seorang hamba mengetahui keburukan dari dosa yang dia lakukan, dan mengetahui buruknya akibat yang ditimbulkan, dia takut jika pintu taubat tidak dibukakan untuknya, maka rasa takut yang dia miliki akan bertambah, sehingga dia akan menjauh dari dosa-dosa itu. Ini jika dia belum melakukan perbuatan dosa tadi. Jika ternyata dia telah melakukannya, maka rasa takutnya akan semakin bertambah.

Jika seorang muslim itu berjalan sesuai dengan petunjuk Allah, maka rasa takutnya itu akan senantiasa ada sesuai dengan berjalannya jiwa yang dia miliki, dan disebabkan karena pengetahuan yang dia miliki, bahwa Allah itulah yang membolak-balikkan hati. Hati semua hamba itu berada di antara dua Jari dari Jemari Allah. Jika Allah berkehendak untuk meluruskannya, maka hati itu akan lurus. Jika Allah berkehendak untuk memalingkannya, maka hati itu akan menyimpang. Ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(QS. Al-Anfal: 24)**

Rasa takut yang dimiliki oleh hamba yang berbuat jahat dan yang lari dari jalan Allah itu adalah rasa takut yang diselimuti dengan kecemasan dan keberpalingan. Hamba itu menyesal atas amalan yang telah dilakukannya, karena dia tahu bahwa hal itu semua akan melahirkan siksaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

تَرَى ٱلظَّـٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ ﴿٢٢﴾

"Kamu akan melihat orang-orang zhalim itu sangat ketakutan karena (kejahatan-kejahatan) yang telah mereka lakukan, dan (adzab) menimpa mereka." **(QS. Asy-Syura: 22)**

Adapun rasa takut yang dimiliki oleh orang yang berbuat jahat dan lari menuju kepada Allah, adalah rasa takut yang diiringi dengan manisnya perasaan, dengan ketenangan, kedekatan dengan Allah, dan tidak ada kecemasan yang menyertainya. Akan tetapi ada kecemasan yang bersarang di dalam hatinya, yang disebabkan oleh dua hal, yaitu ketika dia melihat diri dan kejahatan yang telah dilakukannya, yang ternyata melahirkan rasa cemas. Serta ketika dia melihat Tuhan dan kekuasan yang dimiliki-Nya atas diri hamba tersebut, ketika dia melihat kemuliaan dan keagungannya, yang mana semua itu akan melahirkan rasa takut yang disertai dengan kedekatan, kenikmatan dan juga ketenangan di dalam hati.

Oleh karena itulah, segala bentuk rasa takut, penderitaan dan kesedihan akan hilang ketika hamba tersebut masuk ke dalam surga. Ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Fushshilat: 30-32)**

Rasa takut itu terkait dengan dosa yang dilakukan. Terkait juga dengan kejahatan yang telah dilakukan oleh hamba tersebut. Itu semua melahirkan rasa takut.

Jika dikatakan, apakah sebab takutnya para malaikat, sedangkan mereka adalah makhluk yang terjaga dari dosa, yang mana dosa itulah penyebab dari rasa takut? Kenapa begitu dahsyat rasa takut yang dimiliki oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meskipun beliau tahu bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa beliau, baik yang terdahulu maupun yang akan datang?

Jawaban dari pertanyaan di atas adalah, bahwa rasa takut itu berdasarkan pada kedekatan kepada Allah, berdasarkan kedudukan hamba itu di sisi Allah. Ketika seorang hamba itu dekat dengan Allah, maka rasa takut yang dia miliki akan semakin kuat. Karena dia diminta dengan sesuatu, yang permintaan itu tidak ditujukan kepada selainnya. Hamba berkewajiban untuk melakukan sesuatu yang tidak diwajibkan kepada selainnya. Ini seperti tertera dalam firman Allah *Ta'ala,* ketika menjelaskan tentang para malaikat,

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri." **(QS. An-Nahl: 49)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِني

"Dan demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah jika dibandingkan dengan kalian semua dan orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Akan tetapi aku itu menjalankan puasa (sunnah) dan aku berbuka, aku melaksanakan shalat dan aku tidur, dan aku juga menikah dengan wanita. Barangsiapa berpaling dari sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku." **(Muttafaq Alaih)**[53]

Ketika seorang hamba mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* itulah yang membolak-balikkan hati, dan Dialah yang membatasi antara manusia dan hatinya, dan bahwasanya Allah itu mengerjakan apa pun yang Dia

53 *Muttafaq Alaih.* HR. Al-Bukhari (nomor 5063), dan lafazh ini berasal darinya; HR. Muslim (nomor 1401).

kehendaki, memberikan hukum yang dikehendaki-Nya, memberikan petunjuk kepada yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa pun yang dikehendaki, maka siapakah yang akan merasa aman ketika Allah membolak-balikkan hatinya dan kemudian membelokkan antara dirinya dan hati yang dimilikinya itu. Jika bukan karena rasa takut yang menyelimuti, maka golongan kaum mukminin tidak akan meminta kepada Allah dengan perkataan mereka seperti yang dinyatakan dalam firman Allah *Ta'ala,*

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi." **(QS. Ali 'Imran: 8)**

Allah *Azza wa Jalla* yang telah menciptakan semua hamba, menciptakan semua perbuatan mereka, baik yang nampak atau yang tersembunyi. Dialah yang menciptakan keimanan dan petunjuk yang ada di dalam hati, menjadikan di dalam hati tersebut kemauan untuk bertaubat dan menyerahkan diri, dan juga menciptakan hal-hal yang berlawanan dengan semua itu. Setiap hamba sangat butuh kepada petunjuk Allah di setiap waktu, sehingga petunjuk itu bisa masuk ke dalam hatinya. Hamba juga membutuhkan dorongan yang menggerakkannya untuk melaksanakan ketaatan. Semua itu dilakukan hanya untuk Allah *Ta'ala,* Tuhan yang telah menciptakan dan menentukan takdirnya.

Barangsiapa yang petunjuk, kebaikan dan keselamatannya berada di tangan pihak lain, apakah dia akan takut kepada selain pihak tersebut? Dari sinilah kita mengetahui bahwa rasa takut yang dimiliki para kekasih Allah itu lebur dalam keimanan yang mereka miliki.

Para ulama adalah golongan yang takut kepada Allah. Ilmu tentang Dzat Allah saja tidak cukup untuk membangkitkan rasa takut, akan tetapi dibutuhkan tiga pengetahuan, yaitu

- **Pertama**, mengetahui kekuasaan yang dimiliki oleh Allah. Seorang raja itu bisa saja mengetahui bahwa rakyatnya itu tahu perilaku buruk yang dia lakukan. Akan tetapi dia tidak takut dengan hal tersebut, karena dia tahu bahwa mereka tidak memiliki kuasa untuk mencegah yang buruk yang dilakukan raja tersebut.
- **Kedua**, mengetahui bahwa Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu. Seorang pencuri yang mengambil harta seorang penguasa, dia

mengetahui kekuasaan yang dimiliki penguasa tersebut. Akan tetapi pencuri itu juga sadar bahwa sang penguasa tidak mengetahui jika hartanya telah diambil, sehingga pencuri itu tidak merasa takut sama sekali.

- **Ketiga**, mengetahui bahwa Allah itu Mahabijaksana. Seorang pegawai yang bekerja untuk seorang penguasa, dia tahu bahwa penguasa tersebut mampu untuk mencegahnya dari melakukan sesuatu tertentu. Penguasa itu juga tahu dengan perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya. Akan tetapi pegawai itu juga mengetahui bahwa sang penguasa terkadang ridha atau setuju dengan perbuatan negatif yang tidak selayaknya dilakukan oleh pegawai tersebut, sehingga dia tidak akan takut kepadanya.

Maka dengan ini dapat diketahui bahwa rasa takut seorang hamba kepada Allah tidak akan terjadi, kecuali jika hamba itu sadar bahwa Allah *Ta'ala* itu mengetahui semua yang ada dan terjadi, berkehendak atas semua yang ada, serta tidak ridha dengan hal-hal buruk atau kemungkaran yang dilakukan.

Tidak mengapa jika seorang hamba merasa takut dengan hal-hal yang secara tabiat dapat membahayakannya, seperti hewan buas, ular dan yang sejenisnya. Hamba harus waspada tentang semua itu dengan melakukan sebab-sebab yang dapat menghindarkannya dari segala bahaya tersebut.

Seperti halnya tidak ada masalah sama sekali ketika kaum muslimin takut atas musuh mereka, sehingga yang demikian itu akan memotivasi mereka untuk bersiap-siap atau berwaspada guna menyiapkan materi yang dapat digunakan untuk melawan mereka, disertai dengan penyandaran diri kepada Allah. Maka kita harus melakukan segala sebab yang ada dengan tetap bersandar hanya kepada Allah saja.

Rasa takut yang terlarang adalah rasa takut yang dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman." **(QS. Ali 'Imran: 175)**

Maksudnya ketakutan kepada makhluk yang mengakibatkan seseorang rela meninggalkan sesuatu yang diwajibkan oleh Allah. Atau me-

lakukan sesuatu yang Allah haramkan, karena merasa takut dengan sesuatu tadi. Beginilah rasa takut kepada selain Allah dengan melakukan peribadatan kepada selain-Nya itu. Berkeyakinan bahwa yang diibadahi itu mengetahui hal-hal yang ghaib, mampu untuk memberikan pengaruh dalam kehidupan alam ini, atau mampu untuk memberikan manfaat atau bencana tanpa ada kehendak dari Allah, seperti yang dilakukan orang-orang musyrik kepada sesembahan-sesembahan mereka.

Penyebab timbulnya rasa takut itu banyak sekali

Bisa jadi rasa takut itu lahir karena perbuatan dosa yang dilakukan oleh seseorang, bisa jadi rasa takut itu lahir karena ada unsur yang menakutkan pada sesuatu yang ditakuti itu, seperti orang yang sedang terperangkap dalam cengkraman hewan buas. Atau bisa juga rasa takut itu berasal dari ketakutan yang sesuai dengan tabiat manusia, seperti seperti rasa takut bila jatuh kedalam saluran air yang deras dan takut karena ada kebakaran di rumah tetangga. Air itu secara tabiat selalu menghanyutkan dan api itu secara tabiat selalu membakar.

Begitu juga rasa takut kepada Allah *Ta'ala* terkadang lahir karena pengetahuan akan kedudukan Allah *Ta'ala*, pengetahuan akan sifat-sifat-Nya, dan seandainya Allah itu menghancurkan seluruh alam, maka hamba tersebut tidak akan ambil pusing dan tidak ada penghalang yang dapat menghalanginya. Atau bisa juga rasa takut itu lahir dikarenakan banyaknya dosa yang dilakukan oleh seorang hamba dengan banyak melakukan kemaksiatan. Terkadang, rasa takut disebabkan oleh kedua hal itu sekaligus.

Ketika pengetahuan hamba terhadap Tuhannya telah sempurna, maka yang demikian itu akan melahirkan tingginya rasa takut, terbakarnya hati, kemudian melahirkan efek dari rasa terbakarnya hati menuju ke badan, kepada seluruh anggota tubuh dan juga sifat-sifatnya. Hal minimal dari amalan-amalan yang akan dilahirkan dari rasa takut adalah ketika rasa takut itu dapat mencegah seseorang untuk tidak melakukan hal-hal yang terlarang, diharamkan dan yang mengandung syubhat.

Tidak ada kebahagiaan untuk hamba, kecuali melalui perjumpaan dengan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Hal itu tidak akan didapatkan pada hari Kiamat kelak, kecuali dengan rasa cinta dan kedekatan dengan-Nya di kehidupan dunia ini. Rasa cinta tidak akan di dapatkan kecuali dengan pengetahuan, dan pengetahuan kepada Allah tidak akan sempurna kecuali dengan beramal dan konsisten dalam berpikir, memutuskan rasa cinta kepada dunia dari dalam hati. Semua hal itu tidak

akan didapatkan, kecuali dengan meninggalkan kelezatan dan syahwat dunia. Itu tidak akan dapat direalisasikan kecuali dengan menahan syahwat, dan syahwat itu tidak akan dapat dipadamkan, kecuali dengan rasa takut yang pada akhirnya dapat membakar setiap syahwat.

Rasa takut itu merupakan api yang dapat membakar syahwat yang ada. Karunia yang akan dilahirkan oleh rasa takut itu tergantung dari ukuran syahwat yang telah dibakarnya, sesuai dengan kemaksiatan yang telah dicegahnya dan juga dorongan ketaatan yang telah ditimbulkannya. Itu semua berbeda untuk masing-masing orang, tergantung dari tingkat ketakutan kepada Allah yang dimilikinya.

Bagaimanakah rasa takut itu tidak memiliki karunia, dengannya kehormatan diri, rasa penjagaan diri, ketakwaan dan berusaha keras untuk melaksanakan ibadah dapat diraih. Itu semua merupakan amalan-amalan mulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala.*

Rasa takut itu bukan karena banyaknya dosa, akan tetapi karena bersihnya hati dan kesempurnaan pengetahuan kepada Allah. Oleh karena itu, betapa bahayanya sebuah kebodohan dan betapa besarnya akibat dari kelalaian.

Tidaklah dekatnya kematian itu membuat kita terhormat, tidaklah banyaknya dosa itu membuat kita takut, tidaklah melihat orang yang cermat itu membuat kita gentar, tidaklah buruknya akhir keadaan itu membuat kita takut, dan tidaklah keagungan, kekuatan dan kerasnya Allah itu membuat kita lari.

Kita semua takut dengan hari Kiamat, karena kita semua tidak tahu apakah Allah akan memperlakukan kita dengan keadilan yang Dia miliki, ataukah akan memperlakukan kita berdasarkan karunia yang Allah miliki? Kita memohon kepada Allah agar memperlakukan kita dengan karunia yang Dia miliki, bukan dengan keadilan-Nya, karena kita semua tidak tahu apakah amalan yang telah kita lakukan itu telah diterima ataukah amalan yang tertolak? Kita juga tidak tahu dengan kondisi apakah para malaikat Allah itu akan berhadapan dengan kita?

Para pemilik keimanan itu adalah seperti yang diterangkan Allah dalam firman-Nya,

"Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana." **(QS. Al-Insan: 7)**

Derajat orang-orang yang takut kepada Allah itu memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang takut pada saat berdiri di hadapan Allah *Ta'ala*, rasa takut pada saat disidang pada hari Kiamat, rasa takut akan api neraka, rasa takut dijauhkan dari surga atau rasa takut karena terhalang dari Allah *Ta'ala*.

Sebagian mereka ada yang didominasi dengan rasa takut akan kematian sebelum melaksanakan taubat, sebagian mereka ada yang takut terpedaya dengan kenikmatan yang didapatkan, rasa takut tidak konsisten dalam melaksanakan ketaatan, dan sebagian mereka ada yang takut mendapatkan akhir yang buruk (su'ul khatimah) dari kehidupannya.

Di antara mereka ada yang takut untuk menghadapi sakaratul maut dan takut akan beratnya hal itu, rasa takut akan pertanyaan yang datang dari Munkar atau Nakir, dan rasa takut akan siksa kubur.

Di antara mereka juga ada yang takut dengan semua hal di atas, atau hanya takut sebagiannya saja, sesuai dengan kuat atau lemahnya pengetahuan dan keyakinan. Rasa takut merupakan kenikmatan yang datang dari Allah, yang dapat mendorong para hamba untuk senantiasa mencari ilmu dan mengamalkannya, sehingga dengan dua hal itu dia mampu mendapatkan derajat kedekatan diri kepada Allah *Ta'ala*.

Di antara hasil yang diperoleh seseorang dari rasa takut

1. Rasa takut dapat mematikan syahwat
2. Menghancurkan kelezatan, sehingga kemaksiatan yang dicintai akan menjadi sesuatu yang dia benci
3. Terbakarnya syahwat dikarenakan adanya rasa takut
4. Anggota tubuh menjadi beradab, hati akan menjadi tunduk dan tenang, hati jauh dari rasa sombong dan kedengkian, dan tidak akan ada kesibukan yang menghampirinya kecuali *muraqabah* (perasaan diawasi oleh Allah), *muhasabah* (instropeksi diri) dan *mujahadah* (usaha keras untuk senantiasa melaksanakan ibadah).

Senantiasa menjaga diri dan waktu yang ada, kuatnya rasa *muraqabah* dan *mujahadah*, sesuai dengan kuatnya rasa takut. Kuatnya rasa takut itu tergantung dengan kuatnya pengetahuan tentang keagungan Allah *Ta'ala*, Nama dan Sifat-sifat-Nya. Pengetahuan akan aib atau kekurangan yang ada pada diri sendiri dan segala bahaya atau kegoncangan yang mungkin akan menimpa diri.

Rasa takut kepada Allah *Ta'ala* itu ada dalam dua tingkatan

- **Pertama**, rasa takut akan siksa siksa Allah. Ini adalah rasa takut yang dimiliki oleh mayoritas para makhluk. Rasa takut ini merupakan buah dari keimanan dengan surga dan neraka. Keduanya merupakan hadiah untuk ketaatan dan kemaksiatan. Rasa takut ini akan melemah dikarenakan lemahnya keimanan atau disebabkan oleh kuatnya kelalaian.
- **Kedua**, rasa takut kepada Allah *Ta'ala*. Yaitu rasa takut yang dimiliki oleh para ulama. Sesungguhnya pengetahuan akan keagungan dan kemuliaan Allah, Nama dan Sifat-sifat-Nya, mengharuskan lahirnya ketakutan. Mereka takut jika berada jauh dari Allah, takut jika ada penghalang yang membatasinya dan begitu juga mereka takut akan siksa Allah.

Jika bukan karena Allah itu Mahalembut kepada orang-orang yang tahu akan kedudukan-Nya, dan mengisi hati mereka dengan pengharapan, niscaya hati mereka itu akan terbakar disebabkan panasnya ketakutan yang ada, mereka adalah makhluk yang paling dekat dengan Allah, paling sering beramal dan paling takut kepada-Nya, seperti malaikat, para nabi, para ulama, para kekasih Allah dan juga para hamba-Nya, sehingga kita lebih berhak untuk takut kepada Allah daripada mereka semua, karena banyaknya kemaksiatan yang kita lakukan dan karena kebodohan kita kepada Allah.

Sekarang ini kita bisa merasa aman karena kita sudah sangat bodoh dan karena kita sudah sangat lalai. Sifat-sifat yang buruk seperti kesombongan, suka pamer, dengki dan kegemaran untuk mengungkap apa-apa yang ada pada orang lain, adalah sesuatu yang barangsiapa mampu mengalahkan dan membinasakannya sebelum dia meninggal dunia, maka dia akan selamat. Jika tidak, maka dia harus dia harus mengkondisikan dirinya untuk menghadapi bahaya yang ditimbulkan dan apa-apa yang akan ditampakkan pada hari kiamat kelak.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang memiliki segala daya, ciptaan, semua perkara, kekuatan. Rasa takut dan kekuatan yang diharapkan dan ditakuti oleh semua makhluk, sesungguhnya keduanya itu adalah milik Allah, berada di tangan Allah. Bagaimanakah sesuatu akan ditakuti dan diharapkan, sedangkan dia tidak memiliki daya dan kekuatan apa pun?

Bahkan rasa takut dan pengharapan yang dimiliki oleh makhluk itu merupakan salah satu sebab terhalang dan turunnya hal-hal yang dibenci oleh orang yang berharap dan takut kepadanya. Orang itu akan merasa

dibelenggu, sesuai dengan rasa takut kepada selain Allah yang dia miliki. Orang itu akan terhalang dari kebaikan, sesuai dengan kadar pengharapannya kepada selain Allah.

Apa-apa yang dikehendaki oleh Allah maka akan terwujud, dan apa-apa yang tidak dikehendaki oleh Allah maka tidak akan pernah ada, meskipun semua makhluk itu berkumpul untuk menciptakannya. Barangsiapa takut kepada Allah, maka dia akan merasa aman dari semua hal. Barangsiapa takut kepada selain Allah, maka Allah akan menakut-nakutinya dengan segala hal. Tidaklah seseorang itu takut kepada selain Allah, kecuali akan berkurang rasa takutnya kepada Allah.

Rasa takut yang ada di dalam hati itu akan terjadi pada seorang hamba karena mengetahui keagungan, kemuliaan dan kesombongan yang dimiliki oleh Allah. Kemudian pengetahuan akan keagungan Nama dan Sifat-sifat Allah, kemudian keagungan Firman Allah, kemudian keagungan syariat Allah dan kemudian keagungan pahala serta siksa yang Allah miliki. Jika seorang hamba mengetahui hal tersebut, maka dia akan bersegera untuk melakukan ketaatan kepada Tuhannya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Mahasuci Allah dari sesembahan yang lain dan betapa agungnya Dia. Betapa agung nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Betapa agung firman, agama dan syariat-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." **(QS. Yunus: 68)**

Rasa takut pada diri manusia itu ada dua macam

- **Pertama**, rasa takut dalam beribadah, ketundukan dan pengagungan. Rasa takut yang seperti ini tidak boleh ditujukan kecuali hanya kepada Allah *Ta'ala.* Barangsiapa takut kepada patung, kepada mayit, kepada para wali atau takut kepada makhluk, dengan rasa takut yang seperti di atas, maka dia dianggap musyrik, dengan kesyirikan yang besar.
- **Kedua**, rasa takut yang sesuai dengan tabiat dan naluri. Jika hal ini mendorong orang tersebut untuk meninggalkan sesuatu yang wajib, atau mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang diharamkan, maka rasa takut yang seperti ini adalah sesuatu yang diharamkan.

Jika rasa takut tersebut mengandung sesuatu yang mubah, maka dia dianggap mubah juga.

Dalam bahasa Arab, ada dua kata yang menunjukkan rasa takut yakni *khasy-yah* dan *khauf*. Kata *khasy-yah* merupakan bagian dari *khauf*, akan tetapi *khasy-yah* itu lebih khusus. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa *khasy-yah* itu adalah ketakutan yang disertai dengan ilmu akan apa-apa yang ditakutkan dan juga keadaannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ ﴿٢٨﴾

"Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama." **(QS. Fathir: 28)**

Adapun *khauf* adalah rasa takut yang bisa saja dilakukan oleh orang yang bodoh. Sebab yang lain bahwa *khasy-yah* itu disebabkan oleh keagungan apa-apa yang ditakuti. Berbeda dengan *khauf* yang bisa saja terjadi karena lemahnya orang yang takut, dan bukan dari kuatnya apa-apa yang ditakuti.

Ketika keimanan yang dimiliki oleh seorang hamba semakin kuat, maka semakin bertambah pula rasa takut yang dia miliki. Akan hilang darinya rasa takut kepada para pengikut setan. Ketika imannya melemah, maka rasa takut yang dia miliki kepada mereka akan semakin kuat. Setan itu memperdaya anak cucu Adam dari sisi tersebut. Ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman." **(QS. Ali 'Imran: 175)**

Allah *Azza wa Jalla* itulah yang mendekatkan dan menjauhkan. Maka hendaknya orang yang dekat itu berhati-hati sehingga tidak menjadi jauh. Senantiasa berusaha menghubungkan diri kepada Allah dan tidak menjauhkan diri. Mengetahui apa-apa yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya dan apa-apa yang tidak patut untuk dilaksanakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

*"Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun." (***QS. Al-Baqarah: 235)**

Allah *Ta'ala* itu sangatlah pencemburu. Dia tidak ridha kepada orang yang telah mengenal-Nya, mendapatkan manisnya keindahan karena mengenal-Nya, hatinya senantiasa menyambung kecintaan kepada-Nya, dan juga dekat kepada-Nya, untuk berpaling dari selain-Nya. Jika seorang hamba telah merasakan manisnya kecintaan kepada Allah, kedekatan dengan-Nya, kemudian ternyata hamba tersebut merasa nyaman dengan selain Allah, jauh dari kedekatan dengan-Nya, terputus dari hubungan dengan-Nya, maka Allah akan menjadikan rasa cemas dalam hatinya dan kemudian mengenakan pakaian kehinaan, kekerdilan dan kerendahan kepadanya.

Ketika hati ini dipukul dengan cambuk penjauhan dan penghalang, kemudian hati itu dikuasai oleh sesuatu yang akan menyeretnya kepada siksaan yang buruk, dipenuhi dengan keraguan, kebimbangan dan kesedihan, maka hati itu akan menjadi sarang penyelewengan dan kotoran, menjadikan rasa cemas sebagai pengganti rasa tenang, mengganti kemuliaan dengan kehinaan, kedekatan dengan penjauhan, dan ini semua merupakan sebagian balasan dari apa yang ada.

Setelah itu dia akan ditimpa dengan banyaknya sesuatu yang datang dan hal-hal yang menyakitkan. Akan datang kepadanya hal-hal yang menyedihkan dan membuatnya bimbang, setelah yang datang sebelumnya adalah hal-hal yang menyenangkan. Barangsiapa mengenal Tuhannya, merasakan kenikmatan karena kedekatan dan rasa cinta kepada-Nya, kemudian kembali kepada tempat yang lain, maka anggota badannya akan terhalang dari menjalankan ketaatan, hatinya akan berpaling dari kehendak dan kecintaan kepada Allah, menjauhkannya dari hal-hal yang mendekatkan kepada Allah, dan kemudian memberinya apa-apa yang diinginkan oleh nafsunya.

Jika seorang hamba ingin mengetahui apa-apa yang akan terjadi kepadanya disebabkan akibat atau hukuman atas jauhnya dia dengan Allah, kejauhan dan kehinaan karena adanya penghalang antara dirinya dengan Allah, maka hendaknya dia melihat siapakah yang menjauhkan hatinya, menggunakan anggota badan yang dia miliki serta mencari rahasia di balik semua itu.

Hendaknya dia melihat di manakah hatinya itu bersandar ketika dia ingin tidur? Hendaknya dia memandang kemanakah hatinya itu terbang

ketika dia bangun dari tempat tidurnya? Maka itulah sesembahan dan Tuhannya. Ketika dia mendengar panggilan pada hari Kiamat, maka hendaknya masing-masing orang bersegera pergi bersama apa-apa yang dulu dia sembah. Akan segera berpaling bersamanya, siapa pun orang-nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." **(QS. Az-Zumar: 15)**

Fikih *Ar-Raja'* (Harapan)

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(QS. Al-Ahzab: 21)**

Harapan adalah perasaan senang dalam hati karena menunggu apa-apa yang dicintai. Harapan merupakan lawan dari keputus-asaan, karena pengharapan itu dapat mendorong untuk melakukan amalan, sedangkan putus asa dapat mengahalangi dari keinginan untuk beramal. Ha-

rapan itu merupakan sesuatu yang terpuji karena hal itu merupakan pendorong. Sedangkan putus asa itu merupakan sesuatu yang tercela karena dapat memalingkan dari amalan.

Rasa takut itu bukan merupakan lawan dari pengharapan, akan tetapi merupakan sesuatu yang menyertai. Harapan adalah dorongan lain karena adanya unsur ketakutan, seperti halnya pengharapan itu merupakan dorongan yang disebabkan adanya unsur keinginan. Pengharapan itu menyebabkan konsistensi dalam usaha keras untuk menjalankan amalan-amalan dan senantiasa melaksanakan ketaatan dalam keadaan apa pun juga.

Di antara hal-hal positif yang akan dilahirkan oleh pengharapan adalah rasa nikmat terhadap kedekatan kepada Allah *Ta'ala*, merasa nikmat dengan munajat kepada-Nya dan berkenan untuk senantiasa memuji-Nya.

Harapan merupakan obat yang dibutuhkan oleh satu dari dua orang ini. Bisa saja seseorang yang perasaan takutnya itu mendominasi dirinya, sehingga dia akan berlebih-lebihan dalam melaksanakan ibadah sehingga yang demikian itu akan merugikan diri dan keluarganya. Atau seseorang yang rasa putus asanya itu sangat mendominasi sehingga dia meninggalkan ibadah dan terputus dari melaksanakan amalan.

Dua orang ini telah melenceng dari keseimbangan. Sehingga keduanya membutuhkan obat yang dapat mengembalikannya kepada jalan yang seimbang. Adapun orang yang berbuat kemaksiatan, tertipu dan berharap kepada Allah, padahal dia itu berpaling dari pelaksanaan ibadah, tenggelam dalam kemaksiatan, maka obat berupa harapan itu bagi orang tersebut akan berubah menjadi racun yang dapat membinasakannya. Siapa pun yang keadaannya seperti orang yang tertipu ini, maka dia tidak bisa menggunakan obat untuk dirinya, kecuali hanya rasa takut dan sebab-sebab yang dapat melahirkan rasa takut itu.

Oleh karena itu, orang yang bertugas untuk memberikan nasihat kepada manusia, harus mampu untuk mengetahui dan melihat hal-hal yang dianggap salah. Mampu untuk memberikan terapi pada setiap penyakit dengan sesuatu yang bertentangan dan dapat menghilangkannya. Sesuatu yang dicari adalah keadilan dan pilihan yang paling baik dan ideal. Jika pilihan yang ideal itu bergeser ke arah salah satu sisi, maka segera diobati dengan sesuatu yang dapat mengembalikannya ke arah yang tepat, bukan dengan sesuatu yang justru akan menambah ke arah kesesatan.

Sebab-sebab pengharapan itu dapat digunakan oleh orang yang sedang berputus asa, atau orang yang didominasi oleh rasa takut. Rasa takut dan berharap itu dapat mengumpulkan sebab-sebab yang dapat mendatangkan kesembuhan untuk orang-orang yang sakit. Itu semua tertera dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, untuk digunakan oleh para Ulama, yang mana mereka adalah pewaris para Nabi, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan, sebagaimana yang dilakukan oleh dokter yang tangkas, dan bukan seperti apa yang dilakukan oleh orang yang kikuk, di mana dia mengira bahwa semua yang termasuk obat itu cocok untuk seluruh penyakit. Pengharapan itu dapat dicari dengan cara mempertimbangkan sesuatu serta menghayati Al-Qur`an dan hadits.

Adapun menimbang-nimbang atau memikirkan sesuatu itu adalah ketika seorang hamba melihat kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan kepada para hamba-Nya, sehingga dia bisa mengetahui bagusnya kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikan untuk para hamba-Nya, mengetahui keajaiban hikmah-hikmah-Nya dalam penciptaan manusia, dan apa-apa yang telah Allah persiapkan untuk mereka berupa rezeki baik di dunia maupun di akhirat, yang semuanya itu merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan indah.

Allah yang telah memberikan ini semua kepada para hamba-Nya, bagaimana akan ridha untuk menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan yang abadi? Akan tetapi manusia itu berbuat zhalim untuk diri mereka sendiri. Terkadang dengan putus asa, terkadang dengan menyepelekan, dan terkadang dengan menganggap rendah perintah-perintah Allah. Bahkan ketika manusia itu mau melihat dengan penglihatan yang cukup, maka dia akan tahu jika mayoritas makhluk itu telah diberikan potensi untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia, sehingga dia benci untuk pergi dari kehidupan dunia melalui kematian, karena sebab-sebab kenikmatan itu sangatlah banyak dan tidak dapat dipungkiri lagi, akan tetapi orang-orang yang berharap kematian sangatlah sedikit.

Jika mayoritas manusia di dunia ini cenderung didominasi dengan kebaikan dan keselamatan, maka ada kecenderungan pula jika hal-hal yang berkaitan dengan akhirat juga demikian, kecuali jika dia mati dalam keadaan kafir, musyrik atau munafik. Yang mengatur dunia dan akhirat itu hanya satu saja, yaitu Dzat Yang Maha Pengampun, Pengasih, Mulia dan Mahalembut terhadap para hamba-Nya. Jika hal ini dicermati oleh manusia, maka dengannya sebab-sebab pengharapan akan menjadi kuat. Ini sesuai dengan Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits Qudsi, bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ جاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَأَزِيدُ، وَمَنْ جاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاؤُهُ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا أَوْ أَغْفِرُ، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَمَنْ لَقِيَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَقِيتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً.

"Barangsiapa melakukan satu kebaikan, maka dia akan mendapatkan sepuluh balasan dari kebaikan tersebut dan Aku akan menambahnya. Dan barangsiapa melakukan satu keburukan, maka balasan dari keburukan tersebut adalah satu keburukan yang sama atau akan Aku ampuni. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Dan barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Barangsiapa datang kepada-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari. Dan barangsiapa datang kepada-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi, akan tetapi dia tidak menyekutukan-Ku dengan apa pun, maka Aku akan menjumpainya dengan ampunan sepenuh bumi pula." **(HR. Muslim)**

Begitu juga dengan melihat hikmah dari syariat dan sunnah-sunnah yang ada di dalamnya yang berkaitan dengan kebaikan dunia, serta konsepsi atas sifat kasih sayang Allah untuk para hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Adapun ayat, maka seperti firman Allah *Ta'ala,*

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Az-Zumar: 53)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ﴿٥﴾

"Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas." **(QS. Adh-Dhuha: 5)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَللهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ، أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

"Dan sungguh Allah itu sangat senang dengan taubat hamba-Nya ketika dia bertaubat kepada-Nya, daripada salah seorang di antara kalian yang berada di atas tunggangannya pada sebuah tanah yang luas, dan kemudian hewan tunggangan itu lepas, sedangkan di atasnya terdapat makanan dan minuman dari penunggang tadi. Maka diapun berputus asa darinya lalu mendatangi sebatang pohon dan bersandar di bawah naungannya dalam kondisi berputus asa dari tunggangannya yang telah lari darinya. Ketika dia berada dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba hewan tunggangan tadi berdiri di sampingnya, sehingga dia langsung mengambil tali kendali hewan itu, lalu berkata dalam kondisi yang sangat senang, "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu." Dia keliru disebabkan rasa senang yang luar biasa." **(HR. Muslim)**[54]

Pengharapan adalah melihat kepada luasnya kasih sayang Allah, merasakan kebaikan dan karunia yang dimiliki-Nya, percaya dengan kebaikan dan kemulian-Nya, dan dia merupakan alat yang dapat mendorong hati untuk datang kepada apa-apa yang dicintai, yaitu Allah dan kehidupan akhirat, serta sangat menyenangkan baginya untuk berjalan kepada Tuhan dan keridhaan-Nya.

Perbedaan antara pengharapan dan angan-angan adalah angan-angan itu disertai dengan kemalasan, sedangkan pengharapan itu disertai dengan usaha dan rasa tawakal yang baik. Tanda dari bagusnya harapan adalah baiknya ketaatan yang dimiliki.

Rasa harap itu ada tiga macam

- **Pertama**, harapan dari amalan, dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya petunjuk dari-Nya disertai harapan untuk mendapatkan pahala-Nya.

54 HR. Muslim (nomor 2687).

- **Kedua**, seorang hamba yang berbuat dosa, kemudian dia bertaubat dari dosa tersebut, maka dia dianggap mengharapkan ampunan Allah, pemaafan dan juga kebaikan-Nya. Dua hal ini merupakan harapan yang terpuji.
- **Ketiga**, seorang hamba yang senantiasa melakukan hal yang sia-sia dan kesalahan-kesalahan, kemudian mengharapkan rahmat dari Allah tanpa melakukan amalan sedikit pun. Maka ini merupakan hal yang menipu dan angan-angan belaka, serta merupakan sebuah harapan yang dusta.

Rasa takut dan pengharapan bagi seorang hamba itu laksana dua sayap burung. Jika keduanya seimbang, maka burung itu akan seimbang dan proses terbang yang dilakukan burung itu akan berjalan sempurna. Jika salah satu dari keduanya berkurang, maka akan ada kekurangan di dalamnya. Jika kedua sayap itu hilang, maka burung itu berada di ambang kematian. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." **(QS. Az-Zumar: 9)**

Di dalam dua bentuk harapan itu ada kesempurnaan

Harapan dari orang yang berbuat baik akan pahala kebaikan dan ketaatannya, disebabkan kuatnya sebab-sebab pengharapan yang menyertainya. Di samping itu, harapan dari orang yang berdosa dan berbuat jahat, yang kemudian bertaubat untuk mengharapkan ampunan dan maafnya. Pengharapan yang dia miliki lahir hanya karena alasan melihat amalan, yang disertai dengan kerendahan diri karena melihat dosa yang ada.

Pengharapan merupakan kedudukan yang paling tinggi dan mulia. Atas dasar pengharapan, rasa cinta dan rasa takutlah proses perjalanan menuju Allah *Azza wa Jalla* itu dilakukan. Kuatnya pengharapan itu ter-

gantung pada kuatnya pengetahuan kepada Allah, Nama-Nama, Sifat-sifat dan dominasi rahmat atau kasih sayang Allah atas kemarahan-Nya.

Jika bukan karena harapan, maka proses peribadatan yang dilakukan oleh hati dan anggota badan itu akan berhenti. Jika bukan karena ruh dari harapan, maka anggota tubuh tidak akan tergerak untuk melakukan ketaatan. Jika bukan karena ruh dari harapan dan juga hembusan angin yang dikeluarkannya, maka perahu-perahu yang berisi amalan-amalan tidak akan bergerak di dalam lautan kehendak. Atas dasar kuatnya kecintaan kepada Allah-lah berharap dan takut itu akan ada. Setiap rasa cinta itu selalu disertai dengan rasa takut dan berharap. Atas eksistensi rasa cinta yang ada di dalam hatilah, rasa takut dan berharap itu akan bertambah. Akan tetapi rasa takut yang dimiliki orang yang taat, tidak diiringi dengan kecemasan, berbeda dengan rasa takut orang yang berbuat jahat.

Pengharapan dari orang yang taat dan mencintai itu tidak disertai dengan alasan apa pun, berbeda dengan pengharapan yang dimiliki oleh orang yang berbuat dosa dan kejahatan. Berharap itu merupakan sebuah perkara yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh setiap individu. Jika dia meninggalkannya sebentar saja, niscaya dia akan rusak dan binasa. Hamba itu akan berputar di antara dosa yang dia harapkan ampunannya, antara aib yang dia harapkan perbaikannya, antara amalan shalih yang dia harapkan diterimanya amalan itu, antara konsistensi atau istiqamah yang dia harapkan diterima dan kelanggengannya, kedekatan dengan Allah, dan antara kedudukan di sisi Allah yang dia harapkan sampai kepadanya. Tidak ada seorang pun dari manusia yang dapat terlepas dari semua perkara-perkara ini atau sebagiannya.

Pengharapan itu merupakan salah satu sebab yang dapat menghantarkan seorang hamba untuk mendapatkan apa-apa yang dia harapkan dari Tuhannya. Bahkan dia merupakan sebab yang paling kuat. Orang yang berharap itu memiliki kemauan dan juga ketakutan. Berharap akan karunia yang datang dari Tuhannya, berbaik sangka kepada-Nya, senantiasa menggantungkan harapan kepada-Nya karena kebaikan dan kemuliaan-Nya, beribadah kepada-Nya dengan menggunakan Nama-nama-Nya yang baik, seperti Yang Mahabaik, Yang Mahamulia, Yang Maha Pemberi, Yang Maha Melimpahkan rezeki, Yang Maha Pengasih dan Pemberi rezeki, Yang Mahabijaksana dan Maha Pengampun.

Allah *Ta'ala* suka jika ada hamba-Nya yang berharap kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah selalu bersama dengan harapan dan prasangka

yang dimiliki oleh seorang hamba. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 218)**

Tidaklah di dalam pengharapan dan doa itu terdapat kontradiksi terhadap kehendak Allah *Ta'ala* dalam kekuasaan-Nya. Sesungguhnya orang yang berharap itu mengharapkan agar Allah melakukan kehendak dalam kekuasaan-Nya, dengan sesuatu yang terbaik dan juga sesuai dengan apa yang dicintai-Nya dari dua hal itu. Sesungguhnya karunia dan kebaikan itu lebih Allah cintai daripada keadilan. Maaf itu lebih Allah cintai daripada balas dendam. Memberikan keringanan itu lebih Allah cintai daripada memperlakukan hamba-Nya dengan keras. Tidak memberikan siksa itu lebih Allah cintai daripada melaksanakannya, dan rahmat Allah itu mengalahkan kemurkaan yang dimiliki-Nya.

Orang yang memiliki harapan itu menggantungkan harapannya kepada apa yang dilakukan oleh kekasihnya, ridha dengannya. Ketika orang yang memiliki harapan itu menggantungkan harapannya dan harapan itu berbeda dengan apa yang diinginkan oleh kekasihnya, maka sesungguhnya dia akan menggantungkan harapan yang sesuai dengan apa yang diinginkan kekasihnya. Lari dari keinginannya sendiri karena pilihan itu tidak dicintai kekasihnya. Seandainya hal itu merupakan sesuatu yang dicintainya karena merupakan bentuk balasan, maka maaf dan pemberian merupakan sesuatu yang lebih dia cintai daripada balasan yang akan dilakukan. Orang yang berharap itu menggantungkan harapannya pada salah satu dari dua hal yang paling dicintai kekasihnya tersebut.

Tidaklah doa atau harapan itu merupakan bentuk kontradiksi dengan takdir yang sudah ditentukan. Akan tetapi berhubungan dengan hukum yang telah ada sebelumnya. Karena sesungguhnya dia hanya mengharapkan karunia, kebaikan dan kasih sayang yang telah ditentukan oleh ketentuan dan takdir Allah. Sungguh Allah menjadikan pengharapan sebagai salah satu sebab diperolehnya sesuatu yang diharapkan itu untuk seorang hamba.

Beberapa Faedah dari sikap berharap

Pengharapan itu dapat menetralkan panasnya rasa takut yang dapat menghantarkan orang yang merasakannya kepada keputus-asaan. Pengharapan itu merupakan wujud dari sebuah peribadatan, rasa tidak punya dan kebutuhan akan apa-apa yang diharapkan dari Allah *Ta'ala* dengan cara mengajukan permintaan kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* mencintai para hamba-Nya yang mau berharap dan meminta limpahan karunia yang dimilikinya, karena Dia adalah Raja Yang Pemurah dan paling dermawan. Sesuatu yang paling dicintai oleh Allah Yang Maha Pemurah adalah ketika Dia diharapkan, dinantikan dan diminta. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ
سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ
وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ٣٠

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur-`an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." **(QS. Faathir: 29-30)**

Berharap itu dapat mendorong seorang hamba untuk berjalan menuju kepada Allah. Merasa nyaman dengan jalan yang ditempuh. Jika bukan karena berharap, maka tidak akan ada satu pun orang yang akan berjalan. Rasa takut yang ada tidak akan dapat menggerakkan seseorang. Akan tetapi yang dapat menggerakkannya adalah rasa cinta, rasa takut akan membuatnya cemas dan berharap itu akan mendorongnya. Berharap dapat menambah kecintaan seorang hamba kepada Allah. Ketika pengharapan yang dimiliki oleh hamba tersebut semakin bertambah dan apa-apa yang dia harapkan itu dapat diraih, maka akan bertambahlah rasa kecintaannya kepada Allah, akan bertambahlah rasa syukur kepada-Nya dan dia akan ridha kepada Allah sehingga Allah juga akan ridha kepada-Nya.

Rasa berharap itu akan bertambah pada diri seorang hamba dengan pengetahuan akan kedudukan Allah, Nama-nama, Sifat-sifat, kandungan-kandungan yang ada dalam nama dan sifat-sifat itu, rasa penyandaran dan peribadatan dengan hal tersebut. Dalam pengharapan itu terdapat unsur penyempurnaan dari tingkatan peribadatan, berupa perendahan diri, pasrah, tawakal, meminta pertolongan, rasa takut, berharap, sabar, syukur, ridha dan penyerahan diri kepada Allah.

Oleh karena itulah Allah telah menentukan dosa atas seorang hamba, yang dengannya Allah menguji hamba tersebut, untuk menyempurnakan tingkatan peribadatan kepada-Nya, dengan bertaubat, yang mana taubat itu merupakan sesuatu yang paling Dia cintai. Begitu juga penyempurnaan ibadah dengan rasa harap dan rasa takut.

Tingkatan berharap itu ada tiga

- **Pertama**, pengharapan yang dapat mendorong seseorang untuk mengerahkan segala potensi yang dimilikinya guna mendapatkan apa-apa yang diharapkannya, yaitu pahala dari Allah. Hal itu akan melahirkan kelezatan pada saat melakukan ketaatan dan ibadah.

  Ketika hati yang dimilikinya mengetahui hasil dan akibat baik yang akan didapatkan dari peribadatan yang dilakukan, maka dia akan merasa nyaman. Ini seperti keadaan orang yang mengharapkan banyak keuntungan dalam perjalanan yang dia lakukan. Begitu juga dengan orang yang benar-benar mencintai, yang berusaha untuk mendapatkan apa-apa yang sulit untuk dia raih. Ketika dia mencermati keridhaan Allah kepadanya, diterimanya usaha yang dia lakukan, kedekatannya dengan Allah, maka dia akan merasa nyaman dengan usaha-usaha dan amalan-amalan yang dia lakukan tersebut.

  Begitu juga dengan naluri, di mana dia memiliki sesuatu yang jelas dan konsekuensi tertentu yang ada pada setiap hamba. Naluri itu tidak mengizinkan untuk meninggalkan rasa kecintaan, kecuali dengan pengganti yang lebih dicintai dari konsekuensi atau beban tersebut. Jika pengharapan semakin menguat dengan adanya pengganti yang lebih mulia dan istimewa, maka naluri akan rela untuk melepas konsekuensi atau beban yang ada. Sesungguhnya jiwa itu tidak akan pernah meninggalkan sesuatu yang dicintai, kecuali untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dicintainya lagi dari yang pertama. Atau karena ingin menghindari sesuatu yang ditakuti, di mana dampak negatif yang dilahirkan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kebaikan yang akan didapatkan.

- **Kedua**, pengharapan yang dapat mendorong jiwa untuk meninggalkan segala sesuatu yang dicintainya. Kemudian menggantinya dengan rasa ketertarikan terhadap hal lain yang lebih baik dan lebih sempurna. Harapan yang mereka miliki adalah untuk bisa sampai pada maksud yang diharapkan dengan waktu yang tepat, konsisten pada syariat dan terikat dengan batasan-batasan syariat itu.
- **Ketiga**, pengharapan yang dimiliki oleh para penjaga hati, yaitu harapan untuk bertemu dengan Sang pencipta yang kemudian melahirkan rasa rindu, benci untuk tenggelam dalam kehidupan dan berusaha untuk tidak membutuhkan atau bergantung pada makhluk yang lain. Harapan yang seperti ini merupakan tingkat pengharapan yang paling tinggi dan istimewa. Rasa rindu adalah perginya hati untuk mencari apa-apa yang dicintai. Hidupnya akan terasa kurang, sampai dia bertemu dengan kekasihnya.

  Disanalah kedua matanya akan terasa sejuk. Rasa kurang akan hilang dari kehidupannya, berusaha untuk tidak membutuhkan apa-apa yang dimiliki orang lain. Karena orang yang memiliki sifat ini akan mencari kedekatan dengan Allah, kedekatan dengan-Nya, sehingga dia akan menjadi orang yang zuhud di muka bumi ini, kecuali kepada orang yang dapat membantunya untuk mendapatkan apa yang dicintainya itu, menghubungkan dengannya, dan dia adalah makhluk yang paling dicintai oleh Allah. Orang itu tidak akan merasa dekat dengan makhluk yang lain dan tidak akan mencari ketenangan dari selain Allah.

  Maka wajib atas dirimu untuk mengerahkan usaha untuk mencari teman yang seperti ini. Jika engkau belum bisa mendapatkannya, maka jadikanlah Allah sebagai teman tersebut dan kemudian kesampingkanlah semua manusia.

Di antara pertanda bagusnya pengharapan yang dimiliki oleh seseorang adalah baiknya ketaatan yang dia lakukan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Rasa takut dan pengharapan merupakan dua sayap, yang mana orang-orang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah akan menggunakan keduanya untuk terbang menuju tingkat yang tinggi dan tempat yang terpuji.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan teladan bagi setiap orang yang menginginkan Allah dan kehidupan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(QS. Al-Ahzab: 21)**

Allah itu Maha Pengasih kepada seluruh hamba-Nya, Maha Penyayang kepada mereka semua. Termasuk di antara rahmat atau kasih sayang yang Allah berikan adalah Dia menciptakan mereka semua dalam bentuk yang paling baik, membimbing mereka ke jalan keimanan, menolong mereka untuk melaksanakan ketaatan, dan melimpahkan untuk mereka apa-apa yang ada di langit dan yang ada di bumi, memberikan tempat tinggal mereka di bumi, memberikan makan dari rezeki-Nya, memberikan minuman dari air-Nya, menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati untuk mereka, dan wujud kasih sayang Allah pada hari kiamat kelak akan jauh lebih agung dan lebih besar. Ini sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ لِلّٰهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ فَبِهَا يَتَعَاطَفُونَ وَبِهَا يَتَرَاحَمُونَ وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا وَأَخَّرَ اللهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya Allah itu memiliki seratus rahmat, dan kemudian menurunkan satu rahmat untuk jin, manusia, binatang dan kutu-kutu. Dengan satu rahmat itulah mereka semua dapat saling berbuat baik, dengan satu rahmat itulah mereka semua dapat saling mencintai, dan dengan satu rahmat itulah hewan buas dapat berbuat baik kepada anak yang dilahirkannya. Dan Allah menunda pemberian sembilan puluh sembilan rahmat yang lain, yang mana dengannya Allah akan memberikan kasih sayang-Nya pada hari Kiamat." **(Muttafaq Alaih)**.[55]

---

55 *Muttafaq Alaih,* HR. Al-Bukhari (nomor 6000); HR. Muslim (nomor 2752), dan lafazh ini berasal darinya.

Fikih *Muraqabah* (Merasa Diawasi Allah)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

*"Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun." (***QS. Al-Baqarah: 235)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (***QS. An-Nisa`: 1)**

Muraqabah (merasa diawasi Allah) adalah kelanggengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang hamba dan juga keyakinan yang dimilikinya, bahwa Allah *Ta'ala* itu melihat apa-apa yang nampak dan apa-apa yang tidak nampak pada dirinya. Ini merupakan buah dari ilmu yang dia miliki, bahwa Allah *Ta'ala* itu mengawasinya, melihatnya, mendengar ucapannya, mengetahui atas semua amalan yang dilakukannya di setiap waktu, di setiap kesempatan di setiap individu dan di setiap kedipan mata. Dan barangsiapa merasa di awasi oleh Allah *Azza wa Jalla* dalam pikiran yang dia miliki, maka Allah akan menjaga setiap tindakan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya.

Tanda-tanda adanya sikap *muraqabah*

Di antara tanda-tanda sikap muraqabah pada diri seorang hamba adalah mengutamakan apa-apa yang diturunkan oleh Allah, mengagungkan apa-apa yang diagungkan oleh Allah, memandang kecil apa-apa yang dipandang kecil oleh Allah, bahwa berharap itu dapat memotivasi seseorang untuk melaksanakan ketaatan, rasa takut itu dapat menjauhkan seseorang dari kemaksiatan, dan muraqabah itu dapat membimbingmu menuju jalan kebenaran.

***Muraqabah* itu ada tiga tingkatan**

Pertama, konsisten untuk merasa diawasi oleh Allah *Ta'ala* dalam perjalanan menuju kepada-Nya. Pengagungan kepada Tuhannya dapat memalingkannya dari pengagungan kepada selain-Nya, dari memandang sesuatu selain Allah itu, dan untuk tidak mengisi hatinya dengan sesuatu tersebut. Merasakan kehadiran Allah itu akan melahirkan rasa dekat dan cinta. Jika dua hal itu tidak disertai dengan pengagungan, maka keduanya akan melahirkan sikap keluar dari bentuk peribadatan, keshalihan dan kedekatan dengan Tuhannya, yang dapat membawanya untuk mengagungkan-Nya, sehingga dapat berpaling dari nafsu dan juga orang lain.

Rasa senang yang dapat mendorong lahirnya kebahagiaan pengagungan dan kenikmatan dengan kedekatan yang ada tersebut. Sesungguhnya senangnya hati kepada Allah, kebahagiaan dan merasa tentram dengan-Nya, merupakan sesuatu yang tidak menyerupai kenikmatan dunia apa pun. Rasa senang ini akan mendorong seseorang untuk senantiasa berjalan menuju Allah *Azza wa Jalla*, mengerahkan usaha untuk mendapatkannya dan mendapatkan keridhaan Allah.

Barangsiapa tidak mendapatkan kesenangan, rasa manisnya dan apa pun dari hal itu, maka hendaknya dia mengoreksi keimanan dan amalan-amalan yang dilakukannya. Karena keimanan itu memiliki rasa manis, dan barangsiapa belum merasakannya, maka hendaknya dia introspeksi diri dan kemudian mencari cahaya yang dengannya dia bisa mendapatkan manis dan lezatnya keimanan.

Kedua, merasa diawasi oleh Allah, karena Allah senantiasa mengawasi. Yang demikian itu mengharuskan penjagaan untuk batin dan amalan zhahir. Membersihkan amalan zhahir adalah dengan cara menjaga aktivitas zhahir yang nampak kelihatan dan membersihkan batin adalah dengan cara menjaga pikiran-pikiran dan kemauan-kemauan ba-

tin yang ada, diantaranya adalah dengan menolak kontradiksi antara perintah dan berita-Nya dan menolak setiap rasa cinta yang mengganggu rasa cinta kepada-Nya.

Ini merupakan hakikat dari hati yang selamat, di mana kelak tidak akan ada yang selamat kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan membawa hati ini. Hakikat yang ada ini dapat mencegah seseorang untuk tidak memalingkan Nama-Nama dan Sifat-sifat Allah dengan syubhat atau kerancuan yang batil.

Berpaling dari syariat dan perintah Allah dengan menggunakan pendapat-pendapat dan logika-logika yang mengandung unsur penghalalan apa-apa yang diharamkan oleh Allah, dan pengharaman apa-apa yang dihalalkan oleh-Nya, berpaling dari hakikat yang ada dalam syariat, keimanan dengan menggunakan perasaan-perasaan dan pandangan-pandangan batin, yang mengandung pensyariatan agama atau ajaran tertentu yang tidak pernah diizinkan oleh Allah dan kemudian menganggap salah agama yang telah disyariatkan oleh-Nya.

Maka dengan begitu hati akan terbunuh dan terputus dari jalan Allah dan yang demikian itu akan menghancurkan alam, menghancurkan mayoritas pondasi agama, berpaling dari agama dengan tipu daya yang penuh dengan kelicikan, yang dilakukan kepada hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian dia mewajibkan hukum tersebut atas para hamba Allah, dan dengannyalah mereka membatalkan apa-apa yang ada, padahal hukum-hukum Allah itu mengandung syariat, keadilan dan juga batasan-batasan-Nya.

Sesuatu yang dapat menghalangi dari semua itu adalah penyerahan diri secara total kepada wahyu Allah, begitu juga dengan mencegah untuk tidak berpaling dari segenap perbuatan-perbuatan, ketentuan dan takdir Allah. Ini merupakan sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh, yang mana hal tersebut mengalir di dalam jiwa laksana mengalirnya panas pada tubuh orang yang sedang mengalami demam badan.

Setiap nafsu itu cenderung untuk menentang takdir, jatah bagian dan perbuatan-perbuatan yang Allah lakukan. Kecuali nafsu yang telah tenang dengan takdir Allah dan mengetahui-Nya dengan pengetahuan yang benar. Maka bagian yang akan diterimanya adalah ketundukan dan kepatuhan serta senantiasa ridha atau menerima.

Ketiga, mengakui bahwa Allah itu lebih dulu ada sebelum selain-Nya. Allah itu telah ada, sebelum selain-Nya ada sama sekali. Setiap yang ada itu merupakan hasil dari ciptaan-Nya, dan apa-apa yang nampak seka-

rang merupakan sesuatu yang sudah diketahui oleh Allah sebelumnya. Hanya saja waktu nampaknya kejadian itulah yang baru ada.

Senantiasa menghadirkan rasa ikhlas di setiap keadaan, menghadirkan semua hal yang dapat mendatangkan keridhaan Allah dan kemurkaan-Nya di setiap aktivitas yang dilakukan. Mengganti apa-apa yang dapat membuatnya murka dengan apa-apa yang dapat mendatangkan kecintaan Allah *Ta'ala*. Menghilangkan kemauan diri menuju kemauan Tuhan, meskipun kemauan Tuhannya tersebut sangat tinggi baginya.

Bentuk sikap *muraqabah* yang paling baik adalah ketika rasa itu senantiasa ada di dalam keimanan yang engkau miliki sehingga tidak berkurang sama sekali, ada dalam anggota tubuhmu sehingga tidak lepas sama sekali. Jika engkau mampu untuk memberikan bagian itu, maka kemudian penuhilah hak-hak yang ada, yakni hak Allah, hak Rasul-Nya, hak kitab suci-Nya, hak agama-Nya, hak keluarga, hak sanak saudara, hak tetangga dan hak kaum mukminin.

Termasuk bentuk *muraqabah* yang baik adalah jika engkau mengerjakan sesuatu dengan anggota tubuhmu, maka ingatlah bahwa Allah itu melihatmu. Jika engkau mengatakan sesuatu dengan lisan, maka ingatlah bahwa Allah itu mendengarkan hal itu. Jika engkau diam atau menyembunyikan sesuatu, maka ingatlah tentang pengetahuan dan pandangan Allah kepada-Mu. Segala sesuatu itu tidak bisa tersembunyi dari Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُواْ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

"Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur`an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Yunus: 61)**

Hakikat dari *muraqabah* adalah memerhatikan adanya Dzat yang mengawasi. Mengarahkan keinginan hanya kepada Allah. Ini merupakan keadaan dalam hati yang dihasilkan oleh pengetahuan tentang Allah,

dan keadaan itu dapat menghasilkan amalan-amalan yang ada di dalam hati maupun anggota badan. Adapun keadaan yang ditimbulkan adalah ketika hati merasa diawasi oleh pengawas, sibuk dengannya, berpaling kepadanya, memperhatikannya, dan menuju kepadanya.

Adapun pengetahuan yang dihasilkan dari keadaan ini adalah ilmu bahwa Allah itu mengetahui semua yang ada di dalam hati, mengetahui semua rahasia, mengawasi semua amalan yang dilakukan oleh semua hamba, mengetahui setiap apa pun yang dilakukan oleh setiap individu dan bahwa rahasia yang ada di dalam hati itu dapat diketahui-Nya, seperti nampaknya kulit yang dimiliki oleh makhluk, bahkan lebih besar dari itu.

Jika pengetahuan ini sudah ada di dalam hati, maka hati akan terdorong untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Dzat yang mengawasi itu, mengarahkan segala keinginan hanya kepada Allah. Yang demikian itu dapat melahirkan kekuatan keimanan dan keyakinan, kemauan untuk melaksanakan ketaatan dan benci akan kemaksiatan dan keburukan.

Inti dari *muraqabah* adalah ketika engkau senantiasa merasa melihat Allah *Azza wa Jalla*. Barangsiapa menjaga dan merasa diawasi oleh Allah dalam pikiran yang ada pada dirinya, maka Allah akan menjaga setiap aktivitas anggota tubuh yang dia lakukan.

Agama ini dibangun berdasarkan dua pondasi

- **Pertama**, merasa diawasi oleh Allah di setiap amalan.
- **Kedua**, ilmu itu senantiasa ada di dalam benakmu.

Janganlah engkau tertipu dengan berkumpulnya manusia di hadapanmu, karena mereka hanya mengawasi apa-apa yang nampak darimu, sedangkan Allah itu mengawasi apa-apa yang ada di dalam hatimu.

Ketaatan yang paling istimewa adalah perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasi kita di setiap kesempatan. Maka engkau harus merasa diawasi oleh Allah, yang mana tidak ada sesuatu pun yang dapat luput dari pengetahuan-Nya. Engkau wajib untuk selalu berharap kepada Allah Yang senantiasa menepati janji-Nya.

Fikih Muhasabah (Introspeksi)

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Hasyr: 18)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)." **(QS. Al-Baqarah: 281)**

Muhasabah (introspeksi) adalah usaha untuk membedakan hal-hal positif dan hal-hal negatif yang dimiliki oleh seseorang. Dia boleh mengambil harta yang dimiliki, kemudian menunaikan apa yang seharusnya dilakukan dengan harta tersebut, karena dia hakikatnya adalah orang yang melakukan perjalanan dengan sebuah perjalanan yang tidak mungkin akan terulang.

Hendaknya dia melihat apakah yang akan dia persembahkan untuk kehidupan yang akan datang? Apakah dia pantas untuk menghadap Allah dengan membawa perbekalan itu, ataukah tidak cukup? Hendaknya dia melihat apakah yang dia persembahkan itu sudah cukup untuk menyelamatkan dia dari api neraka, sehingga wajahnya akan nampak putih berseri pada saat berhadapan dengan Allah? Dia juga harus melihat amalan-amalan yang dipersembahkannya, apakah termasuk yang dicintai dan diridhai oleh Allah ataukah termasuk yang dimurkai dan dibenci-Nya? Barangsiapa menghitung-hitung dirinya pada saat di dunia ini, maka

hisab atau perhitungan yang dia hadapi di akhirat akan terasa ringan. Dan barangsiapa menyepelekan muhasabah maka penyesalan yang dia hadapi di dunia dan akhirat akan senantiasa terus membelenggu.

Dan apakah manusia itu berbeda-beda dalam muhasabah yang dilakukan dan berbeda pula ketika menghadapi perhitungan? Mengintrospeksi diri adalah ketika seseorang menyendiri, kemudian mengatakan seperti, sehari itu ada dua puluh empat jam, dan setiap hamba akan dipampangkan kepadanya di setiap hari dan malam dua puluh empat lemari yang tertutup. Kemudian dibukalah salah satu lemari dari lemari-lemari tersebut, kemudian dia melihat lemari itu penuh dengan cahaya yang berasal dari kebaikan-kebaikan yang dilaksanakannya di waktu tersebut, sehingga dia akan gembira dengan hal tersebut. Kemudian dibukalah lemari yang lain yang kondisinya gelap, mengeluarkan bau busuk, diselimuti dengan kegelapan, dan itu adalah waktu di mana dia melakukan kemaksiatan kepada Allah, sehingga hal itu menjadikan hal yang buruk untuk dirinya. Kemudian dibukalah lemari yang lain, ternyata keadaannya kosong, tidak ada sesuatu yang menyedihkannya dan tidak pula ada sesuatu yang membuatnya senang. Itu adalah waktu di mana dia tidur, lalai, sehingga dia akan menyesal atas kosongnya kesempatan tersebut. dan begitulah lemari yang berisi waktu, amalan-amalan dan kelalaian-kelalaian yang dia miliki akan dipampangkan.

Kemudian dia melanjutkan wasiat lain untuk tujuh anggota tubuh yang dimilikinya, yaitu mata, telinga, lisan, tangan, kaki, perut dan kemaluan. Masing-masing anggota tubuh itu akan sibuk dan merasa senang dengan apa yang diciptakan untuknya yaitu ketaatan-ketaatan dan karena anggota tubuh itu menjaganya dari berbuat kemaksiatan.

Kemudian dia akan melanjutkan keinginan atau harapannya pada peribadatan yang senantiasa terulang di setiap hari dan malam, baik yang wajib maupun yang sunnah, dengan berusaha memperbanyak ibadah tersebut, melaksanakannya dengan cara yang terbaik, senantiasa melaksanakannya sehingga jiwanya akan terbiasa untuk melakukan hal itu.

Setiap orang harus menginstropeksi atau mewanti-wanti dirinya sebelum melakukan amalan dan pada saat sedang melakukan amalan. Apakah dia melakukan amalan tersebut berdasarkan dorongan hawa nafsu atau unsur riya' (pamer), ataukah penggerak yang mendorongnya adalah Allah *Ta'ala*? Jika amalan yang dia lakukan itu untuk Allah, maka dia boleh melanjutkannya, dan inilah hakikat dari keikhlasan. Jika ternyata

yang menggerakkannya untuk melakukan amalan tersebut adalah faktor lain, maka dia harus meninggalkan amalan tersebut.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan nafsu yang senantiasa mendorong untuk melakukan keburukan, cenderung condong pada kejahatan. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk menyucikan dan memutus hawa nafsu tersebut, sehingga bisa tenang dan mau tunduk melaksanakan ibadah kepada Tuhannya.

Termasuk bentuk mengintrospeksi diri adalah dengan memberikan nasihat dan mengingatkannya dengan sesuatu yang memberikan manfaat. Mencegahnya dari segala sesuatu yang dapat membahayakanya, seperti ketika seseorang mengatakan kepada jiwanya itu, Wahai jiwaku, tidakkah engkau tahu bahwa kematian itu akan datang dengan tiba-tiba, dan kematian itu tidak memandang usia, setiap yang akan datang itu terasa sangat dekat, maka kenapa engkau tidak mau untuk bersiap-siap menghadapi kematian tersebut, sedangkan dia itu sangatlah dekat?

Wahai jiwaku, apakah engkau tidak tahu bahwa engkau akan berjalan menuju ke surga atau menuju ke neraka. Bagaimana akan merasa lalai, orang yang tidak tahu kemana dia akan pergi, apakah ke surga ataukah ke neraka? Padahal bisa jadi kematian akan merenggutnya di hari ini atau hari esok.

Wahai jiwaku, jika keberanian yang mendorongmu untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah adalah keyakinan yang engkau miliki, bahwa Allah itu tidak melihatmu, maka betapa besarnya kekufuran yang engkau miliki, dan jika engkau tahu bahwa Allah itu melihatmu, maka betapa bodohnya dirimu dan betapa sedikitnya rasa malu yang engkau miliki.

Wahai jiwaku, jika penghalang yang menghalangimu untuk konsisten di jalan Allah adalah karena syahwat, maka carilah syahwat yang abadi dan yang bersih dari kotoran.

Wahai jiwaku, rasa perih karena menahan syahwat itu lebih berat dan panjang, ataukah rasa sakit ketika engkau berada di kerak api neraka?

Wahai jiwaku, berdekatan dengan Tuhan semesta alam merupakan kedekatan yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga. Maka ingatlah pada hari-hari yang cepat ini dan bersiaplah untuk hari-hari yang sangat panjang. Keluarlah dari dunia seolah-olah engkau adalah orang yang bebas atau merdeka, sebelum engkau harus keluar dari dunia dalam kondisi yang terpaksa.

Wahai jiwa, ketahuilah bahwa siapapun yang mengendalikan keadaan pada malam dan siang harinya, maka dia akan berjalan bersamanya meskipun dia tidak mau berjalan dengannya.

Setiap kerusakan di dunia terjadi karena setiap pribadi maupun masyarakat tidak mau menginstropeksi diri. Adapun jika mereka mau menginstropeksi diri, maka dari hal inilah semua perkara akan teratur dan keadaan umat akan menjadi baik.

Orang yang bertanggung jawab untuk mengontrol masyarakat

- **Pertama**, seorang pemimpin yang yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menegakkan syariat di umat ini
- **Kedua**, masyarakat sendiri yang memberikan hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan, dengan cara amar ma'ruf nahi munkar, atau bisa juga para pribadi yang mengkontrol teman-temannya dengan cara mencela dan menyalahkannya ketika melakukan sebuah pelanggaran. Bisa juga dengan keyakinan bahwa setiap orang itu adalah merupakan obyek hukum di hadapan Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, yang tidak ada seorangpun mampu menutupi apapun dari-Nya, dan bahwa Dia itu senantiasa mengawasi dan akan memintai pertanggungjawaban dariku.

Barangsiapa yang tidak mengharapkan perhitungan dan tidak yakin dengan adanya pertanyaan baik di dunia atau di akhirat, maka dia akan merusak dan menyepelekan amalan akhirat. Ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُواْ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾

"Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan, dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami." **(QS. An-Naba`: 21-28)**

Muhasabah itu memiliki tiga rukun

- **Pertama**, ketika engkau membandingkan antara nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu, dengan kejahatan yang telah engkau lakukan. Membandingkan apa-apa yang berasal dari dirimu dan apa-apa yang berasal dari Allah. Dengan begitu akan nampak kepadamu kesenjangan, dan engkau akan tahu bahwa sebenarnya tidak ada kecuali maaf dan rahmat Allah atau kebinasaan dan kecelakaan. Dengan seperti itu setiap hamba akan mengetahui bahwa setiap nikmat yang datang dari Allah itu merupakan anugerah dan setiap sesuatu yang tidak baik yang berasal dari-Nya itu merupakan sebuah keadilan. Nafsu itu merupakan sumber dari segala keburukan, pondasi dari setiap kekurangan. Jika bukan karena anugerah dari Allah dan juga kasih sayang-Nya, dengan jalan menyucikan nafsu tersebut, maka selamanya nafsu itu tidak akan pernah bersih. Jika bukan karena petunjuk Allah, maka nafsu itu tidak akan mendapatkan petunjuk.

  Kemudian engkau dapat membandingkan antara kebaikan dan keburukan. Maka dengan begitu engkau akan tahu manakah yang lebih mendominasi dan lebih kuat ukuran dan sifatnya. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan ilmu yang dengannya seorang hamba dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara petunjuk dan kesesatan, antara kebaikan dan keburukan, dan dengannya pula dia bisa melihat tingkatan-tingkatan amalan, manakah yang istimewa dan manakah yang rendah, manakah yang diterima dan manakah yang tertolak, dengan selalu berburuk sangka kepada nafsu. Karena berbaik sangka dengan nafsu itu akan menghalangi seseorang dari *muraqabah* dan instropeksi diri secara sempurna, atau dia akan tertipu. Melihat keburukan seperti kebaikan, melihat kekurangan-kekurangan seperti kesempurnaan dan membedakan antara nikmat dan fitnah.

  Harus dibedakan antara kenikmatan yang termasuk kebaikan dan pemberian, yang dapat digunakan untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi, dan antara nikmat yang merupakan tipu daya. Berapa banyak orang yang telah tertipu dengan kenikmatan yang ada, sedang dia tidak merasakannya. Terfitnah dengan pujian yang datang dari orang-orang yang bodoh, tertipu dengan pemenuhan kecukupan yang Allah berikan dan juga tertutupnya aib yang dia miliki.

Begitu juga setiap hamba harus membedakan antara pemberian Allah untuknya dengan apa-apa yang akan Allah minta pertanggung-jawaban darinya. Setiap ucapan, amalan, harta, ilmu, waktu luang, usaha yang dilakukan, pujian yang ada kaitannya dengan keridhaan Allah dan ketaatan kepada-Nya, sibuk dengan melakukan apa-apa yang dicintai dan diridhai-Nya, maka itu semua merupakan limpahan pemberian dari Allah atau bisa juga merupakan sesuatu yang akan Allah pertanyakan dari dirimu.

- **Kedua**, ketika seorang hamba membedakan antara apa-apa yang harus dilakukannya, yaitu melaksanakan ibadah, melaksanakan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, dan dengan apa-apa yang bisa dia dapatkan dan apa-apa yang harus dia lakukan. Dia itu wajib melakukan sesuatu sebagaimana dia itu berhak untuk mendapatkan sesuatu. Maka harus memberikan sesuatu yang memang berhak untuk dia dapatkan.
- **Ketiga**, setiap individu harus mengetahui bahwa setiap ketaatan yang mendatangkan keridhaan dari Allah itu merupakan tanggung jawab yang harus dia lakukan. Kebodohan yang dimiliki seseorang atas nafsu yang dimiliki, sifat-sifat dan kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan nafsu tersebut, kekurangan yang ada dalam amalannya, kebodohan yang dia miliki terhadap Tuhannya, hak-hak yang dimiliki-Nya, dan apa-apa yang harus diilakukan untuk-Nya, yang demikian itu akan mendatangkan keridhaan Allah, karena akan mendorong orang tersebut untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Adapun perasaan baiknya kepada nafsu yang dimiliki, maka yang demikian itu akan melahirkan rasa pamer, sombong dan kesalahan-kesalahan, yang merupakan dosa yang lebih besar dari sekedar dosa besar yang bisa dilihat, seperti zina, minum khamer dan yang serupa dengan keduanya.

Orang-orang yang memiliki tekad yang bulat dan pandangan yang baik, mereka akan cenderung memperbanyak istighfar atau permohonan ampun dari Allah, pada saat mereka melaksanaan ketaatan, dengan memberikan persaksian akan sedikitnya ketaatan yang mereka lakukan, tidak mampu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah sesuai dengan keagungan dan kesombongan yang dimiliki-Nya.

Sesungguhnya jika bukan karena Allah, maka salah seorang di antara mereka tidak akan mungkin bisa untuk melaksanakan peribadatan seperti ini, dan dia tidak mungkin akan ridha melaksanakan ibadah ter-

sebut untuk Tuannya. Nafsu itu merupakan sumber dari setiap aib dan keburukan. Amalan yang dilakukan nafsu itu merupakan sesuatu yang akan mendatangkan kesalahan dan juga kekurangan. Akan tetapi Allah itu mengampuni, melipatgandakan pahala dan mengasihi. Membalas sedikit amalan dengan pahala yang banyak. Dia adalah Dzat Yang Maha Pemberi dan Mulia.

Berapakah seorang pedagang itu dapat menghasilkan laba di setiap hari? Berapakah dia merugi? Berapakah dia menghabiskan sesuatu? Yang demikian itu dia lakukan untuk melanggengkan harta yang dia punya dan untuk mengembangkan bisnis yang dia laksanakan. Demikianlah, setiap mukmin itu wajib untuk menginstropeksi dirinya. Jika ketaatan yang dia lakukan itu lebih banyak daripada kemaksiatan yang dia lakukan, maka dia wajib untuk memuji Allah dan berusaha untuk senantiasa konsisten melaksanakan ketaatan. Berusaha untuk menambah, memberikan variasi dan memperindah ketaatan yang dia laksanakan, sehingga ketaatan tersebut dapat diterima dan berkembang.

Jika kemaksiatan yang dia lakukan itu lebih banyak daripada ketaatannya, maka dia harus segera bertaubat, karena yang demikian itu merupakan pintu kebinasaan dan kecelakaan untuknya. Jika ternyata ketaatan dan kemaksiatan yang dia lakukan itu seimbang, maka ini merupakan sebuah jalan buntu. Seorang mukmin itu diperintahkan untuk bersegera dan berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan, saling bersaing untuk kebaikan tersebut dan mendorong orang lain untuk melakukannya. Seorang mukmin itu laksana budak di dunia ini, yang berusaha untuk melepaskan status kebudakannya tersebut. Orang mukmin tidak akan percaya apa pun, sampai dia berjumpa dengan Allah *Azza wa Jalla.* Orang mukmin tahu bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban atas pendengaran, penglihatan, lisan dan juga anggota badannya.

Kehidupan seorang muslim itu hanya diisi dengan ilmu dan amalan, ibadah dan dakwah, jihad dan berbuat baik, sehingga wajib baginya untuk senantiasa menginstropeksi diri di setiap awal dan akhir siang. Makna muhasabah adalah ketika dia melihat modal yang dia miliki, dalam keuntungan atau dalam kerugian, sehingga tambahan atas kerugian yang dia dapatkan itu akan jelas.

Modal yang dia miliki itu ada dalam agama dan hal-hal wajib yang harus dia laksanakan. Keuntungan itu ada dalam apa-apa yang disunnahkan dan dianggap mulia, sedangkan kerugian itu ada pada kemaksiatan dan keburukan yang dia lakukan. Maka sudah seharusnya bagi

setiap hamba untuk menginstropeksi dirinya atas kemaksiatan yang dia lakukan di setiap waktu. Sesungguhnya jika seseorang itu melakukan kemaksiatan seperti halnya dia melempar batu ke dalam rumahnya, maka rumahnya itu akan penuh dengan tumpukan batu dalam jangka waktu yang tidak lama.

Jika kemaksiatan itu dapat menghadirkan bau yang busuk, maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk duduk di dalam rumahnya. Akan tetapi manusia itu cenderung suka berbangga dengan ketaatan yang dia lakukan dan sangat mudah untuk tidak menjaga dirinya dari kemaksiatan. Semuanya itu dapat dihitung, dinilai dan dapat dilaksanakan oleh setiap hamba. Allah akan menghitungnya dalam sebuah buku yang tidak meninggalkan sesuatu yang kecil ataupun yang besar, kecuali akan dihitungnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ۝٨

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(QS. Az-Zalzalah: 7-8)**

Begitu juga sudah seharusnya bagi seorang mukmin itu menggunakan sebagian besar pikiran yang ada untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan agama. Orang mukmin harus melihat empat perkara yaitu ketaatan, kemaksiatan, sifat-sifat yang dapat menyelamatkan dan sifat-sifat yang dapat merugikan.

Orang mukmin harus bersemangat dalam menjalankan ketaatan, menjauhkan diri dari kemaksiatan dan hendaknya dia senantiasa memperhatikan hal tersebut di setiap hari.

Di antara bentuk dari hal-hal yang dapat membinasakan itu dapat dilihat dari sepuluh perkara. Barangsiapa selamat darinya, maka dia akan selamat dari selainnya. Sepuluh perkara itu adalah kesombongan, membanggakan diri, kikir, riya' (pamer), dengki, pemarah, orientasi yang berlebihan pada makanan, orientasi yang berlebihan dalam hubungan suami istri, cinta harta dan cinta akan kekuasaan.

Di antara hal-hal yang dapat menyelamatkan itu dapat dilihat dari sepuluh hal, yaitu menyesali dosa yang dilakukan, bersyukur atas nikmat

Allah, sabar atas ujian, ridha dengan keputusan Allah, zuhud di dunia, seimbanganya rasa takut dan pengharapan, ikhlas dalam beramal, cinta kepada Allah *Ta'ala*, memiliki budi pekerti yang baik dengan sesama manusia, dan khusyuk dalam beribadah kepada Allah.

Hendaknya orang mukmin mampu untuk melepaskan diri dari hal-hal yang dapat membinasakan, satu demi satu. Kemudian bersegera untuk melakukan hal-hal yang dapat menyelamatkannya, satu demi satu. Itu semua tidak mungkin bisa sempurna, kecuali dengan petunjuk dan pertolongan dari Allah. Maka wajib bagi setiap muslim yang memiliki kezhaliman, untuk segera menyelesaikannya sebelum dia meninggal dunia. Karena orang-orang yang memiliki hutang itu akan dikelilingi pada hari kiamat. Ada yang mengatakan bahwa dia telah dizhalimi orang tersebut. Ada yang mengatakan bahwa dia telah dihina oleh orang itu. Ada juga yang mengatakan bahwa orang tersebut telah berbuat buruk dengan tetangganya. Ada juga yang mengatakan bahwa orang yang dimaksud itu telah mencuri hartanya.

Kebaikan yang dimiliki oleh orang tersebut akan diambil, dan kemudian masing-masing orang tadi akan diberi dengan kebaikan itu sesuai dengan kezhaliman yang ada. Jika kebaikan yang dimiliki oleh orang itu telah habis, maka keburukan-keburukan yang dimiliki oleh orang-orang yang telah dizhaliminya itu akan diambil dan kemudian dilemparkan kepadanya. Kita memohon kepada Allah untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan.

Fikih *Musyahadah* (Menyaksikan)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ٣٧

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(QS. Qaaf: 37)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ

فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجٖ كَرِيمٍ
١٠ هَٰذَا خَلۡقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي
ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ١١

"Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Luqman: 10-11)**

Firman Allah *Ta'ala* itu tidak akan memberikan manfaat, kecuali bagi yang memiliki hati yang hidup dan mau berpikir. Orang yang mau untuk konsentrasi dalam mendengarnya seperti halnya ketika dia mendengar orang yang sedang berbicara. Orang bisa menghadirkan hati dan pikirannya di hadapan orang yang berbicara kepadanya, dan dia benar-benar melihatnya. Seperti halnya orang yang melihat, dia tidak akan mengetahui hakikat dari apa yang dilihatnya itu kecuali jika dia memiliki pandangan yang kuat dan pandangan yang tajam atas apa-apa yang dilihatnya dan hatinya itu tidak sibuk dengan selainnya.

Musyahadah (menyaksikan) adalah kuatnya keyakinan, bertambahnya ilmu, hilangnya pembatas antara hati dan Allah. Seorang hamba mampu untuk melihat hakikat Nama, Sifat-sifat, perbuatan, kesempurnaan, keindahan dan keagungan Allah. Tidak ada apapun yang dapat menyerupai Allah dalam kesempurnaan, banyaknya Sifat dan Nama-nama-Nya.

Siapa pun yang mengetahui dan menetapkan Sifat-sifat Allah, maka dia akan lebih bisa memberikan kesaksian. Siapa pun yang lebih bisa mengetahui sifat-sifat Allah itu, maka dia akan lebih tahu tentang kedudukan Allah dan akan lebih mampu untuk menjalankan iba-dah kepada-Nya.

Tidak ada jalan sama sekali bagi manusia untuk bisa melihat Dzat Allah di dunia ini. Akan tetapi mereka hanya dapat melihat makhluk-makhluk, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah. Adapun Dzat Allah *Ta'ala*, maka tidak akan ada yang dapat melihat-Nya di akhirat, kecua-

li hanya golongan yang beriman saja. Ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(QS. Al-Qiyamah: 22-23)**

Adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak dapat melihat Allah sama sekali pada hari kiamat kelak. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya." **(QS. Al-Muthaffifin: 15)**

Makna *mu'ayanah* adalah melihat dengan menggunakan mata. Sedangkan melihat Allah di dunia ini merupakan sesuatu yang tidak akan mungkin terjadi.

***Mu'ayanah* (Melihat) itu memiliki tiga tingkatan**

- **Pertama**, melihat dengan penglihatan fisik, yaitu penglihatan dengan menggunakan mata, dengan melihat sesuatu tersebut dengan mata telanjang dan menyaksikan hakikat dari apa yang dilihat dengan kekuatan penglihatan yang ada.
- **Kedua**, melihat dengan mata hati, yaitu mengetahui hakikat sesuatu berdasarkan sifat yang ada. Allah *Ta'ala* telah menjadikan hati mampu untuk melihat atau buta, seperti mata mampu untuk melihat atau kebutaan yang ada padanya. Ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

  فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

  "Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (**QS. Al-Hajj: 46**)
- **Ketiga**, melihat dengan mata ruh, yaitu sesuatu yang dapat digunakan untuk melihat kebenaran dengan mutlak, dengan cara membedakan kebenaran dari kebatilan dan dengan kekuatan keyakinan yang ada.

Hal pertama yang dapat digunakan untuk melihat orang yang berjalan menuju Allah dan kehidupan akhirat adalah ketika dia mampu menggunakan hati untuk melihat dunia, kehinaan dan ketidak-abadiannya,

buruknya orang-orang yang mencarinya. Ketika dia melihat penduduk dunia lari di sekelilingnya, di mana dunia itu telah membuat mereka tertawa sebentar dan membuat mereka menangis lama. Di mana dunia itu telah menyiksa mereka dengan bentuk siksa yang sangat banyak.

Jika hal yang seperti ini bisa dipahami oleh seorang hamba, maka dia akan pergi darinya dan kemudian pergi mencari kehidupan akhirat. Hamba itu akan melihat kehidupan kehidupan akhirat, keabadian dan keadaan penduduknya yang tidak pergi meninggalkannya, tidak merasa bosan dengannya, karena akhirat adalah rumah yang abadi. Kemudian dia akan menggunakan hatinya setelah menyaksikan keadaan neraka, api yang menyala-nyala dan juga keseramannya, sangat curam kedalamannya, sangat panas keadaannya, teriakan dari penduduknya. Hamba itu melihat mereka telah mendahuluinya masuk ke dalamnya dengan keadaan wajah yang hitam, mata yang juling dan belenggu serta rantai yang ada di leher-leher mereka.

Hamba itu melihat orang-orang kafir berenang di dalam neraka dengan menggunakan wajah yang mereka miliki, makan dari buah *zaqqum* yang hanya ada di dalam neraka, dan minum dari air yang mendidih, tidur beralaskan api, dan mengenakan pakaian dari api neraka pula. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾

"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir." **(QS. Fathir: 36)**

Jika persaksian ini telah ada di dalam hati seorang hamba, maka dia akan berlepas diri dari dosa, kemaksiatan, mengikuti syahwat, dan kemudian akan menggunakan baju ketakutan dan kehati-hatian. Setiap musibah yang menimpanya akan nampak sangat ringan, selama musibah itu tidak menimpa agama dan hatinya.

Berdasarkan persaksian inilah dia akan mampu untuk menjauh dari kemaksiatan dan pelanggaran, semua karunia dan materi yang dapat membinasakan akan larut dan hancur di dalam hatinya. Kemudian hati tersebut akan mendapatkan kenikmatan keselamatan dan juga kebahagiaannya.

Kemudian dengan menggunakan hatinya pula, dia akan memberikan persaksian tentang surga, dan apa-apa yang Allah siapkan untuk penduduknya. Sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah di dengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di dalam hati, apalagi dari apa-apa yang telah Allah sifati untuk hamba-Nya, berupa kenikmatan yang abadi yang mencakup atas makanan dan minuman, pakaian dan istana, keceriaan dan kebahagiaan.

Dengan hatinya, hamba itu akan menyaksikan rumah yang telah Allah jadikan sebagai tempat kenikmatan yang abadi dengan segala isi yang ada di dalamnya, wanginya minyak kesturi, kerikil yang ada terbuat dari mutiara dan berlian, bangunannya terbuat dari emas dan perak, minumannya lebih manis daripada madu, lebih bagus daripada minyak kesturi dan lebih dingin dari es. Hamba itu akan melihat bidadari surga yang pantulan sinarnya mampu mengalahkan cahaya matahari. Bidadari yang mirip dengan mutiara yang tersusun rapi dan seperti yakut serta batu mutiara yang indah.

Hamba itu akan melihat para pemuda yang tidak berubah kondisinya, laksana mutiara yang tersebar di mana-mana, dan mereka semua memberikan pelayanan kepada para kekasih Allah di surga. Hamba itu akan melihat penduduk surga makan dari berbagai jenis buah yang ada di surga. Buah yang sangat lezat terus menerus tidak terputus dan tidak pernah terhalang, kasur yang tinggi, mereka makan daging burung sesuai dengan yang mereka sukai. Mereka minum dari madu yang sangat jernih, air yang tawar, susu yang tidak pernah berubah rasanya, dan khamer yang sangat lezat untuk orang yang meminumnya. Hamba itu melihat mereka bersandar di atas kursi yang besar, dia atas ranjang yang saling berhadapan, ada di dalam surga dalam keadaan gembira, dan di dalamnya terdapat apa-apa yang mereka sukai. Allah *Ta'ala* berfirman,

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٧١﴾

"Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya." **(QS. Az-Zukhruf: 71)**

Jika persaksian ini ditambah dengan persaksian tentang adanya hari pemberian tambahan kenikmatan, melihat Wajah Tuhan, Allah *Ta'ala*,

mendengarkan perkataan dan kemenangan dengan surga-Nya. Jika persaksian ini berpadu dengan persaksian-persaksian sebelumnya, maka hati akan berjalan menuju Tuhan dalam kondisi yang lebih cepat daripada jalannya angin yang berhembus. Di atas itu ada persaksian lain yang dapat menghapus semua persaksian-persaksian yang telah ada ini, yang dengannya seorang hamba akan tenggelam dan melupakan apa-apa yang telah ada, yaitu persaksian akan keagungan Tuhan *Azza wa Jalla*, keindahan dan kesempurnaan-Nya. Kemulian, kekuasaan, eksistensi dan ketinggian-Nya.

Jika seorang hamba memberikan kesaksian dengan hatinya bahwa Allah itu berdiri sendiri, kuasa atas semua hamba-Nya, bersemayam di atas 'Arsy-Nya, sendiri dalam mengurus kerajaan-Nya, memerintah dan melarang, mengutus para Rasul, menurunkan Kitab Suci, ridha dan marah, memberikan pahala dan siksa, memberi dan menghalangi, memuliakan dan menghinakan, mencintai dan membenci, menghidupkan dan mematikan, memberi siapa pun yang meminta-Nya, merahmati orang-orang yang memberikan cinta kasih, mengampuni orang-orang yang berbuat dosa dan mengabulkan doa orang-orang yang memohon.

Allah itu lebih besar, lebih agung, lebih kuat, lebih mulia dan lebih bijak dalam memberikan hukum dari selain-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." **(QS. Yasin: 82)**

Jika kekuatan semua makhluk dikumpulkan, kemudian kekuatan itu disatukan dalam diri salah seorang di antara mereka, kemudian masing-masing dari mereka memiliki kekuatan seperti itu, dan kemudian jika kekuatan itu dibandingkan dengan kekuatan Allah *Ta'ala,* maka yang demikian itu lebih ringan jika dibandingkan antara perbandingan kekuatan seekor lalat dengan seekor singa.

Jika keindahan semua makhluk itu dipadukan, kemudian disatukan dalam diri salah seorang di antara mereka, dan kemudian masing-masing dari mereka memiliki keindahan yang seperti itu, lalu hal itu dibandingkan dengan keindahan yang dimiliki oleh Allah *Ta'ala,* maka yang demikian itu lebih rendah jika dibandingkan dengan perbandingan antara lampu yang lemah dengan cahaya matahari.

Jika seandainya ilmu yang dimiliki oleh orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang akan datang dikumpulkan dalam diri satu orang

di antara mereka, kemudian masing-masing makhluk memiliki sifat yang seperti itu, dan kemudian hal itu dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki oleh Allah *Ta'ala*, maka yang demikian ini jika dibandingkan dengan apa yang Allah miliki tidak lebih dari sebuah lubang kecil seukuran burung gereja yang ada di lautan.

Begitulah semua Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, seperti pendengaran, penglihatan dan semua sifat kesempurnaan-Nya. Sesungguhnya Allah itu dapat mendengar hiruk pikuk suara yang ada, dengan bahasa yang berbeda, sesuai dengan masing-masing kebutuhan. Allah tidak akan repot dengan untuk mendengarkan satu suara dari suara yang lain, dan semua masalah yang ada tidak akan ditanggapi dengan kesalahan oleh-Nya *Ta'ala*.

Masalah yang rahasia ataupun yang nampak jelas memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Yang jauh maupun yang dapat dilihat. Allah dapat melihat gerak seekor semut kecil yang hitam, di atas batu hitam dan dalam kondisi malam yang sangat gelap. Allah *Ta'ala* meletakkan langit dalam jari dan meletakkan bumi dalam jari yang lain, dan kemudian menggenggam langit di Tangan kanan-Nya, dan menggenggam bumi di tangan yang lain.

Jika semua makhluk baik langit, bumi, gunung, tumbuhan, Malaikat, ruh, manusia, Jin dan seluruh makhluk berdiri di satu barisan, maka mereka tidak akan mampu untuk mencakup Allah *Azza wa Jalla*. Allah itu justru yang meliputi segala sesuatu. Setiap cahaya yang ada di alam ini berasal dari cahaya yang dimiliki-Nya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Tirai pembatas yang dimiliki-Nya adalah cahaya, jika Dia membukanya niscaya cahaya-cahaya Wajah-Nya akan membakar apa saja dari makhluk-Nya yang dicapai Penglihatan-Nya itu." **(HR. Muslim)**[56]

Mahasuci Allah yang kekuasaan itu ada di Tangan-Nya. Allah *Ta'ala* berkehendak atas segala sesuatu. Mahasuci Allah Yang memiliki kekayaan, kekuasaan, kesombongan dan keagungan. Jika seorang hamba dapat memberikan persaksian ini, maka semua persaksian-persaksian yang ada

---

56 HR. Muslim (nomor 179.

sebelumnya akan hangus, tanpa hilang. Akan tetapi kemudian dominasi akan dikuasai oleh persaksian ini, sedangkan persaksian-persaksian yang lain akan berada di bawahnya.

Dari sinilah hamba tersebut akan memiliki persaksian dan juga etika. Hamba itu memiliki etika dan cara tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain yang lalai atu memiliki pengetahuan yang masih global tentang permasalahan ini. Orang yang memiliki persaksian seperti ini akan berjalan menuju Allah dalam keadaan sadar ataupun tidur, dalam keadaan beraktivitas ataupun ketika diam, dia memiliki urusan sendiri dan manusia yang lain juga memiliki urusan sendiri.

Setiap yang dilakukan oleh hati dan orang-orang yang mencintai Allah *Ta'ala,* sesungguhnya berasal dari persaksian ini, yang mana persaksian tersebut akan mendorong mereka untuk melaksanakan ibadah, rasa cinta, rasa takut, rasa penyerahan diri, dan perbedaan mereka dalam masalah ini tidak dapat diukur.

Orang yang paling memiliki bagian terbesar dalam masalah ini adalah orang yang mengakui bahwa dirinya itu tidak mampu untuk menghitung semua pujian atas Allah *Ta'ala*, dan bahwa Allah itu jauh lebih tinggi di atas sanjungan-sanjungan yang diberikan oleh orang-orang yang menyanjung-Nya dan di atas semua pujian orang-orang yang memuji-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. Az-Zumar: 67)**

Setiap hati yang tercampur dengan kotoran-kotoran, akhlak yang rendah, sifat-sifat yang buruk, senantiasa tergantung pada keinginan-keinginan yang rendah, maka haram baginya untuk memiliki persaksian yang seperti ini. Barangsiapa yang Allah beri limpahan kenikmatan kepadanya, maka persaksian atas sifat-sifat ini akan senantiasa ada di dalam hatinya.

Jika di dalam hatinya terdapat persaksian akan sifat Rububiyah Allah dan bahwa Allah Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, maka dia

akan melihat bahwa segala perkara itu hanya milik Allah, tidak seorang pun yang menyertainya dalam perkara itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

"Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Fathir: 2)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Yunus: 107)**

Jika seorang hamba memberikan kesaksian akan sifat ilahiyah Allah dengan hatinya, maka dengan persaksian tersebut dia akan mengetahui perintah dan larangan, para Nabi, kitab-kitab, syariat-syariat, rasa cinta, ridha, pahala dan juga siksa. Dia akan melihat bahwa semua perkara itu turun dari Dzat yang bersemayam di atas 'Arsy. Dan bahwa amalan-amalan semua hamba itu akan naik kepada-Nya dan akan dipampangkan di hadapan-Nya.

Allah akan membalas kebaikan dengan kebaikan, akan melipatgandakan pahala dan kebaikan-kebaikan, akan meliputi wajah para kekasih-Nya dengan keelokan dan kegembiraan. Semua apa-apa yang tidak selaras dengan perintah dan syariat-Nya, baik ucapan-ucapan dan amalan-amalan, maka akan Allah jadikan debu yang bertebangan. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(QS. Al-Furqan: 23)**

Jika dia mampu untuk memberikan kesaksian atas rahmat yang Allah miliki, maka dia akan mengetahui bahwa semua yang ada merupakan wujud dari sifat ini. Allah telah membentangkan sifat-Nya dengan menjadikan segala sesuatu itu dipenuhi oleh rahmat dan ilmu. Rahmat yang dimiliki-Nya itu sampai sejauh ilmu yang ada.

Allah *Azza wa Jalla* itu bersemayam di atas Arsy-Nya dengan sifat paling luas yang dimiliki-Nya, yaitu sifat kasih sayang, yang mana sifat kasih sayang itu mencakup pada semua hal, seperti halnya 'Arsy yang dimiliki-Nya itu mencakup segala sesuatu. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥

"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." **(QS. Thaha: 5)**

Jika seorang hamba mampu memberikan kesaksian akan kemuliaan, keperkasaan, keagungan dan kekuasaan-Nya, maka keadaannya akan lain. Hamba itu akan melihat bahwa Tuhannya itu bersemayam di atas 'Arsy, mulia dalam kekuasaan-Nya dan tidak diganggu oleh siapa pun, Dia memiliki keperkasaan baik di langit maupun di bumi. Allah ada dengan Diri-Nya sendiri dalam keagungan dan kekuasaan itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلۡمُؤۡمِنُ ٱلۡمُهَيۡمِنُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡجَبَّارُ ٱلۡمُتَكَبِّرُۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٢٣

"Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. Al-Hasyr: 23)**

Begitulah dia akan melihat dengan hatinya persaksiaan akan semua Nama-nama dan Sifat-sifat Allah yang tinggi, sehingga hatinya akan tenang, bertambah keimanannya, keyakinannya akan semakin kuat, akan mudah baginya untuk melaksanakan perintah-perintah Allah, dan akan menerima ketaatan kepada Tuhannya itu.

Jika dia memberikan kesaksian dengan hatinya akan penciptaan dan perkara yang ada di alam yang besar ini, maka dia akan melihat Sang pencipta Yang Maha tahu yang telah menciptakan segala sesuatu. Ditangan Allah ada kekuasaan atas semua hal. 'Arsy itu adalah makhluk, kursi Allah juga adalah makhluk, surga adalah makhluk, neraka adalah makhluk, dan Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan perkara segala sesuatu itu ada di dalam Tangan-Nya.

Langit-langit itu adalah makhluk, para Malaikat adalah makhluk, matahari adalah makhluk, bulan juga adalah makhluk, bintang-bintang adalah makhluk, dan Allah itulah pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan dari segala sesuatu. Awan itu adalah makhluk, udara adalah makhluk, angin adalah makhluk, topan adalah makhluk, dan Allah Pencipta segala sesuatu. Bumi itu adalah makhluk, gunung adalah makhluk, lautan adalah makhluk, tumbuhan adalah makhluk, bahan tambang adalah makhluk, dan Allah adalah Pencipta segala sesuatu.

Manusia adalah makhluk, jin adalah makhluk, semua binatang adalah makhluk, burung-burung adalah makhluk, ikan adalah makhluk, biji-bijian adalah makhluk, jiwa-jiwa adalah makhluk, sedang Allah adalah Pencipta segala sesuatu.

Kehidupan adalah makhluk, kematian adalah makhluk, kesehatan adalah makhluk, sakit adalah makhluk, kekayaan adalah makhluk, kemiskinan adalah makhluk, rasa aman adalah makhluk, rasa takut adalah makhluk, sedang Allah adalah Pencipta segala sesuatu.

Putih itu adalah makhluk, hitam adalah makhluk, air adalah sesuatu, batu adalah makhluk, kegembiraan adalah makhluk, kesedihan adalah makhluk, dan Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Allah berdiri di atas segala sesuatu, berdiri di atas setiap jiwa dan di atas setiap biji atom. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٣﴾ قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ ﴿٦٤﴾

"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. Milik-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang yang rugi. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu menyuruh

aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?" **(QS. Az-Zumar: 62-64)**

Sesuatu tidak mungkin di dapatkan, sesuatu tidak mungkin akan hidup, tidak mungkin akan mati, tidak bertambah, tidak berkurang, tidak akan naik dan tidak akan turun, kecuali dengan perintah, izin, takdir dan juga pengaturan dari Allah *Ta'ala*.

Allah melihat segala sesuatu, mendengar segala sesuatu, mengetahui segala sesuatu, menaungi segala sesuatu, mengawasi segala sesuatu, berkehendak atas segala sesuatu, melihat semua yang ada dan tidak ada yang terhalangi dan tersembunyi dari-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

*"Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti." (***QS. Al-An'am: 102-103)**

Mahasuci Allah Dzat Yang Maha Mulia dan Perkasa, Yang Maha Mengetahui dan Melihat. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi dan mengetahui apa-apa yang ada di darat dan apa-apa yang ada di laut. Allah *Ta'ala* mengetahui timbangan laut, mengetahui jumlah butiran-butiran pasir, mengetahui jumlah dedaunan yang ada pada tumbuhan, mengetahui jumlah perkataan dan perbuatan, dan mengetahui jumlah gerakan dan juga diamnya sesuatu. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." **(QS. At-Thalaq: 12)**

Ketahuilah betapa agungnya kekuasaan Allah, Maha Raja Yang Maha Mulia dan menguasai, betapa luas kekuasaan-Nya, dan betapa agungnya ciptaan-Nya. Sesungguhnya manusia yang mau melihat kerajaan langit dan bumi serta apa-apa yang ada di dalam-Nya, berupa makhluk-makhluk, maka dia akan dibuat terpana karena keagungan dan keindahan-Nya, kesempurnaan dan jumlahnya yang sangat banyak, kemudian bagaimanakah dengan keagungan yang dimiliki oleh Allah Sang Maha Pencipta, Pembuat dan Pengatur dari semua itu?

Jika kita mau melihat dan berpikir pada satu makhluk, yang merupakan makhluk terlemah dan terkecil, yang mana Allah telah memenuhi alam ini dengan makhluk tersebut, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan atom atau sebutir biji, yang mana Allah telah memberikan untuk masing-masing atom atau biji tersebut; berupa penciptaan, kelanggengan, sesuatu yang memberikan manfaat dan bahaya, pergerakan dan diam, dan perkara yang berkaitan dengan naik atau turunnya sesuatu itu. Berapakah jumlah biji-bijian atau atom yang telah Allah ciptakan di alam ini? Berapakah jumlah perkara yang berkaitan dengan pengaturan biji-bijian atau atom tersebut?

Sesungguhnya sekamar atom itu tidak dapat dibandingkan dengan jumlah atom seistana, dan jumlah atom seistana tidak dapat dibandingkan dengan jumlah atom dalam satu kota, dan jumlah atom dalam satu kota tidak dapat dibandingkan dengan jumlah atom dalam satu negara, dan jumlah atom dalam satu negara tidak dapat dibandingkan dengan jumlah atom dalam satu benua, dan jumlah atom dalam satu benua tidak dapat dibandingkan dengan jumlah atom dalam tujuh benua.

Jumlah atom yang ada di bumi ini tidak sebanding dengan jumlah atom yang ada di udara, antara langit dan bumi. Atom yang ada di langit dan bumi tidak sebanding dengan jumlah atom yang ada di ketujuh langit. Jumlah atom yang terdapat di tujuh langit dan tujuh bumi, tidak sebanding dengan jumlah atom yang jumlah atom yang ada di surga dan neraka.

Jumlah atom yang ada di alam atas dan alam bawah, atom yang ada di dunia dan akhirat, tidak sebanding dengan apa yang ada di Kursi Allah. Jumlah atom yang ada di Kursi Allah tidak sebanding dengan atom yang ada di 'Arsy. Mahasuci Allah yang telah menciptakan atom-atom ini, yang telah menghitung jumlahnya, yang mengetahui tempatnya, dan atom-atom yang ada ini tidak sebanding dengan jumlah atom yang ada dalam perbendaharaan yang dimiliki Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٖ مَّعۡلُومٖ ٢١

"Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." **(QS. Al-Hijr: 21)**

Setiap atom dari atom-atom yang ada ini tidak ada yang dapat menghitungnya, kecuali Allah yang telah menciptakannya. Atom-atom itu memiliki perkara dari Allah dalam penciptaannya. Perkara yang berkaitan dengan kelanggengannya, perkara yang berkaitan dengan pergerakan dan diamnya, dan tidak ada yang tersembunyi dari Allah meskipun hanya satu atom yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

Mahasuci Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَأۡتِينَا ٱلسَّاعَةُۖ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأۡتِيَنَّكُمۡ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِۖ لَا
يَعۡزُبُ عَنۡهُ مِثۡقَالُ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَآ أَصۡغَرُ مِن ذَٰلِكَ
وَلَآ أَكۡبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٣

"Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekali pun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Saba`: 3)**

Tidak ada satu atom pun yang dapat berdiri sendiri, akan tetapi semuanya berada dalam kekuasaan Allah, dalam genggaman Allah, seperti perkataan Luqman kepada anaknya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ
أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

"(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti." **(QS. Luqman: 16)**

Semua yang ada di alam ini, baik yang bisa kita lihat maupun yang tidak bisa kita lihat, semuanya merupakan milik Allah Tuhan semesta alam. Apakah engkau pernah melihat sesuatu yang lebih agung dari kekuasaan ini dan lebih luas dari alam ini? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

*"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (***QS. Al-An'am: 59)**

Ini merupakan keagungan dari Allah, Maharaja Yang Mahakuasa, yang memiliki kuasa atas satu makhluk dari makhluk-makhluk-Nya, yaitu atom, yang dilupakan oleh mayoritas manusia.

Maka bagaimanakah dengan keagungan dari penciptaan wujud-wujud yang lain, seperti 'Arsy, Kursi, langit, bumi, gunung, laut, matahari, bulan, bintang-bintang, benda-benda mati dan juga tumbuh-tumbuhan. Apalagi manusia dan binatang. Bagaimanakah dengan keagungan Dzat Yang Maha pencipta dan Maha Mengetahui apa-apa yang diciptakan-Nya? Allah *Ta'ala* berfirman,

هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Luqman: 11)**

Dialah Allah *Ta'ala* yang memiliki segala ciptaan, semua perkara, yang zhahir maupun yang batin, yang besar maupun yang kecil, yang pertama maupun yang akhir.

Allah Yang menghidupkan, mematikan, menciptakan, memberi rezeki, memberi, mencegah, memuliakan, menghinakan, menyembuhkan,

memberikan sakit, meninggikan, merendahkan, kebaikan dan keburukan hanya ada di Tangan-Nya saja. Begitu juga dengan segala penciptaan dan perkara, pengelolaan dan pengaturan, penggerakan dan diamnya sesuatu, rasa aman dan takut, kemudahan dan kesulitan, pemuliaan dan penghinaan.

Allah pemilik kerajaan langit dan bumi serta apa-apa yang ada di antara keduanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌۢ ﴿١٢٠﴾

"Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Al-Maidah: 120)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan langit dan bumi, surga dan neraka, kenikmatan dan siksa, pahala dan hukuman, yang telah menciptakan segala sesuatu dan kemudian menakdirkan apapun atas sesuatu itu. Maka di manakah orang yang mau menyaksikan ini? Di manakah orang yang mau melihat? Di manakah orang yang mau memandang? Di manakah orang yang mau mengetahui?

Mahasuci Allah, segala pujian hanya milik Allah, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Allah itu Mahabesar.

Apakah yang ada di Tangan Allah? Apakah yang ada di tangan-tangan kita? Apakah yang kita ketahui dan apakah yang tidak kita ketahui? Apakah yang telah kita lakukan dan apakah yang belum kita lakukan? Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu." **(QS. Al-Infithar: 6-8)**

Firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

*"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (***QS. Al-Anfal: 24)**

Firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ
ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ نَسُواْ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمۡ أَنفُسَهُمۡۚ
أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١٩ لَا يَسۡتَوِيٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۚ
أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(QS. Al-Hasyr: 18-20)**

Begitulah seorang hamba beriman melihat dengan hatinya segala hal yang dapat menunjukkan semua sifat-sifat Allah, sehingga keimannya akan bertambah, dan anggota badannya akan tunduk untuk melaksanakan ketaatan kepada Tuhannya, dan lisannya akan senantiasa mengingat dan memuji-Nya.

Fikih *Ri'ayah* (Menjaga)

Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa." **(QS. Al-A'raf: 17)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." **(QS. Al-Isra`: 34)**

Ri'ayah adalah memerhatikan ilmu dan menjaganya dengan mengamalkan ilmu tersebut. Memerhatikan amalan dengan cara ikhlas dan berbuat baik, menjaganya dari kerusakan, dan memerhatikan keadaan dengan cara berjalan sesuai syariat.

Barangsiapa mewajibkan sesuatu atas nama Allah, dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan diri kepada-Nya, yang mana sesuatu itu tidak diwajibkan oleh Allah, maka dia wajib memerhatikan dan melaksanakannya. Ini seperti seseorang yang bertekad untuk melaksanakan sesuatu yang sunnah, maka sesuatu itu menjadi wajib untuk dia kerjakan, seperti wajibnya sesuatu dengan nadzar.

Seperti wajibnya orang tersebut untuk melaksanakan nadzar yang dia lakukan, maka dia juga berkewajiban untuk memerhatikan apa-apa yang wajib atas dirinya. Allah *Ta'ala* telah mencela siapa saja yang tidak mau memerhatikan pelaksanaan ibadah dengan cara yang baik, sesuai dengan yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan, seperti dalam firman Allah *Ta'ala* ketika menceritakan keadaan orang-orang Nasrani yang berbunyi,

وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَـٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

"Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik." **(QS. Al-Hadid: 27)**

Bagaimanakah dengan orang yang tidak memerhatikan bentuk ibadah yang telah Allah syariatkan atas hamba-hamba-Nya, mengizinkan

hal tersebut untuk mereka, menganjurkan mereka semua untuk melakukan hal itu, dan Allah *Ta'ala* telah memerintahkan hal tersebut.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dijaga oleh setiap muslim

- **Pertama**, memerhatikan amalan-amalan, dengan cara melaksanakan amalan-amalan tersebut sesuai syariat yang telah ditetapkan, sesuai dengan batasan-batasan, sifat-sifat, waktu, pandangan dan eksistensi ibadah tersebut di mata orang itu, dan bahwa apa-apa yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah, hak-hak peribadatan untuk-Nya, merupakan perkara lain yang tidak mungkin dilakukan semuanya oleh seorang hamba. Hamba tersebut tidak akan mengetahui hak-hak tersebut, dan bahwa dia itu tidak ridha ketika mempersembahkan amalan yang sangat kurang dan yang tidak bernilai apa-apa untuk Tuhannya, sehingga pada akhirnya dia akan memperbanyak istighfar.

  Barangsiapa menyaksikan apa-apa yang wajib dilakukan untuk Allah *Ta'ala,* dan menyaksikan ukuran amalan yang dia lakukan, menyaksikan kekurangan yang ada pada dirinya, maka dia tidak akan mendapatkan alasan untuk tidak memohon ampunan dari Tuhannya, betapa rendah dirinya itu dan betapa kecilnya dia.

  Orang itu akan melaksanakan semua amalan sesuai dengan haknya, tanpa akan pernah melihat amalan-amalan tersebut, tidak akan menghitung dan menyebutkannya. Yang demikian itu karena dia takut akan pamer dan mengingat-ingat apa yang sudah dilakukannya itu, sehingga dia akan jatuh dipandangan Allah dan akan hapuslah amalan yang dilakukannya. Seorang hamba harus dapat melaksanakan amalan tersebut sesuai dengan kandungan ilmu yang diambil dari sumber kenabian, disertai dengan keikhlasan kepada Allah, mengharapkan Wajah Allah dan mencari keridhaan-Nya.

- **Kedua**, memerhatikan keadaan. Maksudnya, ketika seseorang berprasangka kepada dirinya dalam usaha yang dilakukannya, bahwa yang dia lakukan tersebut hanya untuk pamer kepada orang lain. Sehingga, dia tidak akan merasa lebih dengan amalan yang dia lakukan, tidak merasa tenang dengan amalan yang telah dia lakukan itu, tidak merasa cukup dengannya, dia akan selalu waspada terhadap keyakinannya. Seseorang juga merasa bahwasanya dia belum mendapatkan keyakinan sesuai dengan yang seharusnya, dan keyakinan itu tidak pernah ada darinya, tidak pernah ada dan tidak

pernah terjadi. Seseorang merasa bahwa dia tidak berhak untuk mendapatkannya meskipun dengan imbalan. Sesungguhnya semua itu berasal dari karunia dan pemberian Allah.

Orang itu senantiasa mencela dirinya sendiri karena tidak pernah mendapatkan keyakinan tersebut, dan dia tidak pernah memuji dirinya ketika mendapatkannya, akan tetapi dia memuji Allah yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan untuknya, seraya berkata seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَقَالُواْ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ﴿٤٣﴾

"Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami." (**QS. Al-A'raf: 43**)

- **Ketiga**, memerhatikan waktu. Yaitu ketika seseorang berhenti berjalan di setiap langkah, di setiap gerakan, yang zhahir maupun yang batin, untuk senantiasa memperbaikinya dari sisi niat maupun tujuan, dari sisi keikhlasan maupun *mutaba'ah* (mengikuti contoh dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam)*. Orang itu akan berhenti di setiap langkah, untuk memperbaiki langkah yang lain.

Semua hamba itu bertanggung jawab atas agamanya, baik dalam pelaksanaan, kebagusan, kesempurnaan dan perhatian. Wajib bagi mereka untuk memenuhi perjanjian yang telah diambil dari mereka. Memenuhi janji yang telah mereka lakukan. Mereka semua akan dimintai pertanggung jawaban atas semua itu, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَأَوْفُواْ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (**QS. Al-Isra`: 34**)

Barangsiapa menepati janji tersebut, maka dia berhak untuk mendapatkan pahala yang banyak. Barangsiapa tidak menepati janji tersebut, maka dia berhak untuk mendapatkan dosa yang besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam)." (**QS. Ar-Ra'd: 25**)

Dengan wajah seperti apakah orang yang menjadikan waktu-waktu yang dimilikinya untuk kebutuhan syahwat akan berjumpa dengan Allah? Padahal dia menjadikan semua aktivitas yang dia lakukan untuk mengumpulkan kepentingan dunia, sedikitnya perhatian dengan hak Tuhannya, hak agama-Nya dan pada hak Rasul-Nya, dan pada hak manusia secara umum? Dengan alasan apakah orang yang sedikit sekali melaksanakan ibadah, sedikit berdakwah di jalan-Nya dan sedikit mengajarkan syariat-Nya akan bertemu dengan Allah?

Setiap apa yang ada itu bertanggung jawab atas apa-apa yang sudah dia lakukan dan apa-apa yang akan dia lakukan. Amalnya akan diperhitungkan sesuai dengan apa-apa yang telah dia lakukan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ
عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾ وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ
مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"*Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul, dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan) nya, mereka itulah orang yang beruntung, dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.*" (**QS. Al-A'raf: 6-9**)

Sesungguhnya orang mukmin yang hakiki adalah orang yang menggunakan umur dan ruhnya untuk melaksanakan ketaatan kepada Tuhannya. Terkadang dia beribadah kepada Tuhannya, terkadang berdoa kepada-Nya dan terkadang dia belajar dan mengajarkan agama-Nya. Maka di manakah orang yang memperlihatkan kebenaran

dan membawa bendera petunjuk di antara makhluk-makhluk Allah? Allah *Ta'ala* berfirman,

فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ٥٠

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu." **(QS. Ad-Dzariyat: 50)**

Fikih *Adz-Dzauq* (Merasa)

Allah *Ta'ala* berfirman,

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوۡنَ أُجُورَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۖ فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ١٨٥

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya." **(QS. Ali 'Imran: 185)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولا

"Barangsiapa ridha kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai Rasulnya sungguh ia telah merasakan nikmatnya iman." **(HR. Muslim)**[57]

Merasakan sesuatu adalah ketika panca indera yang zhahir ataupun yang batin merasakan secara langsung, atas semua hal yang sesuai atau tidak sesuai.

Hal itu tidak terbatas pada mulut saja, akan tetapi berlaku untuk semua panca indera. Keimanan itu memiliki rasa, dan hati itu dapat merasakan seperti halnya ketika mulut merasakan makanan dan minuman. Rasa manisnya iman merupakan sesuatu yang bisa didapatkan oleh hati.

57 HR. Muslim (nomor 34).

Perbandingan yang ada adalah seperti rasa manisnya makanan untuk mulut dan apa yang dirasakan badan, baik berupa sesuatu yang panas ataupun yang dingin. Keimanan itu memiliki rasa dan manis. Yang dapat merasakan dan mendapatkan manisnya keimanan adalah hati.

Rasa memiliki tiga tingkatan

- **Pertama**, rasa pembenaran. Jika seorang mukmin itu merasakan adanya janji dari Allah atas keimanan, pembenaran dan ketaatannya, maka dia akan kokoh berdiri dalam hukum yang berkaitan dengan janji tersebut dan kemudian konsisten mengerjakannya. Rasa dari keimanan dengan janji Allah itu dapat menghalangi orang yang merasakan untuk mendapatkan halangan dari sesuatu apapun, ketika dia sedang bersemangat untuk mencari dan berjalan menuju Allah.

  Rasa merupakan perkara batin seperti halnya rasa cinta. Amalan merupakan bukti atas adanya hal tersebut, sebagai pembenar untuknya. Seperti halnya keraguan dan kemunafikan merupakan perkara batin dan amalanlah yang menjadi bukti dan pembenar atas hal tersebut.

  Amal merupakan buah dari ilmu dan kepercayaan, keyakinan dapat melahirkan usaha untuk mendapatkan sesuatu dan semua tingkatan yang baik. Seorang hamba tidak boleh terputus dari jalan Allah hanya karena angan-angan dan keinginan untuk mendapatkan dunia. Barangsiapa dapat merasakan manisnya keimanan dengan pengetahuan yang kepada Allah yang dia miliki, kedekatan dengannya, maka dia tidak akan memiliki harapan pada selain-Nya. Jika ternyata harapan atau angan-angannya itu berkaitan dengan selain-Nya, maka itu hanya sebagai penopang untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan-Nya. Orang itu mengharapkan sesuatu itu karena Allah dan bukan semata-mata mengharapkan sesuatu saja.

  Yang dapat memutus harapan ini adalah kekuatan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang tinggi yang tidak ada sesuatupun yang lebih tinggi darinya. Mengetahui betapa hinanya dunia dan betapa cepatnya dunia itu akan hilang. Sesungguhnya kenikmatan dunia dan segala isinya dibandingkan kenikmatan yang ada di akhirat, itu lebih sedikit seperti halnya sebiji atom yang disandingkan dengan gunung yang ada di dunia ini. Berjalan dari surganya Allah *Ta'ala* -dan sebenarnya tidak dikatakan dengan berjalan- merupakan sesuatu yang lebih besar dari surga-surga dan apa-apa yang ada di da-

lamnya, sehingga harapan apapun tidak ada yang dapat menghalangi seorang hamba untuk berjalan menuju kepada Allah.

- **Kedua**, perasaan dekat dengan Allah yang dimiliki seorang hamba. Rasa dekat dengan Allah memiliki kedudukan yang lebih tinggi jika dibandingkan kedekatan dengan kenikmatan surga yang diharapkan oleh seorang hamba. Jika seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah, maka dia akan bersemangat untuk mendapatkan apa-apa yang dia inginkan, bersemangat dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan kedekatan dengan-Nya. Hamba itu tidak akan terpengaruh dengan kesibukan apa pun, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya untuk berjalan menuju kepada Allah, disebabkan besarnya dorongan rasa kedekatan untuk mendapatkan apa-apa yang dia inginkan. Orang yang telah merasakan hal tersebut, merasa lezat dengan kemanisannya, maka akan konsisten untuk terus mengingat Allah, benar-benar mencintai-Nya, dan akan membaguskan amalan yang dia lakukan.

  Kuat dan lemahnya kedekatan kepada Allah itu tergantung dari kekuatan hubungan dengan Allah. Tidak akan ada apapun yang dapat merusaknya. Sesuatu yang dapat merusak itu adalah apa-apa selain Allah. Kehendak terhadap sesuatu jika kuat, maka akan menghalangi dari jalan Allah. Berdasarkan kehendakmu yang ada pada selain Allah-lah, engkau akan terhalangi dari jalan Allah.

- **Ketiga**, keadaan seseorang yang jauh dari Allah, untuk merasakan kedekatan kepada-Nya. Yang dimaksud dengan jauh disini adalah kedekatan hati dengan selain Allah *Ta'ala* dan berpaling kepada selain-Nya. Yang dimaksud dengan kedekatan adalah menjalin hubungan hanya dengan Allah saja dan putus dari selain-Nya.

  Perasaan yang dimiliki oleh orang yang memiliki tekad kuat atas munajat kepada Allah, kedekatan dengan-Nya, rasa cinta kepada-Nya, hubungan dengan-Nya, sampai seolah-olah dia itu berbicara kepada-Nya dan meminta maaf kepada-Nya. Terkadang mencintai Allah dan terkadang memuji-Nya, sampai hati itu berbicara meskipun lisannya diam. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (**QS. Al-Hadid: 21**)

Fikih Kejernihan Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." **(QS. Fushshilat: 30)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِۖ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِي وَلْيُؤْمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Pengetahuan hamba akan nama-nama Allah, sifat-sifat, keagungan, keindahan, kebaikan, kelembutan dan kasih sayang-Nya, merupakan sesuatu yang dapat mendekatkan diri hamba tersebut kepada Allah *Ta'ala*. Kedekatan dengan Allah dapat mendatangkan keramahan dari-Nya, rasa cinta kepada-Nya dan juga merasa enggan dengan-Nya.

Keramahan merupakan hasil dari rasa cinta dan ketaatan. Setiap hamba yang taat pasti akan mendapatkan keramahan dan setiap hamba yang bermaksiat niscaya akan dibenci. Hati yang berbinar dengan cahaya keramahan dari Allah akan merasa manis dengan dzikir kepada-Nya, merasa nyaman dengan-Nya, mengharapkan rasa nyaman tersebut dengan berusaha untuk diingat Allah, merasa kenyang dengan mendengarkan lantunan Al-Qur`an, seperti merasa kenyang dan lezatnya anggota badan karena menyantap makanan dan minuman.

Jika seorang hamba itu mencintai dan jujur, benar-benar mencari Allah, melaksanakan amalan untuk mencari keridhaan Allah, maka suplemen yang dia butuhkan adalah dengan mendengarkan Al-Qur`an, merasa lezat dengan membacanya, memikirkan makna-makna dan nasihat-nasihat yang dikandungnya, melaksanakan hukum-hukumnya, dan beretika dengan adab yang diajarkannya.

Suplemen ini memiliki kelezatan ruh yang rasa nikmatnya sampai menuju ke dalam hati dan ruh. Jika hati itu menyimpang, rusak keadaannya, tertipu dan terperdaya, maka suplemen yang dia butuhkan adalah dengan mendengarkan sesuatu yang berasal dari setan, yaitu bacaan setan yang mengandung unsur-unsur yang keji, cabul dan yang sejenisnya, yang merupakan sesuatu yang dicintai oleh nafsu, kelezatan-kelezatan dan bagian-bagian dari nafsu tersebut. Orang-orang yang memiliki sifat seperti ini adalah golongan yang paling jauh dari Allah *Azza wa Jalla.*

Betapa indahnya hati yang bersih, yang kosong dari kotoran kesyirikan, kotoran nifak, bid'ah dan kemaksiatan. Hati yang terisi dengan cahaya ilmu, keimanan dan ketaatan-ketaatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَـٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

"Shibghah Allah, Siapa yang lebih baik shibghah-nya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah." **(QS. Al-Baqarah: 138)**

Kata الصَّفَاءُ (Kejernihan) adalah kata yang menunjukkan lepasnya sesuatu dari kotoran. Kejernihan ini memiliki tiga tingkatan, yaitu

- **Pertama**, jernihnya ilmu yang dapat membersihkan arah jalan, yaitu ilmu yang datang dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ini adalah ilmu yang bersih yang diambil dari sumber wahyu, yang dapat menuntut pemiliknya menuju jalan peribadatan.

  Hakikat dari peribadatan adalah beretika dengan menggunakan adab-adab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* baik secara zhahir maupun secara batin. Menjadikan adab-adab tersebut sebagai hukum, baik secara zhahir maupun batin. Menjadikannya teladan dalam semua keadaan, perkataan dan perbuatan. Bersihnya ilmu yang dapat membimbing pemiliknya kepada tujuan yang dimaksud, dengan cara berusaha sungguh-sungguh dan cepat. Mayoritas manusia itu berjalan dengan usaha yang sungguh-sungguh, akan tetapi dia tidak memerhatikan kepada tujuan yang ingin diraih. Bersihnya ilmu itu dapat meluruskan keinginan yang diharapkan oleh

orang yang memiliki tujuan atau maksud tersebut. Ketika tekad itu benar, maka ia akan tinggi dan selalu naik.

Kemauan atau keinginan yang paling tinggi adalah sebuah tekad yang berkaitan dengan kebenaran yang datang dari Allah *Ta'ala,* baik dalam mencari atau tujuan yang dimaksud, yang dapat menghubungkan makhluk kepada tujuan tersebut, baik dari sisi dakwah ataupun nasihat. Orang itu akan bersegera mengamalkan agama dan menjaganya, serta berjihad di jalan agama tersebut.

Tekad yang dimiliki oleh para hamba itu berbeda-beda. Ada tekad atau keinginan yang berkaitan dengan Dzat Yang ada di atas 'Arsy. Ada keinginan yang berkaitan dengan hal-hal yang rendah. Di antara keduanya terdapat keinginan-keinginan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah saja. Nilai yang dimiliki oleh masing-masing hamba itu tergantung dari apa yang dia cari.

- **Kedua**, bersihnya keadaan. Keadaan yang dilakukan merupakan hasil dari ilmu. Suatu keadaan itu tidak akan bersih, kecuali dengan bersihnya ilmu yang menghasilkan amalan tersebut. Kandungan yang ada dalam sebuah keadaan itu terkandung dari kandungan yang ada pada ilmu tersebut. Jika keadaan yang ada pada seorang hamba itu bersih, maka hamba tersebut akan menyaksikan efek-efek dari hakikat yang ada, yaitu manisnya munajat kepada Allah. Ketika hati hamba itu bersih dari segala kotoran, maka dia akan merasakan manisnya keimanan, manisnya munajat, akan lupa dengan apa-apa selain Allah dan dia akan sibuk hanya dengan Allah sehingga lupa kepada makhluk yang lain.
- **Ketiga**, bersihnya hubungan dengan Tuhan. Barangsiapa yang memiliki keimanan yang mantap di dalam hatinya, ilmu dan keadaannya bersih, maka semua amalan yang dilakukannya ada dalam bingkai keridhaan Allah dan dia akan melihat dirinya di sisi Allah, lebih kecil dari perbandingan antara sepercik noda dengan gunung yang ada di dunia ini.

Pandangan yang dia berikan kepada dirinya akan jatuh dari hati, dikarenakan kecil dan kerdilnya dia, sehingga dia tidak akan meminta balasan dari Allah. Orang itu akan memandang benarnya berita yang datang berdasarkan pandangannya yang lurus, benarnya pihak yang memberitakan, sehingga hati akan semakin kuat. Hal-hal yang tidak dapat dilihat seolah-olah akan nampak jelas, seolah-olah dia melihat Tuhannya, Allah *Ta'ala* di atas langit dan 'Arsy-Nya yang mengetahui keadaan

hamba-hamba-Nya, mendengar perkataan mereka, melihat tempat dan amalan-amalan yang mereka lakukan.

Orang itu menyaksikan Tuhannya, yang terkadang ridha dan marah, memberi dan menghalangi. Orang itu juga menyaksikan keagungan Tuhannya, keindahan, kesempurnaan, kemuliaan dan juga keperkasaan-Nya. Orang itu akan merasa nyaman dengan Tuhannya yang memilikinya. Hamba itu merasa lezat denga ibadah kepada Allah, merasa senang dengan ketaatan dan melaksanakan perintah-perintah Allah, melihat perintah-perintah yang datang dari Allahmerupakan sesuatu termulia yang datang dari Tuhan untuk hamba-hamba-Nya. Orang itu melihat bahwa pahala yang diberikan untuk mereka merupakan sesuatu terbaik yang Allah berikan untuk hamba-hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yunus: 58)**

Fikih Rahasia dan Menyendiri

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

"Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, "Bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim." **(QS. Huud: 31)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.” **(QS. Al-Kahfi: 28)**

Para pemilik hal yang rahasia ini adalah mereka yang tidak menampakkan amalan, mereka yang bertakwa, di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyifati mereka dengan sabdanya,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

“Sesungguhnya Allah itu mencintai hamba yang bertakwa, kaya dan menyendiri.” **(HR. Muslim)**[58]

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

“Betapa banyak orang yang rambutnya kusut tidak beraturan, dan di usir oleh orang-orang dari pintu mereka, akan tetapi jika dia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Dia akan mengabulkan sumpah-Nya itu.” **(HR. Muslim)**[59]

Orang-orang yang menyendiri ada tiga tingkatan

- **Pertama**, kelompok yang memiliki keinginan yang tinggi, tidak mencari selain Allah, tidak mau melakukan sesuatu untuk selain Allah dan tidak ridha dengan selain Allah, sebagai pengganti-Nya. Orang itu tidak akan menjual bagian yang diperoleh dari Allah, kedekatan dengan-Nya, mencintai-Nya, kesenangan, keceriaan dan kegembiraan dengan-Nya, dengan suatu bagian yang rendah dan cepat hilang.

---

58 HR. Muslim (nomor 2965).
59 HR. Muslim (nomor 2622).

Keinginan yang tinggi jika dibandingkan dengan keinginan-keinginan yang lain, laksana seekor burung yang terbang tinggi jika dibandingkan dengan burung-burung yang lain. Tingginya tekad yang dimiliki oleh seorang hamba itu merupakan sebuah petunjuk akan kemenangan dan kebahagiaan yang akan dia peroleh.

Termasuk ciri-ciri yang mereka miliki adalah tulusnya tujuan mereka dari segala keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah *Ta'ala.* Akan tetapi keinginan mereka itu berjalan sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh Allah, baik dalam urusan agama dan perintah, bersih dari segala kotoran yang dapat menghalangi dari tujuannya itu. Yaitu ketika amalan itu didasari atas jalan yang lurus, jalan yang sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bukan berdasarkan atas kebaikan yang dibuat-buat dan hawa nafsu setan.

Orang-orang yang menyendiri tersebut merupakan golongan yang paling bersegera untuk berjalan menuju Allah, jika dibandingkan dengan manusia yang lain. Mereka tidak pernah terputus dengan sesuatu apa pun, kecuali hanya kepada Allah saja. Segala hal yang dapat memutuskan mereka dari jalan Allah, maka akan mereka tinggalkan. Segala hal yang dapat menghubungkan mereka kepada Allah, maka tidak akan mereka tinggalkan, sehingga kebersamaan mereka selalu dengan Allah.

Mereka tidak pernah menisbatkan diri dengan nama tertentu yang cukup dikenal di antara manusia, tidak pernah terikat dengan satu amalan yang menjadikannya terkenal ditengah mereka, sehingga dia akan dikenal oleh mereka karena amalan itu saja dan tidak dengan amalan-amalan yang lain. Ini merupakan ujian atau kesalahan dalam peribadatan dan ini merupakan bentuk peribadatan yang terbatas.

Adapun peribadatan yang mutlak, maka orang yang melakukannya tidak dikenal dengan nama tertentu. Orang itu senantiasa melakukan ibadah tersebut sesuai dengan jenis-jenis yang ada, sehingga dia akan mendapatkan bagian dari setiap bentuk ibadah yang dia lakukan. Karena mereka senantiasa menyembunyikan amalan dari manusia, kebenaran zuhud yang dilakukan dan juga karena keikhlasan mereka, maka mereka tidak dikenal di antara manusia, apalagi sampai ditunjuk dengan jari-jari tangan manusia tersebut. Mereka itulah harta simpanan dan permata yang hakiki.

Sesungguhnya ketika mereka menyembunyikan apa yang mereka lakukan dari pandangan manusia, mereka tidak dijadikan sebagai referensi, tidak berbeda dari manusia yang lain dalam penampilan dan bentuk, tidak menisbatkan diri kepada jalan, madzhab, syaikh atau seragam tertentu, maka mereka memiliki kedudukan seperti harta simpanan yang tersembunyi.

Mereka adalah kelompok manusia yang jauh dari kesalahan, karena sesungguhnya kesalahan-kesalahan itu dapat terjadi disebabkan beberapa hal yang telah dijelaskan di muka. Inilah yang telah memutus mayoritas manusia dari jalan Allah, sedangkan mereka itu tidak menyadarinya. Hal yang aneh bahwa mayoritas mereka itu adalah orang-orang yang terkenal dengan semangat, usaha, kemauan dan jalan menuju Allah. Mereka semua, kecuali sedikit saja, adalah orang-orang yang terputus dari Allah, karena penampilan dan ikatan-ikatan tertentu.

- **Kedua**, mereka yang memilih untuk tidak mempublikasikan diri, meskipun sebenarnya menginginkan hal tersebut, karena ingin menjaga keadaan mereka dan menjaga amalan-amalan yang mereka lakukan. Kedudukan mereka itu sangatlah tinggi dan tidak dapat dipandang oleh mata. Mereka hanya memberikan petunjuk kepada apa-apa yang dibicarakan seseorang saja, dan berusaha menutupi apa-apa yang telah Allah *Ta'ala* berikan, yaitu rasa cinta dan juga gejala-gejala yang nampak karena pengetahuan kepada Allah.

  Mereka akan bergaul dengan manusia dengan hal-hal yang nampak saja, akan tetapi mereka menyembunyikan keadaan asli mereka yang sangatlah mulia, menyembunyikan amalan-amalan baik, sehingga semua manusia akan mengira jika kondisi orang-orang tersebut sama seperti mereka.

  Manusia akan mengatakan jika mereka itu adalah orang-orang yang bodoh, padahal mereka adalah golongan yang sangat mengenal Allah dengan sebenarnya. Manusia mengira bahwa mereka itu berbuat jelek, padahal mereka berbuat baik. Itu semua merupakan kesempurnaan rasa tahunya mereka akan kedudukan Allah dan apa-apa yang sudah seharusnya mereka lakukan, yaitu penghormatan dan pengagungan, keikhlasan dan juga melakukan amalan yang baik.

  Mereka akan menampakkan apa-apa yang boleh dinampakkan, dan tidak ada kekurangan atas mereka untuk melakukan hal ini. Tidak ada celaan dari Allah atau Rasul-Nya, seandainya seseorang

menutupi keadaan dan amalannya dengan hal tersebut. Mereka menampakkan apa-apa yang tidak mendatangkan pujian atasnya, menyembunyikan apa-apa yang mendatangkan pujian dari Allah untuk mereka, seperti halnya ketika dia menampakkan kekayaan dan menyembunyikan kefakiran dan kebutuhan, menampakkan kesehatan dan menyembunyikan sakit, menampakkan kenikmatan dan menyembunyikan musibah.

Ini semua merupakan sesuatu yang dapat membelenggu keburukan, yang memiliki pengaruh luar biasa untuk hati, yang dapat diketahui oleh yang telah merasakannya. Mereka itu cemburu atas keadaan dan amalan-amalannya sehingga menyembunyikan semua itu dari manusia. Allah juga cemburu kepada mereka, sehingga Allah *Ta'ala* menutupi apa-apa yang mereka lakukan dari pandangan manusia.

Mereka senantiasa menghiasi diri dengan adab-adab yang dapat menjaga mereka dari prasangka yang buruk, yang mana adab-adab tersebut akan menjaga mereka dari akhlak dan amalan yang hina. Mereka sangat lembut dengan manusia, sangat toleran, mereka lebih manis dari makanan yang manis sekalipun, lebih indah dari semua perhiasan, merasa nyaman dengan makhluk karena Allah, sehingga seluruh makhluk akan merasa nyaman dengan mereka.

Jalan yang seperti ini akan dapat memberikan rasa manis, kelembutan dan jujur untuk seorang hamba. Engkau akan melihat mereka laksana orang yang paling manis, paling lembut, paling jujur dan paling bagus komunikasinya. Telah hilang darinya sifat berat yang ada pada jiwa, telah hilang kotornya tabiat, sehingga manusia akan menyintainya dan kemudian dia pun akan mencintai mereka. Manusia itu akan lari seseorang yang memiliki tabiat yang kasar, meskipun agamanya dianggap bagus. Tidaklah beban-beban itu hanya untuk para kekasih-Nya saja, dan tidaklah ada beban berat yang menimpa hati orang-orang yang jujur dan ikhlas, kecuali karena kesalahan dari mereka.

- **Ketiga**, kelompok yang tertawan untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena semata-mata untuk Allah, sibuk dengan-Nya sehingga melupakan diri mereka, mereka menjadi lupa dengan diri mereka, karena mengingat Allah, dan mereka akan menggunakan waktu yang ada untuk mengingat dan beribadah kepada-Nya.

  Mereka merupakan lawan dari kelompok yang melupakan Allah, sehingga Allah akan melupakan mereka terhadap diri mereka sendiri.

Allah *Ta'ala* telah menunjukkan kepada mereka keindahan-Nya dan keagungan-Nya yang nampak, yang telah melupakan mereka untuk mengetahui keadaan yang sekarang ada pada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾

"(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (**QS. Az-Zumar: 18**)

Mereka merupakan makhluk yang paling mirip dengan malaikat yang senantiasa bertasbih kepada Allah di malam dan siang hari tanpa ada henti, tidak pernah bermaksiat kepada Allah atas apa-apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka, dan mereka itu senantiasa melakukan apa-apa yang diperintahkan.

Makhluk Allah ada tiga golongan

- **Pertama**, makhluk yang telah Allah ciptakan dan kemudian lupa kepada dirinya sendiri, sibuk untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Mereka adalah para malaikat.
- **Kedua**, makhluk yang telah Allah ciptakan dan sibuk dengan usaha untuk memenuhi syahwatnya, lalai dari selainnya. Mereka itu adalah binatang.
- **Ketiga**, makhluk yang telah Allah ciptakan, di mana dia memiliki nafsu yang ingin memenuhi syahwatnya, dan dia juga memiliki ruh yang ingin memenuhi perintah Tuhannya.

Manusia itu berada di antara kelompok yang pertama dan kedua. Jika dia dikuasai oleh nafsu, maka dia akan pindah ke dunia binatang. Jika dia didominasi dengan ruh, maka dia akan naik ke dunia malaikat. Peperangan itu akan terus terjadi, dan Allah akan memberikan petunjuk ke jalan yang lurus kepada yang Dia kehendaki.

Fikih Menahan Diri

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." **(QS. An-Nuur: 52)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

"Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya." **(QS. Al-Mukminun: 60-61)**

Kata الْقَبْضُ (menahan) itu dimaknai dengan dua macam, yaitu menahan diri terhadap keadaan dan menahan diri dalam kenyataan tertentu.

Adapun menahan diri dalam keadaan adalah sebuah perkara yang dapat mengetuk hati, sehingga dapat menahannya untuk tidak merasa nyaman dan senang. Ini terbagi dalam dua jenis, yaitu:

- **Pertama**, apa-apa yang diketahui sebabnya, seperti mengingat dosa, sedikit beramal, jauh dari Allah, berbuat kasar dan selainnya.
- **Kedua**, apa-apa yang tidak diketahui sebabnya, akan tetapi langsung menusuk ke dalam hati sehingga tidak dapat untuk berlepas diri darinya.

Lawan dari menahan diri adalah memudahkan atau melapangkan sesuatu. Menahan dan melapangkan diri merupakan dua keadaan yang ada dalam hati, yang mana keduanya tidak akan terpisah darinya. Keduanya memiliki kaitan dengan rasa takut dan harapan. Rasa berharap itu dapat memudahkan seseorang untuk melakukan ketaatan, sedangkan

rasa takut itu dapat menyebabkan seseorang menahan diri dari kemaksiatan.

Menahan diri itu ada beberapa macam, yakni:

1. Menahan diri dengan tujuan untuk memberikan pelajaran..
2. Menahan diri dengan tujuan untuk membentuk akhlak
3. Menahan diri untuk mengumpulkan sesuatu.
4. Menahan diri untuk memisahkan sesuatu.

Semua hal ini menyebabkan pelakunya menahan diri dari makan, minum, berbicara, bergaul dengan keluarga dan selainnya.

Menahan diri untuk memberikan pelajaran adalah bentuk hukuman atas kelalaian, pikiran yang negatif atau pikiran yang hina. Menahan diri untuk membentuk akhlak adalah bentuk dari persiapan untuk menghadapi sesuatu besar yang akan datang setelahnya, sehingga ini laksana sebuah peringatan dan permulaan, seperti halnya keadaan yang susah dan keras yang menimpa Nabi, merupakan permulaan turunnya wahyu dan persiapan sampainya hal tersebut.

Begitulah, keadaan yang berat merupakan permulaan dari datangnya jalan keluar, ujian merupakan permulaan datangnya keselamatan dan rasa takut yang mendalam merupakan permulaan datangnya rasa aman. Sunnatullah (ketetapan Allah) telah membuktikan bahwa semua perkara yang dicintai dan bermanfaat ini bisa didapatkan melalui jalan datangnya keadaan lain yang merupakan kebalikannya.

Adapun menahan diri untuk mengumpulkan sesuatu adalah sebuah keadaan yang ada di dalam hati seorang hamba, ketika dia berpadu dengan Allah atas kekuasaan yang dimilikinya di alam ini beserta apa-apa yang ada di dalamnya, sehingga tidak ada keutamaan dan kelapangan yang tersisa baginya selain hanya untuk Dzat yang hatinya telah berpadu dengan-Nya.

Adapun menahan diri untuk memisahkan sesuatu adalah sebuah usaha yang terjadi pada seorang hamba ketika hatinya terpisah dari Allah, jauh dari-Nya, dan berada di dalam lembah yang berbeda-beda. Hukuman minimal untuknya adalah sebuah perasaan yang lahir dari menahan diri, sehingga mendorong hamba tersebut untuk mengharapkan kematian.

Adapun menahan diri dari hakikat-hakikat atau kenyataan adalah mencakup usaha untuk menahan hati dari selain Allah yang datang kepadanya, berpadu dengan-Nya setelah sebelumnya jauh dari-Nya.

Allah *Ta'ala* itu membedakan antara para hamba-Nya yang memiliki kedudukan khusus, dengan ketergantungan atas makhluk. Allah memalingkan hati, keinginan dan tekad mereka hanya untuk-Nya. Mereka itulah golongan yang dijadikan sebagai perbendahaaraan oleh Allah *Azza wa Jalla*.

Mereka itu terdiri dari tiga golongan

- **Pertama**, golongan yang berada di bawah kekuasaan Allah untuk diselamatkan. Allah *Ta'ala* menyembunyikan mereka dari pandangan manusia. Allah *Ta'ala* menghalangi mereka dari seluruh alam, dengan maksud untuk menjaga mereka semua, melindungi mereka dari godaan atau gangguan manusia. Allah *Ta'ala* menjadikan mereka jauh dari pandangan manusia, sehingga semua manusia tidak dapat untuk memantau mereka.

  Mereka adalah golongan yang memutuskan diri dan jauh dari manusia, ketika zaman telah rusak. Keadaan seperti ini sangatlah baik di sebagaian tempat dan zaman tertentu, dan tidak untuk tempat atau zaman yang lain. Karena seorang mukmin yang mau bersosialisasi dengan masyarakat, dan dia itu sabar atas gangguan mereka, memiliki kedudukan yang lebih istimewa daripada mereka yang menjauhi manusia. Melakukan pengasingan diri itu merupakan sesuatu yang terpuji di waktu tertentu dan merupakan sesuatu yang tercela di waktu yang lain.

- **Kedua**, golongan yang berada di bawah kekuasaan Allah, ditutupi oleh-Nya dalam pakaian yang menyamarkan. Mereka bergaul dengan manusia secara umum dan manusia melihat mereka berdasarkan penampakan zhahir yang ada. Allah telah menyembunyikan hakikat dan keadaan mereka dari pandangan manusia yang lain. Keadaan mereka itu samar, dan manusia tidak mengetahuinya.

  Jika manusia melihat apa-apa dari mereka, seperti halnya apa yang biasa disaksikan dari anak-anak atau pemuja dunia, seperti makan, minum, pakaian, kendaraan, nikah dan wajah yang berseri, maka manusia akan mengatakan jika mereka adalah anak-anak dunia. Jika manusia melihat kesungguhan, kesabaran, kejujuran, manisnya keimanan, baiknya pengetahuan tentang Allah dan banyaknya dzikir yang mereka lakukan, maka orang-orang tersebut akan mengatakan jika mereka adalah anak-anak akhirat. Allah menyembunyikan hal tersebut dari pandangan apa-apa yang ada di alam ini.

Mereka itu senantiasa bersama dengan manusia, dalam kondisi yang tertutup dan tidak diketahui. Manusia tidak mengangkat kepala untuk mereka, padahal mereka adalah para kekasih Allah. Allah menjaga mereka dari pandangan manusia, sebagai bentuk pemuliaan untuk mereka, dengan tujuan agar tidak timbul fitnah untuk mereka semua. Disamping itu, juga merupakan bentuk penghinaan kepada orang-orang yang bodoh agar tidak dapat mengambil manfaat dari mereka.

Golongan ini jika dibandingkan dengan kelompok yang pertama, maka memiliki keutamaan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah saja. Mereka bersama-sama dengan makhluk dengan menggunakan badan dan bersama dengan Allah dengan menggunakan hati. Jika meninggalkan alam ini, maka arwah mereka akan berpindah menuju tujuan tersebut.

Sesungguhnya ruh setiap hamba itu akan berpindah setelah berpisah dengan badan, menuju tempat orang yang dekat dan dia cintai, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"*Seseorang itu bersama dengan siapa yang dicintainya.*" **(Muttafaq Alaih)**.[60]

- **Ketiga**, golongan yang Allah kuasai untuk dibawa kepada-Nya. Golongan ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada dua golongan sebelumnya. Allah *Azza wa Jalla* telah menutupi mereka dari nafsu-nafsu yang mereka miliki, dikarenakan sempurnanya apa-apa yang mereka ketahui dari Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* menyibukkan mereka dari diri mereka sendiri. Mereka menduduki kedudukan dan tingkatan yang paling tinggi. Hati mereka senantiasa bersama dengan Allah, dan bukan dengan yang selain-Nya. Hati mereka senantiasa memerintahkan untuk menjaga rahasia dan pengagungan, menjaga penghambaan dan rasa cinta kepada Tuhan. Arwah yang mereka miliki senantiasa menuju kepada-Nya, seperti burung yang senantiasa kembali ke sarangnya. Allah telah menghalangi mereka dari segenap manusia dan mengambil mereka dari manusia-manusia itu.

60 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6168), dan lafazh ini berasal darinya; HR. Muslim (nomor 2640).

Manusia itu terbagi dalam dua golongan

- **Pertama**, di antara mereka ada yang mengumpulkan antara keburukan dan juga rasa aman.
- **Kedua**, Di antara mereka ada yang mengumpulkan antara kebaikan dan juga rasa takut. Kelompok ini senantiasa cemas dan takut serta memiliki hati yang belas kasih.

Masing-masing dari hal tersebut merupakan bentuk rasa takut kepada Allah. Rasa takut jika Allah menghukum mereka berdasarkan keadilan yang dimiliki-Nya, sehingga tidak akan ada kebaikan yang tersisa untuk mereka dan juga karena buruk sangka kepada diri mereka, karena takut tidak dapat melaksanakan atau memenuhi hak-hak Allah *Ta'ala*. Mereka takut jika keimanan yang mereka miliki hilang dan pengetahuan akan kedudukan Tuhan mereka, serta apa-apa yang berhak diberikan untuk-Nya, berupa pengagungan dan juga pemuliaan.

Mereka senantiasa melaksanakan apa-apa yang diperintahkan, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, baik shalat, zakat, puasa, haji dan bentuk lain dari amalan-amalan yang baik. Meskipun demikian, hati mereka tetap cemas dan takut ketika amalan-amalan itu dipampang di hadapan Allah *Ta'ala,* ketika mereka berdiri di hadapan-Nya, takut jika amalan-amalan itu ternyata tidak dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*
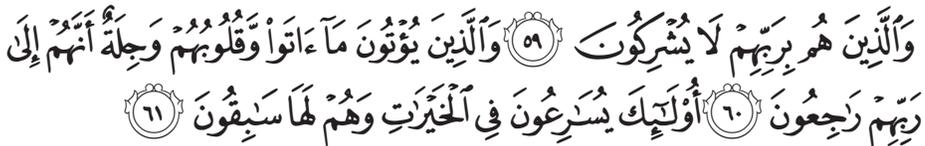
"Dan mereka tidak mempersekutukan Tuhannya, dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya." **(QS. Al-Mukminun: 59-61)**

Fikih Kelapangan Hati dan Jiwa

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٖ مِّن رَّبِّهِۦۚ فَوَيۡلٞ لِّلۡقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Az-Zumar: 22)**

Kata البسط (lapang) adalah melepaskan kondisi zhahir dan amalan yang dilakukan oleh seorang hamba berdasarkan kandungan ilmu yang ada. Batin yang dia miliki akan senantiasa larut dalam perasaan diawasi oleh Allah, rasa cinta dan kedekatan dengan-Nya, sehingga keindahan yang dia miliki akan nampak dalam zhahir dan batinnya.

Penampilan zhahirnya telah ditutupi baju keindahan sesuai dengan kandungan ilmu, dan batinnya telah diselimuti dengan keindahan rasa cinta, pengharapan, rasa takut, merasa diawasi Allah dan kedekatan dengan-Nya. Allah *Ta'ala* telah menggabungkan antara keindahan zhahir dan keindahan batin, dalam banyak tempat di Al-Qur`an, seperti firman Allah *Ta'ala*,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat." **(QS. Al-A'raf: 26)**

Allah *Ta'ala* Dialah yang menghidupkan hati dan arwah para kekasih-Nya dengan kemuliaan-Nya dan kemudahan yang diberikan-Nya. Allah *Ta'ala* telah memudahkan mereka melalui lisan para Rasul-Nya. Allah juga telah memudahkan mereka untuk mengetahui apa-apa yang ada pada para Nabi dan Rasul-Nya, yaitu lapangnya dada pada orang yang jauh atau yang dekat, senantiasa ceria, akhlak yang baik, memberikan ucapan salam kepada yang ditemui, bercanda dalam bingkai kebenaran dengan anak-anak kecil atau terkadang dengan orang yang lebih tua dan juga lembut dengan orang lain.

Orang-orang yang memiliki sifat lapang itu ada tiga kelompok

- **Pertama**, kelompok yang memberikan kasih sayang untuk makhluk. Allah *Ta'ala* menjadikan sifat lapang mereka untuk makhluk, sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka. Seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (**QS. Ali 'Imran: 159**)

Allah *Azza wa Jalla* melapangkan mereka bersama dengan segenap makhluk, dengan tujuan agar orang lain dapat meneladani mereka, memberikan petunjuk untuk orang yang bimbang, orang yang sakit bisa sembuh dan menerima pancaran cahaya dengan hidayah dan nasihat untuk mereka. Jika mereka diam maka hal itu akan diikuti

dan jika mereka berbicara maka pembicaraan itu akan memberikan manfaat.

Aktivitas dan diamnya mereka, pembicaraan dan diamnya mereka itu semata-mata karena dengan Allah, untuk Allah dan atas perintah dari Allah. Hati orang-orang yang shalih akan tertarik kepada mereka. Cahaya dari mereka yang menyinari manusia itu merupakan cahaya dari ilmu dan pengetahuan.

Ulama itu ada tiga macam yakni:

1. Orang alim yang cerah dengan cahaya ilmu dan menyinari manusia dengan cahaya tersebut. Ini adalah para pengganti Rasul dan pewaris para Nabi.
2. Orang alim yang cerah dengan cahayanya akan tetapi tidak menyinari orang lain dengan cahaya tersebut. Jika dia tidak berbuat lebih, maka manfaat yang ada hanya akan bisa dia rasakan sendiri. Antara diri orang ini dengan orang yang pertama terdapat perbedaan.
3. Orang alim yang tidak memancarkan cahaya dan tidak memberikan cahaya untuk orang lain. Ilmu yang dimiliki orang yang seperti ini hanya akan mendatangkan kecelakaan untuknya.

Kelapangan yang dia berikan untuk manusia hanya merupakan fitnah untuk mereka, sedangkan kelapangan golongan yang sebelumnya merupakan rahmat bagi mereka.

- **Kedua**, kelompok yang berlapang hati dikarenakan kuatnya rasa kebersamaan mereka dengan Allah, kokohnya pandangan hati mereka dan merasa melihat Allah di seluruh waktu dan keadaan mereka.
- **Ketiga**, kelompok yang merupakan tokoh dalam membimbing jalan untuk manusia, tokoh dalam memberikan petunjuk untuk manusia, mereka adalah penerang atau lampu bagi orang-orang yang berjalan menuju kepada Allah. Kelompok ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kelompok sebelumnya, karena mereka memiliki sifat yang sama dengan sifat-sifat yang dimiliki kelompok yang pertama dalam hal amalan, dan memiliki sifat-sifat yang ada pada kelompok yang kedua dalam hal keadaan.

  Mereka juga memberikan tambahan kepada kedua kelompok tersebut, yaitu manfaat yang diberikan kepada orang-orang yang ingin berjalan menuju kepada Allah, memberikan petunjuk untuk orang-orang yang bimbang, memberikan bimbingan untuk yang mencari-

nya, sehingga orang yang bimbang akan mendapatkan petunjuk lewat mereka, orang yang menyimpang akan kembali berjalan lurus melalui mereka juga dan orang yang masih kurang dalam beramal akan menyempurnakan amalan mereka.

Mereka semua adalah pengganti para Rasul, mereka adalah pemilik ilmu pengetahuan dan juga keyakinan. Mereka menggabungkan antara ilmu dan pandangan yang lurus. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." (**QS. As-Sajdah: 24**)

Maka tidaklah sama antara orang yang hatinya dilapangkan oleh Allah dengan nilai-nilai Islam, sehingga akan mau menerima hukum-hukum Allah, mau mengamalkannya, memiliki mata yang sejuk dan hati yang selalu gembira, dengan orang yang hatinya keras laksana batu, tidak akan lembut dengan Kitab suci Allah, tidak akan sadar dengan ayat-ayat-Nya dan juga tidak merasa tenang dengan mengingat-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَـٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَـٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (**QS. Az-Zumar: 22**)

Maka betapa agung orang yang hatinya dilapangkan Allah dengan keislaman, dan betapa sesatnya orang yang berpaling dari Tuhan dan Sembahannya. Sungguh kebahagiaan itu ada dalam ketaatan dan menerima apa-apa yang datang dari Allah *Ta'ala*.

Fikih Sedih

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman." **(QS. Ali 'Imran: 139)**.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾

"Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." **(QS. Fathir: 34)**

Sedih adalah lepas dari kesenangan dan menetapi kesusahan lantaran merasa kecewa atau sakit terhadap hal yang terluputkan.

Sedih adalah salah satu bencana yang kita mohon kepada Allah *Ta'ala* agar dihilangkan dan dicegah dari kita. Sedih termasuk di antara aral dan rintangan jalan, tidak termasuk di antara sikap keimanan dan kedudukan orang-orang yang berjalan menuju Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* tidak memerintahkan di dalam satu ayat pun untuk bersedih, tidak memujinya, dan tidak menjanjikan suatu balasan atau pahala atasnya. Bahkan Allah *Ta'ala* melarang kita bersedih di banyak ayat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan." **(QS. An-Nahl: 127)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ،

وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kegundahan, kesedihan, kelemahan, kemalasan, sifat pelit, sifat pengecut, terbelit hutang, dan dikuasai oleh orang." **(HR. Al-Bukhari)**[61]

Jadi, galau dan sedih adalah dua teman yang selalu berdampingan, dan itu merupakan kepedihan yang menimpa hati. Jika kepedihan itu disebabkan hal-hal yang telah lalu, maka itu dinamakan kesedihan. Jika itu disebabkan oleh hal-hal yang akan datang, maka itu dinamakan kegundahan.

Kesedihan dapat melemahkan hati, melemahkan tekad, dan membahayakan keinginan. Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih disukai oleh setan daripada kesedihan seorang mukmin. Hal ini seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal." **(QS. Al-Mujadilah: 10)**

Sedih merupakan salah satu penyakit hati yang dapat menghalanginya untuk bangkit, berjalan, dan bergegas menuju kebaikan. Pahala atas kesedihan sama seperti pahala atas musibah dan bencana yang menimpa seorang hamba tanpa dapat dia hindari seperti kepedihan, sakit, dan yang sejenisnya.

Sedih bukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala.* Akan tetapi yang dipuji dari kesedihan adalah sebabnya, sumbernya, dan pengaruhnya, bukan kesedihan itu sendiri; karena seorang mukmin harus bersedih atas kelalaian dan kekurangan dirinya dalam ketaatan dan ibadah kepada Rabbnya, dan bersedih atas kelancangannya dalam melanggar dan bermaksiat kepada-Nya juga menyia-nyiakan hari dan waktunya.

Kesedihan itu menunjukkan bahwa iman yang ada di dalam hati seseorang masih sehat dan masih hidup, di mana dia menyibukkan hatinya

61 HR. Al-Bukhari (nomor 2893).

dengan kepedihan seperti itu sehingga dia pun merasa sedih karenanya. Jika hatinya itu mati, maka dia tidak akan dapat merasakan hal tersebut dan tidak akan merasa sedih dan pedih, karena orang yang mati tidak akan merasakan kepedihan. Akan tetapi kesedihan itu tidak bermanfaat baginya, karena dia dapat melemahkannya. Bahkan yang bermanfaat baginya adalah dia harus siap kembali berjalan, bersungguh-sungguh, menyingsingkan lengan baju dan celana, dan mengerahkan semua daya dan upayanya.

Lebih khusus dari kesedihan itu adalah kesedihan seorang hamba atas salah satu bagian dari bagian-bagian hatinya, yaitu bagaimana mungkin hatinya kosong dari kecintaan kepada Allah *Ta'ala*? Juga kesedihan seorang hamba atas salah satu bagian dari bagian-bagian tubuhnya, yaitu bagaimana mungkin tubuhnya berpaling kepada perkara yang tidak disukai oleh Allah *Ta'ala*?

Segala rintangan yang dapat menyibukkan seorang hamba hingga lalai kepada Rabbnya berupa pikiran, keinginan, atau faktor eksternal lainnya termasuk di dalam kesedihan.

Tingkatan-tingkatan kesedihan itu pasti terjadi di perjalanan seorang muslim. Namun orang cerdas tidak akan membiarkan kesedihan itu menguasainya dan membuatnya lemah, bahkan dia merubah arah pikirannya kepada hal-hal yang dapat menolak dan mencegah kesedihan tersebut.

Karena apabila suatu perkara yang dibenci menimpa jiwa yang kecil, maka jiwa itu akan sibuk memikirkan perkara tersebut hingga lalai untuk memikirkan sebab-sebab yang dapat mencegah dan menolak perkara itu, sehingga dia dirundung kesedihan karenanya. Akan tetapi, jika jiwa itu besar dan mulai, maka dia tidak akan memikirkan perkara tersebut, bahkan dia palingkan pikirannya kepada hal-hal yang dapat mendatangkan manfaat baginya. Jika dia melihat ada jalan keluar dari perkara tersebut, maka dia segera memikirkan tentang peribadatan kepada Allah *Ta'ala* padanya. Namun jika dia melihat bahwa perkara itu sebagai pengganti kesedihan, maka tidak ada faedah sedikit pun untuk bersedih karenanya.

Barangsiapa yang mengenal Allah *Ta'ala*, maka sudah pasti dia akan mencintai-Nya. Barangsiapa yang mencintai Allah *Ta'ala*, maka pastilah awan-awan gelap akan hilang darinya. Kegalauan, keresahan, dan kesedihan akan tersingkap dari hatinya. Kesenangan dan kebahagiaan akan memakmurkan hatinya. Utusan ucapan selamat dan kabar gembira akan mendatanginya dari segala arah.

Sesungguhnya orang-orang yang bersama Allah *Ta'ala* tidak akan merasa sedih selama-lamanya, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* di dalam goa, dan itu telah diceritakan oleh Allah *Ta'ala* di dalam Al-Qur`an,

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ﴿٤٠﴾

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita;" **(QS. At-Taubah: 40)**

Itu menunjukkan bahwa orang yang bersama Allah *Ta'ala* tidak akan merasa sedih, bahkan kesedihan hanya akan menimpa orang yang ditinggalkan oleh Allah *Ta'ala.* Jadi, kenapa orang yang bersama Allah *Ta'ala* harus bersedih? Kenapa orang yang ditinggalkan oleh Allah *Ta'ala* harus bergembira? Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yunus: 58)**

Cahaya *ma'rifatullah* (mengenal Allah *Ta'ala*) menghapus semua kegelapan, menyingkap semua awan gelap, menghilangkan semua kesedihan, dan mendatangkan semua unsur keberuntungan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, hendaknya mereka merasa gembira.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* memerintahkan agar kita bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya, karena kegembiraan itu menyebabkan jiwa kita menjadi lebih lapang, lebih giat, lebih kuat, dan lebih bersyukur kepada Allah *Ta'ala.* Itulah kegembiraan yang terpuji. Adapun bergembira dengan kenikmatan dunia dan syahwatnya atau bergembira karena suatu kebatilan, maka hal itu tercela. Allah *Ta'ala* berfirman tentang kaum Qarun,

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَرِحِينَ ٧٦

"Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaraan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." **(QS. Al-Qashash: 76)**

Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang yang bergembira dengan kebatilan yang ada pada diri mereka yang bertentangan dengan syariat yang dibawa oleh para Rasul,

فَلَمَّا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَرِحُواْ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ٨٣

"Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh (adzab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya." **(QS. Al-Mukmin: 83)**

Jadi, kenikmatan agama yang bersambung dengan kebahagian dunia dan akhirat tidak dapat dibandingkan dengan seluruh kenikmatan yang ada di dunia yang akan hilang dan sirna dalam waktu yang sangat singkat.

Fikih Rasa Iba dan Kasihan

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنۡ خَشۡيَةِ رَبِّهِم مُّشۡفِقُونَ ٥٧ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ يُؤۡمِنُونَ ٥٨ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمۡ لَا يُشۡرِكُونَ ٥٩ وَٱلَّذِينَ يُؤۡتُونَ مَآ ءَاتَواْ وَّقُلُوبُهُمۡ وَجِلَةٌ أَنَّهُمۡ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ رَٰجِعُونَ ٦٠ أُوْلَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَهُمۡ لَهَا سَٰبِقُونَ ٦١

"Sungguh, orang-orang yang karena takut (adzab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati, dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya, dan mereka tidak mempersekutukan Tuhannya, dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya." **(QS. Al-Mukminun: 57-61)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا قَبۡلُ فِيٓ أَهۡلِنَا مُشۡفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبۡلُ نَدۡعُوهُۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

"Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka. Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang." **(QS. Ath-Thuur: 26-28)**

Kata الإِشْفَاقُ adalah rasa iba dan simpati terhadap orang lain dengan cara mengalihkan tekad untuk menghilangkan perkara yang dibenci dari mereka. Maksudnya adalah rasa belas kasih dari seseorang terhadap orang yang dia kasihi dengan selalu menjaga dan mengasihinya.

Rasa iba ada tiga tingkatan

- **Pertama**, rasa iba dan belas kasih terhadap diri sendiri agar tidak cenderung kepada kedurhakaan dan pergi ke jalan hawa nafsu dan kemaksiatan, dan belas kasih terhadap amal perbuatan agar tidak menjadi sia-sia. Sehingga diapun merasa khawatir jika amal perbuatannya tertujukan untuk selain Allah *Ta'ala* dan dilakukan di atas selain sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Orang itu juga merasa khawatir jika amal perbuatannya menjadi sia-sia di masa mendatang, baik karena meninggalkannya maupun karena dia melakukan kemaksiatan yang menghancurkan dan menggugurkan amal perbuatannya. Demikian juga belas kasih terhadap orang-orang dari sisi pelanggaran mereka terhadap perintah dan larangan.
- **Kedua**, belas kasih terhadap waktu agar tidak dicampuri dengan perkara-perkara yang memisahkannya dari Allah *Ta'ala.* Belas kasih terhadap hati agar tidak dibendung oleh penghalang berupa rasa

bosan, syubhat, syahwat, dan segala sesuatu yang menghalanginya dari Rabbnya. Belas kasih terhadap keyakinan agar tidak cenderung kepada suatu sebab dan bergantung kepadanya dan tidak bergantung kepada Rabbnya, sehingga hal itu dapat mencacati keyakinannya.

- **Ketiga**, belas kasih yang menjaga usaha seorang hamba dari sifat sombong; karena sifat sombong dapat merusak amal perbuatan sebagaimana riya` (pamer) dapat merusaknya. Belas kasih yang mencegah pelakunya dari berseteru dengan para makhluk hingga merusak akhlak dan perangainya. Belas kasih yang menjauhkan tekad keinginannya dari segala perkara yang merusaknya seperti senda gurau dan bermain-main.

Apabila amal perbuatan seorang hamba, akhlaknya, dan tekad keinginannya membaik, maka tingkah laku, hati, dan keadaannya akan menjadi lurus.

Orang-orang mukmin adalah orang-orang yang berhati-hati karena takut kepada Allah *Ta'ala*; karena mereka mengetahui keagungan-Nya dan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu yang kecil dan besar. Mereka juga merasa takut terhadap hari Kiamat, karena mereka mengetahui pembalasan dan perhitungan yang ada padanya, dan mereka juga merasa khawatir jika amal-amal perbuatan mereka tidak dapat menyelamatkan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

"Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh." **(QS. Asy-Syura: 18)**

Orang-orang yang zhalim terhadap diri sendiri dengan kekufuran dan kemaksiatan merasa takut dan khawatir terhadap apa yang telah mereka kerjakan, karena mereka mengetahui hukuman Allah *Ta'ala* atas segala kejahatan dan kemaksiatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ
عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

"Kamu akan melihat orang-orang zhalim itu sangat ketakutan karena (kejahatan-kejahatan) yang telah mereka lakukan, dan (adzab) menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan. Yang demikian itu adalah karunia yang besar." **(QS. Asy-Syura: 22)**

Fikih Takut (2)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ ﴿٢٨﴾

"Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama." **(QS. Faathir: 28)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(QS. Al-Mulk: 12)**

Kedudukan rasa takut terhadap Allah *Ta'ala* menghimpun dua kedudukan yang agung, yaitu mengenal Allah *Ta'ala* dan mengetahui hak penghambaan kepada-Nya. Apabila seorang hamba telah mengenal Rabbnya dan mengetahui hak-Nya, maka rasa takutnya terhadap Rabbnya semakin besar. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Di antara para hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama"* **(QS. Fathir: 28)**

Orang-orang yang mengenal Allah *Ta'ala* dan mengetahui perintah-perintah-Nya adalah orang-orang yang takut kepada-Nya. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَعْلَمَكُمْ بِمَا أَتَّقِي

"Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar berharap agar menjadi orang yang paling takut kepada Allah Ta'ala dan paling mengetahui tentang apa yang aku takutkan." **(HR. Muslim)**[62]

Orang alim yang sesungguhnya adalah orang yang merasa takut kepada Allah *Ta'ala*. Sehingga dia menaati-Nya dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." **(QS. Az-Zumar: 9)**

Di antara tanda-tanda mengenal Allah *Ta'ala* adalah rasa segan. Apabila pengetahuan seorang hamba tentang Rabbnya bertambah, maka akan bertambah pula rasa segan dan rasa takutnya kepada-Nya.

Barangsiapa yang mengenal Allah *Ta'ala*, maka kehidupannya akan menjadi baik dan tentram, segala sesuatu akan merasa segan terhadapnya, rasa takut kepada makhluk akan hilang dari hatinya, dan dia akan merasa nyaman dengan Allah *Ta'ala* dan menjauh dari selain-Nya. Pengetahuan seorang hamba tentang Allah *Ta'ala* akan membuahkan rasa malu, pengagungan, pemuliaan, *muraqabah* (rasa selalu diawasi), kecintaan, tawakal, taubat, ridha, dan berserah diri kepada-Nya.

Tidak ada yang merasa takut kepada Allah *Ta'ala* kecuali para ulama; dan tidak menjadi ulama kecuali orang yang merasa takut kepada Allah *Ta'ala*. Tidak ada satu pun alim rabbani melainkan dia merasa takut kepada Allah *Ta'ala*.

Ilmu dan rasa takut adalah dua perkara yang selalu berdampingan. Apabila seorang hamba tidak berilmu, maka dia tidak akan merasa takut

62 HR. Muslim (nomor 1110).

kepada Allah *Ta'ala*. Apabila seorang hamba tidak merasa takut kepada Allah *Ta'ala*, maka hal itu menunjukkan bahwa dia tidak berilmu.

Yang dimaksud dengan ulama yang merasa takut kepada Allah *Ta-'ala* adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha mengetahui segala sesuatu. Allah *Ta'ala* memiliki segala penciptaan dan perintah. Segala sesuatu yang Allah *Ta'ala* kehendaki pastilah terjadi. Segala sesuatu yang tidak Allah kehendaki pastilah tidak akan terjadi. Allah berbuat segala sesuatu yang Dia kehendaki dan memutuskan hukum sesuai dengan apa yang Dia inginkan.

Sesungguhnya hati orang-orang mukmin selalu berdebar-debar lantaran merasa takut kepada Allah *Ta'ala*, berharap mendapatkan karunia-Nya, dan menghadap kepada-Nya dengan ketaatan. Ruh-ruh itulah yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan mengetahui hak-Nya, kemuliaan-Nya, dan keagungan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,
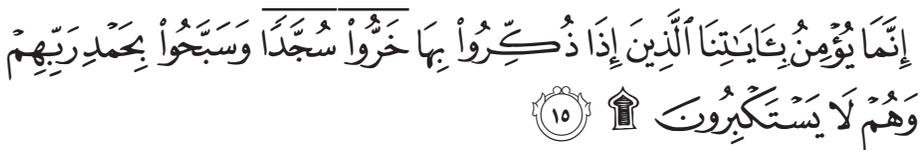
إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾

"Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri." **(QS. As-Sajdah: 15)**

Apabila mereka diingatkan dan diberi peringatan dengan ayat-ayat Allah *Ta'ala*, maka mereka tersungkur sujud karena terpengaruh dengan ayat-ayat itu, bertasbih dengan memuji Allah *Ta'ala* dibarengi dengan gerakan tubuh berupa sujud, dan mereka tidak sombong. Itulah sambutan orang yang patuh, khusyuk, taubat, dan merasakan kemuliaan Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya untuk beribadah dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan penuh harap. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.
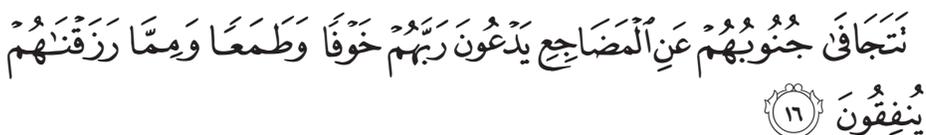
تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(QS. As-Sajdah: 16)**

Tempat tidur memanggil mereka untuk berbaring, beristirahat, dan tidur nyenyak, akan tetapi lambung-lambung itu tidak menyambut panggilan tersebut; karena dia memiliki kesibukan dengan Rabbnya, yaitu kesibukan berdiri di hadapan-Nya dan menghadap kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Rasa takut akan adzab Allah *Ta'ala* dan rasa harap terhadap rahmat-Nya, rasa takut akan kemurkaan Allah *Ta'ala* dan rasa harap terhadap keridhaan-Nya, rasa takut akan penghinaan Allah *Ta'ala* dan rasa harap akan petunjuk dan bimbingan-Nya. Sehingga itu semua membuatnya meninggalkan tempat-tempat pembaringan yang empuk dan tidur yang nyenyak.

Gambaran orang-orang mukmin yang indah itu diiringi oleh pemuliaan ilahi dan penghormatan rabbani terhadap jiwa-jiwa yang mulia itu. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah: 17)**

Itu adalah pemuliaan Allah *Ta'ala* terhadap orang-orang yang beriman. Allah *Ta'ala* sendiri yang telah menyiapkan penghormatan dan pemuliaan itu untuk mereka di sisi-Nya.

Tidak ada satu pun yang dapat melihat dan mengetahui penghormatan dan pemuliaan itu selain-Nya, dan semua itu akan selalu tersembunyi di sisi-Nya sampai Allah *Ta'ala* menyingkapkannya bagi mereka di hari perjumpaan dengan-Nya.

Al-Qur`an Al-Karim adalah perkataan yang paling baik. Orang-orang yang merasa takut kepada Rabbnya menerima perkataan tersebut dengan penuh rasa takut dan gemetar. Karenanya kulit menjadi gemetar, lalu jiwa menjadi tenang, dan hati merasa tentram dengan perkataan tersebut. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ

يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk." **(QS. Az-Zumar: 23)**

Hati tidak akan gemetar seperti itu kecuali ketika jari Allah *Ta'ala* menggerakkannya kepada hidayah dan memenuhi panggilan Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* mengetahui dari hakikat hati balasan yang berhak diberikan kepadanya, hidayah atau kesesatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya." **(QS. Al-Kahfi: 17)**

Jadi, Allah *Ta'ala* akan menyesatkan hati yang Dia ketahui akan selalu berada di atas kesesatan dan tidak menerima hidayah, juga tidak cenderung kepadanya sama sekali. Orang-orang yang Allah *Ta'ala* muliakan adalah orang-orang yang takut kepada-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(QS. Al-Bayyinah: 8)**

Barangsiapa yang lebih mengenal Allah *Ta'ala*, maka dia akan lebih takut kepada-Nya. Lalu rasa takut tersebut akan membuatnya menahan diri dari perbuatan maksiat dan mempersiapkan dirinya untuk berjumpa dengan Dzat yang dia takuti dan segani, yaitu Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ ﴿٢٨﴾

"Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama." **(QS. Fathir: 28)**

Mahasuci Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahaperkasa yang dengan keperkasaan-Nya Dia menguasai seluruh makhluk. Tuhan yang Maha Pengampun yang mengampuni dosa orang-orang yang bertaubat. Tuhan yang Maha Bersyukur yang menerima amalan yang sedikit dan membalasnya dengan pahala yang banyak.

Kata خَشْيَةٌ adalah rasa takut yang dibarengi dengan pengagungan, yaitu kepedihan hati disebabkan kekhawatiran akan terjadinya perkara yang dibenci di waktu mendatang, yang terkadang terjadi disebabkan banyaknya kejahatan yang dilakukan oleh seorang hamba dan terkadang disebabkan pengetahuannya tentang keagungan dan kebesaran Allah *Ta'ala*.

Kata *Khasy-yah* (takut) maknanya lebih khusus daripada *khauf* (takut), karena *Khasy-yah* hanya dimiliki oleh para ulama yang mengenal Allah *Ta'ala*. *Khasy-yah* adalah rasa takut yang didampingi dengan pengetahuan dan rasa takut yang dibarengi dengan pengagungan. Oleh karena itu *Khasy-yah* hanya dikhususkan untuk para ulama.

Khauf adalah rasa takut yang dimiliki orang-orang awam dari kalangan kaum mukminin. *Khasy-yah* adalah rasa takut yang dimiliki para ulama yang mengenal Allah *Ta'ala*. *Haibah* adalah rasa takut yang dimiliki orang-orang yang mencintai Allah *Ta'ala*. *Wajal* adalah rasa takut yang dimiliki orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*.

Jadi, barangsiapa yang lebih mengenal Allah *Ta'ala*, maka dia akan lebih merasa takut, khawatir, dan segan terhadap-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلۡفُرۡقَانَ وَضِيَآءً وَذِكۡرًا لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُم بِٱلۡغَيۡبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشۡفِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqân (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat." **(QS. Al-Anbiya`: 48-49)**

Fikih Rasa Cemburu

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(QS. Al-A'raf: 33)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ وَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا شَيْءَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنْ اللهِ وَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ

"Tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah, oleh karena itu Allah mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Tidak ada satu pun yang lebih senang dipuji melebihi Allah dan karena itulah Allah memuji diri-Nya sendiri." **(Muttafaq Alaih)**[63]

Rasa cemburu itu memiliki kedudukan yang tinggi sekali. Bentuknya ada dua, yakni rasa cemburu dari sesuatu dan rasa cemburu atas sesuatu. Rasa cemburu atas sesuatu yaitu semangat besar yang engkau miliki atas apa yang engkau cintai, sehingga engkau tidak mau jika ada orang lain yang mendapatkan sesuatu yang engkau cintai itu. Adapun rasa cemburu dari sesuatu adalah rasa benci yang engkau miliki jika orang lain tersebut menyertai atau menandingimu dalam hal yang engkau cintai itu.

Berdasarkan siapa yang dicemburui, rasa cemburu terbagi menjadi dua macam:

- **Pertama**, rasa cemburu yang Allah miliki atas hamba-Nya.

---

63 *Muttafaq Alaih.* HR. Al-Bukhari (nomor 4634), dan lafazh ini darinya; HR. Muslim (nomor 2760).

- **Kedua**, rasa cemburu dari seorang hamba untuk Tuhan-Nya, bukan atas-Nya.

Adapun rasa cemburu yang Allah miliki atas hamba-Nya adalah ketika Dia tidak menjadikan seorang makhluk sebagai hamba untuk makhluk yang lain, akan tetapi Dia menjadikan makhluk tersebut sebagai hamba untuk diri-Nya. Allah tidak menjadikan tandingan-tandingan yang memperebutkan makhluk tersebut, akan tetapi Dia hanya menjadikan makhluk itu untuk diri-Nya sendiri dan mengkhususkannya hanya untuk diri-Nya. Ini merupakan rasa cemburu yang paling tinggi.

Adapun rasa cemburu seorang hamba untuk Tuhannya, terbagi menjadi dua macam juga. Ada yang berasal dari dirinya, yaitu ketika dia tidak menjadikan sesuatupun dari amalan-amalan, perkataan-perkataan, keadaan-keadaan, waktu-waktu dan juga jiwa-jiwanya untuk selain Allah *Azza wa Jalla*.

Sedangkan yang berasal dari selainnya adalah rasa marah yang dia miliki ketika ada seseorang yang melanggar larangan-larangan Allah dan ketika ada orang yang meremehkan hak-hak Allah. Rasa cemburu yang hamba berikan kepada Allah itu lebih utama daripada rasa cemburu kepada selain-Nya. Tidak ada seorang pun yang pencemburu melebihi Allah.

Oleh karena itulah Allah tidak menjadikan orang-orang kafir bisa memahami firman-Nya, tidak bisa mengenal-Nya, tidak bisa untuk mengesakan dan mencintai-Nya. Allah menjadikan sebuah penghalang yang tidak dapat dilihat oleh mata, yang menghalangi mereka dari Rasul, firman dan ketauhidan kepada-Nya. Rasa cemburu yang Allah miliki dalam hal ini adalah dengan tidak menjadikan hal tersebut untuk orang-orang yang memang tidak berhak untuk mendapatkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

*"Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur`an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat."* **(QS. Al-Isra`: 45)**

Rasa cemburu adalah rasa lemah yang dimiliki oleh orang yang cemburu terhadap apa-apa yang dapat menyibukkannya dari sesuatu yang dicintainya itu, apa-apa yang dapat menghalanginya dari yang dicintai-

nya itu, dengan sangkaan akan datangnya pihak lain yang mengambil apa yang dicintainya, dan ketika dia merasa hidupnya sempit untuk sabar atas apa yang dicintainya tersebut.

Inilah bentuk kesabaran yang tidak tercela jika dibandingkan dengan bentuk kesabaran lainnya. Rasa sempit yang dia rasakan dalam hidupnya itu adalah karena rasa cinta yang mendalam terhadap yang dia cintai.

Rasa cemburu itu memiliki tiga tingkatan

- **Pertama**, rasa cemburu yang dimiliki seorang hamba, ketika ada sedikit dari amalan shalih yang terlewatkan darinya. Hamba itu akan mengganti yang telah hilang tersebut dengan amalan yang sejenisnya. Hamba itu akan menutup apa-apa yang telah terlewatkan, seperti wirid-wirid, segala sesuatu yang sunnah dan seluruh amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang sejenisnya ataupun yang selainnya. Sehingga, hal itu dapat memberikan manfaat, dapat menjadi pengganti atas sesuatu yang memang harus diganti dan juga sebagai penutup dari sesuatu yang memang harus ditutup.

  Hamba itu akan mengejar apa-apa yang terlewatkan dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dia akan menggunakan kemampuannya dalam melaksanakan ketaatan, sebelum kekuatan atau kemampuan itu berubah menjadi sebuah kelemahan. Hamba itu akan merasa cemburu ketika potensi dari kekuatan atau kemampuan itu lewat begitu saja bukan dalam hal ketaatan kepada Allah. Hamba itu akan berusaha mengetahui hal-hal yang dapat menyebabkannya merasa lemah iman, karena semata-mata rasa cemburu yang dia miliki untuk hal tersebut atau atas hal tersebut.

- **Kedua**, rasa cemburu yang dimiliki seorang hamba karena hilangnya waktu. Waktu merupakan sesuatu yang paling berharga untuknya. Seorang hamba merasa rugi jika waktu itu berlalu begitu saja tanpa ada amalan shalih yang dilakukan. Jika waktu itu telah lewat darinya, maka tidak mungkin akan mendapatkannya lagi, karena waktu yang kedua berhak untuk mendapatkan kewajibannya yang lain. Jika waktu telah berlalu begitu saja darinya, maka tidak ada jalan untuk mendapatkannya lagi. Itu merupakan rasa cemburu yang dapat mematikan, karena rasa penyesalan atau kesedihan atas sesuatu yang hilang itu dapat membunuh. Kesibukan dengan tidur pada waktu tertentu dapat mengganggu waktu yang akan datang. Waktu

itu terus berjalan. Barangsiapa lalai atas dirinya maka dia akan mematikan waktu yang dimilikinya dan pada akhirnya akan besarlah rasa penyesalan yang dia rasakan.

- **Ketiga**, rasa cemburu yang dimiliki oleh seorang hamba karena adanya penghalang atau penutup yang menghalanginya untuk mengetahui kedudukan Allah. Atau ketika dia terikat dengan harapan akan pahala yang terpisah, ketika dia tidak terikat dengan kehendak Allah dan rasa cinta kepada-Nya, atau ketika dia berpaling kepada pemberian dari selain Allah, sehingga kemudian ridha kepadanya. Tidak selayaknya seseorang itu bersandar kecuali hanya kepada Allah, dan tidak seharusnya dia mengarahkan tujuannya kecuali hanya kepada Dzat Maha Pemberi, Yang Mahakaya dan Yang Maha Terpuji, yaitu Allah *Ta'ala.*

Rasa cemburu merupakan sebuah naluri yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan, bahkan bisa jadi rasa cemburu yang dimiliki oleh para wanita itu lebih besar. Rasa cemburu yang Allah *Azza wa Jalla* miliki itu terjadi ketika ada larangan-larangan-Nya yang dilanggar. Seorang muslim yang menaati hawa nafsunya dan patuh kepada setan, telah terjerembab dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah, seolah-olah dia telah menjadikan tandingan dalam rasa cemburu yang Allah miliki pada hal tersebut.

Karena ketaatan itu khusus hanya berlaku untuk Allah *Azza wa Jalla* dan Dia tidak mau ada tandingan untuk-Nya dalam hal tersebut, maka yang demikian itu merupakan sebuah pendorong sehingga orang yang berbuat kemaksiatan itu mendapatkan murka dari Allah dan merasa cemburu atas hal tersebut. Hal demikian itu tidak terjadi kecuali karena Allah *Ta'ala* tidak ridha atas terjadinya kemaksiatan yang dilakukan oleh hamba-Nya, seperti halnya Dia tidak ridha atas kekufuran yang terjadi pada mereka.

Oleh karena itu maka rasa cemburu yang Allah miliki itu merupakan rasa cemburu yang hakiki, sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Termasuk konsekuensi dari rasa cemburu itu adalah kebencian Allah atas terjadinya kemaksiatan dari seorang hamba dan juga ketika hamba tersebut menyekutukan-Nya dengan yang selain-Nya dalam hal ketaatan.

Sa'ad bin Ubadah berkata, "Jika aku melihat seorang laki-laki bersama dengan istriku, niscaya aku akan memukul laki-laki tersebut dengan pedang di bagian mata pedangnya, bukan dengan pinggirnya."

Maka hal ini didengar oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda,

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ وَاللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي، وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِينَ وَالْمُنْذِرِينَ، وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمِدْحَةُ مِنَ اللهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللهُ الْجَنَّةَ.

"Apakah kalian merasa heran dengan rasa cemburu yang dimiliki oleh Sa'ad? Demi Allah, aku lebih pencemburu daripada Sa'ad dan Allah itu lebih pencemburu dari diriku. Dan karena itulah Dia mengharamkan hal-hal keji baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Dan tidak ada yang lebih suka memaafkan melebihi Allah, dan karena itulah Dia mengutus (para Rasul) sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan tidak ada yang lebih mencintai pujian melebihi Allah. Oleh karena itulah Dia menjanjikan surga (kepada para hamba-Nya yang beriman)." **(Muttafaq Alaih)**[64]

Fikih Percaya Kepada Allah

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

"Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul." **(QS. Al-Qashash: 7)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ

64 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 7416), dan lafazh ini berasal darinya; HR. Muslim (nomor 1499).

عَلَيْهِۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Huud: 123)**

Rasa percaya kepada Allah merupakan puncak dan inti dari rasa tawakal, seperti halnya kornea merupakan bagian paling utama dari sebuah mata. Rasa percaya itu laksana ruh dan tawakal itu laksana badan yang membawa ruh tersebut. Penisbatan rasa percaya atau yakin kepada Allah dengan rasa tawakal itu laksana penisbatan rasa ihsan dengan keimanan.

Yakin kepada Allah itu memiliki tiga tingkatan

- **Pertama**, ketika orang yang yakin kepada Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa tatkala Allah *Ta'ala* memberikan hukum dan memutuskan dengan keputusan tertentu, maka tidak ada jalan untuk berpaling dari ketentuan tersebut dan tidak ada kesalahan dalam hukum tersebut. Barangsiapa yang telah Allah hukumi dengan sesuatu tertentu, memberikan bagian rezeki tertentu kepadanya, atau ketaatan, ilmu dan yang lainnya, maka hal itu harus terjadi. Barangsiapa yang tidak mendapatkan bagian itu, maka dia tidak akan jalan baginya untuk meraih sesuatu itu sama sekali. Jika dia mengetahui hal itu, maka dia akan berhenti untuk tidak menentang pembagian rezeki yang ada.

  Apapun yang telah ditetapkan untuk seseorang, maka akan datang kepadanya dengan berlipat ganda. Apapun yang memang bukan merupakan bagiannya, maka tidak akan dia dapatkan. Dengan begitu orang tersebut akan menyerahkan kepercayaan hanya kepada Allah, sehingga dapat terbebas dari obsesi yang berlebihan untuk mendapatkan sesuatu dan juga kenekatan untuk mendapatkan sesuatu yang tidak digariskan dan diberikan untuknya.
- **Kedua**, rasa aman seorang hamba atas hilangnya sesuatu yang telah ditakdirkan. Barangsiapa merasa berputus asa untuk menentang bagian yang dia terima, maka dia akan mendapatkan rasa aman. Barangsiapa mengenal Allah, mengetahui bahwa apa-apa yang telah Allah putuskan itu tidak akan meleset sama sekali, maka dia akan merasa aman akan hilangnya bagian yang memang sudah diberikan kepadanya. Orang itu merasa aman dari kurangnya apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuknya, sehingga dia akan sukses dengan

keridhaan, karena orang yang ridha itu akan senantiasa merasa nyaman, nikmat dan gembira.

Jika dia belum mendapatkan derajat ini, maka dia akan sukses dengan sebuah keyakinan, yang merupakan kekuatan dari sebuah keimanan. Jika dia belum mendapatkan derajat ini, maka dia akan mendapatkan kebaikan dari sebuah kesabaran dan akibat-akibat baik yang akan lahir.

- **Ketiga**, mengakui keesaan Allah *Ta'ala* dalam eksistensi dan keyakinannya bahwa Allah *Azza wa Jalla* itu terlepas dari ketentuan-ketentuan dan bahwa Allah itu mengetahui semua takdir yang ada. Dengan hal itu seseorang akan terlepas dari ujian-ujian yang menimpanya dan akan melepaskan diri untuk tidak berpaling dengan hatinya kepada sebab-sebab yang ada. Orang itu juga akan terbebas dari usaha untuk mendapatkan apa-apa yang telah Allah takdirkan untuk tidak mungkin dia dapatkan, sehingga dia tidak akan membebani diri untuk mencari hal itu, karena Allah telah menghalanginya dari sesuatu itu.

Orang itu juga akan berlepas diri dari beban yang mungkin akan datang dan sangat berhati-hati dengan sesuatu yang dibenci, karena dia mengetahui akan adanya takdir yang telah Allah tulis untuknya. Akan tetapi dia berlindung dari apa-apa yang Allah larang dan apa-apa yang tidak memberikan manfaat untuknya.

Seandainya Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu ada pada satu sisi, maka berhati-hatilah untuk tidak berada pada sisi yang lain, karena yang demikian itu dapat menyebabkan pertentangan dan perlawanan. Janganlah engkau menyepelekan hal ini, karena akibat yang ditimbulkan akan sampai pada penghujungnya dan hal sedikit yang timbul darinya akan melahirkan hal yang besar. Jadikanlah dirimu selalu berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya, meskipun semua manusia berada pada sisi yang lain, karena yang demikian itu akan melahirkan dampak yang sangat terpuji dan istimewa. Tidak ada bagian yang paling bermanfaat untuk seorang hamba di dunia dan akhirat, melebihi hal tersebut.

Mayoritas manusia itu berada pada sisi yang lain, terutama pada saat mengalami lemah iman dan kuatnya keinginan atau rasa takut. Dalam kondisi itu engkau hampir tidak akan mendapati seorang pun yang berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Bahkan bisa jadi manusia akan mengira orang yang berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya itu sebagai orang yang kurang berakal, orang yang memilih pilihan yang buruk untuk dirinya dan bahkan bisa jadi mereka menganggapnya gila. Itu semua merupakan warisan dari musuh-musuhnya para Rasul, karena mereka menganggap para Rasul itu sebagai orang gila, karena para Rasul itu berada pada sati sisi, sedanglan mayoritas manusia berada pada sisi yang lain.

Akan tetapi seseorang yang menempatkan dirinya pada posisi itu membutuhkan ilmu yang kuat mengenai apa-apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kemudian menyakini hal itu. Tidak ada keraguan pada dirinya tentang hal itu. orang itu juga membutuhkan kesabaran yang penuh atas segala gangguan orang-orang yang mengganggunya, atas ejekan orang-orang yang mengejek, dan semua semua itu tidak akan sempurna, kecuali jika diiringi dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan keridhaan Allah dan juga kehidupan akhirat yang baik, di mana akhirat itu lebih dia cintai dari pada kehidupan dunia. Orang itu lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, sehingga Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih dia cintai daripada kehidupan dunia. Baginya, Allah dan Rasul-Nya lebih utama dari dunia, sehingga pada akhirnya Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya.

Semua ini merupakan perkara yang awalnya sulit untuk dilakukan. Sesungguhnya nafsu, hawa, setan dan juga apa-apa yang berhubungan dengannya dari sisi tersebut senantiasa mengajaknya untuk mendapatkan sesuatu yang cepat. Jika seseorang menyelisihi sesuatu tersebut, maka mereka akan menghalangi guna memeranginya. Jika dia sabar serta tabah, maka akan datanglah pertolongan dari Tuhannya, sehingga masalah yang berat itu akan menjadi mudah dan penderitaan akan menjadi kenikmatan. Sesungguhnya Tuhan itu Maha berterima kasih. Allah akan memberikan rasa kelezatan untuk para hamba dan juga kekasih-Nya yang akan menghantarkan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah juga akan menampakkan karamah untuknya, sehingga dengan hal itu rasa senang dan keinginannya akan semakin bertambah.

Adapun orang yang memerangi Allah akan senantiasa berada dalam keadaan seperti itu, antara keadaan orang yang lari dan tunduk kepada-Nya, antara yang menolong dan meninggalkan-Nya. Maka akan semakin kuatlah pasukan Allah dan semakin lemahlah pasukan musuh.

Seorang hamba tidak akan merasa berat untuk menyelisihi manusia, kemudian memilih untuk berjalan di atas petunjuk Allah dan Rasul-Nya, meskipun dia sendirian. Sesungguhnya Allah itu senantiasa bersamanya, meskipun Dia menguji keyakinan dan kesabaran dari hamba tersebut.

Sebesar-besar penolong atas hal ini, setelah pertolongan dari Allah, adalah melepaskan diri dari ketamakan dan kecenderungan kepada selain Allah. Ketika seorang hamba mampu untuk melepaskan diri dari keduanya, maka usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya akan terasa sangat mudah.

Hal yang bisa membantu seorang hamba untuk melepaskan diri dari sifat tamak dan ketakutan adalah nilai tauhid, rasa tawakal, percaya kepada Allah. Begitu juga, ketika seorang hamba mengetahui bahwa semua perkara itu adalah miliki Allah, dan tidak ada yang mampu untuk datang dengan kebaikan, kecuali hanya Allah saja. Termasuk juga keyakinan bahwa tidak ada yang mampu untuk menjauhkan dari keburukan, kecuali hanya Allah saja. Tidak ada sesuatu pun yang sejajar dengan Allah, bahkan semua makhluk dan perkara itu ada di Tangan Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَا لَهُ ٱلۡخَلۡقُ وَٱلۡأَمۡرُۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٥٤

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-A'raf: 54)**

Fikih Menyerahkan Urusan Kepada Allah

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَسَتَذۡكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمۡۚ وَأُفَوِّضُ أَمۡرِيٓ إِلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ ٤٤

"Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." **(QS. Al-Mukmin: 44)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ

الْأَيْمَنِ، وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ.

"Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu, hendaklah engkau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Kemudian berbaringlah pada lambung kananmu, dan bacalah, "Ya AIlah, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu karena berharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari adzab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus." Apabila kamu meninggal (pada malam itu) maka kamu mati dalam keadaan fitrah (suci). Maka jadikanlah bacaan tersebut sebagai penutup ucapanmu (menjelang tidur)." **(Muttafaq Alaih)**[65]

Kata التَّفْوِيْضُ (menyerahkan urusan) maksudnya ketika seorang hamba itu melepaskan daya serta kekuatan dan kemudian melimpahkan atau menyerahkannya kepada Allah. Tawakal itu lebih luas cakupannya daripada sekadar menyerahkan urusan kepada Allah. Rasa tawakal tidak akan dianggap benar, kecuali dengan melimpahkan segala daya hanya kepada Allah saja. Jika seorang hamba itu menyerahkan semua urusannya hanya kepada Allah, maka semua yang ada di dalam hatinya hanya akan bersandar kepada-Nya, setelah proses penyerahan diri itu dilakukan.

Menyerahkan urusan kepada Allah memiliki tiga tingkatan

- **Pertama**, ketika seorang hamba mengetahui bahwa sebelum beramal, dia tidak memiliki kemampuan apa pun. Hamba itu tidak aman dari segala macam bentuk gangguan, tidak berputus asa dari pertolongan dan tidak menyelewengkan niat yang dimiliki.

  Kemampuan yang dimiliki seorang hamba itu ada di Tangan Allah yang mana Dia adalah pemiliknya. Jika Allah tidak memberikan kekuatan atau kemampuan itu kepadanya, maka dia hanyalah orang

65 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6311), dan lafazh ini berasal darinya; HR. Muslim (nomor 2710).

yang lemah. Seorang hamba tidak dapat bergerak atau beraktivitas kecuali dengan seizin Allah, bukan atas kehendaknya. Bagaimanakah seorang hamba akan merasa aman, sedangkan dia merupakan obyek yang digerakkan dan bukan penggerak.

Semua hamba digerakkan oleh Allah yang menggerakkan dengan Tangan-Nya. Jika berkehendak, maka Allah akan memasukkan atau menempatkan orang tersebut ke dalam golongan orang-orang yang hanya duduk-duduk saja, seperti dijelaskan dalam firman-Nya, ketika menyebutkan orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk ini,

وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَـٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَـٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾
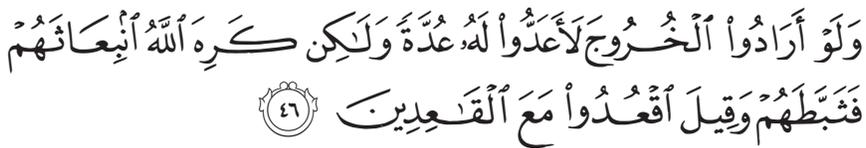
"Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (**QS. At-Taubah: 46**)

Ini merupakan makar yang dilakukan Allah kepada hamba-Nya, yaitu ketika Dia memutus faktor-faktor yang dapat mendatangkan petunjuk untuk hamba tersebut, dengan melepaskannya dari Diri-Nya, tidak memberikan dorongan-dorongan yang positif untuk orang tersebut, dan tidak menggerakkannya kepada sesuatu yang mendatangkan keridhaan dan rasa cinta-Nya.

Ini bukan berarti kemudian Allah itu telah berbuat zhalim untuk orang tersebut. Mahasuci Allah dari yang seperti itu. Ini hanya merupakan limpahan kenikmatan yang Allah berikan kepada orang yang mau mengusahakan kebaikan tadi. Ini juga merupakan balasan bagi siapa saja yang tidak mau memerhatikannya. Maka segala puji bagi Allah atas semua yang diperbuat-Nya.

Jika Allah *Ta'ala* Maha Esa dalam penciptaan dan juga pemberian rezeki dan Dia adalah Dzat Yang paling penyanyang, maka bagaimanakah seseorang akan berputus asa dari kasih-sayang-Nya? Begitu juga, orang tersebut tidak boleh bergantung pada niat, kemauan dan kemudian percaya niatnya tersebut. Sesungguhnya niat dan kemauannya itu berada di Tangan Allah *Ta'ala*, bukan berada di tangannya. Niat itu harus ditujukan kepada Allah, bukan kepada diri-

nya sendiri. Maka sudah selayaknya bagimu untuk percaya kepada Dzat yang benar-benar berkuasa, bukan kepada seseorang yang berada dalam cakupan hukum-Nya.

- **Kedua**, ketika seseorang mengetahui rasa butuh, ketidakberdayaan dan juga butuhnya dia kepada Allah. Keselamatan yang dia miliki itu sesungguhnya berada di Tangan Allah, bukan pada ilmu dan juga amalan yang dimilikinya. Orang itu tidak memandang bahwa amal perbuatan dapat menyelamatkan, dia tidak memandang bahwa dosa itu dapat membinasakan, akan tetapi dia melihat kemuliaan yang Allah miliki dan juga melihat luasnya ampunan serta kasih sayang Allah.

  Kuatnya persaksian akan butuh dan berharapnya dia kepada Allah akan melahirkan sikap untuk tidak memandang bahwa dosa itu dapat membinasakan, sehingga dia tidak akan menceburkan dirinya pada dosa yang membinasakan.

  Hamba itu juga tidak memandang bahwa sebuah sebab itu dapat memberikan pengaruh, akan tetapi yang dapat memberikan pengaruh adalah Allah *Ta'ala*, bukannya sebab-sebab yang dia lakukan, karena sesungguhnya diri orang itu dan juga sebab-sebab yang dia lakukan itu digerakkan oleh Allah *Ta'ala*.

- **Ketiga**, mengakui keesaan Allah dalam penciptaan dan segala urusan, dalam menggerakkan atau diamnya sesuatu dan dalam menggenggam atau memberikan sesuatu. Seseorang mengakui bahwa semua pergerakan alam atau diamnya alam itu berasal dari Allah *Ta'ala*, dalam semua hal yang bergerak atau diam. Orang itu mengakui bahwa semua yang bergerak itu tergantung pada Nama Yang dimiliki Allah, yaitu Al-Basith (Yang Maha melapangkan rezeki), memandang bahwa semua diamnya sesuatu itu kembali pada Nama Allah, yaitu Al-Qabidh (Yang Menahan rezeki). Orang itu juga mengakui akan keesaan Allah dalam dua Nama tersebut.

  Allah *Ta'ala* berfirman,

  قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِي ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ
  وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُۖ بِيَدِكَ ٱلۡخَيۡرُۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٦
  تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِۖ وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ

وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

"*Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kapada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.*" (**QS. Ali 'Imran: 26-27**)

Fikih Berserah Diri Kepada Allah

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. An-Nisa`: 65)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan." **(QS. Luqman: 22)**

Berserah diri kepada Allah ada dua bentuk

- **Pertama**, menerima hukum Allah dalam masalah agama dan syariat.
- **Kedua**, menerima hukum Allah yang berkaitan dengan hukum alam atau eksistensi semua hal yang ada di alam ini.

Bentuk pertama merupakan penyerahan diri yang dilakukan oleh kaum mukminin yang memahami hakikat kebenaran. Adapun bentuk yang kedua merupakan penyerahan diri dalam hal yang berkaitan dengan hukum Allah yang berkaitan dengan eksistensi semua yang ada, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan keridhaan atas ketetapan dan takdir Allah *Ta'ala*.

Menyerahkan diri atas segala ketentuan Allah merupakan sebuah perkara yang terpuji. Selama hamba tersebut tidak diperintahkan untuk menentang atau menolaknya atau pada saat dia tidak mampu untuk menghindar dari ketentuan tersebut, seperti musibah-musibah yang memang tidak dapat dihindari lagi.

Adapun semua hukum dan usaha yang telah diperintahkan oleh Allah untuk dihindari, maka selamanya tidak diperbolehkan bagi kita untuk berserah diri atas semua hal itu. Akan tetapi bentuk ibadah yang bisa kita laksanakan adalah dengan berusaha untuk mencegah terjadinya hal tersebut dengan ketentuan-ketentuan hukum lain yang lebih dicintai oleh Allah, seperti berusaha menghadapi takdir turunnya sakit dengan cara mencari pengobatan, atau berusaha menghadapi takdir rasa lapar dengan cara mengonsumsi makanan dan yang selainnya.

Penyerahan diri itu hanya memiliki satu alasan, yaitu ketika rasa penyerahan diri yang lahir bukan berasal dari semata-mata rasa ridha dan usaha semata, akan tetapi harus disertai dengan dengan bentuk rasa tidak suka dan juga keterpaksaan, sehingga dia akan tunduk disertai dengan terpejamnya pandangan. Inilah alasan yang kuat untuk melahirkan rasa penyerahan diri, sehingga seseorang akan berusaha untuk melepaskan diri dari hal tersebut.

Penyerahan diri adalah berlepas diri dari segala kerancuan dari pertentangan sebuah berita atau godaan dari pertentangan sebuah perkara, atau keinginan yang bertentangan dengan keikhlasan, atau sebuah pertentangan yang bertentangan dengan syariat dan takdir.

Orang yang mampu untuk menyerahkan diri seperti ini adalah orang yang memiliki hati yang bersih, yang mana pada hari kiamat kelak, tidak

ada seorang pun yang bisa selamat, kecuali orang yang membawa hati ini saja, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" **(QS. Asy-Syu'araa` : 88-89)**

Sikap penyerahan diri kepada Allah memiliki tiga tingkatan

- **Pertama,** penyerahan diri dalam hal-hal yang bertentangan dengan akal. Menyerahkan diri kepada Allah itu mengandung konsekuensi sesuatu yang tidak dihendaki dan bertentangan dengan akal. Penyerahan diri itu mengandung konsekuensi berlepas diri dari semua faktor atau sebab yang ada, karena akal memerintahkan hal tersebut. Orang yang menyerahkan perkara kepada Allah *Azza wa Jalla* akan tunduk Allah, atas perkara-perkara yang tidak diketahui oleh hamba. Ketika seseorang telah menyerahkan hal itu kepada Allah, maka dia tidak akan berpaling lagi kepada apa-apa yang tidak dia ketahui.

  Khayalan-khayalan terkadang menginformasikan bahwa apa-apa yang tidak diketahui mungkin saja bisa didapatkan dengan sebab-sebab yang ada. Sedangkan penyerahan diri itu mengandung konsekuensi untuk berlepas diri dari hal tersebut, sedangkan akal tidak menghendaki hal itu.

  Penyerahan diri itu merupakan lawan dari penentangan. Penentangan itu bisa dikarenakan adanya kerancuan yang bertentangan dengan keimanan atau kerancuan yang bertentangan dengan syariat Allah *Azza wa Jalla*. Terkadang pula merupakan kehendak yang bertentangan dengan keinginan Allah dari para hamba-Nya, atau sebuah hal yang bertentangan dengan hikmah dari penciptaan dan perintah-Nya, yaitu ketika seseorang beranggapan bahwa kandungan dari hikmah itu berbeda dengan apa-apa yang telah disyariatkan, berbeda dengan apa-apa yang telah Allah tetapkan dan takdirkan. Sedangkan penyerahan diri hakikatnya adalah berlepas diri dari semua hal ini.

- **Kedua**, penyerahan ilmu kepada kenyataan yang ada, yaitu dengan berpindah dari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk zhahir dari ilmu, kepada yang berkaitan dengan makna dan hakikat dari sebuah sesuatu. Berpindah dari pengetahuan kepada keyakinan, dari

keyakinan kepada keyakinan yang seyakin-yakinnya. Begitu juga, dari keimanan kepada merasakan nikmat dan manisnya keimanan serta dari rasa tawakal kepada aplikasi nyata dari sebuah rasa tawakal.

- **Ketiga**, penyerahan diri dari sesuatu selain Allah kepada Allah, disertai dengan pandangan yang benar akan hakikat penyerahan diri tersebut. Segala urusan hanya diserahkan kepada Allah *Ta'ala*. Dialah Allah *Ta'ala* Yang menuntun dirimu untuk berserah diri kepada-Nya. Dialah Yang menuntut untuk berserah diri dan Dialah tempat untuk berserah diri, sedangkan engkau adalah obyek yang menyerahkan diri. Barangsiapa mampu untuk mengetahui kedudukan yang agung ini, maka dia akan menyerahkan dirinya kepada Allah. Barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka dia telah selamat dari sekedar rasa pengakuan dan klaim bahwa dia telah menyerahkan diri kepada Allah. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ. فَقُلْتُ: أَسْتَذْكِرُهُنَّ وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. قَالَ: لَا، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

"*Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu, hendaklah engkau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Kemudian berbaringlah pada lambung kananmu, dan bacalah, "Ya AIlah, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu karena berharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari adzab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus." Apabila kamu meninggal (pada malam itu) maka kamu mati dalam keadaan fitrah (suci). Maka jadikanlah bacaan tersebut sebagai penutup ucapanmu (menjelang tidur)."* Maka aku (perawi) berkata, apakah aku mengatakan, "*dan aku beriman ke-*

pada Rasul-Mu yang telah Engkau utus.?" Beliau bersabda, "*Tidak. Akan tetapi (bacalah), "dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.*" **(Muttafaq Alaih)**.[66]

Fikih Ridha

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 100)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّا خَيْرَ فِى كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar." **(QS. An-Nisa`: 114)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا .

---

66 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6311), dan lafazh ini berasal darinya; HR. Muslim (nomor 2710).

"Barangsiapa ridha kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai Rasulnya sungguh ia telah merasakan nikmatnya iman." **(HR. Muslim)**[67]

Ridha adalah tenangnya hati kepada yang menciptakan, sesembahan dan yang dicintainya, serta kerelaan atas apa-apa yang telah Allah pilihkan untuknya. Yaitu ketika seseorang rela atas yang dicintainya dan rela atas apa-apa yang dia terima dari yang dicintainya tersebut.

Sebab terbesar diperolehnya rasa ridha adalah ketika seorang hamba konsisten dalam menjalani semua hal yang memang telah dijadikan Allah sebagai sesuatu yang mendatangkan keridhaan-Nya, karena hal itulah yang dapat menghantarkannya meraih keridhaan.

Ridha itu dapat direalisasikan dengan tiga hal

- **Pertama**, ketika seorang hamba menganggap semua keadaan yang ada memiliki posisi yang sama (tidak berbeda)
- **Kedua**, hilangnya pertentangan dengan hamba yang lain
- **Ketiga**, berlepas diri dari segala bentuk meminta-memita dan berharap dari orang lain.

Orang yang benar-benar ridha itu akan memandang bahwa kenikmatan dan ujian itu memiliki kedudukan yang sama, karena semua itu merupakan pilihan yang telah ditentukan oleh Allah untuknya. Karena dia adalah orang yang menyerahkan diri dan orang yang menyerahkan diri itu akan ridha dengan semua yang Allah pilihkan untuknya.

Dikarenakan dia juga berkeyakinan bahwa segala ketentuan Allah itu tidak akan berubah-ubah dan hukum Allah pasti berlaku. Kenikmatan dan ujian itu berdasarkan atas ketentuan yang telah ada. Apa-apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa-apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Orang itu hanyalah hamba yang tidak mungkin merasa benci atas segala ketentuan-ketentuan yang tekah diputuskan oleh Tuan-Nya, Yang Maha pengasih, Maha baik dan memberikan petunjuk. Orang itu akan menerima semua hal tersebut dengan penuh ridha.

Hamba itu mencintai dan ridha dengan apa-apa yang dilakukan oleh kekasihnya, karena dia tidak mengetahui akhir dari semua perkara, sedangkan Tuhannya mengetahui kebaikan dan hal-hal yang memberikan manfaat untuknya. Hamba itu tidak menginginkan kebaikan hanya untuk dirinya, karena Tuhannya, Allah *Ta'ala* menginginkan kebaikan dari

---

67 HR. Muslim (nomor 34).

hamba tersebut dan memberikan semua potensi yang mengarahkannya kepada hal itu.

Di antara sebab-sebab terbesar untuk memperoleh kebaikan tersebut bisa jadi merupakan sesuatu yang dibenci oleh hamba. Kebaikan yang datang untuknya dalam hal-hal yang dia benci bisa jadi jauh lebih besar dari kebaikan yang dia dapatkan dari sesuatu yang dia cintai.

Hamba itu adalah seorang muslim, dan seorang muslim itu menyerahkan dirinya kepada Allah, tidak menentang hal-hal yang berhubungan dengan hukum-hukum yang ditetapkan atas dirinya dan tidak membenci hal tersebut. Hamba tersebut mengetahui bahwa bagian yang dia dapatkan itu berhubungan dengan keridhaan dan kebencian yang ada pada dirinya. Bergantung pada pengetahuan yang dia miliki atas ketentuan Allah *Ta'ala* kepadanya. Berdasarkan atas pengetahuan yang dia miliki bahwa kesempurnaan ibadahnya itu tergantung pada kebenciannya terhadap hukum-hukum yang berlaku untuknya.

Peribadatan yang dia lakukan untuk Allah tidak akan sempurna, kecuali dengan kesabaran dan rasa syukur, dengan tawakal dan keridhaan. Bukanlah yang dimaksudkan itu hanya sekedar ridha atas ketentuan atau takdir yang sejalan dengan keinginan, akan tetapi yang dimaksudkan adalah ridha terhadap segala hal yang tidak sejalan dengan keinginan itu. Hamba itu mengetahui bahwa keridhaannya kepada Tuhan di dalam semua perkara, dapat melahirkan keridhaan Tuhan untuk dirinya.

Jika seorang hamba ridha kepada Tuhannya atas rezeki yang sedikit, maka Tuhannya akan ridha atas amalan yang dia lakukan meskipun sedikit jumlahnya. Allah akan menganggapnya sebagai orang yang paling ridha kepada-Nya, ketika orang tersebut ridha kepada-Nya.

Hamba itu adalah sosok yang mengenal Tuhannya dan memiliki prasangka yang bagus terhadap-Nya. Yang demikian itu akan menjadikan semua keadaan bernilai sama untuk dirinya dan akan merasa ridha atas pilihan yang telah ditentukan oleh Tuhannya tersebut. Hamba itu juga mengetahui bahwa ridha itu akan mendatangkan ketenangan untuk dirinya dan akan menurunkan ketentraman yang merupakan sesuatu yang paling bermanfaat untuknya. Ketika ketenangan itu turun kepadanya, maka dia akan istiqamah dan keadaannya akan menjadi baik.

Tingkatan keberagamaan seseorang ada pada empat hal

- **Pertama**, ridha atas sifat Rububiyah yang dimiliki oleh Allah.
- **Kedua**, ridha atas sifat Uluhiyah Allah.

- **Ketiga**, ridha terhadap Rasul-Nya yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kemudian taat kepadanya
- **Keempat**, ridha dengan agama Allah dan menerima ajaran agama-Nya.

Seseorang yang memiliki empat sifat ini, maka dia adalah orang yang benar-benar *shiddiq* (para pecinta kebenaran).

Ridha atas sifat Rububiyah Allah mengandung keridhaan bahwa Allah itu mengurus hamba-Nya, mengesakan-Nya dalam rasa tawakal, meminta pertolongan kepada-Nya, percaya, bersandar dan ridha atas segala apa yang dilakukan-Nya.

Ridha atas sifat ilahiyah Allah mengandung keridhaan atas rasa cinta hanya kepada-Nya, rasa takut, pengharapan, kembali dan tunduk hanya kepada-Nya. Yang demikian itu mengandung nilai ibadah dan ikhlas kepada-Nya. Bagian yang pertama merupakan bentuk keridhaan hamba atas takdir yang ada untuk dirinya, sedangkan yang kedua mengandung keridhaannya atas apa-apa yang diperintahkan kepadanya.

Adapun ridha bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, maka mengandung kesempurnaan ketundukan kepadanya, penyerahan secara total hanya kepadanya, yang mana seseorang mengakui Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang yang memiliki kedudukan yang lebih utama dari dirinya sendiri. Hamba itu tidak mengambil jalan petunjuk, kecuali dari apa-apa yang dijelaskannya. Tidak mengambil hukum kecuali kepadanya. Tidak memutuskan hukum kecuali dengan tuntunan Rasulullah, dan dia tidak ridha kecuali hanya kepada hukum yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Adapun keridhaan terhadap agama Allah, adalah dengan ridha atas semua yang Allah firmankan, ridha atas semua hukum, perintah dan larangan-Nya. Tidak tersisa kesempitan sedikit pun di dalam hatinya atas hukum tersebut. Hamba itu tunduk kepada Allah meskipun ketentuan itu bertentangan dengan keinginan diri atau hawa nafsunya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka

perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. An-Nisa`: 65)**

Ridha merupakan puncak dari rasa tawakal. Barangsiapa menancapkan kakinya di atas rasa tawakal, penyerahan diri dan ketundukan, maka dia akan merasakan keridhaan. Keridhaan seorang hamba kepada Allah merupakan buah dari keridhaan Allah kepadanya. Itu terkait dengan dua jenis keridhaan Allah kepada hamba-Nya. Keridhaan sebelumnya melahirkan keridhaan Allah kepadanya dan keridhaan selanjutnya melahirkan keridhaan hamba kepada Allah.

Keridhaan itu dapat membuka pintu keselamatan untuk seorang hamba. Keridhaan akan menjadikan hati seorang hamba bersih dari segala kecurangan, rasa benci dan juga ketidaksukaan. Tidak akan ada seorang pun yang akan selamat dari siksa Allah, kecuali seseorang yang datang kepada-Nya dengan membawa hati yang bersih.

Keridhaan kepada Allah *Azza wa Jalla* dalam segala kondisi, akan meneguhkan kaki dalam menjalani peribadatan. Sedangkan kebencian akan melahirkan kontaminasi yang akan membuka pintu keraguan kepada Allah, kepada ketentuan dan takdir-Nya, serta keraguan atas hikmah dan ilmu yang dimiliki-Nya.

Ridha atas semua ketentuan Allah akan melahirkan kebahagiaan, sedangkan rasa benci atas ketentuan itu merupakan sebab-sebab kecelakaan. Keridhaan itu menjadikan hamba tidak akan berputus asa atas apa-apa yang hilang darinya, tidak merasa senang atas apa-apa yang dia dapatkan, dan semua itu merupakan bentuk keimanan yang paling istimewa.

Keridhaan atas takdir akan menjadikan hati tulus kepada Allah, sedangkan kebencian atas takdir akan mengosongkan hati dari Allah. Barangsiapa mengisi hatinya dengan keridhaan atas takdir, maka dia telah mengisi hatinya dengan kekayaan, rasa aman dan sifat puas atas karunia Allah, serta memurnikan hati dengan kecintaan kepada Allah.

Keridhaan akan melahirkan rasa syukur, yang merupakan tingkatan keimanan yang paling tinggi. Keridhaan juga dapat menghilangkan bahaya akan kecintaan kepada dunia. Keridhaan akan mengeluarkan hawa nafsu dari hati seorang mukmin. Orang yang ridha, hawa nafsunya akan tunduk kepada keinginan Tuhannya, yaitu apa-apa yang Dia cintai dan ridhai.

Keridhaan kepada Allah akan mendatangkan keridhaan Allah kepada hamba tersebut. Orang yang ridha akan senantiasa tunduk kepada semua perintah-perintah Tuhannya, baik yang berhubungan dengan agama ataupun takdir seluruh yang ada di alam, dengan sikap lapang dan penyerahan diri.

Semua jenis ketaatan itu bermula dari rasa ridha, sedangkan semua bentuk kemaksiatan itu bermula dari tidak adanya rasa ridha. Tidak adanya keridhaan akan membuka pintu bid'ah, sedangkan keridhaan sendiri akan menutup terbukanya pintu tersebut. Jika seorang hamba mengamati semua bentuk bid'ah, maka dia akan menyaksikan bahwa bid'ah-bid'ah itu lahir karena tidak adanya keridhaan terhadap hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, baik hukum *kauni*, hukum *diini* maupun keduanya sekaligus.

Dua macam takdir

Semua yang diputuskan dan ditakdirkan oleh Allah itu ada dua macam, yakni:

- **Pertama**, ketentuan yang berhubungan dengan syariat atau agama
- **Kedua**, ketentuan yang berkaitan dengan realitas hidup yang ada.

Adapun hukum yang pertama itu berkaitan dengan perintah-perintah, larangan-larangan dan hal-hal yang mubah. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan kenikmatan-kenikmatan yang enak atau ujian-ujian yang menyakitkan.

Rasa ridha itu dapat membebaskan seorang hamba dari sikap penentangan terhadap hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala*. Sebab utama dari penentangan yang dilakukan oleh iblis kepada Allah adalah tidak adanya rasa ridha pada dirinya, atas ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum Allah, baik yang bersifat agama ataupun yang berkaitan dengan urusan dunia. Jika dia ridha, maka dia tidak akan diusir, dilaknat dan dijauhkan.

Semua yang ada di alam ini ditentukan oleh kehendak Allah. Itu semua merupakan realisasi dari Nama dan Sifat-sifat Allah. Barangsiapa tidak ridha dengan apa-apa yang diridhai oleh Allah, maka dia tidak akan ridha dengan Nama dan Sifat-sifat-Nya.

Takdir yang tidak disukai hamba

Setiap takdir yang dibenci dan tidak sesuai untuk seorang hamba, tidak terlepas dari dua keadaan, yakni,

- **Pertama**, takdir yang merupakan bentuk hukuman dari sebuah dosa, yang mana itu merupakan obat untuk sebuah penyakit. Jika Allah *Ta'ala* tidak memberikan obat tersebut, niscaya penyakit yang ada akan membawa kepada kebinasaan.
- **Kedua**, takdir yang merupakan sebuah sebab dari kenikmatan yang tidak mungkin untuk didapatkan kecuali dengan hal yang dibenci tersebut. Hal yang dibenci itu dapat terputus, sedangkan kenikmatan-kenikmatan yang dihasilkannya tidak akan berhenti selamanya.

Jika seorang hamba mengetahui kedua hal ini, maka akan terbukalah pintu keridhaan kepada Tuhannya dalam setiap apa-apa yang diputuskan dan ditakdirkan-Nya. Hukum Allah *Azza wa Jalla* itu berlaku untuk semua hamba-Nya. Keputusannya itu merupakan sebuah keadilan untuk mereka. Allah menentukan dosa dan menentukan hukumannya. Keduanya merupakan bagian dari ketentuan Allah *Azza wa Jalla*. Dialah Allah Yang Mahaadil dalam setiap keputusan yang berkaitan dengan dosa seseorang, begitu juga dalam keputusan yang berkaitan dengan siksa untuk pelaku dosa tersebut.

Adapun keadilan yang Allah miliki dalam siksa yang diberikan, maka itu merupakan hal yang nampak nyata. Adapun keadilan Allah dalam keputusan yang berkaitan dengan dosa seseorang, maka dosa itu merupakan bentuk hukuman atas orang tersebut dikarenakan kelalaiannya terhadap Allah dan juga karena berpalingnya hati yang dia miliki. Ketika hatinya lalai dari Tuhannya, maka dia berhak untuk mendapatkan hukuman seperti itu.

Tidaklah Allah menentukan sesuatu atas hamba-Nya, kecuali sesuatu itu merupakan kebaikan untuknya. Ketentuan yang Allah putuskan kepada hamba-Nya yang beriman berupa terhalangnya hamba tersebut dari hal tertentu, merupakan bentuk limpahan pemberian, meskipun kelihatannya merupakan sebuah halangan, merupakan sebuah kenikmatan meskipun kelihatan seperti ujian dan merupakan sebuah keselamatan meskipun nampak seperti cobaan.

Akan tetapi karena kebodohan dan kezhaliman hamba, maka dia tidak menganggap pemberian, kenikmatan dan keselamatan, kecuali apa-apa yang merupakan kelezatan sementara dan instan, yang sesuai dengan nalurinya. Andai saja dia mengenal Tuhannya, niscaya dia akan menganggap apa-apa yang belum didapatkan sebagai sebuah kenikmatan dan menganggap ujian sebagai bentuk kasih sayang dari Allah.

Orang yang ridha adalah orang yang menganggap bahwa kenikmatan yang Allah berikan kepadanya dalam hal-hal yang dia benci itu lebih banyak daripada kenikmatan-kenikmatan dalam hal yang dia sukai.

Jika seorang hamba mengetahui bahwa Allah *Azza wa Jalla* itu Maha Esa dalam penciptaan-Nya, Maha Esa dalam memilih dan pengurusan, dan hamba itu tidak memiliki andil apa pun dalam hal tersebut, bahwa semua perkara itu hanya miliki Allah, jika hamba dapat mengetahui hal tersebut, maka tidak ada yang tersisa untuknya, kecuali rasa ridha atas semua takdir yang datang dari Tuhan-Nya.

Keridhaan Allah *Ta'ala* atas hamba-hamba-Nya itu lebih agung daripada surga dan seisinya, karena keridhaan itu merupakan sifat Allah, sedangkan surga itu merupakan cipataan-Nya. Ridha ini merupakan balasan atas keridhaan kepada Allah yang dimiliki kaum mukminin ketika mereka berada di dunia.

Karena hal ini merupakan balasan yang paling istimewa, maka sebab tercapainya balasan tersebut merupakan bentuk amalan yang paling istimewa, seperti dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 72)**

Rasa cinta kepada Allah, keikhlasan dan penyerahan diri kepada-Nya, tidak akan ada kecuali jika didasari atas keridhaan. Orang yang menyintai itu merasa ridha atas apa-apa yang ada pada yang dicintainya dalam setiap keadaan.

Allah *Azza wa Jalla* Maha Mensyukuri. Jika ada sebuah amalan yang dilakukan oleh seorang hamba sampai kepada-Nya, maka Allah akan membaguskan amalan tersebut, baik secara zhahir maupun batin. Kemudian memberikan pahala atas amalan tersebut sesuai hakikat pengetahuan dan keimanan, berdasarkan amalan yang dilakukan hamba tersebut.

Amalan-amalan anggota badan akan dilipatgandakan sampai pada batasan perhitungan tertentu. Adapun amalan-amalan hati, maka pelipatgandaannya tidak terbatas, senantiasa bersambung, meskipun hamba tidak mampu melihat hal tersebut. Rasa cinta dan ridha merupakan keadaan bagi orang yang mencintai dan ridha, yang mana hal itu tidak akan terpisah sama sekali, dan orang yang memiliki sifat ini akan senantiasa merasa mendapatkan tambahan kenikmatan, meskipun anggota tubuhnya merasa lelah. Allah *Azza wa Jalla* itu melihat hati, keinginan dan tekad yang dimiliki oleh hamba, bukan semata-mata melihat bentuk amalan yang dilakukan.

Rasa ridha itu memiliki tiga tingkatan

- **Pertama**, ridha menerima Allah sebagai Tuhan.
- **Kedua**, ridha kepada Allah dalam segala hal yang telah Dia putuskan dan takdirkan. Rasa ridha kepada Allah berkaitan dengan Nama dan Sifat-sifat-Nya, sedangkan ridha karena Allah itu berkaitan dengan pahala dan balasan yang akan Dia berikan.
- **Ketiga**, ridha dengan keridhaan Allah. Larut dengan keridhaan Allah atas dirinya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Orang mukmin yang beruntung adalah dia yang menjual dirinya kepada Allah dan mengorbankan dirinya untuk menggapai keridhaan dari Allah, mengharapkan pahala dari-Nya. Barangsiapa mengorbankan dirinya untuk berbakti kepada Allah, Dzat Yang Mahatinggi, Maha Menepati Janji, Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, maka dia berhak untuk mendapatkan keridhaan Allah dan sukses dengan mendapatkan surga-Nya. Sungguh Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 207)**

Pembagian Ridha

Ridha itu ada dua macam, yakni keridhaan yang sesuai dengan syariat dan keridhaan yang tidak sesuai dengan syariat.

Ridha yang sesuai dengan syariat itu ada dua macam juga, yaitu:

- **Pertama**, ridha dalam melaksanakan apa-apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa-apa yang Allah larang. Melaksanakan apa-apa yang Allah perbolehkan dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

  وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرۡضُوهُ إِن كَانُواْ مُؤۡمِنِينَ ٦٢

  "Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka mencari keridhaan-Nya jika mereka orang mukmin." (**QS. At-Taubah: 63**)

- **Kedua**, rasa ridha akan musibah-musibah yang ada, seperti kefakiran dan status sosial yang rendah. Ini merupakan bentuk keridhaan yang dicintai. Jika ini tidak tercapai, maka rasa ridha yang ada tidak lebih baik dari sebuah kesabaran.

Adapun rasa ridha yang tidak sesuai dengan syariat adalah keridhaan terhadap kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Seorang hamba tidak selayaknya untuk ridha dengan hal tersebut, karena Allah tidak meridhai dan mencintainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمۡۖ وَلَا يَرۡضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلۡكُفۡرَۖ وَإِن تَشۡكُرُواْ يَرۡضَهُ لَكُمۡۗ ٧

"Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridhai kesyukuranmu itu." **(QS. Az-Zumar: 7)**

Allah *Ta'ala* menghendaki dan telah menakdirkan hal ini, akan tetapi itu semua adalah sesuatu yang tidak Dia cintai dan ridhai.

Seorang mukmin itu diperintahkan untuk mengikuti apa-apa yang Allah cintai dan ridhai, selain pada hal-hal yang Dia putuskan dan takdirkan yang berkaitan dengan kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Seorang mukmin harus ridha dengan musibah-musibah yang menimpanya, bukan dengan celaan-celaan yang biasa dilakukannya.

Seorang mukmin akan memohon ampunan atas dosa-dosa yang dilakukannya, bersyukur atas kenikmatan-kenikmatan yang ada dan bersabar atas musibah-musibah yang menimpa, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." **(QS. Luqman: 17)**

Fikih Zuhud

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." **(QS. Al-Kahfi: 28)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal." **(QS. Thaha: 131)**

Zuhud adalah meninggalkan semua hal yang tidak memberikan manfaat untuk kehidupan akhirat, meninggalkan semua hal yang dapat memalingkan dari Allah dan menghilangkan keinginan atas sesuatu secara total. Di samping itu, menjauhnya hati dari kehidupan dunia dan membawanya ke dalam kehidupan akhirat dengan jalan meninggalkan sesuatu yang diharamkan dan meninggalkan sikap berlebih-lebihan dalam hal yang mubah.

Berlebih-lebihan dalam hal yang halal jika dapat membuat seorang hamba terlalaikan dari Allah, maka zuhud menjadi pilihan yang paling utama. Jika sesuatu yang halal itu tidak membuatnya berpaling dari jalan Allah, akan tetapi justru membuatnya mampu bersyukur kepada-Nya, maka keadaan tersebut menjadi sesuatu yang istimewa untuk hamba yang bersangkutan. Zuhud dalam masalah ini adalah dengan mengosongkan hati untuk tidak terpaut dengan sesuatu yang mubah tersebut dan merasa tenang atas keberadaannya.

Makna zuhud adalah berpalingnya keinginan dari sesuatu, kepada sesuatu lain yang lebih baik untuknya. Zuhud di dunia merupakan kedudukan yang utama. Sikap zuhud mendorong seseorang untuk meninggalkan sesuatu, dikarenakan adanya sesuatu lain yang lebih baik darinya. Syarat zuhud adalah ketika sesuatu yang ditinggalkan itu merupakan hal yang disukai. Orang yang meninggalkan atau membenci sesuatu yang memang tidak dia sukai, maka tidak dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk kezuhudan.

Orang yang meninggalkan batu dan debu, maka tidak dianggap sebagai orang yang zuhud. Akan tetapi orang yang zuhud adalah orang yang mampu meninggalkan dirham dan dinar semata-mata karena Allah *Ta'ala*.

Sedangkan syarat untuk sesuatu yang dijadikan pilihan adalah ketika sesuatu itu memiliki kedudukan yang lebih utama atau baik dari sesuatu yang ditinggalkan. Setiap siapa saja yang menjual dunia demi kepentingan akhirat, maka dia dianggap zuhud di dunia. Barangsiapa yang menjual akhirat demi kehidupan dunia, maka dia dianggap zuhud di akhirat. Orang yang pertama termasuk beruntung, sedangkan orang yang kedua dianggap merugi. Akan tetapi sesuai dengan adat yang berkembang, bahwa lafazh zuhud itu secara mutlak identik dengan sikap zuhud di dunia.

Bukanlah zuhud itu ketika seseorang menggunakan hartanya disertai dengan kedermawanan, adanya kecenderungan dari hati atau adanya sikap tamak, karena itu semua merupakan sesuatu yang baik menurut

kacamata adat dan bukan merupakan bagian dari ibadat sedikit pun. Akan tetapi sikap zuhud adalah ketika engkau mau meninggalkan dunia karena Allah, karena engkau mengetahui kedudukan dunia yang hina dan berharganya kehidupan akhirat. Terkadang bisa saja seseorang itu membelanjakan hartanya karena mengharapkan pujian dan ketenaran dengan cara berderma atau karena dia merasa berat untuk menjaga harta yang cukup banyak itu.

Kebutuhan yang mengharuskan seseorang untuk merendahkan diri kepada orang lain, bukanlah bagian dari sebuah kezuhudan sama sekali. Akan tetapi hal itu merupakan bentuk mengharapkan datangnya bagian yang dimiliki oleh orang lain, dengan cara yang instan. Akan tetapi orang yang zuhud secara hakiki adalah seseorang yang didatangi oleh kehidupan dunia, dunia tunduk, lapang dan terbentang kepadanya, dia mampu untuk bersenang-senang dengan kehidupan dunia itu tanpa mengurangi derajatnya sedikit pun, tanpa mengurangi bagiannya sedikit pun, akan tetapi dia meninggalkan semua itu karena rasa takut terjadinya kedekatan antara dirinya dengan dunia, sehingga dia akan dekat dengan selain Allah, merasa cinta dengan selain Allah. Atau ketika dia meninggalkan hal tersebut karena mengharapkan pahala kehidupan akhirat. Orang itu meninggalkan sikap bersenang-senang dengan makanan dan minuman yang ada di dunia, karena mengharapkan makanan dan minuman yang ada di akhirat kelak.

Orang tersebut lebih mengutamakan apa-apa yang telah Allah janjikan di surga kelak, sesuai dengan kemudahan yang dia dapatkan di dunia ini, karena dia mengetahui bahwa apa-apa yang ada di alam akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal." **(QS. Thaha: 131)**

Orang yang zuhud itu mencukupkan diri dengan mengambil apa-apa yang ada di dunia, yang dia anggap penting, sesuai dengan dengan

kebutuhannya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pernikahan, kendaraan, harta dan juga perabot rumah tangga.

Adapun makanan, maka seseorang itu harus mengonsumsi sesuatu yang halal yang dapat menegakkan punggungnya, yang dapat membantunya untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. Orang itu makan di setiap hari dan malam dengan jenis, ukuran dan keadaan makanan yang sama dengan apa yang dimakan oleh imamnya orang-orang yang zuhud, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun pakaian, maka orang yang zuhud mengenakan pakaian yang dapat melindunginya dari dingin dan panas, yang dapat menutup aurat, dengan mengenakan pakaian yang sejenis dan seukuran pakaian yang dulu dikenakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun tempat tinggal, maka orang yang zuhud tinggal di rumah yang sesuai dengan kebutuhannya, tanpa melebihkan sama sekali, tanpa menghias, tanpa berlebih-lebihan. Adapun perabot rumah tangga, maka dia penuhi sesuai dengan kebutuhannya dan tidak merasa sombong dengan perabotan yang dia miliki.

Adapun pernikahan, maka orang yang zuhud mencukupkan diri kepada apa-apa yang tidak menyibukkannya dari hubungan dengan Allah, ketaatan-Nya, mengingat dan beribadah kepada-Nya. Pernikahan merupakan sunnah para Rasul, maka tidak mungkin berlepas diri darinya kecuali karena adanya alasan tertentu.

Adapun kendaraan, maka orang yang zuhud mengambil kendaraan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga tidak sampai memaksanya untuk meminta manusia. Orang itu menggunakan kendaraan dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah. Orang itu mengendarai kendaraan sesuai dengan kebutuhannya, sebagaimana telah dicontohkan oleh imamnya orang-orang yang zuhud yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Alat transportasi itu beraneka ragam, sehingga orang itu mengendarai kendaraan yang sesuai dengan keadaannya, apakah itu hewan tunggangan atau mobil.

Adapun harta dan kedudukan, maka hal itu merupakan sarana untuk meraih apa-apa yang telah dijelaskan di muka. Orang yang zuhud adalah orang yang mampu berbuat zuhud atas semua itu. Tidak berusaha untuk memberi ruang khusus di dalam hati. Sesungguhnya ibadah dan kezuhudannya itu melapangkannya untuk tidak memberikan ruang di dalam hati, sesuatu yang dapat mencegah terjadinya bahaya untuk di-

rinya, sampaipun di antara orang-orang kafir. Lalu bagaimanakah jika dia berada di tengah-tengah kaum muslimin?

Rasa tawakal kepada Allah yang dia miliki dan rasa cukupnya dengan apa-apa yang dia miliki, dapat mencukupkannya untuk tidak mengumpulkan dan memperbanyak harta. Orang itu akan berinfak, sehingga Allah akan memberikan tambahan rezeki untuknya.

Tanda-tanda kezuhudan adalah ketika seseorang tidak begitu gembira dengan apa-apa yang telah ada dan tidak sedih atas sesuatu yang hilang. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." **(QS. Al-Hadid: 23)**

Orang yang zuhud akan menganggap sama orang yang mencela atau memujinya. Yang pertama merupakan tanda dari kezuhudan dalam harta yang dimiliki. Adapun yang kedua merupakan tanda kezuhudan dalam kedudukan yang ada. Orang yang zuhud hanya merasa dekat dengan Allah saja. Hatinya didominasi dengan kenikmatan dalam ketaatan. Karena pada dasarnya hati itu tidak dapat lepas dari kenikmatan rasa cinta, bisa kecintaan kepada dunia atau kecintaan kepada Allah. Keduanya berada di dalam hati, laksana keberadaan air dan udara yang ada di dalam bejana. Jika air itu masuk ke dalam bejana, maka udara akan keluar dari bejana tersebut. Keduanya tidak akan berkumpul. Begitu juga dengan kedekatan dengan dunia dan kedekatan dengan Allah, tidak akan berpadu sama sekali.

Ibadah yang dia lakukan dalam kesendirian itu lebih kuat daripada ibadah yang dia lakukan di tengah khalayak ramai. Emas dan debu memiliki nilai yang sama untuknya, dikarenakan kuatnya rasa tawakal dan kezuhudan. Memberi merupakan sesuatu yang dia sukai daripada menerima. Orang yang zuhud senantiasa memohon ampunan kepada Allah dan bersyukur, bijaksana dan bersabar, mulia dan dermawan, hatinya khusyuk, senantiasa berdzikir dan memikirkan apa-apa yang dapat mendatangkan keridhaan dari Allah.

Keinginan seorang hamba akan kehidupan akhirat tidak akan sempurna sampai dia merasa zuhud dengan kehidupan dunia.

Cara meraih sikap zuhud

Kezuhudan di dunia tidak akan terwujud, kecuali dengan menggunakan dua pandangan yang benar, yaitu:

- **Pertama**, pandangan bahwa dunia itu akan cepat lenyap dan hilang, dunia itu tidak sempurna dan kurang, penuh dengan kesusahan dan usaha untuk mendapatkannya, permusuhan dan kedengkian yang ada di dalamnya dan akhir dari semua itu adalah hilang dan terputusnya dunia, disertai dengan penyesalan dan kerugian. Orang yang mengejar dunia itu akan terpisah dari keinginan, sebelum mendapatkan bagian dari dunia, keinginan pada saat dia sudah mendapatkan hal itu dan kebimbangan serta kesedihan pada saat hal tersebut hilang atau terpisah darinya.
- **Kedua**, pandangan terhadap kehidupan akhirat, kedatangan dan kehadirannya yang sudah pasti. Kekekalan dan keabadiannya, kemuliaan apa-apa yang ada di dalamnya, berupa kebaikan-kebaikan dan kesenangan-kesenangan dan juga kenikmatan-kenikmatan abadi yang ada di dalamnya.

Jika dua pandangan ini telah dimiliki oleh seorang hamba secara sempurna, maka dia akan mengedepankan apa-apa yang memang sudah seharusnya dikedepankan oleh akal, akan bersikap zuhud terhadap apa-apa yang memang sudah selayaknya dizuhudi. Setiap orang memiliki naluri untuk tidak meninggalkan manfaat yang sudah ada di depan mata dan kelezatan yang nyata, kemudian mencari sesuatu yang akan datang kemudian, kelezatan yang tidak nampak dan ditunggu, kecuali jika dia mengetahui akan keutamaan yang dimiliki sesuatu yang akan datang itu dibandingkan dengan apa yang ada sekarang, sehingga keinginannya akan semakin kuat dan tinggi.

Jika seorang hamba lebih mengutamakan sesuatu yang akan hilang dan tidak sempurna, atas sesuatu yang kekal dan sempurna, maka yang demikian itu bisa karena ketidaktahuannya atas keutamaan yang ada, atau ketidak-tertarikannya terhadap sesuatu yang lebih utama tersebut, yang mana kedua hal itu menunjukkan akan lemahnya keimanan, akal dan juga lemahnya pandangan.

Orang yang menginginkan dunia dan bersemangat untuk mendapatkannya, bisa jadi dia membenarkan bahwa di akhirat ada sesuatu

yang lebih utama dan mulia, atau bisa juga dia tidak membenarkannya. Jika dia tidak membenarkan hal itu, maka sesungguhnya dia telah kehilangan rasa keimanan secara mutlak. Jika ternyata dia mengimani hal itu, akan tetapi hal tersebut tidak memberikan pengaruh apa pun untuk dirinya, maka sesungguhnya akal yang dia miliki telah rusak dan telah memilih pilihan yang buruk untuk dirinya.

Ketika seseorang lebih mengutamakan kehidupan dunia atas kehidupan akhirat, maka hal itu bisa disebabkan karena rusaknya keimanan atau bisa juga karena rusaknya akal yang dimiliki, dan lebih parah lagi jika dia memiliki keduanya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا مَتَـٰعٌ ﴿٢٦﴾

"Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat." **(QS. Ar-Ra'd: 26)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَـٰمًا ۖ وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." **(QS. Al-Hadid: 20)**

Ketaatan seorang hamba kepada Allah tergantung dari ukuran keinginan hamba tersebut akan kehidupan dunia dan juga rasa ridha yang dimilikinya. Begitu juga dengan usahanya untuk mendapatkan kehidupan akhirat. Allah *Ta'ala* telah mengancam orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan-Nya, ridha dengan dunia, merasa

tenang dengan dunia tersebut dan lalai dari ayat-ayat Tuhannya, dengan siksa api neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ۝٧ أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ۝٨

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan." **(QS. Yunus: 7-8)**

Zuhud di dunia adalah ketika engkau melepaskan dunia tersebut dari hatimu, padahal dunia itu ada dalam genggamanmu.

Empat hal yang bisa merealisasikan sikap zuhud ini

- **Pertama**, pengetahuan yang dimiliki seorang hamba bahwa dunia ini hanya sementara.
- **Kedua**, pengetahuan yang dimiliki oleh seorang hamba bahwa setelah dunia ini ada kehidupan yang jauh lebih utama dan istimewa, yaitu kehidupan akhirat.
- **Ketiga**, pengetahuan yang dimiliki seorang hamba, bahwa sikap zuhudnya itu tidak akan menghalanginya untuk mendapatkan apa-apa yang memang sudah ditentukan untuknya dan bahwa usaha keras yang dia lakukan tidak menghantarkannya untuk mendapatkan apa-apa yang memang tidak ditentukan untuknya.
- **Keempat**, pengetahuan yang dimiliki oleh seorang hamba, bahwa Allah yang telah menciptakan dunia ternyata mencela dan mengingatkan manusia akan bahayanya, maka bagaimana kita akan bergantung dengan hal tersebut? Barangsiapa menginginkan bersihnya hati, maka hendaknya dia mendahulukan Allah di atas syahwat yang dimilikinya.

Selama manusia hidup di dunia ini, dia akan senantiasa tersiksa, sesuai dengan keinginan yang dia miliki terhadap dunia. Hati itu tergantung dengan syahwat, yang dapat menghalangi dari jalan Allah, sesuai dengan ketergantungan hati terhadap syahwat itu. Jika hati mampu un-

tuk meninggalkan tempat yang ada di dunia, maka ia akan duduk di atas tempat yang ada di akhirat.

Ketaatan kepada Allah dan usaha untuk meraih kehidupan akhirat yang dimiliki oleh seorang hamba, tergantung dari keinginan hamba tersebut terhadap dunia, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ٣٨

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." **(QS. At-Taubah: 38)**

Apakah yang bisa diberikan oleh kenikmatan sesaat yang berbalut dengan kotoran, jika yang demikian itu dapat menyebabkan kesengsaraan abadi. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَرَءَيۡتَ إِن مَّتَّعۡنَٰهُمۡ سِنِينَ ٢٠٥ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُواْ يُوعَدُونَ ٢٠٦ مَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يُمَتَّعُونَ ٢٠٧

"Maka bagaimana pendapatmu jika kepada mereka Kami berikan kenikmatan hidup beberapa tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan." **(QS. Asy-Syu'ara`: 205-207)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَ مَا يُوعَدُونَ لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةٗ مِّن نَّهَارِۭۚ بَلَٰغٞۚ فَهَلۡ يُهۡلَكُ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٣٥

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar

adzab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).” **(QS. Al-Ahqaf: 35)**

Sikap zuhud yang disyariatkan itu ada tiga tingkatan

- **Pertama**, zuhud dalam hal-hal yang mengandung syubhat (keragu-raguan), setelah meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Yaitu meninggalkan hal-hal yang meragukan seorang hamba, apakah sesuatu itu termasuk yang dihalalkan ataukah yang diharamkan? Seseorang akan berhati-hati atas ancaman Allah kepada dirinya, takut jika kedudukannya akan berkurang di sisi Allah, apakah dia akan jatuh di mata Allah ataukah akan jatuh di mata manusia?
- **Kedua**, sikap zuhud dari berlebihan-lebihan dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Orang yang zuhud merasa cukup dengan kebutuhan yang ada dan bersikap zuhud terhadap yang selain itu. Mampu menggunakan waktu yang ada untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, atau mengusahakan terwujudnya hal tersebut lewat makanan dan minuman atau selain keduanya.

  Jika orang yang zuhud menggunakan makanan dan minuman tersebut sebagai penguat atas apa-apa yang dicintai oleh Allah, maka hal itu termasuk bagian penggunaan waktu yang baik. Bagi orang yang berakal, kelezatan itu dapat dikenang dengan kelezatan yang lain, kesenangan dengan kesenangan lain dan kegembiraan dengan kegembiraan lain yang berhubungan dengan kehidupan akhirat.

  Orang itu akan bersikap zuhud atas apa-apa yang akan hilang dan sungguh-sungguh dalam hal yang kekal atau abadi. Orang yang zuhud tidak berpaling kepada dunia ketika berinteraksi atau meninggalkannya. Laksana para Nabi dan pencinta kebenaran, yang mana mereka adalah orang-orang yang benar-benar zuhud. Mereka bersikap zuhud terhadap dunia, meskipun mereka berinteraksi dengan kehidupan dunia tersebut.
- **Ketiga**, bersikap zuhud dalam kezuhudan. Seseorang yang hatinya telah terpenuhi dengan rasa cinta kepada Allah dan pengagungan kepada-Nya, tidak melihat bahwa kehidupan dunia yang dia tinggalkan bukanlah sebagai sebuah bentuk pengorbanan. Dunia seisinya

itu tidak sebanding dengan apa-apa yang dimiliki Allah, meskipun hanya satu sayap lalat, sehingga hamba tersebut merasa malu untuk menyebutkannya. Hamba itu menilai bahwa hilang atau datangnya sesuatu yang dia zuhudi itu memiliki nilai yang sama, karena dia tidak memiliki kehendak apa pun juga. Sehingga dia akan bersikap zuhud ketika sesuatu itu dia terima, dan juga akan bersikap zuhud ketika meninggalkannya. Keinginan yang ada pada dirinya itu lebih tinggi dari sekedar mengambil atau meninggalkan sesuatu itu, karena sesuatu tersebut memiliki kedudukan yang kecil di matanya. Barangsiapa menganggap kecil dunia dengan hatinya, maka datang dan perginya dunia akan bernilai sama untuk diri orang tersebut. Orang itu tidak melihat bahwa dengan meninggalkan dunia kedudukannya akan semakin tinggi.

Begitu juga, orang yang zuhud menyaksikan keesaan Allah dalam pemberiaan dan penghalangan sesuatu. Apa-apa yang dia ambil, maka hal itu sesuai dengan pemberian Allah kepadanya. Apa-apa yang dia tinggalkan, maka hal itu karena Allah *Ta'ala* memang telah mencegahnya. Dengan demikian dia akan merasa tenang atas apa-apa yang dia dapatkan atau apa-apa yang dia tinggalkan.

Sikap zuhud itu ada tiga bagian

- **Pertama**, sikap zuhud yang wajib dilakukan oleh setiap orang muslim, yaitu zuhud dalam hal-hal yang diharamkan. Ketika seorang hamba kehilangan hal ini, maka datanglah kepadanya sebab-sebab dari hukuman.
- **Kedua**, sikap zuhud yang terpuji. Yaitu tingkatan dalam hal-hal yang dicintai, tergantung dari sesuatu tertentu. Bisa merupakan sikap zuhud dalam hal-hal yang dibenci, hal-hal yang mubah dan larut dalam syahwat.
- **Ketiga**, sikap zuhud dari orang-orang yang berjalan di atas petunjuk Allah, dan ini terbagi dalam dua bentuk.

Bentuk pertama, zuhud dari kehidupan dunia secara total. Bukanlah yang dimaksudkan bahwa dengan melepaskan tangan dari kehidupan dunia dan berpangku tangan dari kehidupan dunia itu, akan tetapi yang dimaksudkan adalah dengan mengeluarkan kehidupan dunia dari dalam hatinya secara total, dengan tidak menoleh kepadanya, ketenangan hatinya tidak terpengaruh, meskipun dunia itu ada dalam gangguan tangannya. Bukanlah yang dimaksud dengan kezuhudan itu ketika engkau

meninggalkan dunia dari gangguan tanganmu, sedangkan hatimu itu terpaut dengannya, akan tetapi sikap zuhud adalah ketika engkau meninggalkan dunia dari dalam hatimu, sedangkan dunia itu ada di dalam genggamanmu, seperti halnya keadaan para Nabi, Rasul dan para Khulafaur Rasyidin.

Sikap zuhud itu bukan terletak pada harta, akan tetapi zuhud adalah ketika hati tidak terpaut dengan harta tersebut. Nabi Sulaiman *Alaihissalam* termasuk orang-orang yang zuhud, padahal beliau memiliki kekuasaan yang sangat besar.

Bentuk kedua, sikap zuhud dalam jiwa. Ini merupakan sesuatu yang paling sulit dan berat. Mayoritas orang-orang yang zuhud mampu mencapai derajat tersebut, akan tetapi tidak konsisten berjalan di atasnya. Orang yang zuhud itu relatif lebih mudah untuk meninggalkan sesuatu yang diharamkan, dikarenakan sisi negatif yang akan ditimbulkan atau dilahirkannya, untuk menjaga agamanya, mengutamakan kelezatan dan kenikmatan daripada siksaan. Orang zuhud tidak akan bergaul dengan orang-orang yang fasik dan pelaku kemaksiatan, karena dia ingin terhindar dari pengaruh musuhnya tersebut.

Manusia juga cenderung merasa mudah untuk bersikap zuhud atas hal-hal yang dibenci atau berlebih-lebihan dalam sesuatu yang mubah, karena dia mengetahui jika mengutamakan hal tersebut, maka dia akan kehilangan kelezatan dan kesenangan yang abadi serta kenikmatan-kenikmatan yang kekal.

Manusia juga akan merasa mudah untuk bersikap zuhud di dunia karena mengetahui apa-apa yang ada di balik semua itu, serta apa-apa yang dia cari, berupa pengganti yang sempurna dan sesuatu yang tinggi.

Zuhud dengan jiwa adalah dengan 'mengurbankan' atau 'menyembelihnya' tanpa menggunakan pisau. Sikap zuhud ini ada dua macam:

- **Pertama**, ketika engkau mematikan jiwa tersebut sehingga jiwa itu tidak memiliki sesuatu pun di hadapanmu. Engkau tidak marah dengan jiwa tersebut, tidak ridha, tidak menolong dan juga tidak membalas dendam kepadanya. Engkau telah menguasainya ketika dia membutuhkan, yang mana itu relatif lebih mudah untukmu daripada saat dia sedang menguasai. Atau ketika engkau membalasnya dan memenuhinya ketika dia memanggilmu.

  Ini merupakan kunci hidup dan sehatnya sebuah jiwa. Tidak ada kehidupan untuk sebuah jiwa sama sekali tanpa hal ini. Ini adalah

level terakhir yang dilalui manusia dalam menuju tingkatan hamba-hamba yang dekat dengan Allah. Terbebas dari belenggu ujian dan cobaan, serta belenggu syahwat, kemudian dia bersandar kepada Tuhan, Sembahan dan Penolongnya. Betapa bahagia dan senangnya ketika dia dekat dengan Allah. Betapa gembiranya dia ketika telah lepas musuh-musuhnya, bersandar kepada Penolongnya, yaitu Allah *Ta'ala*, pemilik segala urusannya dan yang mengurus semua kebaikan-kebaikan untuk dirinya.

- **Kedua**, ketika hamba tersebut mencurahkan jiwanya secara total untuk Tuhannya, di mana tidak ada yang tersisa apa pun darinya, akan tetapi dia benar-benar zuhud, selayaknya zuhud orang yang sedang mencintai terhadap ukuran minimal harta yang dimilikinya. Keinginan dari yang dicintainya itu telah berpadu dengannya. Begitulah sikap zuhud di dalam jiwa orang yang benar-benar mencintai, dia telah keluar dari belenggu jiwa dan kemudian menuju kepada Tuhannya.

Semua tingkatan dari sikap zuhud yang telah disebutkan di atas, merupakan sarana dan penunjang bagi bentuk zuhud yang seperti ini. Jika Allah menghendaki kebaikan dari seorang hamba, maka Dia akan menjadikan hamba tersebut mampu untuk bersikap zuhud di dunia ini, memberikan petunjuk kepadanya dalam urusan agama dan memperlihatkannya pada semua aib yang dimiliki. Zuhud di dunia adalah dengan tidak memperpanjang angan-angan, tidak mengonsumsi sesuatu secara berlebihan, dan tidak mengenakan pakaian yang mewah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,
"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan Jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya, ia adalah hati."
(Muttafaq Alaih)

Hati adalah anggota badan yang letaknya di sebelah kiri dada dan merupakan bagian terpenting bagi pergerakan darah. Hati berbentuk daging kecil yang di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ada juga yang memaknai, bahwa hati merupakan bisikan halus ketuhanan (*rabbaniyah*) yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging. Hati inilah yang dapat memahami dan mengenal Allah serta segala hal yang tidak dapat dijangkau angan-angan.

Hati ibarat cermin. Jika tidak dirawat dan dibersihkan, ia mudah kotor dan berdebu. Karena itu, kondisi hati manusia pun bermacam-macam sesuai dengan sikap pemiliknya dan kemampuan dalam menjaganya. Ada orang yang hatinya sehat (*qalbun salim*), ada yang hatinya sakit (*qalbun maridh*), bahkan ada juga yang hatinya mati (*qalbun mayyit*). Kondisi hati ini sangat mempengaruhi tindak tanduk dan perilaku seseorang.

Penulis cukup gamblang membahas tentang amalan-amalan hati, tata cara menata hati dalam bertauhid, beribadah, beramal, berakhlak, serta kiat menjaga hati dari musuh-musuh yang selalu mengancam, yakni setan dengan segala tipu daya dan bala tentaranya. Selain disajikan dalam bahasa yang lugas dan sistematis, penulis selalu menyertai pembahasannya dengan merujuk kepada dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Buku ini hadir dalam satu paket lengkap yang terdiri dari 4 jilid dengan tampilan box yang eksklusif. Jilid 1 berisi fikih tauhid dan fikih syariah; jilid 2 berisi fikih ibadah; jilid 3 berisi fikih akhlak, fikih hati, fikih ketaatan dan kemaksiatan; dan jilid 4 berisi fikih musuh-musuh manusia.

Semoga buku ini dapat menuntun kita untuk selalu menjaga dan membersihkan penyakit-penyakit hati, dan mengisi hati dengan berdzikir kepada Allah. Karena hati yang bersih akan membawa kita kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat.